

ANALISIS WACANA (KRITIS)

Mas'ud Muhammadiyah



Azkiya Publishing
Tahun 2024

ANALISIS WACANA KRITIS

Penulis : Mas'ud Muhammadiyah

Editor : Nursamsilis Lutfin
Abdul Kodir

Layout: Zulhajji

Desain Cover : Bahtera Abk Art

Diterbitkan Oleh :

Azkiya Publishing

Anggota IKAPI

Prum Bukit Golp Arcadia Housing F6 No 10

Leuwinanggung Gunung Putri Bogor

Didistribusikan Oleh:

Pustaka AQ

Nyutran MG II 14020 Yogyakarta

pustaka.aq@gmail.com

HP 0895603733059

ISBN : 978-623-475-125-3

15x223 cm = viii+448 halaman

Cetakan Pertama September 2024

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Dilarang Mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi dilaur tanggung jawab percetakan.

Ketentuan Pidana Pasal 72 UU No 19 Tahun 2002

Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul Analisis Wacana (Kritis) ini dapat diselesaikan. Buku ini hadir sebagai salah satu upaya untuk memberikan pemahaman mendalam tentang konsep, teori, dan penerapan analisis wacana (kritis) dalam berbagai konteks komunikasi dan sosial. Karya ini diharapkan dapat menjadi rujukan penting bagi mahasiswa, peneliti, dosen, dan praktisi yang tertarik mendalami kajian wacana.

Analisis wacana (kritis) merupakan pendekatan multidisipliner yang tidak hanya meneliti bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan, ideologi, dan dominasi sosial. Menurut Norman Fairclough, salah satu tokoh terkemuka dalam bidang ini, AWK berfokus pada bagaimana bahasa membentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial yang lebih luas. Fairclough menekankan bahwa bahasa adalah praktik sosial yang memiliki efek pada hubungan kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat. Dengan demikian, analisis wacana (kritis) berfungsi untuk mengungkapkan bagaimana teks dapat mencerminkan, memperkuat, atau menentang struktur kekuasaan yang ada.

Buku ini disusun dalam beberapa bab yang secara sistematis menjelaskan konsep dasar, teori-teori utama, dan metode analisis wacana (kritis). Pada bagian awal, pembaca akan diajak untuk memahami pengertian wacana dan berbagai pendekatan analisis yang ada, mulai dari yang tradisional hingga yang kritis. Selanjutnya, pembahasan berfokus pada sejarah dan perkembangan AWK, termasuk kontribusi para tokoh penting seperti Teun A. van Dijk, yang berpendapat bahwa analisis wacana kritis bertujuan untuk meneliti hubungan antara wacana, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam masyarakat. Van Dijk mengungkapkan bahwa bahasa bukan hanya sekadar sarana komunikasi, tetapi juga alat yang dapat digunakan untuk memanipulasi pikiran dan tindakan masyarakat.

Melalui buku ini, penulis berusaha untuk menghubungkan konsep-konsep teoretis dengan penerapan nyata dalam menganalisis teks-teks yang beredar di masyarakat, baik itu teks media massa, politik, maupun teks sehari-hari yang sering kali mengandung pesan-pesan terselubung. Salah satu contoh yang dibahas adalah bagaimana teks-teks media dapat mereproduksi ideologi tertentu dan membentuk opini publik. Hal ini sesuai dengan pandangan Ruth Wodak, yang menyatakan bahwa wacana adalah bagian penting dari proses sosial yang berkontribusi pada pembentukan identitas, norma, dan nilai dalam masyarakat.

Harapan penulis, buku ini tidak hanya menambah wawasan teoritis, tetapi juga mendorong pembaca untuk lebih kritis dalam memahami dan menganalisis berbagai bentuk wacana yang mereka temui. Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang analisis wacana (kritis), pembaca diharapkan mampu mengidentifikasi elemen-elemen kekuasaan dan ideologi yang tersembunyi di balik teks, serta mampu menyuarakan kritik yang konstruktif terhadap ketidakadilan sosial yang tercermin dalam wacana.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang analisis wacana (kritis).

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan inspirasi dalam proses penulisan buku ini. Semoga Tuhan senantiasa memberkati kita semua dalam setiap langkah dan upaya untuk mengedepankan ilmu yang bermanfaat.

Makassar, 25 Agustus 2024
Mas'ud Muhammadiyah

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis - iii

Daftar Isi - v

Bab 1: Pengantar ke Alam Analisis Wacana - 1

- 1.1 Pengantar Singkat - 1
- 1.2 Tujuan dan Manfaat - 3
- 1.3 Ruang Lingkup - 7
- 1.4 Kontribusi Analisis Wacana terhadap Ilmu Bahasa dan Masyarakat - 11

Bab 2: Pengantar Analisis Wacana - 15

- 2.1 Definisi dan Konsep Dasar Wacana - 17
- 2.2 Sejarah dan Perkembangan Analisis Wacana - 20
- 2.3 Pentingnya Analisis Wacana dalam Studi Bahasa - 23

Bab 3: Teori-Teori Utama dalam Analisis Wacana - 27

- 3.1 Teori Struktural - 27
 - 3.1.1. Definisi dan Prinsip Dasar Teori Struktural - 30
 - 3.1.2. Konsep Utama dalam Teori Struktural - 34
 - 3.1.3. Aplikasi Teori Struktural dalam Analisis Wacana - 39
 - 3.1.4. Kritik terhadap Teori Struktural - 43
- 3.2 Teori Fungsional - 49
 - 3.2.1. Definisi dan Prinsip Dasar Teori Fungsional - 49
 - 3.2.2. Konsep Utama dalam Teori Fungsional - 53
 - 3.2.3. Aplikasi Teori Fungsional dalam Analisis Wacana - 56
 - 3.2.4. Kritik terhadap Teori Fungsional - 61
- 3.3 Teori Kritis - 64
 - 3.3.1. Definisi dan Prinsip Dasar Teori Kritis - 67
 - 3.3.2. Konsep Utama dalam Teori Kritis - 71
 - 3.3.3. Aplikasi Teori Kritis dalam Analisis Wacana - 75
 - 3.3.4. Kritik terhadap Teori Kritis - 80
- 3.4 Teori Sosial Konstruktivis - 83

3.4.1. Definisi dan Prinsip Dasar Teori Sosial Konstruktivis	- 85
3.4.2. Konsep Utama dalam Teori Sosial Konstruktivis	- 88
3.4.3. Aplikasi Teori Sosial Konstruktivis dalam Analisis Wacana	- 93
3.4.4. Kritik terhadap Teori Sosial Konstruktivis	- 98
3.5 Teori Multimodal	- 101
3.5.1. Definisi dan Prinsip Dasar Teori Sosial Multimodal	- 103
3.5.2. Konsep Utama dalam Teori Multimodal	- 107
3.5.3. Aplikasi Teori Multimodal dalam Analisis Wacana	- 112
3.5.4. Kritik terhadap Teori Multimodal	-115
3.6. Teori Intertekstual	- 118
3.6.1 Definisi dan Prinsip Dasar Teori Intertekstual	- 121
3.6.2. Konsep Utama dalam Teori Intertekstual	- 123
3.6.3. Aplikasi Teori Intertekstual dalam Analisis Wacana	- 128
3.6.4. Kritik terhadap Teori Intertekstual	- 133
3.7. Teori Psikologis	- 136
3.7.1. Definisi dan Prinsip Dasar Teori Psikologis	- 139
3.7.2. Konsep Utama dalam Teori Psikologis	- 142
3.7.3. Aplikasi Teori Psikologis dalam Analisis Wacana	- 147
3.7.4. Kritik terhadap Teori Psikologis	- 152
3.8. Teori Postmodern	- 156
3.8.1. Definisi dan Prinsip Dasar Teori Postmodern	- 159
3.8.2. Konsep Utama dalam Teori Postmodern	- 162
3.8.3. Aplikasi Teori Postmodern dalam Analisis Wacana	- 166
3.9.4 Kritik terhadap Teori Postmodern	- 170
3.9. Teori Feminisme	- 174
3.9.1. Definisi dan Prinsip Dasar Teori Feminisme	- 176
3.9.2. Konsep Utama dalam Teori Feminisme	- 179
3.9.3. Aplikasi Teori Feminisme dalam Analisis Wacana	- 183
3.9.4 Kritik terhadap Teori Feminisme	- 186
3.10. Teori Dekonstruksi	- 189
3.10.1 Definisi dan Prinsip Dasar Teori Dekonstruksi	- 192
3.10.2 Konsep Utama dalam Teori Dekonstruksi	- 195
3.10.3 Aplikasi Teori Dekonstruksi dalam Analisis Wacana	- 199
3.10.4 Kritik terhadap Teori Dekonstruksi	- 204

Bab 4: Pendekatan-Pendekatan dalam Analisis Wacana - 208

- 4.1. Analisis Wacana Konversasional (Conversation Analysis – CA) - 210
- 4.2. Analisis Wacana Fungsional Sistemik (Systemic Functional Discourse Analysis - SFDA) - 214
- 2.3. Analisis Wacana Pragmatis (Pragmatic Discourse Analysis) - 218
- 4.4. Analisis Wacana Naratif (Narrative Discourse Analysis) - 222
- 4.5. Analisis Wacana Etnografi (Ethnographic Discourse Analysis) - 225
- 4.6 Analisis Wacana Sosial-Kognitif (Socio-Cognitive Discourse Analysis) - 228
- 4.7. Analisis Wacana Multimodal (Multimodal Discourse Analysis) - 232
- 4.8. Analisis Wacana Linguistik (Linguistic Discourse Analysis) - 237
- 4.9. Analisis Wacana Sosial (Social Discourse Analysis) - 242
- 4.10. Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis - CDA) - 248

Bab 5: Metode dan Teknik dalam Analisis Wacana - 254

- 5.1 Metode Kualitatif dan Kuantitatif - 256
- 5.2 Analisis Teks - 260
- 5.3 Analisis Konteks - 264
- 5.4 Analisis Intertekstual - 268
- 5.5 Teknik Transkripsi dan Koding - 273

Bab 6: Analisis Wacana dalam Media Massa - 278

- 6.1 Wacana dalam Berita Cetak - 280
- 6.2 Wacana dalam Media Elektronik - 285
- 6.3 Wacana dalam Media Sosial - 290
- 6.4 Analisis Wacana Berita dan Iklan - 295

Bab 7: Analisis Wacana dalam Pendidikan - 301

- 7.1 Wacana dalam Buku Teks - 303
- 7.2 Wacana dalam Interaksi Kelas - 306

7.3 Wacana dalam Kurikulum - 310

7.4 Penggunaan Analisis Wacana untuk Evaluasi Pendidikan - 313

Bab 8: Analisis Wacana dalam Politik - 317

8.1 Wacana dalam Pidato Politik - 319

8.2 Wacana dalam Kampanye Politik - 323

8.3 Wacana dalam Debat Politik - 325

8.4 Analisis Wacana Kebijakan Publik - 329

Bab 9: Analisis Wacana dalam Budaya dan Masyarakat - 335

9.1 Wacana dalam Ritual dan Tradisi - 339

9.2 Wacana dalam Identitas Budaya - 344

9.3 Wacana dalam Isu Sosial - 350

9.4 Analisis Wacana dalam Dinamika Sosial - 354

Bab 10: Praktik Analisis Wacana - 360

10.1 Pemilihan Teks untuk Analisis - 364

10.2 Langkah-langkah Analisis - 367

10.3 Pembahasan dan Interpretasi Data - 370

10.4 Penyusunan Laporan Analisis Wacana - 375

Bab 11: Kesimpulan dan Refleksi - 399

12.1 Kesimpulan - 399

12.2 Refleksi - 401

Daftar Pustaka - 403

Tentang Penulis - 447

BAB I

PENGANTAR KE ALAM ANALISIS WACANA

1.1 Pengantar Singkat

Analisis wacana telah menjadi bidang studi yang semakin penting dalam linguistik dan ilmu sosial. Sebagai pendekatan yang melihat bahasa tidak hanya sebagai sistem abstrak tetapi sebagai praktik sosial yang kompleks, analisis wacana membuka jendela pemahaman baru tentang bagaimana makna dibentuk dan dinegosiasikan dalam interaksi sosial. Pengantar ini akan mengeksplorasi konsep dasar, sejarah perkembangan, dan relevansi analisis wacana dalam konteks kontemporer.

Analisis wacana, pada intinya, adalah studi tentang bahasa dalam penggunaannya. Namun, definisi ini terlalu sederhana untuk menangkap kompleksitas bidang ini. Seperti yang ditekankan oleh Wodak dan Meyer (2016: 2), "analisis wacana berfokus pada hubungan yang kompleks antara struktur linguistik dan konteks sosial saat bahasa digunakan." Ini berarti bahwa analisis wacana tidak hanya memperhatikan aspek linguistik formal, tetapi juga faktor-faktor sosial, budaya, dan ideologis yang membentuk dan dibentuk oleh penggunaan bahasa.

Ruang lingkup analisis wacana sangat luas, mencakup berbagai bentuk komunikasi baik lisan maupun tulisan. Fairclough (2015: 7) memperluas pemahaman ini dengan menyatakan bahwa "wacana mencakup semua bentuk semiotik, termasuk bahasa verbal, gambar visual, dan bahasa tubuh." Dengan demikian, analisis wacana dapat diterapkan pada berbagai jenis teks, mulai dari percakapan sehari-hari hingga dokumen kebijakan, dari iklan televisi hingga posting media sosial.

Analisis wacana memiliki akar yang beragam, berasal dari berbagai disiplin ilmu termasuk linguistik, sosiologi, antropologi, dan psikologi. Perkembangannya dapat ditelusuri kembali ke pertengahan abad ke-20, ketika para ahli bahasa mulai melihat di luar batas-batas kalimat dan mempertimbangkan unit-unit bahasa yang lebih besar. Salah satu tonggak penting dalam perkembangan analisis wacana adalah munculnya "analisis wacana kritis" pada tahun 1990-an. Van Dijk (2015: 466) menjelaskan bahwa pendekatan kritis ini "bertujuan untuk mengungkap hubungan antara wacana, kekuasaan, dan

ketidaksetaraan sosial." Pendekatan ini telah sangat berpengaruh dalam membentuk cara kita memahami peran bahasa dalam memproduksi dan mereproduksi struktur sosial.

Dalam dekade terakhir, analisis wacana telah berkembang untuk menghadapi tantangan era digital. Zappavigna (2018: 3) menyoroti bagaimana "media sosial telah mengubah lanskap wacana, menciptakan bentuk-bentuk baru interaksi dan konstruksi identitas yang memerlukan alat analisis baru." Ini telah mendorong pengembangan metode dan konsep baru dalam analisis wacana, seperti analisis wacana multimodal dan analisis wacana berbasis korpus berskala besar. Beberapa konsep kunci yang mendasari analisis wacana meliputi:

1. Konteks: Analisis wacana menekankan pentingnya memahami konteks di mana wacana diproduksi dan diinterpretasikan. Seperti yang dijelaskan oleh Flowerdew dan Richardson (2017: 1), "makna tidak pernah tetap atau universal, tetapi selalu tergantung pada konteks penggunaan."
2. Intertekstualitas: Konsep ini mengacu pada cara teks saling berhubungan dan merujuk satu sama lain. Fairclough (2015: 37) menyatakan bahwa "setiap teks penuh dengan fragmen dari teks lain."
3. Genre: Analisis wacana mempertimbangkan bagaimana jenis wacana tertentu memiliki konvensi dan struktur yang khas. Bhatia (2014: 25) mendefinisikan genre sebagai "penggunaan bahasa yang dapat dikenali dalam situasi komunikatif yang terstandarisasi."
4. Ideologi: Analisis wacana kritis secara khusus berfokus pada bagaimana ideologi tercermin dan direproduksi melalui wacana. Van Dijk (2015: 467) menekankan bahwa "ideologi sering diungkapkan dan direproduksi dalam wacana dan komunikasi."

Analisis wacana memiliki aplikasi yang luas dalam berbagai bidang. Dalam linguistik, analisis wacana telah memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana bahasa berfungsi di luar tingkat kalimat. Dalam ilmu sosial, analisis wacana telah menjadi alat penting untuk mengungkap struktur kekuasaan dan ketidaksetaraan sosial. Wodak dan Meyer (2016: 3) menyoroti bagaimana "analisis wacana kritis telah berkontribusi pada pemahaman kita tentang rasisme, seksisme, dan bentuk-bentuk diskriminasi lainnya."

Dalam studi media dan komunikasi, analisis wacana telah membantu mengungkap cara-cara di mana media membingkai isu-isu dan membentuk opini publik. Machin dan Mayr (2018: 2) menjelaskan bagaimana "analisis wacana multimodal dapat mengungkap strategi persuasif yang halus dalam iklan dan komunikasi politik."

Di bidang kebijakan publik, analisis wacana telah digunakan untuk memahami bagaimana masalah sosial didefinisikan dan solusi diusulkan. Bacchi dan Goodwin (2016: 5) menekankan pentingnya "menganalisis bagaimana 'masalah' direpresentasikan dalam kebijakan publik, bukan hanya solusinya."

Meskipun analisis wacana telah berkembang pesat, ia juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kompleksitas dan volume data dalam era digital. Zappavigna (2018: 4) menyoroti perlunya "pengembangan metode baru untuk menganalisis wacana di media sosial dan platform digital lainnya." Tantangan lain adalah bagaimana mengintegrasikan wawasan dari analisis wacana ke dalam praktik sosial dan kebijakan. Fairclough (2015: 239) menekankan pentingnya "menghubungkan analisis wacana kritis dengan aksi sosial dan perubahan." Ke depan, analisis wacana kemungkinan akan semakin interdisipliner, menggabungkan wawasan dari linguistik, ilmu kognitif, dan ilmu data. Baker dan Vessey (2018: 277) memprediksi bahwa "analisis wacana berbasis korpus akan menjadi semakin penting dalam mengungkap pola wacana dalam skala besar."

Analisis wacana menawarkan lensa yang kaya dan kompleks untuk memahami peran bahasa dalam kehidupan sosial. Dari akarnya dalam linguistik hingga aplikasinya yang luas dalam ilmu sosial dan humaniora, analisis wacana terus berkembang dan beradaptasi dengan lanskap komunikasi yang berubah. Dengan memahami konsep dasar dan perkembangan terkini dalam analisis wacana, kita dapat lebih baik memahami dan mengkritisi cara-cara di mana bahasa membentuk dan dibentuk oleh realitas sosial kita.

1.2 Tujuan dan Manfaat

Analisis wacana, sebagai pendekatan interdisipliner dalam studi bahasa dan komunikasi, memiliki tujuan dan manfaat yang luas dan beragam. Pemahaman mendalam tentang tujuan dan manfaat ini tidak hanya penting bagi para akademisi dan peneliti, tetapi juga bagi praktisi di berbagai bidang yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan komunikasi. Tujuan utama analisis wacana sebagai berikut:

1. Mengungkap Makna Tersembunyi. Salah satu tujuan utama analisis wacana adalah mengungkap makna yang tidak terlihat secara langsung dalam teks. Fairclough (2015: 7) menekankan bahwa "analisis wacana bertujuan untuk mengeksplisitkan apa yang implisit, yang tersembunyi, atau yang tidak dikatakan dalam teks." Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lapisan-lapisan makna yang mungkin tidak terlihat pada pembacaan permukaan.
2. Memahami Konteks Sosial. Analisis wacana bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks sosial yang lebih luas. Wodak dan Meyer (2016: 5) menjelaskan bahwa tujuan ini melibatkan "pengungkapan hubungan antara teks, praktik diskursif, dan struktur sosial." Dengan demikian, analisis wacana membantu menjelaskan bagaimana wacana dibentuk oleh dan membentuk realitas sosial.
3. Menganalisis Kekuasaan dan Ideologi. Terutama dalam tradisi analisis wacana kritis, salah satu tujuan utama adalah mengungkap bagaimana kekuasaan dan ideologi dimanifestasikan melalui bahasa. Van Dijk (2015: 467) menyatakan bahwa "analisis wacana kritis bertujuan untuk mengekspos strategi diskursif yang melegitimasi kontrol, atau menaturalisasi tatanan sosial dan ketidaksetaraan." Tujuan ini memungkinkan peneliti untuk mengkritisi dan menantang struktur kekuasaan yang ada.
4. Meningkatkan Kesadaran Kritis. Analisis wacana juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kritis pengguna bahasa. Janks (2019: 24) menekankan pentingnya "mengembangkan kemampuan untuk membaca tidak hanya dengan tetapi juga melawan teks." Tujuan ini memiliki implikasi penting untuk pendidikan dan literasi kritis.

Selain memiliki tujuan, analisis wacana juga memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Pemahaman Mendalam tentang Komunikasi. Analisis wacana memberikan wawasan yang mendalam tentang proses komunikasi. Machin dan Mayr (2018: 2) menjelaskan bahwa pendekatan ini "memungkinkan kita untuk memahami bagaimana makna dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam interaksi sosial." Manfaat ini sangat berharga dalam berbagai bidang, mulai dari linguistik terapan hingga studi komunikasi.

2. Alat untuk Kritik Sosial. Analisis wacana menyediakan alat yang kuat untuk kritik sosial. Flowerdew dan Richardson (2017: 1) menyoroti bagaimana "analisis wacana kritis telah berkontribusi pada pemahaman dan penentangan terhadap ketidakadilan sosial." Manfaat ini memiliki implikasi penting untuk aktivisme dan perubahan sosial.
3. Peningkatan Literasi Media. Dalam era informasi digital, analisis wacana membantu meningkatkan literasi media. KhosraviNik (2017: 582) menjelaskan bagaimana "analisis wacana kritis media sosial dapat membantu pengguna memahami dan mengevaluasi secara kritis informasi yang mereka konsumsi." Manfaat ini semakin penting mengingat meluasnya disinformasi dan berita palsu.
4. Pengembangan Kebijakan yang Lebih Baik. Analisis wacana dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan yang lebih baik. Bacchi dan Goodwin (2016: 5) menunjukkan bagaimana "analisis representasi masalah dalam kebijakan dapat mengungkap asumsi yang mendasari dan memungkinkan pendekatan alternatif." Manfaat ini sangat relevan dalam bidang administrasi publik dan studi kebijakan.
5. Peningkatan Praktik Profesional. Bagi berbagai profesi yang melibatkan penggunaan bahasa, analisis wacana menawarkan alat untuk meningkatkan praktik profesional. Koester (2014: 3) menjelaskan bagaimana "analisis wacana dapat membantu profesional dalam bidang seperti hukum, kedokteran, dan pendidikan untuk meningkatkan komunikasi mereka dengan klien atau siswa." Manfaat ini menunjukkan relevansi praktis analisis wacana di luar lingkup akademis.

Meskipun memiliki banyak tujuan dan manfaat, analisis wacana juga menghadapi beberapa tantangan dan pertimbangan penting:

1. Kompleksitas Metodologis. Analisis wacana sering kali melibatkan metodologi yang kompleks. Baker dan Vessey (2018: 256) menyoroti tantangan dalam "mengintegrasikan analisis linguistik mikro dengan analisis sosial makro." Kompleksitas ini dapat membuat analisis wacana sulit diakses bagi peneliti pemula atau praktisi di luar bidang linguistik.
2. Subjektivitas Interpretasi. Sifat interpretatif analisis wacana dapat menimbulkan pertanyaan tentang objektivitas. Wodak dan Meyer

(2016: 33) mengakui bahwa "interpretasi dalam analisis wacana kritis selalu bersifat hermeneutis dan oleh karena itu terbuka untuk debat." Hal ini menekankan pentingnya reflektivitas dan transparansi dalam proses analisis.

3. Etika Penelitian. Analisis wacana, terutama ketika berkaitan dengan data sensitif atau populasi rentan, memunculkan pertimbangan etis. Bolander dan Locher (2020: 56) menekankan pentingnya "mempertimbangkan implikasi etis dari menganalisis data online yang mungkin dianggap pribadi oleh penggunanya." Hal ini menuntut peneliti untuk berhati-hati dalam pengumpulan dan analisis data.
4. Relevansi Praktis. Menjembatani kesenjangan antara analisis wacana akademis dan aplikasi praktisnya dapat menjadi tantangan. Fairclough (2015: 239) menyoroti perlunya "menghubungkan analisis wacana dengan perubahan sosial yang nyata." Tantangan ini menuntut peneliti untuk mempertimbangkan bagaimana temuan mereka dapat diterapkan di luar lingkup akademis.

Tujuan dan manfaat analisis wacana mencerminkan kompleksitas dan kekayaan pendekatan ini dalam memahami peran bahasa dalam kehidupan sosial. Dari mengungkap makna tersembunyi hingga memberikan alat untuk kritik sosial, analisis wacana menawarkan perspektif yang berharga dalam berbagai bidang studi dan praktik. Namun, penting untuk mengakui bahwa pencapaian tujuan-tujuan ini dan realisasi manfaat-manfaat tersebut memerlukan pendekatan yang hati-hati dan reflektif. Seperti yang ditekankan oleh van Dijk (2015: 479), "analisis wacana kritis bukan hanya metode analisis, tetapi juga sikap kritis terhadap penggunaan bahasa dalam konteks sosial." Ke depan, pengembangan lebih lanjut dalam metodologi analisis wacana, terutama dalam menghadapi tantangan era digital, akan semakin memperluas tujuan dan manfaat pendekatan ini. Zappavigna (2018: 4) memprediksi bahwa "analisis wacana akan terus berevolusi untuk memahami bentuk-bentuk baru interaksi sosial yang dimediasi teknologi."

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang tujuan dan manfaat analisis wacana tidak hanya penting bagi para peneliti dan akademisi, tetapi juga bagi siapa pun yang tertarik untuk memahami peran kritis bahasa dalam membentuk realitas sosial kita. Melalui analisis wacana, kita dapat mengembangkan pemahaman

yang lebih mendalam tentang dunia sosial kita dan, pada gilirannya, berkontribusi pada diskusi yang lebih kritis dan konstruktif dalam masyarakat.

1.3 Ruang Lingkup

Analisis wacana merupakan bidang studi yang luas dan beragam, mencakup berbagai aspek penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Ruang lingkup analisis wacana meliputi beberapa dimensi utama yang saling terkait, masing-masing memberikan perspektif unik terhadap pemahaman kita tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam masyarakat.

1. Dimensi Linguistik

Pada tingkat paling mendasar, analisis wacana berfokus pada aspek-aspek linguistik dari teks. Ini mencakup analisis struktur gramatikal, pilihan leksikal, dan fitur-fitur kohesi yang membentuk wacana. Halliday dan Matthiessen (2014: 3) menekankan bahwa "bahasa adalah sistem semiotika yang kompleks dengan berbagai tingkatan makna." Analisis wacana mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen linguistik ini berinteraksi untuk menciptakan makna dalam konteks yang lebih luas. Ruang lingkup linguistik dalam analisis wacana juga mencakup aspek-aspek pragmatik, seperti tindak tutur, implikatur, dan prinsip-prinsip kesantunan. Culpeper dan Haugh (2014: 17) menjelaskan bahwa "pragmatik dalam analisis wacana mempertimbangkan bagaimana konteks mempengaruhi interpretasi makna." Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami tidak hanya apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana dan mengapa hal itu dikatakan dalam konteks tertentu.

2. Dimensi Sosial dan Budaya

Analisis wacana tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya. Ruang lingkup ini mencakup pemahaman tentang bagaimana wacana dibentuk oleh dan membentuk struktur sosial, identitas, dan hubungan kekuasaan. Wodak dan Meyer (2016: 5) menyatakan bahwa "analisis wacana kritis secara khusus berfokus pada hubungan dialektis antara bahasa dan masyarakat." Pendekatan ini mengeksplorasi bagaimana wacana merefleksikan dan memperkuat norma-norma sosial, ideologi, dan ketimpangan. Aspek budaya dari analisis wacana melibatkan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik budaya tercermin dalam dan dibentuk oleh wacana. Shi-xu (2016: 3) menekankan pentingnya "memahami wacana dalam konteks

budaya yang beragam, terutama dalam era globalisasi." Ini memperluas ruang lingkup analisis wacana ke arah pemahaman lintas budaya dan interkultural.

3. Dimensi Kognitif

Ruang lingkup kognitif dalam analisis wacana berkaitan dengan bagaimana wacana diproses dan dipahami oleh individu. Van Dijk (2014: 121) menjelaskan bahwa "analisis wacana kognitif berfokus pada hubungan antara struktur wacana dan struktur mental pengguna bahasa." Ini mencakup studi tentang bagaimana pengetahuan, sikap, dan model mental mempengaruhi produksi dan pemahaman wacana. Aspek kognitif juga melibatkan analisis tentang bagaimana wacana mempengaruhi pemikiran dan keyakinan. Hart (2018: 2) menyoroti bahwa "analisis wacana kognitif dapat mengungkap bagaimana bahasa membentuk persepsi dan pemahaman kita tentang dunia." Pendekatan ini memberikan wawasan berharga tentang proses pembingkai dan persuasi dalam wacana.

4. Dimensi Historis

Analisis wacana juga memiliki dimensi historis yang penting. Ruang lingkup ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana wacana berkembang dan berubah seiring waktu. Reisigl dan Wodak (2016: 25) menekankan pentingnya "pendekatan diakronis dalam analisis wacana untuk memahami kontinuitas dan perubahan dalam praktik diskursif." Ini memungkinkan peneliti untuk melacak evolusi ide, konsep, dan representasi dalam wacana publik. Dimensi historis juga mencakup analisis tentang bagaimana peristiwa sejarah dan konteks sosio-politik yang lebih luas membentuk wacana kontemporer. Fairclough (2015: 9) menjelaskan bahwa "analisis wacana historis dapat mengungkap bagaimana wacana saat ini berakar pada dan dibentuk oleh wacana masa lalu."

5. Dimensi Media dan Teknologi

Dengan perkembangan teknologi komunikasi, ruang lingkup analisis wacana telah diperluas untuk mencakup bentuk-bentuk baru wacana digital. Zappavigna (2018: 3) menyoroti bahwa "analisis wacana media sosial memerlukan pendekatan yang dapat menangkap sifat dinamis dan multimodal dari komunikasi online." Ini mencakup analisis tentang bagaimana platform digital membentuk praktik diskursif dan menciptakan bentuk-bentuk baru interaksi sosial. Ruang lingkup ini juga melibatkan pemahaman tentang bagaimana teknologi memediasi dan membentuk wacana. KhosraviNik (2017: 582)

menjelaskan bahwa "analisis wacana kritis digital berfokus pada bagaimana kekuasaan dan ideologi beroperasi dalam lingkungan media yang termediasi teknologi." Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi implikasi sosial dan politik dari komunikasi digital.

6. Dimensi Interdisipliner

Ruang lingkup analisis wacana semakin meluas dengan pendekatan interdisipliner. Angermuller, dkk. (2014: 7) menekankan bahwa "analisis wacana telah menjadi titik temu bagi berbagai disiplin ilmu, termasuk linguistik, sosiologi, psikologi, dan ilmu politik." Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kompleksitas wacana dalam konteks sosial yang lebih luas. Misalnya, dalam studi kebijakan publik, analisis wacana telah digunakan untuk mengungkap bagaimana masalah sosial dibingkai dan solusi diusulkan. Bacchi dan Goodwin (2016: 5) menjelaskan bagaimana "analisis representasi masalah dalam kebijakan dapat mengungkap asumsi yang mendasari dan memungkinkan pendekatan alternatif." Ini menunjukkan bagaimana analisis wacana dapat berkontribusi pada bidang-bidang di luar linguistik tradisional.

7. Dimensi Aplikasi Praktis

Ruang lingkup analisis wacana juga mencakup aplikasi praktisnya dalam berbagai bidang profesional. Koester (2014: 3) menjelaskan bagaimana "analisis wacana dapat diterapkan untuk meningkatkan komunikasi dalam konteks profesional seperti hukum, kedokteran, dan pendidikan." Pendekatan ini memungkinkan praktisi untuk mengembangkan kesadaran yang lebih besar tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks kerja mereka. Dalam konteks pendidikan, misalnya, analisis wacana telah digunakan untuk mengembangkan literasi kritis. Janks (2019: 24) menekankan pentingnya "mengajarkan siswa untuk membaca tidak hanya dengan tetapi juga melawan teks." Ini menunjukkan bagaimana wawasan dari analisis wacana dapat diintegrasikan ke dalam praktik pedagogis.

Ruang lingkup analisis wacana yang luas dan beragam mencerminkan kompleksitas bahasa sebagai praktik sosial. Dari aspek linguistik mikro hingga konteks sosial-budaya yang lebih luas, dari proses kognitif individu hingga dinamika historis dan teknologi, analisis wacana menawarkan lensa yang kaya untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan dinegosiasikan dalam masyarakat. Namun,

luasnya ruang lingkup ini juga menghadirkan tantangan metodologis. Wodak dan Meyer (2016: 33) mengingatkan bahwa "kompleksitas analisis wacana menuntut pendekatan yang hati-hati dan refleksif." Peneliti perlu mempertimbangkan bagaimana berbagai dimensi ini berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam analisis mereka.

Ruang lingkup analisis wacana kemungkinan akan terus berkembang seiring dengan perubahan lanskap komunikasi dan sosial. Zappavigna (2018: 4) memprediksi bahwa "analisis wacana akan terus beradaptasi untuk memahami bentuk-bentuk baru interaksi sosial yang dimediasi teknologi." Ini menekankan pentingnya pendekatan yang fleksibel dan inovatif dalam menghadapi tantangan analisis wacana di masa depan.

Salah satu cabang terpenting dari analisis wacana, yang dikenal luas sebagai analisis percakapan (CA), memusatkan perhatian pada struktur interaksi yang kompleks dan berbagai teknik yang digunakan oleh pembicara agar berhasil menavigasi percakapan. Berakar pada sosiologi dan etnografi, CA tidak peduli dengan isi wacana; Sebaliknya, CA berfokus terutama pada bagaimana ide-ide diungkapkan. Mayoritas penelitian yang dilakukan di bawah naungan AC menggunakan pendekatan kualitatif dan sangat mementingkan dinamika kompleks komunikasi interpersonal.

Cabang penting lain dari analisis wacana telah muncul, yang disebut analisis wacana Foucauldian. Pendekatan khusus ini mengambil posisi kritis dalam teori sosial dan menemukan landasannya dalam karya berpengaruh Michel Foucault. Analisis wacana Foucauldian secara kritis mengkaji penggunaan bahasa lisan atau tulisan dengan mengeksplorasi praktik dan aturan yang telah ditetapkan yang menentukan topik apa yang dapat dibicarakan, siapa yang berhak berpartisipasi dalam diskusi dan dengan cara spesifik apa. Para pendukung pendekatan khusus ini sangat yakin bahwa cara individu berdiskusi dan mendekati suatu permasalahan sangat dipengaruhi oleh wacana internal dan publik yang membentuk persepsi dan tindakan mereka.

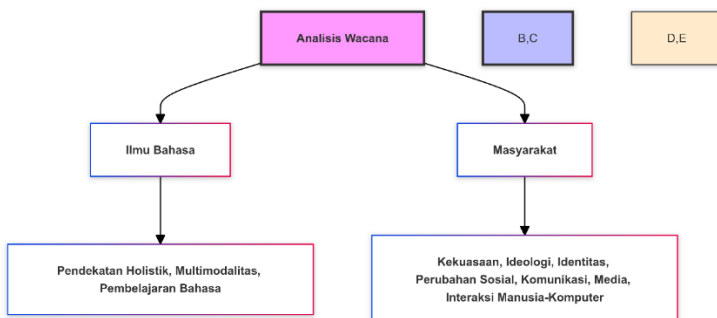
Seiring berkembangnya masyarakat, kompleksitas analisis wacana juga meningkat. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengeksplorasi cabang lain yang berkontribusi terhadap pemahaman kita tentang komunikasi manusia. Berdasarkan landasan kuat analisis percakapan dan analisis wacana Foucauldian, cabang penting lainnya telah muncul, yang disebut analisis wacana kritis (CDA). Analisis

wacana kritis berfokus pada eksplorasi hubungan kekuasaan dan kesenjangan sosial yang tertanam dalam struktur dan praktik linguistik. Dengan mengkaji secara kritis ideologi yang mendasari dan strategi diskursif yang digunakan dalam penggunaan bahasa, CDA bertujuan untuk mengungkap mekanisme tersembunyi yang membantu mempertahankan hierarki sosial dan memperkuat struktur kekuasaan yang dominan.

Melalui sifat interdisipliner yang diambil dari linguistik, sosiologi, teori kritis, dan bidang terkait lainnya, CDA memberikan wawasan berharga tentang berbagai cara bahasa berfungsi sebagai instrumen kontrol, perlawanan, dan pembebasan sosial. Lebih lanjut, cabang yang bersinggungan dengan analisis wacana kritis adalah analisis wacana feminis. Pendekatan khusus ini mengkaji peran gender dalam membentuk wacana dan mengkaji bagaimana bahasa berkontribusi terhadap konstruksi sosial identitas gender dan hubungan kekuasaan.

1.4. Kontribusi Analisis Wacana terhadap Ilmu Bahasa dan Masyarakat

Analisis wacana telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu bahasa dan pemahaman tentang masyarakat. Bidang ini menawarkan perspektif unik dalam mengkaji hubungan antara bahasa, makna, dan konteks sosial yang lebih luas. Berikut ini adalah pembahasan mendalam mengenai kontribusi analisis wacana terhadap ilmu bahasa dan masyarakat:



Gambar 1.1: Kontribusi Analisis Wacana terhadap Ilmu Bahasa dan Masyarakat

Pertama, analisis wacana telah memperluas cakupan linguistik dengan memperkenalkan pendekatan yang lebih holistik terhadap studi bahasa. Alih-alih berfokus semata-mata pada struktur gramatikal atau semantik, analisis wacana mempertimbangkan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks nyata dan bagaimana makna dibentuk melalui interaksi sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Fairclough (2015: 37), "Analisis wacana memungkinkan kita untuk melihat bahasa sebagai praktik sosial yang dibentuk oleh dan membentuk realitas sosial." Pendekatan ini telah membuka jalan bagi pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam masyarakat.

Kedua, analisis wacana telah berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang kekuasaan dan ideologi dalam bahasa. Melalui analisis teks dan percakapan, para peneliti telah mengungkap bagaimana bahasa dapat digunakan untuk mempertahankan atau menantang struktur kekuasaan yang ada. Van Dijk (2015: 466) menegaskan bahwa "analisis wacana kritis bertujuan untuk mengungkap hubungan antara wacana, kekuasaan, dan ketidaksetaraan sosial." Pendekatan ini telah membantu mengidentifikasi dan menantang praktik-praktik diskursif yang memperkuat dominasi dan diskriminasi dalam masyarakat.

Ketiga, analisis wacana telah memberikan wawasan berharga tentang pembentukan identitas melalui bahasa. Penelitian dalam bidang ini telah menunjukkan bagaimana individu dan kelompok menggunakan bahasa untuk membangun, menegosiasikan, dan mempertahankan identitas mereka. Bucholtz dan Hall (2016: 173) berpendapat bahwa "identitas bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan hasil dari proses semiotik yang terus-menerus di mana bahasa memainkan peran sentral." Pemahaman ini telah memperdalam pengetahuan kita tentang dinamika identitas dalam masyarakat multikultural.

Keempat, analisis wacana telah berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi lintas budaya. Dengan memeriksa bagaimana pola wacana berbeda antar budaya, para peneliti telah mengidentifikasi potensi sumber kesalahpahaman dan konflik dalam interaksi antarbudaya. Scollon, dkk (2020: 89) menekankan bahwa "analisis wacana lintas budaya dapat membantu kita memahami dan menjembatani perbedaan dalam gaya komunikasi

dan ekspektasi pragmatis." Wawasan ini telah terbukti berharga dalam meningkatkan komunikasi global dan hubungan antarbudaya.

Kelima, analisis wacana telah memberikan kontribusi penting terhadap studi tentang perubahan sosial dan bahasa. Dengan menganalisis pergeseran dalam pola wacana dari waktu ke waktu, para peneliti telah dapat melacak perubahan dalam sikap sosial, nilai-nilai, dan struktur kekuasaan. Fairclough (2015: 203) menyatakan bahwa "perubahan wacana sering kali mencerminkan dan berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih luas." Pendekatan ini telah membantu mengungkap hubungan kompleks antara perubahan linguistik dan transformasi sosial.

Keenam, analisis wacana telah memperkaya pemahaman kita tentang narasi dan konstruksi realitas sosial. Dengan memeriksa bagaimana cerita dan narasi dibangun dan dinegosiasikan dalam interaksi sosial, para peneliti telah mengungkap cara-cara di mana realitas sosial dibentuk melalui bahasa. De Fina dan Georgakopoulou (2019: 56) berpendapat bahwa "narasi bukan hanya cara untuk merepresentasikan pengalaman, tetapi juga alat untuk membangun identitas dan menegosiasikan makna sosial." Wawasan ini telah berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang peran narasi dalam kehidupan sosial dan budaya.

Ketujuh, analisis wacana telah memberikan kontribusi signifikan terhadap studi tentang media dan komunikasi massa. Dengan menganalisis wacana media, para peneliti telah mengungkap bagaimana realitas sosial dikonstruksi dan direpresentasikan melalui berbagai platform media. Machin dan Mayr (2018: 112) menekankan bahwa "analisis wacana kritis media dapat membantu kita memahami bagaimana ideologi dan kekuasaan beroperasi melalui teks dan gambar media." Pendekatan ini telah terbukti berharga dalam mengungkap bias media dan memahami dampak wacana media terhadap opini publik dan perubahan sosial.

Kedelapan, analisis wacana telah berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang pembelajaran bahasa dan literasi. Dengan memeriksa bagaimana wacana digunakan dan dipahami dalam konteks pendidikan, para peneliti telah mengidentifikasi strategi yang efektif untuk mengajar dan belajar bahasa. Gee (2014: 178) berpendapat bahwa "pemahaman tentang wacana sangat penting untuk mengembangkan literasi kritis dan kemampuan komunikasi yang

efektif." Wawasan ini telah mempengaruhi praktik pengajaran bahasa dan desain kurikulum di berbagai tingkat pendidikan.

Kesembilan, analisis wacana telah memberikan kontribusi penting terhadap studi tentang interaksi manusia-komputer dan komunikasi digital. Dengan menganalisis wacana dalam lingkungan online dan antarmuka digital, para peneliti telah mengungkap bagaimana teknologi membentuk dan dibentuk oleh praktik komunikasi. Herring dan Androutsopoulos (2018: 235) menyatakan bahwa "analisis wacana digital membantu kita memahami bagaimana identitas, komunitas, dan makna sosial dinegosiasikan dalam ruang online." Penelitian ini telah berkontribusi pada desain teknologi yang lebih baik dan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak digitalisasi terhadap praktik komunikasi.

Kesepuluh, analisis wacana telah memperkaya pemahaman kita tentang multimodalitas dalam komunikasi. Dengan memeriksa bagaimana makna dibentuk melalui kombinasi mode semiotika yang berbeda (seperti teks, gambar, dan suara), para peneliti telah mengungkap kompleksitas komunikasi modern. Kress (2018: 67) menekankan bahwa "analisis wacana multimodal memungkinkan kita untuk memahami bagaimana berbagai sumber daya semiotika bekerja bersama untuk menciptakan makna." Pendekatan ini telah memperluas cakupan analisis wacana dan memberikan wawasan berharga tentang komunikasi di era digital.

BAB 2

PENGANTAR ANALISIS WACANA

Analisis wacana merupakan suatu pendekatan yang menelaah penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada struktur linguistik, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek di luar kebahasaan yang memengaruhi makna dan interpretasi teks (Johnstone, 2018: 3). Dalam kajian ini, wacana dipandang sebagai praktik sosial yang mencerminkan dan membentuk realitas. Sejarah perkembangan analisis wacana dapat ditelusuri hingga pertengahan abad ke-20. Pada masa itu, para ahli linguistik mulai menyadari pentingnya mempelajari bahasa di luar tingkat kalimat. Pijnenburg dan Leeuwen (2020: 12) menjelaskan bahwa analisis wacana muncul sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan strukturalis yang cenderung mengabaikan konteks sosial-budaya dalam penggunaan bahasa.

Salah satu konsep kunci dalam analisis wacana adalah intertekstualitas. Gagasan ini merujuk pada hubungan antara satu teks dengan teks-teks lainnya. Fairclough (2015: 37) menegaskan bahwa setiap wacana selalu terkait dengan wacana-wacana sebelumnya dan berpotensi memengaruhi wacana-wacana yang akan datang. Pemahaman tentang intertekstualitas membantu peneliti mengungkap makna tersembunyi dan ideologi yang terkandung dalam suatu teks.

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis* - CDA) merupakan cabang penting dalam kajian ini. Pendekatan ini berusaha mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Wodak dan Meyer (2016: 7) menekankan bahwa CDA bertujuan untuk membongkar ketidaksetaraan sosial yang tercermin dan dipertahankan melalui penggunaan bahasa. Para peneliti CDA sering kali menganalisis wacana politik, media, dan institusi untuk mengidentifikasi struktur kekuasaan yang tersembunyi. Beberapa metode yang umum digunakan dalam analisis wacana antara lain:

1. Analisis percakapan: Mempelajari struktur dan pola interaksi lisan.
2. Analisis naratif: Meneliti cara cerita dibangun dan disampaikan.
3. Analisis genre: Mengkaji karakteristik dan konvensi jenis teks tertentu.
4. Analisis multimodal: Menelaah interaksi antara teks, gambar, dan elemen visual lainnya.



Gambar 2.1: Analisis Wacana

Dalam melakukan analisis wacana, peneliti perlu memperhatikan beberapa aspek kunci. Pertama, konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi produksi dan konsumsi teks. Kedua, struktur linguistik dan pilihan kata yang digunakan. Ketiga, hubungan antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Keempat, ideologi dan nilai-nilai yang terkandung dalam wacana (Gee, 2017: 55).

Analisis wacana memiliki aplikasi yang luas dalam berbagai bidang. Dalam kajian media, pendekatan ini digunakan untuk mengungkap bias dan konstruksi realitas yang dibangun oleh pemberitaan. Di bidang politik, analisis wacana membantu memahami strategi retorika dan persuasi yang digunakan oleh para politisi. Sementara dalam studi budaya, pendekatan ini berguna untuk menelaah representasi identitas dan nilai-nilai sosial dalam berbagai bentuk teks (Machin dan Mayr, 2020: 23).

Salah satu tantangan dalam analisis wacana adalah subjektivitas peneliti. Mengingat interpretasi teks sangat bergantung pada latar belakang dan perspektif analis, maka objektivitas mutlak sulit dicapai. Namun, Johnstone (2018: 129) menyarankan bahwa peneliti dapat meningkatkan validitas analisis mereka dengan menerapkan metode triangulasi dan reflektivitas kritis.

Perkembangan teknologi digital telah membawa dimensi baru dalam analisis wacana. Munculnya media sosial dan platform online lainnya telah menciptakan bentuk-bentuk wacana baru yang memerlukan pendekatan analitis yang inovatif. Baker dan Vessey (2021: 8) menjelaskan bahwa analisis wacana digital melibatkan penggunaan metode komputasional dan korpus linguistik untuk menganalisis data teks dalam skala besar.

Analisis wacana juga memiliki implikasi etis yang perlu dipertimbangkan. Peneliti harus berhati-hati dalam menafsirkan dan merepresentasikan suara-suara yang terwakili dalam wacana yang

dianalisis. Selain itu, mereka juga perlu menyadari potensi dampak sosial dari temuan penelitian mereka (Wodak dan Meyer, 2016: 15).

Analisis wacana diperkirakan akan terus berkembang seiring dengan perubahan lanskap komunikasi global. Integrasi dengan bidang-bidang seperti kecerdasan buatan dan ilmu kognitif mungkin akan membuka perspektif baru dalam memahami produksi dan pemrosesan wacana. Namun, prinsip dasar analisis wacana, yaitu pemahaman bahasa sebagai praktik sosial yang kompleks, kemungkinan akan tetap relevan (Fairclough, 2015: 241).

Dalam konteks akademik, penguasaan terhadap teori dan metode analisis wacana menjadi semakin penting. Mahasiswa dan peneliti perlu mengembangkan kemampuan untuk menganalisis teks secara kritis, memahami konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya, dan mengidentifikasi implikasi-implikasi yang lebih luas dari penggunaan bahasa dalam masyarakat (Paltridge, 2019: 17).

2.1 Definisi dan Konsep Dasar Wacana

Wacana merupakan konsep yang kompleks dan multidimensi dalam linguistik dan ilmu sosial. Secara umum, wacana dapat dipahami sebagai penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang lebih luas. Namun, definisi ini hanya menggambarkan sebagian kecil dari cakupan dan kedalaman konsep tersebut. Untuk memahami wacana secara komprehensif, perlu dilakukan eksplorasi terhadap berbagai perspektif dan pendekatan yang telah berkembang dalam kajian wacana.

Salah satu definisi yang sering dirujuk berasal dari Gee (2014: 17), yang menyatakan bahwa wacana adalah "bahasa dalam penggunaan" atau "bahasa sebagai tindakan sosial". Definisi ini menekankan aspek fungsional dari bahasa, menggarisbawahi bahwa wacana bukan hanya tentang struktur linguistik, tetapi juga tentang bagaimana bahasa digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial tertentu.

Sementara itu, Fairclough (2015: 7) memperluas pemahaman tentang wacana dengan mendefinisikannya sebagai "cara merepresentasikan aspek-aspek dunia - proses, relasi, dan struktur dunia material, 'dunia mental' pikiran, perasaan, kepercayaan, dan dunia sosial". Definisi ini menyoroti peran wacana dalam membentuk dan mencerminkan realitas sosial, mengakui bahwa bahasa tidak hanya menggambarkan dunia, tetapi juga berperan dalam

mengonstruksinya. Konsep dasar wacana dapat dipahami melalui beberapa aspek kunci:

1. Konteks: Wacana selalu terikat pada konteks sosial, budaya, dan historis tertentu. Pemahaman terhadap konteks sangat penting untuk menginterpretasikan makna wacana secara akurat (Wodak dan Meyer, 2016: 5).
2. Intertekstualitas: Setiap wacana terhubung dengan wacana-wacana lain, baik yang mendahuluinya maupun yang akan datang. Konsep ini menekankan bahwa makna tidak pernah bersifat tetap atau terisolasi (Bhatia, 2017: 29).
3. Ideologi: Wacana sering kali mencerminkan dan memperkuat ideologi tertentu. Analisis wacana kritis berusaha mengungkap ideologi yang tersembunyi dalam penggunaan bahasa (van Dijk, 2015: 466).
4. Kekuasaan: Wacana memiliki hubungan erat dengan kekuasaan. Ia dapat digunakan untuk mempertahankan atau menantang struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat (Machin dan Mayr, 2020: 4).
5. Identitas: Wacana berperan dalam pembentukan dan negosiasi identitas, baik individual maupun kolektif (De Fina dan Georgakopoulou, 2019: 7).



Gambar 2.2: Konsep Dasar Wacana

Perkembangan teknologi dan media baru telah memperluas pemahaman tentang wacana. Konsep wacana digital atau wacana yang dimediasi komputer (computer-mediated discourse) telah muncul sebagai area kajian yang signifikan. Herring dan Androutsopoulos (2015: 127) mendefinisikan wacana digital sebagai "komunikasi yang terjadi ketika manusia berinteraksi melalui pesan yang ditransmisikan jaringan komputer". Definisi ini mencakup berbagai bentuk komunikasi online, dari email hingga media sosial.

Dalam konteks analisis wacana, penting untuk memahami perbedaan antara teks dan wacana. Meskipun kedua istilah ini sering digunakan secara bergantian, mereka memiliki nuansa yang berbeda. Teks umumnya merujuk pada produk linguistik yang konkret dan dapat diobservasi, sementara wacana mencakup proses produksi dan interpretasi teks dalam konteks sosial yang lebih luas (Paltridge, 2019: 7). Salah satu pendekatan yang berpengaruh dalam memahami wacana adalah teori tindak tutur (*speech act theory*) yang dikembangkan oleh Austin dan Searle. Teori ini menekankan bahwa ujaran tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan tindakan. Consenza (2020: 33) menjelaskan bahwa pemahaman tentang tindak tutur sangat penting dalam analisis wacana, karena membantu mengungkap niat dan efek dari penggunaan bahasa dalam konteks sosial.

Pendekatan lain yang relevan adalah analisis percakapan (*conversation analysis*). Pendekatan ini fokus pada struktur dan organisasi interaksi lisan sehari-hari. Sidnell dan Stivers (2018: 2) menegaskan bahwa analisis percakapan memberikan wawasan berharga tentang bagaimana makna dinegosiasikan dan dipahami dalam interaksi sosial.

Dalam perkembangan terkini, analisis wacana multimodal telah mendapatkan perhatian yang signifikan. Pendekatan ini mengakui bahwa wacana tidak hanya terbatas pada bahasa verbal, tetapi juga melibatkan mode komunikasi lain seperti gambar, gestur, dan suara. Bateman, dkk (2017: 9) menekankan pentingnya mempertimbangkan interaksi antara berbagai mode semiotik dalam analisis wacana kontemporer. Pemahaman tentang wacana juga telah diperkaya oleh kontribusi dari berbagai disiplin ilmu. Misalnya, teori positioning dalam psikologi sosial memberikan perspektif baru tentang bagaimana individu memposisikan diri mereka dan orang lain melalui wacana (Harré, 2015: 501). Sementara itu, pendekatan etnografi komunikasi menekankan pentingnya memahami praktik wacana dalam konteks budaya spesifik (Saville-Troike, 2017: 23).

Konsep wacana juga memiliki implikasi penting dalam bidang pendidikan. Pemahaman tentang bagaimana wacana berfungsi dalam konteks pembelajaran dapat membantu pendidik mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif. Hyland (2017: 18) menyoroti pentingnya kesadaran akan konvensi wacana akademik dalam mengembangkan literasi mahasiswa.

Dalam konteks globalisasi, konsep wacana transnasional telah muncul sebagai area kajian yang menarik. Pendekatan ini mengeksplorasi bagaimana wacana bergerak melintasi batas-batas nasional dan budaya, membentuk pemahaman global tentang berbagai isu (Canagarajah, 2018: 41). Pemahaman yang mendalam tentang definisi dan konsep dasar wacana sangat penting bagi siapa pun yang ingin melakukan analisis wacana. Namun, perlu diingat bahwa bidang ini terus berkembang, dan definisi serta konsep yang ada mungkin akan terus dinegosiasikan dan direvisi seiring dengan munculnya perspektif dan pendekatan baru dalam kajian wacana.

2.2 Sejarah dan Perkembangan Analisis Wacana

Analisis wacana, sebagai bidang kajian yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak kemunculannya. Evolusi ini mencerminkan perubahan paradigma dalam linguistik dan ilmu sosial, serta respons terhadap tantangan baru dalam komunikasi dan interaksi manusia. Akar analisis wacana dapat ditelusuri kembali ke pertengahan abad ke-20, ketika para ahli linguistik mulai menyadari keterbatasan analisis bahasa yang hanya berfokus pada tingkat kalimat. Johnstone (2018: 5) menjelaskan bahwa pada periode ini, muncul kesadaran bahwa makna bahasa tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa mempertimbangkan konteks yang lebih luas. Hal ini mendorong pergeseran fokus dari struktur linguistik mikro ke makro.

Salah satu tonggak penting dalam perkembangan analisis wacana adalah karya Zellig Harris pada tahun 1952. Harris memperkenalkan istilah "analisis wacana" dan mengusulkan metode untuk memperluas analisis linguistik di luar batas kalimat. Meskipun pendekatan Harris masih sangat strukturalis, ia membuka jalan bagi eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana unit-unit bahasa yang lebih besar beroperasi (Angermuller, dkk, 2014: 18). Pada tahun 1960-an dan 1970-an, perkembangan dalam berbagai disiplin ilmu memberikan kontribusi signifikan terhadap evolusi analisis wacana. Teori tindak tutur yang dikembangkan oleh J.L. Austin dan John Searle menekankan dimensi performatif bahasa, menunjukkan bahwa ujaran tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan realitas, tetapi juga untuk melakukan tindakan. Pendekatan ini memperluas pemahaman tentang fungsi bahasa dalam interaksi sosial (Cooren, 2015: 7).

Pada periode yang sama, etnometodologi dan analisis percakapan yang dikembangkan oleh Harold Garfinkel dan Harvey

Sacks memberikan wawasan baru tentang struktur dan organisasi interaksi sosial sehari-hari. Pendekatan ini menekankan pentingnya mempelajari bahasa dalam konteks penggunaan alaminya, menggeser fokus dari analisis teks tertulis ke interaksi lisan (Sidnell dan Stivers, 2018: 3). Tahun 1970-an juga menyaksikan munculnya linguistik teks sebagai bidang kajian yang terpisah. Pendekatan ini, yang dikembangkan oleh ahli seperti Teun van Dijk, berfokus pada struktur dan fungsi teks sebagai unit linguistik yang lebih besar dari kalimat. Linguistik teks memberikan dasar teoretis dan metodologis yang kuat untuk analisis wacana (Bhatia, 2017: 12).



Gambar 2.3: Perkembangan Utama dalam Analisis Wacana

Tahun 1980-an menandai perkembangan penting lainnya dengan munculnya analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/CDA). Pendekatan ini, yang dikembangkan oleh ahli seperti Norman Fairclough, Ruth Wodak, dan Teun van Dijk, berusaha mengungkap hubungan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan. CDA menekankan peran wacana dalam memproduksi dan mereproduksi ketidaksetaraan sosial (Wodak dan Meyer, 2016: 4). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 membawa dimensi baru dalam analisis wacana. Munculnya internet dan media digital menciptakan bentuk-bentuk wacana baru yang memerlukan pendekatan analitis yang inovatif. Konsep seperti wacana yang dimediasi komputer (computer-mediated discourse) dan analisis wacana digital mulai mendapatkan perhatian yang signifikan (Bou-Franch dan Garcés-Conejos Blitvich, 2019: 3).

Fokus pada multimodalitas juga menjadi tren penting dalam perkembangan analisis wacana kontemporer. Pendekatan ini mengakui bahwa makna tidak hanya disampaikan melalui bahasa verbal, tetapi

juga melalui mode semiotika lainnya seperti gambar, gestur, dan suara. Analisis wacana multimodal berusaha memahami bagaimana berbagai mode ini berinteraksi untuk menciptakan makna (Bateman, dkk, 2017: 15). Dalam dekade terakhir, integrasi analisis wacana dengan bidang-bidang seperti ilmu kognitif dan neurosains telah membuka perspektif baru. Penelitian dalam area ini berusaha memahami bagaimana otak memproses dan memproduksi wacana, memberikan wawasan tentang hubungan antara bahasa, pikiran, dan interaksi sosial (Schmid, 2020: 9).

Perkembangan terbaru dalam analisis wacana juga mencakup penggunaan metode komputasional dan big data. Pendekatan ini memungkinkan analisis wacana dalam skala yang lebih besar dan kompleks, membuka peluang untuk mengidentifikasi pola dan tren yang mungkin tidak terdeteksi dengan metode tradisional (Baker dan Vessey, 2021: 5). Analisis wacana juga telah memperluas cakupannya ke berbagai domain aplikasi. Dalam bidang komunikasi kesehatan, misalnya, analisis wacana digunakan untuk memahami interaksi dokter-pasien dan efektivitas kampanye kesehatan publik. Dalam konteks politik, analisis wacana membantu mengungkap strategi retorika dan persuasi yang digunakan oleh aktor-aktor politik (van Dijk, 2015: 468).

Perkembangan analisis wacana juga mencerminkan pergeseran paradigma yang lebih luas dalam ilmu sosial dan humaniora. Pendekatan posmodern dan konstruktivis telah memengaruhi cara para analis wacana memandang hubungan antara bahasa, realitas, dan pengetahuan. Hal ini telah mendorong refleksi kritis tentang peran analisis dalam proses interpretasi dan representasi wacana (Angermuller, 2014: 25). Tantangan kontemporer seperti globalisasi, migrasi, dan perubahan iklim juga telah memengaruhi fokus analisis wacana. Konsep seperti wacana transnasional dan ekowacana telah muncul sebagai area kajian yang signifikan, mencerminkan kebutuhan untuk memahami bagaimana isu-isu global direpresentasikan dan dinegosiasikan melalui bahasa (Canagarajah, 2018: 33).

Perkembangan analisis wacana juga telah membawa implikasi metodologis yang penting. Terdapat pengakuan yang semakin besar akan pentingnya pendekatan interdisipliner dan metode campuran dalam analisis wacana. Kombinasi antara analisis kualitatif yang mendalam dengan metode kuantitatif semakin umum digunakan

untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena wacana (Flowerdew dan Richardson, 2018: 10).

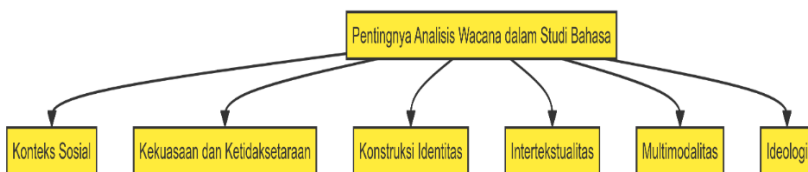
Analisis wacana kemungkinan akan terus berkembang seiring dengan perubahan lanskap komunikasi global. Integrasi dengan kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin mungkin akan membuka peluang baru untuk analisis wacana otomatis dalam skala besar. Namun, tantangan etis dan metodologis yang muncul dari perkembangan ini juga perlu dipertimbangkan dengan cermat (Zappavigna dan Martin, 2018: 7). Sejarah dan perkembangan analisis wacana mencerminkan evolusi pemahaman kita tentang peran bahasa dalam kehidupan sosial. Dari akarnya dalam linguistik struktural hingga pendekatan kontemporer yang multidisipliner, analisis wacana terus memberikan wawasan berharga tentang bagaimana makna diciptakan, dinegosiasikan, dan dikontestasi dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

2.3 Pentingnya Analisis Wacana dalam Studi Bahasa

Analisis wacana memainkan peran krusial dalam studi bahasa, menawarkan perspektif yang memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks sosial yang lebih luas. Pendekatan ini melampaui batasan analisis linguistik tradisional, yang cenderung berfokus pada struktur gramatikal dan semantik pada tingkat kalimat atau frasa. Sebaliknya, analisis wacana mengeksplorasi bagaimana makna diciptakan, dinegosiasikan, dan dikomunikasikan melalui penggunaan bahasa dalam interaksi sosial yang nyata. Salah satu kontribusi utama analisis wacana terhadap studi bahasa adalah penekanannya pada konteks. Gee (2014: 12) menegaskan bahwa makna bahasa tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan situasional penggunaannya. Pendekatan ini memungkinkan para peneliti untuk mengungkap nuansa dan kompleksitas makna yang mungkin terlewatkan dalam analisis yang lebih terbatas pada aspek formal bahasa.

Analisis wacana juga memberikan wawasan berharga tentang hubungan antara bahasa dan kekuasaan. Wodak dan Meyer (2016: 7) menjelaskan bahwa pendekatan kritis dalam analisis wacana berusaha mengungkap bagaimana struktur kekuasaan dan ketidaksetaraan sosial diproduksi dan direproduksi melalui penggunaan bahasa. Perspektif ini sangat penting dalam memahami peran bahasa dalam membentuk realitas sosial dan mempengaruhi hubungan antara

individu dan kelompok dalam masyarakat. Lebih lanjut, analisis wacana memperluas pemahaman kita tentang identitas dan bagaimana ia dikonstruksi melalui bahasa. De Fina dan Georgakopoulou (2019: 15) menunjukkan bahwa identitas bukanlah entitas yang tetap, melainkan sesuatu yang terus-menerus dinegosiasikan dan direkonstruksi melalui praktik diskursif. Pendekatan ini memungkinkan para peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana individu dan kelompok menggunakan bahasa untuk memposisikan diri mereka dalam konteks sosial yang berbeda.



Gambar 2.4: Pentingnya Analisis Wacana dalam Studi Bahasa

Konsep intertekstualitas, yang diperkenalkan oleh Julia Kristeva dan dikembangkan lebih lanjut dalam analisis wacana, memberikan perspektif penting tentang bagaimana teks-teks saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Bhatia (2017: 29) menekankan bahwa pemahaman tentang intertekstualitas sangat penting dalam menganalisis bagaimana makna diciptakan dan ditransformasikan melalui hubungan antara berbagai teks dan genre. Analisis wacana juga telah berkontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang multimodalitas dalam komunikasi. Bateman, dkk (2017: 7) menjelaskan bahwa pendekatan multimodal dalam analisis wacana mengakui bahwa makna tidak hanya disampaikan melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui berbagai mode semiotik lainnya seperti gambar, gestur, dan suara. Perspektif ini sangat penting dalam era digital, ketika komunikasi semakin melibatkan berbagai mode dan media.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, analisis wacana telah memberikan kontribusi yang substansial. Hyland (2017: 22) menunjukkan bahwa pemahaman tentang konvensi wacana dalam berbagai genre dan disiplin akademik sangat penting dalam mengembangkan kemampuan literasi mahasiswa. Pendekatan ini membantu pembelajar bahasa untuk memahami tidak hanya struktur linguistik, tetapi juga ekspektasi sosial dan budaya yang melekat pada penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Analisis wacana juga

memiliki implikasi penting dalam bidang komunikasi antarbudaya. Scollon, dkk (2015: 18) menekankan bahwa pemahaman tentang perbedaan dalam praktik diskursif antara budaya yang berbeda sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan meningkatkan komunikasi yang efektif dalam konteks global. Pendekatan analisis wacana juga telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang ideologi dan bagaimana ia dimanifestasikan melalui bahasa. van Dijk (2015: 467) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis berusaha mengungkap bagaimana ideologi tertanam dalam dan direproduksi melalui penggunaan bahasa sehari-hari. Perspektif ini sangat penting dalam memahami bagaimana pandangan dunia tertentu dinaturalisasi dan dipertahankan melalui praktik diskursif.

Dalam konteks media dan komunikasi massa, analisis wacana telah terbukti menjadi alat yang sangat berharga. Machin dan Mayr (2020: 5) mendemonstrasikan bagaimana pendekatan ini dapat digunakan untuk mengungkap strategi retorika dan framing yang digunakan dalam pemberitaan media, membantu kita memahami bagaimana realitas sosial dikonstruksi dan direpresentasikan melalui wacana media. Perkembangan teknologi digital telah membuka dimensi baru dalam analisis wacana. Zappavigna dan Martin (2018: 9) menjelaskan bahwa analisis wacana digital memungkinkan para peneliti untuk mempelajari pola-pola komunikasi dan interaksi sosial dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pendekatan ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana bahasa digunakan dan berkembang dalam lingkungan online.

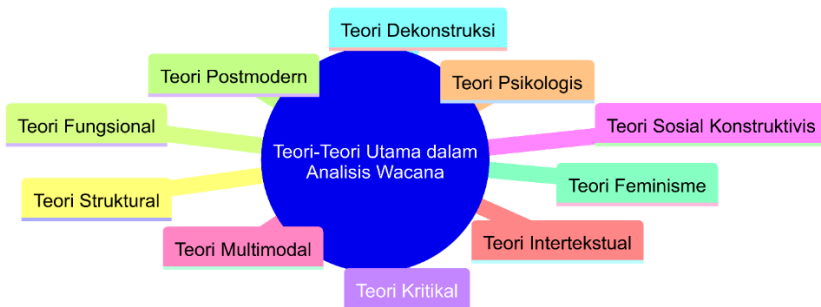
Analisis wacana juga telah berkontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang narasi dan storytelling. De Fina dan Georgakopoulou (2019: 33) menunjukkan bagaimana analisis naratif dalam kerangka analisis wacana dapat mengungkap cara-cara kompleks yang bagaimana individu dan kelompok menggunakan cerita untuk membuat sense of experience dan membangun identitas mereka. Dalam konteks kebijakan publik dan wacana politik, analisis wacana telah terbukti menjadi alat yang sangat berguna. Wodak dan Meyer (2016: 9) menjelaskan bagaimana pendekatan ini dapat digunakan untuk menganalisis strategi retorika yang digunakan oleh politisi dan pembuat kebijakan, membantu kita memahami bagaimana isu-isu sosial dibingkai dan didebat dalam arena publik.

Analisis wacana juga telah memberikan kontribusi penting terhadap studi tentang perubahan sosial dan bahasa. Fairclough (2015: 20) mendemonstrasikan bagaimana perubahan dalam praktik diskursif dapat mencerminkan dan berkontribusi terhadap perubahan sosial yang lebih luas. Perspektif ini sangat berharga dalam memahami dinamika perubahan sosial dan peran bahasa dalam proses tersebut. Lebih lanjut, analisis wacana telah memperkaya pemahaman kita tentang kohesi dan koherensi dalam teks. Halliday dan Hasan (2014: 4) menjelaskan bahwa analisis wacana memungkinkan kita untuk memahami bagaimana elemen-elemen linguistik yang berbeda bekerja bersama untuk menciptakan teks yang koheren dan bermakna. Pentingnya analisis wacana dalam studi bahasa juga terlihat dalam kontribusinya terhadap pemahaman kita tentang variasi bahasa dan multilingualisme. Blackledge dan Creese (2017: 25) menunjukkan bagaimana analisis wacana dapat digunakan untuk mempelajari praktik bahasa dalam masyarakat yang beragam secara linguistik, memberikan wawasan tentang bagaimana individu dan kelompok menavigasi dan menegosiasikan identitas mereka melalui penggunaan berbagai sumber daya linguistik.

BAB 3

TEORI UTAMA ANALISIS WACANA

Analisis wacana telah berkembang menjadi bidang studi yang luas dan beragam, mencakup berbagai pendekatan teoretis yang masing-masing menawarkan perspektif unik tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial. Bahasan ini menyelidiki beberapa teori utama yang telah membentuk lanskap analisis wacana kontemporer, menyoroti kontribusi kunci mereka dan implikasinya bagi pemahaman kita tentang komunikasi manusia. Beberapa teori utama tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1: Teori-teori Utama Analisis Wacana

3.1 Teori Struktural

Analisis wacana struktural merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami struktur dan organisasi wacana secara sistematis. Pendekatan ini berakar pada tradisi linguistik struktural yang menekankan pentingnya memahami bahasa sebagai sistem yang terorganisir. Dalam konteks analisis wacana, teori struktural berfokus pada cara-cara di mana elemen-elemen linguistik berinteraksi untuk menciptakan makna dan koherensi dalam teks atau percakapan.

Salah satu aspek kunci dari teori struktural dalam analisis wacana adalah konsep kohesi. Kohesi merujuk pada hubungan gramatikal dan leksikal yang mengikat berbagai bagian teks menjadi satu kesatuan yang bermakna. Halliday dan Hasan (2014: 4) mendefinisikan kohesi sebagai "*set of possibilities that exist in the language for making text hang together.*" Mereka mengidentifikasi berbagai mekanisme kohesif, termasuk referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan kohesi leksikal. Referensi melibatkan penggunaan kata-

kata yang merujuk pada elemen-elemen lain dalam teks atau konteks ekstratekstual. Misalnya, penggunaan kata ganti seperti "dia" atau "mereka" untuk merujuk pada entitas yang telah disebutkan sebelumnya. Substitusi dan elipsis melibatkan penggantian atau penghilangan elemen-elemen linguistik tanpa mengurangi makna keseluruhan. Konjungsi berfungsi untuk menghubungkan klausa atau kalimat, sementara kohesi leksikal melibatkan penggunaan kata-kata yang berhubungan secara semantik untuk menciptakan kontinuitas makna.

Aspek penting lainnya dari teori struktural adalah analisis struktur tematik. Tema mengacu pada titik awal sebuah klausa atau kalimat, sering kali mewakili informasi yang sudah diketahui atau konteks yang diberikan. Rema, di sisi lain, adalah bagian dari klausa yang memberikan informasi baru atau penting tentang tema. Analisis pola tema-remas dalam sebuah teks dapat mengungkapkan bagaimana informasi diorganisir dan dipresentasikan (Thompson, 2015: 117). Pendekatan struktural juga mempertimbangkan organisasi wacana pada tingkat yang lebih luas. Van Dijk (2015: 68) mengusulkan konsep superstruktur, yang mengacu pada skema atau kerangka kerja global yang mendasari jenis wacana tertentu. Misalnya, sebuah artikel berita mungkin memiliki superstruktur yang terdiri dari judul, lead, peristiwa utama, latar belakang, dan komentar. Memahami superstruktur dapat membantu mengungkap konvensi dan harapan yang terkait dengan genre wacana tertentu.

Teori struktural juga memperhatikan koherensi wacana. Berbeda dengan kohesi yang berfokus pada hubungan permukaan linguistik, koherensi berkaitan dengan bagaimana berbagai bagian teks berhubungan secara logis dan bermakna. Beaugrande dan Dressler (2016: 84) mengidentifikasi beberapa standar tekstualitas, termasuk koherensi, yang mereka anggap penting untuk menciptakan teks yang bermakna dan dapat dipahami. Salah satu kontribusi penting terhadap pemahaman struktural tentang koherensi wacana adalah teori *Rhetorical Structure Theory* (RST) yang dikembangkan oleh Mann dan Thompson. RST mengusulkan bahwa teks dapat dianalisis dalam hal hubungan retorik antara segmen-segmennya, seperti elaborasi, kontras, atau sebab-akibat. Analisis RST dapat mengungkapkan struktur hierarkis wacana dan bagaimana berbagai bagian teks berfungsi bersama untuk mencapai tujuan komunikatif keseluruhan (Taboada dan Mann, 2018: 423).

Pendekatan struktural untuk analisis wacana juga mempertimbangkan peran makrostruktur. Van Dijk (2015: 72) mendefinisikan makrostruktur sebagai representasi semantik global dari sebuah teks. Ini melibatkan identifikasi topik atau tema utama dan cara mereka diorganisir secara hierarkis. Analisis makrostruktur dapat membantu mengungkap inti semantik dari sebuah wacana dan bagaimana informasi diringkas dan diatur pada tingkat yang lebih tinggi. Meskipun teori struktural memberikan wawasan berharga tentang organisasi dan koherensi wacana, penting untuk mengakui keterbatasannya. Kritik terhadap pendekatan struktural menyoroti kecenderungannya untuk mengabaikan aspek-aspek kontekstual dan fungsional bahasa. Fairclough (2017: 56) berpendapat bahwa analisis wacana harus melampaui deskripsi struktural murni dan mempertimbangkan bagaimana wacana dibentuk oleh dan membentuk konteks sosial yang lebih luas.

Sebagai respons terhadap keterbatasan ini, beberapa sarjana telah berusaha untuk mengintegrasikan wawasan dari teori struktural dengan pendekatan yang lebih fungsional dan kontekstual. Misalnya, *Systemic Functional Linguistics* (SFL) yang dikembangkan oleh Halliday menawarkan kerangka kerja yang menghubungkan pilihan linguistik dengan fungsi sosial bahasa. SFL mempertimbangkan bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan makna dalam konteks tertentu, sambil tetap memperhatikan struktur gramatikal dan leksikal (Halliday dan Matthiessen, 2014: 3).

Teori struktural dalam analisis wacana terus berkembang, dengan penelitian terbaru mengeksplorasi interaksi antara struktur wacana dan aspek-aspek kognitif pemrosesan bahasa. Misalnya, studi tentang pemrosesan wacana telah menyelidiki bagaimana pembaca atau pendengar menggunakan isyarat struktural untuk membangun representasi mental yang koheren dari sebuah teks (Sanders dan Noordman, 2020: 37). Selain itu, kemajuan dalam linguistik komputasional dan pemrosesan bahasa alami telah membuka kemungkinan baru untuk analisis struktural wacana secara otomatis. Teknik-teknik seperti parsing wacana dan ekstraksi struktur retorik dapat membantu menganalisis korpus teks yang besar, memberikan wawasan tentang pola-pola struktural dalam berbagai jenis wacana (Webber et al., 2019: 189).

Untuk mengilustrasikan beberapa konsep kunci dalam teori struktural analisis wacana, berikut ini adalah sebuah diagram yang menggambarkan hubungan antara berbagai elemen:

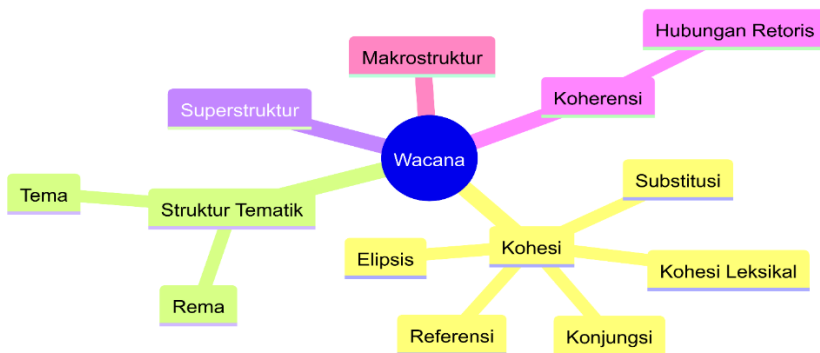


Diagram 3.2: Elemen Teori Struktural Analisis Wacana

Teori struktural dalam analisis wacana menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk memahami organisasi dan koherensi teks dan percakapan. Dengan berfokus pada aspek-aspek seperti kohesi, struktur tematik, superstruktur, koherensi, dan makrostruktur, pendekatan ini memberikan wawasan berharga tentang cara-cara di mana bahasa distrukturkan untuk menciptakan makna. Namun, penting untuk mengakui bahwa analisis struktural hanyalah satu aspek dari pemahaman wacana yang komprehensif. Integrasi wawasan dari pendekatan struktural dengan pertimbangan kontekstual, fungsional, dan kognitif dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan nuansa tentang kompleksitas wacana manusia.

3.1.1. Definisi dan Prinsip Dasar Teori Struktural

Teori struktural merupakan salah satu pendekatan fundamental dalam analisis wacana yang berfokus pada pemahaman bahasa sebagai sistem yang terorganisir. Pendekatan ini berakar pada tradisi linguistik struktural yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure pada awal abad ke-20 dan telah mengalami evolusi signifikan sejak saat itu. Dalam konteks analisis wacana, teori struktural menawarkan kerangka kerja untuk memahami bagaimana elemen-elemen linguistik berinteraksi untuk menciptakan makna dan koherensi dalam teks atau percakapan.

A. Definisi Teori Struktural dalam Analisis Wacana

Teori struktural dalam analisis wacana dapat didefinisikan sebagai pendekatan yang mempelajari organisasi sistematis dari

elemen-elemen linguistik dalam wacana, dengan fokus pada hubungan antara elemen-elemen tersebut dan cara mereka berkontribusi pada makna keseluruhan. Menurut Halliday dan Webster (2014:23), pendekatan struktural memandang bahasa sebagai "*a network of systems, or interrelated sets of options for making meaning.*" Definisi ini menekankan sifat sistematis dari bahasa dan pentingnya memahami pilihan-pilihan linguistik dalam konteks sistem yang lebih luas.

Eggs (2018:3) lebih lanjut menjelaskan bahwa analisis wacana struktural bertujuan untuk "mengungkap pola-pola organisasi linguistik yang mendasari produksi dan interpretasi teks." Ini melibatkan identifikasi dan analisis berbagai tingkat struktur linguistik, mulai dari tingkat kata dan frasa hingga struktur keseluruhan teks atau percakapan.

B. Prinsip-Prinsip Dasar Teori Struktural

Beberapa prinsip dasar teori struktural diuraikan seperti berikut ini:

1. Sistem dan Struktur: Prinsip fundamental teori struktural adalah pemahaman bahasa sebagai sistem. Menurut Fontaine (2017:45), "*Language is viewed as a system of systems, where each choice at one level has implications for choices at other levels.*" Ini berarti bahwa setiap elemen linguistik harus dipahami dalam kaitannya dengan elemen-elemen lain dan sistem keseluruhan.
2. Struktur mengacu pada cara elemen-elemen linguistik diorganisir dan saling berhubungan. Dalam analisis wacana, ini melibatkan pemeriksaan struktur pada berbagai tingkatan, dari struktur klausa dan kalimat hingga struktur keseluruhan teks atau percakapan.
3. Sintagmatik dan Paradigmatik: Konsep sintagmatik dan paradigmatik, yang berasal dari teori Saussure, tetap penting dalam analisis wacana struktural modern. Hubungan sintagmatik mengacu pada cara elemen-elemen linguistik dikombinasikan secara linier dalam sebuah teks, sementara hubungan paradigmatik berkaitan dengan pilihan potensial yang tersedia pada setiap titik dalam struktur (Thompson, 2019:58). Dalam analisis wacana, pemahaman tentang hubungan sintagmatik dan paradigmatik membantu mengungkap bagaimana pilihan linguistik tertentu berkontribusi pada makna dan struktur keseluruhan wacana.

4. Kohesi dan Koherensi: Kohesi dan koherensi merupakan konsep kunci dalam teori struktural analisis wacana. Kohesi mengacu pada hubungan gramatikal dan leksikal yang mengikat berbagai bagian teks, sementara koherensi berkaitan dengan cara teks membentuk kesatuan makna yang logis. Halliday dan Hasan (2014:4) mengidentifikasi berbagai mekanisme kohesif, termasuk referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan kohesi leksikal. Analisis mekanisme kohesif ini membantu mengungkap bagaimana teks distrukturkan untuk menciptakan kontinuitas dan hubungan antar bagian.
5. Struktur Tematik dan Informasi: Analisis struktur tematik dan informasi merupakan aspek penting dari pendekatan struktural. Tema mengacu pada titik awal sebuah klausa, sering mewakili informasi yang sudah diketahui, sementara rema memberikan informasi baru atau penting tentang tema. Menurut Thompson (2015:117), "*The analysis of thematic progression in a text can reveal how information is organized and how the text develops its ideas.*" Pemahaman tentang struktur tematik membantu mengungkap strategi penulis atau pembicara dalam mempresentasikan dan mengembangkan informasi.
6. Superstruktur dan Makrostruktur: Konsep superstruktur dan makrostruktur, yang dikembangkan oleh van Dijk, memberikan kerangka kerja untuk memahami organisasi wacana pada tingkat yang lebih luas. Superstruktur mengacu pada skema atau kerangka kerja global yang mendasari jenis wacana tertentu, sementara makrostruktur berkaitan dengan representasi semantik global dari sebuah teks. Van Dijk (2015:68) menjelaskan bahwa analisis superstruktur dan makrostruktur dapat mengungkap "*the overall organization and main topics of discourse, respectively.*" Pemahaman ini penting untuk mengidentifikasi konvensi genre dan cara informasi diorganisir pada tingkat makro.
7. Analisis Fungsional: Meskipun berfokus pada struktur, teori struktural modern dalam analisis wacana juga mempertimbangkan aspek fungsional bahasa. Pendekatan Systemic Functional Linguistics (SFL) yang dikembangkan oleh Halliday, misalnya, menghubungkan pilihan struktural dengan fungsi sosial bahasa. Halliday dan Matthiessen (2014:3) menekankan bahwa "*language is a resource for making meaning, and meaning resides in systemic patterns of choice.*" Analisis fungsional membantu

menghubungkan struktur linguistik dengan konteks sosial dan tujuan komunikatif.

Untuk memvisualisasikan prinsip-prinsip dasar teori struktural dalam analisis wacana, berikut ini adalah sebuah diagram:

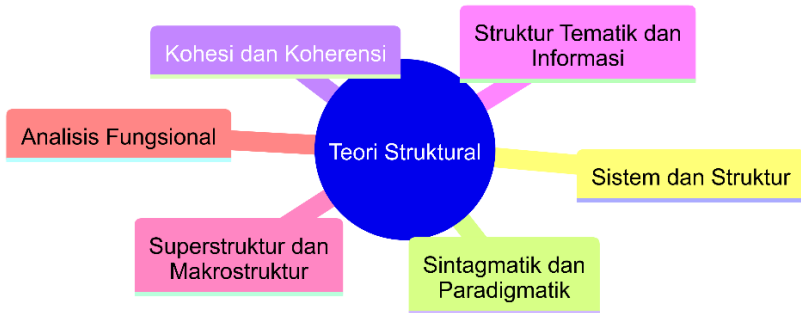


Diagram 3.3: Prinsip-Prinsip Dasar Teori Struktural

C. Implikasi dan Aplikasi

Teori struktural dalam analisis wacana memiliki berbagai aplikasi dan implikasi penting. Dalam bidang linguistik terapan, pendekatan ini telah digunakan untuk menganalisis dan mengembangkan materi pembelajaran bahasa, dengan fokus pada cara struktur linguistik berkontribusi pada pemahaman dan produksi teks (Flowerdew, 2020:89). Dalam studi media dan komunikasi, analisis struktural telah diterapkan untuk memahami organisasi dan efektivitas berbagai jenis teks media. Misalnya, analisis struktur berita dapat mengungkap konvensi genre dan strategi penyajian informasi (Bednarek & Caple, 2017:132).

Di bidang analisis wacana kritis, pendekatan struktural sering dikombinasikan dengan analisis kontekstual dan sosial untuk mengungkap bagaimana struktur linguistik dapat mencerminkan dan memperkuat hubungan kekuasaan. Fairclough (2015:56) menekankan pentingnya menghubungkan analisis tekstual dengan praktik sosial yang lebih luas.

D. Tantangan dan Perkembangan Masa Depan

Meskipun teori struktural telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang wacana, pendekatan ini juga menghadapi beberapa tantangan. Kritik terhadap pendekatan struktural murni menyoroti kecenderungannya untuk mengabaikan aspek-aspek kontekstual dan dinamis dari penggunaan bahasa. Sebagai respons, banyak sarjana kontemporer mengadopsi

pendekatan yang lebih terintegrasi, menggabungkan wawasan dari teori struktural dengan perspektif fungsional, kognitif, dan sosial. Perkembangan dalam linguistik komputasional dan analisis wacana otomatis juga membuka kemungkinan baru untuk analisis struktural skala besar (Webber et al., 2019:189).

Teori struktural dalam analisis wacana menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk memahami organisasi sistematis bahasa dalam teks dan percakapan. Dengan fokus pada sistem, struktur, kohesi, dan organisasi tematik, pendekatan ini memberikan alat yang berharga untuk mengungkap cara-cara di mana elemen-elemen linguistik berinteraksi untuk menciptakan makna. Namun, penting untuk mengakui bahwa analisis struktural hanyalah satu aspek dari pemahaman wacana yang komprehensif. Integrasi wawasan dari pendekatan struktural dengan pertimbangan kontekstual, fungsional, dan kognitif dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan nuansa tentang kompleksitas wacana manusia. Dengan perkembangan teknologi dan metode analisis baru, teori struktural terus berevolusi, menawarkan peluang baru untuk memahami dan menganalisis wacana dalam era digital.

3.1.2. Konsep Utama dalam Teori Struktural

Teori struktural dalam analisis wacana menawarkan kerangka kerja yang kaya untuk memahami organisasi dan fungsi bahasa dalam teks dan percakapan. Pendekatan ini berfokus pada cara-cara elemen-elemen linguistik berinteraksi untuk menciptakan makna dan koherensi. Subbab ini mengeksplorasi beberapa konsep utama yang membentuk inti dari teori struktural dalam analisis wacana.

A. Kohesi

Kohesi merupakan salah satu konsep paling fundamental dalam teori struktural analisis wacana. Halliday dan Hasan (2014: 4) mendefinisikan kohesi sebagai *"the set of linguistic resources that every language has for linking one part of a text to another."* Konsep ini berfokus pada cara-cara elemen-elemen tekstual saling terhubung untuk menciptakan kesatuan dan kontinuitas makna. Halliday dan Hasan mengidentifikasi lima jenis utama mekanisme kohesif:

- a. Referensi: Penggunaan kata-kata yang merujuk pada elemen-elemen lain dalam teks atau konteks ekstratekstual.
- b. Substitusi: Penggantian satu item dengan yang lain.
- c. Elipsis: Penghilangan elemen-elemen yang dapat dipahami dari konteks.

- d. Konjungsi: Penggunaan kata-kata penghubung untuk menandai hubungan logis.
- e. Kohesi leksikal: Penggunaan kata-kata yang berhubungan secara semantik.

Egins (2018: 51) menekankan bahwa analisis kohesi dapat mengungkapkan "bagaimana teks dirajut bersama secara semantik." Pemahaman tentang mekanisme kohesif membantu analisis wacana untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan penulis atau pembicara untuk menciptakan teks yang koheren dan bermakna.

B. Koherensi

Kohesi berkaitan dengan hubungan linguistik permukaan, koherensi berfokus pada cara teks membentuk kesatuan makna yang logis dan bermakna. Menurut Taboada dan Mann (2018: 424), koherensi "mengacu pada cara-cara di mana bagian-bagian teks terhubung secara logis dan bermakna untuk membentuk keseluruhan yang dapat dipahami." Beaugrande dan Dressler (2016:84) mengidentifikasi koherensi sebagai salah satu dari tujuh standar tekstualitas, menekankan pentingnya dalam menciptakan teks yang bermakna dan dapat dipahami. Mereka berpendapat bahwa koherensi melibatkan tidak hanya struktur teks, tetapi juga interaksi antara pengetahuan yang disajikan dalam teks dan pengetahuan dunia pembaca atau pendengar. Analisis koherensi sering melibatkan identifikasi hubungan retorik antara segmen-segmen teks, seperti elaborasi, kontras, atau sebab-akibat. *Rhetorical Structure Theory* (RST) yang dikembangkan oleh Mann dan Thompson menawarkan kerangka kerja sistematis untuk menganalisis hubungan-hubungan ini (Taboada dan Mann, 2018: 425).

C. Struktur Tematik

Struktur tematik berkaitan dengan cara informasi diorganisir dan dipresentasikan dalam klausa dan teks. Konsep ini berfokus pada identifikasi dan analisis tema (titik awal klausa) dan rema (bagian yang memberikan informasi baru tentang tema). Thompson (2015: 147) menjelaskan bahwa analisis struktur tematik dapat mengungkapkan "bagaimana teks mengembangkan ide-idenya dan bagaimana informasi diatur untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu." Pola perkembangan tematik dalam sebuah teks dapat memberikan wawasan tentang strategi retorik penulis atau pembicara dan cara mereka memandu perhatian pembaca atau pendengar. Dalam konteks

analisis wacana, pemahaman tentang struktur tematik dapat membantu mengidentifikasi:

1. Fokus informasi dalam teks
2. Pola perkembangan topik
3. Strategi untuk mempertahankan koherensi tematik

D. Superstruktur dan Makrostruktur

Konsep superstruktur dan makrostruktur, yang dikembangkan oleh van Dijk, memberikan kerangka kerja untuk memahami organisasi wacana pada tingkat yang lebih luas. Van Dijk (2015: 68) mendefinisikan superstruktur sebagai "skema atau kerangka kerja global yang mendasari jenis wacana tertentu," sementara makrostruktur mengacu pada "representasi semantik global dari sebuah teks." Superstruktur berkaitan dengan konvensi organisasi untuk jenis teks tertentu. Misalnya, sebuah artikel berita mungkin memiliki superstruktur yang terdiri dari judul, lead, peristiwa utama, latar belakang, dan komentar. Analisis superstruktur dapat mengungkap konvensi genre dan harapan yang terkait dengan jenis wacana tertentu. Makrostruktur, di sisi lain, berfokus pada konten semantik global teks. Ini melibatkan identifikasi topik atau tema utama dan cara mereka diorganisir secara hierarkis. Van Dijk (2015: 72) berpendapat bahwa analisis makrostruktur dapat membantu mengungkap "inti semantik dari sebuah wacana dan bagaimana informasi diringkas dan diatur pada tingkat yang lebih tinggi."

E. Analisis Retoris

Analisis retoris dalam konteks teori struktural berfokus pada cara-cara di mana struktur linguistik digunakan untuk mencapai tujuan persuasif atau komunikatif tertentu. Ini melibatkan pemeriksaan strategi retoris seperti penggunaan metafora, paralelisme, repetisi, dan struktur argumentatif. Fahnestock (2016: 19) menekankan pentingnya memahami "bagaimana pilihan struktural pada berbagai tingkat linguistik berkontribusi pada efektivitas retoris sebuah teks." Analisis retoris struktural dapat mengungkap bagaimana penulis atau pembicara menggunakan fitur-fitur linguistik untuk membangun argumen, menarik emosi, atau membangun kredibilitas.

F. Intertekstualitas

Intertekstualitas, konsep yang dikembangkan oleh Julia Kristeva dan diperluas oleh banyak sarjana lain, mengacu pada cara-cara di mana teks saling berhubungan dan merujuk satu sama lain. Dalam konteks analisis wacana struktural, intertekstualitas berkaitan

dengan bagaimana struktur dan elemen dari satu teks dimasukkan atau dirujuk dalam teks lain. Fairclough (2015: 101) berpendapat bahwa analisis intertekstual dapat mengungkap "bagaimana teks merespons, mengulang kembali, dan merujuk pada teks-teks sebelumnya." Ini dapat melibatkan identifikasi kutipan langsung, alusi, atau pengadopsian konvensi genre tertentu. Pemahaman tentang intertekstualitas penting untuk:

1. Menganalisis bagaimana makna dibentuk melalui hubungan antar teks
2. Mengidentifikasi pengaruh konteks sosial dan historis pada produksi wacana
3. Memahami bagaimana teks berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang topik tertentu

Untuk memvisualisasikan hubungan antara konsep-konsep utama ini dalam teori struktural analisis wacana, berikut adalah sebuah diagram:

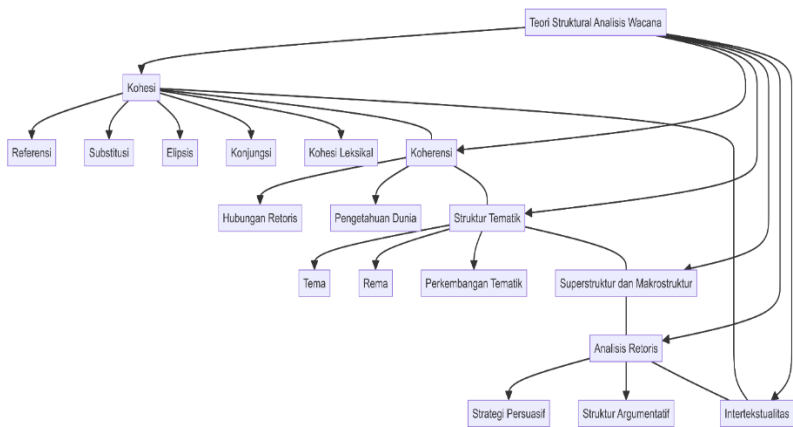


Diagram 3.4: Konsep Utama Teori Struktural Analisis Wacana

G. Implikasi dan Aplikasi

Pemahaman tentang konsep-konsep utama dalam teori struktural analisis wacana memiliki berbagai implikasi dan aplikasi penting:

1. Pengembangan Materi Pembelajaran: Dalam konteks pengajaran bahasa, pemahaman tentang kohesi, koherensi, dan struktur tematik dapat membantu dalam pengembangan materi yang

memfasilitasi pemahaman dan produksi teks yang efektif (Flowerdew, 2020: 112).

2. Analisis Media: Konsep-konsep seperti superstruktur dan analisis retorik dapat diterapkan untuk menganalisis struktur dan strategi persuasif dalam teks media, membantu mengungkap cara-cara di mana makna dibentuk dan disampaikan (Bednarek & Caple, 2017: 156).
3. Analisis Wacana Kritis: Pemahaman tentang struktur wacana dapat dikombinasikan dengan analisis kontekstual untuk mengungkap bagaimana kekuasaan dan ideologi termanifestasi dalam struktur linguistik (Fairclough, 2015: 178).
4. Linguistik Komputasional: Konsep-konsep struktural membentuk dasar untuk pengembangan algoritma pemrosesan bahasa alami, seperti sistem untuk menganalisis koherensi teks atau mengidentifikasi struktur argumentatif (Webber, dkk., 2019: 192).

H. Tantangan dan Perkembangan Masa Depan

Meskipun teori struktural telah memberikan kontribusi signifikan terhadap analisis wacana, pendekatan ini juga menghadapi beberapa tantangan:

1. Integrasi dengan Perspektif Fungsional dan Kognitif: Ada kebutuhan untuk lebih mengintegrasikan wawasan dari teori struktural dengan pemahaman tentang fungsi sosial bahasa dan proses kognitif yang terlibat dalam produksi dan pemahaman wacana (Halliday & Matthiessen, 2014: 45).
2. Analisis Wacana Multimodal: Dengan meningkatnya prevalensi komunikasi multimodal, teori struktural perlu diperluas untuk lebih baik menangkap interaksi antara mode semiotik yang berbeda (Kress & van Leeuwen, 2016: 177).
3. Analisis Wacana Digital: Munculnya bentuk-bentuk wacana baru dalam lingkungan digital menantang dan memperluas konsep-konsep struktural tradisional, memerlukan pengembangan kerangka kerja analitis baru (Page, dkk. 2019:89).

Konsep-konsep utama dalam teori struktural analisis wacana menawarkan alat yang kuat untuk memahami organisasi dan fungsi bahasa dalam teks dan percakapan. Dari kohesi dan koherensi hingga struktur tematik dan intertekstualitas, konsep-konsep ini memberikan kerangka kerja komprehensif untuk menganalisis bagaimana makna dibentuk dan disampaikan melalui struktur linguistik. Namun, penting untuk mengakui bahwa analisis struktural hanyalah satu aspek dari

pemahaman wacana yang komprehensif. Integrasi wawasan dari pendekatan struktural dengan perspektif fungsional, kognitif, dan kontekstual akan terus memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas wacana manusia di era yang terus berubah ini.

3.1.3. Aplikasi Teori Struktural dalam Analisis Wacana

Teori struktural dalam analisis wacana telah terbukti menjadi alat yang sangat berharga dalam berbagai bidang penelitian dan aplikasi praktis. Pendekatan ini, dengan fokusnya pada organisasi sistematis elemen-elemen linguistik, menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana makna dibentuk dan disampaikan melalui struktur bahasa. Dalam subbab ini, kita akan mengeksplorasi beberapa aplikasi utama teori struktural dalam analisis wacana, menunjukkan relevansi dan kegunaannya dalam berbagai konteks.

A. Analisis Teks Literatur

Salah satu aplikasi paling signifikan dari teori struktural adalah dalam analisis teks literatur. Pendekatan struktural memungkinkan peneliti untuk mengungkap pola-pola linguistik dan organisasi naratif yang mendasari karya sastra. Menurut Gregoriou (2017: 23), "Analisis struktural dapat mengungkapkan bagaimana penulis menggunakan bahasa untuk menciptakan efek estetika dan menyampaikan makna yang kompleks." Dalam konteks ini, konsep-konsep seperti kohesi dan koherensi sangat penting. Analisis mekanisme kohesif dapat mengungkapkan bagaimana penulis menciptakan kontinuitas dan alur dalam narasi. Sementara itu, pemeriksaan struktur tematik dapat membantu mengidentifikasi perkembangan tema dan motif dalam karya sastra. Stockwell (2018: 87) menjelaskan bahwa analisis struktural teks literatur dapat melibatkan:

1. Identifikasi pola-pola leksikal dan sintaksis
2. Analisis struktur naratif dan perkembangan plot
3. Pemeriksaan penggunaan perangkat retorik dan stilistik

Pendekatan ini telah terbukti sangat berharga dalam studi stilistika dan poetika, membantu mengungkap cara-cara di mana struktur linguistik berkontribusi pada efek estetika dan makna literatur.

B. Analisis Wacana Media

Teori struktural juga memiliki aplikasi yang luas dalam analisis wacana media. Dalam era informasi yang kompleks ini, pemahaman tentang bagaimana berita dan konten media lainnya distrukturkan menjadi sangat penting. Bednarek dan Caple (2017: 132) berpendapat bahwa "analisis struktural dapat mengungkap strategi yang digunakan

media untuk membingkai peristiwa dan mempengaruhi persepsi publik." Dalam konteks ini, konsep superstruktur van Dijk sangat relevan. Analisis superstruktur artikel berita, misalnya, dapat mengungkap konvensi organisasi yang digunakan untuk mempresentasikan informasi. Ini dapat melibatkan pemeriksaan elemen-elemen seperti judul, lead, tubuh berita, dan kesimpulan. Selain itu, analisis kohesi dan koherensi dalam teks media dapat mengungkapkan bagaimana hubungan logis antara ide-ide dibangun dan bagaimana kontinuitas informasi dipertahankan. Fairclough (2015: 103) menekankan pentingnya analisis intertekstual dalam konteks media, yang dapat mengungkap bagaimana teks berita berhubungan dengan dan merespons wacana yang lebih luas.

C. Analisis Wacana Politik

Dalam arena politik, teori struktural analisis wacana menawarkan alat yang berharga untuk memahami strategi retorik dan persuasif yang digunakan oleh aktor politik. Wodak dan Meyer (2016: 45) berpendapat bahwa "analisis struktural pidato politik dapat mengungkap bagaimana argumen dibangun dan bagaimana ideologi termanifestasi dalam struktur linguistik." Aplikasi teori struktural dalam analisis wacana politik dapat melibatkan:

1. Analisis struktur argumentatif dalam pidato dan debat politik
2. Pemeriksaan penggunaan metafora dan perangkat retorik lainnya
3. Identifikasi pola leksikal yang mencerminkan posisi ideologis

Chilton (2019: 76) menjelaskan bahwa analisis struktural dapat membantu mengungkap "strategi legitimasi dan delegitimasi yang digunakan dalam wacana politik." Ini dapat melibatkan pemeriksaan bagaimana struktur sintaksis dan leksikal digunakan untuk membangun otoritas atau melemahkan oposisi.

D. Analisis Wacana Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, teori struktural memiliki aplikasi penting dalam analisis bahan ajar dan interaksi kelas. Martin dan Rose (2016: 188) berpendapat bahwa "pemahaman tentang struktur genre dan pola-pola bahasa dalam teks pendidikan dapat membantu dalam pengembangan materi pembelajaran yang lebih efektif." Aplikasi teori struktural dalam analisis wacana pendidikan dapat melibatkan:

1. Analisis struktur teks dalam buku pelajaran
2. Pemeriksaan pola interaksi guru-siswa dalam diskusi kelas
3. Identifikasi strategi linguistik yang digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep kompleks

Flowerdew (2020: 134) menekankan pentingnya analisis kohesi dan koherensi dalam teks akademik, yang dapat membantu mahasiswa memahami dan memproduksi teks ilmiah yang lebih efektif.

E. Analisis Wacana Digital

Dengan munculnya bentuk-bentuk komunikasi digital baru, teori struktural analisis wacana telah menemukan aplikasi baru yang menarik. Page, dkk. (2019: 112) menjelaskan bahwa "analisis struktural dapat membantu memahami bagaimana makna dibentuk dalam lingkungan hipertekstual dan multimodal." Aplikasi teori struktural dalam analisis wacana digital dapat melibatkan:

1. Analisis struktur percakapan dalam media sosial
2. Pemeriksaan kohesi dan koherensi dalam teks hipertekstual
3. Identifikasi pola-pola linguistik dalam komunikasi online

Herring dan Androutsopoulos (2018: 56) berpendapat bahwa analisis struktural dapat mengungkap "cara-cara di mana fitur-fitur platform digital membentuk dan dibentuk oleh praktik-praktik wacana penggunaannya."

F. Analisis Wacana Multimodal

Teori struktural juga telah diadaptasi untuk analisis wacana multimodal, yang melibatkan interaksi antara teks, gambar, suara, dan mode semiotik lainnya. Kress dan van Leeuwen (2016: 177) menekankan pentingnya memahami "bagaimana struktur visual dan verbal berinteraksi untuk menciptakan makna dalam teks multimodal." Aplikasi teori struktural dalam analisis wacana multimodal dapat melibatkan:

1. Analisis komposisi visual dan hubungannya dengan struktur tekstual
2. Pemeriksaan kohesi multimodal dalam teks yang menggabungkan berbagai mode semiotika
3. Identifikasi pola-pola struktural dalam presentasi multimedia

Bateman, dkk. (2017: 89) berpendapat bahwa pendekatan struktural untuk analisis multimodal dapat membantu mengungkap "cara-cara di mana berbagai mode semiotika diorkestrasikan untuk menciptakan makna yang koheren."

Untuk memvisualisasikan berbagai aplikasi teori struktural dalam analisis wacana, berikut adalah sebuah diagram:

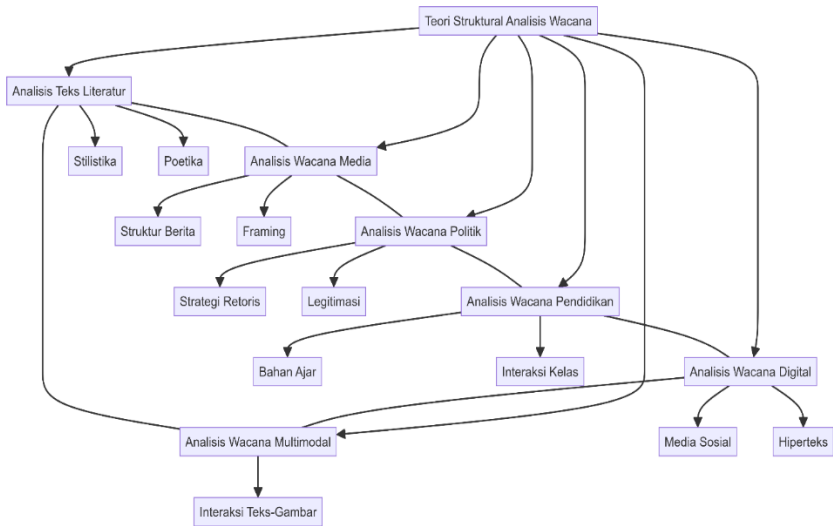


Diagram 3.5: Aplikasi Teori Struktural dalam Analisis Wacana

G. Implikasi dan Tantangan

Aplikasi teori struktural dalam berbagai konteks analisis wacana memiliki beberapa implikasi penting:

1. **Interdisiplinartitas:** Aplikasi teori struktural sering memerlukan kolaborasi antardisiplin, menggabungkan wawasan dari linguistik, studi literatur, ilmu politik, pendidikan, dan studi media (Wodak & Meyer, 2016: 203).
2. **Pengembangan Metodologi:** Setiap aplikasi memerlukan adaptasi dan pengembangan metodologi yang sesuai dengan konteks spesifik, mendorong inovasi dalam teknik analisis (Fairclough, 2015: 217).
3. **Implikasi Praktis:** Wawasan dari analisis struktural dapat memiliki implikasi praktis, seperti dalam pengembangan materi pembelajaran atau strategi komunikasi yang lebih efektif (Martin & Rose, 2016: 245).

Namun, aplikasi teori struktural juga menghadapi beberapa tantangan:

1. **Kompleksitas Data:** Terutama dalam konteks digital dan multimodal, volume dan kompleksitas data dapat menjadi tantangan signifikan (Page, dkk., 2019: 178).
2. **Integrasi dengan Perspektif Lain:** Ada kebutuhan untuk lebih mengintegrasikan wawasan struktural dengan pemahaman

kontekstual dan fungsional tentang penggunaan bahasa (Halliday & Matthiessen, 2014: 312).

3. Etika dan Privasi: Terutama dalam analisis wacana digital, masalah etika dan privasi menjadi pertimbangan penting (Herring & Androutsopoulos, 2018: 89).

Aplikasi teori struktural dalam analisis wacana menunjukkan fleksibilitas dan kekuatan pendekatan ini dalam memahami berbagai bentuk komunikasi manusia. Dari teks literatur klasik hingga percakapan media sosial kontemporer, dari pidato politik hingga bahan ajar, teori struktural menawarkan alat yang berharga untuk mengungkap cara-cara di mana bahasa diorganisir untuk menciptakan makna. Namun, penting untuk mengakui bahwa pendekatan struktural hanyalah satu aspek dari pemahaman wacana yang komprehensif. Integrasi wawasan struktural dengan pertimbangan kontekstual, fungsional, dan kognitif akan terus memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas wacana manusia di era yang terus berubah ini.

3.1.4. Kritik terhadap Teori Struktural

Teori struktural dalam analisis wacana telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang organisasi dan fungsi bahasa dalam teks dan percakapan. Namun, seperti halnya setiap pendekatan teoretis, teori struktural juga menghadapi berbagai kritik dan tantangan. Dalam subbab ini, kita akan mengeksplorasi beberapa kritik utama terhadap teori struktural dalam analisis wacana, mempertimbangkan implikasinya, dan memeriksa respons serta perkembangan yang muncul sebagai akibat dari kritik-kritik tersebut.

A. Keterbatasan dalam Menangkap Konteks Sosial

Salah satu kritik paling signifikan terhadap teori struktural adalah kecenderungannya untuk terlalu berfokus pada struktur internal teks, sering kali dengan mengorbankan pertimbangan konteks sosial yang lebih luas. Fairclough (2015: 56) berpendapat bahwa "analisis struktural murni cenderung mengabaikan cara-cara di mana wacana dibentuk oleh dan membentuk konteks sosial." Kritik ini menyoroti keterbatasan pendekatan struktural dalam menjelaskan bagaimana faktor-faktor ekstralinguistik seperti kekuasaan, ideologi, dan identitas sosial mempengaruhi produksi dan interpretasi wacana.

Wodak dan Meyer (2016: 23) lebih lanjut menjelaskan bahwa "fokus eksklusif pada struktur linguistik dapat mengaburkan hubungan penting antara bahasa dan praktik sosial." Mereka berpendapat bahwa untuk memahami wacana secara komprehensif, analisis harus

melampaui deskripsi struktural dan mempertimbangkan bagaimana struktur linguistik berinteraksi dengan dan dibentuk oleh konteks sosio-politik yang lebih luas.

Respons terhadap kritik ini telah mendorong pengembangan pendekatan yang lebih terintegrasi, seperti Analisis Wacana Kritis (CDA), yang berusaha menggabungkan analisis struktural dengan pertimbangan kontekstual yang lebih kuat. Van Dijk (2015: 467) mengusulkan model analisis wacana sosiokognitif yang menghubungkan struktur mikro teks dengan struktur makro konteks sosial.

B. Kecenderungan Determinisme Linguistik

Kritik lain yang sering diajukan terhadap teori struktural adalah kecenderungannya menuju determinisme linguistik. Pendekatan struktural tradisional sering dianggap terlalu menekankan peran struktur bahasa dalam membentuk pemikiran dan realitas sosial, potensial mengabaikan agen manusia dan kreativitas dalam penggunaan bahasa. Pennycook (2017: 78) berpendapat bahwa "pandangan strukturalis yang kaku tentang bahasa dapat mengabaikan fluiditas dan kreativitas yang melekat dalam praktik linguistik sehari-hari." Kritik ini menyoroti kebutuhan akan pendekatan yang lebih dinamis terhadap analisis wacana, yang mengakui kemampuan pengguna bahasa untuk memanipulasi dan mengubah struktur linguistik untuk tujuan komunikatif mereka sendiri.

Sebagai respons, beberapa sarjana telah mengembangkan pendekatan yang lebih memperhatikan performativitas dan kreativitas dalam penggunaan bahasa. Butler (2015: 28) misalnya, menekankan pentingnya memahami bagaimana norma-norma linguistik dapat "dilakukan" dan ditantang melalui praktik diskursif.

C. Kesulitan dalam Menangani Ambiguitas dan Makna Implisit

Teori struktural sering dikritik karena kesulitannya dalam menangani ambiguitas dan makna implisit dalam wacana. Pendekatan struktural tradisional cenderung berfokus pada makna literal dan hubungan eksplisit antara elemen-elemen linguistik, yang dapat mengakibatkan analisis yang terlalu simplistik dari teks-teks yang kompleks. Tannen, dkk. (2018: 134) berpendapat bahwa "analisis struktural murni sering kali tidak memadai untuk menangkap nuansa dan kompleksitas makna dalam interaksi sehari-hari." Mereka menyoroti pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor seperti

intonasi, konteks situasional, dan pengetahuan bersama dalam interpretasi wacana.

Untuk mengatasi keterbatasan ini, beberapa sarjana telah mengintegrasikan wawasan dari pragmatik dan analisis percakapan ke dalam pendekatan struktural. Levinson (2017: 56) misalnya, mengusulkan model analisis yang menggabungkan pertimbangan struktur linguistik dengan prinsip-prinsip inferensi pragmatis.

D. Kurangnya Perhatian terhadap Multimodalitas

Dengan meningkatnya prevalensi komunikasi multimodal di era digital, kritik terhadap teori struktural juga menyoroti keterbatasannya dalam menangani teks yang menggabungkan berbagai mode semiotik. Pendekatan struktural tradisional cenderung berfokus terutama pada bahasa verbal, potensial mengabaikan peran penting elemen visual, audio, dan kinesik dalam pembentukan makna. Kress dan van Leeuwen (2016: 187) berpendapat bahwa "analisis wacana kontemporer harus mengakui sifat multimodal dari sebagian besar komunikasi modern." Mereka menekankan perlunya mengembangkan kerangka kerja analitis yang dapat menangkap interaksi kompleks antara berbagai mode semiotik dalam pembentukan makna.

Sebagai respons terhadap kritik ini, telah muncul bidang analisis wacana multimodal yang berusaha memperluas prinsip-prinsip analisis struktural untuk mencakup mode semiotik non-verbal. Bateman, dkk. (2017: 45) mengusulkan pendekatan "tata bahasa multimodal" yang mengintegrasikan analisis struktur linguistik dengan analisis komposisi visual dan elemen desain lainnya.

E. Kesulitan dalam Menangani Wacana Digital dan Hipertekstual

Era digital telah membawa tantangan baru bagi teori struktural analisis wacana. Struktur linear dan hierarkis yang sering menjadi fokus analisis struktural tradisional tidak selalu sesuai dengan sifat non-linear dan interaktif dari banyak bentuk wacana digital. Page, dkk. (2019: 98) berpendapat bahwa "konsep-konsep struktural tradisional seperti koherensi dan kohesi perlu didefinisikan ulang dalam konteks wacana digital yang sangat terfragmentasi dan hipertekstual." Mereka menyoroti perlunya pendekatan analitis yang dapat menangkap dinamika unik dari komunikasi online, termasuk interaktivitas real-time dan struktur jaringan teks digital.

Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa sarjana telah mengembangkan pendekatan baru untuk analisis wacana digital yang

mengadaptasi dan memperluas konsep-konsep struktural. Herring dan Androutopoulos (2018: 67) misalnya, mengusulkan model analisis wacana yang dimediasi komputer yang menggabungkan wawasan dari analisis struktural tradisional dengan pertimbangan fitur-fitur khusus platform digital.

F. Kritik terhadap Klaim Universalitas

Teori struktural sering dikritik karena klaim universalitasnya. Pendekatan struktural tradisional cenderung memperlakukan prinsip-prinsip organisasi linguistik sebagai universal, potensial mengabaikan variasi lintas bahasa dan budaya dalam praktik wacana. Blommaert (2018: 34) berpendapat bahwa "asumsi universalitas dalam analisis struktural dapat mengakibatkan etnosentrisme linguistik dan kegagalan untuk mengenali keragaman dalam praktik wacana global." Ia menekankan pentingnya pendekatan yang lebih peka secara budaya terhadap analisis wacana, yang mengakui bahwa struktur dan konvensi linguistik dapat bervariasi secara signifikan antara komunitas wacana yang berbeda.

Sebagai respons terhadap kritik ini, telah muncul minat yang meningkat dalam analisis wacana lintas budaya dan komparatif. Shi-xu (2016: 112) mengusulkan pendekatan "analisis wacana kultural" yang berusaha untuk memahami praktik diskursif dalam konteks budaya spesifik mereka, menantang asumsi universalitas dalam teori struktural tradisional.

G. Keterbatasan dalam Menangkap Dinamika Perubahan Wacana

Kritik lain terhadap teori struktural adalah kecenderungannya untuk mempresentasikan wacana sebagai entitas yang statis, potensial mengabaikan cara-cara di mana struktur dan praktik diskursif berubah seiring waktu. Pendekatan struktural tradisional sering berfokus pada analisis sinkronis, yang dapat mengakibatkan pemahaman yang terbatas tentang evolusi historis praktik wacana. Fairclough (2015: 178) berpendapat bahwa "analisis wacana harus mempertimbangkan bagaimana struktur dan konvensi linguistik berubah sebagai respons terhadap perubahan sosial dan politik." Ia menekankan pentingnya pendekatan diakronis terhadap analisis wacana yang dapat menangkap dinamika perubahan dalam praktik diskursif.

Untuk mengatasi keterbatasan ini, beberapa sarjana telah mengembangkan pendekatan yang lebih dinamis terhadap analisis struktural. Bhatia (2017: 89) misalnya, mengusulkan model analisis genre yang menggabungkan perspektif sinkronis dan diakronis,

memungkinkan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana konvensi genre berevolusi seiring waktu.

H. Kritik terhadap Objektivitas dan Netralitas

Teori struktural sering dikritik karena klaimnya tentang objektivitas dan netralitas. Pendekatan struktural tradisional cenderung mempresentasikan analisis linguistik sebagai proses yang objektif dan bebas nilai, potensial mengabaikan cara-cara di mana pilihan analisis dan asumsi teoretis dapat mempengaruhi interpretasi. Wodak dan Meyer (2016: 167) berpendapat bahwa "klaim objektivitas dalam analisis struktural dapat mengaburkan cara-cara di mana analisis wacana selalu melibatkan interpretasi dan posisi subjektif." Mereka menekankan pentingnya reflektivitas dalam analisis wacana, mengakui peran aktif analisis dalam proses interpretasi.

Sebagai respons terhadap kritik ini, telah muncul minat yang meningkat dalam pendekatan yang lebih reflektif dan kritis terhadap analisis wacana. Lazar (2018: 78) misalnya, mengusulkan pendekatan "analisis wacana feminis kritis" yang secara eksplisit mengakui posisi politik analisis dan bertujuan untuk mengungkap dan menantang struktur kekuasaan yang tertanam dalam wacana.

Untuk memvisualisasikan berbagai kritik terhadap teori struktural dalam analisis wacana, berikut adalah sebuah diagram:

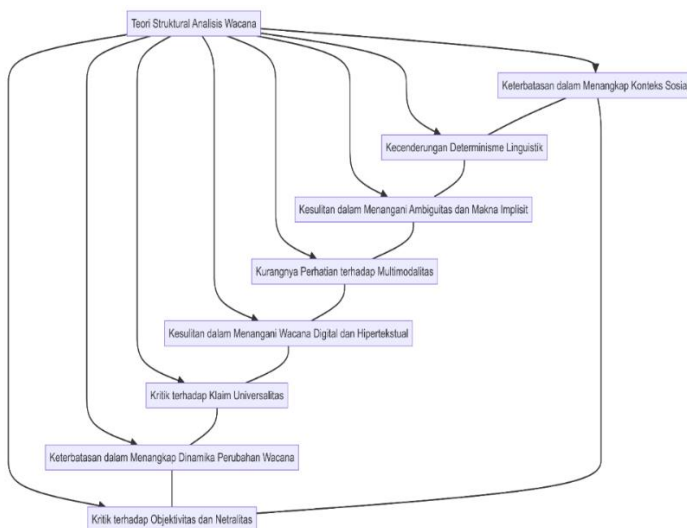


Diagram 3.6: Kritik terhadap Teori Struktural Analisis Wacana

1. Implikasi dan Perkembangan

Kritik-kritik terhadap teori struktural dalam analisis wacana memiliki beberapa implikasi penting:

1. Pengembangan Pendekatan Integratif: Kritik-kritik ini telah mendorong pengembangan pendekatan yang lebih integratif, yang berusaha menggabungkan wawasan dari analisis struktural dengan pertimbangan kontekstual, fungsional, dan kognitif yang lebih kuat (Flowerdew, 2020: 178).
2. Peningkatan Interdisiplinairitas: Ada peningkatan kolaborasi antardisiplin dalam analisis wacana, menggabungkan wawasan dari linguistik, sosiologi, psikologi, dan studi budaya (Wodak & Meyer, 2016: 203).
3. Inovasi Metodologis: Kritik-kritik ini telah mendorong inovasi dalam metodologi analisis wacana, termasuk pengembangan teknik untuk analisis multimodal dan wacana digital (Bateman et al., 2017: 156).
4. Refleksivitas yang Lebih Besar: Ada peningkatan penekanan pada refleksivitas dalam analisis wacana, dengan pengakuan yang lebih eksplisit tentang peran posisi dan asumsi analisis (Lazar, 2018: 112).

Kritik terhadap teori struktural dalam analisis wacana telah memainkan peran penting dalam evolusi bidang ini. Meskipun pendekatan struktural terus memberikan wawasan berharga tentang organisasi dan fungsi bahasa, kritik-kritik ini telah mendorong pengembangan pendekatan yang lebih nuansa, kontekstual, dan reflektif terhadap analisis wacana.

Tantangan ke depan bagi para analis wacana adalah untuk terus mengembangkan kerangka kerja teoretis dan metodologis yang dapat menangkap kompleksitas penuh dari praktik wacana kontemporer. Ini mungkin melibatkan sintesis lebih lanjut dari wawasan struktural dengan perspektif dari berbagai tradisi teoretis lainnya, serta pengembangan alat analitis baru yang dapat menangani bentuk-bentuk wacana yang muncul di era digital. Kritik-kritik ini mengingatkan kita akan kompleksitas dan kekayaan komunikasi manusia. Mereka menantang kita untuk terus mempertanyakan dan memperbaiki alat analitis kita, sambil tetap sensitif terhadap nuansa dan konteks dari praktik wacana yang kita pelajari. Dengan cara ini, kritik terhadap teori struktural telah memainkan peran penting dalam mendorong kemajuan dan inovasi dalam bidang analisis wacana.

3.2 Teori Fungsional

Teori Fungsional dalam analisis wacana menekankan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu. Teori ini berasal dari pemikiran bahwa bahasa tidak hanya sebagai sistem tanda yang statis tetapi juga sebagai alat dinamis yang digunakan untuk berinteraksi, memengaruhi, dan membentuk realitas sosial. Salah satu landasan utama teori ini adalah pemahaman bahwa makna bahasa tergantung pada konteks penggunaannya, yang berarti bahwa analisis wacana harus mempertimbangkan elemen-elemen kontekstual yang mempengaruhi produksi dan interpretasi bahasa.

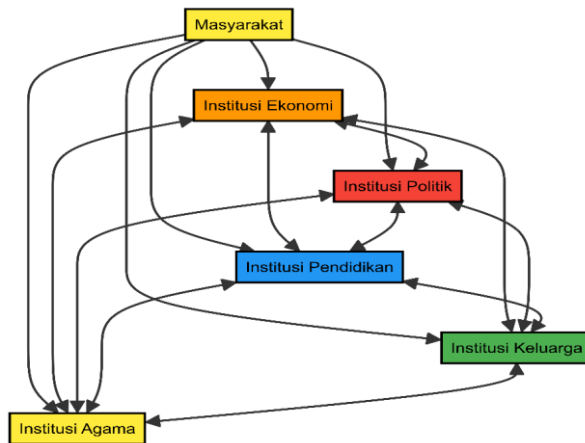
Teori Fungsional dalam analisis wacana memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu. Dengan menekankan pada fungsi bahasa dan konteks penggunaannya, teori ini membantu peneliti untuk mengungkap dinamika komunikasi dan hubungan kekuasaan yang tersembunyi dalam teks. Namun, teori ini juga menghadapi kritik yang perlu diperhatikan dan diatasi untuk memperkaya pemahaman kita tentang peran bahasa dalam masyarakat.

3.2.1. Definisi dan Prinsip Dasar Teori Fungsional

Teori fungsional, juga dikenal sebagai fungsionalisme, merupakan salah satu perspektif utama dalam sosiologi dan antropologi yang telah membentuk pemahaman kita tentang masyarakat dan budaya selama beberapa dekade. Teori ini melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan berfungsi bersama untuk menciptakan stabilitas dan keseimbangan. Dalam pandangan fungsional, setiap aspek masyarakat, mulai dari institusi sosial hingga norma dan nilai, memiliki fungsi spesifik yang berkontribusi pada kelangsungan dan kesejahteraan sistem sosial secara keseluruhan.

Turner (2014: 17) mendefinisikan fungsionalisme sebagai "perspektif teoritis yang menekankan saling ketergantungan bagian-bagian dari suatu sistem sosial atau kultural dan kecenderungan bagian-bagian tersebut untuk bekerja sama dalam cara yang memelihara stabilitas keseluruhan." Definisi ini menekankan dua aspek kunci dari teori fungsional, yakni: interkoneksi dan stabilitas.

Untuk memvisualisasikan konsep dasar teori fungsional, berikut adalah diagram yang menggambarkan masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait:



Gambar 3.7: Masyarakat sebagai Sistem

Diagram ini menunjukkan bagaimana berbagai institusi dalam masyarakat saling terhubung dan berinteraksi satu sama lain untuk mempertahankan keseimbangan sistem sosial.

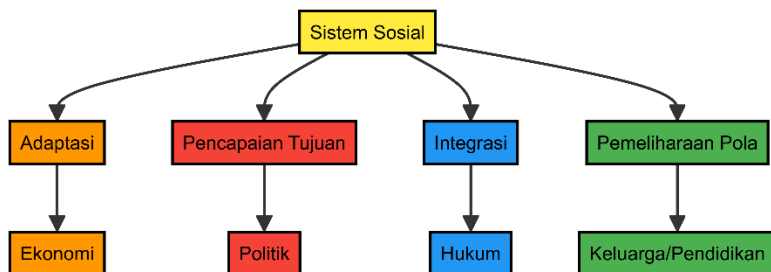
A. Prinsip-prinsip Dasar Teori Fungsional

Beberapa prinsip-prinsip dasar teori fungsional meliputi;

1. Integrasi Fungsional. Salah satu prinsip fundamental teori fungsional adalah konsep integrasi fungsional. Parsons (1951) dalam Holmwood (2015: 29) menekankan bahwa "masyarakat cenderung menuju keadaan equilibrium atau keseimbangan." Ini berarti bahwa berbagai bagian masyarakat bekerja bersama secara harmonis untuk mempertahankan stabilitas sistem sosial. Ketika terjadi gangguan dalam satu bagian, bagian-bagian lain akan menyesuaikan diri untuk memulihkan keseimbangan.
2. Fungsi Manifes dan Laten. Merton (1957) dalam Ritzer & Stepnisky (2017: 89) memperkenalkan konsep fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes adalah konsekuensi yang disengaja dan diakui dari suatu elemen sosial, sementara fungsi laten adalah konsekuensi yang tidak disengaja atau tidak diakui. Pemahaman ini memperluas analisis fungsional dengan mempertimbangkan dampak yang tidak terlihat atau tidak diharapkan dari praktik dan institusi sosial.

3. Diferensiasi Struktural. Spencer (1898) dalam Turner (2014: 35) mengembangkan konsep diferensiasi struktural, yang menjelaskan bagaimana masyarakat menjadi semakin kompleks seiring waktu. Menurut prinsip ini, ketika masyarakat berkembang, mereka cenderung membentuk struktur dan institusi yang lebih khusus dan terspesialisasi untuk memenuhi kebutuhan yang semakin beragam.
4. Imperatif Fungsional. Parsons (1951) dalam Holmwood (2015: 31) mengidentifikasi empat imperatif fungsional yang harus dipenuhi oleh setiap sistem sosial untuk bertahan: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Konsep ini, yang dikenal sebagai skema AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency), memberikan kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan dasarnya.

Untuk memvisualisasikan skema AGIL Parsons, berikut adalah diagram yang menggambarkan empat imperatif fungsional:



Gambar 3.8: Skema AGIL Parsons

Diagram ini menunjukkan bagaimana berbagai subsistem dalam masyarakat memenuhi imperatif fungsional yang berbeda untuk mempertahankan keseimbangan sistem sosial.

B. Kritik dan Perkembangan Kontemporer

Meskipun teori fungsional telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang masyarakat, teori ini juga menghadapi beberapa kritik. Alexander (2014: 56) menunjukkan bahwa "fungsionalisme sering dikritik karena terlalu menekankan pada konsensus dan stabilitas, sementara mengabaikan konflik dan perubahan social." Kritik ini telah mendorong pengembangan perspektif neo-fungsional yang berusaha mengatasi keterbatasan fungsionalisme klasik. Turner (2014: 278) berpendapat bahwa "neo-

fungsionalisme berupaya untuk mengintegrasikan wawasan dari teori konflik dan interaksionisme simbolik ke dalam kerangka fungsional." Pendekatan ini mengakui peran konflik dalam mendorong perubahan sosial, sambil tetap mempertahankan fokus pada fungsi dan integrasi.

Selain itu, perkembangan terbaru dalam teori sistem kompleks dan pendekatan evolusioner telah memberikan perspektif baru pada prinsip-prinsip fungsional. Luhmann (2012: 14) mengusulkan konsep "autopoiesis" dalam sistem sosial, yang menekankan kemampuan sistem untuk mereproduksi dan mempertahankan dirinya sendiri melalui komunikasi dan interaksi internal.

C. Aplikasi Kontemporer Teori Fungsional

Meskipun menghadapi kritik, teori fungsional tetap relevan dalam analisis sosial kontemporer. Beberapa area aplikasi meliputi:

1. Analisis Institusional. Teori fungsional digunakan untuk memahami bagaimana berbagai institusi sosial berinteraksi dan berkontribusi pada stabilitas masyarakat (Scott, 2014: 57).
2. Studi Globalisasi. Pendekatan fungsional membantu dalam menganalisis interkoneksi global dan dampaknya terhadap struktur sosial lokal (Robertson & Turner, 2015: 23).
3. Analisis Kebijakan Publik. Teori fungsional diaplikasikan dalam mengevaluasi dampak kebijakan terhadap berbagai aspek sistem sosial (Béland & Cox, 2016: 112).
4. Studi Kesehatan Masyarakat. Perspektif fungsional digunakan untuk memahami hubungan antara faktor-faktor sosial dan kesehatan populasi (Cockerham, 2017: 78).

Teori fungsional, dengan fokusnya pada interkoneksi dan stabilitas sistem sosial, tetap menjadi perspektif penting dalam sosiologi dan antropologi. Meskipun menghadapi kritik, prinsip-prinsip dasarnya terus berkembang dan beradaptasi dengan wawasan baru dari berbagai pendekatan teoretis. Pemahaman tentang definisi dan prinsip dasar teori fungsional memberikan landasan penting untuk analisis sosial yang lebih mendalam dan kompleks.

Dalam era yang ditandai oleh perubahan cepat dan kompleksitas global, teori fungsional menawarkan alat analitis yang berharga untuk memahami bagaimana masyarakat beradaptasi dan mempertahankan koherensi di tengah transformasi yang terus-menerus. Namun, penting untuk menggunakan perspektif ini secara kritis dan reflektif, dengan mempertimbangkan baik kekuatan maupun keterbatasannya dalam menjelaskan realitas sosial yang kompleks.

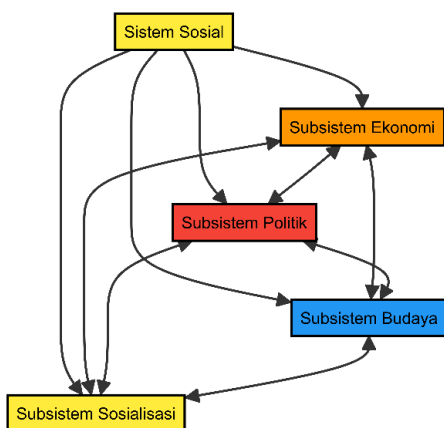
3.2.2. Konsep Utama dalam Teori Fungsional

Teori fungsional, sebagai salah satu paradigma utama dalam sosiologi, telah mengembangkan serangkaian konsep kunci yang membentuk inti dari perspektif ini. Konsep-konsep ini tidak hanya memberikan kerangka untuk memahami struktur dan dinamika masyarakat, tetapi juga menyediakan alat analitis untuk menyelidiki fenomena sosial. Berikut adalah pembahasan tentang konsep-konsep utama dalam teori fungsional:

1. Sistem Sosial

Konsep sistem sosial merupakan fondasi dari teori fungsional. Parsons (1951) dalam Turner (2018: 37) mendefinisikan sistem sosial sebagai "jaringan hubungan antara aktor yang terlibat dalam proses interaksi yang saling tergantung". Sistem sosial ini dilihat sebagai entitas yang terintegrasi, di mana setiap bagian memiliki fungsi spesifik yang berkontribusi pada pemeliharaan keseluruhan sistem. Alexander (2014: 72) menekankan bahwa "pemahaman tentang sistem sosial dalam teori fungsional melibatkan analisis tentang bagaimana berbagai subsistem berinteraksi dan saling mendukung untuk menciptakan stabilitas dan keseimbangan." Konsep ini memungkinkan para sosiolog untuk memetakan hubungan kompleks antara berbagai institusi dan praktik sosial dalam masyarakat.

Untuk memvisualisasikan konsep sistem sosial, berikut adalah diagram yang menggambarkan interaksi antarsubsistem dalam masyarakat:



Gambar 3.9: Konsep Sistem Sosial

2. Fungsi dan Disfungsi

Merton (1957) dalam Ritzer & Stepnisky (2017: 105) memperkenalkan konsep fungsi dan disfungsi sebagai cara untuk menganalisis konsekuensi dari struktur dan praktik sosial. Fungsi mengacu pada konsekuensi yang berkontribusi pada adaptasi atau penyesuaian sistem, sementara disfungsi adalah konsekuensi yang mengganggu adaptasi atau penyesuaian sistem. Holmwood (2015: 42) menjelaskan bahwa "pemahaman tentang fungsi dan disfungsi memungkinkan analisis yang lebih nuansa tentang dampak elemen-elemen sosial, mengakui bahwa sesuatu dapat memiliki efek positif dan negatif secara bersamaan." Konsep ini memperluas cakupan analisis fungsional dengan mempertimbangkan kompleksitas dan ambivalensi dalam konsekuensi sosial.

3. Struktur Sosial

Struktur sosial merujuk pada pola-pola hubungan sosial yang relatif stabil dalam masyarakat. Blau (1977) dalam Turner (2018: 158) mendefinisikan struktur sosial sebagai "distribusi populasi di antara posisi sosial yang berbeda dalam hubungan multidimensional." Konsep ini menekankan bagaimana posisi dan peran sosial saling terkait dalam membentuk kerangka masyarakat. Scott (2014: 87) berpendapat bahwa "analisis struktur sosial dalam teori fungsional memfokuskan pada bagaimana berbagai posisi dan peran saling terkait untuk membentuk sistem yang koheren." Pemahaman ini membantu menjelaskan bagaimana masyarakat mempertahankan stabilitas meskipun mengalami perubahan individu.

4. Integrasi Sosial

Integrasi sosial merupakan konsep kunci yang menjelaskan bagaimana berbagai elemen masyarakat bekerja bersama untuk menciptakan kesatuan dan kohesi. Durkheim (1893) dalam Alexander (2014: 95) membedakan antara integrasi mekanik, yang didasarkan pada kesamaan, dan integrasi organik, yang didasarkan pada saling ketergantungan dalam masyarakat yang lebih kompleks. Lockwood (1992) dalam Holmwood (2015: 53) mengembangkan konsep ini lebih lanjut dengan membedakan antara integrasi sistem dan integrasi sosial. Integrasi sistem mengacu pada hubungan antara bagian-bagian masyarakat, sementara integrasi sosial berfokus pada hubungan antar individu dan kelompok.

5. Diferensiasi Struktural

Konsep diferensiasi struktural, yang dikembangkan oleh Spencer (1898) dalam Turner (2018: 72), menjelaskan bagaimana masyarakat menjadi semakin kompleks seiring waktu. Proses ini melibatkan pembentukan struktur dan institusi yang lebih khusus dan terspesialisasi untuk memenuhi kebutuhan yang semakin beragam dalam masyarakat. Alexander (2014: 118) menekankan bahwa "diferensiasi struktural tidak hanya melibatkan peningkatan kompleksitas, tetapi juga adaptasi dan reorganisasi fungsi-fungsi sosial." Konsep ini membantu menjelaskan evolusi masyarakat dari bentuk-bentuk sederhana ke bentuk-bentuk yang lebih kompleks.

Untuk memvisualisasikan proses diferensiasi struktural, berikut adalah diagram yang menggambarkan evolusi struktur sosial:



Gambar 3.10: Proses Diferensiasi Struktural

6. Keseimbangan Dinamis

Konsep keseimbangan dinamis, yang dikembangkan oleh Parsons (1951) dalam Ritzer & Stepnisky (2017: 132), menggambarkan kecenderungan sistem sosial untuk mempertahankan stabilitas melalui proses penyesuaian yang terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa masyarakat statis, melainkan bahwa ada mekanisme yang bekerja untuk memulihkan keseimbangan ketika terjadi gangguan. Turner (2018: 95) menjelaskan bahwa "konsep keseimbangan dinamis memungkinkan teori fungsional untuk menjelaskan baik stabilitas maupun perubahan dalam sistem social." Ini menjembatani kritik

bahwa fungsionalisme terlalu fokus pada stabilitas dengan mengabaikan adanya proses perubahan yang berkelanjutan.

7. Imperatif Fungsional

Parsons (1951) dalam Holmwood (2015: 61) mengidentifikasi empat imperatif fungsional yang harus dipenuhi oleh setiap sistem sosial untuk bertahan: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Konsep ini, yang dikenal sebagai skema AGIL, memberikan kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan dasarnya. Scott (2014: 132) menekankan bahwa "skema AGIL Parsons memungkinkan analisis sistematis tentang bagaimana berbagai institusi sosial berkontribusi pada pemeliharaan sistem secara keseluruhan." Konsep ini telah menjadi alat analitis yang kuat dalam studi sosiologis tentang institusi dan organisasi sosial.

Konsep-konsep utama dalam teori fungsional menyediakan kerangka komprehensif untuk memahami struktur dan dinamika masyarakat. Dari sistem sosial hingga imperatif fungsional, konsep-konsep ini memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana berbagai elemen masyarakat bekerja bersama untuk menciptakan dan mempertahankan keteraturan sosial. Meskipun telah menghadapi berbagai kritik, konsep-konsep ini terus berevolusi dan beradaptasi, mencerminkan perkembangan pemikiran sosiologis. Pemahaman tentang konsep-konsep utama ini tidak hanya penting untuk apresiasi teoretis terhadap fungsionalisme, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam analisis kebijakan sosial dan pemahaman tentang perubahan sosial kontemporer. Dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, konsep-konsep fungsional ini menawarkan alat analitis yang berharga untuk memahami kompleksitas dan interdependensi dalam masyarakat modern. Namun, penting untuk menggunakan konsep-konsep ini secara kritis dan reflektif, dengan mempertimbangkan konteks historis dan kultural yang spesifik.

3.2.3. Aplikasi Teori Fungsional dalam Analisis Wacana

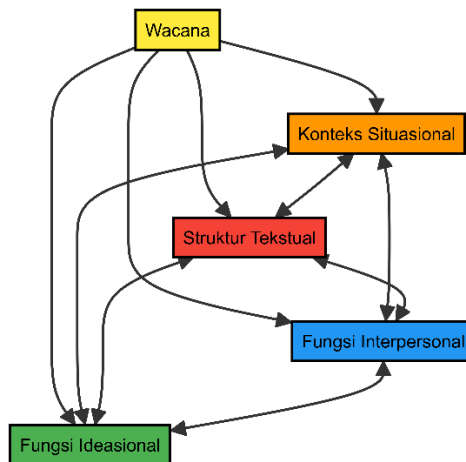
Teori fungsional, yang berakar pada tradisi sosiologis, telah menemukan aplikasi yang menarik dan produktif dalam bidang analisis wacana. Pendekatan ini menawarkan perspektif unik untuk memahami bagaimana wacana berfungsi dalam konteks sosial yang lebih luas, serta bagaimana berbagai elemen wacana berinteraksi untuk menciptakan makna dan mempertahankan struktur sosial. Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip

teori fungsional dapat diterapkan dalam analisis wacana, serta implikasi dan tantangannya.

A. Wacana sebagai Sistem Fungsional

Halliday dan Matthiessen (2014: 3) mendefinisikan bahasa sebagai "sistem semiotik yang kompleks", makna dibangun melalui pilihan-pilihan fungsional. Dalam konteks analisis wacana, pendekatan fungsional melihat wacana sebagai sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terkait dan berfungsi bersama untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu. Fairclough (2015: 56) menekankan bahwa "wacana tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam mengkonstruksi dan mereproduksi struktur sosial". Ini sejalan dengan prinsip fungsional yang melihat setiap elemen dalam sistem memiliki peran spesifik dalam mempertahankan keseluruhan.

Untuk memvisualisasikan konsep wacana sebagai sistem fungsional, berikut adalah diagram yang menggambarkan interaksi antareleman wacana:



Gambar 3.11: Konsep Wacana sebagai Sistem Fungsional

B. Metafungsi dalam Analisis Wacana

Halliday (1978) dalam Eggins (2014: 3) mengidentifikasi tiga metafungsi bahasa: ideasional, interpersonal, dan tekstual. Konsep metafungsi ini telah menjadi alat analitis yang kuat dalam analisis wacana fungsional.

1. Fungsi Ideasional. Fungsi ideasional berkaitan dengan bagaimana wacana merepresentasikan pengalaman dan realitas. Martin dan

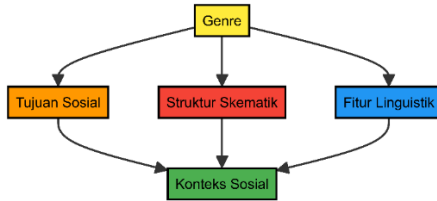
Rose (2015:17) menjelaskan bahwa "analisis fungsi ideasional memungkinkan kita untuk mengungkap bagaimana wacana mengkonstruksi versi tertentu dari realitas". Ini melibatkan analisis pilihan leksikal, struktur transitif, dan representasi aktor sosial dalam wacana.

2. Fungsi Interpersonal. Fungsi interpersonal berfokus pada bagaimana wacana membangun dan memelihara hubungan sosial. Thompson (2014:45) menekankan bahwa "analisis fungsi interpersonal mengungkap bagaimana penulis/pembicara memosisikan diri mereka dan audiens mereka dalam wacana". Ini melibatkan analisis modalitas, evaluasi, dan sistem appraisal dalam wacana.
3. Fungsi Tekstual. Fungsi tekstual berkaitan dengan bagaimana wacana diorganisasi sebagai pesan yang koheren. Halliday dan Matthiessen (2014:88) menjelaskan bahwa "fungsi tekstual memungkinkan realisasi fungsi ideasional dan interpersonal sebagai teks yang bermakna." Analisis fungsi tekstual melibatkan pemeriksaan struktur tema-remaja, kohesi, dan koherensi dalam wacana.

C. Analisis Genre dalam Perspektif Fungsional

Pendekatan fungsional terhadap analisis wacana juga telah berkontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang genre. Martin dan Rose (2015: 6) mendefinisikan genre sebagai "proses sosial yang berorientasi tujuan dan bertahap". Analisis genre dalam perspektif fungsional melihat bagaimana struktur skematik dan fitur linguistik tertentu berfungsi untuk mencapai tujuan sosial spesifik. Swales (2016: 33) menekankan bahwa "analisis genre fungsional memungkinkan kita untuk memahami bagaimana konvensi wacana berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan komunikatif dalam konteks sosial tertentu." Pendekatan ini telah diterapkan secara luas dalam analisis wacana akademik, profesional, dan institusional.

Untuk memvisualisasikan konsep analisis genre dalam perspektif fungsional, berikut adalah diagram yang menggambarkan elemen-elemen kunci:



Gambar 3.12: Konsep Analisis Genre dalam Perspektif Fungsional

D. Intertekstualitas dan Interdiskursivitas

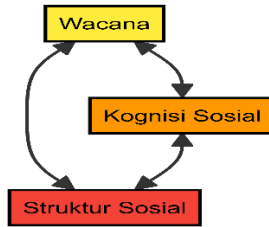
Konsep intertekstualitas dan interdiskursivitas, yang dikembangkan oleh Kristeva dan Bakhtin, telah diintegrasikan ke dalam analisis wacana fungsional. Fairclough (2015: 101) mendefinisikan intertekstualitas sebagai "kehadiran elemen-elemen teks lain dalam suatu teks," sementara interdiskursivitas merujuk pada "pencampuran konvensi wacana yang berbeda dalam suatu teks."

Blommaert (2015: 39) berpendapat bahwa "analisis intertekstualitas dan interdiskursivitas dalam perspektif fungsional memungkinkan kita untuk memahami bagaimana wacana berfungsi dalam jaringan teks dan praktik diskursif yang lebih luas". Pendekatan ini mengungkap bagaimana wacana beroperasi sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih besar, sejalan dengan prinsip-prinsip teori fungsional.

E. Analisis Wacana Kritis dalam Kerangka Fungsional

Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis - CDA*) telah mengadopsi banyak prinsip dari teori fungsional. Wodak dan Meyer (2016: 2) menekankan bahwa "CDA melihat wacana sebagai bentuk praktik sosial, yang menyiratkan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membingkainya." Van Dijk (2015: 467) mengusulkan pendekatan sosio-kognitif terhadap CDA yang mengintegrasikan prinsip-prinsip fungsional. Ia berpendapat bahwa "wacana berfungsi sebagai mediator antara kognisi sosial dan struktur social." Pendekatan ini melihat bagaimana struktur wacana berfungsi untuk mereproduksi atau menantang struktur kekuasaan dalam masyarakat.

Untuk memvisualisasikan hubungan antara wacana, kognisi sosial, dan struktur sosial dalam CDA fungsional, berikut adalah diagram:



Gambar 3.13: Hubungan antara Wacana, Kognisi Sosial, dan Struktur Sosial dalam CDA Fungsional

F. Aplikasi dalam Analisis Wacana Media

Teori fungsional telah diterapkan secara luas dalam analisis wacana media. Richardson (2017: 3) menekankan bahwa "pendekatan fungsional terhadap analisis wacana media memungkinkan kita untuk memahami bagaimana teks media berfungsi dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi yang lebih luas." Machin dan Mayr (2014: 77) mendemonstrasikan bagaimana analisis multimodal fungsional dapat mengungkap cara-cara di mana elemen visual dan linguistik dalam teks media berfungsi bersama untuk menciptakan makna. Mereka berpendapat bahwa "setiap pilihan semiotik dalam teks media memiliki fungsi spesifik dalam mengkonstruksi realitas tertentu."

G. Tantangan dan Kritik

Meskipun aplikasi teori fungsional dalam analisis wacana telah terbukti produktif, pendekatan ini juga menghadapi beberapa tantangan dan kritik.

1. Kompleksitas dan Konteks. Blommaert (2015: 12) mengingatkan bahwa "analisis fungsional wacana harus mempertimbangkan kompleksitas konteks sosial dan historis." Ini dapat menjadi tantangan, terutama dalam analisis wacana lintas budaya.
2. Dinamika Kekuasaan. Fairclough (2015: 203) berpendapat bahwa "pendekatan fungsional perlu lebih eksplisit dalam menangani dinamika kekuasaan dalam wacana." Ini telah mendorong integrasi yang lebih besar antara analisis fungsional dan teori kritis.
3. Variasi dan Perubahan. Coupland (2016: 417) menekankan pentingnya "mempertimbangkan variasi dan perubahan dalam analisis fungsional wacana." Ini menantang asumsi tentang stabilitas fungsi dalam sistem wacana.

Aplikasi teori fungsional dalam analisis wacana telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang

bagaimana wacana beroperasi dalam konteks sosial. Pendekatan ini menawarkan alat analitis yang kuat untuk mengungkap cara-cara di mana struktur dan fitur wacana berfungsi untuk mencapai tujuan komunikatif dan sosial tertentu. Dari analisis metafungsi bahasa hingga eksplorasi intertekstualitas dan interdiskursivitas, perspektif fungsional telah memperluas cakrawala analisis wacana. Integrasi dengan Analisis Wacana Kritis juga telah membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara wacana, kekuasaan, dan struktur sosial.

Namun, penting untuk mengakui bahwa aplikasi teori fungsional dalam analisis wacana bukanlah pendekatan yang bebas tantangan. Kompleksitas konteks sosial, dinamika kekuasaan, serta variasi dan perubahan dalam praktik diskursif terus menantang dan memperkaya pendekatan fungsional. Ke depan, integrasi yang lebih besar antara analisis wacana fungsional dengan perspektif teoretis lain, seperti teori praktik sosial dan pendekatan sosio-kognitif, menjanjikan perkembangan yang menarik. Hal ini akan memungkinkan pemahaman yang lebih holistik dan nuansa tentang peran wacana dalam konstruksi dan reproduksi realitas sosial.

3.2.4. Kritik terhadap Teori Fungsional

Teori fungsional, meskipun telah memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman kita tentang struktur dan dinamika sosial, tidak luput dari berbagai kritik. Kritik-kritik ini tidak hanya menantang asumsi dasar teori fungsional, tetapi juga telah mendorong perkembangan dan penyempurnaan teori ini serta munculnya perspektif teoretis baru dalam sosiologi. Berikut adalah pembahasan mendalam tentang berbagai kritik utama terhadap teori fungsional:

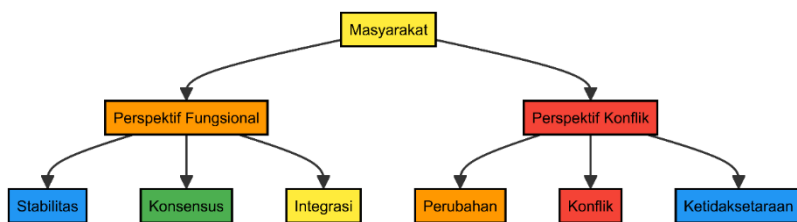
A. Bias Konservatif dan Stabilitas

Salah satu kritik paling mendasar terhadap teori fungsional adalah kecenderungannya untuk menekankan stabilitas dan keseimbangan sosial. Ritzer dan Stepnisky (2018: 112) berpendapat bahwa "fungsionalisme sering dikritik karena terlalu fokus pada pemeliharaan status quo, yang dapat mengabaikan potensi perubahan sosial yang signifikan." Kritik ini menyoroti bagaimana pendekatan fungsional dapat mengabaikan ketidaksetaraan struktural dan konflik sosial yang ada dalam masyarakat. Alexander (2014: 78) lebih lanjut menjelaskan bahwa "dengan menekankan pada fungsi dan integrasi, teori fungsional cenderung membenarkan struktur sosial yang ada, bahkan ketika struktur tersebut mungkin tidak adil atau menindas."

Kritik ini menantang asumsi bahwa semua elemen dalam masyarakat selalu berkontribusi positif terhadap stabilitas sistem secara keseluruhan.

B. Pengabaian Konflik dan Perubahan

Teori fungsional sering dikritik karena kurang memadai dalam menjelaskan konflik dan perubahan sosial. Turner (2016: 45) menyatakan bahwa "fokus fungsionalisme pada keseimbangan dan konsensus cenderung mengabaikan realitas konflik dan perubahan yang merupakan bagian integral dari dinamika social." Kritik ini menyoroti keterbatasan teori fungsional dalam menjelaskan transformasi sosial yang cepat dan radikal. Untuk memvisualisasikan perbedaan antara perspektif fungsional dan perspektif konflik dalam memandang masyarakat, berikut adalah diagram perbandingan:



Gambar 3.14: Perbedaan Perspektif Fungsional dan Perspektif Konflik

C. Reifikasi dan Teleologi

Kritik lain terhadap teori fungsional adalah kecenderungannya untuk melakukan reifikasi dan berpikir teleologis. Holmwood (2015: 67) menjelaskan bahwa "fungsionalisme sering dikritik karena memperlakukan masyarakat sebagai entitas nyata yang memiliki kebutuhan dan tujuan sendiri, terlepas dari individu-individu yang membentuknya." Kritik ini menyoroti bagaimana teori fungsional dapat mengabaikan agensi individu dan dinamika mikro-sosial. Lebih lanjut, Calhoun, dkk. (2017:93) berpendapat bahwa "pendekatan fungsional cenderung menjelaskan fenomena sosial dalam hal konsekuensinya, yang dapat mengarah pada penjelasan teleologis yang problematis." Kritik ini menantang asumsi bahwa setiap elemen sosial selalu memiliki fungsi positif untuk sistem secara keseluruhan.

D. Reduksionisme dan Simplifikasi

Teori fungsional juga dikritik karena kecenderungannya untuk menyederhanakan kompleksitas realitas sosial. Alexander (2014: 105) menyatakan bahwa "dengan mereduksi fenomena sosial ke dalam

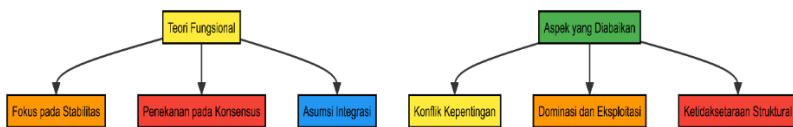
fungsi-fungsi yang dapat diidentifikasi, fungsionalisme berisiko mengabaikan nuansa dan kompleksitas interaksi sosial." Kritik ini menyoroti bagaimana pendekatan fungsional dapat menghasilkan analisis yang terlalu sederhana terhadap masalah-masalah sosial yang kompleks.

E. Bias Etnosentris

Kritik lain yang sering diajukan terhadap teori fungsional adalah kecenderungannya untuk bersifat etnosentris. Ritzer dan Stepnisky (2018: 128) menjelaskan bahwa "banyak konsep fungsional dikembangkan berdasarkan pengamatan terhadap masyarakat Barat modern, yang dapat membatasi aplikabilitasnya dalam konteks budaya dan historis yang berbeda." Kritik ini menantang universalitas klaim-klaim teori fungsional dan menekankan pentingnya sensitivitas terhadap variasi kultural.

F. Keterbatasan dalam Menjelaskan Kekuasaan dan Ketidaksetaraan

Salah satu kritik paling signifikan terhadap teori fungsional adalah keterbatasannya dalam menjelaskan dinamika kekuasaan dan ketidaksetaraan struktural dalam masyarakat. Calhoun, dkk. (2017: 112) berpendapat bahwa "fungsionalisme cenderung mengabaikan atau meremehkan peran kekuasaan dan dominasi dalam membentuk struktur dan praktik sosial." Kritik ini menyoroti bagaimana pendekatan fungsional dapat mengabaikan konflik kepentingan dan eksploitasi dalam masyarakat. Untuk memvisualisasikan kritik terhadap teori fungsional dalam menjelaskan kekuasaan dan ketidaksetaraan, berikut adalah diagram yang menggambarkan aspek-aspek yang sering diabaikan:



Gambar 3.15: Aspek-Aspek yang Sering Diabaikan

G. Keterbatasan Empiris

Kritik lain terhadap teori fungsional berkaitan dengan keterbatasan empirisnya. Turner (2016: 78) menyatakan bahwa "banyak proposisi fungsional sulit untuk diuji secara empiris, terutama yang berkaitan dengan fungsi laten atau konsekuensi jangka panjang dari struktur sosial." Kritik ini menantang validitas ilmiah dari beberapa

klaim teori fungsional dan menekankan pentingnya bukti empiris dalam teori sosiologis.

H. Pengabaian Dimensi Historis

Teori fungsional juga dikritik karena kurang memperhatikan dimensi historis dalam analisis sosial. Alexander (2014: 132) berpendapat bahwa "dengan fokus pada fungsi dan struktur saat ini, fungsionalisme cenderung mengabaikan proses historis yang membentuk institusi dan praktik social." Kritik ini menyoroti pentingnya memahami konteks historis dalam analisis sosiologis.

Kritik-kritik terhadap teori fungsional telah memainkan peran penting dalam perkembangan pemikiran sosiologis. Mereka tidak hanya menantang asumsi-asumsi dasar fungsionalisme, tetapi juga telah mendorong munculnya perspektif teoretis baru dan penyempurnaan teori yang ada. Meskipun menghadapi berbagai kritik, penting untuk diakui bahwa teori fungsional tetap memberikan wawasan berharga dalam memahami struktur dan proses sosial. Banyak sosiolog kontemporer telah berupaya untuk mengatasi keterbatasan teori fungsional dengan mengintegrasikan wawasan dari perspektif konflik, interaksionisme simbolik, dan teori kritis. Holmwood (2015: 145) menyimpulkan bahwa "kritik terhadap fungsionalisme telah memperkaya dan memperluas cakrawala analisis sosiologis, mendorong pendekatan yang lebih nuansa dan refleksif dalam memahami kompleksitas realitas sosial." Dengan demikian, kritik-kritik ini tidak hanya menantang, tetapi juga memperkaya dan memperluas pemahaman kita tentang dinamika sosial.

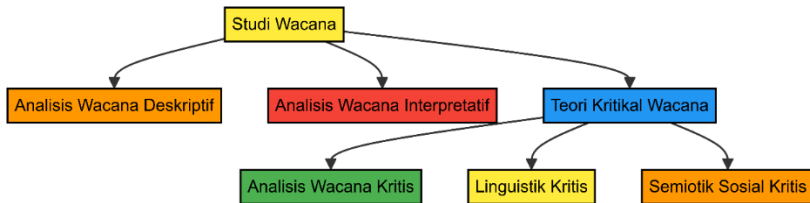
3.3 Teori Kritis

Teori Kritis telah menjadi salah satu pendekatan paling berpengaruh dan kontroversial dalam studi wacana dan analisis sosial kontemporer. Berakar pada tradisi Teori Kritis Mazhab Frankfurt dan perkembangan post-strukturalisme, Teori Kritis menawarkan perspektif yang unik dan kritis terhadap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menganalisis wacana, tetapi juga untuk mengungkap dan menantang struktur kekuasaan yang tersembunyi dan ketidaksetaraan sosial yang direproduksi melalui praktik diskursif.

Wodak dan Meyer (2016: 4) mendefinisikan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis* - CDA), yang merupakan aplikasi utama dari Teori Kritis Wacana, sebagai "pendekatan problem-

oriented yang bersifat interdisipliner dan eklektik." Mereka menekankan bahwa CDA tidak hanya berkaitan dengan analisis linguistik semata, tetapi juga dengan pemahaman kritis terhadap fenomena sosial yang kompleks.

Untuk memahami posisi Teori Kritis dalam lanskap studi wacana yang lebih luas, kita dapat memvisualisasikannya dalam diagram berikut:



Gambar 3.16: Posisi Teori Kritis dalam Lanskap Studi Wacana

Teori Kritis didasarkan pada premis bahwa wacana bukan hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam mengkonstruksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Fairclough (2015: 6) menegaskan bahwa "wacana adalah bentuk praktik sosial yang baik membentuk maupun dibentuk oleh struktur sosial." Prinsip dasar ini menekankan sifat dialektis hubungan antara wacana dan struktur sosial. Van Dijk (2015: 467) lebih lanjut menjelaskan bahwa Teori Kritis Wacana "berfokus pada cara-cara struktur wacana menetapkan, memvalidasi, mempromosikan, mereproduksi, atau menantang hubungan kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat." Ini menyoroti dimensi politis dari analisis wacana kritis dan komitmennya terhadap perubahan sosial. Beberapa konsep kunci dalam Teori Kritis mencakup:

- a. **Kekuasaan dan Dominasi:** Teori ini sangat memperhatikan bagaimana kekuasaan dimanifestasikan dan dipertahankan melalui wacana. Wodak dan Meyer (2016: 10) menekankan bahwa "kekuasaan dan dominasi sering diorganisasikan dan dilembagakan melalui wacana."
- b. **Ideologi:** Konsep ideologi sangat sentral dalam Teori Kritis. Van Dijk (2014: 238) mendefinisikan ideologi sebagai "representasi sosial dasar kelompok-kelompok sosial" yang dimanifestasikan dan direproduksi melalui wacana.
- c. **Hegemoni:** Konsep Gramscian tentang hegemoni sering digunakan dalam Teori Kritis Wacana untuk menjelaskan bagaimana dominasi dipertahankan melalui konsensus daripada paksaan.

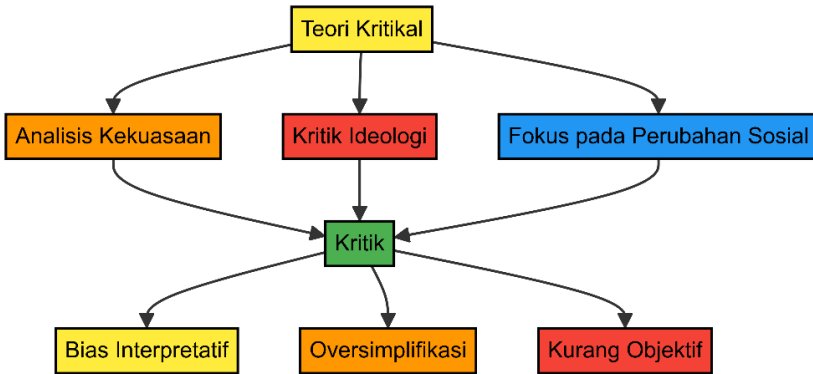
Fairclough (2015: 61) menekankan pentingnya "menganalisis bagaimana praktik diskursif berkontribusi pada penciptaan dan reproduksi hubungan kekuasaan yang tidak setara."

- d. Intertekstualitas dan Interdiskursivitas: Konsep-konsep ini, yang berasal dari karya Bakhtin dan Kristeva, digunakan untuk menganalisis bagaimana teks dan wacana saling terkait dan saling mempengaruhi. Blommaert (2015: 39) menekankan pentingnya "memahami wacana sebagai bagian dari jaringan teks dan praktik diskursif yang lebih luas."

Teori Kritis telah diterapkan dalam berbagai bidang studi, termasuk analisis media, wacana politik, wacana rasisme, dan wacana gender. Machin dan Mayr (2014: 4) mendemonstrasikan bagaimana pendekatan ini dapat digunakan untuk "mengungkap ideologi tersembunyi dalam teks media dan mengeksplorasi bagaimana pilihan linguistik dan visual berkontribusi pada konstruksi realitas sosial tertentu." Dalam konteks wacana politik, Wodak (2015: 1) menunjukkan bagaimana Teori Kritis Wacana dapat digunakan untuk "menganalisis strategi diskursif yang digunakan untuk membenarkan atau mendelegitimasi kebijakan tertentu." Ini menyoroti potensi pendekatan ini dalam mengungkap dinamika kekuasaan dalam arena politik.

Meskipun berpengaruh, Teori Kritis juga telah menghadapi berbagai kritik. Widdowson (2014: 70) mengkritik pendekatan ini karena "kecenderungannya untuk memaksakan interpretasi ideologis pada teks tanpa mempertimbangkan interpretasi alternatif". Kritik ini menantang objektivitas dan validitas beberapa analisis wacana kritis. Blommaert (2015: 7) juga mengingatkan tentang risiko "oversimplifikasi hubungan antara wacana dan struktur sosial" dalam beberapa aplikasi Teori Kritis Wacana. Ia menekankan pentingnya mempertimbangkan kompleksitas konteks sosio-historis dalam analisis wacana.

Untuk memvisualisasikan hubungan antara komponen-komponen utama Teori Kritis Wacana dan kritik terhadapnya, berikut adalah diagram:



Gambar 3.17: Hubungan Komponen Utama Teori Kritisal Wacana

Teori Kritisal menawarkan perspektif yang kaya dan kompleks untuk memahami hubungan antara wacana, kekuasaan, dan masyarakat. Dengan fokusnya pada pengungkapan ketidaksetaraan dan dominasi yang tersembunyi dalam praktik diskursif, pendekatan ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang peran bahasa dalam reproduksi struktur sosial. Namun, seperti halnya setiap pendekatan teoretis, Teori Kritisal juga memiliki keterbatasan dan menghadapi kritik. Tantangan ke depan bagi para praktisi dan teoretisi Teori Kritisal Wacana adalah untuk terus menyempurnakan metodologi mereka, meningkatkan transparansi analitik, dan mengembangkan dialog yang lebih produktif dengan pendekatan-pendekatan lain dalam studi wacana.

3.3.1. Definisi dan Prinsip Dasar Teori Kritisal

Teori kritisal, sebagai sebuah paradigma intelektual yang kompleks dan multifaset, telah mengalami evolusi signifikan sejak kemunculannya di awal abad ke-20. Paradigma ini, yang berakar pada tradisi filsafat Jerman dan sosiologi kritis, menawarkan perspektif unik dalam menganalisis dan mengkritisi struktur sosial, politik, dan ekonomi yang ada. Dalam upaya memahami teori kritisal secara komprehensif, kita perlu menyelami definisi, prinsip-prinsip dasar, serta perkembangan historisnya.

A. Definisi Teori Kritisal

Teori kritisal, pada esensinya, adalah sebuah pendekatan interdisipliner yang bertujuan untuk mengungkap, menganalisis, dan mentransformasi struktur kekuasaan yang tersembunyi dalam masyarakat. Menurut Horkheimer (2002: 188), salah satu tokoh

pendiri Mazhab Frankfurt, teori kritikal didefinisikan sebagai "kerangka kerja intelektual yang berusaha 'untuk membebaskan manusia dari keadaan yang memperbudak mereka'." Definisi ini menekankan aspek emansipatoris dari teori kritikal, yang tidak hanya berupaya memahami masyarakat, tetapi juga mengubahnya.

Bronner (2017: 23) lebih lanjut memperluas definisi ini dengan mengatakan bahwa "teori kritikal adalah sebuah pendekatan yang menggabungkan analisis sosial, refleksi filosofis, dan kritik ideologi untuk mengungkap dan menantang dominasi dalam segala bentuknya." Definisi ini menyoroti sifat interdisipliner teori kritikal dan fokusnya pada pembongkaran struktur kekuasaan yang sering kali tidak terlihat.

B. Prinsip-Prinsip Dasar Teori Kritikal

Beberapa prinsip dasar teori kritikal dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Kritik terhadap Positivisme dan Objektivitas Ilmiah. Salah satu prinsip fundamental teori kritikal adalah penolakannya terhadap klaim objektivitas dan netralitas dalam ilmu sosial. Para teoretikus kritikal berpendapat bahwa pengetahuan selalu terikat pada konteks sosial-historis dan kepentingan tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Habermas (2015: 301), "Tidak ada pengetahuan yang bebas nilai; setiap bentuk penyelidikan ilmiah dipengaruhi oleh kepentingan kognitif tertentu."
2. Dialektika dan Totalitas Sosial. Teori kritikal menekankan pentingnya memahami fenomena sosial dalam konteks totalitasnya. Adorno (2014: 76) menyatakan, "Yang benar adalah keseluruhan." Prinsip ini menggarisbawahi pentingnya melihat hubungan dialektis antara berbagai aspek masyarakat, termasuk ekonomi, politik, dan budaya.
3. Imanen Kritik. Konsep imanen kritik adalah salah satu metodologi kunci dalam teori kritikal. Menurut Stahl (2013: 534), "Imanen kritik berupaya mengungkap kontradiksi internal dalam masyarakat dengan menggunakan standar dan nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat itu sendiri." Pendekatan ini memungkinkan teoretikus kritikal untuk mengkritisi masyarakat dari dalam, tanpa mengandalkan standar eksternal atau abstrak.
4. Emansipasi dan Transformasi Sosial. Tujuan utama teori kritikal adalah emansipasi manusia dan transformasi sosial. Honneth

(2017: 89) menegaskan bahwa "teori kritikal harus selalu memiliki dimensi praksis; ia tidak hanya bertujuan untuk memahami dunia, tetapi juga untuk mengubahnya." Prinsip ini menekankan hubungan erat antara teori dan praktik dalam tradisi pemikiran kritis.

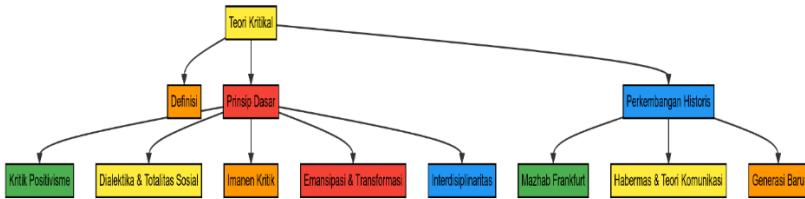
5. Interdisiplinartitas. Teori kritikal mengadvokasi pendekatan interdisipliner dalam analisis sosial. Menurut Kellner (2018: 42), "Teori kritikal menggabungkan perspektif dari berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, sosiologi, psikologi, ekonomi politik, dan studi budaya, untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang masyarakat kontemporer."

C. Perkembangan Historis Teori Kritikal

Untuk memahami prinsip-prinsip dasar teori kritikal secara lebih mendalam, penting untuk melihat perkembangan historisnya. Teori kritikal bermula dari Institut Penelitian Sosial di Frankfurt, Jerman, yang didirikan pada tahun 1923. Tokoh-tokoh seperti Max Horkheimer, Theodor Adorno, dan Herbert Marcuse memainkan peran kunci dalam pengembangan awal teori ini.

Dalam fase pertamanya, teori kritikal berfokus pada kritik terhadap kapitalisme dan budaya massa. Horkheimer dan Adorno (2002: 94) dalam karya klasik mereka "Dialektika Pencerahan" mengkritisi "industri budaya" yang mereka anggap telah mengkomodifikasi dan menstandarisasi pengalaman manusia. Fase kedua teori kritikal ditandai oleh karya Jürgen Habermas, yang memperluas fokus teori ini ke arah teori komunikasi dan demokrasi deliberatif. Habermas (2015: 153) mengembangkan konsep "tindakan komunikatif" sebagai dasar untuk memahami dan mempromosikan demokrasi partisipatif.

Generasi terbaru teoretikus kritikal, seperti Axel Honneth dan Nancy Fraser, telah memperluas cakupan teori ini dengan memfokuskan pada isu-isu pengakuan, redistribusi, dan keadilan sosial. Honneth (2017: 201) mengembangkan "teori pengakuan" yang melihat perjuangan untuk pengakuan sebagai motor utama perubahan sosial.



Gambar 3.18: Struktur dan Komponen Utama Teori Kritisik

Diagram di atas mengilustrasikan struktur dan komponen utama teori kritisik, termasuk definisi, prinsip-prinsip dasar, dan perkembangan historisnya.

D. Implikasi dan Relevansi Kontemporer

Teori kritisik terus memiliki relevansi yang signifikan dalam menganalisis dan mengkritisi masyarakat kontemporer. Dalam era globalisasi dan kapitalisme lanjut, prinsip-prinsip teori kritisik memberikan alat konseptual yang berharga untuk memahami dan menantang berbagai bentuk dominasi dan ketidakadilan. Misalnya, dalam konteks revolusi digital dan masyarakat informasi, teori kritisik dapat membantu kita memahami dinamika kekuasaan baru yang muncul. Seperti yang diungkapkan oleh Fuchs (2016: 122), "Teori kritisik media digital memungkinkan kita untuk menganalisis bagaimana teknologi baru dapat baik memfasilitasi emansipasi maupun memperkuat dominasi."

Selain itu, dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan ketimpangan ekonomi yang semakin melebar, prinsip-prinsip teori kritisik tentang totalitas sosial dan emansipasi menjadi semakin relevan. Fraser (2013: 189) berpendapat bahwa "teori kritisik kontemporer harus mengintegrasikan perspektif ekologis dan feminis untuk secara efektif mengatasi krisis multidimensi yang kita hadapi."

Teori kritisik, dengan definisi dan prinsip-prinsip dasarnya, menawarkan kerangka kerja yang kaya dan kompleks untuk memahami dan mengkritisi masyarakat. Dari kritik terhadap positivisme hingga komitmen pada emansipasi dan transformasi sosial, teori kritisik terus berkembang dan beradaptasi dengan tantangan kontemporer. Namun, penting untuk diingat bahwa teori kritisik bukanlah entitas monolitik. Seperti yang diingatkan oleh Bronner (2017: 201), "Teori kritisik adalah tradisi pemikiran yang hidup dan berkembang, selalu terbuka untuk revisi dan reinterpretasi." Dengan demikian, tantangan bagi para

sarjana dan aktivis kontemporer adalah untuk terus mengembangkan dan menerapkan prinsip-prinsip teori kritis dalam cara yang relevan dan transformatif terhadap kondisi sosial yang selalu berubah.

Dalam menghadapi kompleksitas dan ketidakpastian dunia kontemporer, teori kritis, dengan penekanannya pada refleksi kritis, analisis holistik, dan komitmen pada perubahan sosial, tetap menjadi alat intelektual yang tak ternilai. Melalui dialog terus-menerus antara teori dan praktik, pemikiran kritis dan aksi transformatif, teori kritis terus menawarkan jalan menuju masyarakat yang lebih adil dan emansipatoris.

3.3.2. Konsep Utama dalam Teori Kritis

Teori kritis, sebagai sebuah paradigma intelektual yang kompleks, mengemukakan beberapa konsep kunci yang menjadi fondasi dari kerangka analisisnya. Konsep-konsep ini tidak hanya membentuk inti dari pemikiran kritis, tetapi juga menyediakan alat konseptual untuk menganalisis dan mengkritisi berbagai aspek masyarakat kontemporer. Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi beberapa konsep utama dalam teori kritis, melihat bagaimana konsep-konsep tersebut saling terkait, dan mempertimbangkan relevansinya dalam konteks sosial saat ini.

A. Dialektika Negatif

Salah satu konsep paling fundamental dalam teori kritis adalah dialektika negatif, yang dikembangkan secara ekstensif oleh Theodor Adorno. Konsep ini menantang pemahaman tradisional tentang dialektika Hegelian yang cenderung mengarah pada sintesis positif. Sebaliknya, dialektika negatif menekankan pentingnya kontradiksi dan non-identitas dalam pemikiran kritis. Adorno (2014: 145) berpendapat bahwa "pemikiran dialektis negatif adalah upaya untuk melampaui batasan-batasan identifikasi konseptual dan untuk mempertahankan ketegangan antara yang universal dan yang partikular." Dengan kata lain, dialektika negatif menolak untuk merekonsiliasi kontradiksi-kontradiksi yang ada dalam realitas sosial menjadi sebuah sintesis yang harmonis.

Konsep ini memiliki implikasi mendalam bagi analisis sosial. Seperti yang dijelaskan oleh O'Connor (2013: 67), "Dialektika negatif mendorong kita untuk terus-menerus mempertanyakan asumsi-asumsi kita dan menolak pemahaman yang terlalu sederhana tentang realitas sosial." Pendekatan ini memungkinkan teoretikus kritis untuk

mengungkap kompleksitas dan kontradiksi dalam struktur sosial yang sering kali tersembunyi di balik fasad keharmonisan.

B. Pencerahan sebagai Mistifikasi Massa

Konsep kedua yang sangat penting dalam teori kritikal adalah kritik terhadap pencerahan sebagai bentuk mistifikasi massa. Horkheimer dan Adorno, dalam karya seminal mereka "Dialektika Pencerahan", mengajukan argumen bahwa proyek pencerahan, yang awalnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari mitos dan takhayul, pada akhirnya berubah menjadi bentuk dominasi baru. Horkheimer dan Adorno (2016: 36) menyatakan, "Pencerahan, yang dipahami dalam pengertian yang paling luas sebagai kemajuan pemikiran, selalu bertujuan untuk membebaskan manusia dari rasa takut dan menjadikan mereka tuan. Namun, dunia yang sepenuhnya tercerahkan bersinar dalam cahaya bencana yang triumfal." Mereka berpendapat bahwa rasionalitas instrumental yang menjadi ciri khas pencerahan telah menghasilkan bentuk-bentuk baru penindasan dan alienasi.

Konsep ini memiliki relevansi yang kuat dalam era informasi dan teknologi saat ini. Seperti yang diungkapkan oleh Feenberg (2017: 89), "Kritik Horkheimer dan Adorno terhadap pencerahan memberikan kerangka untuk memahami bagaimana teknologi modern, meskipun menjanjikan kemajuan, sering kali menghasilkan bentuk-bentuk baru dominasi dan kontrol."

C. Industri Budaya

Terkait erat dengan kritik terhadap pencerahan adalah konsep industri budaya. Horkheimer dan Adorno menggunakan istilah ini untuk menggambarkan bagaimana produksi budaya massa dalam kapitalisme lanjut telah mengkomodifikasi dan menstandarisasi pengalaman estetis. Menurut Horkheimer dan Adorno (2016: 94), "Industri budaya terus-menerus menipu konsumennya tentang apa yang terus-menerus dijanjikannya." Mereka berpendapat bahwa industri budaya menghasilkan kebutuhan palsu dan mempromosikan konformitas sosial, sehingga menghambat pemikiran kritis dan kreativitas individu.

Konsep ini telah dikembangkan lebih lanjut oleh teoretikus kontemporer untuk menganalisis lanskap media digital. Fuchs (2016: 138) menyatakan, "Dalam era platform digital, industri budaya telah mengambil bentuk baru, di mana pengguna sendiri menjadi produsen konten, namun tetap dalam kerangka logika komodifikasi."

D. Reifikasi

Konsep reifikasi, yang berasal dari pemikiran Georg Lukács dan dikembangkan lebih lanjut oleh teoretikus kritis, merujuk pada proses di mana hubungan sosial dan proses-proses manusiawi dipandang sebagai benda-benda atau entitas-entitas alami yang independen dari aktivitas manusia. Honneth (2018: 56) mendefinisikan reifikasi sebagai "suatu bentuk praksis di mana orang memperlakukan diri mereka sendiri dan orang lain seolah-olah mereka adalah objek-objek yang dapat dimanipulasi." Konsep ini membantu menjelaskan bagaimana struktur sosial yang sebenarnya adalah hasil dari aktivitas manusia dapat tampak sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak dapat diubah.

Dalam konteks kontemporer, konsep reifikasi telah diaplikasikan untuk menganalisis berbagai fenomena sosial. Misalnya, Rosa (2019: 201) menggunakan konsep ini untuk mengkritisi percepatan sosial dalam modernitas akhir, di mana waktu sendiri menjadi terifikasi dan diperlakukan sebagai komoditas yang langka.

E. Ruang Publik

Konsep ruang publik, yang dikembangkan secara ekstensif oleh Jürgen Habermas, adalah salah satu kontribusi paling signifikan dari teori kritis terhadap teori demokrasi dan komunikasi. Habermas (2015: 27) mendefinisikan ruang publik sebagai "ranah kehidupan sosial kita di mana sesuatu yang mendekati opini publik dapat terbentuk." Menurut Habermas, ruang publik yang berfungsi dengan baik adalah prasyarat untuk demokrasi yang sehat. Ini adalah arena di mana warga negara dapat berdebat tentang masalah-masalah kepentingan umum dan membentuk opini publik yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan politik.

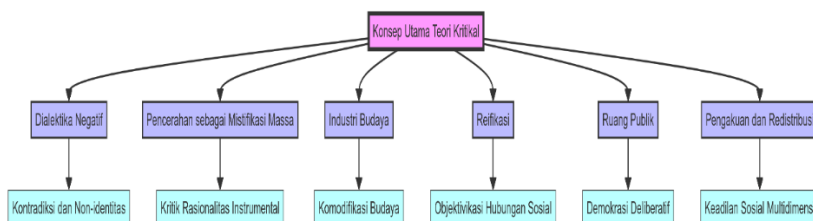
Namun, Habermas juga mengkritisi bagaimana ruang publik telah terdistorsi dalam masyarakat kapitalis lanjut. Seperti yang dijelaskan oleh Fraser (2014: 78), "Habermas berpendapat bahwa transformasi struktural ruang publik telah mengakibatkan 'refeodalisasi' kehidupan sosial, di mana debat publik yang rasional digantikan oleh konsumsi pasif budaya massa."

Dalam era digital, konsep ruang publik telah mendapatkan dimensi baru. Teoretikus kontemporer seperti Papacharissi (2015: 112) telah mengeksplorasi bagaimana media sosial dan platform digital lainnya dapat berfungsi sebagai "ruang publik virtual", meskipun dengan tantangan dan keterbatasan baru.

F. Pengakuan dan Redistribusi

Generasi terbaru teoretikus kritis telah mengembangkan konsep pengakuan dan redistribusi sebagai cara untuk memahami dan mengatasi ketidakadilan sosial. Axel Honneth, misalnya, telah mengembangkan teori pengakuan yang melihat perjuangan untuk pengakuan sebagai motor utama perubahan sosial. Honneth (2018: 178) berpendapat bahwa "pengalaman ketidakadilan selalu terkait dengan perasaan tidak dihargai atau tidak diakui." Ia mengidentifikasi tiga bentuk pengakuan yang diperlukan untuk perkembangan identitas yang sehat: cinta dalam hubungan pribadi, penghormatan dalam hubungan hukum, dan penghargaan dalam komunitas nilai.

Sementara itu, Nancy Fraser telah mengajukan model dualisme perspektif yang mengintegrasikan tuntutan untuk pengakuan dengan tuntutan untuk redistribusi material. Fraser (2013: 164) berpendapat bahwa "keadilan hari ini memerlukan baik redistribusi maupun pengakuan" dan bahwa kedua dimensi ini saling terkait dan tidak dapat direduksi satu sama lain. Konsep-konsep ini telah memperluas cakupan teori kritis dan memberikan alat analitis yang berharga untuk memahami berbagai bentuk ketidakadilan sosial kontemporer, dari diskriminasi rasial hingga ketimpangan ekonomi.



Gambar 3.19: Konsep Utama dalam Teori Kritis

Diagram di atas mengilustrasikan konsep-konsep utama dalam teori kritis dan aspek-aspek kunci dari masing-masing konsep.

Konsep-konsep utama dalam teori kritis yang telah kita eksplorasi - dialektika negatif, kritik terhadap pencerahan, industri budaya, reifikasi, ruang publik, serta pengakuan dan redistribusi - membentuk kerangka analitis yang kaya dan kompleks untuk memahami dan mengkritisi masyarakat kontemporer. Masing-masing konsep ini menyoroti aspek-aspek berbeda dari realitas sosial, namun semuanya terhubung oleh komitmen bersama untuk mengungkap dan menantang berbagai bentuk dominasi dan ketidakadilan.

Pentingnya konsep-konsep ini terletak pada kemampuannya untuk membuka lapisan-lapisan kompleksitas dalam fenomena sosial yang sering kali tampak sebagai sesuatu yang alami atau tak terhindarkan. Dengan demikian, teori kritikal menyediakan alat intelektual yang tak ternilai untuk memahami dan potensial mengubah kondisi-kondisi sosial yang menindas. Namun, penting untuk diingat bahwa konsep-konsep ini bukanlah dogma yang kaku, melainkan alat analitis yang terus berkembang dan beradaptasi dengan kondisi sosial yang berubah. Seperti yang ditekankan oleh Horkheimer (2002: 242), "Teori kritikal tidak memiliki instansi khusus selain kepentingan yang melekat padanya akan penghapusan ketidakadilan sosial."

Dalam menghadapi tantangan-tantangan kontemporer seperti krisis iklim, ketimpangan global yang semakin melebar, dan dampak transformatif teknologi digital, konsep-konsep teori kritikal tetap relevan dan bahkan semakin penting. Mereka menyediakan kerangka untuk menganalisis secara kritis bagaimana struktur kekuasaan beroperasi dalam masyarakat kita, dan bagaimana kita mungkin dapat mengubahnya menuju arah yang lebih emansipatoris. Kekuatan teori kritikal terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan analisis yang tajam dengan visi transformatif. Dengan terus mengembangkan dan menerapkan konsep-konsep ini, kita dapat berharap untuk tidak hanya memahami dunia dengan lebih baik, tetapi juga untuk mengubahnya.

3.3.3. Aplikasi Teori Kritikal dalam Analisis Wacana

Teori kritikal, dengan akar-akarnya dalam tradisi Mazhab Frankfurt, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan analisis wacana kritis. Pendekatan ini menawarkan perspektif unik dalam memahami bagaimana bahasa dan wacana tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk dan mempertahankan relasi kekuasaan. Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip dan konsep-konsep teori kritikal diaplikasikan dalam analisis wacana, serta implikasinya terhadap pemahaman kita tentang peran bahasa dalam konstruksi realitas sosial.

A. Fondasi Teoretis

Analisis wacana kritis, yang berakar pada teori kritikal, memandang bahasa sebagai bentuk praktik sosial yang tidak netral. Fairclough (2015: 4) menegaskan bahwa "analisis wacana kritis melihat wacana – penggunaan bahasa dalam bentuk lisan dan tulisan – sebagai

bentuk 'praktik sosial'." Ini berarti bahwa wacana tidak hanya dibentuk oleh situasi, institusi, dan struktur sosial, tetapi juga membentuk mereka.

Wodak dan Meyer (2016: 7) lebih lanjut menjelaskan bahwa "analisis wacana kritis bertujuan untuk mengungkap ketidaksetaraan sosial yang dimediasi secara diskursif (yaitu yang dikonstruksi dan dilegitimasi melalui penggunaan bahasa)." Perspektif ini mencerminkan komitmen teori kritis terhadap emansipasi dan transformasi sosial.

B. Konsep Kunci dalam Aplikasi Teori Kritis untuk Analisis Wacana

Konsep kunci dalam aplikasi teori kritis untuk analisis wacana, yakni:

1. Hegemoni dan Wacana. Konsep hegemoni, yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci, memainkan peran penting dalam analisis wacana kritis. Hegemoni merujuk pada cara-cara di mana kelompok dominan mempertahankan kekuasaannya tidak hanya melalui paksaan, tetapi juga melalui konsensus yang dibangun melalui institusi sosial dan budaya. Fairclough (2015: 61) menyatakan bahwa "wacana berperan dalam membangun, mempertahankan, dan mengubah relasi kekuasaan dan kolektif (komunitas, kelompok) di antara entitas/kelompok sosial." Dalam analisis wacana, konsep hegemoni digunakan untuk memahami bagaimana wacana dominan membentuk dan mempertahankan struktur kekuasaan yang ada.
2. Dialektika dan Intertekstualitas. Konsep dialektika, yang merupakan inti dari pemikiran kritis, juga memiliki aplikasi penting dalam analisis wacana. Chouliaraki dan Fairclough (2014: 21) berpendapat bahwa "wacana adalah sekaligus terkondisi oleh struktur sosial dan berkontribusi pada pembentukan struktur sosial." Pemahaman dialektis ini memungkinkan analisis yang lebih nuansa tentang bagaimana wacana dapat baik mencerminkan maupun mengubah realitas sosial. Terkait erat dengan dialektika adalah konsep intertekstualitas. Fairclough (2015: 175) menjelaskan bahwa "analisis intertekstual berfokus pada batas antara teks dan praktik diskursif dalam model tiga dimensi analisis wacana kritis." Intertekstualitas menekankan bahwa setiap teks selalu terhubung dengan teks-teks lain dan wacana-wacana yang lebih luas.

3. Reifikasi dan Naturalisasi. Konsep reifikasi, yang berasal dari tradisi Marxis, juga memiliki aplikasi penting dalam analisis wacana. Reifikasi merujuk pada proses di mana fenomena sosial yang sebenarnya adalah hasil dari aktivitas manusia dipandang sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak dapat diubah. Machin dan Mayr (2012: 25) menjelaskan bahwa "analisis wacana kritis berupaya untuk denaturalisasi representasi yang telah menjadi umum dan tidak dipertanyakan lagi dalam wacana tertentu." Dalam analisis wacana, konsep reifikasi digunakan untuk mengungkap bagaimana wacana dapat mempresentasikan konstruksi sosial seolah-olah itu adalah fakta objektif atau hukum alam.
4. Ideologi dan Interpelasi. Konsep ideologi memainkan peran sentral dalam analisis wacana kritis. Van Dijk (2015: 467) menegaskan bahwa "ideologi memainkan peran penting dalam legitimasi kekuasaan dan ketidaksetaraan." Analisis wacana kritis berupaya untuk mengungkap bagaimana ideologi beroperasi melalui wacana untuk mempertahankan atau menantang relasi kekuasaan yang ada. Althusser mengembangkan konsep interpelasi untuk menjelaskan bagaimana individu "dipanggil" atau diposisikan sebagai subjek oleh ideologi dominan. Dalam analisis wacana, konsep ini digunakan untuk memahami bagaimana wacana mengonstruksi identitas sosial dan posisi subjek tertentu.

C. Metodologi dan Teknik Analisis

Aplikasi teori kritikal dalam analisis wacana melibatkan berbagai metodologi dan teknik analisis. Beberapa pendekatan utama meliputi:

1. Analisis Wacana Tiga Dimensi (Fairclough). Norman Fairclough mengembangkan model analisis wacana tiga dimensi yang menggabungkan analisis linguistik dengan analisis sosial. Model ini terdiri dari:
 - a. Analisis tekstual: fokus pada fitur-fitur linguistik teks.
 - b. Analisis praktik diskursif: melihat proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks.
 - c. Analisis praktik sosial: menghubungkan wacana dengan konteks sosial-budaya yang lebih luas.

Fairclough (2015: 94) menegaskan bahwa "analisis wacana kritis berosilasi antara fokus pada struktur dan fokus pada strategi – antara fokus pada pergeseran dalam strukturasi praktik sosial dan fokus pada strategi agen-agen sosial."

2. Pendekatan Sosio-kognitif (Van Dijk). Teun van Dijk mengembangkan pendekatan sosio-kognitif dalam analisis wacana kritis yang menekankan hubungan antara kognisi, wacana, dan masyarakat. Van Dijk (2015: 469) berpendapat bahwa "hubungan antara wacana dan masyarakat dimediasi oleh kognisi."
 - a. Pendekatan ini melibatkan analisis pada tiga level:
 - b. Mikro: analisis linguistik teks
 - c. Meso: analisis produksi dan pemahaman wacana
 - d. Makro: analisis struktur sosial dan kultural yang lebih luas.
3. Pendekatan Historis-Diskursif (Wodak). Ruth Wodak mengembangkan pendekatan historis-diskursif yang menekankan pentingnya konteks historis dalam memahami wacana. Wodak dan Meyer (2016: 31) menjelaskan bahwa pendekatan ini "berupaya untuk mengintegrasikan sebanyak mungkin informasi latar belakang yang tersedia dalam analisis dan interpretasi semua lapisan teks tertulis atau lisan."

D. Aplikasi Praktis: Contoh Analisis

Untuk memahami bagaimana teori kritikal diaplikasikan dalam analisis wacana, mari kita lihat contoh konkret:

1. Analisis Wacana Media tentang Perubahan Iklim

Dalam menganalisis wacana media tentang perubahan iklim, pendekatan kritis akan memperhatikan beberapa aspek:

- a. Representasi: Bagaimana perubahan iklim direpresentasikan? Apakah sebagai "krisis," "tantangan," atau "kontroversi"?
- b. Aktor Sosial: Siapa yang diberi suara dalam wacana ini? Bagaimana para ilmuwan, politisi, dan aktivis lingkungan diposisikan?
- c. Legitimasi: Strategi linguistik apa yang digunakan untuk melegitimasi atau mendelegitimasi klaim tertentu tentang perubahan iklim?
- d. Intertekstualitas: Bagaimana wacana tentang perubahan iklim berhubungan dengan wacana lain, seperti ekonomi atau keamanan nasional?
- e. Ideologi: Ideologi apa yang mendasari berbagai posisi dalam debat perubahan iklim?

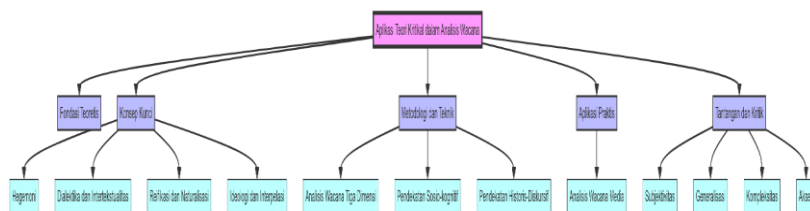
Carvalho (2014: 28) dalam studinya tentang wacana media tentang perubahan iklim menemukan bahwa "wacana media sering kali mencerminkan dan memperkuat ideologi dominan tentang hubungan antara lingkungan dan ekonomi."

2. Tantangan dan Kritik

Meskipun aplikasi teori kritikal dalam analisis wacana telah memberikan wawasan berharga, pendekatan ini juga menghadapi beberapa tantangan dan kritik:

- a. Subjektivitas: Kritik bahwa analisis wacana kritis terlalu subjektif dan ideologis.
- b. Generalisasi: Kesulitan dalam menggeneralisasi temuan dari analisis teks spesifik ke struktur sosial yang lebih luas.
- c. Kompleksitas: Tantangan dalam menangkap kompleksitas hubungan antara wacana dan realitas sosial.
- d. Akses: Keterbatasan akses ke data yang relevan, terutama dalam konteks analisis wacana institusional atau elit.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, para peneliti telah mengembangkan berbagai strategi, termasuk triangulasi metode, transparansi dalam proses analisis, dan kolaborasi interdisipliner.



Gambar 3.20: Aplikasi Teori Kritikal dalam Wacana

Aplikasi teori kritikal dalam analisis wacana telah membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang peran bahasa dan wacana dalam memediasi dan mempertahankan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan alat analitis yang canggih untuk membongkar struktur wacana, tetapi juga memberikan kerangka teoretis untuk menghubungkan analisis linguistik dengan kritik sosial yang lebih luas.

Melalui konsep-konsep seperti hegemoni, dialektika, reifikasi, dan ideologi, analisis wacana kritis memungkinkan kita untuk melihat bagaimana makna dikonstruksi, dinaturalisasi, dan dipertahankan melalui praktik diskursif. Ini membuka kemungkinan untuk menantang asumsi-asumsi yang diterima begitu saja dan mengungkap cara-cara di mana wacana dapat baik mempertahankan maupun menantang struktur kekuasaan yang ada. Namun, penting untuk diingat bahwa aplikasi teori kritikal dalam analisis wacana bukanlah proses yang netral atau bebas nilai. Seperti yang ditekankan oleh Fairclough (2015:

231), "analisis wacana kritis adalah bentuk intervensi dalam praktik sosial dan hubungan sosial." Dengan demikian, para peneliti yang mengadopsi pendekatan ini harus selalu reflektif tentang posisi mereka sendiri dan implikasi etis dari pekerjaan mereka.

Kekuatan aplikasi teori kritikal dalam analisis wacana terletak pada kemampuannya untuk mengungkap hubungan kompleks antara bahasa, kekuasaan, dan masyarakat. Dengan terus mengembangkan dan memperbaiki metodologi dan teknik analisisnya, pendekatan ini berpotensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang peran wacana dalam membentuk dan mengubah realitas sosial.

3.3.4. Kritik terhadap Teori Kritikal

Teori kritikal, meskipun telah memberikan kontribusi signifikan dalam analisis sosial dan kultural, tidak luput dari berbagai kritik dan perdebatan. Kritik-kritik ini tidak hanya datang dari luar tradisi pemikiran kritis, tetapi juga dari dalam kalangan teoretikus kritikal sendiri. Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi beberapa kritik utama terhadap teori kritikal, implikasinya, serta respons dari para pendukung teori ini.

A. Subjektivitas dan Bias Ideologis

Salah satu kritik paling umum terhadap teori kritikal adalah tuduhan bahwa pendekatan ini terlalu subjektif dan sarat dengan bias ideologis. Kritikus berpendapat bahwa komitmen eksplisit teori kritikal terhadap emansipasi dan transformasi sosial membuat analisisnya kurang objektif dan ilmiah. Hammersley (2014: 97) menyatakan bahwa "teori kritikal cenderung mengaburkan batas antara penelitian ilmiah dan advokasi politik." Ia berpendapat bahwa hal ini dapat mengurangi kredibilitas dan validitas temuan penelitian yang dihasilkan menggunakan pendekatan teori kritikal. Namun, para pendukung teori kritikal membantah kritik ini dengan menegaskan bahwa semua penelitian sosial, bahkan yang mengklaim netralitas, selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai dan asumsi tertentu. Fairclough (2015: 13) berpendapat bahwa "pengakuan eksplisit atas posisi nilai dalam teori kritikal justru meningkatkan transparansi dan kejujuran intelektual."

B. Pesimisme dan Negativitas

Kritik lain yang sering diajukan terhadap teori kritikal adalah kecenderungannya untuk berfokus pada aspek-aspek negatif dari masyarakat dan mengabaikan kemajuan positif yang telah dicapai. Critchley (2017: 45) menyatakan bahwa "teori kritikal, dalam upayanya

untuk mengungkap struktur dominasi, sering kali memberikan gambaran yang terlalu suram tentang realitas sosial." Kritik ini terutama ditujukan pada karya-karya awal Mazhab Frankfurt, seperti "Dialektika Pencerahan" oleh Horkheimer dan Adorno, yang dianggap terlalu pesimistis dalam pandangannya tentang modernitas. Menanggapi kritik ini, teoretikus kritikal kontemporer telah berusaha untuk mengembangkan perspektif yang lebih nuansa. Honneth (2014: 209) misalnya, menekankan pentingnya mengidentifikasi "potensi emansipatoris" dalam institusi sosial yang ada, tidak hanya berfokus pada aspek-aspek represifnya.

C. Elitisme dan Kompleksitas Bahasa

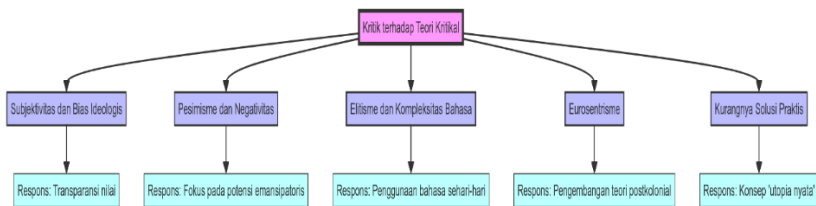
Teori kritikal juga sering dikritik karena penggunaan bahasa yang kompleks dan abstrak, yang dianggap membuat teori ini sulit diakses oleh publik luas. Kritikus berpendapat bahwa hal ini bertentangan dengan tujuan emansipatoris dari teori kritikal itu sendiri. Bohman (2016: 137) menyatakan bahwa "kompleksitas bahasa dalam teori kritikal dapat memperkuat hierarki intelektual dan membatasi potensi transformatifnya." Ia berpendapat bahwa untuk mencapai tujuan emansipatorisnya, teori kritikal perlu dikomunikasikan dalam bahasa yang lebih dapat diakses. Menanggapi kritik ini, beberapa teoretikus kritikal telah berupaya untuk mengembangkan cara-cara baru dalam menyampaikan ide-ide mereka. Fraser (2013: 164), misalnya, telah mengadvokasi penggunaan "bahasa sehari-hari" dalam teori kritikal untuk meningkatkan aksesibilitasnya.

D. Eurosentrisme dan Keterbatasan Perspektif

Kritik lain yang sering diajukan terhadap teori kritikal adalah kecenderungannya untuk berfokus pada pengalaman dan konteks Eropa dan Amerika Utara, mengabaikan perspektif dari belahan dunia lain. Connell (2018: 78) berpendapat bahwa "teori kritikal, meskipun mengklaim universalitas, sering kali gagal untuk sepenuhnya memperhitungkan realitas sosial di Global South." Kritik ini telah mendorong perkembangan dalam teori kritikal postkolonial dan dekolonial, yang berupaya untuk memperluas cakupan analisis teori kritikal ke pengalaman dan pengetahuan dari masyarakat non-Barat. Mignolo dan Walsh (2018: 31) menekankan pentingnya "delinking" atau melepaskan diri dari epistemologi Barat untuk mengembangkan teori kritikal yang benar-benar global dan inklusif.

E. Kurangnya Solusi Praktis

Salah satu kritik yang paling persisten terhadap teori kritis adalah tuduhan bahwa ia lebih baik dalam mengidentifikasi masalah daripada menawarkan solusi praktis. Kritikus berpendapat bahwa meskipun teori kritis memberikan analisis mendalam tentang struktur kekuasaan dan dominasi, ia sering kali gagal memberikan panduan konkret untuk aksi transformatif. Kompridis (2014: 213) menyatakan bahwa "teori kritis perlu lebih eksplisit dalam mengartikulasikan alternatif positif terhadap tatanan sosial yang ada." Ia berpendapat bahwa tanpa visi yang jelas tentang alternatif, teori kritis berisiko jatuh ke dalam kritisisme yang tidak produktif. Menanggapi kritik ini, beberapa teoretikus kritis kontemporer telah berupaya untuk mengembangkan pendekatan yang lebih berorientasi pada solusi. Wright (2015: 143), misalnya, telah mengembangkan konsep "utopia nyata" sebagai cara untuk menghubungkan kritik teoretis dengan eksperimen sosial praktis.



Gambar 3.21: Kritik terhadap Teori Kritis

Kritik-kritik terhadap teori kritis telah memainkan peran penting dalam evolusi dan pengembangan tradisi pemikiran ini. Meskipun beberapa kritik mungkin valid dan perlu diperhatikan, banyak teoretikus kritis telah merespons dengan cara-cara yang memperkaya dan memperluas cakupan teori ini. Subjektivitas dan bias ideologis, meskipun merupakan tantangan, juga dapat dilihat sebagai kekuatan teori kritis dalam mengakui secara eksplisit posisi nilainya. Kritik tentang pesimisme telah mendorong pengembangan perspektif yang lebih nuansa tentang potensi emansipatoris dalam masyarakat. Masalah aksesibilitas dan elitisme telah mendorong upaya untuk mengkomunikasikan ide-ide kompleks dalam bahasa yang lebih dapat diakses.

Kritik tentang eurosentrisme telah membuka jalan bagi pengembangan teori kritis yang lebih global dan inklusif. Sementara itu, tuntutan untuk solusi praktis telah mendorong teoretikus kritis

untuk lebih eksplisit dalam mengartikulasikan alternatif positif dan menghubungkan teori dengan praktik. Pada akhirnya, kritik-kritik ini tidak harus dilihat sebagai penolakan total terhadap teori kritikal, tetapi sebagai tantangan produktif yang mendorong perkembangan dan perbaikan teori ini. Dengan terus merespons kritik dan mengembangkan pendekatan baru, teori kritikal mempertahankan relevansinya sebagai alat penting untuk memahami dan mengubah masyarakat kontemporer.

3.4 Teori Sosial Konstruktivis

Dalam lanskap teoretis ilmu sosial kontemporer, teori sosial konstruktivis telah muncul sebagai paradigma yang kuat dan berpengaruh. Berakar pada tradisi fenomenologi dan interaksionisme simbolik, teori ini menawarkan perspektif unik tentang bagaimana realitas sosial dikonstruksi, dipertahankan, dan ditransformasi melalui interaksi manusia dan proses-proses sosial. Bab ini akan mengeksplorasi secara mendalam berbagai aspek teori sosial konstruktivis, mulai dari definisi dan prinsip dasarnya hingga aplikasi praktisnya dalam analisis wacana, serta kritik-kritik yang dihadapinya.

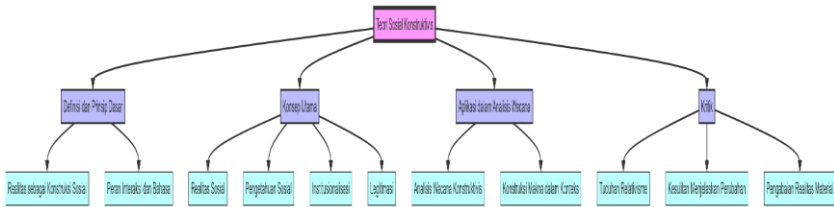
Teori sosial konstruktivis, pada intinya, berpendapat bahwa realitas sosial bukanlah entitas objektif yang ada secara independen dari pemahaman dan interpretasi manusia, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang terus-menerus. Seperti yang dinyatakan oleh Berger dan Luckmann (2016: 13) dalam karya klasik mereka, *"The Social Construction of Reality"*, "Realitas kehidupan sehari-hari muncul sudah diobjektifikasi, yaitu dibentuk oleh suatu tatanan objek-objek yang telah ditunjuk sebagai objek-objek sebelum kemunculan saya." Pernyataan ini menekankan peran sentral dari proses-proses sosial dan intersubjektif dalam pembentukan realitas yang kita alami dan pahami.

Pembahasan pertama, "Definisi dan Prinsip Dasar Teori Sosial Konstruktivis", bahasan ini mendalami akar-akar filosofis dan sosiologis dari teori ini, mengeksplorasi bagaimana konstruktivisme sosial memandang hubungan antara pengetahuan dan realitas, serta implikasinya terhadap pemahaman tentang masyarakat dan budaya. Seperti yang dijelaskan oleh Hacking (2019: 28), "Konstruktivisme sosial menekankan kontingensi historis dari kategori-kategori dan konsep-konsep yang kita gunakan untuk memahami dunia sosial." Pemahaman ini membuka jalan bagi analisis kritis terhadap asumsi-asumsi dan kategori-kategori yang sering kita anggap sebagai "alamiah."

Pembahasan kedua, "Konsep Utama dalam Teori Sosial Konstruktivis", membahas beberapa konsep kunci yang membentuk inti dari pendekatan konstruktivis. Ini termasuk konsep-konsep seperti "realitas sosial", "pengetahuan sosial", "institusionalisasi", dan "legitimasi." Bahasan ini mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep ini saling terkait dan bagaimana mereka membentuk kerangka analitis untuk memahami proses-proses sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh Holstein dan Gubrium (2013: 54), "Konstruktivisme sosial menekankan proses aktif di mana orang menciptakan dan menegosiasikan makna dalam interaksi sosial sehari-hari."

Dalam pembahasan ketiga, "Aplikasi Teori Sosial Konstruktivis dalam Analisis Wacana," kita akan melihat bagaimana perspektif konstruktivis telah diterapkan dalam analisis wacana dan penelitian sosial. Teori ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang bagaimana bahasa dan wacana berperan dalam konstruksi realitas sosial. Seperti yang ditegaskan oleh Fairclough (2015: 88), "Wacana tidak hanya merepresentasikan dunia apa adanya (atau apa yang dianggap sebagai demikian); ia juga bersifat proyektif, imajinatif, merepresentasikan dunia-dunia yang mungkin yang berbeda dari dunia aktual." Bahasan ini mengeksplorasi bagaimana analisis wacana konstruktivis telah digunakan untuk mengungkap proses-proses konstruksi makna dalam berbagai konteks sosial dan institusional.

Dalam subbab keempat, "Kritik terhadap Teori Sosial Konstruktivis," dibahas beberapa tantangan dan kritik yang dihadapi oleh pendekatan konstruktivis. Ini termasuk tuduhan relativisme, kesulitan dalam menjelaskan perubahan sosial, dan potensi untuk mengabaikan realitas material. Seperti yang diungkapkan oleh Elder-Vass (2014: 145), "Salah satu tantangan utama bagi konstruktivisme sosial adalah bagaimana menjelaskan kekuatan kausal dari struktur sosial tanpa jatuh kembali ke dalam esensialisme atau determinisme." Bahasan ini mengeksplorasi bagaimana teoretikus konstruktivis telah berupaya untuk merespons kritik-kritik ini dan mengembangkan pendekatan yang lebih nuansa.



Gambar 3.22: Teori Sosial Konstruktivisme

Diagram di atas mengilustrasikan struktur dan komponen utama dari pembahasan kita tentang Teori Sosial Konstruktif. Ini menunjukkan bagaimana berbagai aspek teori ini saling terkait dan membentuk kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami proses-proses sosial.

Dalam mengeksplorasi teori sosial konstruktif, pendekatan ini bukan hanya alat analitis, tetapi juga sebuah pandangan dunia yang memiliki implikasi mendalam bagi pemahaman kita tentang masyarakat, budaya, dan diri kita sendiri. Seperti yang ditekankan oleh Gergen (2015: 3), "Konstruktivisme sosial mengundang kita untuk mempertanyakan asumsi-asumsi kita yang paling mendasar tentang dunia dan diri kita sendiri." Dengan demikian, teori ini tidak hanya menawarkan cara baru untuk memahami realitas sosial, tetapi juga mendorong kita untuk secara kritis merefleksikan peran kita sendiri dalam proses konstruksi sosial tersebut.

Melalui pembahasan yang mendalam tentang berbagai aspek teori sosial konstruktif ini, kita akan mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kekuatan dan keterbatasannya sebagai alat analisis sosial. Kita akan melihat bagaimana teori ini telah membentuk dan terus membentuk pemahaman kita tentang realitas sosial, serta implikasinya bagi penelitian sosial dan praktik profesional dalam berbagai bidang.

3.4.1. Definisi dan Prinsip Dasar Teori Sosial Konstruktif

Teori sosial konstruktif merupakan salah satu perspektif penting dalam ilmu sosial yang menekankan peran interaksi sosial dan interpretasi dalam membentuk realitas sosial. Pendekatan ini berpandangan bahwa pengetahuan dan pemahaman kita tentang dunia sosial tidak bersifat objektif atau given, melainkan dikonstruksi secara aktif melalui proses sosial yang kompleks (Burr, 2015: 2-3). Definisi teori sosial konstruktif dapat dipahami sebagai suatu kerangka berpikir yang melihat realitas sosial sebagai hasil konstruksi

bersama antarindividu melalui interaksi, negosiasi makna, dan pemaknaan dalam konteks sosio-kultural tertentu. Menurut perspektif ini, "kebenaran" atau "pengetahuan" bukanlah sesuatu yang bersifat universal dan tetap, melainkan bersifat relatif dan tergantung pada kesepakatan sosial dalam masyarakat (Gergen, 2015: 5).

Lock dan Strong (2010: 6-7) menguraikan beberapa prinsip dasar yang menjadi fondasi teori sosial konstruktivis:

- a. Anti-esensialisme: Menolak gagasan bahwa ada esensi atau sifat bawaan yang menentukan karakter manusia atau fenomena sosial. Konstruktivis berpendapat bahwa identitas, konsep, dan kategori sosial terbentuk melalui interaksi sosial, bukan sesuatu yang given.
- b. Relativisme historis dan kultural: Pemahaman kita tentang dunia bersifat spesifik secara historis dan kultural. Konsep-konsep yang kita gunakan untuk memahami realitas sosial dapat berubah seiring waktu dan berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya.
- c. Bahasa sebagai prasyarat berpikir: Bahasa dipandang bukan hanya sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran, tetapi juga sebagai kondisi yang memungkinkan pemikiran itu sendiri. Cara kita memahami dunia dibentuk oleh kategori-kategori linguistik yang tersedia dalam budaya kita.
- d. Bahasa sebagai bentuk tindakan sosial: Penggunaan bahasa dilihat sebagai performatif, artinya melalui ucapan dan percakapan, kita secara aktif mengkonstruksi versi-versi tertentu tentang realitas sosial.
- e. Fokus pada interaksi dan praktik sosial: Perhatian utama diberikan pada bagaimana pengetahuan dan pemahaman bersama diciptakan melalui interaksi sehari-hari antara individu-individu dalam masyarakat.
- f. Fokus pada proses: Konstruktivis lebih tertarik pada bagaimana fenomena atau pengetahuan tertentu diproduksi melalui praktik sosial, daripada mencari struktur atau entitas yang stabil.

Salah satu tokoh penting dalam pengembangan teori sosial konstruktivis adalah Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam karya klasik mereka "*The Social Construction of Reality*" (1966), Berger dan Luckmann menjelaskan bagaimana realitas sosial dikonstruksi

melalui tiga momen dialektis: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1966 dalam Holstein & Gubrium, 2008: 375-376).

- a. Eksternalisasi: Proses di mana individu mencurahkan dirinya secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental.
- b. Objektivasi: Hasil dari eksternalisasi yang kemudian menghadapi para aktornya sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya.
- c. Internalisasi: Proses di mana dunia sosial yang sudah diobjektivasi tersebut dimasukkan kembali ke dalam kesadaran selama proses sosialisasi.

Untuk memvisualisasikan proses dialektis ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3.23: Proses dialektis Teori Sosial Konstruktivisme

Teori sosial konstruktivis juga menekankan pentingnya power relations dalam proses konstruksi realitas sosial. Foucault, misalnya, menunjukkan bagaimana wacana-wacana dominan dalam masyarakat membentuk apa yang dianggap sebagai "kebenaran" dan "pengetahuan" pada suatu masa tertentu (Burr, 2015: 79-80). Ini menyoroti aspek politik dari konstruksi sosial, di mana kelompok-kelompok dengan kekuasaan lebih besar memiliki pengaruh yang lebih besar dalam mendefinisikan realitas sosial.

Kritik terhadap teori sosial konstruktivis sering kali berpusat pada tuduhan relativisme ekstrem. Beberapa kritikus berpendapat bahwa jika semua pengetahuan adalah hasil konstruksi sosial, maka tidak ada dasar untuk mengklaim kebenaran apapun, termasuk klaim konstruktivis itu sendiri. Namun, para pendukung konstruktivisme sosial seperti Kenneth Gergen berpendapat bahwa mengakui

relativitas pengetahuan tidak berarti menolak kemungkinan untuk membuat penilaian atau mengambil posisi etis (Gergen, 2015: 219-220).

Dalam konteks penelitian sosial, pendekatan konstruktivis memiliki implikasi metodologis yang signifikan. Peneliti yang mengadopsi perspektif ini cenderung menggunakan metode kualitatif yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna subjektif dan proses interpretasi yang dilakukan oleh aktor sosial. Metode seperti etnografi, analisis wacana, dan grounded theory sering digunakan dalam penelitian konstruktivis (Denzin & Lincoln, 2018: 98-99). Teori sosial konstruktivis juga memiliki relevansi penting dalam memahami isu-isu kontemporer seperti identitas gender, ras, dan kelas sosial. Dengan melihat kategori-kategori ini sebagai konstruksi sosial, pendekatan ini membuka kemungkinan untuk dekonstruksi dan rekonstruksi pemahaman kita tentang fenomena sosial tersebut (Butler, 1990 dalam Salih, 2002: 55-56). Dalam perkembangan terkini, teori sosial konstruktivis telah memperluas cakupannya untuk memahami dampak teknologi digital dan media sosial dalam konstruksi realitas sosial kontemporer. Platform media sosial dilihat sebagai arena baru di mana makna dan identitas dinegosiasikan dan dikonstruksi secara kolektif (van Dijk, 2013: 6-7).

Teori sosial konstruktivis menawarkan perspektif yang kaya dan kompleks dalam memahami bagaimana realitas sosial dibentuk dan dipertahankan melalui interaksi manusia. Dengan menekankan peran aktif individu dan masyarakat dalam mengkonstruksi pengetahuan dan makna, teori ini menantang pandangan esensialis dan deterministik tentang kehidupan sosial. Meskipun menghadapi kritik, perspektif konstruktivis tetap menjadi salah satu pendekatan yang berpengaruh dalam ilmu sosial kontemporer, menawarkan alat analisis yang berharga untuk memahami kompleksitas dunia sosial yang terus berubah.

3.4.2. Konsep Utama dalam Teori Sosial Konstruktivis

Teori sosial konstruktivis telah menjadi salah satu perspektif yang paling berpengaruh dalam ilmu sosial kontemporer. Pendekatan ini menawarkan cara pandang yang unik terhadap realitas sosial, dengan menekankan peran aktif manusia dalam menciptakan dan mempertahankan struktur sosial melalui interaksi sehari-hari. Untuk memahami teori ini secara komprehensif, kita perlu mengeksplorasi beberapa konsep utama yang menjadi fondasi pemikirannya.

A. Realitas sebagai Konstruksi Sosial

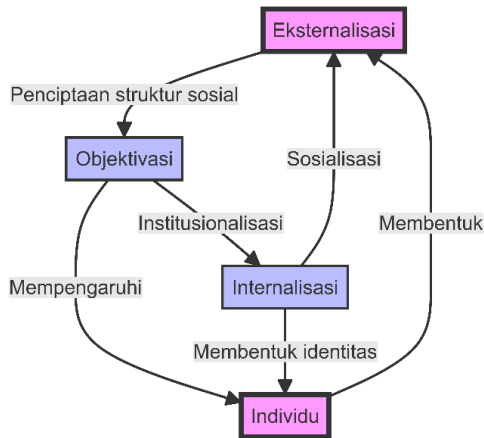
Salah satu premis fundamental dalam teori sosial konstruktivis adalah gagasan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang given atau objektif, melainkan hasil dari konstruksi bersama melalui interaksi sosial. Berger dan Luckmann (1966), dalam karya klasik mereka *"The Social Construction of Reality"*, menegaskan bahwa apa yang kita anggap sebagai "pengetahuan" tentang dunia sosial sebenarnya adalah produk dari proses sosial yang kompleks (Holstein & Gubrium, 2008: 374). Menurut perspektif ini, makna dan pemahaman kita tentang realitas sosial terbentuk melalui negosiasi intersubjektif dalam konteks sosio-kultural tertentu. Vivien Burr (2015: 4-5) menjelaskan bahwa konstruktivis sosial menantang kita untuk bersikap kritis terhadap asumsi-asumsi yang kita miliki tentang dunia, dan mengakui bahwa kategori-kategori dan konsep-konsep yang kita gunakan untuk memahami realitas adalah produk historis dan kultural yang spesifik.

B. Peran Bahasa dalam Konstruksi Realitas

Bahasa memainkan peran sentral dalam teori sosial konstruktivis. Lock dan Strong (2010: 6-7) menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat untuk mendeskripsikan realitas, tetapi juga merupakan medium melalui mana realitas itu sendiri dikonstruksi. Perspektif ini dipengaruhi oleh pemikiran Ludwig Wittgenstein tentang *"language games"* dan ide bahwa makna kata-kata berasal dari penggunaannya dalam konteks sosial tertentu. Kenneth Gergen (2015: 35-36) lebih lanjut mengembangkan gagasan ini dengan menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai *"carrier of relationships."* Artinya, melalui penggunaan bahasa dalam interaksi sosial, kita tidak hanya menggambarkan dunia, tetapi juga secara aktif membentuk dan mempertahankan pola-pola relasi sosial tertentu.

C. Proses Dialektis Konstruksi Sosial

Berger dan Luckmann (1966) mengidentifikasi tiga momen dialektis dalam proses konstruksi realitas sosial: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses ini menjelaskan bagaimana realitas sosial yang awalnya merupakan produk manusia kemudian menghadapi penciptanya sebagai faktisitas eksternal, untuk kemudian diinternalisasi kembali ke dalam kesadaran individu (Holstein & Gubrium, 2008: 375-376). Untuk memvisualisasikan proses dialektis ini, seperti berikut ini:



Gambar 3.24: Proses Konstruksi Realitas Sosial

D. Pengetahuan Situasional dan Perspektivisme

Teori sosial konstruktivis menekankan sifat situasional dari pengetahuan. Donna Haraway (1988) mengembangkan konsep "*situated knowledges*" yang menyoroti bagaimana posisi sosial, historis, dan kultural seseorang mempengaruhi perspektifnya terhadap realitas (dalam Denzin & Lincoln, 2018: 133). Ini mengarah pada pemahaman bahwa tidak ada "*view from nowhere*" atau perspektif yang benar-benar objektif dan universal. Gergen (2015: 68-69) mengembangkan gagasan ini lebih lanjut dengan konsep "multi-being", yang menekankan bahwa identitas dan pemahaman kita tentang dunia dibentuk oleh beragam relasi sosial yang kita alami. Perspektivisme ini mengundang kita untuk mengakui keberagaman sudut pandang dan menghindari klaim kebenaran yang absolut.

E. Power/Knowledge dan Wacana

Michel Foucault memberikan kontribusi signifikan terhadap teori sosial konstruktivis melalui analisisnya tentang hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan. Foucault berpendapat bahwa apa yang dianggap sebagai "kebenaran" pada suatu masa tertentu sebenarnya adalah produk dari relasi kekuasaan yang beroperasi melalui wacana-wacana dominan (Burr, 2015: 79-80). Wacana, dalam pemahaman Foucauldian, bukan hanya tentang bahasa, tetapi juga mencakup praktik-praktik sosial yang membentuk objek yang dibicarakan. Analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough (2013: 3-4) memperluas pemahaman ini dengan menekankan bagaimana wacana

tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga aktif membentuknya.

F. Performativitas dan Konstruksi Identitas

Judith Butler (1990) mengaplikasikan perspektif konstruktivis dalam analisisnya tentang gender, mengembangkan konsep performativitas. Butler berpendapat bahwa identitas gender bukanlah esensi yang tetap, melainkan sesuatu yang terus-menerus "dilakukan" atau "dipertunjukkan" melalui tindakan dan praktik sosial yang berulang (Salih, 2002: 55-56). Gagasan performativitas ini telah diperluas untuk memahami konstruksi berbagai bentuk identitas sosial lainnya. Ini menekankan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang kita "miliki", melainkan sesuatu yang kita "lakukan" melalui interaksi sosial sehari-hari.

G. Refleksivitas dan Konstruksi Diri

Konsep refleksivitas menjadi penting dalam teori sosial konstruktivis, terutama dalam karya Anthony Giddens. Refleksivitas mengacu pada kapasitas aktor sosial untuk secara kritis merefleksikan posisi mereka dalam struktur sosial dan potensial untuk mengubahnya (Giddens, 1991 dalam Elliott, 2014: 45-46). Dalam konteks ini, "diri" (self) dipahami bukan sebagai entitas yang stabil dan terisolasi, melainkan sebagai proyek refleksif yang terus-menerus dikonstruksi dan direkonstruksi melalui narasi dan interaksi sosial. Gergen (2015: 92-93) memperluas gagasan ini dengan konsep "relational self", yang menekankan bahwa pemahaman kita tentang diri selalu terkait dengan dan dibentuk oleh relasi sosial kita.

H. Ko-konstruksi dan Negosiasi Makna

Teori sosial konstruktivis menekankan bahwa makna tidak pernah bersifat tetap atau ditentukan secara sepihak, melainkan selalu merupakan hasil dari proses ko-konstruksi dan negosiasi antara aktor-aktor sosial. Dalam konteks ini, interaksi sosial dilihat sebagai arena di mana makna terus-menerus dinegosiasikan dan direformulasi (Lock & Strong, 2010: 8-9). Konsep "joint action" yang dikembangkan oleh Herbert Blumer dalam tradisi interaksionisme simbolik sejalan dengan pemahaman ini. Blumer menekankan bahwa tindakan sosial selalu merupakan hasil dari proses interpretasi bersama dan penyesuaian timbal balik antara aktor-aktor yang terlibat (dalam Denzin, 2004: 82-83).

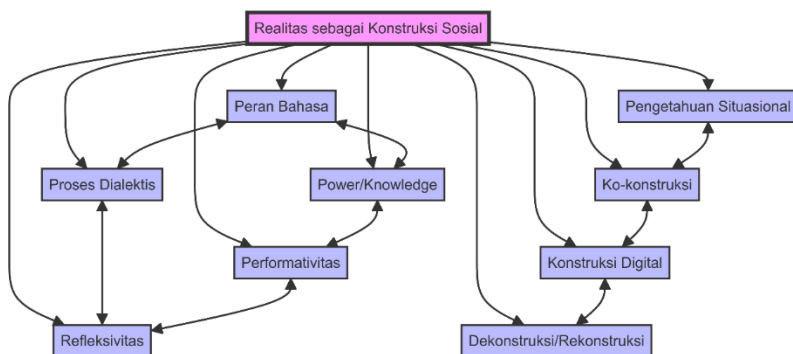
I. Konstruksi Sosial dalam Era Digital

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membuka dimensi baru dalam pemahaman kita tentang konstruksi sosial realitas. José van Dijck (2013: 6-7) menganalisis bagaimana platform media sosial berfungsi sebagai "*techno-cultural constructs*" yang tidak hanya merefleksikan, tetapi juga aktif membentuk norma-norma sosial dan praktik-praktik kultural. Dalam konteks ini, konsep "*networked self*" yang dikembangkan oleh Zizi Papacharissi (2010: 304-305) menjadi relevan. Gagasan ini menyoroti bagaimana identitas dan relasi sosial dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam lingkungan digital yang terhubung secara global.

J. Dekonstruksi dan Rekonstruksi

Pendekatan konstruktivis menawarkan alat untuk dekonstruksi dan rekonstruksi pemahaman kita tentang realitas sosial. Dengan menyadari sifat konstruktif dari kategori-kategori dan konsep-konsep yang kita gunakan, kita diberi kesempatan untuk membongkar asumsi-asumsi yang ada dan membayangkan kemungkinan-kemungkinan alternatif. Donna Haraway (2016: 2-3) mengembangkan konsep "*staying with the trouble*" yang mengajak kita untuk tetap terlibat dengan kompleksitas dan ambiguitas realitas sosial, alih-alih mencari solusi sederhana atau narasi besar yang *totalizing*. Ini sejalan dengan semangat konstruktivis yang menekankan kontingensi dan potensi perubahan dalam struktur sosial.

Untuk memvisualisasikan interkoneksi antara berbagai konsep utama dalam teori sosial konstruktivis, kita dapat menggunakan diagram Mermaid berikut:



Gambar 3.25: Realitas sebagai Konstruksi Sosial

Konsep-konsep utama dalam teori sosial konstruktivis menawarkan kerangka yang kaya dan kompleks untuk memahami bagaimana realitas sosial dibentuk, dipertahankan, dan berpotensi diubah melalui interaksi manusia. Dengan menekankan peran aktif individu dan kelompok dalam mengkonstruksi makna dan struktur sosial, teori ini menantang pandangan esensialis dan deterministik tentang kehidupan sosial.

Meskipun menghadapi kritik, terutama terkait dengan tuduhan relativisme ekstrem, perspektif konstruktivis tetap menjadi salah satu pendekatan yang paling berpengaruh dalam ilmu sosial kontemporer. Kerangka analisis yang ditawarkan oleh teori ini memungkinkan kita untuk melihat fenomena sosial dengan cara yang lebih nuansir dan reflektif, mengakui kompleksitas dan kontingensi dalam proses pembentukan realitas sosial.

Dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer, dari krisis identitas hingga transformasi digital, teori sosial konstruktivis menawarkan alat yang berharga untuk memahami dan potensial untuk merekonstruksi realitas sosial kita. Dengan demikian, perspektif ini tidak hanya relevan untuk analisis akademis, tetapi juga memiliki implikasi penting untuk praksis sosial dan politik dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan reflektif.

3.4.3. Aplikasi Teori Sosial Konstruktivis dalam Analisis Wacana

Teori sosial konstruktivis telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metode analisis wacana, menawarkan perspektif yang kaya untuk memahami bagaimana makna dan realitas sosial dikonstruksi melalui penggunaan bahasa. Aplikasi teori ini dalam analisis wacana membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana wacana tidak hanya mencerminkan, tetapi juga aktif membentuk realitas sosial.

A. Fondasi Teoretis

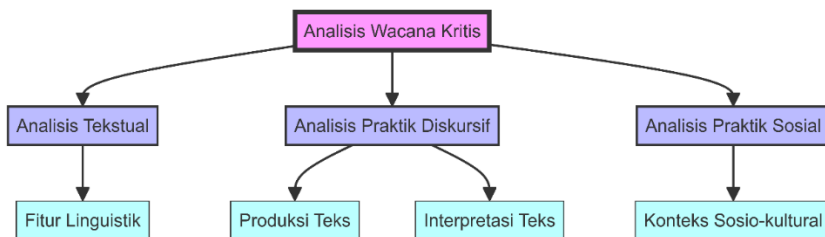
Analisis wacana yang diinformasikan oleh teori sosial konstruktivis berangkat dari premis bahwa bahasa bukan hanya alat untuk mendeskripsikan realitas, tetapi juga medium melalui mana realitas itu sendiri dikonstruksi. Vivien Burr (2015: 54-55) menegaskan bahwa konstruktivis sosial memandang bahasa sebagai bentuk tindakan sosial yang memiliki konsekuensi nyata. Dalam perspektif ini, penggunaan bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang membentuk objek yang dibicarakan. Michel Foucault, salah satu pemikir yang sangat berpengaruh dalam pengembangan analisis wacana

konstruktivis, memperkenalkan konsep wacana sebagai sistem representasi yang tidak hanya mencerminkan, tetapi juga membentuk apa yang dapat diketahui dan dikatakan pada suatu waktu tertentu dalam suatu masyarakat (Hall, 2013: 29-30). Foucault menekankan hubungan intrinsik antara wacana, pengetahuan, dan kekuasaan, menunjukkan bagaimana wacana-wacana dominan membentuk "rezim kebenaran" yang mengatur apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang valid.

B. Metodologi Analisis Wacana Konstruktivis

Berdasarkan fondasi teoretis ini, analisis wacana konstruktivis telah mengembangkan beberapa pendekatan metodologis yang berbeda namun saling terkait. Salah satu yang paling berpengaruh adalah Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis - CDA*) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Fairclough (2013: 3-4) mengusulkan model tiga dimensi untuk analisis wacana yang mencakup:

- a) Analisis tekstual: fokus pada fitur-fitur linguistik teks.
- b) Analisis praktik diskursif: bagaimana teks diproduksi dan diinterpretasi.
- c) Analisis praktik sosial: konteks sosio-kultural yang lebih luas di mana wacana beroperasi.



Gambar 3.26: Model Tiga Dimensi Fairclough

Pendekatan lain yang relevan adalah Psikologi Diskursif yang dikembangkan oleh Jonathan Potter dan Margaret Wetherell. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana orang menggunakan sumber daya diskursif untuk mencapai tujuan interaksional dalam konteks sosial tertentu (Wiggins, 2017: 33-34). Psikologi Diskursif menekankan analisis rinci terhadap interaksi alami untuk memahami bagaimana realitas psikologis dan sosial dikonstruksi melalui percakapan sehari-hari.

C. Konsep Kunci dalam Analisis Wacana Konstruktivis

Beberapa konsep kunci yang sering digunakan dalam analisis wacana konstruktivis meliputi:

- a. *Repertoire Interpretatif*: Konsep yang dikembangkan oleh Potter dan Wetherell untuk menggambarkan kumpulan istilah, deskripsi, dan figur ucapan yang sering digunakan bersama untuk membicarakan objek atau peristiwa tertentu (Wiggins, 2017: 35-36).
- b. Posisi Subjek: Mengacu pada cara-cara di mana wacana menyediakan posisi-posisi tertentu bagi individu untuk menempati. Konsep ini menekankan bagaimana identitas dikonstruksi melalui wacana (Burr, 2015: 124-125).
- c. Ideologi: Dalam konteks analisis wacana kritis, ideologi dipahami sebagai cara-cara di mana makna dimobilisasi untuk mempertahankan relasi kekuasaan yang tidak setara (Fairclough, 2013: 8).
- d. Intertekstualitas: Konsep yang menunjukkan bagaimana teks selalu terhubung dengan teks-teks lain, baik secara eksplisit maupun implisit (Fairclough, 2013: 10-11).

D. Aplikasi dalam Berbagai Domain

Analisis wacana konstruktivis telah diaplikasikan dalam berbagai domain penelitian sosial, memberikan wawasan baru tentang bagaimana realitas sosial dikonstruksi melalui wacana. Beberapa area aplikasi yang signifikan meliputi:

- a. Analisis Media: Penelitian oleh van Dijk (2015: 466-467) menunjukkan bagaimana wacana media berperan dalam reproduksi rasisme dan ketidaksetaraan sosial. Analisis wacana konstruktivis memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana representasi media membentuk persepsi publik dan relasi kekuasaan dalam masyarakat.
- b. Studi Gender: Judith Butler (dalam Salih, 2002: 55-56) mengaplikasikan perspektif konstruktivis dalam analisisnya tentang performativitas gender, menunjukkan bagaimana identitas gender dikonstruksi melalui praktik diskursif dan performatif yang berulang.
- c. Analisis Kebijakan: Carol Bacchi (2009: 1-2) mengembangkan pendekatan "*What's the Problem Represented to be?*" (WPR) yang mengaplikasikan perspektif konstruktivis dalam analisis

kebijakan publik, menunjukkan bagaimana formulasi masalah dalam wacana kebijakan membentuk solusi yang diusulkan dan subjek kebijakan.

- d. Studi Organisasi: Analisis wacana konstruktivis telah digunakan untuk memahami bagaimana identitas organisasi, budaya, dan praktik manajemen dikonstruksi melalui wacana (Mumby, 2011: 1149-1150).
- e. Penelitian Kesehatan: Lupton (2012: 5-6) menerapkan analisis wacana konstruktivis untuk memahami bagaimana konsepsi tentang kesehatan, penyakit, dan tubuh dibentuk oleh wacana medis dan sosial yang lebih luas.

E. Tantangan dan Kritik

Meskipun memberikan kontribusi signifikan, aplikasi teori sosial konstruktivis dalam analisis wacana juga menghadapi beberapa tantangan dan kritik:

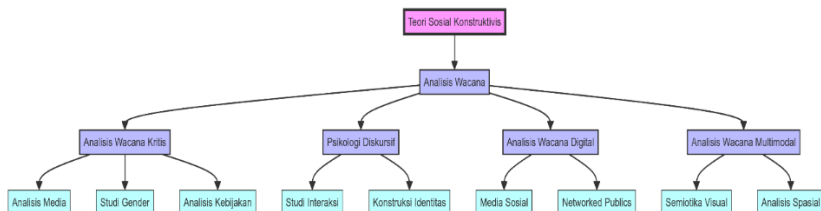
- a. Relativisme: Kritik umum terhadap pendekatan konstruktivis adalah bahwa ia dapat mengarah pada relativisme ekstrem di mana semua klaim kebenaran dianggap setara (Gergen, 2015: 219-220). Namun, para pendukung konstruktivisme sosial berpendapat bahwa mengakui relativitas pengetahuan tidak berarti menolak kemungkinan untuk membuat penilaian etis atau politis.
- b. Materialitas: Beberapa kritikus berpendapat bahwa fokus pada wacana dapat mengabaikan aspek-aspek material dari realitas sosial. Untuk mengatasi ini, beberapa sarjana seperti Karen Barad (2007: 132-133) telah mengembangkan pendekatan "new materialism" yang berusaha mengintegrasikan perspektif diskursif dan material.
- c. Agen vs. Struktur: Terdapat perdebatan tentang sejauh mana individu memiliki agen dalam mengkonstruksi realitas sosial melalui wacana, versus sejauh mana mereka dibentuk oleh struktur diskursif yang ada (Burr, 2015: 145-146).
- d. Validitas: Pertanyaan tentang bagaimana menilai validitas analisis wacana konstruktivis tetap menjadi isu yang diperdebatkan. Beberapa sarjana seperti Potter dan Wetherell (1987, dalam Wiggins, 2017: 38-39) telah mengusulkan kriteria seperti koherensi, fruktifitas, dan orientasi peserta untuk menilai kualitas analisis.

F. Perkembangan Terkini dan Arah Masa Depan

Dalam perkembangan terkini, aplikasi teori sosial konstruktivis dalam analisis wacana terus berkembang, merespons tantangan kontemporer dan memanfaatkan teknologi baru:

- a. Analisis Wacana Digital: Dengan meningkatnya peran media sosial dan komunikasi digital, analisis wacana konstruktivis telah diperluas untuk memahami bagaimana realitas sosial dikonstruksi dalam lingkungan online. Zizi Papacharissi (2015: 308-309) mengeksplorasi bagaimana platform media sosial membentuk "*networked publics*" dan memfasilitasi konstruksi identitas yang cair dan performatif.
- b. Multimodalitas: Terdapat pengakuan yang semakin besar terhadap pentingnya menganalisis tidak hanya teks verbal, tetapi juga aspek-aspek visual, spasial, dan material dari wacana. Kress dan van Leeuwen (2020: 3-4) telah mengembangkan pendekatan analisis wacana multimodal yang mempertimbangkan interaksi kompleks antara berbagai mode semiotik.
- c. Interseksionalitas: Analisis wacana konstruktivis semakin mengadopsi perspektif interseksional, mengakui bahwa konstruksi identitas dan relasi kekuasaan melibatkan interaksi kompleks antara berbagai kategori sosial seperti gender, ras, kelas, dan seksualitas (Collins & Bilge, 2020: 2-3).
- d. Big Data dan Analisis Korpus: Perkembangan dalam teknologi analisis data besar membuka kemungkinan baru untuk analisis wacana skala besar. Baker dan McEnery (2015: 1-2) menunjukkan bagaimana metode korpus linguistik dapat diintegrasikan dengan analisis wacana konstruktivis untuk mengidentifikasi pola-pola diskursif dalam dataset yang besar.

Visualisasi perkembangan dan aplikasi teori sosial konstruktivis dalam analisis wacana, seperti ini:



Gambar 3.27: Perkembangan dan Aplikasi Teori Sosial Konstruktivis

Aplikasi teori sosial konstruktivis dalam analisis wacana telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana realitas sosial dikonstruksi melalui penggunaan bahasa dan praktik diskursif. Pendekatan ini menawarkan alat analisis yang kuat untuk mengungkap bagaimana makna dibentuk, diperebutkan, dan dipertahankan dalam berbagai konteks sosial. Meskipun menghadapi tantangan dan kritik, perspektif konstruktivis dalam analisis wacana terus berkembang, beradaptasi dengan perubahan teknologi dan merespons isu-isu sosial kontemporer. Dengan demikian, pendekatan ini tetap menjadi salah satu metodologi yang paling produktif dan berpengaruh dalam ilmu sosial, menawarkan wawasan berharga tentang kompleksitas konstruksi makna dan realitas sosial dalam dunia yang semakin terhubung dan multimodal.

3.4.4. Kritik terhadap Teori Sosial Konstruktivis

Teori sosial konstruktivis telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan pemaknaan bersama. Namun, seperti halnya teori-teori sosial lainnya, pendekatan konstruktivis juga tidak luput dari berbagai kritik dan perdebatan. Pembahasan ini akan menganalisis beberapa kritik utama terhadap teori sosial konstruktivis, dengan mempertimbangkan aspek-aspek epistemologis, metodologis, dan implikasi praktisnya.

Salah satu kritik mendasar terhadap konstruktivisme sosial adalah kecenderungannya untuk terlalu menekankan relativisme. Kritikus berpendapat bahwa jika semua pengetahuan dan realitas sosial dianggap sebagai hasil konstruksi, maka sulit untuk membedakan antara klaim pengetahuan yang valid dan tidak valid. Seperti yang diungkapkan oleh Boghossian (2018: 73), "Jika semua fakta adalah fakta sosial, dan semua fakta sosial bergantung pada perspektif, maka tampaknya tidak ada fakta objektif sama sekali." Kritik ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana kita dapat membuat penilaian normatif atau mengklaim kebenaran dalam konteks sosial yang beragam.

Lebih lanjut, pendekatan konstruktivis sering dikritik karena dianggap mengabaikan aspek material dan biologis dari realitas. Archer (2015: 125) berpendapat bahwa "konstruktivisme sosial cenderung mereduksi segala sesuatu menjadi diskursus, mengabaikan

kenyataan bahwa ada aspek-aspek dunia yang ada terlepas dari interpretasi kita." Kritik ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih seimbang yang mengakui peran faktor-faktor non-diskursif dalam membentuk realitas sosial.

Kritik lain yang sering diajukan adalah bahwa konstruktivisme sosial dapat mengaburkan batas antara 'fakta' dan 'fiksi'. Elder-Vass (2016: 49) menyatakan, "Jika semua pengetahuan adalah hasil konstruksi sosial, maka sulit untuk membedakan antara klaim ilmiah yang didasarkan pada bukti empiris dan klaim yang semata-mata didasarkan pada kepercayaan atau ideologi." Kritik ini menimbulkan kekhawatiran tentang implikasi konstruktivisme terhadap otoritas ilmu pengetahuan dan kemampuan kita untuk membuat keputusan berbasis bukti.

Dari sudut pandang metodologis, konstruktivisme sosial juga menghadapi tantangan. Pendekatan ini sering dianggap terlalu bergantung pada metode kualitatif dan interpretif, yang dapat membatasi generalisasi dan komparabilitas temuan. Seperti yang diungkapkan oleh Creswell dan Poth (2022: 88), "Meskipun kaya akan nuansa dan konteks, penelitian konstruktivis sering menghadapi kritik tentang kurangnya objektivitas dan kemampuan untuk menghasilkan pengetahuan yang dapat diterapkan secara luas."

Kritik lain berfokus pada implikasi etis dan politis dari konstruktivisme sosial. Beberapa kritikus berpendapat bahwa jika semua realitas sosial dianggap sebagai konstruksi, maka sulit untuk mempertahankan posisi moral atau politis yang kuat. Hacking (2021: 167) mengemukakan, "Konstruktivisme radikal dapat mengarah pada relativisme moral yang problematik, di mana tidak ada dasar untuk menilai satu sistem nilai lebih baik dari yang lain." Kritik ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana kita dapat mempertahankan komitmen etis dalam kerangka konstruktivis.

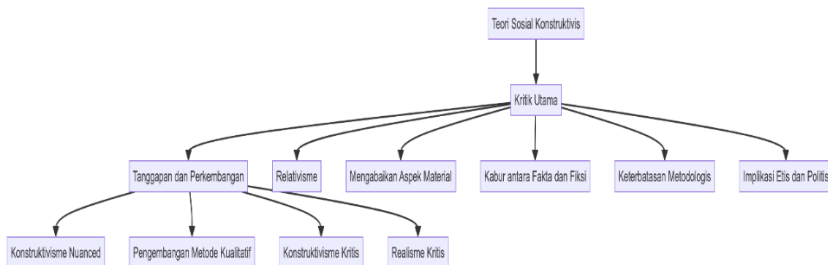
Meskipun demikian, para pendukung konstruktivisme sosial telah berupaya untuk menanggapi kritik-kritik ini. Mereka berpendapat bahwa mengakui sifat terkonstruksi dari realitas sosial tidak berarti menolak keberadaan realitas objektif atau kemungkinan pengetahuan yang valid. Sebaliknya, seperti yang dikatakan oleh Berger dan Luckmann (2021: 112), "Konstruktivisme sosial menekankan proses di mana pengetahuan dibentuk dan dilegitimasi dalam masyarakat, bukan menyangkal keberadaan realitas itu sendiri."

Untuk mengatasi kritik tentang relativisme, beberapa sarjana telah mengusulkan versi konstruktivisme yang lebih nuanced. Misalnya, Searle (2019: 93) mengembangkan konsep "realisme eksternal" yang mengakui keberadaan realitas independen sambil tetap mempertahankan wawasan konstruktivis tentang sifat sosial dari banyak fenomena. Pendekatan ini mencoba menjembatani jurang antara realisme dan konstruktivisme.

Dalam menanggapi kritik metodologis, para peneliti konstruktivis telah mengembangkan pendekatan yang lebih ketat dan sistematis untuk analisis kualitatif. Charmaz (2020: 205) berpendapat bahwa "metode konstruktivis dapat menghasilkan pengetahuan yang kredibel dan transferable jika dilakukan dengan cermat dan refleksif." Ini termasuk penggunaan teknik seperti triangulasi, member checking, dan analisis komparatif konstan untuk meningkatkan keandalan temuan.

Untuk mengatasi kekhawatiran tentang implikasi etis dan politis, beberapa sarjana konstruktivis telah mengembangkan pendekatan yang mereka sebut "konstruktivisme kritis". Menurut Kincheloe (2017: 78), pendekatan ini "mengakui sifat terkonstruksi dari realitas sosial sambil tetap mempertahankan komitmen terhadap keadilan sosial dan transformasi." Ini melibatkan analisis kritis terhadap struktur kekuasaan yang membentuk konstruksi sosial dan advokasi untuk konstruksi alternatif yang lebih adil dan inklusif.

Perdebatan seputar konstruktivisme sosial telah mendorong perkembangan teori-teori baru yang mencoba mengatasi keterbatasan pendekatan ini. Salah satunya adalah teori "realisme kritis" yang dikembangkan oleh Bhaskar dan dikembangkan lebih lanjut oleh sarjana seperti Archer. Teori ini berupaya memadukan wawasan konstruktivis tentang peran interpretasi sosial dengan pengakuan terhadap realitas yang ada secara independen.



Gambar 3.28: Teori Sosial Konstruktivis

Diagram di atas mengilustrasikan alur kritik terhadap Teori Sosial Konstruktivis dan tanggapan serta perkembangan yang muncul sebagai hasil dari kritik tersebut.

Kritik terhadap teori sosial konstruktivis telah memicu perdebatan yang produktif dalam ilmu sosial. Meskipun tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pendekatan ini signifikan, mereka juga telah mendorong pengembangan pemikiran yang lebih canggih tentang hubungan antara pengetahuan, realitas sosial, dan tindakan manusia. Dengan terus merefleksikan dan merespons kritik ini, para sarjana konstruktivis dapat memperdalam pemahaman kita tentang proses-proses kompleks melalui mana realitas sosial dibentuk dan dipertahankan.

3.5 Teori Multimodal

Dalam era komunikasi modern yang semakin kompleks, pemahaman tentang wacana telah berkembang jauh melampaui fokus tradisional pada teks tertulis atau lisan semata. Realitas komunikasi kontemporer menuntut pendekatan yang lebih komprehensif untuk memahami bagaimana makna diciptakan dan dipertukarkan melalui berbagai mode semiotik. Dalam konteks ini, teori multimodal muncul sebagai kerangka konseptual yang kuat untuk menganalisis dan menafsirkan praktik komunikasi yang melibatkan beragam mode representasi.

Teori multimodal, yang berakar pada tradisi semiotika sosial, menawarkan perspektif yang memperluas cakupan analisis wacana dengan mempertimbangkan interaksi antara berbagai mode komunikasi seperti bahasa, gambar, suara, gerak tubuh, dan tata letak. Pendekatan ini mengakui bahwa dalam banyak konteks komunikasi, makna tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui kombinasi kompleks dari sumber daya semiotik yang berbeda (Jewitt, dkk., 2016: 3). Dengan demikian, teori multimodal membuka jalan bagi pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana wacana dibangun dan diinterpretasikan dalam lanskap komunikasi yang semakin beragam dan multimodal.

Bab ini akan mengeksplorasi teori multimodal secara komprehensif, dimulai dengan mendefinisikan konsep dasar dan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Kita akan menelusuri akar teoritis

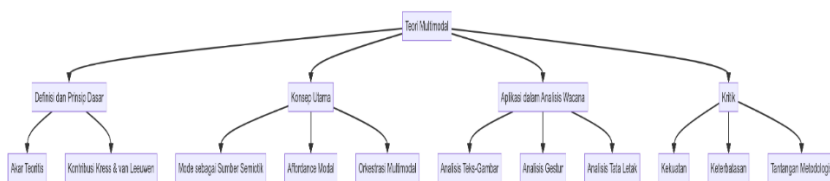
dari pendekatan ini, termasuk kontribusi penting dari sarjana seperti Gunther Kress dan Theo van Leeuwen, yang memainkan peran kunci dalam pengembangan teori multimodal (Kress & van Leeuwen, 2021: 15). Pemahaman tentang definisi dan prinsip dasar ini akan memberikan landasan yang kuat untuk eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana teori multimodal dapat diterapkan dalam analisis wacana.

Selanjutnya, kita akan mendalami konsep-konsep utama dalam teori multimodal. Ini mencakup pemahaman tentang mode sebagai sumber daya semiotik, affordance modal, dan orkestrasi multimodal. Kita akan mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep ini memungkinkan analisis yang lebih nuansa tentang cara-cara di mana berbagai mode berinteraksi untuk menciptakan makna. Seperti yang diungkapkan oleh Bateman, dkk. (2017: 87), "Pemahaman tentang bagaimana mode yang berbeda beroperasi bersama-sama adalah kunci untuk mengungkap kompleksitas komunikasi multimodal."

Bagian ketiga dari bab ini akan berfokus pada aplikasi praktis teori multimodal dalam analisis wacana. Kita akan menjelajahi berbagai metode dan alat analitis yang telah dikembangkan untuk menerapkan perspektif multimodal dalam studi tentang teks dan praktik komunikatif. Ini termasuk pendekatan untuk menganalisis interaksi antara teks dan gambar, penggunaan gestur dalam komunikasi lisan, dan peran tata letak dalam desain visual. Seperti yang dicatat oleh O'Halloran dan Smith (2022: 132), "Analisis multimodal membuka kemungkinan untuk pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana makna diciptakan melalui orkestrasi berbagai mode semiotik."

Dengan demikian, bahasan ini mengkritisi teori multimodal, mengeksplorasi baik kekuatan maupun keterbatasannya. Meskipun pendekatan multimodal telah terbukti sangat berharga dalam memperluas cakupan analisis wacana, ia juga menghadapi tantangan metodologis dan konseptual. Kita akan mempertimbangkan kritik yang telah diajukan terhadap teori ini, termasuk pertanyaan tentang bagaimana menangani kompleksitas data multimodal dan isu-isu seputar subjektivitas dalam interpretasi multimodal. Seperti yang diungkapkan oleh Machin (2016: 24), "Sementara analisis multimodal menawarkan wawasan berharga, kita harus tetap kritis terhadap asumsi dan metode yang mendasarinya."

Melalui eksplorasi komprehensif ini, bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang teori multimodal dan relevansinya dalam analisis wacana kontemporer. Dengan mempertimbangkan baik potensi maupun tantangan pendekatan ini, kita dapat mengembangkan perspektif yang lebih nuansa tentang bagaimana makna diciptakan dan dinegosiasikan dalam lanskap komunikasi yang semakin kompleks dan multimodal.



Gambar 3.29: Teori Multimodal

Diagram di atas mengilustrasikan struktur dan komponen utama dari pembahasan tentang Teori Multimodal dalam bab ini. Ini menunjukkan bagaimana berbagai aspek teori saling terkait dan membentuk kerangka komprehensif untuk memahami dan menerapkan pendekatan multimodal dalam analisis wacana.

Dengan mengadopsi perspektif multimodal, kita membuka diri terhadap pemahaman yang lebih kaya dan lebih kompleks tentang bagaimana makna diciptakan dan dipertukarkan dalam dunia yang semakin terhubung dan beragam secara semiotik. Teori multimodal tidak hanya memperluas cakupan analisis wacana, tetapi juga menantang kita untuk memikirkan kembali asumsi dasar tentang komunikasi dan representasi. Melalui eksplorasi mendalam tentang definisi, konsep utama, aplikasi, dan kritik terhadap teori ini, kita akan memperoleh alat konseptual yang kuat untuk menganalisis dan menafsirkan kompleksitas komunikasi kontemporer.

3.5.1. Definisi dan Prinsip Dasar Teori Sosial Multimodal

Teori sosial multimodal merupakan pendekatan yang relatif baru dalam analisis wacana dan komunikasi, yang muncul sebagai respons terhadap kompleksitas dan keberagaman praktik komunikasi kontemporer. Pendekatan ini menawarkan kerangka konseptual yang kaya untuk memahami bagaimana makna diciptakan dan dipertukarkan melalui berbagai mode semiotik yang saling berinteraksi. Dalam bagian ini, kita akan mengeksplorasi definisi dan prinsip-prinsip dasar yang membentuk fondasi teori sosial multimodal.

1. Definisi Teori Sosial Multimodal

Teori sosial multimodal dapat didefinisikan sebagai pendekatan yang mempelajari komunikasi dan representasi dengan mempertimbangkan semua mode semiotik yang terlibat dalam proses penciptaan makna. Kress (2010: 79) mendefinisikan multimodalitas sebagai "penggunaan beberapa mode semiotik dalam desain produk atau peristiwa semiotik, bersama dengan cara khusus di mana mode-mode ini dikombinasikan." Definisi ini menekankan bahwa makna tidak hanya disampaikan melalui bahasa, tetapi juga melalui interaksi kompleks antara berbagai sumber daya semiotik seperti gambar, suara, gerak tubuh, dan tata letak.

Lebih lanjut, Jewitt, dkk. (2016: 3) memperluas definisi ini dengan menyatakan bahwa teori sosial multimodal "berusaha untuk memahami semua mode representasi dan komunikasi yang orang gunakan dan mengembangkan cara-cara untuk menunjukkan bagaimana mode-mode ini bekerja bersama untuk menciptakan makna." Definisi ini menekankan aspek sosial dari pendekatan multimodal, mengakui bahwa praktik komunikasi selalu tertanam dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

2. Prinsip Dasar Teori Sosial Multimodal

1. Semua komunikasi adalah multimodal.

Prinsip fundamental dari teori sosial multimodal adalah pengakuan bahwa semua komunikasi, pada tingkat tertentu, bersifat multimodal. Bahkan ketika kita berfokus pada teks tertulis atau ucapan lisan, elemen-elemen seperti tipografi, intonasi, atau gestur juga berkontribusi pada penciptaan makna. Seperti yang dikatakan oleh van Leeuwen (2015: 447), "Tidak ada monomodalitas. Semua teks selalu melibatkan lebih dari satu mode semiotik." Prinsip ini menantang pemahaman tradisional tentang komunikasi yang sering berfokus secara eksklusif pada bahasa verbal.

2. Setiap mode memiliki potensi dan batasan semiotik yang berbeda

Teori sosial multimodal mengakui bahwa setiap mode semiotik memiliki kemampuan dan keterbatasan yang unik dalam menyampaikan makna. Konsep ini, yang disebut sebagai "*affordance modal*" oleh Kress dan van Leeuwen (2021: 232), mengacu pada potensi dan batasan

yang melekat pada mode tertentu. Misalnya, gambar mungkin lebih efektif dalam menyampaikan informasi spasial, sementara teks tertulis mungkin lebih cocok untuk argumen abstrak.

3. Mode-mode berinteraksi untuk menciptakan makna

Prinsip ketiga menekankan bahwa dalam komunikasi multimodal, berbagai mode tidak beroperasi secara terpisah, tetapi berinteraksi dan saling mempengaruhi untuk menciptakan makna yang koheren. Bateman, dkk. (2017: 113) menyebut ini sebagai "orkestrasi multimodal," di mana berbagai mode dikoordinasikan untuk menghasilkan efek komunikatif yang diinginkan. Pemahaman tentang bagaimana mode-mode ini berinteraksi adalah kunci untuk analisis multimodal yang efektif.

4. Praktik multimodal tertanam dalam konteks sosial dan budaya

Teori sosial multimodal menekankan bahwa praktik komunikasi multimodal selalu terjadi dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Makna yang dihasilkan melalui interaksi berbagai mode tidak universal, tetapi dibentuk oleh konvensi sosial, nilai-nilai budaya, dan hubungan kekuasaan. Seperti yang dinyatakan oleh O'Halloran dan Smith (2022: 67), "Analisis multimodal harus selalu mempertimbangkan bagaimana pilihan semiotik dibentuk oleh dan membentuk konteks sosial di mana mereka beroperasi."

5. Multimodalitas memerlukan pendekatan interdisipliner

Mengingat kompleksitas komunikasi multimodal, teori ini mengadvokasi pendekatan interdisipliner dalam analisis. Ini melibatkan integrasi wawasan dari berbagai bidang seperti linguistik, semiotika, psikologi kognitif, dan studi media. Machin (2016: 39) berpendapat bahwa "analisis multimodal yang efektif memerlukan sintesis metodologi dan konsep dari berbagai disiplin ilmu untuk menangkap kompleksitas penuh dari praktik komunikasi kontemporer."

6. Makna diciptakan melalui desain multimodal

Teori sosial multimodal memandang komunikator sebagai "desainer" yang secara aktif memilih dan menggabungkan sumber daya semiotik untuk mencapai tujuan komunikatif mereka. Kress (2010: 132) menekankan bahwa "setiap tindakan komunikasi melibatkan desain, pemilihan sumber daya semiotik dari repertoar yang tersedia berdasarkan minat pembuat tanda." Prinsip ini menekankan aspek kreatif dan strategis dari komunikasi multimodal.

7. Literasi multimodal sebagai kompetensi kritis

Dengan meningkatnya prevalensi komunikasi multimodal dalam era digital, teori ini menekankan pentingnya mengembangkan literasi multimodal. Ini melibatkan kemampuan untuk tidak hanya memahami tetapi juga secara kritis menganalisis dan memproduksi teks multimodal. Serafini (2014: 28) berpendapat bahwa "literasi multimodal adalah keterampilan abad ke-21 yang penting, yang memungkinkan individu untuk bernavigasi dan berpartisipasi secara efektif dalam lanskap komunikasi yang semakin kompleks."

8. Multimodalitas sebagai lensa untuk memahami perubahan sosial

Teori sosial multimodal tidak hanya berfokus pada analisis teks individual, tetapi juga menawarkan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana perubahan dalam praktik komunikasi mencerminkan dan membentuk perubahan sosial yang lebih luas. Jewitt, dkk. (2016: 158) menunjukkan bahwa "studi tentang perubahan dalam lanskap semiotik dapat memberikan wawasan berharga tentang transformasi sosial dan budaya yang lebih luas."

3. Implikasi dan Aplikasi

Pemahaman tentang definisi dan prinsip-prinsip dasar teori sosial multimodal memiliki implikasi yang luas untuk berbagai bidang studi dan praktik. Dalam analisis wacana, pendekatan ini memungkinkan pemeriksaan yang lebih komprehensif terhadap bagaimana makna diciptakan melalui interaksi kompleks antara teks, gambar, suara, dan elemen semiotik lainnya. Ini sangat relevan dalam era digital, di mana komunikasi semakin terintegrasi dan multimodal.

Dalam bidang pendidikan, teori sosial multimodal telah mendorong pengembangan pedagogik yang lebih inklusif dan beragam. Cope dan Kalantzis (2015: 3) berpendapat bahwa "pendekatan multimodal terhadap literasi dapat memberdayakan peserta didik dengan memberikan mereka alat untuk mengekspresikan diri dan menafsirkan dunia melalui berbagai mode." Ini melibatkan pergeseran dari fokus tradisional pada literasi berbasis teks menuju pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan.

Dalam studi media dan komunikasi, teori sosial multimodal menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis produksi dan konsumsi konten di berbagai platform. Ini sangat relevan dalam konteks media sosial dan jurnalisme digital, di mana teks, gambar, video, dan interaktivitas sering dikombinasikan dalam cara-cara yang kompleks. Menurut Adami (2022: 285), "Analisis multimodal dapat mengungkap strategi semiotik yang digunakan dalam komunikasi digital untuk menarik perhatian, membangun kredibilitas, dan memengaruhi audiens."

Teori sosial multimodal menawarkan perspektif yang kaya dan nuansa untuk memahami kompleksitas komunikasi kontemporer. Dengan mengakui bahwa makna diciptakan melalui interaksi berbagai mode semiotik dan tertanam dalam konteks sosial-budaya, pendekatan ini membuka jalan bagi analisis yang lebih komprehensif terhadap praktik komunikatif. Prinsip-prinsip dasarnya menantang kita untuk memikirkan kembali asumsi tradisional tentang komunikasi dan mendorong pengembangan metode analisis yang lebih canggih dan interdisipliner.

Saat kita terus bergerak ke era di mana batas-batas antara berbagai bentuk media dan mode komunikasi semakin kabur, teori sosial multimodal akan menjadi semakin penting. Ini menawarkan alat konseptual yang berharga tidak hanya untuk menganalisis teks dan praktik komunikatif yang ada, tetapi juga untuk memahami dan membentuk lanskap komunikasi masa depan. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang definisi dan prinsip-prinsip dasar teori ini merupakan landasan penting bagi siapa pun yang tertarik untuk mengeksplorasi dinamika komunikasi dalam dunia yang semakin multimodal dan terhubung.

3.5.2. Konsep Utama dalam Teori Multimodal

Teori multimodal telah berkembang menjadi kerangka analitis yang kuat untuk memahami kompleksitas komunikasi kontemporer. Pendekatan ini menawarkan serangkaian konsep kunci yang memungkinkan para peneliti dan praktisi untuk mengurai dan menganalisis cara-cara di mana berbagai mode semiotik berinteraksi untuk menciptakan makna. Dalam bagian ini, kita akan mengeksplorasi beberapa konsep utama yang membentuk inti dari teori multimodal.

1. Mode

Konsep mode adalah fondasi dari teori multimodal. Kress (2014: 60) mendefinisikan mode sebagai "sumber daya semiotik yang dibentuk secara sosial dan budaya untuk membuat makna." Mode dapat mencakup bahasa (baik lisan maupun tertulis), gambar, suara, gestur, tata letak, dan banyak lagi. Setiap mode memiliki potensi dan batasan yang unik dalam menyampaikan makna. Penting untuk dicatat bahwa apa yang dianggap sebagai mode dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial dan budaya. Seperti yang dijelaskan oleh Jewitt, dkk. (2016: 73), "Apa yang dianggap sebagai mode dalam satu komunitas mungkin tidak diakui sebagai mode yang signifikan dalam komunitas lain." Pemahaman ini menekankan sifat mode yang terikat secara sosial dan historis.

2. Affordance Modal

Konsep affordance modal mengacu pada potensi dan batasan yang melekat pada setiap mode untuk menyampaikan jenis makna tertentu. Bateman, dkk. (2017: 114) menjelaskan bahwa "affordance modal menentukan apa yang dapat dan tidak dapat diekspresikan atau direpresentasikan dengan mudah menggunakan sumber daya tertentu." Misalnya, gambar mungkin lebih efektif dalam menyampaikan informasi spasial, sementara teks tertulis mungkin lebih cocok untuk argumen abstrak. Pemahaman tentang affordance modal sangat penting dalam analisis multimodal karena membantu menjelaskan mengapa pembuat teks mungkin memilih mode tertentu untuk tujuan komunikatif tertentu. Seperti yang ditekankan oleh Kress dan van Leeuwen (2021: 232), "Pilihan mode selalu bermakna; itu bukan sekadar masalah preferensi estetika atau konvensi, tetapi keputusan retorik yang memiliki implikasi semiotik."

3. Ensemble Multimodal

Ensemble multimodal mengacu pada cara di mana berbagai mode dikombinasikan dan diintegrasikan dalam teks atau peristiwa komunikatif. Konsep ini menekankan bahwa makna dalam komunikasi

multimodal tidak hanya merupakan jumlah dari makna yang disampaikan oleh masing-masing mode secara terpisah, tetapi muncul dari interaksi kompleks antara mode-mode tersebut. Bezemer dan Kress (2016: 94) berpendapat bahwa "analisis ensemble multimodal melibatkan pemeriksaan bagaimana mode-mode yang berbeda 'bekerja sama' untuk menciptakan makna yang koheren." Ini melibatkan pertimbangan tentang bagaimana mode-mode saling melengkapi, memperkuat, atau bahkan berkontradiksi satu sama lain dalam teks multimodal.

4. Orkestrasi Semiotika

Orkestrasi semiotika adalah konsep yang berkaitan erat dengan ensemble multimodal, tetapi lebih menekankan pada proses aktif di mana pembuat teks mengkoordinasikan dan menyelaraskan berbagai mode untuk mencapai efek komunikatif yang diinginkan. O'Halloran dan Smith (2022: 138) menggambarkan orkestrasi semiotik sebagai "proses di mana pembuat teks secara strategis mengatur dan mengelola sumber daya semiotik yang tersedia untuk menciptakan makna yang koheren dan efektif." Konsep ini menekankan aspek desain dari komunikasi multimodal, mengakui peran aktif pembuat teks dalam memilih, menggabungkan, dan menyelaraskan mode-mode untuk tujuan retorik tertentu.

5. Metafungsi

Teori multimodal mengadopsi konsep metafungsi dari linguistik sistemik fungsional, yang dikembangkan oleh M.A.K. Halliday. Dalam konteks multimodal, metafungsi diperluas untuk mencakup semua mode semiotika. Tiga metafungsi utama adalah:

- a. Ideasional: berkaitan dengan representasi pengalaman dan ide-ide tentang dunia.
- b. Interpersonal: berkaitan dengan interaksi sosial dan hubungan antara partisipan komunikasi.
- c. Tekstual: berkaitan dengan organisasi dan koherensi teks atau peristiwa komunikatif.

Jewitt, dkk. (2016: 243) menjelaskan bahwa "analisis metafungsional dalam konteks multimodal memungkinkan pemeriksaan sistematis terhadap bagaimana berbagai mode berkontribusi pada representasi (ideasional), interaksi (interpersonal), dan komposisi (tekstual) makna dalam teks."

6. Framing

Konsep framing dalam teori multimodal mengacu pada cara-cara di mana elemen-elemen dalam teks multimodal dihubungkan atau dipisahkan secara visual atau konseptual. Kress dan van Leeuwen (2021: 203) mendefinisikan framing sebagai "perangkat yang menciptakan batas-batas, memisahkan atau menghubungkan elemen-elemen dalam komposisi visual." Framing dapat dicapai melalui berbagai cara, termasuk penggunaan garis, ruang kosong, kontras warna, atau elemen desain lainnya. Analisis framing dalam teks multimodal dapat mengungkapkan bagaimana hubungan antara berbagai elemen dikonstruksi dan bagaimana ini berkontribusi pada makna keseluruhan teks.

7. Modalitas

Dalam konteks multimodal, modalitas mengacu pada tingkat 'kebenaran' atau 'realitas' yang diklaim oleh representasi tertentu. Konsep ini diperluas dari penggunaan linguistiknya untuk mencakup semua mode semiotik. Machin (2016: 63) menjelaskan bahwa "modalitas dalam analisis multimodal berkaitan dengan bagaimana berbagai mode digunakan untuk menyampaikan tingkat kepastian, keandalan, atau 'kenyataan' yang berbeda." Misalnya, dalam mode visual, penggunaan warna yang sangat jenuh mungkin menandakan modalitas yang tinggi dalam konteks tertentu, sementara gambar hitam putih mungkin menandakan modalitas yang lebih rendah. Pemahaman tentang modalitas sangat penting dalam menganalisis bagaimana teks multimodal membangun klaim tentang realitas dan kebenaran.

8. Transkripsi Multimodal

Transkripsi multimodal adalah konsep dan praktik yang berkaitan dengan cara merepresentasikan dan mendokumentasikan teks atau peristiwa multimodal untuk tujuan analisis. Ini melibatkan pengembangan sistem notasi yang dapat menangkap kompleksitas interaksi antar mode. Flewitt, dkk. (2014: 52) menekankan bahwa "transkripsi multimodal bukan sekadar proses teknis, tetapi merupakan praktik analitik yang melibatkan interpretasi dan pengambilan keputusan teoritis." Pengembangan metode transkripsi yang efektif terus menjadi area penting dalam penelitian multimodal.

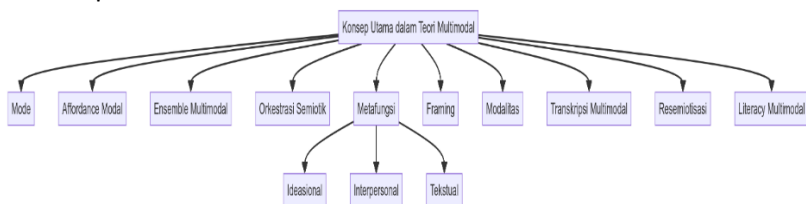
9. Resemiotisasi

Resemiotisasi adalah konsep yang mengacu pada proses di mana makna ditransfer atau diterjemahkan dari satu mode atau konteks semiotik ke mode atau konteks lain. Iedema (2018: 216)

mendefinisikan resemiotisasi sebagai "cara di mana makna bergerak antar praktik semiotik yang berbeda dan bagaimana praktik-praktik sosial mengarah pada transformasi makna dari satu bentuk semiotik ke bentuk lainnya." Konsep ini sangat relevan dalam era digital, di mana konten sering bergerak antar platform dan mode, mengalami transformasi semiotika dalam prosesnya.

10. Literacy Multimodal

Literacy multimodal adalah konsep yang memperluas pemahaman tradisional tentang literasi untuk mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan memproduksi teks multimodal. Serafini (2014: 28) mendefinisikan *literacy multimodal* sebagai "kemampuan untuk mengakses, memahami, dan memproduksi komunikasi yang terjadi melalui kombinasi berbagai mode." Konsep ini memiliki implikasi penting untuk pendidikan dan komunikasi, menekankan perlunya mengembangkan keterampilan yang lebih luas untuk berpartisipasi secara efektif dalam lanskap komunikasi kontemporer.



Gambar 3.30: Konsep Utama dalam Teori Multimodal

Diagram di atas mengilustrasikan konsep-konsep utama dalam teori multimodal dan bagaimana mereka saling berhubungan. Ini menunjukkan kompleksitas dan kekayaan kerangka analitis yang ditawarkan oleh pendekatan multimodal.

Konsep-konsep utama dalam teori multimodal yang telah kita eksplorasi menyediakan alat analitis yang kuat untuk memahami kompleksitas komunikasi kontemporer. Dari pemahaman dasar tentang mode dan affordance modal, hingga konsep yang lebih kompleks seperti ensemble multimodal dan resemiotisasi, kerangka ini memungkinkan analisis yang nuansa terhadap bagaimana makna diciptakan melalui interaksi berbagai sumber daya semiotika.

Pemahaman mendalam tentang konsep-konsep ini tidak hanya penting untuk analisis akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan. Dalam era di mana komunikasi semakin terintegrasi

dan multimodal, kemampuan untuk "membaca" dan "menulis" teks multimodal menjadi semakin penting. *Literacy multimodal*, dengan demikian, muncul sebagai keterampilan kritis untuk partisipasi efektif dalam masyarakat kontemporer.

Saat kita terus menghadapi lanskap komunikasi yang semakin kompleks, teori multimodal dan konsep-konsep utamanya akan terus berkembang dan beradaptasi. Tantangan ke depan terletak pada pengembangan metode analisis yang dapat menangkap dinamika yang terus berubah dari komunikasi multimodal, sambil tetap mempertahankan ketelitian dan kedalaman yang diperlukan untuk wawasan yang bermakna.

3.5.3. Aplikasi Teori Multimodal dalam Analisis Wacana

Teori multimodal telah membuka dimensi baru dalam analisis wacana, memperluas fokus tradisional pada teks verbal untuk mencakup berbagai mode semiotik yang berinteraksi dalam komunikasi kontemporer. Aplikasi teori ini dalam analisis wacana memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana makna diciptakan, dinegosiasikan, dan dikomunikasikan dalam berbagai konteks. Berikut ini adalah eksplorasi mendalam tentang bagaimana teori multimodal diterapkan dalam analisis wacana, dengan fokus pada berbagai domain dan metodologi.

1. Analisis Wacana Media

Salah satu area utama di mana teori multimodal telah memberikan kontribusi signifikan adalah dalam analisis wacana media. Dengan proliferasi platform digital dan konvergensi berbagai bentuk media, pendekatan multimodal menjadi semakin penting untuk memahami dinamika komunikasi media kontemporer. Machin dan Mayr (2018: 77) menerapkan analisis multimodal untuk mengeksplorasi bagaimana berita online menggunakan kombinasi teks, gambar, dan tata letak untuk membangun narasi dan membingkai isu-isu. Mereka berpendapat bahwa "interaksi antara elemen verbal dan visual dalam berita online tidak hanya memperkuat pesan, tetapi juga menciptakan lapisan makna tambahan yang mungkin tidak terlihat jika hanya menganalisis teks."

Dalam konteks media sosial, Adami (2022: 156) menggunakan pendekatan multimodal untuk menganalisis praktik komunikasi di Instagram. Penelitiannya menunjukkan bagaimana pengguna platform ini "mengorkestra berbagai mode - termasuk gambar, teks caption,

hashtag, dan bahkan tata letak profil - untuk membangun identitas online dan terlibat dalam praktik sosial tertentu."

2. Analisis Wacana Politik

Teori multimodal juga telah diterapkan secara produktif dalam analisis wacana politik, memungkinkan pemeriksaan yang lebih nuansa terhadap strategi retorik dan persuasif yang digunakan dalam komunikasi politik. Kress dan van Leeuwen (2021: 298) mendemonstrasikan bagaimana analisis multimodal dapat mengungkap strategi visual yang digunakan dalam poster kampanye politik. Mereka berpendapat bahwa "elemen-elemen seperti komposisi, warna, dan tipografi berperan sama pentingnya dengan slogan verbal dalam membangun pesan politik." Lebih lanjut, O'Halloran, dkk. (2019: 213) menerapkan analisis multimodal pada pidato politik televisi, menunjukkan bagaimana "gestur, ekspresi wajah, dan intonasi berinteraksi dengan konten verbal untuk membangun otoritas dan kredibilitas pemimpin politik."

3. Analisis Wacana Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, teori multimodal telah memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pengetahuan dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui berbagai mode dalam lingkungan pembelajaran. Jewitt (2017: 45) menerapkan analisis multimodal untuk mengeksplorasi penggunaan papan tulis interaktif di kelas. Penelitiannya menunjukkan bagaimana "interaksi antara elemen visual, gestural, dan verbal dalam penggunaan teknologi ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang kompleks dan berlapis."

Dalam konteks buku teks, Bezemer dan Kress (2016: 172) menggunakan pendekatan multimodal untuk menganalisis perubahan dalam desain materi pembelajaran seiring waktu. Mereka berpendapat bahwa "pergeseran dari dominasi teks ke penggunaan yang lebih besar dari gambar dan diagram mencerminkan perubahan yang lebih luas dalam konsepsi tentang pengetahuan dan pembelajaran."

4. Analisis Wacana Organisasi

Teori multimodal juga telah diterapkan dalam analisis wacana organisasi, memberikan perspektif baru tentang bagaimana komunikasi dan makna dikonstruksi dalam konteks kerja. Ledema (2018: 483) menggunakan pendekatan multimodal untuk menganalisis praktik komunikasi dalam lingkungan rumah sakit. Penelitiannya menunjukkan bagaimana "interaksi antara komunikasi verbal,

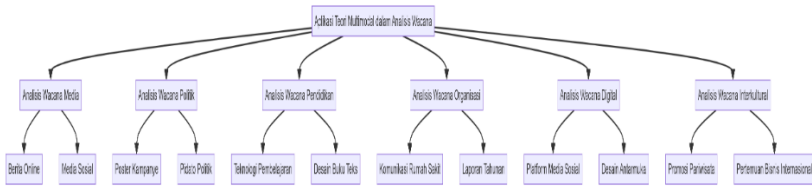
dokumentasi tertulis, dan tata letak fisik ruang kerja berkontribusi pada konstruksi dan negosiasi makna dalam praktik perawatan kesehatan." Lebih lanjut, Bateman, dkk. (2017: 326) menerapkan analisis multimodal pada laporan tahunan perusahaan, mendemonstrasikan bagaimana "penggunaan strategis dari grafik, foto, dan tata letak berinteraksi dengan narasi tekstual untuk membangun citra perusahaan dan mengkomunikasikan kinerja finansial."

5. Analisis Wacana Digital

Dengan semakin pentingnya komunikasi digital, teori multimodal telah menjadi alat yang sangat berharga untuk memahami dinamika wacana online. Adami (2022: 289) menerapkan analisis multimodal pada praktik komunikasi di platform media sosial, menunjukkan bagaimana "fitur-fitur seperti emoji, GIF, dan meme berinteraksi dengan teks untuk menciptakan bentuk-bentuk ekspresi dan interaksi yang baru." Sementara itu, Jewitt, dkk. (2016: 345) menggunakan pendekatan multimodal untuk menganalisis desain antarmuka pengguna dalam aplikasi mobile. Mereka berpendapat bahwa "interaksi antara elemen visual, taktil, dan auditori dalam desain aplikasi menciptakan pengalaman pengguna yang kompleks dan multisensori."

6. Analisis Wacana Interkultural

Teori multimodal juga telah memberikan kontribusi signifikan dalam analisis wacana interkultural, memungkinkan pemahaman yang lebih nuansa tentang bagaimana makna dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam konteks lintas budaya. Kress dan van Leeuwen (2021: 412) menerapkan analisis multimodal pada bahan promosi pariwisata dari berbagai negara, menunjukkan bagaimana "penggunaan warna, gambar, dan tata letak tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya tertentu, tetapi juga berperan dalam membangun representasi tentang identitas nasional." Lebih lanjut, O'Halloran dan Smith (2022: 267) menggunakan pendekatan multimodal untuk menganalisis praktik komunikasi dalam pertemuan bisnis internasional. Penelitian mereka mengungkapkan bagaimana "interaksi antara bahasa verbal, gestur, dan penggunaan artefak material berkontribusi pada negosiasi makna dalam konteks interkultural."



Gambar 3.31: Aplikasi Teori Multimodal dalam Analisis Wacana

Diagram di atas mengilustrasikan berbagai domain aplikasi teori multimodal dalam analisis wacana, menunjukkan keluasan dan kedalaman pendekatan ini dalam memahami praktik komunikasi kontemporer. Aplikasi teori multimodal dalam analisis wacana telah secara signifikan memperluas pemahaman kita tentang bagaimana makna diciptakan, dinegosiasikan, dan dikomunikasikan dalam berbagai konteks. Dari media dan politik hingga pendidikan dan komunikasi digital, pendekatan multimodal memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan nuansa terhadap kompleksitas praktik komunikatif kontemporer.

Salah satu kekuatan utama pendekatan multimodal adalah kemampuannya untuk menangkap lapisan makna yang mungkin tidak terlihat jika hanya berfokus pada aspek verbal dari wacana. Dengan mempertimbangkan interaksi antara berbagai mode semiotik, analisis multimodal dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana wacana dibentuk dan diinterpretasikan dalam konteks sosial dan budaya yang spesifik. Namun, penerapan teori multimodal dalam analisis wacana juga menghadirkan tantangan metodologis. Kompleksitas data multimodal dan kebutuhan untuk mengembangkan alat analitis yang dapat menangkap interaksi antara berbagai mode tetap menjadi area yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Saat lanskap komunikasi terus berevolusi dengan munculnya teknologi baru dan praktik media yang inovatif, teori multimodal akan semakin penting dalam analisis wacana. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan alat untuk memahami kompleksitas komunikasi kontemporer, tetapi juga memberikan kerangka untuk mengantisipasi dan menganalisis bentuk-bentuk wacana yang mungkin muncul di masa depan.

3.5.4. Kritik terhadap Teori Multimodal

Teori multimodal telah memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas pemahaman kita tentang komunikasi dan praktik semiotik. Namun, seperti halnya setiap pendekatan teoretis, ia juga

tidak luput dari kritik dan perdebatan. Dalam bagian ini, kita akan mengeksplorasi beberapa kritik utama yang telah diajukan terhadap teori multimodal, serta tanggapan dan perkembangan yang muncul sebagai hasil dari kritik tersebut.

1. Kompleksitas dan Ketidakjelasan Konseptual

Salah satu kritik yang sering diajukan terhadap teori multimodal adalah kompleksitas dan ketidakjelasan konseptualnya. Forceville (2020: 56) berpendapat bahwa "proliferasi terminologi dan kerangka analitis dalam studi multimodal terkadang menghasilkan kebingungan daripada klarifikasi." Ini dapat membuat teori sulit diakses bagi peneliti baru dan menghambat komunikasi antar disiplin. Lebih lanjut, Bateman, dkk. (2017: 243) menyoroti bahwa "ketidakkonsistenan dalam penggunaan istilah kunci seperti 'mode' dan 'modalitas' di antara berbagai peneliti multimodal dapat mengakibatkan kesalahpahaman dan kesulitan dalam membandingkan hasil penelitian."

2. Tantangan Metodologis

Kritik lain berfokus pada tantangan metodologis dalam menerapkan teori multimodal. Jewitt, dkk. (2016: 158) mengakui bahwa "kompleksitas data multimodal dan kebutuhan untuk menganalisis interaksi antara berbagai mode sering kali menghasilkan analisis yang sangat terperinci dan memakan waktu." Ini dapat membatasi kemampuan untuk melakukan studi skala besar atau menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi. Machin (2016: 332) juga menunjukkan bahwa "ketergantungan yang berlebihan pada deskripsi kualitatif terperinci dalam banyak analisis multimodal dapat mengurangi reproduktifitas dan komparabilitas temuan penelitian."

3. Bias Terhadap Mode Visual

Beberapa kritikus berpendapat bahwa teori multimodal, meskipun mengklaim mempertimbangkan semua mode semiotik secara setara, seringkali menunjukkan bias terhadap mode visual. Ledin dan Machin (2019: 78) menyatakan bahwa "fokus yang tidak proporsional pada analisis gambar dan tata letak dalam banyak studi multimodal dapat mengakibatkan pengabaian mode lain seperti suara atau gestur."

4. Kurangnya Perhatian pada Konteks Sosial dan Kekuasaan

Kritik lain yang diajukan adalah bahwa teori multimodal terkadang terlalu berfokus pada aspek formal dari teks multimodal, dengan mengorbankan analisis yang lebih mendalam tentang konteks

sosial dan relasi kekuasaan. Djonov dan Zhao (2021: 112) berpendapat bahwa "beberapa analisis multimodal cenderung terlalu deskriptif, gagal untuk secara memadai menghubungkan pilihan semiotik dengan struktur sosial dan ideologi yang lebih luas."

5. Keterbatasan dalam Menangkap Dinamika Temporal

Teori multimodal juga telah dikritik karena keterbatasannya dalam menangkap aspek temporal dari komunikasi. Wildfeuer (2018: 203) menyoroti bahwa "banyak analisis multimodal cenderung berfokus pada teks statis, mengabaikan dinamika temporal yang penting dalam banyak bentuk komunikasi seperti film atau interaksi tatap muka."

6. Overextension Teoretis

Beberapa kritikus berpendapat bahwa teori multimodal terkadang diterapkan secara berlebihan, mencoba menjelaskan terlalu banyak fenomena dengan satu kerangka teoretis. Forceville (2020: 189) memperingatkan tentang "bahaya memperlakukan multimodalitas sebagai teori universal yang dapat menjelaskan semua aspek komunikasi manusia."

7. Kurangnya Integrasi dengan Teori Kognitif

Kritik lain yang diajukan adalah bahwa teori multimodal belum cukup terintegrasi dengan wawasan dari ilmu kognitif. Bateman, dkk. (2017: 412) berpendapat bahwa "pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana otak memproses informasi multimodal dapat memperkaya dan memperkuat analisis multimodal."

8. Tantangan dalam Analisis Data Digital

Dengan semakin pentingnya komunikasi digital, beberapa kritikus menunjukkan keterbatasan teori multimodal dalam menangani kompleksitas data digital. Adami (2022: 276) menyoroti bahwa "fluiditas dan interaktivitas komunikasi digital menantang banyak asumsi tradisional tentang stabilitas teks yang mendasari analisis multimodal."

Sebagai respons terhadap kritik-kritik ini, para sarjana multimodal telah berupaya untuk memperbaiki dan mengembangkan teori. Beberapa perkembangan utama meliputi:

1. Upaya untuk mengklarifikasi dan menstandarisasi terminologi, seperti yang terlihat dalam karya Bateman, dkk. (2017) yang bertujuan untuk memberikan fondasi konseptual yang lebih kuat untuk analisis multimodal.

2. Pengembangan metode analisis yang lebih sistematis dan dapat direproduksi, seperti yang diusulkan oleh Wildfeuer dan Bateman (2018) dalam pendekatan mereka terhadap analisis film multimodal.
3. Peningkatan fokus pada integrasi wawasan dari ilmu kognitif, seperti yang terlihat dalam karya Forceville dan Urios-Aparisi (2015) tentang metafora multimodal.
4. Upaya untuk lebih mengintegrasikan analisis konteks sosial dan kekuasaan, seperti yang ditunjukkan dalam pendekatan analisis wacana multimodal kritis yang dikembangkan oleh Machin (2016).
5. Pengembangan alat dan teknik baru untuk menganalisis data digital multimodal, seperti yang diusulkan oleh Adami (2022) dalam karyanya tentang komunikasi digital.

Kritik terhadap teori multimodal telah memainkan peran penting dalam mendorong perkembangan dan perbaikan pendekatan ini. Meskipun tantangan-tantangan yang diidentifikasi oleh para kritikus tetap relevan, upaya berkelanjutan untuk mengatasi keterbatasan ini telah memperkaya dan memperdalam kerangka analitis multimodal. Integrasi yang lebih besar dengan wawasan dari ilmu kognitif, pengembangan metode yang lebih sistematis untuk menangani data digital yang kompleks, dan fokus yang lebih kuat pada konteks sosial dan relasi kekuasaan kemungkinan akan menjadi area perkembangan utama dalam teori multimodal. Dengan terus merespons kritik dan beradaptasi dengan lanskap komunikasi yang berubah, teori multimodal dapat mempertahankan relevansinya sebagai alat yang berharga untuk memahami kompleksitas praktik semiotik kontemporer.

3.6. Teori Intertekstual

Dalam lanskap studi wacana kontemporer, teori intertekstual telah muncul sebagai pendekatan yang kuat dan berpengaruh untuk memahami kompleksitas dan interkoneksi teks-teks dalam produksi dan interpretasi makna. Berakar pada pemikiran post-strukturalis dan berkembang melalui kontribusi berbagai sarjana lintas disiplin, teori intertekstual menawarkan lensa analitis yang unik untuk mengeksplorasi bagaimana teks-teks saling berhubungan, berinteraksi, dan membentuk satu sama lain dalam jaringan makna yang luas dan dinamis.

Konsep intertekstualitas, yang pertama kali diperkenalkan oleh Julia Kristeva pada akhir 1960-an, telah mengalami evolusi dan elaborasi yang signifikan dalam dekade-dekade berikutnya. Seperti yang dicatat oleh Allen (2021: 5), "Intertekstualitas telah menjadi istilah yang sangat berpengaruh dalam studi sastra, budaya, dan komunikasi, mengubah pemahaman kita tentang teks, pembaca, dan proses pemaknaan." Pendekatan ini menantang gagasan tentang teks sebagai entitas yang otonom dan stabil, sebaliknya menekankan sifat relasional dan dialogis dari semua produksi tekstual.

Dalam konteks analisis wacana, teori intertekstual menawarkan alat konseptual yang berharga untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang mungkin tidak terlihat dalam pendekatan analisis yang lebih konvensional. Fairclough (2018: 37) berpendapat bahwa "pemahaman tentang intertekstualitas sangat penting untuk analisis wacana kritis, karena memungkinkan kita untuk menghubungkan teks-teks individual dengan sistem-sistem wacana yang lebih luas dan struktur-struktur sosial yang mendasarinya."

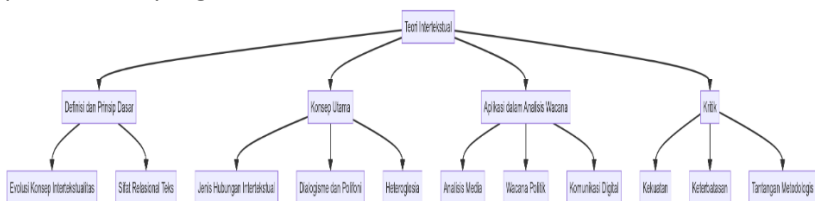
Bab ini akan mengeksplorasi teori intertekstual secara komprehensif, dimulai dengan mendefinisikan konsep dasar dan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Kita akan menelusuri evolusi pemikiran intertekstual, dari akar-akarnya dalam teori sastra hingga aplikasinya yang lebih luas dalam berbagai bidang studi wacana. Pemahaman tentang definisi dan prinsip dasar ini akan memberikan fondasi yang kuat untuk eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana teori intertekstual dapat dioperasionalkan dalam analisis wacana.

Selanjutnya, kita akan mendalami konsep-konsep utama dalam teori intertekstual. Ini mencakup pemahaman tentang berbagai jenis hubungan intertekstual, seperti kutipan, alusi, dan transformasi, serta konsep-konsep kunci seperti dialogisme, polifoni, dan heteroglosia. Seperti yang diungkapkan oleh Bazerman (2019: 73), "Konsep-konsep ini memberikan kita alat untuk membedah cara-cara kompleks di mana teks-teks berdialog satu sama lain dan dengan tradisi diskursif yang lebih luas."

Bagian ketiga dari bab ini akan berfokus pada aplikasi praktis teori intertekstual dalam analisis wacana. Kita akan menjelajahi berbagai metode dan pendekatan yang telah dikembangkan untuk mengoperasionalkan konsep intertekstualitas dalam studi empiris tentang teks dan praktik diskursif. Ini termasuk analisis intertekstual media, studi tentang recontextualization dalam wacana politik, dan

eksplorasi intertekstualitas dalam komunikasi digital. Seperti yang dicatat oleh Bhatia (2023: 112), "Aplikasi teori intertekstual dalam analisis wacana telah membuka jalan bagi pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana makna dibentuk melalui jaringan koneksi tekstual yang kompleks."

Akhirnya, kita akan mengkritisi teori intertekstual, mengeksplorasi baik kekuatan maupun keterbatasannya. Meskipun pendekatan intertekstual telah terbukti sangat berharga dalam memperluas cakupan analisis wacana, ia juga menghadapi tantangan metodologis dan konseptual. Kita akan mempertimbangkan kritik yang telah diajukan terhadap teori ini, termasuk pertanyaan tentang batas-batas intertekstualitas dan isu-isu seputar subjektivitas dalam interpretasi intertekstual. Seperti yang diungkapkan oleh Leppänen, dkk. (2020: 24), "Sementara intertekstualitas menawarkan wawasan berharga, kita harus tetap kritis terhadap asumsi dan implikasi dari pendekatan yang terlalu luas dalam memahami koneksi tekstual."



Gambar 3.32: Teori Intertekstual

Diagram di atas mengilustrasikan struktur dan komponen utama dari pembahasan tentang Teori Intertekstual dalam bab ini. Ini menunjukkan bagaimana berbagai aspek teori saling terkait dan membentuk kerangka komprehensif untuk memahami dan menerapkan pendekatan intertekstual dalam analisis wacana.

Dengan mengadopsi perspektif intertekstual, kita membuka diri terhadap pemahaman yang lebih kaya dan lebih kompleks tentang bagaimana makna diciptakan dan dipertukarkan dalam jaringan teks yang saling terhubung. Teori intertekstual tidak hanya memperluas cakupan analisis wacana, tetapi juga menantang kita untuk memikirkan kembali asumsi dasar tentang tekstualitas, authorship, dan interpretasi. Melalui eksplorasi mendalam tentang definisi, konsep utama, aplikasi, dan kritik terhadap teori ini, kita akan memperoleh alat konseptual yang kuat untuk menganalisis dan menafsirkan

kompleksitas wacana kontemporer dalam era yang ditandai oleh interkoneksi dan intertekstualitas yang semakin intensif.

3.6.1 Definisi dan Prinsip Dasar Teori Intertekstual

Teori intertekstual telah menjadi salah satu konsep kunci dalam studi sastra dan kritik budaya kontemporer. Konsep ini, yang pada dasarnya mengacu pada hubungan antarteks, telah mengubah cara kita memahami dan menganalisis karya sastra serta berbagai bentuk produksi budaya lainnya. Untuk memahami teori ini secara komprehensif, kita perlu menyelami akar historisnya, definisi-definisi kunci, serta prinsip-prinsip dasar yang menopangnya.

Istilah "intertekstualitas" pertama kali diperkenalkan oleh Julia Kristeva, seorang teoretikus sastra dan psikoanalisis Bulgaria-Prancis, pada akhir tahun 1960-an. Kristeva mengembangkan konsep ini berdasarkan pemikiran Mikhail Bakhtin tentang dialogisme dan polifoni dalam novel. Menurut Kristeva, setiap teks merupakan "mosaik kutipan" dan merupakan "penyerapan dan transformasi dari teks lain" (Allen, 2022: 39). Dengan kata lain, tidak ada teks yang benar-benar original atau berdiri sendiri; setiap teks selalu berhubungan dengan teks-teks lain yang telah ada sebelumnya.

Definisi intertekstualitas telah berkembang dan diperdebatkan sejak diperkenalkan oleh Kristeva. Roland Barthes, misalnya, memperluas konsep ini dengan menyatakan bahwa "setiap teks adalah interteks" dan bahwa teks-teks lain hadir di dalamnya "pada berbagai tingkatan, dalam bentuk yang lebih atau kurang dapat dikenali" (Barthes, 2018: 77). Gérard Genette, dalam karyanya "*Palimpsests: Literature in the Second Degree*", mengusulkan taksonomi yang lebih terstruktur untuk hubungan antarteks, yang ia sebut sebagai "transtekstualitas", dengan intertekstualitas sebagai salah satu subkategorinya (Genette, 2015: 5).

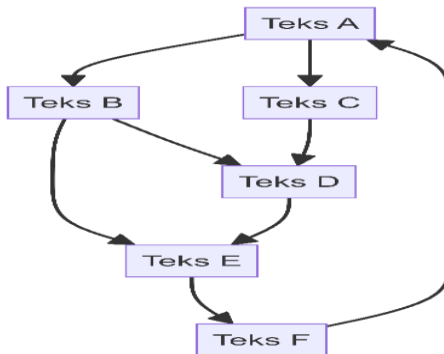
Meskipun terdapat variasi dalam definisi dan penekanan, beberapa prinsip dasar teori intertekstual dapat diidentifikasi:

1. Interkoneksi Teks: Prinsip fundamental intertekstualitas adalah bahwa setiap teks terhubung dengan teks-teks lain. Tidak ada teks yang sepenuhnya otonom atau terisolasi (Worton & Still, 2018: 12).
2. Transformasi dan Resepsi: Teks-teks tidak hanya "meminjam" dari teks lain, tetapi juga mentransformasikan dan mereinterpretasi elemen-elemen yang dipinjam tersebut. Proses ini melibatkan baik

penulis maupun pembaca dalam produksi makna (Orr, 2019: 28).

3. Pluralitas Makna: Karena setiap teks terhubung dengan banyak teks lain, makna sebuah teks tidak pernah tunggal atau stabil. Intertekstualitas mengimplikasikan pluralitas makna dan interpretasi (Alfaro, 2017: 268).
4. Dekonstruksi Otoritas Pengarang: Teori intertekstual menantang gagasan tentang "otoritas pengarang" dengan menekankan bahwa makna teks tidak semata-mata ditentukan oleh intensi penulisnya, tetapi juga oleh hubungannya dengan teks-teks lain dan interpretasi pembaca (Allen, 2022: 79).
5. Kontekstualitas: Intertekstualitas menekankan pentingnya konteks dalam pemahaman teks. Setiap teks harus dipahami dalam hubungannya dengan teks-teks lain dan konteks budaya yang lebih luas (Worton & Still, 2018: 45).
6. Dialogisme: Mengacu pada konsep Bakhtin, intertekstualitas menekankan sifat dialogis teks, di mana berbagai suara dan wacana berinteraksi dan saling mempengaruhi (Alfaro, 2017: 270).

Untuk memvisualisasikan hubungan antarteks dalam teori intertekstual, kita dapat menggunakan diagram berikut:



Gambar 3.33: Hubungan Antarteks dalam Teori Intertekstual

Diagram ini mengilustrasikan bagaimana teks-teks saling terhubung dan mempengaruhi satu sama lain dalam jaringan intertekstual yang kompleks.

Penerapan teori intertekstual telah memperluas cakupannya melampaui studi sastra. Dalam era digital dan media sosial, konsep

intertekstualitas menjadi semakin relevan untuk memahami bagaimana informasi dan ide-ide beredar dan bertransformasi dalam lanskap media yang kompleks. Seperti yang diungkapkan oleh Jenkins dkk. (2014: 183), "Dalam budaya konvergensi kontemporer, intertekstualitas tidak lagi terbatas pada referensi tekstual, tetapi mencakup praktik lintas-media yang lebih luas."

Teori intertekstual juga telah mempengaruhi bidang-bidang lain seperti seni visual, film, dan musik. Misalnya, dalam analisis film, pendekatan intertekstual memungkinkan kita untuk memahami bagaimana sebuah film berdialog dengan film-film lain, genre-genre tertentu, atau bahkan teks-teks dari media lain (Stam, 2019: 202). Meskipun teori intertekstual telah terbukti sangat berpengaruh dan produktif, ia juga tidak luput dari kritik. Beberapa kritikus berpendapat bahwa konsep ini dapat mengarah pada relativisme interpretatif yang berlebihan, di mana setiap pembacaan dianggap sama validnya. Kritik lain menyoroti potensi teori ini untuk mengaburkan perbedaan historis dan kultural antara teks-teks yang dihubungkan (Orr, 2019: 176).

Terlepas dari perdebatan dan kritik, teori intertekstual tetap menjadi alat analisis yang kuat dalam studi sastra dan budaya kontemporer. Ia menawarkan cara baru untuk memahami kompleksitas dan kekayaan produksi kultural, menantang konsepsi tradisional tentang orisinalitas dan otoritas, serta membuka jalan bagi pemahaman yang lebih nuansir tentang bagaimana makna diproduksi dan beredar dalam masyarakat. Dalam era informasi digital yang ditandai oleh hipertekstualitas dan remixing budaya, prinsip-prinsip intertekstualitas menjadi semakin relevan. Pemahaman tentang bagaimana teks-teks saling berhubungan dan mempengaruhi tidak hanya penting untuk analisis sastra dan budaya, tetapi juga untuk literasi media dan pemahaman kritis terhadap lanskap informasi kontemporer.

3.6.2. Konsep Utama dalam Teori Intertekstual

Teori intertekstual, yang telah menjadi landasan penting dalam analisis sastra dan budaya kontemporer, memiliki beberapa konsep utama yang membentuk kerangka pemikirannya. Konsep-konsep ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antarteks, tetapi juga mengubah cara kita memandang proses penciptaan dan interpretasi karya sastra serta produk budaya lainnya. Dalam pembahasan ini, kita akan menyelami konsep-konsep utama yang membentuk inti teori intertekstual, mengeksplorasi implikasinya,

dan melihat bagaimana konsep-konsep tersebut diterapkan dalam analisis teks modern.

1. Teks sebagai Mosaik Kutipan

Salah satu konsep fundamental dalam teori intertekstual adalah gagasan bahwa setiap teks merupakan "mosaik kutipan" dari teks-teks sebelumnya. Kristeva (2015: 37) menegaskan bahwa "setiap teks terbentuk sebagai mosaik kutipan; setiap teks adalah penyerapan dan transformasi dari teks lain." Konsep ini menantang gagasan tradisional tentang orisinalitas dan kepengarangan tunggal.

Dalam perspektif ini, penulis tidak lagi dianggap sebagai pencipta tunggal yang menghasilkan karya yang sepenuhnya original. Sebaliknya, penulis dilihat sebagai "orkestrator" yang menyusun dan mentransformasikan elemen-elemen dari teks-teks yang telah ada sebelumnya. Worton dan Still (2018: 1) menjelaskan bahwa "setiap teks yang kita baca mengingatkan kita pada teks-teks lain yang telah kita baca sebelumnya, membentuk jaringan asosiasi yang kompleks."

Implikasi dari konsep ini sangat luas. Ia mendorong kita untuk memahami teks tidak sebagai entitas yang terisolasi, tetapi sebagai bagian dari jaringan teks yang lebih luas. Analisis sastra, dengan demikian, harus mempertimbangkan bukan hanya teks yang sedang dibaca, tetapi juga teks-teks lain yang mungkin mempengaruhi atau berdialog dengannya.

2. Dialogisme dan Polifoni

Konsep dialogisme dan polifoni, yang berasal dari pemikiran Mikhail Bakhtin, merupakan fondasi penting bagi teori intertekstual. Dialogisme merujuk pada sifat dialogis bahasa dan teks, di mana setiap ujaran atau teks selalu merespons ujaran atau teks sebelumnya dan mengantisipasi respons di masa depan. Polifoni, di sisi lain, mengacu pada kehadiran beragam suara atau perspektif dalam sebuah teks (Allen, 2022: 28-30).

Bakhtin berpendapat bahwa novel, sebagai genre sastra, secara inheren bersifat dialogis dan polifonik. Ia menyatakan bahwa dalam novel, "bahasa digunakan untuk merepresentasikan bahasa" dan bahwa novel adalah "sistem bahasa yang terorganisir secara artistik, tempat ideologi-ideologi saling berhadapan" (Bakhtin, 2017: 262).

Konsep-konsep ini memperluas pemahaman kita tentang bagaimana makna diproduksi dalam teks. Makna tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang tetap atau ditentukan sepenuhnya oleh penulis,

melainkan sebagai hasil dari interaksi antara berbagai suara dan perspektif dalam teks, serta dialog antara teks dengan pembaca dan konteks sosial-historisnya.

3. Palimpsest dan Hipertekstualitas

Gérard Genette mengembangkan konsep palimpsest dan hipertekstualitas sebagai bagian dari teorinya tentang transtekstualitas. Palimpsest, yang secara harfiah merujuk pada manuskrip yang telah dihapus dan ditulisi kembali tetapi masih menyisakan jejak tulisan aslinya, digunakan Genette sebagai metafora untuk menggambarkan bagaimana teks-teks baru dibangun di atas teks-teks sebelumnya (Genette, 2015: 5-6).

Hipertekstualitas, menurut Genette, adalah hubungan antara sebuah teks (hiperteks) dengan teks sebelumnya (hipoteks) yang ditransformasikannya. Transformasi ini bisa berupa parodi, pastiche, adaptasi, atau bentuk-bentuk lain. Genette menekankan bahwa "tidak ada karya sastra yang tidak mengingatkan kita, pada tingkat tertentu dan sesuai dengan cara pembacaan, pada karya lain" (Genette, 2015: 9).

Konsep-konsep ini memberikan kerangka yang berguna untuk menganalisis bagaimana teks-teks baru memanfaatkan, mentransformasi, dan berdialog dengan teks-teks sebelumnya. Mereka juga menekankan bahwa pemahaman terhadap sebuah teks seringkali memerlukan pengetahuan tentang teks-teks lain yang menjadi rujukan atau sumbernya.

4. Kode-kode Budaya dan Ideologeme

Roland Barthes mengembangkan konsep kode-kode budaya sebagai bagian dari teorinya tentang teks yang dapat dibaca (*readerly*) dan teks yang dapat ditulis (*writerly*). Menurut Barthes, setiap teks beroperasi melalui lima kode utama: kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural (Barthes, 2018: 18-20).

Kode-kode ini berfungsi sebagai "jaringan" tempat teks ditenun dan melaluinya makna diproduksi. Mereka juga menghubungkan teks individual dengan sistem budaya yang lebih luas. Pemahaman tentang kode-kode ini penting untuk menganalisis bagaimana teks-teks berinteraksi dengan dan memanfaatkan pengetahuan kultural yang lebih luas.

Sementara itu, Kristeva mengembangkan konsep ideologeme, yang ia definisikan sebagai "fungsi intertekstual yang dapat dibaca

secara 'terwujud' pada berbagai tingkat struktur setiap teks, dan yang membentang sepanjang lintasan yang memberikan koordinat historis dan sosial pada teks tersebut" (Kristeva, 2015: 36). Ideologeme berfungsi sebagai titik temu antara praktik tekstual dan praktik sosial, menghubungkan teks individual dengan wacana ideologis yang lebih luas.

5. Apropriasi dan *Signifyin(g)*

Konsep apropriasi dan *signifyin(g)* memperluas pemahaman kita tentang intertekstualitas, terutama dalam konteks studi postkolonial dan African American studies. Apropriasi merujuk pada proses di mana elemen-elemen dari satu budaya diambil dan digunakan oleh budaya lain, seringkali dengan mengubah makna atau fungsinya (Sanders, 2016: 26).

Signifyin(g), sebuah konsep yang dikembangkan oleh Henry Louis Gates Jr., merujuk pada praktik retorik dalam tradisi Afrika-Amerika yang melibatkan pengulangan dan revisi, seringkali dengan unsur parodi atau ironi. Gates berpendapat bahwa *signifyin(g)* adalah "metafora untuk intertekstualitas dalam tradisi Afrika-Amerika" (Gates, 2014: xxv).

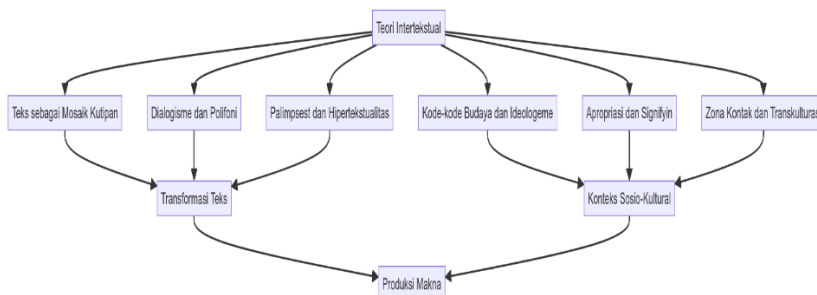
Kedua konsep ini memperkaya pemahaman kita tentang intertekstualitas dengan menekankan dimensi kultural dan politis dari hubungan antarteks. Mereka menunjukkan bagaimana intertekstualitas dapat berfungsi sebagai strategi resistensi atau subversi terhadap wacana dominan.

6. Zona Kontak dan Transkulturas

Konsep zona kontak, yang diperkenalkan oleh Mary Louise Pratt, dan transkulturas, yang dikembangkan oleh Fernando Ortiz, memberikan perspektif baru dalam memahami intertekstualitas dalam konteks lintas budaya. Zona kontak merujuk pada "ruang sosial di mana budaya-budaya bertemu, berbenturan, dan bergulat satu sama lain, seringkali dalam konteks hubungan kekuasaan yang sangat asimetris" (Pratt, 2016: 34).

Transkulturas, di sisi lain, menggambarkan proses di mana elemen-elemen dari berbagai budaya bercampur dan menghasilkan bentuk-bentuk budaya baru. Kedua konsep ini memperluas pemahaman kita tentang intertekstualitas dengan menekankan bahwa hubungan antarteks juga melibatkan negosiasi dan transformasi lintas batas budaya dan linguistik.

Untuk memvisualisasikan hubungan antara konsep-konsep utama dalam teori intertekstual, kita dapat menggunakan diagram berikut:



Gambar 3.34: Konsep Utama dalam Teori Intertekstual

Diagram ini mengilustrasikan bagaimana berbagai konsep dalam teori intertekstual saling terkait dan berkontribusi pada pemahaman kita tentang produksi makna dalam teks.

Penerapan konsep-konsep utama teori intertekstual ini telah memperluas cakupan analisis sastra dan budaya secara signifikan. Dalam era digital dan globalisasi, di mana batas-batas antara teks, media, dan budaya semakin kabur, konsep-konsep ini menjadi semakin relevan. Misalnya, fenomena meme internet dapat dianalisis menggunakan konsep apropriasi dan *signifyin(g)*, sementara fenomena fan fiction dapat dipahami melalui lensa hipertekstualitas.

Lebih jauh lagi, konsep-konsep ini juga telah memperkaya bidang-bidang lain seperti studi media, analisis wacana, dan teori komunikasi. Misalnya, Jenkins dkk (2014: 27) menggunakan konsep intertekstualitas untuk menganalisis fenomena "*spreadable media*" dalam budaya digital kontemporer. Meskipun demikian, penerapan teori intertekstual juga menghadapi tantangan. Salah satu kritik utama adalah bahwa pendekatan intertekstual dapat mengarah pada relativisme interpretif yang berlebihan, di mana setiap pembacaan dianggap sama validnya. Kritikus seperti Eco (2015: 45) telah memperingatkan tentang bahaya "*overinterpretasi*" dan menekankan perlunya batasan dalam interpretasi.

Tantangan lain muncul dari kompleksitas dan luasnya jaringan intertekstual itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Worton dan Still (2018: 190), "jaringan intertekstual yang membentuk sebuah teks pada prinsipnya tidak terbatas." Ini menimbulkan pertanyaan tentang

bagaimana membatasi analisis intertekstual dan memilih referensi yang paling relevan.

Terlepas dari tantangan-tantangan ini, konsep-konsep utama dalam teori intertekstual tetap menjadi alat yang kuat untuk memahami kompleksitas teks dan produksi budaya. Mereka mendorong kita untuk melihat teks tidak sebagai entitas yang terisolasi, tetapi sebagai bagian dari jaringan makna yang lebih luas. Dalam era informasi digital yang ditandai oleh hipertekstualitas dan remixing budaya, pemahaman tentang bagaimana teks-teks saling berhubungan dan mempengaruhi menjadi semakin penting.

Pengembangan lebih lanjut dari konsep-konsep ini, terutama dalam kaitannya dengan media digital dan praktik budaya global, kemungkinan akan membuka perspektif baru dalam studi intertekstual. Sebagaimana dinyatakan oleh Allen (2022: 232), "Intertekstualitas tetap menjadi konsep yang produktif dan menantang, terus berevolusi seiring dengan perubahan lanskap tekstual dan kultural kita."

3.6.3. Aplikasi Teori Intertekstual dalam Analisis Wacana

Teori intertekstual, yang awalnya dikembangkan dalam bidang kritik sastra, telah memperluas jangkauannya ke berbagai disiplin ilmu, termasuk analisis wacana. Pendekatan intertekstual dalam analisis wacana menawarkan perspektif yang kaya dan nuansir untuk memahami bagaimana makna diproduksi, dinegosiasikan, dan ditransformasikan dalam berbagai bentuk komunikasi. Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana teori intertekstual diterapkan dalam analisis wacana, melihat implikasinya, dan membahas beberapa contoh aplikasinya dalam konteks kontemporer.

1. Intertekstualitas dalam Analisis Wacana: Kerangka Konseptual

Penerapan teori intertekstual dalam analisis wacana didasarkan pada premis bahwa setiap wacana terhubung dengan wacana-wacana lain, baik secara eksplisit maupun implisit. Fairclough (2018: 37) mendefinisikan intertekstualitas dalam konteks analisis wacana sebagai "properti teks yang membuat makna teks tersebut bergantung pada makna teks-teks lain." Ini berarti bahwa untuk memahami sepenuhnya makna suatu wacana, kita perlu mempertimbangkan hubungannya dengan wacana-wacana lain.

Bazerman dan Prior (2014: 78) mengidentifikasi beberapa cara intertekstualitas dapat muncul dalam wacana:

1. Kutipan langsung
2. Kutipan tidak langsung
3. Referensi ke orang, dokumen, atau pernyataan
4. Penggunaan gaya atau fraseologi yang mengingatkan pada teks lain
5. Penggunaan bahasa dan bentuk yang tampaknya ekho dari diskusi tertentu
6. Penggunaan konvensi atau isu yang dikenal dalam komunitas tertentu

Memahami berbagai bentuk intertekstualitas ini memungkinkan analisis wacana untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang mungkin tidak terlihat pada pandangan pertama.

2. Intertekstualitas dan Interdiskursivitas

Dalam analisis wacana kritis, Fairclough (2018: 95) membedakan antara intertekstualitas "manifest" dan "konstitutif". Intertekstualitas manifest mengacu pada kehadiran eksplisit teks-teks lain dalam suatu wacana, misalnya melalui kutipan langsung. Intertekstualitas konstitutif, yang juga disebut "interdiskursivitas", merujuk pada pencampuran konvensi-konvensi diskursif yang membentuk suatu wacana.

Konsep interdiskursivitas ini sangat berguna dalam menganalisis bagaimana berbagai genre, gaya, dan diskursus bercampur dalam produksi wacana. Misalnya, Wodak dan Meyer (2016: 163) menunjukkan bagaimana wacana politik kontemporer seringkali menggabungkan elemen-elemen dari wacana hiburan, menciptakan apa yang mereka sebut sebagai "*politainment*."

3. Analisis Intertekstual dalam Wacana Media

Penerapan teori intertekstual dalam analisis wacana media telah mengungkap bagaimana teks-teks media saling berhubungan dan membentuk jaringan makna yang kompleks. Menurut Barthes (2015: 146), "teks media adalah sistem terbuka yang terus-menerus merujuk pada teks-teks lain, kode-kode, dan praktik-praktik signifikasi dalam budaya." Contoh aplikasi ini dapat dilihat dalam analisis berita. Richardson (2017: 212) menunjukkan bagaimana laporan berita seringkali menggunakan "rantai intertekstual" yang menghubungkan peristiwa saat ini dengan narasi historis atau wacana sosial yang lebih luas. Misalnya, laporan tentang konflik kontemporer mungkin merujuk pada konflik-konflik historis, menciptakan kerangka interpretasi tertentu.

Dalam konteks media sosial, konsep intertekstualitas menjadi semakin relevan. Jenkins dkk (2014: 203) menganalisis bagaimana konten di media sosial seringkali merupakan "remixing" atau "mashup" dari berbagai sumber, menciptakan bentuk-bentuk intertekstualitas baru yang dinamis dan interaktif.

4. Intertekstualitas dalam Wacana Politik

Analisis intertekstual telah terbukti sangat berharga dalam memahami kompleksitas wacana politik. Chilton (2016: 178) menunjukkan bagaimana politisi sering menggunakan referensi intertekstual untuk membangun otoritas, melegitimasi posisi mereka, atau menyerang lawan politik. Misalnya, penggunaan slogan "*Make America Great Again*" oleh Donald Trump dalam kampanye presidensial 2016 dapat dilihat sebagai bentuk intertekstualitas. Slogan ini mengingatkan pada kampanye Ronald Reagan tahun 1980, menciptakan hubungan intertekstual yang membangkitkan nostalgia dan mengaktifkan asosiasi tertentu di benak pemilih (Wodak, 2019: 89).

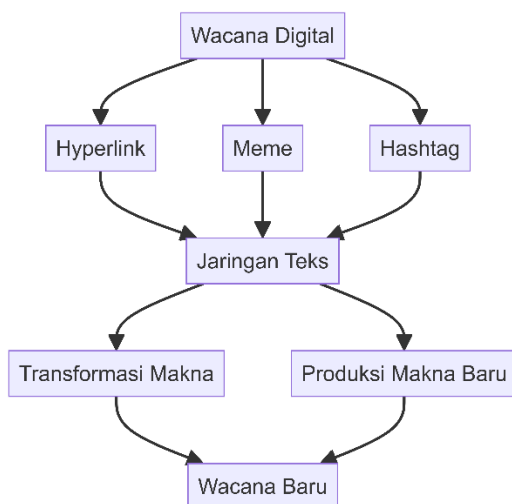
Analisis intertekstual juga dapat mengungkap bagaimana wacana politik memanfaatkan dan mentransformasikan wacana-wacana lain. Fairclough (2018: 174) menunjukkan bagaimana wacana neoliberal seringkali mengapropriasi dan mentransformasikan konsep-konsep dari wacana sosial demokrat, menciptakan bentuk hibrid yang ia sebut "*new labour discourse*."

5. Intertekstualitas dalam Wacana Digital

Era digital telah menciptakan bentuk-bentuk intertekstualitas baru yang menantang model analisis tradisional. Hyperlink, misalnya, dapat dilihat sebagai bentuk eksplisit dari intertekstualitas digital. Burbules (2018: 102) berpendapat bahwa "hyperlink mengubah pengalaman membaca menjadi lebih non-linear dan interaktif, menciptakan jaringan makna yang kompleks dan dinamis."

Meme internet juga merupakan contoh menarik dari intertekstualitas digital. Shifman (2016: 56) mendefinisikan meme internet sebagai "unit-unit konten digital yang berbagi karakteristik umum, diciptakan dengan kesadaran satu sama lain, dan beredar, diimitasi, dan/atau ditransformasikan melalui internet oleh banyak pengguna." Analisis intertekstual terhadap meme dapat mengungkap bagaimana makna diproduksi dan ditransformasikan dalam budaya digital.

Untuk memvisualisasikan bagaimana intertekstualitas bekerja dalam wacana digital, kita dapat menggunakan diagram berikut:



Gambar 3.35: Wacana Digital

Diagram ini mengilustrasikan bagaimana berbagai elemen wacana digital saling terhubung dan berkontribusi pada produksi dan transformasi makna.

6. Tantangan dan Kritik

Meskipun aplikasi teori intertekstual dalam analisis wacana telah terbukti produktif, pendekatan ini juga menghadapi beberapa tantangan dan kritik. Salah satu kritik utama adalah bahwa analisis intertekstual dapat menjadi terlalu luas dan tidak terfokus. Blommaert (2015: 62) memperingatkan bahwa "tanpa batasan yang jelas, analisis intertekstual berisiko menjadi latihan dalam asosiasi bebas yang tidak berujung."

Tantangan lain muncul dari sifat dinamis dan cepat berubah dari wacana kontemporer, terutama dalam konteks digital. Kecepatan di mana wacana baru muncul dan beredar di media sosial, misalnya, dapat membuat sulit bagi analis untuk melacak dan memahami sepenuhnya jaringan intertekstual yang relevan.

Selain itu, ada pertanyaan tentang sejauh mana pengetahuan tentang referensi intertekstual diperlukan untuk pemahaman yang bermakna. Eco (2015: 205) berpendapat bahwa "ada batasan

interpretasi", dan bahwa tidak semua hubungan intertekstual sama pentingnya atau relevansinya.

7. Perspektif Masa Depan

Terlepas dari tantangan-tantangan ini, aplikasi teori intertekstual dalam analisis wacana terus berkembang dan beradaptasi dengan lanskap komunikasi yang berubah. Beberapa area yang menjanjikan untuk pengembangan lebih lanjut meliputi:

- a. Analisis intertekstual multimodal: Mengingat semakin pentingnya komunikasi visual dan multimodal, ada kebutuhan untuk mengembangkan alat analisis yang dapat menangkap intertekstualitas di berbagai mode semiotika (Kress & van Leeuwen, 2017: 178).
- b. Intertekstualitas lintas-platform: Dengan proliferasi platform medi sosial, ada kebutuhan untuk memahami bagaimana wacana bergerak dan bertransformasi melintasi berbagai platform (Zappavigna, 2018: 213).
- c. Intertekstualitas algoritmik: Peran algoritma dalam membentuk apa yang kita lihat dan baca online menimbulkan pertanyaan baru tentang bagaimana intertekstualitas bekerja dalam lingkungan yang dimediasi secara algoritmik (Gillespie, 2020: 97).
- d. Intertekstualitas global: Dalam konteks globalisasi, ada kebutuhan untuk memahami bagaimana wacana bergerak melintasi batas-batas linguistik dan kultural, menciptakan bentuk-bentuk intertekstualitas transnasional (Pennycook, 2017: 269).

Aplikasi teori intertekstual dalam analisis wacana telah memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana makna diproduksi, dinegosiasikan, dan ditransformasikan dalam berbagai konteks komunikatif. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat wacana bukan sebagai entitas yang terisolasi, tetapi sebagai bagian dari jaringan makna yang lebih luas dan dinamis.

Dalam era informasi digital yang ditandai oleh hipertekstualitas dan remixing budaya, pemahaman tentang intertekstualitas menjadi semakin penting. Ini tidak hanya relevan untuk analisis akademis, tetapi juga untuk literasi media kritis dan pemahaman tentang bagaimana informasi dan ide beredar dalam masyarakat kontemporer.

Pengembangan lebih lanjut dari aplikasi teori intertekstual dalam analisis wacana kemungkinan akan membuka perspektif baru tentang kompleksitas komunikasi manusia. Sebagaimana dinyatakan oleh Fairclough (2018: 284), "Analisis intertekstual tetap menjadi alat yang kuat untuk mengungkap lapisan-lapisan makna dalam wacana dan untuk memahami bagaimana wacana membentuk dan dibentuk oleh konteks sosial dan historisnya."

3.6.4. Kritik terhadap Teori Intertekstual

Teori intertekstual, meskipun telah memberikan kontribusi signifikan dalam studi sastra dan analisis wacana, tidak luput dari berbagai kritik dan perdebatan. Kritik-kritik ini tidak hanya menyoroti kelemahan potensial dari teori tersebut, tetapi juga mendorong pengembangan dan penyempurnaan lebih lanjut dari konsep intertekstualitas. Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi beberapa kritik utama terhadap teori intertekstual, implikasinya, serta respons dari para pendukung teori ini.

1. Relativisme Interpretif

Salah satu kritik paling mendasar terhadap teori intertekstual adalah bahwa ia dapat mengarah pada relativisme interpretif yang berlebihan. Eco (2016: 45) memperingatkan bahwa "pendekatan intertekstual yang tidak terkendali dapat membuka pintu bagi interpretasi yang tak terbatas dan sewenang-wenang." Kritik ini menyoroti kekhawatiran bahwa jika setiap teks dianggap terhubung dengan semua teks lainnya, maka hampir setiap interpretasi dapat dibenarkan.

Olson (2018: 87) lebih lanjut berpendapat bahwa "kebebasan interpretasi yang ditawarkan oleh teori intertekstual dapat mengaburkan perbedaan antara pembacaan yang cermat dan spekulasi liar." Ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana kita dapat membedakan antara hubungan intertekstual yang bermakna dan yang hanya kebetulan atau dibuat-buat.

2. Pengabaian Intensi Pengarang

Kritik lain terhadap teori intertekstual adalah kecenderungannya untuk mengurangi atau bahkan mengabaikan peran intensi pengarang. Seperti yang diungkapkan oleh Burke (2015: 139), "Penekanan berlebihan pada jaringan intertekstual dapat mengakibatkan penghapusan pengarang sebagai agen kreatif." Kritik ini menyoroti ketegangan antara pemahaman teks sebagai produk dari

jaringan pengaruh intertekstual dan pengakuan terhadap kreativitas dan agensi individual pengarang.

Lebih lanjut, Kindt dan Müller (2019: 56) berpendapat bahwa "pengabaian terhadap intensi pengarang dapat mengakibatkan pembacaan yang ahistoris dan dekontekstualisasi." Mereka menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks historis dan sosial di mana sebuah teks diproduksi, termasuk niat dan latar belakang pengarangnya.

3. Kompleksitas dan Ketidakpraktisan

Kritik praktis terhadap teori intertekstual adalah kompleksitasnya yang dapat membuat aplikasinya sulit dan tidak praktis. Worton dan Still (2017: 203) menunjukkan bahwa "jaringan intertekstual yang membentuk sebuah teks pada prinsipnya tidak terbatas, membuat analisis yang komprehensif menjadi tugas yang hampir mustahil." Ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana analisis dapat membatasi cakupan penyelidikan mereka tanpa mengabaikan hubungan intertekstual yang potensial penting.

Selain itu, Frow (2015: 172) berpendapat bahwa "kebutuhan akan pengetahuan yang luas tentang teks-teks lain untuk melakukan analisis intertekstual yang bermakna dapat membuat pendekatan ini tidak dapat diakses oleh banyak pembaca." Ini menimbulkan kekhawatiran tentang elitisme potensial dalam aplikasi teori intertekstual.

4. Pengaburan Batas-batas Tekstual

Kritik lain menyoroti bagaimana teori intertekstual dapat mengaburkan batas-batas antara teks individual. Seperti yang diungkapkan oleh Allen (2021: 95), "Jika setiap teks dipahami sebagai jaringan referensi ke teks-teks lain, maka menjadi sulit untuk berbicara tentang 'sebuah teks' sebagai entitas yang terbatas dan koheren." Kritik ini menantang gagasan tradisional tentang karya sastra sebagai objek yang terbatas dan dapat diidentifikasi secara jelas.

Lebih lanjut, Orr (2019: 138) berpendapat bahwa "pengaburan batas-batas tekstual dapat mengakibatkan hilangnya penghargaan terhadap keunikan dan spesifisitas karya individual." Ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana kita dapat menyeimbangkan pemahaman tentang hubungan intertekstual dengan pengakuan terhadap kekhasan masing-masing teks.

5. Bias Kultural dan Linguistik

Kritik penting lainnya terhadap teori intertekstual adalah potensinya untuk memprioritaskan atau mengistimewakan tradisi sastra dan budaya tertentu. Pennycook (2018: 210) berpendapat bahwa "konsep intertekstualitas, sebagaimana sering diterapkan, cenderung berpusat pada kanon Barat dan mengabaikan tradisi tekstual dari budaya lain." Ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana teori intertekstual dapat diterapkan secara lebih inklusif dan lintas budaya.

Selain itu, Spivak (2016: 78) menunjukkan bahwa "penerapan teori intertekstual lintas bahasa dapat menghadapi tantangan terkait dengan ketidaksetaraan dalam status dan sirkulasi global berbagai bahasa." Ini menyoroti kebutuhan akan pendekatan yang lebih peka secara linguistik dan kultural dalam analisis intertekstual.

Untuk memvisualisasikan berbagai kritik terhadap teori intertekstual, kita dapat menggunakan diagram berikut:



Gambar 3.36: Kritik Terhadap Teori Intertekstual

Diagram ini mengilustrasikan bagaimana berbagai kritik terhadap teori intertekstual saling terkait dan berimplikasi pada aplikasi dan pemahaman teori tersebut.

Para pendukung teori intertekstual telah merespons kritik-kritik ini dengan berbagai cara. Misalnya, untuk mengatasi masalah relativisme interpretif, Eco (2016: 148) mengusulkan konsep "intensi teks" sebagai batasan terhadap interpretasi yang berlebihan. Sementara itu, Hutcheon (2015: 87) berpendapat bahwa pengakuan terhadap jaringan intertekstual tidak harus berarti pengabaian total terhadap intensi pengarang, melainkan pemahaman yang lebih kompleks tentang bagaimana intensi tersebut berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh tekstual lainnya.

Terkait dengan kompleksitas dan ketidakpraktisan, Bazerman (2017: 204) menyarankan pendekatan "intertekstualitas terfokus" yang membatasi analisis pada hubungan intertekstual yang paling relevan

dan signifikan untuk konteks analisis tertentu. Untuk mengatasi bias kultural, Sanders (2020: 156) mengusulkan pendekatan "intertekstualitas transkultural" yang secara aktif mencari dan mengakui hubungan intertekstual lintas batas-batas budaya dan linguistik.

Kritik terhadap teori intertekstual telah memainkan peran penting dalam pengembangan dan penyempurnaan konsep ini. Meskipun tantangan-tantangan yang diangkat oleh para kritikus tetap relevan, mereka juga telah mendorong para sarjana untuk mengembangkan pendekatan yang lebih nuansir dan kontekstual terhadap analisis intertekstual. Seperti yang diungkapkan oleh Allen (2021: 230), "Kritik terhadap intertekstualitas tidak harus dipahami sebagai penolakan terhadap konsep tersebut, melainkan sebagai panggilan untuk penerapan yang lebih hati-hati dan reflektif."

Ke depan, perkembangan teori intertekstual kemungkinan akan terus dipengaruhi oleh dialog antara para pendukung dan kritikusnya. Tantangan-tantangan baru, terutama yang muncul dari lanskap tekstual digital yang terus berubah, akan memerlukan penyesuaian dan pengembangan lebih lanjut dari konsep intertekstualitas. Namun, meskipun menghadapi berbagai kritik, teori intertekstual tetap menjadi alat yang berharga untuk memahami kompleksitas hubungan antarteks dan proses produksi makna dalam budaya kontemporer.

3.7. Teori Psikologis

Teori psikologis telah lama memainkan peran penting dalam memahami proses kognitif, emosional, dan perilaku manusia. Dalam konteks analisis wacana, pendekatan psikologis menawarkan perspektif unik yang memungkinkan kita untuk menyelami aspek-aspek mental dan emosional yang mendasari produksi dan pemahaman wacana. Bagian ini mengeksplorasi berbagai dimensi teori psikologis dalam kaitannya dengan analisis wacana, mulai dari definisi dan prinsip dasar hingga aplikasi praktis dan kritik terhadapnya.

Pemahaman tentang teori psikologis dalam analisis wacana tidak hanya memperkaya interpretasi kita terhadap teks dan ujaran, tetapi juga membuka jendela ke dalam proses kognitif dan motivasi yang mendorong komunikasi manusia. Seperti yang dinyatakan oleh van Dijk (2015: 64), "Analisis wacana yang mengabaikan dimensi psikologis berisiko menghasilkan pemahaman yang tidak lengkap

tentang bagaimana wacana diproduksi, dipahami, dan mempengaruhi pikiran dan tindakan."

Bagian ini membahas definisi dan prinsip dasar teori psikologis dalam konteks analisis wacana. Ini akan mencakup tinjauan historis singkat tentang bagaimana pendekatan psikologis telah berkembang dalam studi bahasa dan komunikasi. Kita akan melihat bagaimana teori-teori dari psikologi kognitif, psikolinguistik, dan psikologi sosial telah membentuk pemahaman kita tentang proses mental yang terlibat dalam produksi dan pemahaman wacana.

Menurut Harley (2018: 23), "Pendekatan psikologis terhadap wacana berupaya untuk mengungkap mekanisme kognitif yang mendasari kemampuan kita untuk menghasilkan dan memahami bahasa dalam konteks sosial." Prinsip-prinsip dasar ini akan membentuk landasan untuk diskusi lebih lanjut tentang aplikasi spesifik teori psikologis dalam analisis wacana.

Bagian ini juga mendalami konsep-konsep utama dalam teori psikologis yang relevan dengan analisis wacana. Ini akan mencakup topik-topik seperti representasi mental, pemrosesan informasi, memori kerja, dan teori skema. Kita akan mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana individu mengkonstruksi dan menafsirkan makna dalam wacana.

Sebagai contoh, teori skema, yang dikembangkan oleh psikolog kognitif seperti Bartlett dan kemudian diperluas oleh peneliti seperti Rumelhart, memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pengetahuan sebelumnya mempengaruhi interpretasi wacana. Seperti yang dijelaskan oleh Eysenck dan Keane (2020: 401), "Skema memungkinkan kita untuk mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, memfasilitasi pemahaman dan ingatan terhadap wacana."

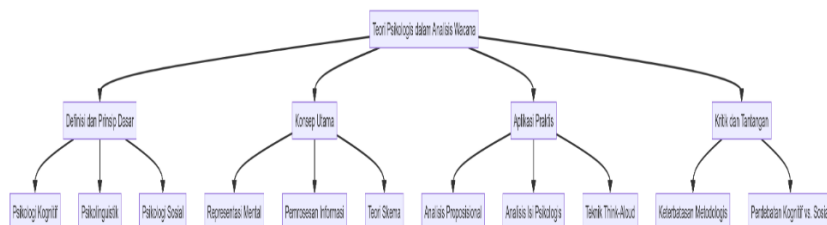
Pembahasan juga berfokus pada aplikasi praktis teori psikologis dalam analisis wacana. Ini akan mencakup diskusi tentang berbagai metode dan teknik yang digunakan untuk menganalisis aspek-aspek psikologis wacana, seperti analisis proposisional, analisis isi psikologis, dan teknik think-aloud. Kita akan melihat bagaimana pendekatan-pendekatan ini telah diterapkan dalam berbagai konteks, mulai dari analisis wacana politik hingga studi tentang narasi personal. Misalnya, Pennebaker dkk (2015: 89) telah mengembangkan metode analisis teks terkomputerisasi yang dapat mengungkap aspek-aspek

psikologis dari wacana, seperti emosi, gaya kognitif, dan kepribadian penulis. Metode-metode semacam ini menunjukkan potensi integrasi antara teori psikologis dan analisis wacana dalam era big data.

Akhirnya, membahas kritik terhadap penggunaan teori psikologis dalam analisis wacana. Ini akan mencakup diskusi tentang keterbatasan pendekatan psikologis, tantangan metodologis, dan perdebatan tentang sejauh mana proses mental individual dapat menjelaskan fenomena wacana yang kompleks dan terkait konteks sosial.

Beberapa kritikus, seperti Edwards dan Potter (2017: 156), berpendapat bahwa pendekatan psikologis kognitif tradisional cenderung mengabaikan aspek sosial dan interaksional dari wacana. Mereka menyarankan pendekatan psikologi diskursif yang lebih memperhatikan bagaimana konstruksi psikologis dibentuk dan dinegosiasikan dalam interaksi sosial.

Untuk memvisualisasikan hubungan antara berbagai aspek teori psikologis dalam analisis wacana, kita dapat menggunakan diagram berikut:



Gambar 3.37: Teori Psikologis dalam Analisis Wacana

Diagram ini mengilustrasikan bagaimana berbagai aspek teori psikologis dalam analisis wacana saling terkait dan membentuk kerangka komprehensif untuk memahami dimensi mental dari wacana.

Dalam mengeksplorasi teori psikologis dalam analisis wacana, penting untuk mempertimbangkan implikasi etis dan praktis dari pendekatan ini. Seperti yang diingatkan oleh Wetherell (2016: 213), "Penggunaan teori psikologis dalam analisis wacana harus disertai dengan kesadaran kritis tentang asumsi-asumsi yang mendasarinya dan potensi dampaknya terhadap individu dan masyarakat." Dengan memahami kekuatan dan keterbatasan pendekatan psikologis, kita dapat mengintegrasikannya secara lebih efektif dengan perspektif lain

dalam analisis wacana, menciptakan pemahaman yang lebih kaya dan nuansir tentang kompleksitas komunikasi manusia.

3.7.1. Definisi dan Prinsip Dasar Teori Psikologis

Teori psikologis dalam konteks analisis wacana merupakan pendekatan yang mengintegrasikan pemahaman tentang proses mental dan perilaku manusia ke dalam studi tentang bahasa dan komunikasi. Pendekatan ini berakar pada premis bahwa produksi dan pemahaman wacana tidak dapat dipisahkan dari mekanisme kognitif, emosional, dan sosial yang mendasarinya. Seperti yang dinyatakan oleh Harley (2018: 15), "Teori psikologis dalam analisis wacana berupaya untuk mengungkap proses mental yang terlibat dalam produksi, pemahaman, dan interpretasi bahasa dalam konteks sosial."

Definisi teori psikologis dalam analisis wacana telah berkembang seiring waktu, mencerminkan pergeseran paradigma dalam psikologi dan linguistik. Pada awalnya, fokus utama adalah pada proses kognitif individual, tetapi seiring waktu, definisi ini telah diperluas untuk mencakup aspek-aspek sosial dan kontekstual dari penggunaan bahasa. Menurut van Dijk (2015: 64), "Teori psikologis dalam analisis wacana tidak hanya berkaitan dengan proses mental individual, tetapi juga dengan bagaimana proses-proses ini dipengaruhi dan dibentuk oleh konteks sosial dan budaya."

Prinsip-prinsip dasar teori psikologis dalam analisis wacana meliputi:

1. Kognisi sebagai Dasar Wacana: Prinsip ini menekankan bahwa produksi dan pemahaman wacana didasarkan pada proses kognitif seperti persepsi, memori, dan pemecahan masalah. Eysenck dan Keane (2020: 356) menjelaskan, "Pemrosesan wacana melibatkan serangkaian operasi kognitif kompleks yang memungkinkan kita untuk mengkodekan, menyimpan, dan mengambil informasi linguistik."
2. Representasi Mental: Wacana dipahami dan diproduksi melalui representasi mental. Garnham dkk (2016: 78) menyatakan, "Pembaca atau pendengar membangun representasi mental dari wacana, yang mencakup tidak hanya informasi eksplisit tetapi juga inferensi dan elaborasi berdasarkan pengetahuan sebelumnya."
3. Konteks dan Pengetahuan Sebelumnya: Pemahaman wacana sangat bergantung pada konteks dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Menurut Kintsch (2018: 211), "Interpretasi wacana

melibatkan integrasi informasi baru dengan struktur pengetahuan yang sudah ada, yang dikenal sebagai skema atau model situasi."

4. Pemrosesan *Top-down dan Bottom-up*: Teori psikologis mengakui bahwa pemahaman wacana melibatkan proses top-down (dipandu oleh pengetahuan dan ekspektasi) dan bottom-up (dipandu oleh input sensorik). Traxler (2019: 167) menjelaskan, "Pemahaman yang efektif membutuhkan keseimbangan antara pemrosesan yang dipandu oleh data dan yang dipandu oleh konsep."
5. Keterbatasan Kognitif: Prinsip ini mengakui bahwa pemrosesan wacana dibatasi oleh kapasitas kognitif manusia, terutama memori kerja. Baddeley dkk (2020: 312) menegaskan, "Keterbatasan memori kerja mempengaruhi bagaimana kita memproses dan memahami wacana kompleks."
6. Pengaruh Emosi dan Motivasi: Teori psikologis juga mempertimbangkan peran emosi dan motivasi dalam produksi dan pemahaman wacana. Oatley dkk (2019: 256) berpendapat, "Keadaan emosional dan motivasional pembicara atau penulis dapat secara signifikan mempengaruhi struktur dan konten wacana mereka."
7. Interaksi Sosial-Kognitif: Prinsip ini menekankan bahwa proses kognitif individual tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial. Según Condor dan Antaki (2016: 32), "Pemahaman wacana melibatkan tidak hanya pemrosesan informasi individual, tetapi juga negosiasi makna dalam interaksi sosial."

Untuk memvisualisasikan hubungan antara prinsip-prinsip dasar ini, kita dapat menggunakan diagram berikut:



Gambar 3.38: Prinsip Dasar Teori Psikologis

Diagram ini mengilustrasikan bagaimana berbagai prinsip dasar teori psikologis dalam analisis wacana saling terkait dan berkontribusi pada pemahaman komprehensif tentang proses mental yang terlibat dalam wacana.

Perkembangan terbaru dalam teori psikologis analisis wacana telah memperluas fokus dari proses kognitif individual ke pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana kognisi tertanam dalam konteks sosial dan budaya. Misalnya, pendekatan kognisi sosial yang dikembangkan oleh van Dijk (2015: 70) menekankan bahwa "representasi mental individu tentang wacana dibentuk oleh dan pada gilirannya membentuk representasi sosial yang dibagikan dalam komunitas wacana."

Selain itu, perkembangan dalam neurosains kognitif telah memberikan wawasan baru tentang dasar neural dari pemrosesan wacana. Menurut Hagoort (2019: 389), "Studi pencitraan otak telah mengungkapkan jaringan neural yang kompleks yang terlibat dalam pemahaman dan produksi wacana, menegaskan pandangan bahwa pemrosesan wacana melibatkan integrasi berbagai fungsi kognitif."

Penerapan teori psikologis dalam analisis wacana juga telah memperluas cakupannya ke berbagai domain, termasuk analisis wacana politik, komunikasi kesehatan, dan interaksi media sosial. Misalnya, Pennebaker dkk (2015: 112) telah mengembangkan metode analisis teks terkomputerisasi yang dapat mengungkap aspek-aspek psikologis dari wacana, seperti emosi, gaya kognitif, dan kepribadian penulis.

Meskipun teori psikologis telah memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman kita tentang wacana, pendekatan ini juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kritik utama adalah bahwa fokus pada proses kognitif individual dapat mengabaikan aspek sosial dan kultural yang lebih luas dari wacana. Untuk mengatasi hal ini, beberapa peneliti telah mengusulkan pendekatan yang lebih integratif. Misalnya, Wetherell (2016: 214) menyarankan "pendekatan psikosial yang mengakui interaksi kompleks antara proses kognitif, emosional, dan sosial dalam produksi dan pemahaman wacana."

Definisi dan prinsip dasar teori psikologis dalam analisis wacana menawarkan kerangka kerja yang kaya untuk memahami kompleksitas proses mental yang mendasari komunikasi manusia. Dengan mengintegrasikan wawasan dari psikologi kognitif, psikolinguistik, dan psikologi sosial, pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih nuansir terhadap bagaimana wacana diproduksi, dipahami, dan mempengaruhi pikiran dan perilaku. Seperti yang dinyatakan oleh Harley (2018: 412), "Teori psikologis dalam analisis wacana bukan hanya tentang memahami mekanisme kognitif

individual, tetapi juga tentang mengungkap bagaimana pikiran manusia berinteraksi dengan dan dibentuk oleh dunia sosial melalui medium bahasa."

3.7.2. Konsep Utama dalam Teori Psikologis

Psikologi, sebagai disiplin ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia, telah berkembang pesat selama beberapa dekade terakhir. Dalam perkembangannya, berbagai teori psikologis telah muncul dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang kompleksitas pikiran dan perilaku manusia. Pada pembahasan kali ini, kita akan mengeksplorasi beberapa konsep utama yang menjadi fondasi dalam teori-teori psikologis modern.

1. Kesadaran dan Ketidaksadaran

Salah satu konsep paling mendasar dalam psikologi adalah kesadaran dan ketidaksadaran. Sigmund Freud, bapak psikoanalisis, memperkenalkan ide bahwa pikiran manusia terdiri dari tiga tingkatan: sadar, prasadar, dan tidak sadar (Freud, 2010: 23). Kesadaran merupakan bagian pikiran yang kita sadari sepenuhnya, sementara ketidaksadaran berisi pikiran, ingatan, dan keinginan yang tidak dapat diakses secara langsung oleh kesadaran.

Meskipun teori Freud telah banyak dikritik, konsep ketidaksadaran tetap menjadi fokus penelitian dalam psikologi modern. Misalnya, studi terbaru oleh Bargh dan Morsella (2018: 73) menunjukkan bahwa proses tidak sadar memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari. Mereka berpendapat bahwa "sebagian besar aktivitas mental kita berlangsung di luar kesadaran, membentuk persepsi, penilaian, dan tindakan kita tanpa kita sadari."

2. Perkembangan Kognitif

Jean Piaget, seorang psikolog Swiss, memberikan kontribusi besar dalam pemahaman kita tentang perkembangan kognitif anak. Teori Piaget menjelaskan bagaimana anak-anak membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka (Piaget, 2015: 45). Ia mengidentifikasi empat tahap utama perkembangan kognitif:



Gambar 3.39: Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Teori Piaget telah mempengaruhi praktik pendidikan dan pengasuhan anak secara luas. Namun, penelitian terbaru oleh Gopnik, dkk. (2017: 112) menunjukkan bahwa perkembangan kognitif mungkin lebih fleksibel dan tidak terikat usia secara kaku seperti yang diusulkan Piaget. Mereka menyatakan, "Anak-anak memiliki kapasitas pembelajaran yang lebih besar dan lebih fleksibel daripada yang diperkirakan sebelumnya, dengan kemampuan untuk berpikir abstrak bahkan pada usia yang sangat muda."

3. Pembelajaran dan Pengkondisian

Teori behaviorisme, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Ivan Pavlov, John B. Watson, dan B.F. Skinner, menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengkondisian. Konsep pengkondisian klasik dan operan telah menjadi dasar untuk memahami bagaimana perilaku dipelajari dan dimodifikasi. Pengkondisian klasik, yang dipopulerkan oleh eksperimen anjing Pavlov, menjelaskan bagaimana stimulus netral dapat memicu respons yang sebelumnya hanya terkait dengan stimulus yang berbeda (Pavlov, 2015: 67). Di sisi lain, pengkondisian operan, yang dikembangkan oleh Skinner, berfokus pada bagaimana konsekuensi perilaku mempengaruhi kemungkinan perilaku tersebut diulangi (Skinner, 2014: 89).

Meskipun behaviorisme telah dikritik karena terlalu menyederhanakan perilaku manusia, prinsip-prinsipnya masih diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk terapi perilaku dan manajemen kelas. Penelitian terbaru oleh Domjan (2020: 156) menunjukkan bahwa "prinsip pengkondisian masih relevan dalam memahami pembelajaran implisit dan pembentukan kebiasaan pada manusia."

4. Motivasi dan Kebutuhan

Teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow telah menjadi salah satu konsep paling berpengaruh dalam psikologi motivasi. Maslow mengusulkan bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam hierarki, dimulai dari kebutuhan fisiologis dasar hingga kebutuhan aktualisasi diri (Maslow, 2013: 35).



Gambar 3.40: Hirarki Kebutuhan Maslow

Meskipun teori Maslow telah banyak digunakan dalam berbagai bidang, termasuk manajemen dan pendidikan, beberapa kritik telah muncul. Penelitian oleh Tay dan Diener (2019: 354) menunjukkan bahwa "pemenuhan kebutuhan tidak selalu mengikuti urutan hierarkis yang kaku seperti yang diusulkan Maslow, dan individu dapat mengejar berbagai kebutuhan secara bersamaan."

5. Kepribadian dan Perbedaan Individual

Pemahaman tentang kepribadian dan perbedaan individual telah menjadi fokus utama dalam psikologi. Teori Lima Faktor Kepribadian (*Big Five*), yang dikembangkan oleh Costa dan McCrae, telah menjadi salah satu model kepribadian paling berpengaruh dalam psikologi modern (Costa & McCrae, 2012: 78). Model ini mengidentifikasi lima dimensi utama kepribadian: Keterbukaan terhadap Pengalaman, Kesadaran, Ekstraversi, Keramahan, dan Neurotisme. Penelitian terbaru oleh Soto dan John (2023: 201) menunjukkan bahwa "trait kepribadian *Big Five* memiliki stabilitas yang cukup tinggi sepanjang masa dewasa, namun juga menunjukkan perubahan yang sistematis seiring bertambahnya usia." Mereka menemukan bahwa, secara umum, orang cenderung menjadi lebih sadar dan ramah seiring bertambahnya usia, sementara tingkat neurotisme cenderung menurun.

6. Kognisi Sosial dan Pengaruh Sosial

Psikologi sosial telah memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku individu dipengaruhi oleh kehadiran nyata atau imajiner orang lain. Konsep kognisi sosial, yang berfokus pada bagaimana individu memproses informasi sosial, telah menjadi area penelitian yang penting. Teori atribusi, misalnya, menjelaskan bagaimana individu menafsirkan perilaku orang lain dan diri sendiri. Heider (2010: 112) mengusulkan bahwa orang cenderung

mengatribusikan perilaku mereka sendiri pada faktor situasional, sementara perilaku orang lain lebih sering diatribusikan pada faktor disposisional atau kepribadian.

Studi klasik tentang konformitas oleh Asch (2011: 56) dan eksperimen kepatuhan Milgram (2014: 89) telah menunjukkan kekuatan pengaruh sosial dalam membentuk perilaku individu. Penelitian terbaru oleh Cialdini dan Goldstein (2018: 245) memperluas pemahaman kita tentang pengaruh sosial, mengidentifikasi enam prinsip utama: timbal balik, komitmen dan konsistensi, bukti sosial, otoritas, rasa suka, dan kelangkaan.

7. Emosi dan Regulasi Emosi

Pemahaman tentang emosi dan bagaimana individu mengelola emosi mereka telah menjadi fokus penting dalam psikologi kontemporer. Teori penilaian kognitif yang dikembangkan oleh Lazarus (2016: 67) menyatakan bahwa emosi timbul dari evaluasi kognitif individu terhadap suatu situasi atau peristiwa. Gross (2022: 178) telah mengembangkan model proses regulasi emosi yang berpengaruh, yang mengidentifikasi lima strategi utama untuk mengelola emosi: pemilihan situasi, modifikasi situasi, penyebaran perhatian, perubahan kognitif, dan modulasi respons. Penelitiannya menunjukkan bahwa "strategi regulasi emosi yang berbeda dapat memiliki konsekuensi yang berbeda untuk kesejahteraan psikologis dan fungsi sosial."

8. Neuroplastisitas dan Perkembangan Otak

Kemajuan dalam neurosains telah membawa pemahaman baru tentang plastisitas otak dan kemampuannya untuk berubah sepanjang hidup. Konsep neuroplastisitas telah mengubah pandangan kita tentang perkembangan otak dan kemampuan belajar. Doidge (2021: 34) menyatakan bahwa "otak memiliki kemampuan luar biasa untuk reorganisasi diri dengan membentuk koneksi neural baru sepanjang hidup." Penelitian terbaru oleh Merzenich, dkk. (2020: 289) menunjukkan bahwa "pengalaman dan pembelajaran dapat mengubah struktur dan fungsi otak, bahkan pada usia lanjut."

Pemahaman tentang neuroplastisitas telah memiliki implikasi signifikan untuk rehabilitasi neurologis, pendidikan, dan pengembangan kognitif. Ini menekankan pentingnya stimulasi mental dan pembelajaran seumur hidup untuk menjaga kesehatan otak dan fungsi kognitif.

9. Resiliensi dan Pertumbuhan Pasca-Trauma

Konsep resiliensi psikologis telah menjadi fokus penelitian yang semakin penting dalam beberapa tahun terakhir. Resiliensi mengacu pada kemampuan individu untuk beradaptasi dengan baik dalam menghadapi adversitas, trauma, tragedi, ancaman, atau sumber stres yang signifikan. Bonanno (2019: 145) mendefinisikan resiliensi sebagai "kemampuan untuk mempertahankan stabilitas psikologis dan fisik relatif dalam menghadapi peristiwa kehidupan yang sangat merugikan." Penelitiannya menunjukkan bahwa resiliensi bukan hanya ketahanan terhadap stres, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk "*bounce back*" atau bahkan tumbuh dari pengalaman sulit.

Teori pertumbuhan pasca-trauma, yang dikembangkan oleh Tedeschi dan Calhoun (2018: 267), menyatakan bahwa individu dapat mengalami perubahan positif yang signifikan sebagai hasil dari perjuangan mereka dengan krisis besar. Mereka mengidentifikasi lima domain pertumbuhan pasca-trauma: apresiasi yang lebih besar terhadap kehidupan, hubungan yang lebih bermakna dengan orang lain, perasaan kekuatan pribadi yang meningkat, prioritas hidup yang berubah, dan perkembangan spiritual.

Konsep-konsep utama dalam teori psikologis yang telah kita bahas memberikan gambaran tentang kompleksitas dan keragaman pemahaman kita tentang pikiran dan perilaku manusia. Dari kesadaran dan ketidaksadaran hingga perkembangan kognitif, dari pembelajaran dan motivasi hingga kepribadian dan pengaruh sosial, dari emosi dan regulasi emosi hingga neuroplastisitas dan resiliensi, setiap konsep memberikan perspektif unik tentang aspek-aspek berbeda dari pengalaman manusia. Meskipun konsep-konsep ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita, psikologi terus berkembang. Penelitian baru terus menantang dan memperluas pemahaman kita, menunjukkan kompleksitas yang lebih besar dari yang awalnya diperkirakan. Sebagai contoh, perkembangan dalam neurosains kognitif dan psikologi evolusioner terus memberikan wawasan baru tentang dasar-dasar biologis dan evolusioner dari perilaku dan kognisi manusia.

Dalam era big data dan kecerdasan buatan, psikologi juga menghadapi tantangan dan peluang baru. Metode penelitian baru, seperti analisis jaringan berskala besar dan pemodelan komputasi, membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kompleks perilaku manusia dan proses mental. Meskipun teori-teori psikologis memberikan kerangka kerja yang berharga untuk

memahami pengalaman manusia, setiap individu adalah unik. Kompleksitas dan keragaman pengalaman manusia mengingatkan kita akan pentingnya pendekatan holistik dan individualistik dalam memahami dan menangani masalah-masalah psikologis.

3.7.3. Aplikasi Teori Psikologis dalam Analisis Wacana

Analisis wacana, sebagai bidang studi interdisipliner, telah semakin mengintegrasikan teori-teori psikologis untuk memahami lebih dalam bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan kognitif. Pendekatan ini memungkinkan para peneliti untuk mengeksplorasi tidak hanya struktur linguistik wacana, tetapi juga proses mental yang mendasarinya dan dampak psikologis yang ditimbulkannya. Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi beberapa aplikasi kunci dari teori psikologis dalam analisis wacana.

1. Teori Skema dan Pemrosesan Wacana

Teori skema, yang berakar pada psikologi kognitif, memberikan wawasan berharga tentang bagaimana individu memahami dan menginterpretasikan wacana. Skema adalah struktur mental yang merepresentasikan pengetahuan umum tentang konsep, objek, atau peristiwa (Rumelhart, 2014: 34). Dalam konteks analisis wacana, teori skema membantu menjelaskan bagaimana pembaca atau pendengar menggunakan pengetahuan latar belakang mereka untuk memahami teks. Van Dijk (2018: 56) menerapkan teori skema dalam analisis wacana kritis, menunjukkan bagaimana "model mental" yang dimiliki individu mempengaruhi interpretasi mereka terhadap teks berita. Ia berpendapat bahwa "skema tidak hanya memfasilitasi pemahaman, tetapi juga dapat membentuk bias dalam interpretasi wacana."

Penelitian terbaru oleh Zwaan dan Rapp (2020: 89) menggunakan pendekatan eksperimental untuk menunjukkan bagaimana aktivasi skema mempengaruhi kecepatan dan akurasi pemahaman wacana. Mereka menemukan bahwa "pembaca lebih cepat memproses informasi yang konsisten dengan skema yang telah diaktifkan, menunjukkan peran penting pengetahuan prior dalam pemrosesan wacana."

2. Teori Atribusi dan Analisis Wacana Media

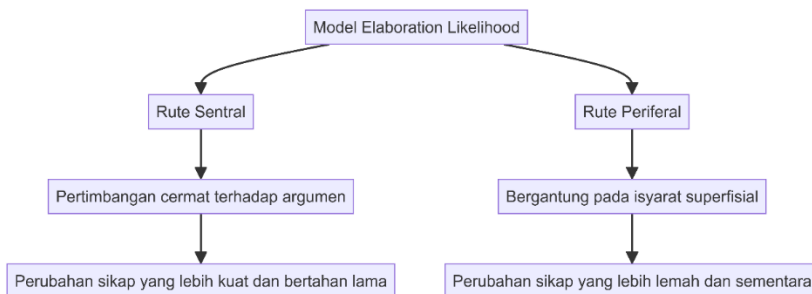
Teori atribusi, yang berasal dari psikologi sosial, telah diterapkan secara luas dalam analisis wacana media. Teori ini berfokus pada bagaimana individu menjelaskan perilaku mereka sendiri dan orang lain (Heider, 2015: 78). Dalam konteks analisis wacana, teori atribusi membantu mengungkap bagaimana media membingkai

peristiwa dan aktor sosial. Weiner (2019: 123) mengaplikasikan teori atribusi dalam analisis wacana berita, menunjukkan bagaimana "pilihan linguistik dalam pelaporan berita dapat mempengaruhi atribusi kausal yang dibuat oleh pembaca." Misalnya, penggunaan kalimat aktif atau pasif dapat mempengaruhi persepsi tentang tanggung jawab atas suatu peristiwa.

Studi oleh Iyengar (2017: 201) menerapkan teori atribusi untuk menganalisis bagaimana framing berita mempengaruhi atribusi tanggung jawab untuk masalah sosial. Ia menemukan bahwa "framing episodik, yang berfokus pada insiden spesifik, cenderung mengarah pada atribusi individual, sementara framing tematik, yang menyajikan masalah dalam konteks yang lebih luas, lebih sering menghasilkan atribusi sistemik."

3. Teori Pemrosesan Informasi dan Analisis Wacana Persuasif

Teori pemrosesan informasi dari psikologi kognitif telah memberikan wawasan berharga dalam analisis wacana persuasif. *Model Elaboration Likelihood* (ELM) yang dikembangkan oleh Petty dan Cacioppo (2016: 45) menjelaskan dua rute pemrosesan informasi persuasif: rute sentral yang melibatkan pertimbangan cermat terhadap argumen, dan rute periferal yang lebih bergantung pada isyarat superfisial.



Gambar 3.41: Model *Elaboration Likelihood*

Dalam konteks analisis wacana, ELM telah diterapkan untuk memahami efektivitas berbagai strategi persuasif. Misalnya, O'Keefe (2020: 167) menggunakan ELM untuk menganalisis wacana iklan, menunjukkan bagaimana "pesan yang menargetkan rute sentral cenderung lebih efektif dalam mengubah sikap jangka panjang, sementara pesan yang memanfaatkan rute periferal mungkin lebih efektif untuk perubahan perilaku jangka pendek."

4. Teori Representasi Sosial dan Analisis Wacana Publik

Teori representasi sosial, yang berasal dari psikologi sosial, telah menjadi alat yang kuat dalam analisis wacana publik. Teori ini, yang dikembangkan oleh Moscovici (2013: 89), berfokus pada bagaimana pengetahuan sosial dikonstruksi dan disebarkan melalui komunikasi. Dalam analisis wacana, teori representasi sosial membantu mengungkap bagaimana ide-ide kompleks disederhanakan dan disebarkan dalam wacana publik. Howarth (2018: 234) menerapkan teori ini dalam analisis wacana tentang isu-isu kontroversial, menunjukkan bagaimana "representasi sosial dibentuk dan dipertahankan melalui praktik diskursif dalam media dan komunikasi sehari-hari."

Penelitian terbaru oleh Bauer dan Gaskell (2021: 156) menggunakan teori representasi sosial untuk menganalisis wacana publik tentang teknologi baru. Mereka menemukan bahwa "representasi sosial teknologi baru sering dibentuk melalui analogi dengan teknologi yang sudah dikenal, memfasilitasi pemahaman publik tetapi juga potensial membatasi persepsi tentang kemungkinan dan risiko baru."

5. Teori Disonansi Kognitif dan Analisis Wacana Politik

Teori disonansi kognitif, yang diperkenalkan oleh Festinger (2012: 67), telah memberikan wawasan berharga dalam analisis wacana politik. Teori ini menjelaskan ketidaknyamanan psikologis yang timbul ketika seseorang memegang keyakinan atau sikap yang bertentangan. Dalam konteks analisis wacana politik, teori disonansi kognitif telah diterapkan untuk memahami bagaimana politisi dan publik menangani informasi yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Kunda (2017: 289) menggunakan teori ini untuk menganalisis wacana politik, menunjukkan bagaimana "individu sering terlibat dalam 'penalaran yang dimotivasi' untuk mempertahankan keyakinan mereka yang ada saat dihadapkan pada informasi yang bertentangan."

Studi oleh Nyhan dan Reifler (2019: 345) menerapkan teori disonansi kognitif dalam analisis wacana tentang "fakta alternatif" dalam politik. Mereka menemukan bahwa "ketika dihadapkan pada informasi yang bertentangan dengan keyakinan politik mereka, individu sering merespons dengan meningkatkan dukungan mereka terhadap posisi awal mereka, fenomena yang dikenal sebagai '*efek backfire*'."

6. Teori Narasi dan Analisis Wacana Autobiografi

Teori narasi dari psikologi telah memberikan kerangka kerja yang kaya untuk analisis wacana autobiografi. Teori ini berfokus pada bagaimana individu mengonstruksi dan memahami pengalaman mereka melalui narasi (Bruner, 2015: 123). Dalam analisis wacana, teori narasi telah diterapkan untuk mengeksplorasi bagaimana identitas dibentuk dan dinegosiasikan melalui cerita pribadi. McAdams (2018: 178) menggunakan pendekatan narasi untuk menganalisis wacana autobiografi, menunjukkan bagaimana "individu mengonstruksi 'mitos pribadi' yang memberikan koherensi dan makna pada pengalaman hidup mereka."

Penelitian terbaru oleh Fivush dan Merrill (2020: 234) menerapkan teori narasi dalam analisis wacana tentang trauma dan resiliensi. Mereka menemukan bahwa "cara individu menceritakan kembali pengalaman traumatis dapat mempengaruhi proses penyembuhan dan pembentukan identitas pasca-trauma."

7. Teori Metakognisi dan Analisis Wacana Akademik

Teori metakognisi, yang berfokus pada kesadaran dan regulasi proses berpikir seseorang, telah memberikan wawasan berharga dalam analisis wacana akademik. Flavell (2016: 56) mendefinisikan metakognisi sebagai "berpikir tentang berpikir," dan konsep ini telah diterapkan untuk memahami bagaimana penulis akademik merencanakan, memantau, dan mengevaluasi produksi wacana mereka. Hyland (2019: 289) mengaplikasikan teori metakognisi dalam analisis wacana akademik, menunjukkan bagaimana "penanda metadiskursif dalam teks ilmiah mencerminkan kesadaran penulis tentang audiens dan proses argumentasi." Ia berpendapat bahwa penggunaan penanda metadiskursif tidak hanya memfasilitasi pemahaman pembaca, tetapi juga mencerminkan identitas disiplin penulis.

Penelitian oleh Negretti dan McGrath (2020: 167) menerapkan teori metakognisi untuk menganalisis proses penulisan mahasiswa pascasarjana. Mereka menemukan bahwa "perkembangan kesadaran metakognitif berkorelasi dengan peningkatan kualitas wacana akademik, menunjukkan pentingnya mengajarkan strategi metakognitif dalam pendidikan tinggi."

8. Teori Penilaian Kognitif dan Analisis Wacana Emosional

Teori penilaian kognitif, yang dikembangkan oleh Lazarus (2014: 78), telah memberikan kerangka kerja yang berguna untuk analisis wacana emosional. Teori ini berpendapat bahwa emosi timbul

dari evaluasi kognitif individu terhadap situasi atau peristiwa. Dalam konteks analisis wacana, teori penilaian kognitif telah diterapkan untuk memahami bagaimana emosi dikomunikasikan dan dibangkitkan melalui bahasa. Bednarek (2018: 234) menggunakan teori ini untuk menganalisis wacana berita, menunjukkan bagaimana "pilihan linguistik dapat membingkai peristiwa dengan cara yang membangkitkan respons emosional tertentu pada pembaca."

Studi terbaru oleh Thompson dan Alba-Juez (2021: 189) menerapkan teori penilaian kognitif dalam analisis wacana media sosial. Mereka menemukan bahwa "pola linguistik tertentu dalam posting media sosial dapat mencerminkan dan memicu penilaian kognitif yang mengarah pada respons emosional kolektif."

Aplikasi teori psikologis dalam analisis wacana telah memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana bahasa digunakan, diproses, dan mempengaruhi pikiran dan perilaku manusia. Dari teori skema yang membantu kita memahami pemrosesan wacana, hingga teori atribusi yang mengungkap bagaimana media membingkai peristiwa, dari model pemrosesan informasi yang menjelaskan efektivitas wacana persuasif, hingga teori representasi sosial yang mengeksplorasi konstruksi pengetahuan sosial melalui wacana.

Teori disonansi kognitif telah memberikan wawasan tentang dinamika wacana politik, sementara teori narasi telah memperdalam pemahaman kita tentang wacana autobiografi. Teori metakognisi telah membantu menganalisis wacana akademik, dan teori penilaian kognitif telah memberikan kerangka kerja untuk memahami wacana emosional. Integrasi teori-teori psikologis ini dalam analisis wacana menunjukkan hubungan yang erat antara bahasa, kognisi, dan konteks sosial. Pendekatan interdisipliner ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang wacana, tetapi juga membuka jalan bagi aplikasi praktis dalam berbagai bidang, mulai dari komunikasi publik hingga pendidikan dan terapi.

Namun, penting untuk diingat bahwa aplikasi teori psikologis dalam analisis wacana bukanlah proses satu arah. Sebaliknya, ini adalah hubungan timbal balik di mana analisis wacana juga memberikan wawasan baru untuk pengembangan dan penyempurnaan teori psikologis. Dengan demikian, integrasi berkelanjutan antara psikologi dan analisis wacana menjanjikan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas komunikasi manusia dan proses kognitif yang mendasarinya.

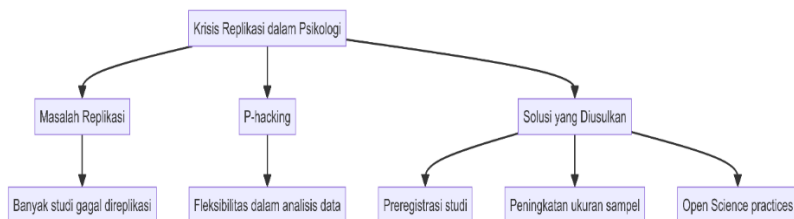
3.7.4. Kritik terhadap Teori Psikologis

Teori psikologis telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami perilaku dan proses mental manusia. Namun, seperti halnya bidang ilmu lainnya, psikologi tidak luput dari kritik dan perdebatan. Dalam subbab ini, kita akan mengeksplorasi beberapa kritik utama terhadap teori psikologis yang telah muncul dalam beberapa tahun terakhir.

1. Masalah Replikasi dan Krisis Replikasi

Salah satu kritik paling mencolok terhadap psikologi dalam dekade terakhir adalah apa yang disebut sebagai "krisis replikasi". Masalah ini muncul ketika banyak studi psikologi yang sebelumnya dianggap sebagai temuan penting gagal direplikasi dalam penelitian selanjutnya. *Open Science Collaboration* (2015: 943) melakukan studi replikasi berskala besar terhadap 100 studi psikologi dan menemukan bahwa "hanya 36% dari replikasi yang menghasilkan hasil yang signifikan secara statistik, dibandingkan dengan 97% dari studi asli." Temuan ini menimbulkan kekhawatiran serius tentang reliabilitas dan validitas banyak teori psikologis yang ada.

Simmons, dkk. (2018: 1359) berpendapat bahwa masalah replikasi ini sebagian disebabkan oleh "fleksibilitas peneliti dalam pengumpulan data, analisis, dan pelaporan," yang mereka sebut sebagai "*p-hacking*." Mereka menyatakan bahwa "praktik ini dapat secara dramatis meningkatkan tingkat kesalahan Tipe I dan menghasilkan literatur ilmiah yang penuh dengan temuan palsu positif." Untuk mengatasi masalah ini, banyak peneliti telah menyerukan reformasi metodologis dalam psikologi. Nosek dan Lakens (2014: 138) mengusulkan "praktek preregistrasi" di mana peneliti harus mendaftarkan hipotesis dan metode mereka sebelum melakukan penelitian, untuk mencegah *p-hacking* dan meningkatkan transparansi.



Gambar 3.42: Krisis Replikasi dalam Psikologi

2. Bias Budaya dan Keterwakilan Sampel

Kritik lain yang sering diajukan terhadap teori psikologis adalah bahwa banyak penelitian psikologi didasarkan pada sampel yang tidak representatif, sering kali terbatas pada populasi WEIRD (*Western, Educated, Industrialized, Rich, and Democratic*). Henrich, dkk. (2014: 61) menunjukkan bahwa "96% dari sampel subjek dalam studi psikologi berasal dari negara-negara yang mewakili hanya 12% dari populasi dunia." Mereka berpendapat bahwa "generalisasi yang luas tentang psikologi manusia dan perilaku dalam literatur ilmiah sering didasarkan pada sampel yang sangat terbatas dari kemanusiaan."

Kritik ini menantang universalitas banyak teori psikologis dan menyoroti pentingnya mempertimbangkan variasi budaya dalam perilaku dan proses mental manusia. Cheon, dkk. (2020: 1416) menekankan pentingnya "pendekatan psikologi lintas budaya yang lebih inklusif dan representatif untuk memahami keragaman pengalaman manusia."

3. Reduksionisme dan Pengabaian Konteks Sosial

Beberapa kritikus berpendapat bahwa banyak teori psikologis terlalu reduktif, fokus pada proses internal individu sambil mengabaikan konteks sosial dan lingkungan yang lebih luas. Bronfenbrenner (2015: 227) mengkritik pendekatan "*out of context*" dalam psikologi perkembangan, menyatakan bahwa "pemahaman yang benar tentang perkembangan manusia membutuhkan pemeriksaan sistem ekologis yang lebih luas di mana pertumbuhan terjadi." Teori sistem ekologinya menekankan pentingnya mempertimbangkan interaksi antara individu dan berbagai tingkat lingkungan mereka.

Syed dan McLean (2021: 589) lebih lanjut mengembangkan kritik ini, berpendapat bahwa "psikologi sering gagal untuk sepenuhnya memperhitungkan pengaruh struktur sosial, ketidaksetaraan, dan konteks historis pada perilaku dan perkembangan individu." Mereka menyerukan pendekatan yang lebih interdisipliner yang menggabungkan wawasan dari sosiologi, antropologi, dan disiplin ilmu terkait.

4. Overpsikologisasi dan Medikalisasi

Kritik lain yang sering diajukan terhadap beberapa teori psikologis adalah kecenderungan untuk "overpsikologisasi" atau "medikalisasi" pengalaman manusia normal. Frances (2014: 78) mengkritik apa yang ia sebut sebagai "inflasi diagnostik" dalam psikiatri

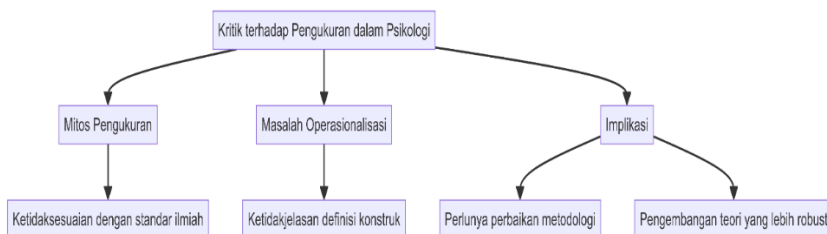
dan psikologi klinis. Ia berpendapat bahwa "perluasan kriteria diagnostik telah menyebabkan over-diagnosis dan over-pengobatan kondisi mental, sering kali mengubah variasi normal perilaku manusia menjadi gangguan yang dapat diobati."

Leblanc dan Kinsella (2016: 279) lebih lanjut mengembangkan kritik ini, menunjukkan bagaimana "medikalisasi dapat mengalihkan perhatian dari faktor sosial, ekonomi, dan politik yang berkontribusi terhadap penderitaan psikologis." Mereka menyerukan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual terhadap kesehatan mental.

5. Masalah Pengukuran dan Operasionalisasi

Kritik lain yang sering diajukan terhadap teori psikologis berkaitan dengan masalah pengukuran dan operasionalisasi konsep-konsep psikologis. Michell (2013: 6) mengkritik apa yang ia sebut sebagai "mitos pengukuran" dalam psikologi, berpendapat bahwa "banyak metode kuantitatif yang digunakan dalam psikologi tidak memenuhi standar pengukuran ilmiah yang ketat." Ia menantang asumsi bahwa atribut psikologis dapat diukur dengan cara yang sama seperti atribut fisik.

Borsboom (2017: 1219) lebih lanjut mengembangkan kritik ini, menunjukkan bahwa "banyak konstruk psikologis tidak didefinisikan dengan jelas atau dioperasionalkan secara konsisten." Ia berpendapat bahwa "kurangnya kejelasan konseptual ini dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakkonsistenan dalam penelitian psikologi."



Gambar 3.43: Kritik Terhadap Pengukuran dalam Psikologi

6. Ketergantungan pada Metode Self-Report

Banyak penelitian psikologi bergantung pada metode self-report, seperti kuesioner dan wawancara. Namun, pendekatan ini telah menerima kritik yang signifikan. Paulhus dan Vazire (2017: 224) menunjukkan bahwa "metode self-report rentan terhadap berbagai

bias, termasuk *social desirability bias*, *memory bias*, dan *lack of self-knowledge*." Mereka berpendapat bahwa "ketergantungan berlebihan pada *metode self-report* dapat menghasilkan data yang tidak akurat atau menyesatkan."

Untuk mengatasi masalah ini, banyak peneliti telah menyerukan penggunaan metode yang lebih beragam. Kosinski, dkk. (2015: 543) mengusulkan penggunaan "big data dan metode komputasional untuk melengkapi *metode self-report* tradisional." Mereka berpendapat bahwa pendekatan ini dapat memberikan "wawasan yang lebih objektif dan granular tentang perilaku dan preferensi manusia."

Kritik-kritik terhadap teori psikologis ini menyoroti kompleksitas dan tantangan dalam memahami perilaku dan proses mental manusia. Masalah replikasi menantang reliabilitas banyak temuan psikologi, sementara kritik tentang bias budaya dan keterwakilan sampel mempertanyakan universalitas teori-teori yang ada. Kekhawatiran tentang reduksionisme dan pengabaian konteks sosial menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik, sementara kritik terhadap overpsikologisasi dan medikalisasi mengingatkan kita akan pentingnya mempertimbangkan variasi normal dalam pengalaman manusia.

Masalah pengukuran dan operasionalisasi, serta ketergantungan pada metode self-report, menunjukkan perlunya perbaikan metodologis dalam penelitian psikologi. Namun, penting untuk dicatat bahwa kritik-kritik ini tidak dimaksudkan untuk mendiskreditkan bidang psikologi secara keseluruhan, melainkan untuk mendorong perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

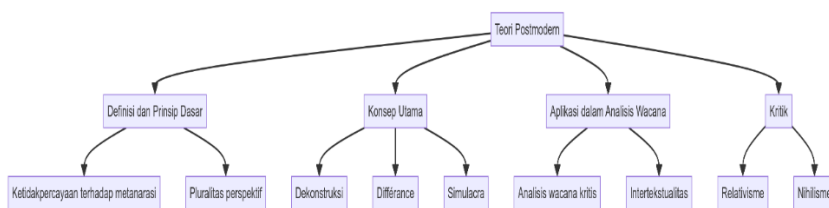
Sebagai tanggapan terhadap kritik-kritik ini, banyak psikolog telah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan praktik penelitian mereka. Ini termasuk peningkatan transparansi melalui preregistrasi studi, peningkatan ukuran sampel dan keragaman, penggunaan metode yang lebih beragam, dan pendekatan yang lebih interdisipliner dan kontekstual. Kritik-kritik ini menunjukkan vitalitas dan dinamisme psikologi sebagai disiplin ilmu. Dengan terus menantang dan memperbaiki teori dan metode yang ada, psikologi dapat berkembang menjadi ilmu yang lebih kuat dan representatif tentang pengalaman manusia.

3.8. Teori Postmodern

Postmodernisme telah menjadi salah satu arus pemikiran paling berpengaruh dalam diskursus intelektual kontemporer, meresapi berbagai disiplin ilmu dari filsafat dan sastra hingga arsitektur dan analisis wacana. Sebagai respons terhadap modernisme dan klaim-klaim universalnya, postmodernisme menawarkan perspektif yang secara radikal berbeda tentang pengetahuan, kebenaran, dan realitas. Dalam bab ini, kita akan mengeksplorasi teori postmodern, mulai dari definisi dan prinsip dasarnya, konsep-konsep utamanya, aplikasinya dalam analisis wacana, hingga kritik-kritik yang diajukan terhadapnya.

Postmodernisme, sebagai gerakan intelektual dan kultural, mulai berkembang pada paruh kedua abad ke-20 sebagai tanggapan terhadap kegagalan yang dirasakan dari proyek modernitas. Jika modernisme ditandai oleh keyakinan pada kemajuan, rasionalitas, dan narasi besar, postmodernisme justru mempertanyakan asumsi-asumsi ini dan mengusulkan cara berpikir yang lebih plural, relatif, dan skeptis.

Lyotard (2015: 23), salah satu pemikir kunci postmodernisme, mendefinisikan kondisi postmodern sebagai "ketidakpercayaan terhadap metanarasi." Ini menyiratkan penolakan terhadap klaim-klaim universal dan totalizing yang berusaha menjelaskan seluruh realitas atau sejarah manusia. Sebagai gantinya, postmodernisme menekankan keragaman perspektif, relativitas kebenaran, dan konstruksi sosial pengetahuan.



Gambar 3.44: Teori Postmodern

Salah satu prinsip dasar postmodernisme adalah penolakan terhadap fondasi-fondasi epistemologis yang stabil. Seperti yang dikemukakan oleh Derrida (2016: 78), "tidak ada yang di luar teks," yang berarti bahwa semua pengetahuan dan makna selalu dimediasi oleh bahasa dan interpretasi. Ini mengarah pada skeptisisme terhadap klaim-klaim tentang kebenaran objektif dan mendorong eksplorasi

terhadap cara-cara di mana pengetahuan dan makna dikonstruksi secara sosial dan kultural.

Baudrillard (2014: 56) mengembangkan gagasan ini lebih jauh dengan konsepnya tentang "hiperealitas," simulasi dan representasi menjadi lebih nyata daripada realitas itu sendiri. Dalam era informasi dan media massa, batas antara yang nyata dan yang virtual menjadi semakin kabur, menantang pemahaman konvensional kita tentang realitas dan kebenaran.

Konsep-konsep utama dalam teori postmodern, seperti dekonstruksi, *différance*, dan simulacra, menawarkan alat-alat analitis yang kuat untuk membongkar asumsi-asumsi yang tertanam dalam wacana dan praktik sosial. Dekonstruksi, yang dikembangkan oleh Derrida, adalah strategi pembacaan yang berusaha mengungkap kontradiksi dan ketidakstabilan dalam teks. *Différance* merujuk pada cara makna selalu ditunda dan berbeda, menantang gagasan tentang makna yang tetap dan stabil. Simulacra, konsep Baudrillard, menggambarkan dunia di mana tanda-tanda telah kehilangan referensi mereka pada realitas.

Dalam konteks analisis wacana, teori postmodern telah memberikan kontribusi yang signifikan. Fairclough (2018: 112) menerapkan perspektif postmodern dalam analisis wacana kritis, mengeksplorasi bagaimana kekuasaan dan ideologi beroperasi melalui bahasa. Ia berpendapat bahwa "wacana tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga aktif mengkonstruksinya." Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih nuansa terhadap cara-cara di mana wacana membentuk dan dibentuk oleh konteks sosial dan kultural yang lebih luas.

Konsep intertekstualitas, yang dikembangkan oleh Kristeva (2017: 89) berdasarkan karya Bakhtin, juga telah menjadi alat analitis yang penting dalam analisis wacana postmodern. Intertekstualitas menekankan bahwa setiap teks selalu terhubung dengan dan merespon teks-teks lain, menantang gagasan tentang orisinalitas dan kemandirian makna. Namun, teori postmodern juga tidak luput dari kritik. Beberapa kritikus, seperti Habermas (2019: 145), berpendapat bahwa postmodernisme, dengan penekanannya pada relativisme, dapat mengarah pada nihilisme dan mengaburkan perbedaan antara kebenaran dan kebohongan. Mereka khawatir bahwa penolakan terhadap narasi besar dan kebenaran universal dapat mengancam dasar-dasar etika dan politik.

Sokal dan Bricmont (2013: 201) mengkritik apa yang mereka anggap sebagai penyalahgunaan konsep-konsep ilmiah oleh beberapa pemikir postmodern, berpendapat bahwa "penggunaan jargon yang rumit sering menutupi pemikiran yang tidak jelas atau dangkal." Kritik ini menantang postmodernisme untuk lebih jelas dan rigoros dalam artikulasi ide-idenya.

Terlepas dari kritik-kritik ini, pengaruh teori postmodern tetap signifikan dalam wacana akademik kontemporer. Perspektif postmodern telah membuka cara-cara baru untuk memahami kompleksitas dunia sosial dan kultural kita, menantang asumsi-asumsi yang diterima begitu saja, dan mendorong refleksi kritis terhadap praktik-praktik diskursif kita. Dalam bab-bab selanjutnya, kita akan menyelami lebih dalam aspek-aspek spesifik teori postmodern. Kita akan memulai dengan eksplorasi mendalam tentang definisi dan prinsip dasar teori postmodern, menelusuri akar-akar historis dan filosofisnya serta implikasinya bagi pemahaman kita tentang pengetahuan dan realitas.

Kita akan membahas konsep-konsep utama dalam teori postmodern, termasuk dekonstruksi, *différance*, *simulacra*, dan lainnya. Kita akan mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep ini telah membentuk cara kita berpikir tentang bahasa, makna, dan representasi. Kita kemudian akan beralih ke aplikasi teori postmodern dalam analisis wacana, memeriksa bagaimana perspektif postmodern telah memperkaya dan mengubah praktik analisis wacana. Kita akan mempertimbangkan implikasi pendekatan postmodern bagi pemahaman kita tentang kekuasaan, identitas, dan konstruksi sosial realitas melalui wacana.

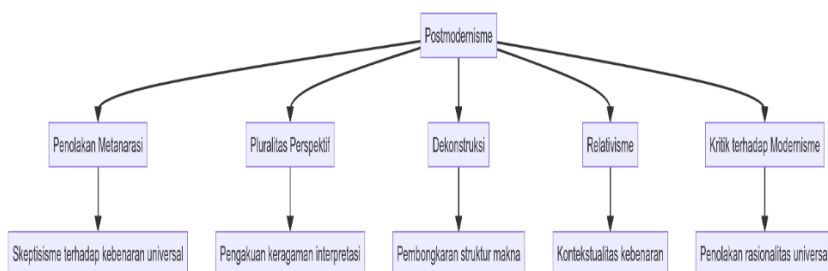
Kita akan menghadapi kritik-kritik terhadap teori postmodern, menimbang kekuatan dan kelemahannya, serta mempertimbangkan tanggapan-tanggapan terhadap kritik-kritik ini. Melalui eksplorasi ini, kita bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan kritis tentang teori postmodern dan relevansinya dalam konteks kontemporer. Dengan memahami teori postmodern, kita tidak hanya memperoleh wawasan tentang salah satu arus pemikiran paling berpengaruh dalam diskursus intelektual kontemporer, tetapi juga mengembangkan alat-alat konseptual untuk memahami dan menganalisis kompleksitas dunia postmodern kita. Teori postmodern menantang kita untuk mempertanyakan asumsi-asumsi kita, mengakui

pluralitas perspektif, dan terlibat dalam refleksi kritis terhadap praktik-praktik diskursif kita sendiri.

3.8.1. Definisi dan Prinsip Dasar Teori Postmodern

Postmodernisme, sebagai gerakan intelektual dan kultural yang kompleks, telah menjadi salah satu arus pemikiran paling berpengaruh dalam diskursus akademik kontemporer. Namun, mendefinisikan postmodernisme bukanlah tugas yang mudah, mengingat sifatnya yang sering kali menolak kategorisasi dan definisi yang kaku. Meski demikian, kita dapat mengidentifikasi beberapa karakteristik dan prinsip dasar yang membentuk inti pemikiran postmodern.

Pada tingkat yang paling mendasar, postmodernisme dapat dipahami sebagai respons kritis terhadap asumsi-asumsi dan klaim-klaim modernisme. Jika modernisme ditandai oleh keyakinan pada kemajuan, rasionalitas, dan narasi besar, postmodernisme justru mempertanyakan dan mendekonstruksi asumsi-asumsi ini. Lyotard (2015: 23), dalam karyanya yang berpengaruh *"The Postmodern Condition,"* mendefinisikan postmodernisme sebagai "ketidakpercayaan terhadap metanarasi." Ini menyiratkan penolakan terhadap grand narratives atau teori-teori universal yang berusaha menjelaskan seluruh realitas atau sejarah manusia.



Gambar 3.45: Postmodernisme

Salah satu prinsip dasar postmodernisme adalah penolakan terhadap fondasi-fondasi epistemologis yang stabil. Derrida (2016: 78), tokoh kunci dalam pemikiran postmodern, menyatakan bahwa "tidak ada yang di luar teks." Pernyataan ini mengandung implikasi mendalam: semua pengetahuan dan makna selalu dimediasi oleh bahasa dan interpretasi. Tidak ada akses langsung ke realitas 'di luar' representasi linguistik kita. Ini mengarah pada skeptisisme terhadap

klaim-klaim tentang kebenaran objektif dan mendorong eksplorasi terhadap cara-cara di mana pengetahuan dan makna dikonstruksi secara sosial dan kultural.

Baudrillard (2014: 56) mengembangkan gagasan ini lebih jauh dengan konsepnya tentang "hiperealitas." Dalam era informasi dan media massa, batas antara yang nyata dan yang virtual menjadi semakin kabur. Simulasi dan representasi, menurut Baudrillard, telah menjadi lebih 'nyata' daripada realitas itu sendiri. Ini menantang pemahaman konvensional kita tentang realitas dan kebenaran, menunjukkan bagaimana 'realitas' itu sendiri adalah konstruksi yang dimediasi.

Prinsip lain yang fundamental dalam pemikiran postmodern adalah penekanan pada pluralitas perspektif. Postmodernisme menolak gagasan tentang narasi tunggal atau kebenaran universal, sebaliknya menekankan keragaman interpretasi dan sudut pandang. Seperti yang dinyatakan oleh Hutcheon (2014: 123), "Postmodernisme mengajarkan kita untuk mengakui bahwa meskipun kita tidak dapat menghindari representasi, kita dapat belajar untuk menantang representasi yang kita terima begitu saja dan untuk memahami bagaimana representasi tersebut bekerja."

Konsep '*différance*' yang dikembangkan oleh Derrida adalah kunci untuk memahami pendekatan postmodern terhadap makna dan interpretasi. *Différance* merujuk pada cara makna selalu ditunda dan berbeda, menantang gagasan tentang makna yang tetap dan stabil. Seperti yang dijelaskan oleh Norris (2018: 32), "*Différance* menunjukkan bagaimana makna selalu bergantung pada konteks dan selalu terbuka untuk reinterpretasi."

Prinsip dekonstruksi, yang juga dikembangkan oleh Derrida, adalah salah satu alat analitis yang paling berpengaruh dalam pemikiran postmodern. Dekonstruksi adalah strategi pembacaan yang berusaha mengungkap kontradiksi dan ketidakstabilan dalam teks. Ini bukan sekadar kritik atau analisis, tetapi upaya untuk membongkar asumsi-asumsi yang mendasari struktur pemikiran kita. Seperti yang dinyatakan oleh Caputo (2019: 45), "Dekonstruksi bukan destruksi, tetapi demontase; bukan penghancuran, tetapi pembongkaran."

Relativisme, meskipun sering dikritik, adalah aspek penting dari pemikiran postmodern. Ini tidak berarti bahwa 'semua pandangan sama benarnya', tetapi lebih pada pengakuan bahwa kebenaran dan nilai selalu terkait dengan konteks budaya dan historis tertentu. Seperti

yang dijelaskan oleh Butler (2017: 89), "Relativisme postmodern bukanlah penolakan terhadap kebenaran, tetapi pengakuan terhadap sifat kebenaran yang selalu terkait dengan perspektif dan kekuasaan."

Kritik terhadap subjek yang otonom dan terpusat adalah aspek lain dari pemikiran postmodern. Foucault (2020: 167) menantang gagasan tentang subjek yang stabil dan koheren, sebaliknya melihat subjektivitas sebagai produk dari wacana dan relasi kekuasaan. Ini mengarah pada pemahaman yang lebih kompleks tentang identitas dan agensi. Postmodernisme juga ditandai oleh penolakan terhadap batas-batas disiplin yang kaku. Ini mendorong pendekatan interdisipliner dan transdisipliner terhadap pengetahuan. Seperti yang dinyatakan oleh Jameson (2013: 210), "Postmodernisme menantang kita untuk berpikir melintasi batas-batas tradisional dan untuk mengakui interkoneksi kompleks antara berbagai bidang pengetahuan."

Prinsip lain yang penting dalam pemikiran postmodern adalah penekanan pada peran bahasa dalam membentuk realitas sosial. Bahasa, dalam perspektif postmodern, bukan hanya alat untuk menggambarkan realitas, tetapi juga media yang melaluinya realitas dikonstruksi. Seperti yang dinyatakan oleh Gergen (2016: 78), "Bahasa tidak hanya mencerminkan dunia, tetapi secara aktif menciptakannya." Postmodernisme ditandai oleh sikap skeptis terhadap gagasan kemajuan linear dan teleologis. Ini menantang narasi Pencerahan tentang kemajuan yang tak terelakkan melalui rasionalitas dan ilmu pengetahuan. Seperti yang dinyatakan oleh Lyotard (2015: 45), "Postmodernisme menandai akhir dari keyakinan pada proyek modernitas yang belum selesai."

Penting untuk dicatat bahwa meskipun kita telah mengidentifikasi beberapa prinsip dasar postmodernisme, gerakan ini pada dasarnya menolak definisi yang kaku atau universal. Postmodernisme, dalam banyak hal, adalah sikap atau pendekatan terhadap pengetahuan dan realitas, bukan serangkaian doktrin yang tetap. Ini adalah undangan untuk terus mempertanyakan asumsi-asumsi kita, mengakui kompleksitas dan ambiguitas pengalaman manusia, dan terlibat dalam dialog yang terus-menerus tentang makna dan kebenaran.

Dalam analisis wacana, pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar postmodernisme ini sangat penting. Ini memungkinkan kita untuk mendekati teks dan wacana dengan sikap yang lebih kritis dan

reflektif, mengenali bagaimana makna dikonstruksi, bagaimana kekuasaan beroperasi melalui bahasa, dan bagaimana perspektif yang berbeda dapat menghasilkan interpretasi yang beragam. Dengan demikian, postmodernisme tidak hanya menawarkan kritik terhadap asumsi-asumsi modernisme, tetapi juga membuka kemungkinan-kemungkinan baru untuk pemahaman dan analisis.

3.8.2. Konsep Utama dalam Teori Postmodern

Teori postmodern, dengan kompleksitas dan keragamannya, telah menghadirkan sejumlah konsep kunci yang telah mengubah cara kita memahami bahasa, pengetahuan, dan realitas sosial. Dalam subbab ini, kita akan mengeksplorasi beberapa konsep utama yang membentuk inti pemikiran postmodern. Meskipun konsep-konsep ini sering tumpang tindih dan saling terkait, kita akan berusaha untuk membahasnya secara terpisah untuk kejelasan analisis.

1. Dekonstruksi

Salah satu konsep paling berpengaruh dalam teori postmodern adalah dekonstruksi, yang dikembangkan oleh Jacques Derrida. Dekonstruksi bukanlah sekadar metode kritik, tetapi cara berpikir yang berusaha membongkar asumsi-asumsi yang mendasari struktur pemikiran kita. Derrida (2016: 89) mendefinisikan dekonstruksi sebagai "*neither an analysis nor a critique*," melainkan sebagai upaya untuk "*desediment*" atau membongkar lapisan-lapisan makna dalam teks. Ini melibatkan pencarian terhadap kontradiksi internal, ambiguitas, dan ketidakstabilan dalam struktur tekstual. Royle (2018: 23) menjelaskan bahwa dekonstruksi "bukan destruksi tetapi *de-sedimentation*, yaitu pembongkaran lapisan-lapisan tradisi interpretasi yang telah mengendap di atas teks." Ini berarti membaca teks "*against the grain*," mencari celah-celah dan ketidakkonsistenan yang mungkin luput dari pembacaan konvensional.

Dalam konteks analisis wacana, dekonstruksi menawarkan alat yang kuat untuk mengungkap asumsi-asumsi tersembunyi dan relasi kekuasaan dalam teks. Seperti yang dinyatakan oleh Norris (2017: 56), "Dekonstruksi memungkinkan kita untuk melihat bagaimana teks sering kali mengundermain dirinya sendiri, mengungkapkan ketegangan dan kontradiksi yang mungkin tidak disadari oleh penulisnya sendiri."

2. *Différance*

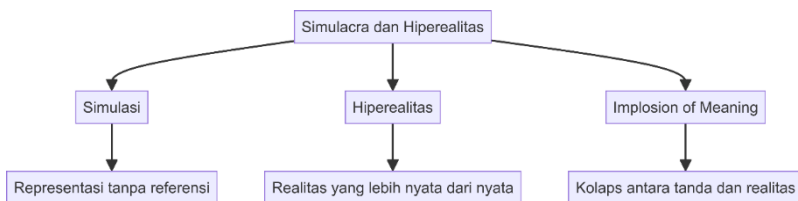
Konsep *différance*, juga dikembangkan oleh Derrida, adalah inti dari pemahaman postmodern tentang bahasa dan makna.

Différance adalah neologisme yang menggabungkan kata Prancis untuk 'berbeda' (*différer*) dan 'menunda' (*différer*). Derrida (2016: 65) menjelaskan bahwa *différance* menunjukkan bagaimana makna dalam bahasa selalu ditunda dan berbeda. Tidak ada makna yang hadir secara langsung dan lengkap; sebaliknya, makna selalu bergantung pada jejaring perbedaan dengan tanda-tanda lain dalam sistem linguistik. Seperti yang dijelaskan oleh Norris (2017: 32), "*Différance* menantang gagasan tentang makna yang stabil dan hadir secara penuh. Sebaliknya, ini menunjukkan bagaimana makna selalu dalam proses, selalu tertunda, selalu tergantung pada konteks dan relasi dengan tanda-tanda lain."

Dalam analisis wacana, pemahaman tentang *différance* mendorong kita untuk lebih sensitif terhadap ambiguitas dan ketidakstabilan makna dalam teks. Ini juga menantang kita untuk mempertimbangkan bagaimana makna berubah tergantung pada konteks dan perspektif pembaca.

3. *Simulacra* dan Hiperealitas

Konsep simulacra dan hiperealitas, yang dikembangkan oleh Jean Baudrillard, adalah kunci untuk memahami kritik postmodern terhadap representasi dan realitas dalam era media massa dan teknologi digital. Baudrillard (2014: 1) mendefinisikan simulacra sebagai "salinan yang tidak memiliki original." Dalam era postmodern, menurut Baudrillard, kita semakin hidup dalam dunia simulasi di mana representasi telah menggantikan realitas 'asli'.



Gambar 3.46: Simulacra dan Hiperealitas

Hiperealitas, menurut Baudrillard (2014: 23), adalah kondisi di mana yang nyata dan yang imajiner menjadi berbaur sedemikian rupa sehingga tidak ada lagi perbedaan yang jelas antara keduanya. Dalam hiperealitas, simulasi menjadi lebih 'nyata' daripada realitas yang disimulasikannya. Lane (2019: 87) menjelaskan implikasi konsep ini:

"Dalam era hiperealitas, kita tidak lagi dapat membedakan antara realitas dan fantasmagoria. Media, iklan, dan budaya populer menciptakan dunia simulasi yang lebih menarik dan 'nyata' daripada realitas sehari-hari."

Dalam analisis wacana, pemahaman tentang simulacra dan hiperealitas mendorong kita untuk mempertimbangkan bagaimana wacana tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga aktif menciptakan dan membentuk apa yang kita anggap sebagai 'realitas'.

4. Intertekstualitas

Konsep intertekstualitas, yang dikembangkan oleh Julia Kristeva berdasarkan karya Mikhail Bakhtin, adalah konsep kunci dalam teori postmodern yang menekankan interkoneksi antara teks-teks. Kristeva (2015: 37) mendefinisikan intertekstualitas sebagai "transposisi satu atau lebih sistem tanda ke dalam yang lain." Ini menyiratkan bahwa setiap teks selalu terhubung dengan dan merespon teks-teks lain, baik secara eksplisit maupun implisit.

Allen (2018: 1) menjelaskan bahwa intertekstualitas "menantang gagasan tentang makna yang stabil dan orisinalitas pengarang. Sebaliknya, ini menunjukkan bagaimana makna selalu bergantung pada teks-teks lain dan selalu terbuka untuk reinterpretasi."

Dalam analisis wacana, pemahaman tentang intertekstualitas mendorong kita untuk mempertimbangkan bagaimana suatu teks berhubungan dengan dan dipengaruhi oleh teks-teks lain. Ini juga menekankan pentingnya konteks dalam interpretasi makna.

5. Diskursus dan Kekuasaan

Konsep diskursus dan kekuasaan, yang dikembangkan oleh Michel Foucault, adalah sentral dalam pemahaman postmodern tentang bagaimana pengetahuan dan kekuasaan saling terkait. Foucault (2020: 49) mendefinisikan diskursus sebagai "praktik yang secara sistematis membentuk objek yang dibicarakannya." Ini menyiratkan bahwa diskursus tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga aktif menciptakan dan membentuknya.

Foucault (2020: 93) juga berpendapat bahwa kekuasaan tidak hanya represif tetapi juga produktif: "Kekuasaan memproduksi; ia memproduksi realitas; ia memproduksi domain objek dan ritual kebenaran." Ini menantang pemahaman konvensional tentang kekuasaan sebagai sesuatu yang hanya dimiliki oleh beberapa pihak dan digunakan untuk menindas yang lain. Dalam analisis wacana,

pemahaman tentang diskursus dan kekuasaan mendorong kita untuk mempertimbangkan bagaimana wacana tidak hanya mencerminkan tetapi juga membentuk realitas sosial dan relasi kekuasaan.

6. Dekonstruksi Subjek

Kritik postmodern terhadap gagasan subjek yang otonom dan terpusat adalah aspek penting dari teori postmodern. Ini menantang pemahaman humanistik tentang individu sebagai entitas yang stabil dan koheren. Foucault (2020: 87) berpendapat bahwa subjek bukanlah entitas yang pra-ada, melainkan produk dari diskursus dan relasi kekuasaan. Ia menyatakan, "Manusia adalah penemuan yang relatif baru... dan salah satu yang mungkin akan segera berakhir."

Butler (2016: 22) mengembangkan gagasan ini lebih lanjut dalam teorinya tentang performativitas, berpendapat bahwa identitas gender bukanlah esensi yang tetap, melainkan sesuatu yang terus-menerus dihasilkan melalui tindakan dan pengulangan. Dalam analisis wacana, dekonstruksi subjek mendorong kita untuk mempertimbangkan bagaimana identitas dan subjektivitas dikonstruksi melalui wacana, dan bagaimana wacana dapat baik memberdayakan maupun membatasi kemungkinan-kemungkinan subjektivitas.

7. Parodi dan *Pastiche*

Konsep parodi dan *pastiche* adalah aspek penting dari estetika postmodern. Hutcheon (2018: 26) mendefinisikan parodi postmodern sebagai "pengulangan dengan jarak kritis," yang memungkinkan kritik sekaligus pengakuan terhadap masa lalu. Jameson (2013: 16) mengontraskan parodi dengan *pastiche*, yang ia gambarkan sebagai "parodi kosong, parodi yang telah kehilangan selera humornya." Menurut Jameson, *pastiche* mencerminkan kondisi postmodern di mana gaya-gaya masa lalu diulang tanpa ironi atau kritik. Dalam analisis wacana, pemahaman tentang parodi dan *pastiche* dapat membantu kita menganalisis bagaimana teks-teks kontemporer berinteraksi dengan dan memanipulasi konvensi-konvensi dan gaya-gaya yang ada.

Konsep-konsep utama dalam teori postmodern yang telah kita bahas - dekonstruksi, *différance*, *simulacra* dan hiperealitas, intertekstualitas, diskursus dan kekuasaan, dekonstruksi subjek, serta parodi dan *pastiche* - memberikan alat-alat analitis yang kuat untuk memahami kompleksitas wacana dan realitas sosial kontemporer. Pemahaman tentang konsep-konsep ini tidak hanya memperkaya

analisis wacana, tetapi juga mendorong kita untuk mempertanyakan asumsi-asumsi kita sendiri dan mengakui kompleksitas dan ambiguitas dalam produksi dan interpretasi makna. Meskipun konsep-konsep ini sering kali menantang dan kompleks, mereka menawarkan cara-cara baru yang berharga untuk memahami dunia yang semakin terfragmentasi dan termediasi di mana kita hidup.

Dalam era informasi digital dan globalisasi, di mana batas-batas antara yang nyata dan virtual semakin kabur, dan di mana wacana global dan lokal saling berinteraksi dalam cara-cara yang kompleks, konsep-konsep postmodern ini menjadi semakin relevan. Mereka memungkinkan kita untuk menganalisis dan memahami fenomena-fenomena kontemporer seperti media sosial, realitas virtual, fake news, dan identitas online dengan cara yang lebih nuansa dan kritis. Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun konsep-konsep ini menawarkan wawasan yang berharga, mereka juga telah menjadi subjek kritik dan perdebatan yang intens. Dalam bab selanjutnya, kita akan mengeksplorasi beberapa kritik utama terhadap teori postmodern dan implikasinya bagi analisis wacana.

3.8.3. Aplikasi Teori Postmodern dalam Analisis Wacana

Perkembangan teori postmodern telah membawa perubahan signifikan dalam cara kita memahami dan menganalisis wacana. Sebagai sebuah pendekatan yang menantang asumsi-asumsi modernisme, postmodernisme menawarkan perspektif baru yang lebih fleksibel dan inklusif dalam mengkaji fenomena sosial dan budaya, termasuk wacana. Analisis wacana, yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, menemukan resonansi kuat dengan prinsip-prinsip postmodern yang menekankan pluralitas makna dan dekonstruksi narasi besar.

Menurut Fairclough (2015: 87), "Analisis wacana kritis postmodern memandang wacana sebagai praktik sosial yang tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga mengkonstruksinya." Pandangan ini menegaskan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi netral, melainkan medium yang aktif dalam membentuk pemahaman kita tentang dunia. Dalam konteks ini, aplikasi teori postmodern dalam analisis wacana membuka ruang untuk mengeksplorasi bagaimana kekuasaan, ideologi, dan identitas beroperasi melalui bahasa.

Salah satu konsep kunci dalam teori postmodern yang relevan dengan analisis wacana adalah dekonstruksi, yang diperkenalkan oleh

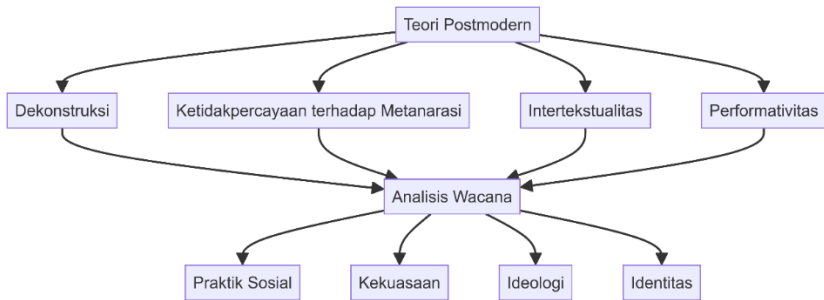
Jacques Derrida. Dekonstruksi menantang gagasan tentang makna yang tetap dan stabil, menekankan bahwa makna selalu bersifat kontekstual dan terbuka untuk interpretasi (Belsey, 2014: 103). Dalam analisis wacana, pendekatan dekonstruksi memungkinkan peneliti untuk membongkar asumsi-asumsi yang mendasari teks dan mengungkap kontradiksi internal serta makna-makna tersembunyi.

Lebih lanjut, teori postmodern Jean-François Lyotard tentang "ketidakpercayaan terhadap metanarasi" juga memiliki implikasi penting dalam analisis wacana. Lyotard berpendapat bahwa era postmodern ditandai oleh skeptisisme terhadap narasi besar atau universal yang mengklaim kebenaran absolut (Williams, 2018: 56). Dalam konteks analisis wacana, perspektif ini mendorong peneliti untuk mempertanyakan wacana dominan dan memberi ruang bagi suara-suara marginal yang sering diabaikan dalam narasi mainstream.

Aplikasi teori postmodern dalam analisis wacana juga melibatkan pemahaman tentang intertekstualitas, konsep yang dikembangkan oleh Julia Kristeva. Intertekstualitas menyoroti bagaimana teks-teks saling terhubung dan mempengaruhi satu sama lain, menciptakan jaringan makna yang kompleks (Allen, 2020: 74). Dalam analisis wacana, perspektif intertekstual memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana wacana tertentu terkait dengan wacana-wacana lain dan bagaimana makna dibentuk melalui interaksi ini.

Penerapan teori postmodern dalam analisis wacana juga membawa perhatian pada konsep performativitas yang dikembangkan oleh Judith Butler. Butler berpendapat bahwa identitas gender bukanlah esensi yang tetap, melainkan hasil dari tindakan performatif yang berulang (Salih, 2016: 92). Dalam konteks analisis wacana, pemahaman tentang performativitas dapat diterapkan untuk mengkaji bagaimana identitas sosial dikonstruksi dan dipertahankan melalui praktik diskursif.

Untuk memvisualisasikan hubungan antara teori postmodern dan analisis wacana, berikut adalah diagram yang menggambarkan konsep-konsep kunci:



Gambar 3.47: Teori Postmodern

Diagram ini menunjukkan bagaimana berbagai konsep dalam teori postmodern berkontribusi pada analisis wacana, yang pada gilirannya memungkinkan eksplorasi mendalam tentang praktik sosial, kekuasaan, ideologi, dan identitas.

Pendekatan postmodern dalam analisis wacana juga menekankan pentingnya reflektivitas peneliti. Menurut Alvesson dan Sköldbberg (2017: 138), "Reflektivitas dalam penelitian postmodern melibatkan kesadaran kritis tentang posisi peneliti sendiri dan bagaimana hal ini mempengaruhi interpretasi data." Ini berarti bahwa peneliti harus menyadari dan mengakui bias mereka sendiri serta bagaimana perspektif mereka membentuk analisis yang mereka lakukan.

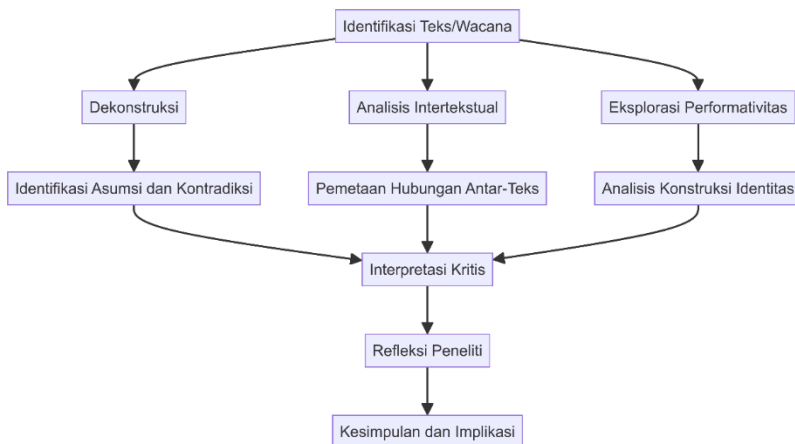
Salah satu tantangan dalam menerapkan teori postmodern dalam analisis wacana adalah mengatasi kritik bahwa pendekatan ini dapat mengarah pada relativisme ekstrem. Namun, seperti yang diargumentasikan oleh Chouliaraki dan Fairclough (2020: 211), "Analisis wacana kritis postmodern tidak harus jatuh ke dalam relativisme nihilistik, tetapi dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana makna dan kekuasaan beroperasi dalam masyarakat kontemporer."

Aplikasi teori postmodern dalam analisis wacana juga membuka peluang untuk mengeksplorasi wacana dalam konteks digital dan media baru. Menurut Gee dan Hayes (2019: 183), "Era digital telah menciptakan bentuk-bentuk wacana baru yang menantang pemahaman tradisional tentang teks dan konteks." Perspektif postmodern dapat membantu peneliti memahami kompleksitas wacana digital, termasuk bagaimana identitas online dibentuk, bagaimana informasi menyebar, dan bagaimana komunitas virtual terbentuk.

Lebih lanjut, teori postmodern dalam analisis wacana mendorong pendekatan interdisipliner. Menurut Wodak dan Meyer (2016: 75), "Analisis wacana postmodern sering melibatkan integrasi wawasan dari berbagai disiplin ilmu, termasuk linguistik, sosiologi, psikologi, dan ilmu politik." Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana wacana beroperasi dalam konteks sosial yang kompleks.

Penting juga untuk mempertimbangkan kritik terhadap aplikasi teori postmodern dalam analisis wacana. Beberapa kritikus berpendapat bahwa fokus yang berlebihan pada relativisme dan dekonstruksi dapat mengaburkan isu-isu penting tentang keadilan sosial dan perubahan. Namun, seperti yang ditegaskan oleh Fairclough (2015: 203), "Analisis wacana kritis yang diinformasikan oleh teori postmodern dapat tetap berkomitmen pada agenda emansipatoris dengan mengungkap dan menantang struktur kekuasaan yang tidak adil."

Untuk lebih memahami bagaimana teori postmodern dapat diterapkan dalam analisis wacana, berikut adalah contoh kerangka analisis:



Gambar 3.48: Identifikasi Teks

Kerangka ini mengilustrasikan langkah-langkah yang mungkin diambil dalam melakukan analisis wacana dengan perspektif postmodern, mulai dari identifikasi teks hingga refleksi peneliti dan penarikan kesimpulan.

Dalam konteks global, aplikasi teori postmodern dalam analisis wacana telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami isu-isu kontemporer seperti globalisasi, multikulturalisme, dan politik identitas. Menurut Blommaert (2018: 129), "Analisis wacana postmodern memungkinkan kita untuk mengeksplorasi bagaimana identitas nasional dan budaya dinegosiasikan dalam era globalisasi." Pendekatan ini membantu mengungkap kompleksitas dan fluiditas identitas dalam dunia yang semakin terhubung.

Lebih lanjut, teori postmodern dalam analisis wacana juga relevan dalam mengkaji wacana lingkungan dan perubahan iklim. Dryzek, dkk (2021: 87) berpendapat bahwa "Pendekatan postmodern dapat membantu mengungkap bagaimana wacana tentang lingkungan dibentuk oleh kepentingan politik dan ekonomi tertentu." Hal ini penting untuk memahami bagaimana narasi tentang krisis lingkungan dikonstruksi dan bagaimana hal ini mempengaruhi kebijakan dan tindakan kolektif.

Dalam konteks pendidikan, aplikasi teori postmodern dalam analisis wacana telah membuka jalan bagi pendekatan pedagogis yang lebih inklusif dan kritis. Luke (2017: 165) menyatakan bahwa "Analisis wacana kritis yang diinformasikan oleh teori postmodern dapat membantu pendidik dan siswa untuk mempertanyakan asumsi-asumsi yang mendasari kurikulum dan praktik pengajaran." Ini mendorong pengembangan literasi kritis yang penting dalam menghadapi kompleksitas informasi di era digital.

Aplikasi teori postmodern dalam analisis wacana menawarkan perspektif yang kaya dan beragam untuk memahami bagaimana bahasa membentuk dan dibentuk oleh realitas sosial. Meskipun menghadapi tantangan dan kritik, pendekatan ini tetap menjadi alat yang berharga dalam mengungkap kompleksitas makna, kekuasaan, dan identitas dalam wacana kontemporer. Dengan terus berkembangnya lanskap sosial dan teknologi, analisis wacana yang diinformasikan oleh teori postmodern akan tetap relevan dalam memahami dan mengkritisi wacana yang membentuk dunia kita.

3.9.4 Kritik terhadap Teori Postmodern

Teori postmodern, dengan segala kontribusinya terhadap pemikiran kontemporer, tidak luput dari berbagai kritik dan kontroversi. Sebagai sebuah pendekatan yang menantang narasi besar dan kebenaran universal, postmodernisme sendiri telah menjadi subjek perdebatan yang intens di kalangan akademisi dan pemikir.

Kritik-kritik ini tidak hanya datang dari luar, tetapi juga dari dalam lingkaran pemikiran postmodern itu sendiri, mencerminkan kompleksitas dan ambiguitas yang melekat pada gerakan intelektual ini.

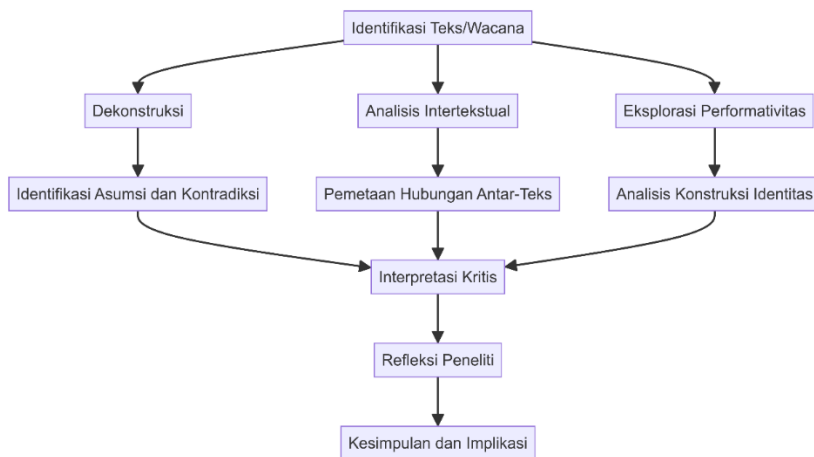
Salah satu kritik utama terhadap teori postmodern adalah kecenderungannya menuju relativisme ekstrem. Menurut Benton dan Craib (2018: 169), "Postmodernisme, dalam penekanannya pada pluralitas perspektif, sering dituduh mengaburkan batas antara kebenaran dan fiksi, mengarah pada relativisme yang dapat melemahkan fondasi pengetahuan ilmiah dan etika." Kritik ini menyoroti kekhawatiran bahwa jika semua kebenaran dianggap relatif, maka tidak ada dasar yang kuat untuk membuat penilaian moral atau klaim pengetahuan yang valid.

Lebih lanjut, Habermas, seorang kritikus terkemuka postmodernisme, berpendapat bahwa penolakan postmodern terhadap rasionalitas universal dapat mengancam proyek pencerahan dan nilai-nilai demokrasi (Finlayson, 2015: 78). Habermas khawatir bahwa skeptisisme radikal postmodern terhadap kebenaran dan rasionalitas dapat melemahkan kapasitas kita untuk terlibat dalam diskusi publik yang produktif dan mencapai konsensus demokratis.

Kritik lain yang sering diajukan terhadap teori postmodern adalah ketidakjelasan dan kompleksitas bahasa yang digunakan oleh para teoretikus postmodern. Sokal dan Bricmont (2018: 5) dalam kritik terkenal mereka, menyatakan bahwa "banyak tulisan postmodern penuh dengan jargon yang tidak perlu dan argumen yang kabur, yang sering kali lebih berfungsi untuk mengaburkan daripada mencerahkan." Kritik ini menyoroti kekhawatiran bahwa kompleksitas bahasa postmodern dapat menghalangi komunikasi yang jelas dan pemahaman yang luas.

Dari perspektif politik, teori postmodern juga dikritik karena dianggap kurang memiliki agenda politik yang jelas. Eagleton (2016: 23) berpendapat bahwa "skeptisisme postmodern terhadap narasi besar dapat melemahkan kemampuan untuk memobilisasi gerakan politik yang koheren untuk perubahan sosial." Kritik ini menyoroti kekhawatiran bahwa fokus postmodern pada perbedaan dan partikularitas dapat menghalangi solidaritas dan aksi kolektif yang diperlukan untuk mengatasi ketidakadilan struktural.

Untuk memvisualisasikan berbagai kritik terhadap teori postmodern, berikut adalah diagram yang menggambarkan area-area utama kritik:



Gambar 3.49: Kritik Terhadap Teori Postmodern

Diagram ini menunjukkan bagaimana berbagai kritik terhadap teori postmodern saling terkait dan berimplikasi pada berbagai aspek pemikiran dan praktik sosial.

Kritik lain yang signifikan terhadap teori postmodern datang dari perspektif feminis. Beberapa feminis berpendapat bahwa penekanan postmodern pada dekonstruksi identitas dapat melemahkan dasar untuk politik identitas yang telah menjadi penting dalam perjuangan feminis. Menurut Hekman (2017: 45), "Meskipun postmodernisme menawarkan alat untuk mengkritik esensialisme gender, ia juga dapat mengancam dasar untuk solidaritas dan aksi kolektif yang diperlukan dalam perjuangan feminis."

Dari sudut pandang ilmu alam, teori postmodern sering dikritik karena dianggap mengabaikan atau bahkan menolak objektivitas ilmiah. Sokal (2019: 210) berpendapat bahwa "relativisme epistemologis yang dipromosikan oleh beberapa pemikir postmodern dapat melemahkan pemahaman publik tentang sains dan mendukung pseudosains." Kritik ini menyoroti kekhawatiran bahwa skeptisisme postmodern terhadap klaim kebenaran dapat digunakan untuk mempertanyakan fakta ilmiah yang mapan, seperti dalam kasus perubahan iklim atau efektivitas vaksin.

Lebih lanjut, teori postmodern juga dikritik karena kecenderungannya untuk terlalu menekankan peran bahasa dan wacana dalam membentuk realitas sosial. Archer (2020: 87) berpendapat bahwa "fokus yang berlebihan pada konstruksi diskursif dapat mengabaikan realitas material dan struktural yang membentuk kehidupan sosial." Kritik ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor non-diskursif dalam analisis sosial.

Kritik terhadap etika postmodern juga telah diajukan oleh beberapa pemikir. Bauman (2014: 132) menyatakan bahwa "penolakan postmodern terhadap fondasi etika universal dapat mengarah pada nihilisme moral dan ketidakmampuan untuk membuat penilaian etis yang kuat." Kritik ini menyoroti tantangan dalam membangun etika yang koheren dalam kerangka pemikiran postmodern.

Meskipun menghadapi berbagai kritik, penting untuk dicatat bahwa teori postmodern juga telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran kontemporer. Butler (2019: 56) berpendapat bahwa "kritik terhadap postmodernisme sering kali terlalu menyederhanakan dan mengabaikan nuansa dan keragaman dalam pemikiran postmodern." Ini mengingatkan kita akan pentingnya pendekatan yang lebih bernuansa dalam memahami dan mengkritik teori postmodern.

Kritik terhadap teori postmodern mencerminkan kompleksitas dan kontroversi yang melekat dalam gerakan intelektual ini. Meskipun kritik-kritik ini penting untuk dipertimbangkan, mereka juga telah mendorong dialog yang produktif dan pengembangan pemikiran lebih lanjut dalam teori sosial dan filosofi. Dalam menghadapi kritik ini, banyak pemikir postmodern dan post-postmodern telah berusaha untuk mengembangkan pendekatan yang lebih nuansa, yang mengakui keterbatasan postmodernisme sambil tetap mempertahankan wawasannya yang berharga.

Sebagai penutup, penting untuk diingat bahwa kritik terhadap teori postmodern bukan hanya tantangan, tetapi juga peluang untuk memperdalam pemahaman kita tentang kompleksitas dunia sosial dan epistemologi. Dalam menghadapi kritik ini, kita diundang untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan kerangka pemikiran yang dapat mengatasi keterbatasan postmodernisme sambil mempertahankan kontribusinya yang berharga terhadap pemikiran kritis dan refleksi diri.

3.9. Teori Feminisme

1. Definisi dan Prinsip Dasar Teori Feminisme

Teori feminisme merupakan sebuah paradigma kritis yang berfokus pada analisis dan transformasi hubungan gender dalam masyarakat. Menurut Hooks (2015: 1), "Feminisme adalah gerakan untuk mengakhiri seksisme, eksploitasi seksis, dan penindasan." Definisi ini menekankan bahwa feminisme bukan hanya tentang kesetaraan perempuan, tetapi juga tentang menantang dan mengubah struktur kekuasaan yang mendasari ketidaksetaraan gender.

Prinsip dasar teori feminisme meliputi pengakuan terhadap konstruksi sosial gender, kritik terhadap patriarki, dan komitmen untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender. Lerner (2018: 238) menegaskan bahwa "feminisme menantang asumsi bahwa perbedaan gender adalah alamiah dan tidak dapat diubah." Prinsip ini mendorong analisis kritis terhadap norma dan praktik sosial yang membentuk dan mempertahankan ketidaksetaraan gender.

2. Konsep Utama dalam Teori Feminisme

Teori feminisme memiliki beberapa konsep utama yang membentuk kerangka analisisnya. Salah satu konsep kunci adalah interseksionalitas, yang diperkenalkan oleh Crenshaw. Collins dan Bilge (2020: 2) menjelaskan interseksionalitas sebagai "cara untuk memahami dan menganalisis kompleksitas dunia, dalam manusia, dan dalam pengalaman manusia." Konsep ini menekankan bahwa identitas gender tidak dapat dipisahkan dari identitas sosial lainnya seperti ras, kelas, dan seksualitas.

Konsep lain yang penting adalah patriarki, yang merujuk pada sistem sosial yang memberikan kekuasaan dan privilege kepada laki-laki. Walby (2020: 6) mendefinisikan patriarki sebagai "sistem struktur dan praktik sosial di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan." Pemahaman tentang patriarki penting dalam analisis feminis tentang bagaimana kekuasaan gender beroperasi dalam masyarakat.

Konsep gender sebagai konstruksi sosial juga merupakan inti dari teori feminisme. Butler (2015: 10) berpendapat bahwa "gender adalah serangkaian tindakan yang berulang yang menghasilkan efek gender." Pandangan ini menantang esensialisme biologis dan membuka ruang untuk memahami gender sebagai sesuatu yang fluid dan dapat diubah.

3. Aplikasi Teori Feminisme dalam Analisis Wacana

Teori feminisme telah memberikan kontribusi signifikan dalam analisis wacana, menawarkan perspektif kritis terhadap bagaimana bahasa dan wacana membentuk dan mempertahankan ketidaksetaraan gender. Lazar (2018: 372) menyatakan bahwa "analisis wacana feminis bertujuan untuk menunjukkan cara-cara kompleks di mana gender terlibat dalam produksi, reproduksi, dan kontestasi hubungan kekuasaan melalui wacana."

Dalam aplikasinya, analisis wacana feminis sering berfokus pada representasi gender dalam media, literatur, dan komunikasi sehari-hari. Menurut Mills (2020: 155), "analisis feminis terhadap wacana membantu mengungkap asumsi tersembunyi tentang gender yang tertanam dalam bahasa dan teks." Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menantang stereotip gender, bias, dan praktik diskursif yang mempertahankan ketidaksetaraan.

Lebih lanjut, analisis wacana feminis juga memperhatikan bagaimana wacana dapat menjadi alat resistensi dan perubahan. Baxter (2018: 30) berpendapat bahwa "analisis wacana feminis tidak hanya mengidentifikasi ketidaksetaraan, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana wacana dapat digunakan untuk menantang dan mengubah hubungan kekuasaan gender."

4. Kritik terhadap Teori Feminisme

Meskipun memberikan kontribusi penting, teori feminisme juga tidak luput dari kritik. Salah satu kritik utama adalah bahwa beberapa aliran feminisme cenderung mengabaikan pengalaman perempuan dari latar belakang ras, kelas, dan budaya yang berbeda. hooks (2015: 15) mengkritik "feminisme putih" yang gagal mempertimbangkan interseksionalitas dan pengalaman perempuan kulit berwarna.

Kritik lain datang dari perspektif poskolonial. Mohanty (2017: 19) berpendapat bahwa "beberapa wacana feminis Barat cenderung mengkonstruksi 'perempuan dunia ketiga' sebagai subjek monolitik, mengabaikan keragaman dan kompleksitas pengalaman mereka." Kritik ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan konteks global dan lokal dalam analisis feminis.

Teori queer juga telah mengkritik beberapa aliran feminisme atas kecenderungan mereka untuk mempertahankan binaritas gender. Butler (2015: 22) menantang "asumsi feminis tentang kategori 'perempuan' sebagai subjek feminisme," mendorong pemahaman yang lebih fluid tentang gender dan seksualitas.

Teori feminisme menawarkan perspektif kritis yang kaya untuk memahami dan menantang ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Melalui aplikasinya dalam analisis wacana, teori ini memungkinkan kita untuk mengungkap dan menantang struktur kekuasaan yang tertanam dalam bahasa dan praktik sosial. Namun, penting untuk terus mengembangkan teori feminisme dengan mempertimbangkan kritik dan perspektif baru, sehingga dapat lebih inklusif dan efektif dalam mencapai tujuannya untuk keadilan dan kesetaraan gender.

3.9.1. Definisi dan Prinsip Dasar Teori Feminisme

Teori feminisme merupakan suatu kerangka pemikiran dan gerakan sosial yang telah mengalami evolusi signifikan sejak kemunculannya. Pada intinya, feminisme bertujuan untuk menganalisis, memahami, dan mengubah ketidaksetaraan gender yang tertanam dalam struktur sosial, politik, dan budaya masyarakat. Namun, mendefinisikan feminisme bukanlah tugas yang sederhana, mengingat keragaman perspektif dan pendekatan yang ada dalam gerakan ini.

Menurut Hooks (2015: 1), "Feminisme adalah gerakan untuk mengakhiri seksisme, eksploitasi seksis, dan penindasan." Definisi ini menekankan bahwa feminisme bukan hanya tentang memperjuangkan hak-hak perempuan, tetapi juga tentang menantang dan mengubah sistem yang mendasari ketidaksetaraan gender. Lebih lanjut, Hooks menegaskan bahwa feminisme adalah untuk semua orang, bukan hanya untuk perempuan, karena patriarki juga merugikan laki-laki meskipun dengan cara yang berbeda.

Sementara itu, Butler (2015: 6) mendefinisikan feminisme dalam konteks yang lebih luas, menyatakan bahwa "feminisme adalah teori dan praktik yang berusaha untuk membebaskan semua perempuan: perempuan kulit berwarna, perempuan kelas pekerja, perempuan miskin, perempuan difabel, lesbian, perempuan lanjut usia - serta perempuan kulit putih, ekonomi menengah ke atas, heteroseksual yang istimewa." Definisi ini menekankan interseksionalitas dan keragaman pengalaman perempuan, menantang gagasan bahwa ada pengalaman perempuan yang universal.

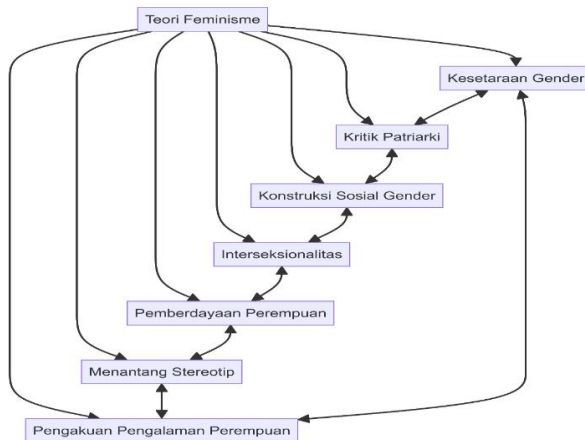
Prinsip dasar teori feminisme dapat dijabarkan dalam beberapa poin utama:

1. Kesetaraan Gender: Prinsip ini menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki harus memiliki hak, kesempatan, dan perlakuan yang sama dalam semua aspek kehidupan. Walby (2020: 23) berpendapat bahwa "kesetaraan gender bukan hanya tentang kesamaan formal di hadapan hukum, tetapi juga tentang kesetaraan substantif dalam hasil dan pengalaman."
2. Kritik terhadap Patriarki: Feminisme secara fundamental menantang sistem patriarki yang memberikan privilege kepada laki-laki dan mensubordinasi perempuan. Lerner (2018: 239) mendefinisikan patriarki sebagai "manifestasi dan institusionalisasi dominasi laki-laki atas perempuan dan anak-anak dalam keluarga dan perluasan dominasi laki-laki atas perempuan dalam masyarakat secara umum."
3. Pengakuan terhadap Konstruksi Sosial Gender: Teori feminisme membedakan antara seks (biologis) dan gender (konstruksi sosial). Butler (2015: 10) menyatakan bahwa "gender adalah serangkaian tindakan yang berulang yang menghasilkan efek gender," menantang gagasan bahwa perbedaan gender adalah alamiah dan tidak dapat diubah.
4. Interseksionalitas: Prinsip ini mengakui bahwa pengalaman perempuan dibentuk tidak hanya oleh gender, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti ras, kelas, seksualitas, dan disabilitas. Collins dan Bilge (2020: 2) mendefinisikan interseksionalitas sebagai "cara untuk memahami dan menganalisis kompleksitas dunia, dalam manusia, dan dalam pengalaman manusia."
5. Pemberdayaan Perempuan: Feminisme berupaya untuk memberdayakan perempuan dalam semua aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kabeer (2017: 651) mendefinisikan pemberdayaan sebagai "proses di mana mereka yang sebelumnya ditolak kemampuan untuk membuat pilihan strategis dalam hidup memperoleh kemampuan tersebut."
6. Menantang Stereotip dan Norma Gender: Teori feminisme secara aktif menantang stereotip dan norma gender yang membatasi potensi individu. Criado Perez (2019: 12) berpendapat bahwa "stereotip gender bukan hanya

membatasi individu, tetapi juga membentuk dunia di sekitar kita dalam cara yang sering tidak terlihat namun sangat berpengaruh."

7. Pengakuan terhadap Pengalaman dan Pengetahuan Perempuan: Feminisme menekankan pentingnya mendengarkan dan memvalidasi pengalaman perempuan sebagai sumber pengetahuan yang sah. Harding (2016: 10) menyatakan bahwa "pengalaman perempuan memberikan titik awal yang unik untuk menghasilkan pengetahuan yang lebih objektif dan kurang terdistorsi."

Untuk memvisualisasikan hubungan antara prinsip-prinsip dasar teori feminisme, berikut adalah diagram yang menggambarkan keterkaitan antar konsep:



Gambar 3.50: Hubungan Antara Prinsip-Prinsip Dasar Teori Feminisme

Diagram ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip dasar teori feminisme saling terkait dan saling memperkuat, membentuk kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami dan menantang ketidaksetaraan gender.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun ada prinsip-prinsip dasar yang umumnya diterima, teori feminisme bukanlah entitas yang monolitik. Terdapat berbagai aliran pemikiran dalam feminisme, masing-masing dengan penekanan dan pendekatan yang berbeda. Misalnya, feminisme liberal cenderung berfokus pada reformasi hukum dan kebijakan, sementara feminisme radikal lebih menekankan transformasi fundamental struktur sosial. Feminisme Marxis

menganalisis ketidaksetaraan gender dalam konteks kapitalisme, sedangkan ekofeminisme menghubungkan penindasan perempuan dengan eksploitasi alam.

Tong (2018: 1) menegaskan bahwa "keragaman dalam pemikiran feminis bukan kelemahan, melainkan kekuatan yang mencerminkan kompleksitas pengalaman perempuan dan tantangan dalam mencapai kesetaraan gender." Keragaman ini memungkinkan teori feminisme untuk terus berkembang dan merespons tantangan baru dalam konteks sosial yang berubah.

Dalam perkembangannya, teori feminisme telah memperluas fokusnya dari isu-isu yang secara tradisional dianggap "perempuan" ke analisis yang lebih luas tentang bagaimana gender beroperasi dalam semua aspek kehidupan sosial. Misalnya, feminisme telah memberikan kontribusi signifikan dalam menganalisis bagaimana gender mempengaruhi ekonomi global, kebijakan lingkungan, teknologi, dan bahkan produksi pengetahuan ilmiah.

Connell dan Pearse (2018: 5) berpendapat bahwa "gender bukan hanya tentang identitas individu atau hubungan interpersonal, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat diorganisir dan bagaimana kekuasaan didistribusikan." Perspektif ini menekankan bahwa analisis feminis perlu mempertimbangkan bagaimana gender berinteraksi dengan struktur sosial, ekonomi, dan politik yang lebih luas. Definisi dan prinsip dasar teori feminisme memberikan kerangka yang kuat untuk menganalisis dan menantang ketidaksetaraan gender dalam berbagai konteks. Dengan menggabungkan kritik terhadap patriarki, pengakuan terhadap konstruksi sosial gender, dan komitmen terhadap kesetaraan dan pemberdayaan, teori feminisme terus menjadi alat yang penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Namun, penting untuk tetap kritis dan reflektif, mengakui bahwa teori feminisme, seperti halnya semua teori sosial, perlu terus berkembang dan beradaptasi untuk merespons realitas yang berubah dan tantangan baru dalam perjuangan untuk kesetaraan gender.

3.9.2. Konsep Utama dalam Teori Feminisme

Teori feminisme, sebagai kerangka pemikiran yang kompleks dan dinamis, memiliki beberapa konsep utama yang membentuk fondasi analisisnya. Konsep-konsep ini tidak hanya membantu dalam memahami ketidaksetaraan gender, tetapi juga memberikan alat untuk menganalisis dan menantang struktur kekuasaan yang lebih luas dalam

masyarakat. Berikut adalah pembahasan mendalam tentang konsep-konsep utama dalam teori feminisme:

1. Patriarki

Patriarki adalah salah satu konsep paling fundamental dalam teori feminisme. Walby (2020: 20) mendefinisikan patriarki sebagai "sistem struktur dan praktik sosial di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan." Konsep ini menjelaskan bagaimana kekuasaan laki-laki diinstitusionalisasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, mulai dari keluarga hingga negara.

Lerner (2018: 239) memperluas pemahaman tentang patriarki dengan menyatakan bahwa "patriarki bukan hanya sistem dominasi laki-laki atas perempuan, tetapi juga hierarki di antara laki-laki yang memungkinkan sekelompok kecil laki-laki untuk mendominasi massa laki-laki serta semua perempuan." Perspektif ini menunjukkan bahwa patriarki bukan hanya tentang relasi gender, tetapi juga tentang struktur kekuasaan yang lebih luas.

Analisis feminis tentang patriarki telah berkembang dari fokus awal pada keluarga dan ranah privat ke pemahaman yang lebih kompleks tentang bagaimana patriarki beroperasi di berbagai institusi sosial. Connell (2021: 73) berpendapat bahwa "patriarki modern beroperasi melalui negara, ekonomi, media, dan sistem pendidikan, menciptakan apa yang disebut 'dividen patriarki' yang menguntungkan laki-laki sebagai kelompok."

2. Gender sebagai Konstruksi Sosial

Konsep gender sebagai konstruksi sosial adalah pilar utama dalam teori feminisme. Butler (2015: 45) menyatakan bahwa "gender adalah performativitas yang berulang-ulang dari norma-norma sosial." Perspektif ini menantang gagasan esensialis bahwa perbedaan gender adalah alamiah dan tidak dapat diubah.

West dan Zimmerman (2017: 125) mengembangkan konsep "*doing gender*," yang menyatakan bahwa "gender bukan sesuatu yang kita miliki, tetapi sesuatu yang kita lakukan dalam interaksi sehari-hari." Pemahaman ini menekankan bahwa gender adalah proses aktif yang terus-menerus dilakukan dan dinegosiasikan dalam konteks sosial.

Risman (2018: 19) lebih lanjut mengusulkan pendekatan "gender sebagai struktur sosial," yang melihat gender beroperasi pada tiga tingkatan: individual, interaksional, dan institusional. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana ketidaksetaraan gender

dipertahankan meskipun ada perubahan dalam sikap dan kebijakan individu.

3. Interseksionalitas

Interseksionalitas adalah konsep yang diperkenalkan oleh Crenshaw untuk menjelaskan bagaimana berbagai bentuk ketidaksetaraan sosial saling terkait dan tidak dapat dipahami secara terpisah. Collins dan Bilge (2020: 2) mendefinisikan interseksionalitas sebagai "cara untuk memahami dan menganalisis kompleksitas dunia, dalam manusia, dan dalam pengalaman manusia."

Konsep ini menekankan bahwa pengalaman perempuan tidak hanya dibentuk oleh gender, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti ras, kelas, seksualitas, disabilitas, dan lokasi geografis. Cho, dkk (2016: 797) berpendapat bahwa "interseksionalitas bukan hanya tentang identitas, tetapi juga tentang bagaimana struktur kekuasaan dan ketidaksetaraan saling terkait dan saling memperkuat."

Pendekatan interseksional telah memperkaya analisis feminis dengan memungkinkan pemahaman yang lebih nuansa tentang keragaman pengalaman perempuan dan kompleksitas ketidaksetaraan sosial. May (2015: 21) menegaskan bahwa "interseksionalitas menantang kita untuk memikirkan kembali kategori-kategori identitas dan bagaimana mereka berinteraksi untuk membentuk pengalaman hidup yang unik."

4. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan adalah konsep kunci dalam teori dan praktik feminisme. Kabeer (2017: 651) mendefinisikan pemberdayaan sebagai "proses di mana mereka yang sebelumnya ditolak kemampuan untuk membuat pilihan strategis dalam hidup memperoleh kemampuan tersebut." Konsep ini menekankan pentingnya agen perempuan dalam mengubah kondisi hidup mereka dan masyarakat secara lebih luas.

Cornwall (2016: 342) berpendapat bahwa "pemberdayaan bukan hanya tentang memberikan kekuasaan kepada perempuan, tetapi juga tentang mengubah hubungan kekuasaan yang membatasi pilihan dan peluang perempuan." Perspektif ini menekankan bahwa pemberdayaan melibatkan perubahan struktural serta perubahan pada tingkat individu.

Pemberdayaan perempuan mencakup berbagai dimensi, termasuk ekonomi, politik, sosial, dan psikologis. Stromquist (2015: 308) mengidentifikasi empat komponen pemberdayaan: kognitif

(pemahaman kritis tentang realitas), psikologis (perasaan harga diri), politik (kesadaran tentang ketidaksetaraan kekuasaan), dan ekonomi (kapasitas untuk menghasilkan pendapatan independen).

5. Kekerasan Berbasis Gender

Kekerasan berbasis gender adalah konsep yang menyoroti bagaimana ketidaksetaraan gender sering dimanifestasikan dalam bentuk kekerasan terhadap perempuan dan kelompok gender minoritas. Merry (2019: 5) mendefinisikan kekerasan berbasis gender sebagai "kekerasan yang ditargetkan pada individu atau kelompok berdasarkan gender mereka atau yang mempengaruhi mereka secara tidak proporsional."

Konsep ini mencakup berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan fisik, seksual, psikologis, dan ekonomi. True (2018: 23) berpendapat bahwa "kekerasan berbasis gender bukan hanya masalah individu, tetapi juga manifestasi dari ketidaksetaraan struktural dan hubungan kekuasaan yang tidak setara."

Analisis feminis tentang kekerasan berbasis gender telah berkembang untuk mempertimbangkan bagaimana kekerasan ini terkait dengan struktur sosial yang lebih luas. Engle Merry (2016: 11) menekankan pentingnya memahami kekerasan berbasis gender dalam konteks global, menyoroti bagaimana "kekerasan terhadap perempuan terkait dengan ketidaksetaraan ekonomi global, konflik bersenjata, dan perubahan dalam struktur keluarga dan komunitas."

6. Representasi dan Media

Representasi perempuan dalam media dan budaya populer adalah area fokus penting dalam teori feminisme. Gill (2020: 7) berpendapat bahwa "media bukan hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga aktif membentuk pemahaman kita tentang gender dan seksualitas." Analisis feminis tentang representasi media mengeksplorasi bagaimana stereotip gender dipertahankan dan ditantang melalui berbagai bentuk media.

Banet-Weiser (2018: 15) memperkenalkan konsep "ekonomi visibilitas," yang menganalisis bagaimana visibilitas perempuan dalam media dan budaya populer sering kali terkait dengan logika pasar dan konsumerisme. Perspektif ini menantang kita untuk berpikir kritis tentang apakah peningkatan representasi perempuan dalam media selalu berarti kemajuan feminis.

7. Tubuh dan Seksualitas

Tubuh dan seksualitas adalah area penting dalam teori feminisme, dengan fokus pada bagaimana tubuh perempuan dikontrol, diregulasi, dan dipolitisasi. Bordo (2017: 142) berpendapat bahwa "tubuh perempuan adalah situs di mana norma-norma gender dan kekuasaan sosial dinegosiasikan dan ditantang."

Teori queer, yang memiliki hubungan dekat dengan teori feminisme, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang seksualitas. Butler (2015: 173) menantang gagasan tentang identitas seksual yang tetap dan stabil, berpendapat bahwa "seksualitas, seperti halnya gender, adalah performatif."

Pendekatan interseksional dalam memahami tubuh dan seksualitas telah memperkaya analisis feminis. Davis (2017: 52) menekankan pentingnya mempertimbangkan bagaimana "pengalaman tubuh dan seksualitas dibentuk oleh interseksi gender dengan ras, kelas, disabilitas, dan faktor-faktor lainnya."

Konsep-konsep utama dalam teori feminisme memberikan kerangka yang kaya dan kompleks untuk memahami dan menganalisis ketidaksetaraan gender serta struktur kekuasaan yang lebih luas dalam masyarakat. Dari patriarki hingga interseksionalitas, dari pemberdayaan hingga representasi media, konsep-konsep ini memungkinkan analisis yang mendalam dan nuansa tentang bagaimana gender beroperasi di berbagai tingkatan dan konteks sosial. Penting untuk dicatat bahwa konsep-konsep ini terus berkembang dan dinegosiasikan dalam teori dan praktik feminis, mencerminkan kompleksitas pengalaman perempuan dan tantangan dalam mencapai kesetaraan gender.

3.9.3. Aplikasi Teori Feminisme dalam Analisis Wacana

Teori feminisme telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan analisis wacana kritis, menawarkan perspektif unik untuk memahami bagaimana bahasa dan wacana berperan dalam mempertahankan atau menantang ketidaksetaraan gender. Aplikasi teori feminisme dalam analisis wacana tidak hanya menyoroti representasi gender dalam teks, tetapi juga mengungkap struktur kekuasaan yang lebih luas yang tertanam dalam praktik diskursif.

Lazar (2018: 372) mendefinisikan analisis wacana feminis sebagai "perspektif politik tentang gender, yang berupaya untuk mengungkap cara-cara kompleks di mana relasi kekuasaan gender diproduksi, dinegosiasikan, dan ditantang dalam representasi praktik sosial, dalam hubungan antara orang-orang, dan dalam identitas

individu atau kelompok." Definisi ini menekankan bahwa analisis wacana feminis bukan hanya tentang mengidentifikasi representasi gender, tetapi juga tentang memahami bagaimana wacana berkontribusi pada struktur kekuasaan yang lebih luas.

Berikut adalah beberapa aspek kunci dari aplikasi teori feminisme dalam analisis wacana:

1. Mengungkap Asumsi Gender dalam Wacana

Salah satu fokus utama analisis wacana feminis adalah mengidentifikasi dan menantang asumsi gender yang tertanam dalam bahasa dan wacana. Mills (2020: 155) berpendapat bahwa "analisis feminis terhadap wacana membantu mengungkap asumsi tersembunyi tentang gender yang tertanam dalam bahasa dan teks." Ini melibatkan pemeriksaan kritis terhadap pilihan kata, metafora, dan struktur naratif yang mungkin memperkuat stereotip gender atau naturalisasi peran gender tradisional.

Sunderland (2015: 23) mengusulkan konsep "gender discourse" untuk menganalisis bagaimana wacana tentang gender dikonstruksi dan direproduksi dalam berbagai konteks. Ia berpendapat bahwa "gender discourse bukan hanya tentang bagaimana perempuan dan laki-laki digambarkan, tetapi juga tentang bagaimana pemahaman tentang feminitas dan maskulinitas dibentuk melalui bahasa."

2. Analisis Interseksional dalam Wacana

Pendekatan interseksional dalam analisis wacana feminis menekankan pentingnya mempertimbangkan bagaimana gender berinteraksi dengan kategori sosial lainnya seperti ras, kelas, dan seksualitas dalam produksi makna. Collins dan Bilge (2020: 72) menegaskan bahwa "analisis interseksional dalam wacana memungkinkan pemahaman yang lebih nuansa tentang bagaimana identitas dan pengalaman yang beragam direpresentasikan dan dibentuk melalui bahasa."

Ferree (2018: 425) mengaplikasikan pendekatan interseksional dalam analisis wacana politik, menunjukkan bagaimana "wacana tentang kesetaraan gender sering kali dibingkai melalui lensa ras dan kelas, menciptakan hierarki implisit di antara perempuan." Analisis semacam ini mengungkap kompleksitas representasi gender dalam wacana publik dan kebijakan.

3. Menganalisis Wacana Resistensi dan Pemberdayaan

Analisis wacana feminis tidak hanya berfokus pada bagaimana wacana memperkuat ketidaksetaraan gender, tetapi juga bagaimana

wacana dapat digunakan sebagai alat resistensi dan pemberdayaan. Baxter (2018: 30) berpendapat bahwa "analisis wacana feminis tidak hanya mengidentifikasi ketidaksetaraan, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana wacana dapat digunakan untuk menantang dan mengubah hubungan kekuasaan gender."

Koh (2020: 217) menganalisis wacana gerakan #MeToo, menunjukkan bagaimana "media sosial memungkinkan pembentukan wacana tandingan yang menantang narasi dominan tentang kekerasan seksual dan memberdayakan korban untuk berbicara." Analisis ini mengilustrasikan bagaimana wacana feminis dapat menciptakan ruang untuk suara-suara yang sebelumnya dibungkam dan mengkatalisasi perubahan sosial.

4. Analisis Wacana Media dan Representasi

Media memainkan peran krusial dalam membentuk pemahaman publik tentang gender, dan analisis wacana feminis telah memberikan wawasan berharga tentang bagaimana representasi gender dikonstruksi dan dipertahankan melalui wacana media. Gill (2020: 31) menganalisis representasi "post-feminisme" dalam media populer, berpendapat bahwa "wacana post-feminis sering kali mempromosikan bentuk pemberdayaan perempuan yang individual dan berbasis konsumen, sambil mengabaikan kritik struktural terhadap ketidaksetaraan gender."

Orgad dan Gill (2019: 185) lebih lanjut mengeksplorasi bagaimana wacana "confidence culture" dalam media kontemporer membentuk subjektivitas perempuan, berpendapat bahwa "wacana ini mengalihkan perhatian dari ketidaksetaraan struktural dengan menekankan transformasi diri individual sebagai solusi untuk masalah gender."

5. Analisis Wacana Institusional

Analisis wacana feminis juga telah diterapkan untuk mengkaji bagaimana institusi mempertahankan atau menantang ketidaksetaraan gender melalui praktik diskursif mereka. Acker (2015: 232) menganalisis "regimes of inequality" dalam organisasi, menunjukkan bagaimana "wacana organisasi yang tampaknya netral gender sering kali menyembunyikan asumsi maskulin yang mendalam."

Attenborough (2017: 484) mengaplikasikan analisis wacana feminis pada kebijakan kesetaraan gender di perguruan tinggi, mengungkap bagaimana "wacana kesetaraan sering kali dibingkai

dalam istilah yang individualistik dan meritokratis, mengabaikan hambatan struktural yang dihadapi perempuan dalam akademik."

6. Analisis Wacana Digital dan Online

Dengan meningkatnya peran media digital dan ruang online dalam kehidupan sosial, analisis wacana feminis telah diperluas untuk mempertimbangkan bagaimana gender dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam lingkungan digital. Zappavigna (2021: 56) menganalisis penggunaan hashtag feminis di Twitter, menunjukkan bagaimana "praktik diskursif online memungkinkan pembentukan komunitas feminis transnasional dan artikulasi identitas feminis yang beragam." Mendes, dkk (2019: 78) mengeksplorasi fenomena "digital feminist activism," berpendapat bahwa "ruang online menawarkan platform untuk wacana feminis yang menantang narasi mainstream dan memobilisasi dukungan untuk isu-isu feminis."

Aplikasi teori feminisme dalam analisis wacana menawarkan alat yang kuat untuk mengungkap dan menantang ketidaksetaraan gender yang tertanam dalam bahasa dan praktik diskursif. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan kita untuk mengidentifikasi bagaimana wacana memperkuat stereotip dan ketidaksetaraan gender, tetapi juga bagaimana wacana dapat digunakan sebagai alat resistensi dan perubahan. Dengan mempertimbangkan interseksionalitas dan konteks sosial yang lebih luas, analisis wacana feminis memberikan pemahaman yang lebih kaya dan nuansa tentang bagaimana gender dikonstruksi, dinegosiasikan, dan ditantang melalui bahasa di berbagai domain kehidupan sosial.

Tantangan ke depan bagi analisis wacana feminis termasuk mengembangkan metode untuk menganalisis bentuk-bentuk wacana baru yang muncul dalam lanskap media yang terus berubah, memperdalam pemahaman tentang bagaimana wacana gender berinteraksi dengan wacana lain tentang identitas dan kekuasaan, dan memastikan bahwa analisis wacana feminis tetap responsif terhadap keragaman pengalaman perempuan di seluruh dunia. Dengan terus berkembang dan beradaptasi, analisis wacana feminis akan tetap menjadi alat yang vital dalam upaya akademis dan aktivis untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender.

3.9.4 Kritik terhadap Teori Feminisme

Feminisme sebagai gerakan sosial dan filosofis telah mengalami perkembangan signifikan sejak kemunculannya pada abad ke-19. Teori-teori feminisme yang berkembang telah memberikan

kontribusi besar dalam upaya memperjuangkan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan di berbagai bidang kehidupan. Namun, seiring dengan perkembangannya, muncul pula berbagai kritik dan tantangan terhadap teori-teori feminisme ini. Bab ini akan mengeksplorasi beberapa kritik utama terhadap teori feminisme dalam wacana kontemporer, dengan fokus pada aspek-aspek teoretis, metodologis, dan praktis.

Salah satu kritik mendasar terhadap teori feminisme adalah kecenderungannya untuk menggeneralisasi pengalaman perempuan. Hooks (2015: 28) berpendapat bahwa feminisme gelombang kedua, misalnya, sering kali didominasi oleh perspektif perempuan kulit putih kelas menengah, mengabaikan keragaman pengalaman perempuan dari latar belakang ras, kelas, dan budaya yang berbeda. Kritik ini memunculkan pendekatan interseksionalitas dalam feminisme, yang berusaha memahami bagaimana berbagai bentuk penindasan dan diskriminasi saling terkait dan memengaruhi pengalaman individu (Collins & Bilge, 2020: 42).

Kritik lain yang sering diajukan adalah bahwa beberapa aliran feminisme cenderung memperkuat stereotip gender daripada menghapuskannya. Misalnya, feminisme perbedaan (*difference feminism*) yang menekankan keunikan dan superioritas kualitas "feminin" seperti pengasuhan dan empati, dianggap dapat memperkuat dikotomi gender yang justru ingin dilawan oleh feminisme (Reger, 2017: 89). Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana teori feminisme dapat mengatasi esensialisme gender tanpa jatuh ke dalam perangkap esensialisme baru.

Kritik terhadap metodologi feminis juga menjadi perdebatan dalam wacana akademik. Beberapa kritikus berpendapat bahwa pendekatan metodologis feminis, seperti "*standpoint theory*," yang menekankan pentingnya pengalaman subjektif perempuan, dapat menghasilkan bias dan kurangnya objektivitas dalam penelitian (Harding, 2019: 156). Di sisi lain, pendukung metodologi feminis berargumen bahwa pendekatan ini justru memperkaya pemahaman kita tentang realitas sosial dengan memasukkan perspektif yang sebelumnya terpinggirkan (Ramazanoglu & Holland, 2020: 73).

Aspek lain yang sering dikritik adalah kecenderungan beberapa teori feminisme untuk fokus pada isu-isu yang lebih relevan dengan konteks Barat, mengabaikan realitas dan tantangan yang dihadapi perempuan di negara-negara berkembang atau non-Barat.

Mohanty (2018: 112) mengkritik apa yang disebutnya sebagai "feminisme Barat" yang sering menggambarkan perempuan non-Barat sebagai korban pasif yang perlu diselamatkan, mengabaikan agency dan perjuangan mereka dalam konteks lokal.

Kritik terhadap pendekatan feminisme liberal juga muncul dari perspektif ekonomi politik. Fraser (2016: 35) berpendapat bahwa feminisme liberal, dengan fokusnya pada kesetaraan kesempatan dan representasi dalam struktur yang ada, telah terakomodasi oleh kapitalisme neoliberal tanpa menantang struktur ekonomi yang mendasarinya. Ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana feminisme dapat mencapai perubahan substantif tanpa menantang sistem ekonomi yang lebih luas.

Dalam konteks teori queer dan transgender, beberapa kritikus menganggap bahwa feminisme gelombang kedua dan ketiga terlalu berfokus pada pengalaman perempuan cis-gender, mengabaikan realitas dan tantangan yang dihadapi oleh individu transgender dan non-biner (Stryker & Bettcher, 2016: 8). Kritik ini telah mendorong perkembangan teori feminisme yang lebih inklusif dan interseksional.

Kritik terhadap gerakan MeToo, sebagai manifestasi kontemporer dari aktivisme feminis, juga menarik untuk dibahas. Beberapa kritikus berpendapat bahwa gerakan ini, meskipun berhasil meningkatkan kesadaran tentang pelecehan seksual, cenderung mengabaikan nuansa dan kompleksitas interaksi gender, serta berpotensi menciptakan budaya "*witch hunt*" yang dapat merugikan laki-laki yang tidak bersalah (Fileborn & Loney-Howes, 2019: 203).

Perdebatan tentang pornografi dan seks work juga menjadi arena konflik dalam teori feminisme. Sementara beberapa feminis melihat pornografi dan seks work sebagai bentuk eksploitasi terhadap perempuan, yang lain berpendapat bahwa pendekatan ini mengabaikan agency perempuan dan dapat memperkuat stigma terhadap pekerja seks (Smith & Mac, 2018: 67).

Menghadapi berbagai kritik ini, teori feminisme kontemporer terus berkembang dan beradaptasi. Pendekatan interseksional, misalnya, telah menjadi semakin dominan dalam upaya untuk mengakui dan mengatasi keragaman pengalaman perempuan (Cho, dkk, 2018: 45). Feminisme poskolonial dan transnasional juga telah berkembang sebagai respons terhadap kritik etnosentrisme, berusaha membangun pemahaman yang lebih nuansa tentang perjuangan perempuan di berbagai konteks global (Mohanty, 2018: 178).

Kritik-kritik ini tidak dimaksudkan untuk mendelegitimasi teori feminisme secara keseluruhan, melainkan untuk mendorong refleksi kritis dan pengembangan teori yang lebih inklusif dan efektif. Sebagaimana dinyatakan oleh Butler (2021: 92), "Kritik bukan penolakan atau penghakiman, melainkan praktik mempertanyakan kerangka pemikiran yang membatasi apa yang kita pikir mungkin."

Dalam menghadapi kritik-kritik ini, teori feminisme kontemporer ditantang untuk terus merefleksikan asumsi-asumsi dasarnya, memperluas cakupannya, dan mengembangkan pendekatan yang lebih nuansa dalam memahami dan mengatasi ketidaksetaraan gender. Hal ini mencakup upaya untuk membangun aliansi yang lebih luas dengan gerakan sosial lainnya, mengintegrasikan perspektif dari Global South, dan mengadopsi pendekatan yang lebih interseksional dan inklusif.

Kritik terhadap teori feminisme dalam wacana kontemporer mencerminkan kompleksitas dan dinamika perjuangan untuk kesetaraan gender. Meskipun menghadapi tantangan, kritik-kritik ini juga membuka peluang untuk pengembangan teori dan praktik feminis yang lebih kuat, inklusif, dan relevan dalam menghadapi realitas global yang terus berubah.

3.10. Teori Dekonstruksi

Teori dekonstruksi, yang diperkenalkan oleh filsuf Prancis Jacques Derrida pada tahun 1960-an, telah menjadi salah satu pendekatan yang paling berpengaruh dan kontroversial dalam analisis wacana dan kritik sastra kontemporer. Pendekatan ini menantang asumsi-asumsi tradisional tentang makna, struktur, dan kebenaran dalam teks dan wacana, membuka jalan bagi interpretasi yang lebih kompleks dan beragam.

1. Definisi dan Prinsip Dasar Teori Dekonstruksi

Dekonstruksi dapat didefinisikan sebagai strategi analisis yang bertujuan untuk membongkar dan mempertanyakan struktur hierarkis dalam teks dan wacana. Menurut Norris (2017: 31), "Dekonstruksi bukan sekadar metode pembacaan, melainkan cara berpikir yang mempertanyakan asumsi-asumsi metafisik yang mendasari pemikiran Barat." Prinsip dasar dekonstruksi adalah bahwa makna tidak pernah hadir sepenuhnya dalam teks, melainkan selalu tertunda dan tergantung pada jejak-jejak makna lain.

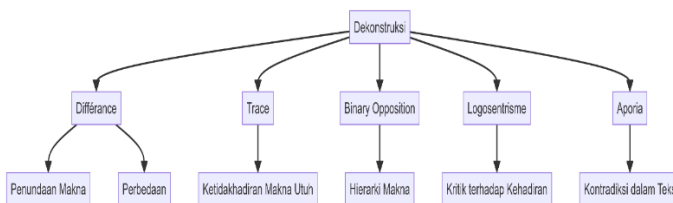
Derrida sendiri menolak untuk memberikan definisi yang ketat tentang dekonstruksi, karena hal itu akan bertentangan dengan prinsip-prinsip dekonstruksi itu sendiri. Namun, ia menekankan bahwa dekonstruksi bukanlah metode atau teknik yang dapat diterapkan secara mekanis, melainkan sebuah "peristiwa" pembacaan yang unik untuk setiap teks (Derrida, 2016: 85).

2. Konsep Utama dalam Teori Dekonstruksi

Beberapa konsep kunci dalam teori dekonstruksi meliputi:

- a. *Différance*: Istilah yang diciptakan Derrida untuk menggambarkan proses penundaan dan perbedaan yang inheren dalam bahasa. Menurut Lucy (2018: 27), "*Différance* menunjukkan bahwa makna selalu tertunda dan tergantung pada perbedaan dengan elemen-elemen lain dalam sistem bahasa."
- b. *Trace*: Jejak atau sisa makna yang selalu hadir dalam setiap tanda, menunjukkan ketidakmungkinan makna yang sepenuhnya hadir.
- c. *Binary Opposition*: Pasangan konsep yang saling berlawanan yang sering menjadi target dekonstruksi, seperti baik/buruk, benar/salah, dll.
- d. *Logosentrisme*: Kritik terhadap kecenderungan pemikiran Barat untuk mengutamakan kehadiran dan makna yang stabil.
- e. *Aporia*: Kontradiksi atau kebuntuan logis yang ditemukan dalam teks melalui analisis dekonstruktif.

Untuk memvisualisasikan konsep-konsep utama ini, berikut adalah diagram yang mengilustrasikan hubungan antara mereka:



Gambar 3.51: Konsep Dekonstruksi

3. Aplikasi Teori Dekonstruksi dalam Analisis Wacana

Dalam analisis wacana, dekonstruksi digunakan untuk mengungkap asumsi-asumsi tersembunyi, kontradiksi internal, dan

makna-makna yang terpinggirkan dalam teks. Beberapa cara aplikasi teori dekonstruksi dalam analisis wacana meliputi:

- a. Pembongkaran oposisi biner: Mengidentifikasi dan mempertanyakan hierarki dalam pasangan konsep yang berlawanan. Misalnya, dalam analisis wacana gender, dekonstruksi dapat digunakan untuk membongkar oposisi biner maskulin/feminin (Butler, 2015: 43).
- b. Analisis retorika: Memeriksa cara-cara teks menggunakan bahasa untuk membangun makna dan otoritas. Culler (2018: 89) menyatakan, "Dekonstruksi mengungkap bagaimana teks sering kali mengundermining klaimnya sendiri melalui penggunaan bahasa yang kontradiktif."
- c. Intertekstualitas: Mengeksplorasi hubungan antara teks dengan teks-teks lain dan konteks yang lebih luas. Menurut Allen (2020: 112), "Analisis intertekstual dalam dekonstruksi menunjukkan bahwa makna teks selalu tergantung pada jaringan teks yang lebih luas."
- d. Pemeriksaan marjin teks: Memberikan perhatian pada elemen-elemen yang tampaknya sepele atau terpinggirkan dalam teks, yang mungkin mengungkapkan makna-makna tersembunyi.
- e. Analisis aporia: Mengidentifikasi dan mengeksplorasi kontradiksi-kontradiksi logis dalam teks yang menunjukkan ketidakstabilan makna.

Dalam praktiknya, analisis dekonstruktif sering kali menghasilkan pembacaan yang tidak konvensional dan kadang-kadang kontroversial. Misalnya, dalam analisis wacana politik, pendekatan dekonstruktif dapat mengungkap bagaimana retorika nasionalisme sering bergantung pada konstruksi "yang lain" yang problematik (Bhabha, 2019: 178).

4. Kritik terhadap Teori Dekonstruksi

Meskipun berpengaruh, teori dekonstruksi juga menghadapi berbagai kritik:

- a. Relativisme: Kritikus seperti Habermas (2015: 205) berpendapat bahwa dekonstruksi dapat mengarah pada relativisme ekstrem yang melemahkan kemungkinan komunikasi dan kritik yang bermakna.
- b. Ketidakjelasan: Gaya tulisan Derrida dan pengikutnya sering dikritik karena sulit dipahami dan terlalu abstrak.

Eagleton (2017: 124) menyatakan, "Keengganan dekonstruksi untuk memberikan definisi yang jelas tentang dirinya sendiri dapat dilihat sebagai kelemahan metodologis."

- c. Kurangnya relevansi politik: Beberapa kritikus berpendapat bahwa fokus dekonstruksi pada teks dan bahasa mengabaikan realitas material dan perjuangan politik. Namun, pendukung dekonstruksi seperti Spivak (2016: 87) berpendapat bahwa analisis dekonstruktif justru penting untuk memahami dan menantang struktur kekuasaan.
- d. Overinterpretasi: Ada kekhawatiran bahwa pendekatan dekonstruktif dapat mengarah pada interpretasi yang terlalu bebas dan tidak terkontrol terhadap teks.
- e. Keterbatasan aplikasi: Beberapa kritikus berpendapat bahwa dekonstruksi lebih cocok untuk analisis teks sastra daripada wacana non-fiksi atau ilmiah.

Terlepas dari kritik-kritik ini, teori dekonstruksi tetap menjadi alat analisis yang kuat dalam studi wacana kontemporer. Seperti yang dikatakan oleh Royle (2019: 56), "Dekonstruksi menantang kita untuk berpikir ulang tentang cara kita membaca, menulis, dan memahami dunia melalui bahasa."

Teori dekonstruksi menawarkan pendekatan yang kaya dan menantang dalam analisis wacana. Dengan mempertanyakan asumsi-asumsi dasar tentang makna dan struktur, dekonstruksi membuka kemungkinan-kemungkinan baru untuk interpretasi dan pemahaman. Meskipun kontroversial, pendekatan ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan teori kritis dan analisis wacana kontemporer.

3.10.1 Definisi dan Prinsip Dasar Teori Dekonstruksi

Teori dekonstruksi, yang diperkenalkan oleh filsuf Prancis Jacques Derrida pada tahun 1960-an, telah menjadi salah satu pendekatan paling berpengaruh dan kontroversial dalam analisis wacana, kritik sastra, dan filsafat kontemporer. Meskipun sering disalahpahami dan kadang-kadang ditolak, dekonstruksi telah memberikan kontribusi signifikan terhadap cara kita memahami teks, bahasa, dan produksi makna.

Mendefinisikan dekonstruksi bukanlah tugas yang mudah, karena salah satu prinsip utamanya adalah menolak definisi yang tetap

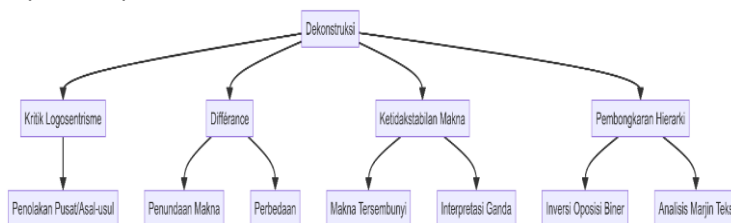
dan stabil. Derrida sendiri enggan memberikan definisi yang ketat tentang dekonstruksi, karena ia percaya bahwa hal itu akan bertentangan dengan semangat dekonstruksi itu sendiri. Namun, kita dapat memahami dekonstruksi sebagai strategi membaca dan menganalisis yang bertujuan untuk membongkar asumsi-asumsi yang mendasari teks dan wacana.

Menurut Norris (2017: 31), "Dekonstruksi adalah cara membaca yang bertujuan untuk mengungkap ketidakstabilan makna yang inheren dalam teks." Ini berarti bahwa dekonstruksi tidak hanya mencari makna yang dimaksudkan oleh penulis, tetapi juga mengeksplorasi makna-makna lain yang mungkin tersembunyi atau tertekan dalam teks.

Salah satu prinsip dasar dekonstruksi adalah gagasan bahwa makna tidak pernah sepenuhnya hadir dalam teks. Derrida berpendapat bahwa makna selalu "tertunda" dan tergantung pada jejak-jejak makna lain. Ia memperkenalkan istilah "*différance*" untuk menggambarkan proses ini. Seperti yang dijelaskan oleh Lucy (2018: 27), "*Différance* menunjukkan bahwa makna selalu tertunda dan tergantung pada perbedaan dengan elemen-elemen lain dalam sistem bahasa."

Prinsip lain yang fundamental dalam dekonstruksi adalah kritik terhadap "logosentrisme" atau kecenderungan dalam pemikiran Barat untuk mengutamakan kehadiran dan makna yang stabil. Derrida berpendapat bahwa pemikiran Barat telah lama didasarkan pada asumsi adanya pusat atau asal-usul yang memberikan makna dan stabilitas pada sistem pemikiran kita. Dekonstruksi berusaha untuk menunjukkan bahwa pusat ini sebenarnya tidak stabil dan selalu bergantung pada apa yang dianggap sebagai "marjinal" atau "sekunder" (Derrida, 2016: 85).

Untuk memvisualisasikan prinsip-prinsip dasar dekonstruksi, berikut adalah diagram yang mengilustrasikan hubungan antara konsep-konsep kunci:



Gambar 3.52: Prinsip Dasar Teori Dekonstruksi

Salah satu aspek penting dari dekonstruksi adalah fokusnya pada oposisi biner yang sering kali mendasari pemikiran dan bahasa kita. Derrida berpendapat bahwa oposisi biner ini biasanya melibatkan hierarki implisit, di mana satu istilah dianggap lebih unggul atau lebih fundamental daripada yang lain. Misalnya, dalam oposisi "baik/buruk," "baik" biasanya dianggap lebih unggul. Dekonstruksi berusaha untuk membongkar dan membalikkan hierarki ini, menunjukkan bagaimana istilah yang dianggap sekunder sebenarnya penting untuk definisi dan makna istilah yang dianggap primer (Culler, 2018: 89).

Prinsip lain yang penting dalam dekonstruksi adalah gagasan tentang "*trace*" atau jejak. Derrida berpendapat bahwa setiap tanda atau kata membawa jejak-jejak makna lain, termasuk makna yang tidak hadir atau yang bertentangan. Ini berarti bahwa makna tidak pernah sepenuhnya hadir atau absen, tetapi selalu dalam keadaan "bermain" antara kehadiran dan ketidakhadiran (Spivak, 2016: 87).

Dekonstruksi juga menekankan pentingnya konteks dalam produksi makna. Namun, berbeda dengan beberapa pendekatan lain yang melihat konteks sebagai sesuatu yang stabil dan dapat ditentukan, dekonstruksi berpendapat bahwa konteks itu sendiri tidak pernah sepenuhnya dapat ditentukan atau dibatasi. Seperti yang dijelaskan oleh Royle (2019: 56), "Setiap tanda dapat dilepaskan dari konteksnya yang 'asli' dan ditempatkan dalam konteks baru, menghasilkan makna baru."

Penting untuk dicatat bahwa dekonstruksi bukanlah metode atau teknik yang dapat diterapkan secara mekanis pada teks. Sebaliknya, ini adalah pendekatan yang menuntut pembacaan yang cermat dan responsif terhadap keunikan setiap teks. Derrida menekankan bahwa dekonstruksi adalah "peristiwa" yang terjadi dalam pembacaan, bukan sesuatu yang dilakukan oleh pembaca kepada teks (Derrida, 2016: 102).

Salah satu prinsip penting lainnya dari dekonstruksi adalah penekanannya pada "aporia" atau kontradiksi logis dalam teks. Dekonstruksi berusaha untuk mengidentifikasi titik-titik di mana logika teks tampaknya runtuh atau bertentangan dengan dirinya sendiri. Namun, tujuannya bukan untuk menunjukkan kelemahan teks, melainkan untuk mengungkapkan kompleksitas dan kekayaan maknanya (Norris, 2017: 45).

Dekonstruksi juga mempertanyakan gagasan tentang "kepengarangan" dan intensi penulis. Alih-alih mencari makna yang dimaksudkan oleh penulis, dekonstruksi berfokus pada bagaimana teks itu sendiri menghasilkan makna, sering kali dengan cara yang mungkin tidak disadari atau dimaksudkan oleh penulisnya (Belsey, 2020: 73).

Prinsip lain yang penting dalam dekonstruksi adalah penolakan terhadap totalitas atau sistem yang tertutup. Derrida berpendapat bahwa setiap upaya untuk menciptakan sistem pemikiran yang komprehensif dan tertutup akan selalu gagal, karena akan selalu ada sesuatu yang lolos atau mengganggu sistem tersebut (Caputo, 2019: 128).

Meskipun sering dikritik karena dianggap terlalu abstrak atau relativistik, dekonstruksi sebenarnya memiliki implikasi etis dan politis yang penting. Dengan membongkar asumsi-asumsi yang mendasari pemikiran dan wacana kita, dekonstruksi membuka ruang untuk suara-suara dan perspektif yang terpinggirkan. Seperti yang dikatakan oleh Spivak (2016: 112), "Dekonstruksi bukan hanya tentang bahasa, tetapi juga tentang keadilan."

Dalam konteks analisis wacana, prinsip-prinsip dekonstruksi ini dapat diterapkan untuk mengungkap asumsi-asumsi tersembunyi, struktur kekuasaan, dan makna-makna yang terpinggirkan dalam berbagai jenis teks dan wacana. Misalnya, dalam analisis wacana politik, pendekatan dekonstruktif dapat membantu mengungkap bagaimana retorika nasionalisme sering bergantung pada konstruksi "yang lain" yang problematik (Bhabha, 2019: 178).

Kesimpulannya, definisi dan prinsip dasar teori dekonstruksi melibatkan pendekatan kritis terhadap teks dan wacana yang menantang asumsi-asumsi tradisional tentang makna, struktur, dan kebenaran. Dengan menekankan ketidakstabilan makna, pentingnya perbedaan dan penundaan, serta kritik terhadap hierarki dan totalitas, dekonstruksi menawarkan cara baru untuk memahami kompleksitas bahasa dan produksi makna. Meskipun kontroversial, pendekatan ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan teori kritis dan analisis wacana kontemporer.

3.10.2 Konsep Utama dalam Teori Dekonstruksi

Teori dekonstruksi, yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida, telah memberikan kontribusi signifikan dalam cara kita memahami dan menganalisis wacana. Dalam perspektif analisis wacana, dekonstruksi menawarkan seperangkat konsep dan pendekatan yang

memungkinkan kita untuk membongkar struktur makna yang kompleks dalam teks dan komunikasi. Berikut ini adalah pembahasan tentang konsep-konsep utama dalam teori dekonstruksi yang relevan dengan analisis wacana:

1. *Différance*

Konsep '*différance*' adalah salah satu ide sentral dalam teori dekonstruksi Derrida. Istilah ini merupakan permainan kata dalam bahasa Prancis yang menggabungkan '*to differ*' (berbeda) dan '*to defer*' (menunda). Dalam konteks analisis wacana, '*différance*' menunjukkan bahwa makna dalam teks atau wacana tidak pernah hadir secara penuh, tetapi selalu tertunda dan tergantung pada perbedaan dengan elemen-elemen lain dalam sistem bahasa.

Menurut Norris (2018: 32), "*Différance* menantang gagasan bahwa makna dapat sepenuhnya hadir dalam teks atau ucapan." Dalam analisis wacana, konsep ini mendorong kita untuk memperhatikan bagaimana makna dalam wacana selalu terkait dengan apa yang tidak dikatakan atau dituliskan, dan bagaimana makna tersebut terus bergeser tergantung pada konteks dan interpretasi.

2. *Trace* (Jejak)

Konsep '*trace*' atau jejak berkaitan erat dengan '*différance*'. Derrida berpendapat bahwa setiap tanda atau kata dalam wacana membawa jejak-jejak makna lain, termasuk makna yang tidak hadir atau bahkan bertentangan. Seperti yang dijelaskan oleh Royle (2020: 67), "*Trace* menunjukkan bahwa setiap elemen dalam sistem linguistik ditentukan oleh jejaknya dalam elemen-elemen lain." Dalam analisis wacana, konsep *trace* mendorong kita untuk memperhatikan tidak hanya apa yang eksplisit dalam teks, tetapi juga apa yang implisit atau bahkan absen. Ini dapat membantu mengungkap asumsi-asumsi tersembunyi atau makna-makna yang terpinggirkan dalam wacana.

3. *Binary Opposition* (Oposisi Biner)

Dekonstruksi memberikan perhatian khusus pada oposisi biner yang sering menjadi dasar struktur wacana. Derrida berpendapat bahwa pemikiran Barat cenderung mengorganisir konsep dalam pasangan yang berlawanan, seperti baik/buruk, maskulin/feminin, pusat/pinggiran, dan lain-lain. Namun, ia menunjukkan bahwa pelawanan ini biasanya melibatkan hierarki implisit.

Dalam analisis wacana, dekonstruksi berusaha untuk membongkar dan membalikkan hierarki ini. Seperti yang dijelaskan

oleh Belsey (2019: 89), "Dekonstruksi menunjukkan bagaimana istilah yang dianggap sekunder sebenarnya penting untuk definisi dan makna istilah yang dianggap primer." Pendekatan ini dapat mengungkap bagaimana wacana sering kali bergantung pada dan memperkuat struktur kekuasaan tertentu.

4. *Logocentrism* (Logosentrisme)

Logosentrisme merujuk pada kecenderungan dalam pemikiran Barat untuk mengutamakan kehadiran dan makna yang stabil. Derrida mengkritik asumsi bahwa ada pusat atau asal-usul yang memberikan makna dan stabilitas pada sistem pemikiran kita. Dalam konteks analisis wacana, kritik terhadap logosentrisme mendorong kita untuk mempertanyakan asumsi-asumsi dasar yang mendasari wacana tertentu.

Menurut Culler (2017: 112), "Dekonstruksi menantang gagasan bahwa ada makna transendental atau kebenaran absolut yang mendasari wacana." Dalam analisis wacana, ini berarti kita perlu waspada terhadap klaim-klaim tentang kebenaran universal atau makna yang tetap, dan sebaliknya memperhatikan bagaimana makna selalu tergantung pada konteks dan interpretasi.

5. *Aporia*

Aporia merujuk pada kontradiksi atau kebuntuan logis yang ditemukan dalam teks melalui analisis dekonstruktif. Derrida berpendapat bahwa teks sering kali mengandung kontradiksi internal yang mengganggu koherensi logisnya. Namun, tidak melihat ini sebagai kelemahan, dekonstruksi melihatnya sebagai bukti kekayaan dan kompleksitas makna. Dalam analisis wacana, konsep aporia mendorong kita untuk mencari titik-titik di mana wacana tampaknya bertentangan dengan dirinya sendiri atau mengalami kebuntuan logis. Seperti yang dijelaskan oleh Norris (2018: 156), "Aporia mengungkap ketidakstabilan makna yang inheren dalam wacana."

6. *Intertextuality* (Intertekstualitas)

Meskipun bukan konsep yang unik untuk dekonstruksi, intertekstualitas memainkan peran penting dalam pendekatan dekonstruktif terhadap analisis wacana. Konsep ini menekankan bahwa tidak ada teks yang berdiri sendiri; setiap teks selalu terkait dengan dan dipengaruhi oleh teks-teks lain. Dalam konteks analisis wacana, intertekstualitas mendorong kita untuk memperhatikan bagaimana wacana tertentu berhubungan dengan dan dipengaruhi oleh wacana-wacana lain. Allen (2021: 78) menyatakan,

"Intertekstualitas menunjukkan bahwa makna dalam wacana selalu tergantung pada jaringan teks dan wacana yang lebih luas."

7. *Iterability* (Iterabilitas)

Iterabilitas adalah konsep yang menjelaskan bahwa tanda-tanda dalam bahasa dapat diulang dan digunakan dalam konteks baru, yang potensial mengubah maknanya. Dalam analisis wacana, iterabilitas menunjukkan bagaimana elemen-elemen wacana dapat diambil dari satu konteks dan ditempatkan dalam konteks lain, sering kali dengan efek yang tidak terduga. Derrida (2016: 315) berpendapat, "Iterabilitas memungkinkan tanda untuk berfungsi dalam ketidakhadiran konteks aslinya." Ini berarti bahwa dalam analisis wacana, kita perlu memperhatikan bagaimana elemen-elemen wacana bergerak antar konteks dan bagaimana pergerakan ini mempengaruhi maknanya.

8. *Supplementarity* (Suplementaritas)

Konsep suplementaritas berkaitan dengan gagasan bahwa sesuatu yang dianggap sebagai tambahan atau pelengkap sebenarnya penting untuk definisi atau makna dari apa yang dilengkapi. Dalam analisis wacana, ini berarti memperhatikan elemen-elemen yang mungkin dianggap sekunder atau marginal, tetapi sebenarnya penting untuk makna keseluruhan wacana. Seperti yang dijelaskan oleh Royle (2020: 134), "Suplementaritas menunjukkan bahwa apa yang tampaknya 'di luar' atau 'tambahan' sebenarnya penting untuk konstitusi 'di dalam'." Dalam analisis wacana, ini dapat membantu mengungkap bagaimana elemen-elemen yang tampaknya marginal sebenarnya penting untuk struktur dan makna wacana.

9. *Dissemination* (Diseminasi)

Diseminasi merujuk pada penyebaran atau penyemaian makna yang tidak terkontrol. Berbeda dengan gagasan bahwa makna dapat dikontrol atau dibatasi, Derrida berpendapat bahwa makna selalu menyebar melampaui batas-batas yang dimaksudkan. Dalam analisis wacana, konsep ini mendorong kita untuk memperhatikan bagaimana makna dalam wacana dapat berkembang dan berubah di luar kendali penulis atau pembicara. Menurut Caputo (2018: 201), "Diseminasi menantang gagasan bahwa makna dapat sepenuhnya dikontrol atau dibatasi dalam wacana." Ini berarti bahwa dalam analisis wacana, kita perlu waspada terhadap kemungkinan munculnya makna-makna yang tidak direncanakan atau tidak terduga.

Untuk memvisualisasikan hubungan antara konsep-konsep utama ini dalam konteks analisis wacana, berikut adalah diagram yang mengilustrasikan interkoneksi mereka:

Dalam praktik analisis wacana, konsep-konsep ini saling terkait dan berinteraksi. Misalnya, ketika kita menganalisis wacana politik, kita mungkin menemukan oposisi biner (seperti "kita" vs "mereka") yang digunakan untuk membangun identitas kelompok. Namun, melalui lensa *différance* dan *trace*, kita dapat mengungkap bagaimana identitas ini sebenarnya tidak stabil dan bergantung pada apa yang dikeluarkan atau dipinggirkan.

Demikian pula, ketika menganalisis wacana media, konsep intertekstualitas dan iterabilitas dapat membantu kita memahami bagaimana wacana tertentu berhubungan dengan dan dipengaruhi oleh wacana-wacana lain, serta bagaimana elemen-elemen wacana dapat diambil dari satu konteks dan ditempatkan dalam konteks lain, sering kali dengan efek yang tidak terduga.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun konsep-konsep ini menawarkan alat yang kuat untuk analisis wacana, penerapannya membutuhkan kehati-hatian dan nuansa. Seperti yang ditekankan oleh Derrida sendiri, dekonstruksi bukanlah metode yang dapat diterapkan secara mekanis, melainkan pendekatan yang menuntut pembacaan yang cermat dan responsif terhadap keunikan setiap teks atau wacana.

Dalam konteks analisis wacana kontemporer, konsep-konsep dekonstruksi ini telah diintegrasikan dengan berbagai pendekatan lain, termasuk analisis wacana kritis, linguistik korpus, dan analisis multimodal. Misalnya, Fairclough (2019: 245) menunjukkan bagaimana konsep-konsep dekonstruksi dapat dikombinasikan dengan analisis wacana kritis untuk mengungkap hubungan antara wacana, kekuasaan, dan ideologi.

Konsep-konsep utama dalam teori dekonstruksi menawarkan perspektif yang kaya dan kompleks untuk analisis wacana. Dengan mendorong kita untuk mempertanyakan asumsi-asumsi dasar tentang makna dan struktur dalam wacana, dekonstruksi membuka kemungkinan-kemungkinan baru untuk interpretasi dan pemahaman. Meskipun kadang-kadang dianggap kontroversial, pendekatan ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap cara kita memahami kompleksitas bahasa dan produksi makna dalam berbagai bentuk wacana.

3.10.3 Aplikasi Teori Dekonstruksi dalam Analisis Wacana

Teori dekonstruksi, yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida, telah memberikan pengaruh signifikan dalam berbagai bidang studi, termasuk analisis wacana. Pendekatan dekonstruktif dalam analisis wacana menawarkan cara baru untuk memahami dan menginterpretasikan teks, dengan fokus pada pembongkaran struktur makna dan asumsi-asumsi yang mendasarinya. Berikut ini adalah pembahasan tentang bagaimana teori dekonstruksi dapat diaplikasikan dalam analisis wacana:

1. Pembongkaran Oposisi Biner

Salah satu aplikasi utama dekonstruksi dalam analisis wacana adalah pembongkaran oposisi biner. Oposisi biner adalah pasangan konsep yang saling berlawanan yang sering menjadi dasar struktur wacana, seperti baik/buruk, maskulin/feminin, atau pusat/pinggiran. Dekonstruksi berusaha untuk mengungkap dan mempertanyakan hierarki yang tersirat dalam oposisi ini. Menurut Belsey (2019: 78), "Analisis dekonstruktif mengungkap bagaimana satu istilah dalam oposisi biner sering dianggap lebih unggul, sementara yang lain dimarjinalkan." Dalam analisis wacana, pendekatan ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana wacana tertentu membangun dan mempertahankan hierarki makna. Misalnya, dalam analisis wacana gender, dekonstruksi dapat digunakan untuk membongkar oposisi biner maskulin/feminin. Seperti yang dijelaskan oleh Butler (2015: 43), "Dekonstruksi memungkinkan kita untuk melihat bagaimana kategori gender yang tampaknya alami sebenarnya adalah konstruksi sosial yang bergantung pada pengecualian dan penindasan."

2. Analisis Retorika

Dekonstruksi juga dapat diterapkan dalam analisis retorika wacana. Pendekatan ini memeriksa cara-cara teks menggunakan bahasa untuk membangun makna dan otoritas. Culler (2018: 89) menyatakan, "Dekonstruksi mengungkap bagaimana teks sering kali mengundermining klaimnya sendiri melalui penggunaan bahasa yang kontradiktif." Dalam analisis wacana politik, misalnya, pendekatan dekonstruktif dapat mengungkap bagaimana retorika tertentu yang digunakan untuk membangun legitimasi sebenarnya mengandung kontradiksi internal. Fairclough (2019: 156) menunjukkan bagaimana analisis dekonstruktif dapat mengungkap "ketidakstabilan makna dalam wacana politik, di mana klaim-klaim universalitas sering bertentangan dengan partikularitas kepentingan tertentu."

3. Intertekstualitas

Konsep intertekstualitas, yang menekankan hubungan antara teks dengan teks-teks lain, adalah aspek penting dalam aplikasi dekonstruksi dalam analisis wacana. Allen (2020: 112) menyatakan, "Analisis intertekstual dalam dekonstruksi menunjukkan bahwa makna teks selalu tergantung pada jaringan teks yang lebih luas." Dalam praktik analisis wacana, ini berarti memperhatikan bagaimana wacana tertentu mengambil, memodifikasi, atau merespon wacana-wacana lain. Misalnya, dalam analisis wacana media, pendekatan dekonstruktif dapat mengungkap bagaimana laporan berita tertentu terkait dengan dan dipengaruhi oleh wacana-wacana sebelumnya, serta bagaimana hal ini mempengaruhi produksi makna.

4. Pemeriksaan Marjin Teks

Salah satu strategi kunci dalam analisis dekonstruktif adalah memberikan perhatian pada elemen-elemen yang tampaknya sepele atau terpinggirkan dalam teks. Derrida berpendapat bahwa apa yang dianggap "marjinal" dalam teks seringkali sangat penting untuk memahami struktur dan makna teks secara keseluruhan. Royle (2020: 134) menjelaskan, "Dekonstruksi mendorong kita untuk memperhatikan detail-detail kecil, catatan kaki, atau elemen-elemen yang tampaknya tidak penting dalam teks, yang mungkin mengungkapkan makna-makna tersembunyi atau tertekan." Dalam analisis wacana, ini dapat berarti memfokuskan pada aspek-aspek wacana yang mungkin diabaikan oleh pendekatan analisis yang lebih konvensional.

5. Analisis Aporia

Identifikasi dan analisis aporia, atau kontradiksi-kontradiksi logis dalam teks, adalah aspek penting dari pendekatan dekonstruktif dalam analisis wacana. Norris (2018: 178) menyatakan, "Dekonstruksi berusaha untuk mengidentifikasi titik-titik di mana logika teks tampaknya runtuh atau bertentangan dengan dirinya sendiri." Dalam analisis wacana, ini dapat melibatkan pencarian momen-momen di mana wacana tampak tidak koheren atau di mana argumen-argumen yang diajukan bertentangan satu sama lain. Namun, alih-alih melihat ini sebagai kelemahan, dekonstruksi melihatnya sebagai bukti kekayaan dan kompleksitas makna dalam wacana.

6. Analisis Trace (Jejak)

Konsep "*trace*" atau jejak dalam dekonstruksi merujuk pada cara setiap tanda atau kata membawa jejak-jejak makna lain, termasuk

makna yang tidak hadir atau bahkan bertentangan. Dalam analisis wacana, ini dapat diterapkan untuk mengeksplorasi bagaimana makna dalam wacana selalu terkait dengan apa yang tidak dikatakan atau dituliskan. Spivak (2016: 87) menjelaskan, "Analisis trace memungkinkan kita untuk melihat bagaimana makna dalam wacana selalu tergantung pada apa yang diabaikan atau ditekan." Dalam praktiknya, ini dapat melibatkan pemeriksaan terhadap asumsi-asumsi implisit atau makna-makna yang tidak diakui dalam wacana.

7. Analisis Différance

Konsep "*différance*" Derrida, yang menggabungkan ide tentang perbedaan dan penundaan makna, dapat diterapkan dalam analisis wacana untuk mengeksplorasi bagaimana makna dalam wacana selalu tertunda dan tergantung pada perbedaan dengan elemen-elemen lain. Lucy (2018: 56) menjelaskan, "Analisis *différance* dalam wacana mengungkap bagaimana makna selalu dalam proses pergeseran dan penundaan, tidak pernah sepenuhnya hadir atau tetap." Dalam praktik analisis wacana, ini dapat melibatkan pemeriksaan terhadap cara-cara di mana makna dalam wacana terus bergeser tergantung pada konteks dan interpretasi.

8. Dekonstruksi Narasi Besar

Dekonstruksi sering diterapkan untuk menganalisis dan mempertanyakan "narasi besar" atau metanarasi dalam wacana. Ini melibatkan pembongkaran klaim-klaim universal atau cerita-cerita besar yang sering digunakan untuk membenarkan struktur sosial atau ideologi tertentu. Lyotard (2018: 123) berpendapat, "Dekonstruksi memungkinkan kita untuk mempertanyakan legitimasi narasi besar yang sering mendasari wacana sosial dan politik." Dalam analisis wacana, ini dapat melibatkan pemeriksaan kritis terhadap asumsi-asumsi dasar yang mendasari wacana-wacana dominan dalam masyarakat.

9. Analisis Iterabilitas

Konsep iterabilitas dalam dekonstruksi merujuk pada kemampuan tanda-tanda bahasa untuk diulang dan digunakan dalam konteks baru. Dalam analisis wacana, ini dapat diterapkan untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen wacana bergerak antar konteks dan bagaimana pergerakan ini mempengaruhi maknanya. Derrida (2016: 315) menyatakan, "Iterabilitas memungkinkan tanda untuk berfungsi dalam ketidakhadiran konteks aslinya." Dalam praktik analisis wacana, ini dapat melibatkan pemeriksaan terhadap cara-cara

di mana frasa atau konsep tertentu diambil dari satu konteks dan digunakan kembali dalam konteks lain, sering kali dengan efek yang tidak terduga.

Dalam praktiknya, aplikasi teori dekonstruksi dalam analisis wacana sering melibatkan kombinasi dari berbagai pendekatan ini. Misalnya, dalam menganalisis wacana politik tentang imigrasi, seorang analis mungkin:

1. Membongkar oposisi biner "kita/mereka" yang sering digunakan dalam retorika anti-imigrasi.
2. Menganalisis retorika yang digunakan untuk membangun ancaman imigrasi, mengungkap kontradiksi internal dalam argumen-argumen yang diajukan.
3. Memeriksa intertekstualitas dengan melihat bagaimana wacana ini terkait dengan dan mengambil dari wacana-wacana sebelumnya tentang imigrasi dan identitas nasional.
4. Memberikan perhatian pada elemen-elemen marginal dalam wacana, seperti penggunaan metafora atau pilihan kata tertentu yang mungkin mengungkapkan asumsi-asumsi tersembunyi.
5. Mengidentifikasi aporia atau kontradiksi logis dalam argumen-argumen yang diajukan.
6. Menganalisis trace atau jejak makna lain yang hadir dalam wacana, termasuk apa yang tidak dikatakan atau ditekan.
7. Mengeksplorasi bagaimana makna kata-kata kunci seperti "imigrasi" atau "keamanan nasional" terus bergeser dan tertunda (*différance*).
8. Mempertanyakan narasi besar tentang identitas nasional atau keamanan yang mendasari wacana.
9. Menganalisis bagaimana frasa-frasa atau konsep-konsep tertentu diambil dari konteks lain dan digunakan kembali dalam wacana ini (iterabilitas).

Meskipun dekonstruksi menawarkan alat yang kuat untuk analisis wacana, penerapannya membutuhkan kehati-hatian. Seperti yang ditekankan oleh Derrida, dekonstruksi bukanlah metode yang dapat diterapkan secara mekanis, melainkan pendekatan yang menuntut pembacaan yang cermat dan responsif terhadap keunikan setiap teks atau wacana. Selain itu, aplikasi dekonstruksi dalam analisis wacana telah menghadapi beberapa kritik. Beberapa kritikus

berpendapat bahwa pendekatan ini dapat mengarah pada relativisme ekstrem atau overinterpretasi. Namun, pendukung dekonstruksi berpendapat bahwa tujuannya bukan untuk menghancurkan makna, melainkan untuk membuka kemungkinan-kemungkinan interpretasi baru dan mengungkap kompleksitas makna dalam wacana.

Aplikasi teori dekonstruksi dalam analisis wacana menawarkan pendekatan yang kaya dan kompleks untuk memahami produksi makna dalam teks dan komunikasi. Dengan mendorong kita untuk mempertanyakan asumsi-asumsi dasar, membongkar struktur hierarkis, dan mengeksplorasi kompleksitas makna, dekonstruksi membuka kemungkinan-kemungkinan baru untuk interpretasi dan pemahaman dalam analisis wacana.

3.10.4 Kritik terhadap Teori Dekonstruksi

Teori dekonstruksi Jacques Derrida telah memberikan kontribusi signifikan dalam analisis wacana, namun juga menghadapi berbagai kritik. Berikut adalah pembahasan tentang kritik-kritik utama terhadap teori dekonstruksi dalam konteks analisis wacana:

1. Relativisme dan Ketidakpastian Makna

Salah satu kritik utama terhadap dekonstruksi adalah bahwa pendekatan ini dapat mengarah pada relativisme ekstrem. Kritikus berpendapat bahwa dengan menekankan ketidakstabilan makna, dekonstruksi dapat mengikis kemungkinan interpretasi yang bermakna atau komunikasi yang efektif. Eagleton (2018: 124) menyatakan, "Dekonstruksi, dengan penekanannya pada ketidakstabilan makna, berisiko jatuh ke dalam jurang relativisme di mana semua interpretasi dianggap sama validnya." Dalam konteks analisis wacana, kritik ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana kita dapat membuat klaim yang bermakna tentang teks jika semua makna dianggap tidak stabil. Namun, pendukung dekonstruksi berpendapat bahwa tujuan pendekatan ini bukan untuk menghancurkan makna, melainkan untuk membuka kemungkinan interpretasi yang lebih kaya. Seperti yang dijelaskan oleh Norris (2019: 78), "Dekonstruksi tidak menyangkal kemungkinan makna, tetapi menantang kita untuk memahami kompleksitas proses pemaknaan."

2. Overinterpretasi dan Spekulasi Berlebihan

Kritik lain yang sering diajukan adalah bahwa dekonstruksi dapat mengarah pada overinterpretasi atau spekulasi yang berlebihan. Beberapa kritikus berpendapat bahwa pendekatan dekonstruktif terkadang terlalu jauh dalam mencari makna tersembunyi atau

kontradiksi dalam teks. Culler (2017: 176) menggambarkan kekhawatiran ini: "Ada risiko bahwa analisis dekonstruktif dapat menjadi latihan dalam penemuan makna yang arbitrer, di mana analisis memaksakan interpretasi yang tidak memiliki dasar yang kuat dalam teks itu sendiri." Dalam konteks analisis wacana, ini dapat mengakibatkan pembacaan yang terlalu spekulatif atau tidak terkait dengan makna yang dimaksudkan atau dipahami secara umum.

3. Kurangnya Metode yang Sistematis

Beberapa kritikus berpendapat bahwa dekonstruksi kekurangan metode yang sistematis dan dapat direplikasi. Mereka mengatakan bahwa karena Derrida menolak untuk memberikan definisi atau metode yang ketat, sulit untuk menerapkan dekonstruksi secara konsisten dalam analisis wacana. Fairclough (2020: 89) menyatakan, "Ketidakjelasan metodologis dekonstruksi dapat menjadi tantangan dalam penerapannya dalam analisis wacana empiris." Kritik ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana dekonstruksi dapat diintegrasikan dengan pendekatan analisis wacana yang lebih sistematis.

4. Fokus Berlebihan pada Teks

Kritik lain terhadap dekonstruksi adalah bahwa pendekatan ini terlalu berfokus pada teks dan mengabaikan konteks sosial dan material yang lebih luas. Dalam analisis wacana, ini dapat mengakibatkan pemahaman yang terbatas tentang bagaimana wacana beroperasi dalam konteks sosial yang lebih luas. Fairclough (2020: 132) berpendapat, "Pendekatan dekonstruktif cenderung mengabaikan dimensi sosial dan material wacana, yang penting untuk pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana wacana berfungsi dalam masyarakat." Kritik ini menunjukkan perlunya mengintegrasikan wawasan dekonstruksi dengan pendekatan yang lebih berorientasi pada konteks sosial dalam analisis wacana.

5. Keterbatasan dalam Analisis Kekuasaan

Beberapa kritikus berpendapat bahwa meskipun dekonstruksi dapat mengungkap struktur hierarkis dalam teks, pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam menganalisis dinamika kekuasaan yang lebih luas dalam masyarakat. van Dijk (2015: 467) menyatakan, "Sementara dekonstruksi dapat mengungkap hierarki konseptual dalam teks, pendekatan ini kurang efektif dalam menganalisis bagaimana wacana mencerminkan dan memperkuat struktur kekuasaan sosial yang nyata." Kritik ini menunjukkan perlunya

melengkapi wawasan dekonstruktif dengan analisis kritis terhadap konteks sosio-politik yang lebih luas.

6. Kompleksitas dan Aksesibilitas

Kritik lain yang sering diajukan adalah bahwa teori dan praktik dekonstruksi sering kali sangat kompleks dan sulit diakses. Gaya penulisan Derrida yang rumit dan penggunaan neologisme yang ekstensif telah dikritik karena membuat teorinya sulit dipahami dan diterapkan. Belsey (2016: 98) mencatat, "Kompleksitas bahasa dan konsep dalam dekonstruksi dapat menjadi penghalang bagi penerapannya secara luas dalam analisis wacana." Kritik ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana membuatnya lebih aksesibilitas untuk praktisi analisis wacana.

7. Kurangnya Dimensi Etis

Beberapa kritikus berpendapat bahwa dengan menekankan ketidakstabilan makna, dekonstruksi dapat mengikis dasar untuk penilaian etis atau politis. Mereka khawatir bahwa pendekatan ini dapat mengarah pada nihilisme atau ketidakmampuan untuk membuat penilaian nilai. Critchley (2014: 56) menggambarkan dilema ini: "Jika semua makna tidak stabil dan terbuka untuk dekonstruksi, bagaimana kita dapat membuat penilaian etis yang bermakna?" Dalam konteks analisis wacana, ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana kita dapat menggunakan wawasan dekonstruktif sambil tetap mempertahankan kemampuan untuk membuat penilaian kritis tentang wacana.

8. Keterbatasan dalam Analisis Multimodal

Dengan semakin pentingnya analisis wacana multimodal dalam era digital, beberapa kritikus berpendapat bahwa dekonstruksi, yang awalnya dikembangkan untuk analisis teks tertulis, memiliki keterbatasan dalam menganalisis bentuk-bentuk wacana yang lebih kompleks dan multimodal. Kress dan van Leeuwen (2021: 178) menyatakan, "Pendekatan dekonstruktif tradisional mungkin kurang efektif dalam menganalisis wacana multimodal yang menggabungkan teks, gambar, suara, dan elemen interaktif." Kritik ini menunjukkan perlunya mengadaptasi dan memperluas konsep-konsep dekonstruksi untuk menghadapi tantangan analisis wacana kontemporer.

Meskipun menghadapi kritik-kritik ini, penting untuk dicatat bahwa dekonstruksi tetap menjadi pendekatan yang berpengaruh dalam analisis wacana. Banyak sarjana telah berusaha untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan ini dengan mengintegrasikan wawasan

dekonstruktif dengan pendekatan lain dalam analisis wacana. Misalnya, beberapa peneliti telah menggabungkan dekonstruksi dengan analisis wacana kritis untuk mengatasi kritik tentang kurangnya fokus pada kekuasaan dan konteks sosial. Fairclough (2020: 245) menunjukkan bagaimana wawasan dekonstruktif dapat dikombinasikan dengan analisis wacana kritis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana wacana beroperasi dalam konteks sosial-politik.

Demikian pula, dalam menanggapi kritik tentang relativisme, beberapa sarjana telah mengembangkan pendekatan yang mereka sebut sebagai "dekonstruksi afirmatif", yang berusaha untuk menggunakan wawasan dekonstruktif sambil tetap mempertahankan kemampuan untuk membuat penilaian etis dan politis (Critchley, 2014: 89). Meskipun menghadapi berbagai kritik, teori dekonstruksi tetap menjadi alat yang berharga dalam analisis wacana. Tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan wawasan dekonstruktif dengan pendekatan lain untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan kontekstual, sambil tetap mempertahankan ketajaman kritisnya terhadap asumsi-asumsi yang tidak dipertanyakan dalam wacana.

BAB 4

PENDEKATAN ANALISIS WACANA

Analisis wacana telah menjadi bidang kajian yang semakin penting dalam linguistik dan ilmu sosial. Pendekatan-pendekatan yang beragam telah berkembang untuk mengkaji wacana dari berbagai sudut pandang. Bab ini akan membahas sepuluh pendekatan utama dalam analisis wacana yang memberikan perspektif berbeda namun saling melengkapi. Analisis Wacana Konversasional (*Conventional Analysis - CA*) berfokus pada interaksi percakapan sehari-hari. Para peneliti CA mengkaji bagaimana peserta percakapan mengelola giliran bicara, memperbaiki kesalahpahaman, dan membangun makna bersama melalui interaksi (Sidnell & Stivers, 2021: 43). Pendekatan ini menekankan pentingnya konteks lokal dan urutan dalam mengorganisir percakapan.

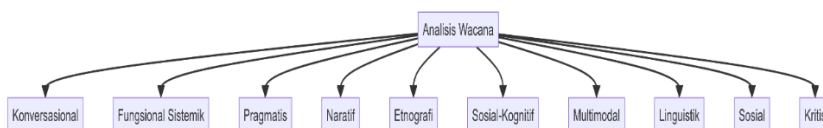
Sementara itu, Analisis Wacana Fungsional Sistemik (SFDA) menerapkan teori linguistik fungsional sistemik untuk menganalisis bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks sosial. SFDA memandang bahasa sebagai sistem semiotik yang terdiri dari pilihan-pilihan yang tersedia bagi pengguna bahasa untuk mencapai tujuan komunikatif mereka (Halliday & Matthiessen, 2014: 29). Analisis Wacana Pragmatis berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks dan bagaimana makna diinterpretasikan berdasarkan faktor-faktor situasional. Pendekatan ini mempertimbangkan aspek-aspek seperti implikatur, tindak tutur, dan prinsip kerja sama dalam komunikasi (Levinson, 2017: 112). Analisis Wacana Naratif mengkaji struktur dan fungsi cerita dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Para analis naratif meneliti bagaimana narasi dibangun, diceritakan, dan diinterpretasikan, serta peran narasi dalam membentuk identitas dan realitas sosial (De Fina & Georgakopoulou, 2019: 76).

Pendekatan Analisis Wacana Etnografi menggabungkan metode etnografi dengan analisis wacana untuk memahami praktik-praktik komunikatif dalam konteks budaya tertentu. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengamatan partisipan dan wawancara mendalam untuk memahami makna wacana bagi anggota komunitas (Rampton, dkk, 2015: 18). Analisis Wacana Sosial-Kognitif, yang dikembangkan oleh Teun van Dijk, menghubungkan struktur wacana dengan representasi mental dan proses kognitif. Pendekatan ini

mengeksplorasi bagaimana pengetahuan, sikap, dan ideologi mempengaruhi produksi dan pemahaman wacana (Van Dijk, 2018: 54).

Analisis Wacana Multimodal memperluas fokus analisis wacana di luar bahasa verbal untuk mencakup mode komunikasi lain seperti gambar, gestur, dan suara. Pendekatan ini mengakui bahwa makna sering dibangun melalui interaksi berbagai mode semiotik (Jewitt, dkk, 2016: 87). Analisis Wacana Linguistik berfokus pada fitur-fitur linguistik wacana, termasuk kohesi, koherensi, dan struktur informasi. Pendekatan ini menggunakan alat-alat analisis linguistik untuk mengungkap bagaimana makna dibangun pada tingkat yang lebih luas dari kalimat (Renkema & Schubert, 2018: 35).

Analisis Wacana Sosial menekankan hubungan antara wacana dan struktur sosial yang lebih luas. Pendekatan ini mengkaji bagaimana wacana mencerminkan dan membentuk realitas sosial, identitas, dan relasi kekuasaan (Fairclough, 2015: 61). Analisis Wacana Kritis (CDA) mengambil posisi eksplisit untuk mengungkap dan menantang ketidaksetaraan sosial melalui analisis wacana. CDA meneliti bagaimana wacana digunakan untuk membangun, mempertahankan, atau menantang struktur kekuasaan dalam masyarakat (Wodak & Meyer, 2016: 23).



Gambar 4.1: Pendekatan Analisis Wacana

Setiap pendekatan ini menawarkan perspektif unik dalam memahami wacana, namun mereka juga saling melengkapi. Misalnya, analisis konversasional dapat memberikan wawasan tentang struktur mikro interaksi, sementara analisis wacana kritis dapat menghubungkan pola-pola interaksi tersebut dengan isu-isu sosial yang lebih luas. Penting untuk dicatat bahwa batas-batas antara pendekatan-pendekatan ini seringkali tidak jelas. Banyak peneliti mengadopsi pendekatan eklektik, menggabungkan wawasan dari berbagai tradisi analisis wacana untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang mereka teliti.

Perkembangan teknologi dan media baru, juga telah mendorong evolusi dalam analisis wacana. Misalnya, munculnya komunikasi berbasis komputer dan media sosial telah menciptakan bentuk-bentuk wacana baru yang memerlukan pendekatan analitis yang disesuaikan. Selain itu, tren interdisipliner dalam penelitian telah memperkaya bidang analisis wacana. Misalnya, integrasi wawasan dari psikologi kognitif, neurosains, dan kecerdasan buatan telah membuka jalur baru untuk memahami produksi dan pemahaman wacana.

Meskipun keragaman pendekatan ini menawarkan kekayaan perspektif, hal ini juga menimbulkan tantangan dalam hal komparabilitas dan integrasi temuan antar studi. Oleh karena itu, upaya untuk mengembangkan kerangka kerja yang lebih terpadu untuk analisis wacana terus berlanjut. Bidang analisis wacana terus berkembang, mencerminkan kompleksitas dan dinamika komunikasi manusia. Pendekatan-pendekatan yang dibahas dalam bab ini menawarkan alat-alat yang kuat untuk mengungkap bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks sosial, bagaimana makna dinegosiasikan dalam interaksi, dan bagaimana wacana membentuk dan dibentuk oleh realitas sosial.

4.1. Analisis Wacana Konversasional

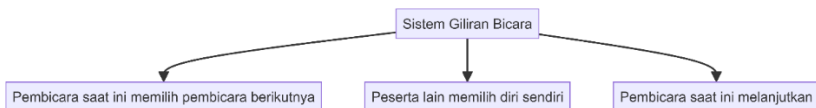
Analisis Wacana Konversasional (*Conversation Analysis - CA*) merupakan pendekatan yang berfokus pada studi sistematis terhadap interaksi percakapan alami. Berkembang dari tradisi etnometodologi, CA bertujuan untuk mengungkap mekanisme dan struktur yang mendasari organisasi percakapan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan pentingnya memeriksa detail-detail mikro dalam interaksi, dengan asumsi bahwa peserta percakapan secara aktif menciptakan dan menegosiasikan makna melalui tindakan dan urutan tindakan mereka (Sidnell & Stivers, 2021: 17). CA memiliki beberapa prinsip dasar yang membedakannya dari pendekatan analisis wacana lainnya:

- a. CA menekankan penggunaan data alami, bukan data yang direkayasa atau hasil wawancara. Para analis CA berpendapat bahwa hanya dengan memeriksa interaksi yang terjadi secara alami, kita dapat memahami bagaimana peserta percakapan sebenarnya mengelola dan mengorganisir percakapan mereka (Clift, 2016: 43).

- b. CA mengadopsi pendekatan induktif, analisis dimulai dengan pengamatan terperinci terhadap data tanpa hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola-pola dan struktur yang muncul dari data itu sendiri, bukan untuk menguji teori yang sudah ada (Hoey & Kendrick, 2017: 155).
- c. CA berfokus pada perspektif peserta. Analisis berusaha untuk memahami bagaimana peserta percakapan sendiri menafsirkan dan merespon tindakan satu sama lain, bukan mengandalkan interpretasi eksternal atau asumsi analisis (Drew, 2018: 72).

Salah satu konsep kunci dalam CA adalah organisasi giliran bicara. Harvey Sacks, Emanuel Schegloff, dan Gail Jefferson, yang dianggap sebagai pendiri CA, mengidentifikasi sistem dasar untuk alokasi giliran dalam percakapan. Mereka mengamati bahwa transisi antar pembicara biasanya terjadi dengan lancar, dengan sedikit tumpang tindih atau jeda yang panjang (Sacks, dkk, 1974, seperti dikutip dalam Sidnell & Stivers, 2021: 32).

Sistem giliran bicara ini didasarkan pada serangkaian aturan yang dipatuhi secara implisit oleh peserta percakapan. Misalnya, pembicara saat ini dapat memilih pembicara berikutnya, atau jika tidak, peserta lain dapat memilih diri sendiri untuk berbicara berikutnya. Jika tidak ada yang mengambil giliran, pembicara saat ini dapat melanjutkan (Clift, 2016: 97).



Gambar 4.2: Sistem Giliran Bicara

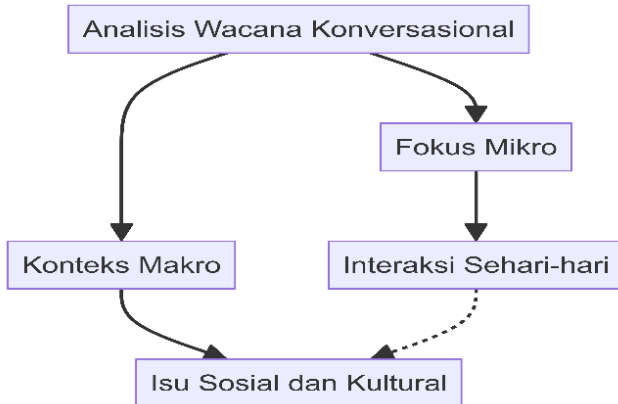
Konsep penting lainnya dalam CA adalah pasangan berdekatan (adjacency pairs). Ini mengacu pada pasangan ucapan yang secara konvensional berpasangan, seperti pertanyaan-jawaban atau sapaan-sapaan balasan. Pasangan berdekatan memberikan struktur dasar untuk banyak jenis interaksi dan menciptakan harapan normatif untuk respons tertentu (Schegloff, 2017: 63). CA juga memperhatikan perbaikan dalam percakapan, yang mengacu pada cara-cara di mana peserta menangani masalah dalam berbicara, mendengar, atau memahami. Perbaikan dapat dimulai oleh pembicara sendiri

(perbaikan diri) atau oleh peserta lain (perbaikan yang lain), dengan perbaikan diri yang umumnya lebih disukai (Kitzinger, 2013: 240).

Pendekatan CA telah mengungkapkan banyak wawasan tentang struktur dan organisasi percakapan. Misalnya, penelitian CA telah menunjukkan bagaimana peserta percakapan mengelola topik, bagaimana mereka menunjukkan penerimaan atau ketidaksetujuan, dan bagaimana mereka mencapai pemahaman bersama (Sidnell & Stivers, 2021: 201). Salah satu area fokus dalam CA kontemporer adalah interaksi institusional. Para peneliti telah menerapkan metode CA untuk menganalisis interaksi dalam berbagai konteks institusional seperti konsultasi medis, wawancara berita, dan ruang sidang. Penelitian ini telah mengungkapkan bagaimana konteks institusional membentuk dan dibentuk oleh praktik-praktik interaksional tertentu (Heritage & Clayman, 2020: 82). Misalnya, dalam konteks medis, CA telah mengungkapkan bagaimana dokter dan pasien bernegosiasi tentang diagnosis dan rencana pengobatan melalui pola-pola interaksi tertentu. Studi-studi ini telah memberikan wawasan berharga tentang komunikasi dokter-pasien dan telah digunakan untuk mengembangkan pelatihan komunikasi untuk profesional medis (Maynard & Heritage, 2015: 433).

CA juga telah diterapkan pada interaksi yang dimediasi teknologi, seperti percakapan telepon dan interaksi berbasis komputer. Penelitian ini telah mengungkapkan bagaimana peserta beradaptasi dengan keterbatasan dan kemungkinan yang ditawarkan oleh media yang berbeda, dan bagaimana ini mempengaruhi organisasi interaksi (Arminen, dkk, 2016: 295). Meskipun CA telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang interaksi sosial, pendekatan ini juga menghadapi beberapa kritik. Salah satu kritik utama adalah bahwa dengan fokusnya yang kuat pada detail mikro interaksi, CA mungkin mengabaikan konteks sosial dan kultural yang lebih luas di mana interaksi tersebut terjadi (Wooffitt, 2015: 178).

Untuk mengatasi kritik ini, beberapa peneliti CA telah berusaha untuk menghubungkan analisis mikro interaksi dengan isu-isu makro sosial dan kultural. Misalnya, mereka telah mengeksplorasi bagaimana identitas sosial, kekuasaan, dan ideologi dimanifestasikan dan dinegosiasikan dalam interaksi sehari-hari (Mondada, 2016: 340).



Gambar 4.3: Analisis Wacana Konvensional

Perkembangan terbaru dalam CA melibatkan integrasi dengan pendekatan multimodal. Pendekatan ini mengakui bahwa komunikasi melibatkan lebih dari sekadar ucapan verbal, tetapi juga melibatkan gestur, ekspresi wajah, postur tubuh, dan penggunaan objek dan ruang. Analisis multimodal dalam CA berusaha untuk memahami bagaimana semua sumber daya semiotik ini bekerja bersama dalam interaksi (Mondada, 2019: 47). Penelitian CA multimodal telah mengungkapkan bagaimana peserta percakapan menggunakan sumber daya non-verbal untuk mengelola giliran bicara, menunjukkan pemahaman atau ketidakpahaman, dan melakukan tindakan sosial lainnya. Misalnya, studi telah menunjukkan bagaimana gestur dan gerakan tubuh dapat digunakan untuk memproyeksikan akhir giliran bicara atau untuk meminta giliran (Goodwin, 2018: 189).

CA juga telah mulai mengeksplorasi interaksi dalam konteks multilingual dan lintas budaya. Penelitian ini telah mengungkapkan bagaimana peserta mengelola perbedaan bahasa dan budaya dalam interaksi, dan bagaimana praktik-praktik interaksional dapat bervariasi di berbagai konteks budaya (Bolden, 2018: 125). Meskipun CA pada awalnya dikembangkan untuk menganalisis percakapan lisan, pendekatan ini juga telah diterapkan pada interaksi tertulis, terutama dalam konteks komunikasi yang dimediasi komputer. Misalnya, peneliti telah menggunakan CA untuk menganalisis pertukaran pesan teks, interaksi di forum online, dan komunikasi di media sosial (Meredith, 2019: 217).

Salah satu tantangan dalam penerapan CA pada interaksi tertulis adalah bahwa beberapa fitur percakapan lisan, seperti intonasi dan tempo, tidak tersedia dalam format tertulis. Namun, peneliti telah menemukan bahwa peserta dalam interaksi tertulis mengembangkan strategi alternatif untuk mencapai fungsi interaksional yang serupa, seperti penggunaan emotikon atau tanda baca untuk menyampaikan nada atau sikap (Paulus, dkk, 2016: 143).

CA juga telah memberikan kontribusi penting pada bidang-bidang terapan seperti pendidikan bahasa kedua, pelatihan komunikasi profesional, dan desain teknologi interaktif. Dalam pendidikan bahasa kedua, misalnya, wawasan dari CA telah digunakan untuk mengembangkan pendekatan pengajaran yang lebih berfokus pada kompetensi interaksional daripada sekadar penguasaan tata bahasa (Sert, 2015: 78).

Dalam pelatihan komunikasi profesional, CA telah digunakan untuk mengidentifikasi praktik-praktik interaksional yang efektif dalam berbagai konteks, dari negosiasi bisnis hingga konseling. Temuan-temuan ini telah digunakan untuk mengembangkan program pelatihan yang didasarkan pada analisis interaksi aktual daripada model-model komunikasi yang preskriptif (Stokoe, 2014: 255).

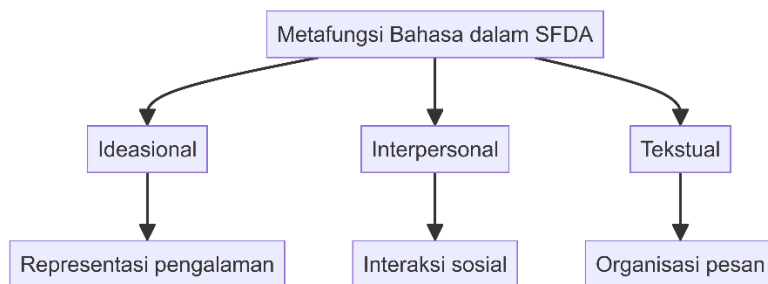
Dalam desain teknologi, CA telah memberikan wawasan berharga tentang bagaimana manusia berinteraksi, yang dapat digunakan untuk mengembangkan antarmuka yang lebih intuitif dan responsif. Misalnya, pemahaman tentang bagaimana orang mengelola giliran bicara dan perbaikan dalam percakapan telah digunakan dalam pengembangan sistem dialog manusia-komputer (Pelikan & Broth, 2016: 312).

Sebagai kesimpulan, Analisis Wacana Konversasional telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang interaksi sosial. Dengan fokusnya pada detail mikro interaksi dan pendekatannya yang berbasis data, CA telah mengungkapkan struktur dan mekanisme yang mendasari organisasi percakapan sehari-hari. Meskipun menghadapi beberapa kritik, CA terus berkembang, mengintegrasikan wawasan dari pendekatan lain dan memperluas jangkauannya ke berbagai jenis interaksi dan konteks. Dengan perkembangan ini, CA tetap menjadi pendekatan yang kuat dan dinamis untuk memahami kompleksitas komunikasi manusia.

4.2. Analisis Wacana Fungsional Sistemik

Analisis Wacana Fungsional Sistemik (*Systemic Functional Discourse Analysis - SFDA*) merupakan pendekatan yang berakar pada Linguistik Fungsional Sistemik (SFL), sebuah teori bahasa yang dikembangkan oleh M.A.K. Halliday. SFDA memandang bahasa sebagai sistem semiotika yang kompleks, di mana makna dibuat melalui pilihan-pilihan linguistik dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan ini menekankan hubungan antara teks, konteks, dan fungsi bahasa dalam masyarakat (Halliday & Matthiessen, 2014: 3).

SFDA berfokus pada tiga metafungsi utama bahasa: ideasional (representasi pengalaman), interpersonal (interaksi sosial), dan tekstual (organisasi pesan). Metafungsi ideasional berkaitan dengan bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan pengalaman dan gagasan. Metafungsi interpersonal berhubungan dengan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial. Metafungsi tekstual berkaitan dengan bagaimana pesan diorganisir dalam teks (Thompson, 2014: 28).



Gambar 4.4: Metafungsi Bahasa dalam SFDA

Dalam SFDA, analisis wacana dilakukan dengan mempertimbangkan konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi meliputi tiga variabel: field (bidang atau topik wacana), tenor (hubungan antara partisipan), dan mode (saluran komunikasi). Konteks budaya, di sisi lain, mengacu pada latar belakang budaya yang lebih luas di mana wacana terjadi (Martin & Rose, 2015: 17). Salah satu konsep kunci dalam SFDA adalah register, yang mengacu pada variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tertentu. Register ditentukan oleh konfigurasi field, tenor, dan mode. Analisis register membantu mengungkapkan bagaimana pilihan linguistik dipengaruhi oleh konteks situasi (Eggins, 2014: 90).

SFDA juga memperhatikan genre, yang dipahami sebagai proses sosial yang berorientasi tujuan dan bertahap. Setiap genre memiliki struktur skematik tertentu yang mencerminkan tujuan sosialnya. Misalnya, genre narasi memiliki struktur yang berbeda dari genre eksposisi. Analisis genre dalam SFDA membantu mengungkap bagaimana teks distrukturkan untuk mencapai tujuan sosial tertentu (Martin & Rose, 2015: 49).

Dalam analisis teks, SFDA menggunakan berbagai alat analitis. Salah satunya adalah sistem transitivitas, yang berkaitan dengan metafungsi ideasional. Sistem transitivitas menganalisis bagaimana pengalaman direpresentasikan melalui proses (biasanya direalisasikan oleh kelompok verba), partisipan (biasanya direalisasikan oleh kelompok nomina), dan sirkumstansi (biasanya direalisasikan oleh kelompok adverbial) (Halliday & Matthiessen, 2014: 220).

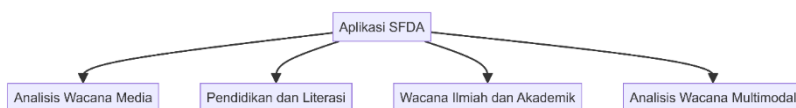
Sistem mood dan modalitas, yang berkaitan dengan metafungsi interpersonal, digunakan untuk menganalisis bagaimana bahasa digunakan untuk berinteraksi dan mengekspresikan sikap. Sistem mood berkaitan dengan struktur klausa sebagai pertukaran (misalnya, deklaratif, interogatif, imperatif), sementara modalitas berkaitan dengan ekspresi kemungkinan, keharusan, dan kecenderungan (Thompson, 2014: 64).

Untuk metafungsi tekstual, SFDA menggunakan konsep tema-remaja dan kohesi. Tema mengacu pada titik awal pesan dalam klausa, sementara remaja adalah sisa pesan. Analisis tema-remaja membantu mengungkap bagaimana informasi diorganisir dalam teks. Kohesi, di sisi lain, berkaitan dengan bagaimana bagian-bagian teks dihubungkan untuk membentuk keseluruhan yang koheren (Egins, 2014: 275). SFDA telah diterapkan dalam berbagai bidang penelitian. Dalam analisis wacana media, misalnya, SFDA telah digunakan untuk mengungkap bagaimana ideologi dan kekuasaan dimanifestasikan dalam teks berita. Penelitian oleh Lukin (2019: 124) menunjukkan bagaimana pilihan linguistik dalam laporan berita dapat membentuk representasi peristiwa dan aktor sosial tertentu.

Dalam bidang pendidikan, SFDA telah memberikan wawasan berharga tentang literasi dan pengajaran bahasa. Rose dan Martin (2016: 18) mengembangkan pendekatan "pedagogi berbasis genre" yang didasarkan pada SFL dan SFDA. Pendekatan ini menekankan pengajaran eksplisit tentang bagaimana teks distrukturkan untuk mencapai tujuan sosial tertentu. SFDA juga telah diterapkan dalam

analisis wacana ilmiah dan akademik. Penelitian oleh Hyland (2018: 63) menggunakan SFDA untuk mengeksplorasi bagaimana penulis akademik menggunakan sumber daya linguistik untuk membangun argumen, menyatakan klaim, dan memposisikan diri mereka dalam komunitas wacana mereka.

Dalam konteks analisis wacana multimodal, SFDA telah diperluas untuk mencakup mode semiotika non-linguistik. Kress dan van Leeuwen (2020: 41) mengadaptasi konsep-konsep SFL untuk menganalisis gambar dan desain visual, mengembangkan apa yang mereka sebut sebagai "tata bahasa desain visual".



Gambar 4.5: Aplikasi SFDA

Salah satu kekuatan utama SFDA adalah kemampuannya untuk menghubungkan fitur-fitur linguistik mikro dengan konteks sosial makro. Ini memungkinkan analisis yang menyeluruh tentang bagaimana makna dibuat dalam teks dan bagaimana teks berfungsi dalam konteks sosial yang lebih luas. Namun, kompleksitas kerangka teoretis SFDA juga dapat menjadi tantangan, terutama bagi peneliti pemula (Fontaine, 2017: 86). SFDA juga telah dikritik karena terlalu berfokus pada teks tertulis dan kurang memperhatikan aspek-aspek interaksional wacana lisan. Namun, upaya telah dilakukan untuk mengatasi keterbatasan ini. Misalnya, O'Grady (2017: 102) telah mengembangkan model untuk menganalisis intonasi dalam kerangka SFL, memperluas aplikasi SFDA ke domain prosodi.

Perkembangan terbaru dalam SFDA melibatkan integrasi dengan pendekatan analisis wacana lainnya. Misalnya, beberapa peneliti telah mencoba menggabungkan wawasan dari SFDA dengan Analisis Wacana Kritis (CDA). Ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif tentang bagaimana kekuasaan dan ideologi dimanifestasikan dalam teks (Hart, 2018: 198). SFDA juga telah mulai mengadopsi metode korpus linguistik untuk menganalisis data dalam skala yang lebih besar. Ini memungkinkan identifikasi pola-pola linguistik yang mungkin tidak terlihat dalam analisis manual teks individual. Misalnya, Thompson dan Hunston (2016: 142) menggunakan metode korpus untuk mengeksplorasi pola evaluasi

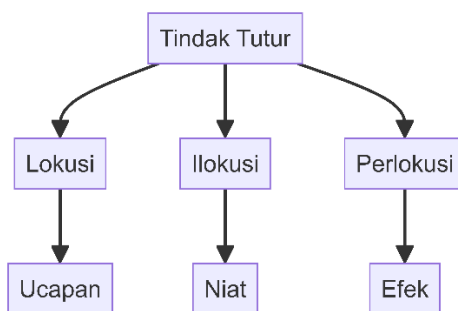
dalam berbagai genre. Dalam era digital, SFDA juga telah mulai diterapkan pada analisis wacana online dan komunikasi yang dimediasi komputer. Zappavigna (2018: 37) menggunakan SFDA untuk menganalisis penggunaan bahasa di media sosial, mengeksplorasi bagaimana identitas dan afiliasi sosial dikonstruksi melalui pilihan linguistik dalam platform seperti Twitter.

SFDA juga telah memberikan kontribusi penting dalam bidang terjemahan dan analisis wacana lintas bahasa. Penelitian oleh Munday (2015: 56) menunjukkan bagaimana SFDA dapat digunakan untuk menganalisis pergeseran makna dalam terjemahan, membantu mengungkap bagaimana perbedaan sistem linguistik dan konteks budaya mempengaruhi representasi makna. Sebagai kesimpulan, Analisis Wacana Fungsional Sistemik menawarkan pendekatan yang kaya dan kompleks untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks sosial. Dengan fokusnya pada hubungan antara pilihan linguistik dan makna sosial, SFDA memberikan alat yang kuat untuk mengungkap bagaimana teks dibuat dan berfungsi dalam berbagai konteks. Meskipun menghadapi beberapa tantangan dan kritik, SFDA terus berkembang, mengintegrasikan wawasan baru dan memperluas jangkauannya ke berbagai domain analisis wacana. Dengan perkembangan ini, SFDA tetap menjadi pendekatan yang relevan dan berharga dalam studi bahasa dan komunikasi.

2.3. Analisis Wacana Pragmatis

Analisis Wacana Pragmatis (*Pragmatic Discourse Analysis - PDA*) merupakan pendekatan yang mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks, dengan fokus pada bagaimana makna dihasilkan dan diinterpretasikan dalam situasi komunikasi yang spesifik. Pendekatan ini menggabungkan wawasan dari pragmatik linguistik dengan analisis wacana, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam interaksi sosial (Huang, 2017: 2). Pragmatik, sebagai cabang linguistik, berkaitan dengan studi tentang makna dalam konteks. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana konteks mempengaruhi produksi dan interpretasi ujaran, serta bagaimana peserta komunikasi menggunakan dan memahami bahasa dalam situasi tertentu. Analisis Wacana Pragmatis memperluas fokus ini ke tingkat wacana, mempertimbangkan bagaimana prinsip-prinsip pragmatik beroperasi dalam unit-unit bahasa yang lebih besar dari kalimat (Culpeper & Haugh, 2014: 9).

Salah satu konsep kunci dalam Analisis Wacana Pragmatis adalah tindak tutur. Teori tindak tutur, yang awalnya dikembangkan oleh J.L. Austin dan kemudian diperluas oleh John Searle, berpendapat bahwa ketika kita mengucapkan sesuatu, kita tidak hanya menghasilkan kalimat yang bermakna, tetapi juga melakukan tindakan. Tindak tutur dapat dikategorikan menjadi tiga jenis: lokusi (tindakan mengucapkan sesuatu), ilokusi (niat di balik ucapan), dan perlokusi (efek yang dihasilkan oleh ucapan) (Searle, 2015: 29).



Gambar 4.6: Tindak Tutur

Dalam konteks Analisis Wacana Pragmatis, analisis tindak tutur membantu mengungkap bagaimana peserta komunikasi menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu dalam wacana. Misalnya, bagaimana pembicara menggunakan permintaan tidak langsung untuk menjaga kesopanan, atau bagaimana penulis menggunakan pernyataan untuk membujuk pembaca (Archer, dkk, 2017: 71).

Konsep penting lainnya dalam Analisis Wacana Pragmatis adalah implikatur. Implikatur mengacu pada makna yang diimplikasikan oleh pembicara yang berbeda dari apa yang secara literal dikatakan. H.P. Grice, yang memperkenalkan konsep ini, membedakan antara implikatur konvensional (yang berasal dari makna konvensional kata-kata yang digunakan) dan implikatur percakapan (yang berasal dari prinsip-prinsip percakapan) (Grice, 1989, seperti dikutip dalam Birner, 2019: 43).

Grice juga mengusulkan Prinsip Kerja Sama, yang menyatakan bahwa peserta percakapan umumnya berusaha untuk berkomunikasi secara efektif satu sama lain. Prinsip ini terdiri dari empat maksim: kuantitas (memberikan informasi yang cukup), kualitas (mengatakan

apa yang diyakini benar), relevansi (menjadi relevan), dan cara (menjadi jelas dan teratur). Analisis Wacana Pragmatis sering menggunakan Prinsip Kerja Sama untuk menganalisis bagaimana peserta komunikasi mematuhi atau melanggar maksim-maksim ini untuk mencapai efek komunikatif tertentu (Birner, 2019: 46).

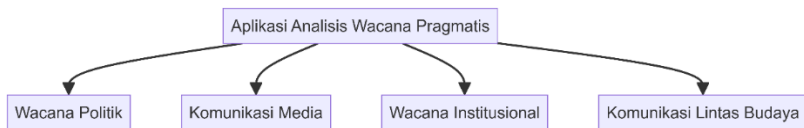
Teori relevansi, yang dikembangkan oleh Sperber dan Wilson, juga memainkan peran penting dalam Analisis Wacana Pragmatis. Teori ini berpendapat bahwa interpretasi ujaran didasarkan pada pencarian relevansi optimal, di mana pendengar berusaha untuk memaksimalkan efek kognitif sambil meminimalkan upaya pemrosesan. Dalam analisis wacana, teori relevansi dapat membantu menjelaskan bagaimana pendengar atau pembaca menafsirkan makna implisit dan mengisi kesenjangan informasi (Wilson & Sperber, 2015: 117).

Kesopanan linguistik adalah area fokus lain dalam Analisis Wacana Pragmatis. Teori kesopanan Brown dan Levinson, yang didasarkan pada konsep "wajah" Goffman, menjelaskan bagaimana pembicara menggunakan strategi linguistik untuk mengelola hubungan interpersonal dan mengurangi ancaman terhadap "wajah" peserta komunikasi. Analisis Wacana Pragmatis menggunakan teori ini untuk mengeksplorasi bagaimana kesopanan dimanifestasikan dan dinegosiasikan dalam berbagai jenis wacana (Culpeper, 2016: 29).

Analisis Wacana Pragmatis juga mempertimbangkan deiksis, yang mengacu pada ungkapan linguistik yang maknanya bergantung pada konteks ujaran. Ini mencakup deiksis persona (misalnya, "saya", "kamu"), deiksis spasial (misalnya, "di sini", "di sana"), dan deiksis temporal (misalnya, "sekarang", "kemarin"). Analisis deiksis dalam wacana dapat mengungkapkan bagaimana pembicara memposisikan diri mereka dan orang lain dalam ruang dan waktu, serta bagaimana mereka membangun dan mempertahankan perspektif dalam wacana (Levinson, 2019: 56).

Pendekatan Analisis Wacana Pragmatis telah diterapkan dalam berbagai domain penelitian. Dalam analisis wacana politik, misalnya, pendekatan ini telah digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana politisi menggunakan strategi pragmatis untuk membingkai isu, membangun identitas, dan mempengaruhi opini publik. Penelitian oleh Wodak (2018: 89) menunjukkan bagaimana analisis tindak tutur dan implikatur dapat mengungkap strategi retorik yang digunakan dalam pidato politik.

Dalam konteks komunikasi media, Analisis Wacana Pragmatis telah memberikan wawasan berharga tentang bagaimana makna dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam berbagai platform media. Misalnya, Zappavigna (2018: 34) menggunakan pendekatan pragmatis untuk menganalisis penggunaan hashtag di Twitter, menunjukkan bagaimana fitur linguistik ini berfungsi sebagai alat pragmatis untuk membangun afiliasi dan mengekspresikan sikap.



Gambar 4.7: Aplikasi Analisis Wacana Pragmatis

Dalam analisis wacana institusional, pendekatan pragmatis telah digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana makna dinegosiasikan dalam konteks organisasi. Penelitian oleh Heritage dan Clayman (2016: 137) menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip pragmatik beroperasi dalam interaksi dokter-pasien, mempengaruhi bagaimana informasi medis dikomunikasikan dan dipahami. Analisis Wacana Pragmatis juga telah memberikan kontribusi penting dalam studi komunikasi lintas budaya. Pendekatan ini telah mengungkap bagaimana perbedaan dalam konvensi pragmatis antar budaya dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi internasional. Misalnya, Kecskes (2019: 205) menggunakan kerangka kerja pragmatis untuk menganalisis bagaimana penutur bahasa kedua mengelola implikatur dalam interaksi lintas budaya.

Salah satu kekuatan utama Analisis Wacana Pragmatis adalah kemampuannya untuk menghubungkan fitur-fitur linguistik mikro dengan fungsi komunikatif makro. Ini memungkinkan analisis yang mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam konteks sosial yang spesifik. Namun, pendekatan ini juga menghadapi beberapa tantangan.

Salah satu tantangan adalah kesulitan dalam mengoperasionalisasi dan mengukur konsep-konsep pragmatis seperti implikatur dan tindak tutur ilokusi. Ini telah mendorong pengembangan metode-metode baru untuk menganalisis data pragmatis, termasuk penggunaan korpus linguistik dan metode eksperimental (Jucker & Staley, 2017: 423). Tantangan lain berkaitan

dengan variabilitas kontekstual yang tinggi dalam fenomena pragmatis. Apa yang dianggap sopan atau relevan dalam satu konteks mungkin tidak demikian dalam konteks lain, membuat generalisasi sulit dilakukan. Ini telah mendorong peneliti untuk mengadopsi pendekatan yang lebih peka konteks dan berbasis korpus dalam Analisis Wacana Pragmatis (Rühlemann & Aijmer, 2015: 87).

Perkembangan terbaru dalam Analisis Wacana Pragmatis melibatkan integrasi dengan pendekatan analisis wacana lainnya. Misalnya, beberapa peneliti telah menggabungkan wawasan dari pragmatik dengan Analisis Wacana Kritis untuk mengeksplorasi bagaimana kekuasaan dan ideologi dimediasi melalui penggunaan bahasa pragmatis (Wodak & Meyer, 2016: 31). Analisis Wacana Pragmatis juga telah mulai mengadopsi perspektif multimodal, mengakui bahwa makna dalam wacana tidak hanya disampaikan melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui mode semiotika lainnya seperti gestur, gambar, dan tata letak. Ini telah memperluas cakupan analisis untuk mencakup bagaimana sumber daya semiotik yang berbeda berinteraksi untuk menciptakan makna pragmatis (Jewitt, dkk, 2016: 21).

Analisis Wacana Pragmatis menawarkan pendekatan yang kaya dan nuansa untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks sosial. Dengan fokusnya pada penggunaan bahasa dalam situasi nyata, pendekatan ini memberikan wawasan berharga tentang kompleksitas komunikasi manusia. Meskipun menghadapi tantangan metodologis dan konseptual, Analisis Wacana Pragmatis terus berkembang, mengintegrasikan wawasan baru dan memperluas jangkauannya ke berbagai domain analisis wacana. Dengan perkembangan ini, pendekatan ini tetap menjadi alat yang penting dan relevan dalam studi bahasa dan komunikasi.

4.4. Analisis Wacana Naratif

Dalam kajian linguistik dan komunikasi, analisis wacana naratif telah menjadi pendekatan yang semakin penting untuk memahami bagaimana cerita dikonstruksi dan dimaknai. Pendekatan ini tidak hanya melihat struktur permukaan dari sebuah narasi, tetapi juga menggali lebih dalam ke aspek-aspek yang membentuk dan memengaruhi pemaknaan cerita tersebut. Analisis wacana naratif pada dasarnya merupakan metode untuk mengkaji bagaimana cerita disusun, disampaikan, dan diinterpretasikan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Pendekatan ini memandang narasi bukan sekadar

sebagai rangkaian peristiwa, melainkan sebagai konstruksi makna yang kompleks yang melibatkan berbagai elemen linguistik, kognitif, dan sosial-kultural (Herman, 2021: 17).

Salah satu aspek penting dalam analisis wacana (*Narrative Discourse Analysis* - NDA) naratif adalah pemahaman tentang struktur narasi. Labov dan Waletzky, sebagaimana dikutip oleh Georgakopoulou (2015: 65), mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam struktur narasi, yang meliputi abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Meskipun model ini telah banyak dikritik karena dianggap terlalu kaku, namun tetap memberikan kerangka dasar yang berguna untuk memahami bagaimana sebuah cerita diorganisasi. Lebih lanjut, analisis wacana naratif juga memperhatikan aspek-aspek seperti focalisasi, sudut pandang, dan suara naratif. Konsep-konsep ini berkaitan dengan bagaimana cerita dipresentasikan dan siapa yang menjadi pusat kesadaran dalam narasi tersebut. Fludernik (2020: 89) menekankan pentingnya memahami dinamika antara pencerita, karakter, dan pembaca dalam konstruksi makna narasi.

Aspek temporal juga menjadi perhatian dalam analisis wacana naratif. Bagaimana waktu direpresentasikan dan dimanipulasi dalam narasi dapat memberikan wawasan mendalam tentang struktur dan makna cerita. Genette, seperti yang dibahas oleh Pier (2016: 112), membedakan antara waktu cerita (*story time*) dan waktu wacana (*discourse time*), yang menjadi dasar untuk memahami teknik-teknik naratif seperti analepsis (kilas balik) dan prolepsis (kilas depan). Selain itu, konteks sosial-kultural di mana narasi diproduksi dan dikonsumsi juga menjadi fokus penting dalam analisis wacana naratif. Narasi tidak hanya dilihat sebagai teks terisolasi, tetapi sebagai praktik sosial yang terkait erat dengan ideologi, kekuasaan, dan identitas. Page (2018: 73) menekankan pentingnya mempertimbangkan bagaimana narasi berinteraksi dengan dan dibentuk oleh konteks sosial-historis yang lebih luas.

Dalam perkembangannya, analisis wacana naratif telah memperluas cakupannya melampaui teks tertulis tradisional. Dengan munculnya media digital dan platform sosial, bentuk-bentuk narasi baru telah muncul, yang menantang dan memperkaya pemahaman kita tentang wacana naratif. Page dan Thomas (2019: 28) menggali bagaimana narasi digital dan transmedia mengubah cara kita memahami dan menganalisis cerita dalam era kontemporer. Salah satu aspek menarik dari narasi digital adalah sifatnya yang interaktif dan

multimodal. Narasi tidak lagi terbatas pada teks tertulis, tetapi dapat melibatkan kombinasi teks, gambar, suara, dan video. Hal ini membuka peluang baru sekaligus tantangan bagi analisis wacana naratif. Ryan (2015: 201) mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep naratologi tradisional dapat diadaptasi dan diperluas untuk mengakomodasi bentuk-bentuk narasi baru ini.

Analisis wacana naratif juga telah memberikan kontribusi penting dalam memahami narasi dalam konteks institusional dan profesional. Misalnya, dalam bidang kesehatan, analisis narasi pasien telah membantu mengungkap bagaimana individu memaknai pengalaman penyakit mereka dan berinteraksi dengan sistem perawatan kesehatan. Charon (2017: 55) menjelaskan bagaimana pendekatan naratif dapat meningkatkan pemahaman dan praktik dalam kedokteran.

Dalam konteks yang lebih luas, analisis wacana naratif juga telah diterapkan untuk memahami narasi-narasi besar (*grand narratives*) yang membentuk pemahaman kolektif tentang sejarah, identitas nasional, dan isu-isu global. Bamberg dan Andrews (2020: 134) menggali bagaimana narasi personal berinteraksi dengan dan kadang-kadang menantang narasi-narasi dominan dalam masyarakat. Analisis wacana naratif bukanlah pendekatan yang monolitik. Ada berbagai aliran dan metodologi yang dapat digunakan, tergantung pada fokus penelitian dan kerangka teoritis yang diadopsi. Misalnya, pendekatan strukturalis cenderung fokus pada pola-pola dan elemen-elemen formal dalam narasi, sementara pendekatan post-strukturalis lebih memperhatikan aspek-aspek ideologis dan relasi kekuasaan yang terkandung dalam narasi.

Salah satu tantangan dalam analisis wacana naratif adalah bagaimana menangkap kompleksitas dan kekayaan narasi tanpa terjebak dalam reduksionisme. Herman (2021: 203) menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mempertimbangkan baik aspek struktural maupun kontekstual dari narasi. Ini melibatkan analisis yang cermat terhadap elemen-elemen linguistik dan naratif, sambil tetap peka terhadap konteks sosial-kultural yang lebih luas. Lebih lanjut, perkembangan dalam ilmu kognitif dan psikologi telah memberikan wawasan baru tentang bagaimana narasi diproses dan dipahami oleh pikiran manusia. Bortolussi dan Dixon (2018: 78) mengeksplorasi bagaimana teori-teori kognitif dapat diintegrasikan ke dalam analisis

wacana naratif untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pemahaman cerita.

Dalam konteks era digital, analisis wacana naratif juga harus mempertimbangkan bagaimana teknologi memengaruhi produksi dan konsumsi narasi. Platform media sosial, misalnya, telah mengubah cara orang berbagi cerita pribadi mereka dan berpartisipasi dalam narasi kolektif. Page (2018: 145) meneliti bagaimana fitur-fitur spesifik platform media sosial membentuk struktur dan konten narasi yang dihasilkan.

Aspek lain yang penting dalam analisis wacana naratif kontemporer adalah interseksi antara narasi dan identitas. Bagaimana individu dan kelompok menggunakan narasi untuk mengkonstruksi dan menegosiasikan identitas mereka telah menjadi fokus penelitian yang signifikan. De Fina dan Georgakopoulou (2019: 92) mengeksplorasi bagaimana narasi identitas beroperasi dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Selain itu, analisis wacana naratif juga telah memberikan kontribusi penting dalam memahami narasi-narasi yang berkaitan dengan isu-isu global seperti perubahan iklim, migrasi, dan konflik. Dalam konteks ini, analisis tidak hanya berfokus pada struktur narasi, tetapi juga pada bagaimana narasi-narasi tertentu menjadi dominan atau terpinggirkan dalam wacana publik. Fløttum dan Gjerstad (2017: 211) meneliti bagaimana narasi-narasi tentang perubahan iklim dibingkai dan diperdebatkan dalam wacana politik dan media.

Analisis wacana naratif merupakan pendekatan yang kaya dan multifaset untuk memahami bagaimana cerita dikonstruksi, disampaikan, dan dimaknai. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek linguistik, kognitif, sosial, dan kultural, pendekatan ini memberikan wawasan mendalam tentang peran narasi dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan dalam praktik naratif, analisis wacana naratif terus berkembang, mengadaptasi metode dan konsepnya untuk menghadapi tantangan dan peluang baru dalam lanskap naratif kontemporer.

4.5. Analisis Wacana Etnografi

Analisis wacana etnografi (*Ethnographic Discourse Analysis* - EDA) merupakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan metode etnografi dengan analisis wacana untuk memahami bagaimana bahasa dan praktik komunikasi berperan dalam kehidupan

sosial dan budaya suatu masyarakat. Pendekatan ini berusaha mengungkap hubungan kompleks antara bahasa, budaya, dan interaksi sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menurut Rampton, dkk (2015: 14), analisis wacana etnografi berfokus pada pengamatan mendalam terhadap praktik komunikasi dalam setting alami, dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya yang lebih luas. Pendekatan ini tidak hanya melihat struktur linguistik, tetapi juga bagaimana bahasa digunakan dan dimaknai dalam interaksi sehari-hari.

Salah satu aspek penting dalam analisis wacana etnografi adalah konsep "*thick description*" yang dikembangkan oleh Geertz. Konsep ini menekankan pentingnya deskripsi mendalam dan interpretasi makna budaya dalam penelitian etnografi. Dalam konteks analisis wacana, ini berarti tidak hanya merekam apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana hal itu dikatakan, dalam situasi apa, dan apa implikasinya dalam konteks budaya tertentu (Blommaert & Jie, 2020: 7). Analisis wacana etnografi juga memperhatikan konsep "*indexicality*" atau indeksikalitas. Konsep ini merujuk pada bagaimana penggunaan bahasa tertentu dapat menunjukkan atau "mengindeks" identitas sosial, hubungan kekuasaan, atau nilai-nilai budaya. Bucholtz dan Hall (2016: 33) menjelaskan bahwa melalui analisis indeksikalitas, peneliti dapat mengungkap bagaimana identitas dan relasi sosial dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui praktik linguistik. Lebih lanjut, analisis wacana etnografi juga mempertimbangkan konsep "*intertextuality*" atau intertekstualitas. Konsep ini mengacu pada bagaimana teks atau wacana saling terkait dan merujuk satu sama lain. Dalam konteks etnografi, ini berarti memahami bagaimana wacana lokal terhubung dengan wacana yang lebih luas dalam masyarakat (Wortham & Reyes, 2015: 42).

Salah satu aspek penting dalam analisis wacana etnografi adalah pemahaman tentang "*contextual configuration*" atau konfigurasi kontekstual. Goodwin (2018: 17) menjelaskan bahwa konfigurasi kontekstual melibatkan berbagai elemen seperti setting fisik, partisipan, aktivitas yang sedang berlangsung, dan sumber daya semiotik yang tersedia. Semua elemen ini berinteraksi untuk membentuk dan memberi makna pada wacana yang terjadi.

Dalam praktiknya, analisis wacana etnografi sering melibatkan pengamatan partisipan jangka panjang, wawancara mendalam, dan analisis artefak budaya. Rampton, dkk. (2015: 112) menekankan

pentingnya "*reflexivity*" atau *refleksivitas* dalam proses ini, peneliti harus secara kritis merefleksikan posisi mereka sendiri dan bagaimana hal itu memengaruhi interpretasi data. Analisis wacana etnografi juga memperhatikan aspek multimodalitas dalam komunikasi. Kress (2017: 60) menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya terjadi melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui berbagai mode semiotik seperti gestur, ekspresi wajah, postur tubuh, dan penggunaan ruang. Dalam analisis wacana etnografi, semua mode ini dianggap penting dalam konstruksi makna. Lebih lanjut, analisis wacana etnografi juga mempertimbangkan peran teknologi dalam praktik komunikasi kontemporer. Androutsopoulos (2016: 282) menggali bagaimana media digital dan platform online telah mengubah lanskap komunikasi dan menciptakan bentuk-bentuk baru interaksi sosial yang perlu dipahami dalam konteks budaya mereka.

Salah satu kontribusi penting dari analisis wacana etnografi adalah pemahaman tentang bagaimana kekuasaan dan ideologi beroperasi melalui praktik bahasa sehari-hari. Heller, dkk. (2018: 95) menjelaskan bagaimana pendekatan ini dapat mengungkap cara-cara halus di mana ketidaksetaraan sosial direproduksi atau ditantang melalui interaksi linguistik. Analisis wacana etnografi juga telah memberikan wawasan berharga dalam memahami proses sosialisasi bahasa dan budaya. Ochs dan Schieffelin (2017: 168) menggali bagaimana anak-anak belajar tidak hanya struktur bahasa, tetapi juga norma-norma budaya dan praktik komunikatif melalui interaksi sehari-hari dengan orang dewasa dan teman sebaya.

Dalam konteks pendidikan, analisis wacana etnografi telah digunakan untuk memahami dinamika kelas dan proses pembelajaran. Rymes (2016: 203) menunjukkan bagaimana pendekatan ini dapat mengungkap cara-cara di mana identitas siswa, hubungan kekuasaan, dan ideologi pendidikan dinegosiasikan melalui interaksi di kelas. Analisis wacana etnografi juga telah diterapkan dalam studi tentang bahasa dan globalisasi. Blommaert (2020: 76) mengeksplorasi bagaimana mobilitas global dan teknologi komunikasi telah menciptakan lanskap linguistik yang kompleks, di mana sumber daya bahasa dari berbagai asal bercampur dan berinteraksi dalam cara-cara baru. Analisis wacana etnografi bukanlah pendekatan yang seragam. Ada berbagai aliran dan metodologi yang dapat digunakan, tergantung pada fokus penelitian dan kerangka teoritis yang diadopsi. Misalnya, beberapa peneliti mungkin lebih fokus pada aspek mikro interaksi,

sementara yang lain mungkin lebih tertarik pada hubungan antara praktik lokal dan proses sosial yang lebih luas.

Salah satu tantangan dalam analisis wacana etnografi adalah bagaimana menyeimbangkan antara deskripsi mendalam praktik lokal dengan analisis yang lebih luas tentang struktur sosial dan proses budaya. Rampton, dkk (2015: 231) menekankan pentingnya "*scaling*" atau penskalaan dalam analisis, di mana peneliti harus mampu bergerak antara level mikro interaksi dan level makro struktur sosial. Lebih lanjut, perkembangan dalam teknologi perekaman dan analisis data telah membuka peluang baru sekaligus tantangan bagi analisis wacana etnografi. Mondada (2019: 54) menggali bagaimana teknologi video dan perangkat lunak analisis dapat memungkinkan analisis yang lebih rinci terhadap interaksi multimodal, sambil juga memunculkan pertanyaan-pertanyaan etis baru tentang privasi dan representasi.

Dalam konteks era digital, analisis wacana etnografi juga harus mempertimbangkan bagaimana praktik komunikasi online berinteraksi dengan dan memengaruhi interaksi offline. Androutsopoulos (2016: 295) mengeksplorasi bagaimana etnografi digital dapat diintegrasikan dengan analisis wacana untuk memahami kompleksitas komunikasi di era kontemporer.

Analisis wacana etnografi menawarkan pendekatan yang kaya dan nuansa untuk memahami bagaimana bahasa dan praktik komunikasi berperan dalam kehidupan sosial dan budaya. Dengan menggabungkan kedalaman etnografi dengan ketelitian analisis wacana, pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana makna dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam konteks sosial-budaya yang spesifik. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan dalam lanskap komunikasi global, analisis wacana etnografi terus berkembang, mengadaptasi metode dan konsepnya untuk menghadapi tantangan dan peluang baru dalam memahami kompleksitas interaksi manusia dalam dunia kontemporer.

4.6 Analisis Wacana Sosial-Kognitif

Analisis wacana sosial-kognitif (*Socio-Cognitive Discourse Analysis* - SCDA) merupakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan elemen-elemen dari linguistik, psikologi kognitif, dan ilmu sosial untuk mengkaji hubungan kompleks antara bahasa, pikiran, dan masyarakat. Pendekatan ini berusaha mengungkap bagaimana wacana dibentuk dan dipengaruhi oleh faktor-faktor kognitif dan

sosial, serta bagaimana wacana pada gilirannya membentuk realitas sosial kita.

Teun A. van Dijk, seorang ahli linguistik dan analisis wacana terkemuka, memainkan peran penting dalam pengembangan pendekatan ini. Van Dijk berpendapat bahwa untuk memahami wacana secara komprehensif, kita perlu mempertimbangkan tiga dimensi utama: teks, kognisi, dan konteks sosial (van Dijk, 2014: 121). Pendekatan ini menekankan pentingnya menjembatani kesenjangan antara analisis mikro (tingkat teks) dan analisis makro (tingkat sosial) dalam studi wacana.

1. Dimensi Tekstual:

Pada tingkat tekstual, analisis wacana sosial-kognitif memperhatikan struktur linguistik dan strategi wacana yang digunakan dalam teks. Ini mencakup analisis sintaksis, semantik, pragmatik, dan retorika. Misalnya, pemilihan kata, struktur kalimat, penggunaan metafora, dan strategi argumentasi semuanya dianggap sebagai elemen penting yang membentuk makna dan efek wacana (Wodak & Meyer, 2016: 87). Hart (2015: 325) menegaskan bahwa fitur-fitur linguistik ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengekspresikan, menegaskan, dan mereproduksi ideologi serta relasi kekuasaan. Oleh karena itu, analisis tekstual yang cermat dapat mengungkapkan asumsi tersembunyi, bias, dan perspektif yang melekat dalam wacana.

2. Dimensi Kognitif:

Aspek kognitif dari analisis wacana sosial-kognitif berfokus pada proses mental yang terlibat dalam produksi dan pemahaman wacana. Ini melibatkan konsep seperti model mental, skema, dan representasi pengetahuan. Van Dijk (2018: 29) berpendapat bahwa wacana dihasilkan dan diinterpretasikan melalui model mental - representasi subjektif dari situasi atau peristiwa yang dibicarakan dalam wacana. Model mental ini dipengaruhi oleh pengalaman individu, pengetahuan sebelumnya, dan konteks sosial-budaya. Mereka berfungsi sebagai antarmuka antara wacana dan realitas sosial, memungkinkan individu untuk memahami dan menginterpretasikan teks dalam konteks yang lebih luas (Koller, 2014: 153).

3. Dimensi Sosial:

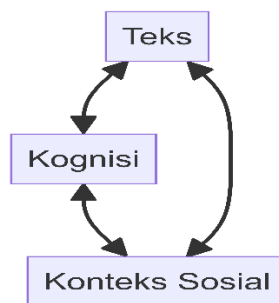
Dimensi sosial dari analisis wacana sosial-kognitif menekankan peran konteks sosial dalam membentuk dan dibentuk oleh wacana. Ini

mencakup faktor-faktor seperti latar belakang budaya, institusi sosial, relasi kekuasaan, dan ideologi. KhosraviNik (2015: 76) menyoroti bagaimana wacana tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam mengonstruksi dan mereproduksi struktur sosial. Pendekatan ini mengakui bahwa wacana selalu tertanam dalam konteks sosial-historis tertentu dan tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa mempertimbangkan kondisi produksi dan konsumsinya. Misalnya, analisis wacana politik akan mempertimbangkan faktor-faktor seperti sistem politik, ideologi partai, dan dinamika kekuasaan yang membentuk produksi dan interpretasi teks politik (Wodak & Meyer, 2016: 112).

4. Interaksi antara Teks, Kognisi, dan Masyarakat:

Kekuatan analisis wacana sosial-kognitif terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan ketiga dimensi ini - teks, kognisi, dan masyarakat - dalam kerangka analitis yang koheren. Van Dijk (2014: 135) menekankan bahwa dimensi-dimensi ini saling terkait dan saling mempengaruhi dalam proses yang kompleks dan dinamis. Sebagai contoh, ketika menganalisis wacana media tentang isu-isu sosial, pendekatan ini akan mempertimbangkan:

- a. Bagaimana teks disusun secara linguistik (misalnya, pilihan kata, struktur sintaksis)
 - b. Bagaimana teks tersebut dipahami dan diproses secara kognitif oleh pembaca
 - c. Bagaimana teks tersebut dipengaruhi oleh dan mempengaruhi konteks sosial yang lebih luas
- Interaksi ini dapat divisualisasikan dalam diagram berikut:



Gambar 4.8: Interaksi Teks, Kognisi dan Masyarakat

5. Metodologi dan Aplikasi:

Analisis wacana sosial-kognitif menggunakan berbagai metode penelitian, termasuk analisis tekstual, eksperimen kognitif, dan penelitian etnografis. Hart (2015: 330) menyarankan pendekatan multi-metode yang menggabungkan analisis linguistik mendalam dengan wawancara, survei, dan observasi partisipan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena wacana. Pendekatan ini telah diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk:

- a. Analisis wacana politik: Mengkaji bagaimana politisi menggunakan bahasa untuk membangun legitimasi, membingkai isu-isu, dan mempengaruhi opini publik (Wodak & Meyer, 2016: 178).
- b. Studi media: Menyelidiki bagaimana media massa mengonstruksi dan merepresentasikan realitas sosial melalui praktik-praktik diskursif mereka (KhosraviNik, 2015: 98).
- c. Analisis wacana rasisme: Mengungkap bagaimana prasangka dan diskriminasi rasial direproduksi dan dinaturalisasi melalui wacana (van Dijk, 2018: 215).
- d. Studi gender: Memeriksa bagaimana identitas dan relasi gender dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam dan melalui wacana (Koller, 2014: 187).

6. Kekuatan dan Keterbatasan:

Kekuatan utama analisis wacana sosial-kognitif adalah kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang nuansir dan kontekstual tentang peran wacana dalam masyarakat. Dengan mempertimbangkan interaksi antara teks, kognisi, dan konteks sosial, pendekatan ini dapat mengungkap mekanisme yang kompleks di mana makna diciptakan, dinegosiasikan, dan dikontestasi dalam interaksi sosial. Namun, pendekatan ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah kompleksitas metodologisnya, yang dapat membuat penelitian menjadi sulit dan memakan waktu. Selain itu, karena fokusnya pada konteks spesifik, generalisasi temuan dapat menjadi tantangan (Wodak & Meyer, 2016: 203). Hart (2015: 338) juga mencatat bahwa pendekatan ini terkadang dikritik karena terlalu berfokus pada aspek kognitif individual, yang berpotensi mengabaikan faktor-faktor struktural dan institusional yang lebih luas yang membentuk wacana.

7. Perkembangan Terkini dan Arah Masa Depan:

Dalam beberapa tahun terakhir, analisis wacana sosial-kognitif telah mengalami perkembangan signifikan. Salah satu tren yang muncul adalah integrasi yang lebih besar dengan teori dan metode dari ilmu kognitif dan neurosains. Misalnya, penelitian terbaru telah mulai menggunakan teknik pencitraan otak untuk mempelajari bagaimana wacana diproses di tingkat neural (van Dijk, 2018: 287). Tren lain adalah peningkatan fokus pada peran emosi dalam wacana. Koller (2014: 201) berpendapat bahwa dimensi afektif dari wacana telah lama diabaikan dan menyerukan pendekatan yang lebih holistik yang mempertimbangkan interaksi antara kognisi, emosi, dan praktik sosial.

Perkembangan teknologi, terutama dalam analisis data besar dan pembelajaran mesin, juga membuka kemungkinan baru untuk analisis wacana sosial-kognitif. Teknik-teknik ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis korpus teks yang jauh lebih besar dan mengidentifikasi pola-pola wacana yang mungkin tidak terlihat dengan metode tradisional (KhosraviNik, 2015: 223). Namun, seiring dengan peluang ini muncul tantangan baru. Wodak dan Meyer (2016: 245) memperingatkan bahwa ketergantungan yang berlebihan pada metode kuantitatif dan otomatis dapat mengakibatkan hilangnya nuansa dan konteks yang merupakan inti dari analisis wacana sosial-kognitif. Mereka menyerukan pendekatan yang seimbang yang menggabungkan wawasan dari metode kuantitatif dan kualitatif.

Analisis wacana sosial-kognitif menawarkan kerangka kerja yang kaya dan nuansir untuk memahami peran kompleks wacana dalam masyarakat kontemporer. Dengan menjembatani kesenjangan antara analisis linguistik mikro dan analisis sosial makro, pendekatan ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana makna diciptakan, dinegosiasikan, dan dikontestasi dalam interaksi sosial. Meskipun menghadapi tantangan metodologis dan konseptual, analisis wacana sosial-kognitif terus berkembang dan beradaptasi dengan lanskap sosial dan teknologi yang berubah. Seiring perkembangan bidang ini, ia menjanjikan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kekuatan wacana dalam membentuk - dan dibentuk oleh - realitas sosial kita.

4.7. Analisis Wacana Multimodal

Dalam era komunikasi modern yang semakin kompleks, analisis wacana multimodal (*Multimodal Discourse Analysis* - MDA) telah muncul sebagai pendekatan yang krusial untuk memahami

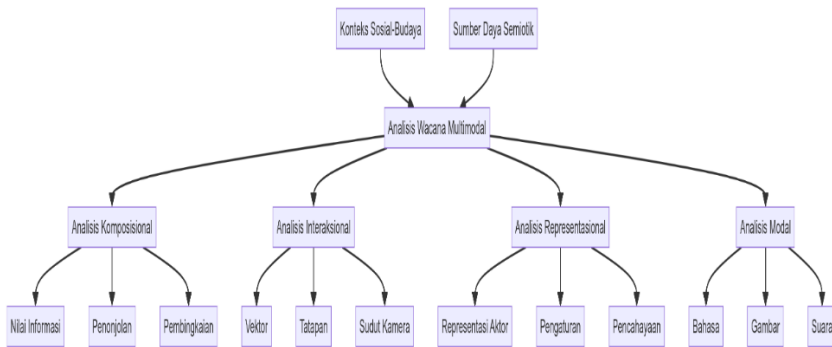
bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan melalui berbagai mode semiotik. Pendekatan ini mengakui bahwa komunikasi jarang terjadi melalui satu mode tunggal, melainkan melibatkan interaksi dinamis antara teks, gambar, suara, gestur, dan elemen-elemen visual lainnya. Kress dan van Leeuwen, pionir dalam bidang ini, mendefinisikan multimodalitas sebagai "penggunaan beberapa mode semiotik dalam desain produk atau peristiwa semiotik, bersama dengan cara khusus di mana mode-mode ini dikombinasikan" (Kress & van Leeuwen, 2021: 20). Analisis wacana multimodal, dengan demikian, berusaha untuk mengungkap bagaimana berbagai mode ini berinteraksi untuk menciptakan makna yang koheren dan kompleks.

1. Prinsip-prinsip Dasar Analisis Wacana Multimodal:

- a. Integrasi Mode: Konsep inti dalam analisis wacana multimodal adalah bahwa makna tidak hanya dihasilkan melalui bahasa, tetapi juga melalui interaksi antara berbagai mode semiotik. Jewitt, dkk. (2016: 62) menekankan bahwa setiap mode memiliki potensi semiotik yang berbeda dan berkontribusi secara unik terhadap konstruksi makna keseluruhan.
- b. Konteks Sosial dan Budaya: Analisis wacana multimodal mengakui bahwa produksi dan interpretasi teks multimodal selalu tertanam dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Machin dan Mayr (2019: 38) berpendapat bahwa pemahaman tentang konvensi budaya dan praktik sosial sangat penting untuk menginterpretasikan teks multimodal secara akurat.
- c. Sumber Daya Semiotika: Pendekatan ini mempertimbangkan berbagai sumber daya semiotik yang tersedia bagi pembuat teks, termasuk tipografi, warna, tata letak, dan komposisi. Setiap sumber daya ini memiliki potensi makna yang dapat dimanipulasi untuk mencapai efek komunikatif tertentu (Bateman, dkk, 2017: 87).
- d. Interaksi Antar-mode: Analisis wacana multimodal tidak hanya mempertimbangkan mode-mode individual, tetapi juga cara-cara di mana mode-mode ini berinteraksi dan saling memperkuat. Jewitt (2014: 25) menyoroti pentingnya memahami bagaimana makna diciptakan melalui "ensemble semiotik" - kombinasi dan orkestrasi berbagai mode.

- e. Metodologi Analisis Wacana Multimodal: Analisis wacana multimodal menggunakan berbagai metode dan alat analitis untuk mengurai kompleksitas teks multimodal. Beberapa pendekatan utama meliputi:
1. Analisis Komposisional: Pendekatan ini berfokus pada bagaimana elemen-elemen visual disusun dalam ruang semiotik. Kress dan van Leeuwen (2021: 177) mengusulkan konsep seperti "nilai informasi", "penonjolan", dan "pemingkaian" untuk memahami bagaimana tata letak visual berkontribusi pada makna keseluruhan.
 2. Analisis Interaksional: Metode ini memeriksa bagaimana teks multimodal menciptakan hubungan dengan pemirsa. Ini mencakup analisis "vektor" dan "tatapan" dalam gambar, serta penggunaan sudut kamera dan jarak sosial (Machin & Mayr, 2019: 97).
 3. Analisis Representasional: Pendekatan ini berfokus pada bagaimana orang, tempat, dan benda direpresentasikan dalam teks multimodal. Ini melibatkan analisis pilihan visual seperti sudut pengambilan gambar, pencahayaan, dan pengaturan (Bateman, dkk, 2017: 142).
 4. Analisis Modal: Metode ini menyelidiki bagaimana mode-mode individual (seperti bahasa, gambar, suara) berkontribusi pada makna keseluruhan dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain (Jewitt, dkk, 2016: 81).

Untuk memvisualisasikan hubungan antara berbagai aspek analisis wacana multimodal, kita dapat menggunakan diagram berikut:



Gambar 4.9: Hubungan Antara Berbagai Aspek Analisis Wacana Multimodal

2. Aplikasi Analisis Wacana Multimodal:

Analisis wacana multimodal telah diterapkan dalam berbagai bidang, menawarkan wawasan baru tentang bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan dalam konteks yang beragam:

- a. **Media dan Komunikasi:** Dalam analisis media, pendekatan multimodal telah digunakan untuk mengungkap bagaimana berita, iklan, dan konten media sosial menggunakan kombinasi teks, gambar, dan suara untuk membentuk persepsi publik dan memengaruhi opini. Machin dan Mayr (2019: 205) mendemonstrasikan bagaimana analisis multimodal dapat mengungkap ideologi tersembunyi dalam representasi media.
- b. **Pendidikan:** Dalam konteks pendidikan, analisis wacana multimodal telah membantu dalam memahami bagaimana bahan ajar dan lingkungan belajar mengintegrasikan berbagai mode untuk memfasilitasi pemahaman. Jewitt (2014: 132) menyelidiki bagaimana teknologi digital di kelas menciptakan lanskap semiotik baru yang memerlukan literasi multimodal.
- c. **Desain dan Komunikasi Visual:** Analisis wacana multimodal telah memberikan wawasan berharga dalam bidang desain, membantu para desainer memahami bagaimana elemen visual dan tekstual berinteraksi untuk menciptakan pesan yang efektif. Kress dan van Leeuwen (2021: 243) mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip desain visual berkontribusi pada konstruksi makna dalam berbagai genre.
- d. **Analisis Wacana Kritis:** Pendekatan multimodal telah memperkaya analisis wacana kritis dengan memperluas

fokusnya di luar teks tertulis. Machin dan Mayr (2019: 178) menunjukkan bagaimana analisis multimodal dapat mengungkap relasi kekuasaan dan ideologi yang tertanam dalam teks visual dan multimodal.

- e. Studi Budaya: Dalam studi budaya, analisis wacana multimodal telah digunakan untuk menyelidiki bagaimana identitas, nilai, dan norma budaya dinegosiasikan dan direpresentasikan melalui berbagai mode semiotik. Jewitt, dkk. (2016: 215) mengeksplorasi bagaimana artefak budaya kontemporer mencerminkan dan membentuk pemahaman kita tentang dunia.

3. Tantangan dan Perkembangan Terkini:

Meskipun analisis wacana multimodal telah memberikan wawasan berharga, pendekatan ini juga menghadapi beberapa tantangan:

- a. Kompleksitas Metodologis: Menganalisis interaksi antara berbagai mode semiotik dapat menjadi sangat kompleks dan memakan waktu. Bateman, dkk. (2017: 276) menyoroti perlunya mengembangkan alat analisis yang lebih canggih untuk menangani kompleksitas teks multimodal.
- b. Integrasi Teori: Menggabungkan wawasan dari berbagai disiplin ilmu (seperti linguistik, semiotika visual, dan studi media) tetap menjadi tantangan. Jewitt, dkk (2016: 298) menekankan perlunya kerangka teoritis yang lebih terintegrasi untuk analisis multimodal.
- c. Dinamika Digital: Perkembangan pesat teknologi digital dan media sosial telah menciptakan bentuk-bentuk komunikasi multimodal baru yang memerlukan pendekatan analitis yang adaptif. Machin dan Mayr (2019: 312) mengeksplorasi bagaimana analisis wacana multimodal dapat diterapkan pada fenomena seperti meme internet dan komunikasi berbasis emoji.
- d. Konteks Lintas Budaya: Interpretasi teks multimodal dapat sangat bervariasi antar budaya, menimbulkan tantangan dalam analisis yang melibatkan konteks global. Kress dan van Leeuwen (2021: 287) menekankan pentingnya sensitivitas budaya dalam analisis multimodal.

4. Perkembangan terkini dalam analisis wacana multimodal mencakup:

- a. Integrasi dengan Kecerdasan Buatan: Peneliti mulai mengeksplorasi bagaimana teknik pembelajaran mesin dapat digunakan untuk menganalisis *dataset* multimodal yang besar (Bateman, dkk, 2017: 321).
- b. Analisis Real-time: Perkembangan teknologi memungkinkan analisis real-time dari interaksi multimodal, membuka peluang baru untuk memahami dinamika komunikasi langsung (Jewitt, dkk, 2016: 327).
- c. Pendekatan Korpus Multimodal: Pengembangan korpus multimodal yang besar memungkinkan analisis pola dan tren dalam penggunaan sumber daya semiotika di berbagai genre dan konteks (Machin & Mayr, 2019: 345).
- d. Studi Resepsi Multimodal: Fokus yang meningkat pada bagaimana audiens menafsirkan dan merespons teks multimodal, mengakui peran aktif penerima dalam konstruksi makna (Kress & van Leeuwen, 2021: 312).

Analisis wacana multimodal telah muncul sebagai pendekatan yang kuat untuk memahami kompleksitas komunikasi dalam era digital. Dengan mengakui interaksi dinamis antara berbagai mode semiotika, pendekatan ini menawarkan wawasan yang kaya tentang bagaimana makna diciptakan, dinegosiasikan, dan dikomunikasikan dalam lanskap media kontemporer.

Seiring berkembangnya teknologi komunikasi dan praktik sosial, analisis wacana multimodal akan terus berkembang, menawarkan alat dan wawasan baru untuk mengurai kompleksitas makna dalam dunia yang semakin terhubung secara visual dan digital. Tantangan yang dihadapi oleh bidang ini juga menawarkan peluang untuk inovasi metodologis dan teoretis, menjanjikan pemahaman yang lebih dalam tentang lanskap semiotik yang terus berevolusi di sekitar kita.

4.8. Analisis Wacana Linguistik

Analisis wacana linguistik (*Linguistic Discourse Analysis* - LDA) merupakan pendekatan yang mendalam untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan komunikatif. Pendekatan ini berfokus pada struktur linguistik wacana, mulai dari tingkat kata hingga tingkat teks yang lebih luas, sambil mempertimbangkan konteks di mana wacana tersebut diproduksi dan diinterpretasikan. Menurut Renkema dan Schubert (2018: 3), "analisis wacana linguistik bertujuan

untuk mengungkap pola-pola bahasa yang sistematis dan bermakna dalam teks atau percakapan."

1. Fondasi Teoretis

Analisis wacana linguistik berakar pada berbagai tradisi linguistik, termasuk linguistik sistemik fungsional, pragmatik, dan analisis percakapan. Halliday dan Matthiessen (2014: 29) menekankan bahwa bahasa harus dipahami sebagai sumber daya untuk menciptakan makna dalam konteks sosial. Pendekatan ini memandang wacana bukan hanya sebagai kumpulan kalimat, tetapi sebagai unit makna yang koheren yang mencerminkan dan membentuk realitas sosial. Dimensi Utama Analisis Wacana Linguistik:

- a. Kohesi dan Koherensi: Kohesi merujuk pada hubungan gramatikal dan leksikal yang mengikat elemen-elemen teks bersama-sama, sementara koherensi berkaitan dengan bagaimana makna teks diorganisir secara logis. Tanskanen (2015: 45) mengidentifikasi berbagai mekanisme kohesif, termasuk referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, yang berkontribusi pada kesatuan teks.
- b. Struktur Tematik: Analisis struktur tematik berfokus pada bagaimana informasi diorganisir dalam klausa dan teks. Halliday dan Matthiessen (2014: 88) membedakan antara tema (titik awal pesan) dan rema (pengembangan tema), menunjukkan bagaimana pola tema-rema berkontribusi pada alur informasi dalam wacana.
- c. Analisis Genre: Pendekatan ini memeriksa bagaimana wacana distruktur untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu dalam konteks sosial tertentu. Swales (2016: 62) mendefinisikan genre sebagai "kelas peristiwa komunikatif" yang berbagi tujuan komunikatif, struktur, dan fitur linguistik.
- d. Pragmatik dan Analisis Tindak Tutur: Aspek ini berkaitan dengan bagaimana makna dikomunikasikan tidak hanya melalui apa yang dikatakan, tetapi juga melalui bagaimana hal itu dikatakan. Cutting (2019: 15) menekankan pentingnya memahami implikatur, presuposisi, dan tindak tutur dalam analisis wacana.
- e. Analisis Percakapan: Fokus di sini adalah pada struktur dan organisasi interaksi lisan. Sidnell dan Stivers (2021: 33)

menyelidiki fenomena seperti giliran bicara, perbaikan, dan sekuens dalam percakapan alami.

- f. Intertekstualitas dan Interdiskursivitas: Konsep-konsep ini memeriksa bagaimana teks saling berhubungan dan bagaimana wacana menarik dari dan berkontribusi pada wacana yang lebih luas. Fairclough (2013: 175) menyoroti pentingnya memahami hubungan antar-teks dalam analisis wacana kritis.

2. Metodologi Analisis Wacana Linguistik

Analisis wacana linguistik menggunakan berbagai metode, tergantung pada fokus spesifik penelitian:

- a. Analisis Tekstual: Metode ini melibatkan pengamatan terperinci terhadap fitur linguistik teks, termasuk pilihan leksikal, struktur sintaksis, dan perangkat retorik. Biber dan Conrad (2019: 87) menawarkan kerangka kerja untuk analisis linguistik berbasis korpus yang dapat mengungkap pola-pola dalam wacana.
- b. Analisis Sistemik Fungsional: Pendekatan ini, dikembangkan oleh Halliday, memeriksa bagaimana bahasa berfungsi untuk menciptakan makna dalam konteks sosial. Halliday dan Matthiessen (2014: 23) mengusulkan tiga metafungsi bahasa: ideasional, interpersonal, dan tekstual.
- c. Analisis Percakapan: Metode ini melibatkan transkripsi dan analisis rinci interaksi lisan, berfokus pada bagaimana peserta mengorganisir percakapan mereka. Sidnell dan Stivers (2021: 56) menyediakan panduan komprehensif untuk metode analisis percakapan.
- d. Analisis Naratif: Pendekatan ini memeriksa struktur dan fungsi narasi dalam wacana. De Fina dan Georgakopoulou (2019: 41) mengeksplorasi bagaimana narasi digunakan untuk membangun identitas dan menegosiasikan makna sosial.
- e. Analisis Genre: Metode ini melibatkan identifikasi dan analisis fitur-fitur khas genre wacana tertentu. Swales (2016: 93) menawarkan model analisis genre yang berfokus pada tujuan komunikatif, struktur retorik, dan fitur linguistik.

3. Aplikasi Analisis Wacana Linguistik:

Analisis wacana linguistik telah diterapkan dalam berbagai bidang, memberikan wawasan berharga tentang penggunaan bahasa dalam konteks yang beragam:

- a. Analisis Media: Dalam studi media, pendekatan ini telah digunakan untuk mengungkap bagaimana berita dan teks media lainnya mengonstruksi realitas sosial. Richardson (2017: 138) mendemonstrasikan bagaimana analisis linguistik dapat mengungkap bias dan ideologi dalam wacana jurnalistik.
- b. Studi Literasi: Analisis wacana linguistik telah berkontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana teks akademik dan ilmiah distruktur. Hyland (2015: 56) mengeksplorasi bagaimana penulis akademik menggunakan sumber daya linguistik untuk membangun argumen dan memposisikan diri mereka dalam komunitas wacana mereka.
- c. Komunikasi Organisasi: Dalam konteks bisnis dan organisasi, analisis wacana linguistik telah membantu dalam memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membangun identitas perusahaan, mengelola hubungan dengan pemangku kepentingan, dan menegosiasikan kekuasaan. Koester (2016: 87) menyelidiki penggunaan bahasa dalam interaksi di tempat kerja.
- d. Analisis Wacana Politik: Pendekatan linguistik telah memberikan wawasan berharga tentang bagaimana politisi menggunakan bahasa untuk membangun legitimasi, membingkai isu-isu, dan mempengaruhi opini publik. Wodak dan Meyer (2016: 213) menunjukkan bagaimana analisis linguistik dapat mengungkap strategi retorik dalam wacana politik.
- e. Studi Identitas: Analisis wacana linguistik telah digunakan untuk menyelidiki bagaimana identitas dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui bahasa. De Fina dan Georgakopoulou (2019: 178) mengeksplorasi bagaimana individu menggunakan sumber daya naratif untuk membangun dan memproyeksikan identitas mereka.

4. Tantangan dan Perkembangan Terkini

Meskipun analisis wacana linguistik telah memberikan wawasan berharga, pendekatan ini juga menghadapi beberapa tantangan:

- a. Integrasi dengan Pendekatan Lain: Ada kebutuhan untuk mengintegrasikan analisis wacana linguistik dengan pendekatan lain, seperti analisis multimodal dan analisis wacana kritis. Bateman (2018: 289) menyoroti pentingnya mempertimbangkan aspek visual dan material wacana bersama dengan fitur linguistiknya.
- b. Analisis Data Besar: Dengan meningkatnya ketersediaan data linguistik dalam skala besar, ada tantangan dalam mengembangkan metode yang dapat menangani korpus yang besar sambil mempertahankan kedalaman analisis kualitatif. Biber dan Conrad (2019: 312) membahas potensi dan tantangan analisis wacana berbasis korpus.
- c. Wacana Digital: Munculnya bentuk-bentuk komunikasi digital baru menimbulkan pertanyaan baru tentang bagaimana menganalisis wacana dalam lingkungan online yang dinamis. Page, dkk (2014: 167) mengeksplorasi bagaimana analisis wacana linguistik dapat diterapkan pada media sosial dan bentuk komunikasi digital lainnya.
- d. Interdisiplinartitas: Ada kebutuhan yang berkembang untuk pendekatan interdisipliner yang menggabungkan wawasan dari linguistik dengan disiplin ilmu lain seperti psikologi kognitif, antropologi, dan ilmu komputer. Renkema dan Schubert (2018: 356) menekankan pentingnya kolaborasi lintas disiplin dalam analisis wacana.

Perkembangan terkini dalam analisis wacana linguistik mencakup:

- a. Analisis Wacana Komputasional: Pengembangan alat dan teknik komputasional untuk menganalisis wacana dalam skala besar. Grimmer dan Stewart (2017: 267) membahas potensi dan batasan metode pembelajaran mesin dalam analisis teks politik.
- b. Studi Longitudinal: Peningkatan fokus pada bagaimana wacana berevolusi dari waktu ke waktu. Fairclough (2013: 243) menyoroti

pentingnya perspektif historis dalam analisis wacana kritis.

- c. Pendekatan Kognitif: Integrasi yang lebih besar dengan teori kognitif untuk memahami bagaimana wacana diproses dan dipahami. Van Dijk (2014: 121) mengusulkan model sosio-kognitif untuk analisis wacana yang menghubungkan struktur linguistik dengan proses kognitif dan konteks sosial.
- d. Analisis Wacana Lintas Bahasa dan Budaya: Meningkatnya perhatian pada bagaimana wacana berfungsi dalam konteks multibahasa dan lintas budaya. Scollon, dkk (2016: 189) mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam analisis wacana lintas budaya.

Analisis wacana linguistik menawarkan pendekatan yang kaya dan nuansir untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks sosial. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek struktur linguistik dan fungsi komunikatif, pendekatan ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana makna diciptakan, dinegosiasikan, dan dikomunikasikan melalui wacana.

Seiring berkembangnya teknologi komunikasi dan praktik sosial, analisis wacana linguistik akan terus berkembang, menawarkan alat dan wawasan baru untuk mengurai kompleksitas penggunaan bahasa dalam dunia yang semakin terhubung dan beragam. Tantangan yang dihadapi oleh bidang ini juga menawarkan peluang untuk inovasi metodologis dan teoretis, menjanjikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran bahasa dalam membentuk realitas sosial kita.

4.9. Analisis Wacana Sosial

Analisis wacana social (*Social Discourse Analysis - SDA*) merupakan pendekatan interdisipliner yang menyelidiki bagaimana bahasa dan wacana berperan dalam membentuk, memproduksi, dan mereproduksi realitas sosial. Pendekatan ini berakar pada pemahaman bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi netral, tetapi juga merupakan praktik sosial yang memiliki implikasi mendalam terhadap struktur sosial, relasi kekuasaan, dan identitas kolektif. Menurut Fairclough (2015: 7), "analisis wacana sosial bertujuan untuk mengungkap hubungan dialektis antara wacana dan unsur-unsur lain dari praktik sosial."

1. Fondasi Teoretis:

Analisis wacana sosial dibangun di atas berbagai tradisi teoretis, termasuk teori kritis, poststrukturalisme, dan sosiologi pengetahuan. Wodak dan Meyer (2016: 5) menekankan bahwa pendekatan ini memandang wacana sebagai "bentuk praktik sosial yang secara simultan dibentuk oleh dan membentuk situasi, institusi, dan struktur sosial." Pendekatan ini berusaha untuk mengungkap bagaimana wacana beroperasi sebagai mekanisme untuk melegitimasi, menaturalisasi, atau menantang relasi kekuasaan yang ada dalam masyarakat.

a. Dimensi Utama Analisis Wacana Sosial:

1. Kekuasaan dan Ideologi: Analisis wacana sosial memberikan perhatian khusus pada bagaimana kekuasaan dan ideologi dimanifestasikan melalui wacana. Van Dijk (2015: 466) berpendapat bahwa "wacana memainkan peran krusial dalam produksi dan reproduksi ketidaksetaraan sosial melalui representasi dan legitimasi." Pendekatan ini mengeksplorasi bagaimana kelompok-kelompok dominan menggunakan wacana untuk mempertahankan posisi mereka dan bagaimana kelompok-kelompok marjinal dapat menggunakan wacana sebagai alat perlawanan.
2. Konteks Sosio-historis: Pemahaman tentang konteks sosio-historis di mana wacana diproduksi dan dikonsumsi sangat penting dalam analisis wacana sosial. Reisigl dan Wodak (2017: 93) menekankan pentingnya "pendekatan sejarah-diskursif" yang mempertimbangkan bagaimana wacana berevolusi dan berubah seiring waktu dalam menanggapi perubahan kondisi sosial dan politik.
3. Intertekstualitas dan Interdiskursivitas: Konsep-konsep ini merujuk pada bagaimana wacana saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Fairclough (2015: 37) mendefinisikan intertekstualitas sebagai "kehadiran elemen-elemen teks lain dalam suatu teks" dan interdiskursivitas sebagai "konstitusi teks dari

kombinasi genre dan wacana yang beragam." Analisis ini mengungkap bagaimana makna diciptakan melalui dialog antara berbagai teks dan wacana.

4. Representasi dan Identitas: Analisis wacana sosial menyelidiki bagaimana identitas sosial dan kelompok dikonstruksi dan direpresentasikan melalui wacana. Machin dan Mayr (2019: 77) mengeksplorasi bagaimana pilihan linguistik dan strategi diskursif berkontribusi pada pembentukan dan pemeliharaan identitas kolektif.
5. Praktik Diskursif: Fokus ini berkaitan dengan proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Jørgensen dan Phillips (2014: 68) menekankan pentingnya memahami bagaimana wacana diproduksi dan diinterpretasikan dalam konteks sosial tertentu.
6. Hegemoni dan Naturalisasi: Analisis wacana sosial mengeksplorasi bagaimana wacana dominan menjadi ternaturalisasi dan diterima sebagai "akal sehat." Fairclough (2015: 108) berpendapat bahwa "hegemoni beroperasi melalui naturalisasi praktik-praktik diskursif tertentu sebagai 'universal' atau 'akal sehat'."

b. Metodologi Analisis Wacana Sosial:

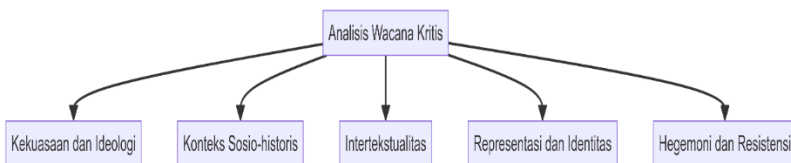
Analisis wacana sosial menggunakan berbagai metode, tergantung pada fokus spesifik penelitian:

1. Analisis Linguistik Kritis: Metode ini melibatkan analisis rinci terhadap fitur-fitur linguistik teks, termasuk pilihan leksikal, struktur sintaksis, dan perangkat retorik, untuk mengungkap bagaimana makna dan relasi kekuasaan dikonstruksi melalui bahasa. Machin dan Mayr (2019: 30) menawarkan kerangka kerja untuk analisis linguistik kritis yang menghubungkan pilihan linguistik dengan efek sosial-politiknya.
2. Analisis Wacana Historis: Pendekatan ini, dikembangkan oleh Wodak dan rekan-rekannya, menekankan pentingnya konteks historis dalam memahami wacana. Reisigl dan Wodak (2017: 95) mengusulkan model analisis yang

menggabungkan analisis linguistik dengan penelitian historis dan etnografis.

3. Analisis Wacana Sosiokognitif: Metode ini, dikembangkan oleh van Dijk, menghubungkan struktur wacana dengan struktur sosial melalui mediasi kognitif. Van Dijk (2015: 469) menekankan pentingnya memahami bagaimana model mental individu dan representasi sosial mempengaruhi produksi dan pemahaman wacana.
4. Analisis Multimodal: Pendekatan ini memperluas fokus analisis di luar teks tertulis untuk mencakup mode komunikasi lain seperti gambar, suara, dan gestur. Kress dan van Leeuwen (2021: 177) menawarkan kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana makna diciptakan melalui interaksi berbagai mode semiotika.
5. Etnografi Institusional: Metode ini, dikembangkan oleh Dorothy Smith, berfokus pada bagaimana teks dan wacana mengatur kehidupan sosial dalam konteks institusional. DeVault (2018: 62) menjelaskan bagaimana etnografi institusional dapat mengungkap cara-cara di mana wacana membentuk praktik sosial sehari-hari.

Untuk memvisualisasikan hubungan antara berbagai aspek analisis wacana sosial, kita dapat menggunakan diagram berikut:



Gambar 4.10: Hubungan Antara Berbagai Aspek Analisis Wacana Sosial

2. Aplikasi Analisis Wacana Sosial:

Analisis wacana sosial telah diterapkan dalam berbagai bidang, memberikan wawasan berharga tentang bagaimana wacana membentuk dan dibentuk oleh realitas sosial:

- a. Analisis Media: Dalam studi media, pendekatan ini telah digunakan untuk mengungkap bagaimana wacana media berkontribusi pada pembentukan opini publik dan

konstruksi realitas sosial. Richardson (2017: 221) mendemonstrasikan bagaimana analisis wacana sosial dapat mengungkap bias ideologis dan relasi kekuasaan dalam wacana jurnalistik.

- b. Studi Kebijakan: Analisis wacana sosial telah berkontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana kebijakan publik dibingkai dan dilegitimasi melalui wacana. Bacchi (2018: 13) mengeksplorasi bagaimana "problematisasi" dalam wacana kebijakan membentuk pemahaman kita tentang masalah sosial dan solusinya.
- c. Studi Gender dan Seksualitas: Pendekatan ini telah digunakan untuk menyelidiki bagaimana identitas gender dan seksualitas dikonstruksi dan dinaturalisasi melalui wacana. Lazar (2018: 372) menunjukkan bagaimana analisis wacana feminis kritis dapat mengungkap dan menantang asumsi patriarkal dalam wacana sehari-hari.
- d. Analisis Wacana Rasisme: Analisis wacana sosial telah memberikan wawasan berharga tentang bagaimana rasisme direproduksi dan dinaturalisasi melalui wacana. Van Dijk (2015: 479) mengeksplorasi bagaimana wacana rasis beroperasi pada tingkat mikro interaksi sehari-hari dan tingkat makro struktur sosial.
- e. Studi Organisasi: Dalam konteks organisasi, analisis wacana sosial telah membantu dalam memahami bagaimana kekuasaan dan identitas dinegosiasikan melalui wacana organisasi. Mumby dan Mease (2014: 283) menyelidiki bagaimana wacana membentuk budaya organisasi dan relasi kerja.

3. Tantangan dan Perkembangan Terkini:

Meskipun analisis wacana sosial telah memberikan wawasan berharga, pendekatan ini juga menghadapi beberapa tantangan:

- a. Kompleksitas Metodologis: Mengintegrasikan analisis linguistik mikro dengan analisis sosial makro tetap menjadi tantangan. Wodak dan Meyer (2016: 14) menyoroti perlunya pengembangan metode yang dapat menangkap kompleksitas hubungan antara wacana dan struktur sosial.
- b. Kritik Relativisme: Pendekatan ini terkadang dikritik karena kecenderungannya terhadap relativisme epistemologis. Fairclough (2015: 13) mengakui tantangan ini dan

menyerukan "realisme kritis" yang mengakui realitas sosial objektif sambil tetap kritis terhadap konstruksi diskursifnya.

- c. Etika dan Refleksivitas: Ada kebutuhan yang berkembang untuk refleksivitas yang lebih besar dalam praktik analisis wacana sosial. Breeze (2017: 137) menekankan pentingnya peneliti untuk mempertimbangkan posisi mereka sendiri dan dampak potensial dari penelitian mereka.
 - d. Wacana Digital: Munculnya platform media sosial dan bentuk komunikasi digital lainnya menimbulkan tantangan dan peluang baru bagi analisis wacana sosial. KhosraviNik (2017: 582) mengeksplorasi bagaimana analisis wacana sosial dapat diadaptasi untuk memahami dinamika wacana dalam lingkungan digital yang kompleks.
4. Perkembangan terkini dalam analisis wacana sosial mencakup:
- a. Integrasi dengan Ilmu Kognitif: Ada upaya yang berkembang untuk mengintegrasikan wawasan dari ilmu kognitif ke dalam analisis wacana sosial. Hart (2018: 390) mengusulkan pendekatan "linguistik kognitif kritis" yang menghubungkan struktur linguistik dengan proses kognitif dan efek sosial-politik.
 - b. Analisis Corpus-Assisted: Penggunaan metode korpus linguistik dalam analisis wacana sosial semakin meningkat. Baker dan McEnery (2015: 22) mendemonstrasikan bagaimana analisis korpus dapat mengungkap pola diskursif dalam skala besar yang mungkin tidak terlihat dalam analisis kualitatif tradisional.
 - c. Pendekatan Multimodal yang Lebih Canggih: Ada pengembangan metode yang lebih canggih untuk menganalisis interaksi antara berbagai mode semiotik dalam wacana. Ledin dan Machin (2018: 59) menawarkan kerangka kerja untuk analisis multimodal yang lebih komprehensif yang mempertimbangkan aspek material dan spasial wacana.
 - d. Fokus pada Perubahan Sosial: Ada peningkatan minat dalam menggunakan analisis wacana sosial sebagai alat untuk memfasilitasi perubahan sosial positif. Fairclough (2015: 323) mengusulkan model "analisis wacana kritis

positif" yang tidak hanya mengkritik praktik diskursif yang problematis tetapi juga mengidentifikasi dan mempromosikan alternatif yang lebih adil dan demokratis.

Analisis wacana sosial menawarkan lensa yang kuat untuk memahami bagaimana bahasa dan wacana berperan dalam membentuk realitas sosial kita. Dengan mengungkap hubungan kompleks antara wacana, kekuasaan, dan identitas, pendekatan ini memberikan wawasan berharga tentang mekanisme di mana ketidaksetaraan sosial direproduksi dan bagaimana perubahan sosial dapat difasilitasi.

Seiring berkembangnya teknologi komunikasi dan praktik sosial, analisis wacana sosial akan terus berevolusi, menawarkan alat dan wawasan baru untuk memahami dan menantang struktur kekuasaan yang tertanam dalam wacana sehari-hari kita. Tantangan yang dihadapi oleh bidang ini juga menawarkan peluang untuk inovasi metodologis dan teoretis, menjanjikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran bahasa dalam membentuk dunia sosial kita.

4.10. Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis* - CDA) merupakan pendekatan interdisipliner yang mengkaji bagaimana kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dimanifestasikan, direproduksi, dan ditantang melalui teks dan pembicaraan dalam konteks sosial dan politik. Menurut Fairclough (2015: 6), "CDA bertujuan untuk mengungkap hubungan yang sering tersembunyi antara praktik bahasa, praktik sosial, dan struktur sosial, serta untuk mengungkap peran praktik bahasa dalam produksi, pemeliharaan, dan perubahan hubungan kekuasaan sosial."

1. Fondasi Teoretis:

CDA berakar pada berbagai tradisi intelektual, termasuk linguistik kritis, semiotika sosial, dan teori sosial kritis. Wodak dan Meyer (2016: 7) menekankan bahwa CDA memandang bahasa sebagai bentuk praktik sosial dan berfokus pada cara bahasa berfungsi dalam masyarakat untuk mengkonstitusi dan mentransmisikan pengetahuan, mengorganisir institusi sosial, dan mempraktikkan kekuasaan. Pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran Michel Foucault tentang wacana dan kekuasaan, serta teori hegemoni Antonio Gramsci.

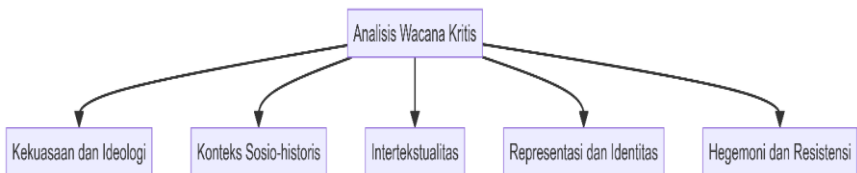
a. Dimensi Utama CDA:

1. Kekuasaan dan Ideologi: CDA memberikan perhatian khusus pada bagaimana kekuasaan dan ideologi dimanifestasikan melalui bahasa. Van Dijk (2015: 467) berpendapat bahwa "dominasi diskursif adalah bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang menghasilkan ketidaksetaraan sosial." CDA berusaha mengungkap strategi diskursif yang digunakan untuk melegitimasi atau menaturalisasi hubungan kekuasaan yang tidak setara.
 2. Konteks Sosio-historis: Pemahaman tentang konteks sosio-historis di mana wacana diproduksi dan dikonsumsi sangat penting dalam CDA. Reisigl dan Wodak (2017: 93) menekankan pentingnya "pendekatan historis-diskursif" yang mempertimbangkan bagaimana wacana berevolusi seiring waktu dan bagaimana ini mencerminkan dan membentuk perubahan sosial.
 3. Intertekstualitas dan Interdiskursivitas: Konsep-konsep ini merujuk pada cara wacana saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Fairclough (2015: 37) menjelaskan bagaimana teks selalu dibangun dari teks-teks sebelumnya dan bagaimana wacana dari satu domain sosial dapat mempengaruhi wacana di domain lain.
 4. Representasi dan Identitas: CDA menyelidiki bagaimana identitas sosial dan kelompok dikonstruksi dan direpresentasikan melalui wacana. Machin dan Mayr (2019: 77) mengeksplorasi bagaimana pilihan linguistik berkontribusi pada pembentukan dan pemeliharaan identitas sosial dan relasi kekuasaan.
 5. Hegemoni dan Resistensi: CDA tidak hanya berfokus pada bagaimana kekuasaan dipertahankan melalui wacana, tetapi juga bagaimana wacana dapat digunakan sebagai alat resistensi. Fairclough (2015: 108) membahas bagaimana "wacana kontra-hegemonik" dapat menantang dan mengubah struktur kekuasaan yang dominan.
- b. Metodologi CDA menggunakan berbagai metode analisis, termasuk:
1. Analisis Linguistik Kritis: Metode ini melibatkan analisis rinci terhadap fitur-fitur linguistik teks, termasuk pilihan leksikal, struktur sintaksis, dan perangkat retorik. Machin dan Mayr (2019: 30) menawarkan kerangka kerja untuk

menganalisis bagaimana pilihan linguistik berkontribusi pada konstruksi makna ideologis.

2. Analisis Wacana Historis: Pendekatan ini, dikembangkan oleh Wodak dan rekan-rekannya, menekankan pentingnya konteks historis dalam memahami wacana. Reisigl dan Wodak (2017: 95) mengusulkan model analisis yang menggabungkan analisis linguistik dengan penelitian historis dan etnografis.
3. Analisis Wacana Sosiokognitif: Metode ini, dikembangkan oleh van Dijk, menghubungkan struktur wacana dengan struktur sosial melalui mediasi kognitif. Van Dijk (2015: 469) menekankan pentingnya memahami bagaimana model mental individu dan representasi sosial mempengaruhi produksi dan pemahaman wacana.
4. Analisis Multimodal: Pendekatan ini memperluas fokus analisis di luar teks tertulis untuk mencakup mode komunikasi lain seperti gambar, suara, dan gestur. Ledin dan Machin (2018: 59) menawarkan kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana makna ideologis diciptakan melalui interaksi berbagai mode semiotika.
5. Corpus-Assisted CDA: Metode ini menggabungkan analisis kualitatif CDA dengan analisis korpus linguistik kuantitatif. Baker dan McEnery (2015: 22) mendemonstrasikan bagaimana pendekatan ini dapat mengungkap pola diskursif dalam skala besar yang mungkin tidak terlihat dalam analisis kualitatif tradisional.

Untuk memvisualisasikan hubungan antara berbagai aspek CDA, kita dapat menggunakan diagram berikut:



Gambar 4.11: Hubungan Antara Berbagai Aspek CDA

c. Aplikasi CDA:

CDA telah diterapkan dalam berbagai bidang, memberikan wawasan berharga tentang bagaimana kekuasaan dan ideologi beroperasi melalui bahasa:

1. Analisis Media: CDA telah digunakan untuk mengungkap bias ideologis dan representasi yang tidak adil dalam wacana media. Richardson (2017: 221) mendemonstrasikan bagaimana CDA dapat mengungkap cara-cara halus di mana media berita membangun dan mereproduksi ketidaksetaraan sosial.
2. Analisis Wacana Politik: CDA telah memberikan wawasan berharga tentang strategi retorik yang digunakan oleh politisi untuk membangun legitimasi dan memobilisasi dukungan. Wodak (2015: 87) menganalisis bagaimana wacana populis kanan menggunakan strategi diskursif tertentu untuk membangun identitas nasional eksklusif.
3. Studi Gender dan Seksualitas: CDA telah digunakan untuk menyelidiki bagaimana identitas gender dan seksualitas dikonstruksi dan dinaturalisasi melalui wacana. Lazar (2018: 372) menunjukkan bagaimana CDA feminis dapat mengungkap dan menantang asumsi patriarkal dalam wacana sehari-hari.
4. Analisis Wacana Rasisme: CDA telah memberikan kontribusi signifikan dalam mengungkap cara-cara halus di mana rasisme direproduksi melalui wacana. Van Dijk (2015: 479) mengeksplorasi bagaimana wacana rasial beroperasi pada tingkat mikro interaksi sehari-hari dan tingkat makro struktur sosial.
5. Studi Kebijakan: CDA telah digunakan untuk menganalisis bagaimana kebijakan publik dibingkai dan dilegitimasi melalui wacana. Bacchi (2018: 13) menggunakan pendekatan "What's the Problem Represented to be?" untuk mengungkap asumsi dan efek problematis dari representasi masalah dalam wacana kebijakan.

2. Tantangan dan Perkembangan Terkini:

Meskipun CDA telah memberikan kontribusi signifikan, pendekatan ini juga menghadapi beberapa tantangan:

- a. Kritik Bias: CDA sering dikritik karena kecenderungannya terhadap bias politik. Breeze (2017: 137) menyoroti pentingnya reflektivitas dan transparansi dalam praktik CDA untuk mengatasi kritik ini.
- b. Generalisasi: Ada tantangan dalam menggeneralisasi temuan dari analisis teks spesifik ke struktur sosial yang

lebih luas. Wodak dan Meyer (2016: 14) menekankan perlunya triangulasi metode dan data untuk meningkatkan validitas temuan CDA.

- c. Kompleksitas Metodologis: Mengintegrasikan analisis linguistik mikro dengan analisis sosial makro tetap menjadi tantangan. Hart (2018: 390) mengusulkan pendekatan "linguistik kognitif kritis" untuk menjembatani kesenjangan ini.
- d. Wacana Digital: Munculnya platform media sosial dan bentuk komunikasi digital lainnya menimbulkan tantangan dan peluang baru bagi CDA. KhosraviNik (2017: 582) mengeksplorasi bagaimana CDA dapat diadaptasi untuk memahami dinamika wacana dalam lingkungan digital yang kompleks.

3. Perkembangan terkini dalam CDA mencakup:

- a. CDA Multimodal yang Lebih Canggih: Ada pengembangan metode yang lebih canggih untuk menganalisis interaksi antara berbagai mode semiotik dalam wacana. Ledin dan Machin (2018: 59) menawarkan kerangka kerja untuk analisis multimodal yang lebih komprehensif yang mempertimbangkan aspek material dan spasial wacana.
- b. Integrasi dengan Big Data dan Pembelajaran Mesin: Ada upaya yang berkembang untuk mengintegrasikan metode CDA tradisional dengan analisis big data dan teknik pembelajaran mesin. Baker dan McEnery (2015: 22) mendemonstrasikan potensi pendekatan ini dalam menangkap pola diskursif dalam skala besar.
- c. CDA dan Perubahan Sosial: Ada peningkatan fokus pada bagaimana CDA dapat berkontribusi pada perubahan sosial positif. Fairclough (2015: 323) mengusulkan model "CDA positif" yang tidak hanya mengkritik praktik diskursif yang problematis tetapi juga mengidentifikasi dan mempromosikan alternatif yang lebih adil dan demokratis.
- d. CDA Transdisipliner: Ada gerakan menuju pendekatan yang lebih transdisipliner dalam CDA, mengintegrasikan wawasan dari berbagai disiplin ilmu. Wodak dan Meyer (2016: 5) menekankan pentingnya kolaborasi lintas disiplin untuk memahami kompleksitas hubungan antara wacana dan struktur sosial.

Analisis Wacana Kritis menawarkan lensa yang kuat untuk mengungkap cara-cara tersembunyi di mana kekuasaan dan ideologi beroperasi melalui bahasa. Dengan memadukan analisis linguistik yang ketat dengan pemahaman mendalam tentang konteks sosial-politik, CDA memberikan wawasan berharga tentang bagaimana wacana membentuk dan dibentuk oleh realitas sosial kita.

Seiring berkembangnya teknologi komunikasi dan lanskap sosial-politik global, CDA akan terus berevolusi, menawarkan alat dan wawasan baru untuk memahami dan menantang struktur kekuasaan yang tertanam dalam wacana sehari-hari kita. Tantangan yang dihadapi oleh bidang ini juga menawarkan peluang untuk inovasi metodologis dan teoretis, menjanjikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran bahasa dalam membentuk dunia sosial kita dan potensinya sebagai alat untuk perubahan sosial positif.

BAB 5

METODE DAN TEKNIK ANALISIS WACANA

Analisis wacana telah menjadi salah satu pendekatan yang semakin penting dalam penelitian linguistik dan ilmu sosial. Metode dan teknik yang digunakan dalam analisis wacana terus berkembang seiring dengan kompleksitas wacana yang dihadapi oleh para peneliti. Pembahasan ini akan mengeksplorasi berbagai metode dan teknik yang digunakan dalam analisis wacana, dengan fokus pada perkembangan terbaru dalam bidang ini. Analisis wacana pada dasarnya bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan bagaimana makna diproduksi melalui interaksi linguistik (Fairclough, 2015: 7). Metode dan teknik yang digunakan dalam analisis wacana harus mampu mengungkap tidak hanya struktur linguistik, tetapi juga konteks sosial, budaya, dan ideologis yang melatarbelakangi produksi wacana tersebut.

Salah satu pendekatan yang paling berpengaruh dalam analisis wacana adalah Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis - CDA*). Wodak dan Meyer (2016: 2) mendefinisikan CDA sebagai pendekatan yang melihat bahasa sebagai praktik sosial dan fokus pada hubungan antara bahasa dan kekuasaan. Metode CDA melibatkan analisis teks yang mendalam, dengan memperhatikan pilihan kata, struktur gramatikal, dan strategi retorik yang digunakan untuk mengkonstruksi realitas sosial.

Dalam perkembangannya, analisis wacana telah mengadopsi berbagai metode dan teknik dari disiplin ilmu lain. Misalnya, pendekatan etnografis dalam analisis wacana, yang dikembangkan oleh Blommaert (2018: 12), menekankan pentingnya observasi partisipan dan wawancara mendalam untuk memahami konteks produksi dan konsumsi wacana. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana wacana dipahami dan digunakan dalam praktik sosial sehari-hari.

Sementara itu, perkembangan teknologi komputasi telah membuka peluang baru dalam analisis wacana. *Corpus-assisted discourse analysis* (CADA) memanfaatkan korpus linguistik berskala besar dan alat analisis berbasis komputer untuk mengidentifikasi pola-pola linguistik dalam wacana (Baker, 2020: 34). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis volume data yang jauh lebih besar daripada yang mungkin dilakukan secara manual, sehingga

dapat mengungkapkan tren dan pola yang mungkin tidak terdeteksi sebelumnya.

Teknik analisis wacana juga telah berkembang untuk mengakomodasi bentuk-bentuk wacana baru yang muncul di era digital. Analisis wacana multimodal, misalnya, memperluas fokus analisis tidak hanya pada teks tertulis, tetapi juga pada elemen visual, audio, dan interaktif yang sering menjadi bagian integral dari wacana online (Jewitt, dkk., 2016: 22). Teknik ini sangat relevan untuk menganalisis wacana di media sosial, situs web, dan platform digital lainnya.

Salah satu tantangan dalam analisis wacana adalah bagaimana mengintegrasikan berbagai metode dan teknik untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena wacana. Reisigl dan Wodak (2017: 87) mengusulkan pendekatan triangulasi metodologis, di mana berbagai metode analisis digunakan secara bersamaan untuk memeriksa wacana dari berbagai sudut pandang. Pendekatan ini dapat meningkatkan validitas dan keandalan hasil analisis.

Berikut adalah diagram yang mengilustrasikan berbagai metode dan teknik dalam analisis wacana:

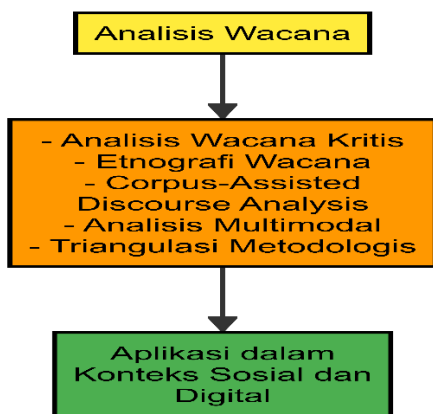


Diagram 5.1: Metode dan Teknik Analisis Wacana

Dalam menerapkan metode dan teknik analisis wacana, penting untuk mempertimbangkan etika penelitian. Fairclough (2015: 239) menekankan bahwa analisis wacana kritis harus bertujuan tidak hanya untuk menganalisis, tetapi juga untuk mengubah praktik-praktik

sosial yang tidak adil. Oleh karena itu, peneliti harus reflektif terhadap posisi mereka sendiri dan dampak potensial dari penelitian mereka.

Perkembangan terbaru dalam analisis wacana juga mencakup integrasi dengan teori-teori dari disiplin ilmu lain. Misalnya, pendekatan kognitif dalam analisis wacana, yang dikembangkan oleh Hart (2018: 45), menggabungkan wawasan dari linguistik kognitif untuk memahami bagaimana struktur wacana memengaruhi proses kognitif pembaca atau pendengar. Pendekatan ini membuka jalan baru untuk memahami efek persuasif dan ideologis dari wacana. Tantangan lain dalam analisis wacana kontemporer adalah bagaimana menangani volume data yang sangat besar yang dihasilkan oleh komunikasi digital. Metode big data dan pembelajaran mesin mulai diintegrasikan ke dalam analisis wacana untuk mengatasi tantangan ini. Namun, seperti yang diingatkan oleh Baker dan McEnery (2015: 2), penting untuk memastikan bahwa penggunaan metode komputasional tidak mengorbankan kedalaman analisis kualitatif yang menjadi ciri khas analisis wacana tradisional.

Metode dan teknik dalam analisis wacana terus berkembang untuk menghadapi kompleksitas wacana kontemporer. Integrasi berbagai pendekatan, dari analisis tekstual mendalam hingga analisis berbasis korpus dan metode komputasional, menawarkan peluang baru untuk memahami peran wacana dalam membentuk realitas sosial. Namun, tantangan tetap ada dalam memastikan bahwa analisis wacana tetap kritis, etis, dan relevan dalam menghadapi perubahan lanskap komunikasi global.

5.1 Metode Kualitatif dan Kuantitatif

Analisis wacana telah berkembang menjadi bidang penelitian yang kompleks dan multidisipliner, menggabungkan perspektif dari linguistik, sosiologi, psikologi, dan ilmu komunikasi. Dalam perkembangannya, analisis wacana telah mengadopsi berbagai metode penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif, untuk memahami kompleksitas wacana dalam konteks sosial dan budaya. Pembahasan ini akan mengeksplorasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam analisis wacana, menyoroti kekuatan dan keterbatasan masing-masing metode, serta menggambarkan bagaimana integrasi kedua pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena wacana.

A. Metode Kualitatif dalam Analisis Wacana

Pendekatan kualitatif dalam analisis wacana berfokus pada interpretasi mendalam dan kontekstual terhadap teks dan percakapan. Metode ini berakar pada tradisi hermeneutik dan interpretatif dalam ilmu sosial, yang menekankan pentingnya memahami makna dari perspektif partisipan dan dalam konteks sosial-budaya mereka (Wodak & Meyer, 2016: 14).

Salah satu metode kualitatif yang paling berpengaruh dalam analisis wacana adalah Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis* - CDA). CDA memandang wacana sebagai bentuk praktik sosial dan fokus pada hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi (Fairclough, 2015: 7). Metode ini melibatkan analisis mendalam terhadap teks, dengan memperhatikan pilihan linguistik, struktur retorik, dan strategi diskursif yang digunakan untuk mengkonstruksi realitas sosial.

Etnografi wacana adalah pendekatan kualitatif lain yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam analisis wacana. Metode ini, yang dikembangkan oleh Blommaert dan Jie (2020: 23), menggabungkan observasi partisipan dengan analisis linguistik untuk memahami bagaimana wacana diproduksi dan dikonsumsi dalam konteks sosial sehari-hari. Etnografi wacana memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi nuansa dan kompleksitas praktik diskursif dalam situasi nyata.

Analisis naratif juga merupakan metode kualitatif yang penting dalam analisis wacana. Pendekatan ini fokus pada struktur dan fungsi cerita dalam wacana, mengeksplorasi bagaimana narasi digunakan untuk membuat makna dan membangun identitas (De Fina & Georgakopoulou, 2019: 31). Analisis naratif sangat berguna dalam memahami bagaimana individu dan kelompok menggunakan cerita untuk memahami pengalaman mereka dan memposisikan diri mereka dalam konteks sosial yang lebih luas.

B. Metode Kuantitatif dalam Analisis Wacana

Metode kualitatif telah lama mendominasi analisis wacana, sedangkan pendekatan kuantitatif semakin mendapatkan perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Metode kuantitatif dalam analisis wacana melibatkan penggunaan teknik statistik dan komputasional untuk mengidentifikasi pola dan tren dalam data linguistik berskala besar. Salah satu pendekatan kuantitatif yang paling berpengaruh

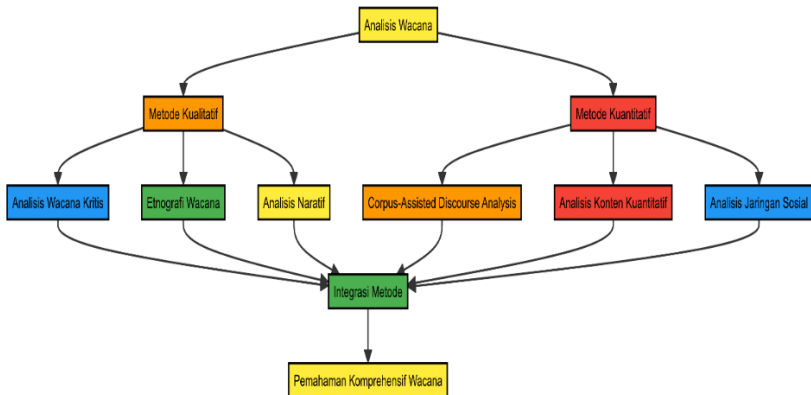
adalah *Corpus-Assisted Discourse Analysis* (CADA). CADA menggunakan korpus linguistik berskala besar dan alat analisis berbasis komputer untuk mengidentifikasi pola-pola linguistik dalam wacana (Baker & Egbert, 2016: 4). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis volume data yang jauh lebih besar daripada yang mungkin dilakukan secara manual, sehingga dapat mengungkapkan tren dan pola yang mungkin tidak terdeteksi sebelumnya.

Analisis konten kuantitatif juga telah diterapkan dalam analisis wacana. Metode ini melibatkan pengkodean sistematis fitur-fitur linguistik dan tematik dalam teks, yang kemudian dapat dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi pola dan korelasi (Krippendorff, 2018: 10). Analisis konten kuantitatif sangat berguna untuk mengidentifikasi tren dalam corpus yang besar dan untuk membandingkan karakteristik wacana di berbagai konteks. Pendekatan kuantitatif lainnya yang semakin populer adalah analisis jaringan sosial dalam wacana. Metode ini menggunakan teknik analisis jaringan untuk memetakan hubungan antara aktor, topik, dan elemen diskursif lainnya dalam corpus wacana (Bail, 2014: 467). Analisis jaringan sosial dapat mengungkapkan struktur dan dinamika wacana yang mungkin tidak terlihat dengan metode analisis tradisional.

C. Integrasi Metode Kualitatif dan Kuantitatif

Meskipun metode kualitatif dan kuantitatif sering dilihat sebagai pendekatan yang berbeda, banyak peneliti wacana kontemporer mengadvokasi integrasi kedua metode ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena wacana. Pendekatan mixed-methods ini dapat mengambil berbagai bentuk, dari triangulasi sederhana hingga desain penelitian yang lebih kompleks yang menggabungkan elemen kualitatif dan kuantitatif di setiap tahap penelitian.

Salah satu contoh integrasi yang berhasil adalah penggunaan CADA dalam kombinasi dengan analisis wacana kritis. Dalam pendekatan ini, analisis korpus kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola linguistik yang menonjol, yang kemudian menjadi fokus analisis kualitatif yang lebih mendalam (Baker, dkk., 2018: 22). Integrasi ini memungkinkan peneliti untuk menggabungkan kekuatan analisis statistik dengan interpretasi kontekstual yang kaya. Berikut adalah diagram yang mengilustrasikan integrasi metode kualitatif dan kuantitatif dalam analisis wacana:



Gambar 5.2: Integrasi Metode Kualitatif dan Kuantitatif dalam Analisis Wacana

D. Kekuatan dan Keterbatasan

Baik metode kualitatif maupun kuantitatif memiliki kekuatan dan keterbatasan masing-masing dalam analisis wacana. Metode kualitatif unggul dalam memberikan interpretasi mendalam dan kontekstual terhadap wacana, memungkinkan peneliti untuk mengungkap nuansa makna dan memahami bagaimana wacana berfungsi dalam konteks sosial tertentu. Namun, metode kualitatif sering dikritik karena kurangnya generalisabilitas dan potensi bias subjektif peneliti (Wodak & Meyer, 2016: 32). Di sisi lain, metode kuantitatif menawarkan objektivitas dan generalisabilitas yang lebih besar, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tren dalam dataset yang besar. Namun, metode kuantitatif dapat mengabaikan nuansa kontekstual dan makna yang lebih dalam dari wacana (Baker & Egbert, 2016: 8).

Integrasi metode kualitatif dan kuantitatif dapat membantu mengatasi keterbatasan masing-masing pendekatan. Misalnya, analisis kuantitatif dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola yang menonjol dalam corpus yang besar, yang kemudian dapat dieksplorasi secara lebih mendalam melalui analisis kualitatif. Sebaliknya, wawasan dari analisis kualitatif dapat digunakan untuk menginformasikan desain dan interpretasi analisis kuantitatif (Marchi & Taylor, 2018: 509).

E. Tantangan dan Peluang Masa Depan

Perkembangan teknologi dan ketersediaan data digital dalam skala besar telah membuka peluang baru untuk analisis wacana, tetapi juga menghadirkan tantangan metodologis. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan metode analisis big data

dengan pendekatan interpretatif tradisional dalam analisis wacana (Törnberg & Törnberg, 2016: 405). Penggunaan kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin dalam analisis wacana juga menjanjikan, tetapi menimbulkan pertanyaan etis dan metodologis yang perlu dijawab. Misalnya, bagaimana memastikan bahwa algoritma yang digunakan tidak memperkuat bias yang ada atau mengabaikan konteks penting dalam interpretasi wacana (Brezina, 2018: 235).

Metode kualitatif dan kuantitatif dalam analisis wacana masing-masing menawarkan perspektif unik dan berharga untuk memahami kompleksitas wacana. Sementara metode kualitatif unggul dalam memberikan interpretasi mendalam dan kontekstual, metode kuantitatif memungkinkan analisis pola dan tren dalam skala yang lebih besar. Integrasi kedua pendekatan ini menawarkan potensi untuk pemahaman yang lebih komprehensif dan nuansa tentang fenomena wacana.

Ke depan, tantangan bagi peneliti wacana adalah untuk terus mengembangkan dan menyempurnakan metode yang dapat menangkap kompleksitas wacana dalam era digital, sambil tetap mempertahankan kedalaman analisis yang menjadi ciri khas bidang ini. Dengan menggabungkan kekuatan metode kualitatif dan kuantitatif, dan dengan memanfaatkan teknologi baru secara kritis dan etis, analisis wacana dapat terus memberikan wawasan berharga tentang peran bahasa dalam membentuk realitas sosial kita.

5.2 Analisis Teks

Analisis teks merupakan komponen fundamental dalam analisis wacana, menyediakan landasan untuk memahami bagaimana makna dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui bahasa tertulis. Pendekatan ini melibatkan pengujian sistematis terhadap struktur, konten, dan fungsi teks dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi berbagai metode dan pendekatan dalam analisis teks, menyoroti perkembangan terbaru dalam bidang ini, dan mempertimbangkan implikasinya untuk pemahaman kita tentang wacana dan komunikasi.

A. Pendekatan Dasar dalam Analisis Teks

Analisis teks dapat dilakukan melalui berbagai perspektif teoretis dan metodologis. Salah satu pendekatan yang paling berpengaruh adalah Linguistik Sistemik Fungsional (*Functional Systemic Linguistics* - SFL) yang dikembangkan oleh Halliday. SFL

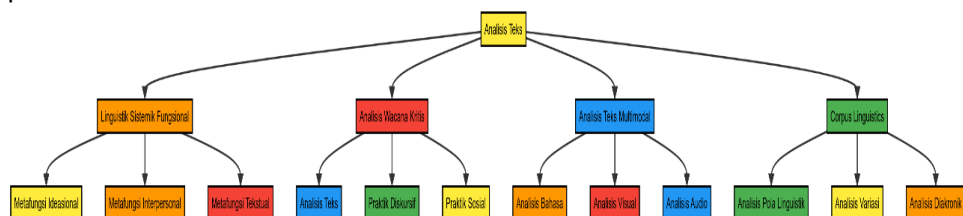
memandang bahasa sebagai sistem semiotik yang memiliki tiga metafungsi utama: ideasional (representasi pengalaman), interpersonal (interaksi sosial), dan tekstual (organisasi pesan) (Halliday & Matthiessen, 2014: 30). Pendekatan ini menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis bagaimana teks mengkonstruksi makna pada berbagai tingkatan.

Analisis Wacana Kritis (CDA) juga telah memberikan kontribusi signifikan terhadap analisis teks. CDA fokus pada hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi, mengeksplorasi bagaimana teks mencerminkan dan memperkuat struktur sosial dan relasi kekuasaan (Wodak & Meyer, 2016: 2). Fairclough (2015: 49) mengusulkan model tiga dimensi untuk analisis wacana kritis, yang melibatkan analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial.

B. Perkembangan Terbaru dalam Analisis Teks

Dalam beberapa tahun terakhir, analisis teks telah memperluas cakupannya untuk mengakomodasi bentuk-bentuk teks baru yang muncul di era digital. Analisis teks multimodal, misalnya, mengakui bahwa makna sering dikonstruksi melalui kombinasi mode semiotik yang berbeda, termasuk bahasa, gambar, suara, dan gerakan (Jewitt, dkk, 2016: 3). Pendekatan ini sangat relevan untuk menganalisis teks digital seperti halaman web, media sosial, dan aplikasi mobile. *Corpus linguistics* juga telah memberikan kontribusi penting terhadap analisis teks. Dengan memanfaatkan *corpus* yang besar dan alat analisis berbasis komputer, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola linguistik dan tren dalam skala yang lebih besar daripada yang mungkin dilakukan secara manual (Baker, 2020: 1). Pendekatan ini telah membuka peluang baru untuk mengeksplorasi variasi linguistik, perubahan bahasa dari waktu ke waktu, dan karakteristik genre yang berbeda.

Berikut adalah diagram yang mengilustrasikan berbagai pendekatan dalam analisis teks:



Gambar 5.3: Pendekatan Analisis Teks:

C. Metode Analisis Teks

Metode analisis teks terdiri atas beberapa jenis seperti dipaparkan berikut ini:

1. Analisis Kohesi dan Koherensi

Kohesi dan koherensi merupakan aspek penting dalam analisis teks. Kohesi mengacu pada hubungan gramatikal dan leksikal antara elemen-elemen dalam teks, sementara koherensi berkaitan dengan bagaimana teks membentuk makna yang logis dan konsisten (Halliday & Hasan, 2014: 4). Analisis kohesi melibatkan identifikasi perangkat kohesif seperti referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Sementara itu, analisis koherensi mempertimbangkan bagaimana proposisi dalam teks saling berhubungan untuk membentuk representasi mental yang koheren bagi pembaca.

2. Analisis Transitivitas

Analisis transitivitas, yang berakar pada Linguistik Sistemik Fungsional, fokus pada bagaimana teks merepresentasikan pengalaman melalui sistem gramatikal. Ini melibatkan identifikasi jenis proses (material, mental, relasional, dll.), partisipan, dan sirkumstansi dalam klausa (Halliday & Matthiessen, 2014: 213). Analisis transitivitas dapat mengungkapkan bagaimana teks mengkonstruksi realitas dan membingkai peristiwa atau fenomena tertentu.

3. Analisis Modalitas dan Evaluasi

Modalitas berkaitan dengan sikap penulis atau pembicara terhadap proposisi yang diungkapkan dalam teks. Analisis modalitas melibatkan identifikasi dan interpretasi perangkat linguistik yang mengekspresikan tingkat kepastian, kewajiban, atau keinginan (Martin & White, 2005: 35). Evaluasi, di sisi lain, berkaitan dengan bagaimana teks mengekspresikan penilaian dan sikap. Kerangka kerja Appraisal yang dikembangkan oleh Martin dan White (2005: 42) menyediakan alat yang berguna untuk menganalisis evaluasi dalam teks.

4. Analisis Intertekstualitas dan Interdiskursivitas

Intertekstualitas mengacu pada cara teks merujuk pada atau memasukkan elemen-elemen dari teks lain, sementara interdiskursivitas berkaitan dengan bagaimana teks menggabungkan berbagai konvensi diskursif dan genre (Fairclough, 2015: 37). Analisis intertekstualitas dan interdiskursivitas dapat mengungkapkan bagaimana teks berhubungan dengan teks dan

wacana lain, dan bagaimana makna dikonstruksi melalui hubungan ini.

5. Analisis Metafora

Metafora memainkan peran penting dalam konstruksi makna dalam teks. Analisis metafora konseptual, yang dikembangkan oleh Lakoff dan Johnson, mengeksplorasi bagaimana metafora membentuk pemahaman kita tentang konsep abstrak melalui domain pengalaman yang lebih konkret (Kövecses, 2020: 13). Analisis metafora dalam teks dapat mengungkapkan asumsi dan kerangka konseptual yang mendasari representasi fenomena tertentu.

6. Analisis Naratif

Analisis naratif fokus pada struktur dan fungsi cerita dalam teks. Ini melibatkan identifikasi elemen-elemen naratif seperti plot, karakter, dan setting, serta eksplorasi bagaimana narasi digunakan untuk membuat makna dan mengkonstruksi identitas (De Fina & Georgakopoulou, 2019: 31). Analisis naratif dapat diterapkan pada berbagai jenis teks, dari cerita fiksi hingga laporan berita dan wawancara.

D. Tantangan dan Peluang dalam Analisis Teks

Perkembangan teknologi dan munculnya bentuk-bentuk teks baru di era digital telah menciptakan tantangan dan peluang baru dalam analisis teks. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menganalisis teks yang semakin multimodal dan interaktif. Analisis teks tradisional yang berfokus terutama pada bahasa tertulis mungkin tidak cukup untuk menangkap kompleksitas teks digital yang menggabungkan berbagai mode semiotik (Jewitt, dkk., 2016: 143).

Ketersediaan data tekstual dalam skala besar juga telah membuka peluang baru untuk analisis teks berbasis corpus. Namun, ini juga menimbulkan tantangan dalam hal pengolahan dan interpretasi data. Penggunaan metode pembelajaran mesin dan kecerdasan buatan dalam analisis teks menawarkan potensi besar, tetapi juga menimbulkan pertanyaan tentang validitas dan interpretabilitas hasil (Grimmer & Stewart, 2013: 268). Etika juga menjadi perhatian penting dalam analisis teks, terutama ketika berurusan dengan teks yang dihasilkan pengguna di media sosial atau platform online lainnya. Pertanyaan tentang privasi, persetujuan, dan representasi menjadi semakin relevan ketika peneliti menganalisis teks yang diproduksi

dalam konteks yang mungkin dianggap semi-privat oleh penulisnya (Page, dkk., 2014: 58).

Analisis teks tetap menjadi komponen fundamental dalam analisis wacana, menyediakan wawasan berharga tentang bagaimana makna dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui bahasa. Dengan perkembangan teknologi dan munculnya bentuk-bentuk teks baru, bidang ini terus berkembang, mengadopsi pendekatan dan metode baru untuk menangani kompleksitas teks kontemporer. Integrasi berbagai pendekatan dalam analisis teks - dari linguistik sistemik fungsional dan analisis wacana kritis hingga analisis multimodal dan *corpus linguistics* - menawarkan potensi untuk pemahaman yang lebih kaya dan nuansa tentang fungsi teks dalam konteks sosial dan budaya. Namun, tantangan tetap ada dalam mengembangkan metode yang dapat menangkap kompleksitas teks digital dan big data tekstual, sambil tetap mempertahankan kedalaman analisis yang menjadi ciri khas bidang ini.

Analisis teks perlu terus beradaptasi dengan lanskap komunikasi yang berubah, mengembangkan alat dan kerangka kerja baru untuk menganalisis bentuk-bentuk teks yang muncul. Pada saat yang sama, penting untuk mempertahankan fokus pada konteks sosial dan budaya yang lebih luas di mana teks diproduksi dan dikonsumsi. Dengan cara ini, analisis teks dapat terus memberikan wawasan berharga tentang peran bahasa dan komunikasi dalam membentuk realitas sosial kita.

5.3 Analisis Konteks

Analisis konteks merupakan aspek krusial dalam analisis wacana, yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang bagaimana makna dikonstruksi dan diinterpretasikan dalam situasi komunikatif tertentu. Konteks tidak hanya membingkai produksi dan interpretasi wacana, tetapi juga menjadi bagian integral dari makna itu sendiri. Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi berbagai dimensi analisis konteks, metodologi yang digunakan, serta implikasinya terhadap pemahaman kita tentang wacana dan komunikasi.

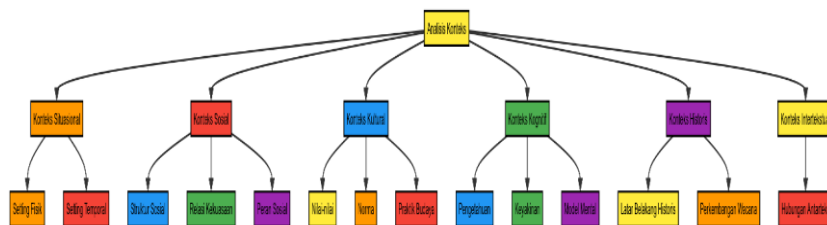
A. Dimensi Konteks dalam Analisis Wacana

Konteks dalam analisis wacana bersifat multidimensional dan mencakup berbagai aspek situasi komunikatif. Van Dijk (2018: 27)

mengidentifikasi beberapa dimensi utama konteks yang relevan untuk analisis wacana:

1. Konteks Situasional: Merujuk pada setting fisik dan temporal di mana wacana diproduksi dan diterima.
2. Konteks Sosial: Melibatkan struktur sosial, relasi kekuasaan, dan peran sosial partisipan dalam interaksi.
3. Konteks Kultural: Mencakup nilai-nilai, norma, dan praktik budaya yang mbingkai produksi dan interpretasi wacana.
4. Konteks Kognitif: Berkaitan dengan pengetahuan, keyakinan, dan model mental yang dimiliki oleh partisipan wacana.
5. Konteks Historis: Melibatkan latar belakang historis dan perkembangan wacana tertentu dari waktu ke waktu.
6. Konteks Intertekstual: Merujuk pada hubungan antara teks yang dianalisis dengan teks-teks lain yang relevan.

Berikut adalah diagram yang mengilustrasikan dimensi-dimensi konteks dalam analisis wacana:



Gambar 5.4: Dimensi Konteks Analisis Wacana

B. Pendekatan Teoretis dalam Analisis Konteks

Pendekatan teoretis analisis konteks terdiri atas beberapa jenis seperti dipaparkan berikut ini:

1. Teori Konteks van Dijk

Van Dijk (2018: 30) mengembangkan teori konteks yang komprehensif, yang memandang konteks sebagai model mental subjektif partisipan tentang situasi komunikatif. Menurut teori ini, konteks bukan hanya latar belakang objektif, tetapi konstruksi kognitif yang dinamis yang membentuk dan dibentuk oleh wacana. Van Dijk menekankan pentingnya menganalisis bagaimana

partisipasi memahami dan merepresentasikan konteks dalam pikiran mereka.

2. Pendekatan Etnografi Komunikasi
Pendekatan etnografi komunikasi, yang dikembangkan oleh Hymes dan dikembangkan lebih lanjut oleh Blommaert (2018: 43), menekankan pentingnya memahami konteks budaya dan sosial dalam analisis wacana. Pendekatan ini melibatkan observasi partisipan dan wawancara mendalam untuk memahami bagaimana konteks lokal membentuk praktik komunikatif.
3. Analisis Wacana Kritis
Analisis Wacana Kritis (CDA) memberikan perhatian khusus pada konteks sosio-politik dan hubungan kekuasaan dalam produksi dan interpretasi wacana. Wodak dan Meyer (2016: 5) menekankan pentingnya menganalisis bagaimana konteks makro (struktur sosial yang lebih luas) berhubungan dengan konteks mikro (interaksi langsung) dalam wacana.
4. Linguistik Sistemik Fungsional
Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional (SFL) yang dikembangkan oleh Halliday memandang bahasa sebagai sistem semiotik yang terkait erat dengan konteks sosial. SFL membedakan antara konteks situasi (register) dan konteks budaya (genre), dan menganalisis bagaimana pilihan linguistik dipengaruhi oleh dan merealisasikan konteks ini (Halliday & Matthiessen, 2014: 32).

C. Metode Analisis Konteks

Metode analisis konteks terdiri atas beberapa jenis seperti dipaparkan berikut ini:

1. Analisis Register
Analisis register, yang berakar pada SFL, fokus pada bagaimana variasi linguistik berhubungan dengan konteks situasi. Ini melibatkan analisis tiga variabel konteks: field (topik atau fokus aktivitas), tenor (hubungan antara partisipan), dan mode (peran bahasa dalam interaksi) (Eggins, 2014: 90). Analisis register memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana konteks situasi direalisasikan melalui pilihan linguistik.

2. Analisis Genre
Analisis genre berkaitan dengan bagaimana teks distruktur untuk mencapai tujuan sosial tertentu dalam konteks budaya tertentu. Martin dan Rose (2015: 18) mengembangkan pendekatan berbasis genre yang menganalisis bagaimana tahapan dan fitur linguistik teks mencerminkan dan merealisasikan konteks budaya.
3. Analisis Intertekstual dan Interdiskursif
Analisis intertekstual dan interdiskursif, yang dikembangkan dalam CDA, fokus pada bagaimana teks berhubungan dengan teks dan wacana lain. Fairclough (2015: 37) menekankan pentingnya menganalisis bagaimana teks memasukkan dan merespons elemen-elemen dari teks dan wacana lain, dan bagaimana ini mencerminkan konteks sosio-historis yang lebih luas.
4. Analisis Positioning
Analisis positioning, yang dikembangkan oleh Davies dan Harré, fokus pada bagaimana identitas dan relasi sosial dikonstruksi melalui wacana dalam konteks interaksi tertentu. Ini melibatkan analisis bagaimana partisipan memposisikan diri mereka sendiri dan orang lain melalui pilihan linguistik dan strategi diskursif (Bamberg, 2020: 7).
5. Analisis Multimodal
Dengan meningkatnya pentingnya komunikasi multimodal, analisis konteks juga harus mempertimbangkan bagaimana mode semiotik yang berbeda (misalnya, bahasa, gambar, gestur) berinteraksi untuk menciptakan makna dalam konteks tertentu. Kress dan van Leeuwen (2020: 46) mengembangkan kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana sumber daya multimodal digunakan untuk merealisasikan konteks dalam komunikasi visual.

D. Tantangan dan Perkembangan Terbaru dalam Analisis Konteks

Salah satu tantangan utama dalam analisis konteks adalah kompleksitas dan dinamika konteks itu sendiri. Konteks bukan entitas statis, tetapi konstruksi yang terus berubah yang dibentuk oleh dan membentuk wacana. Blommaert (2018: 87) menekankan pentingnya memahami konteks sebagai proses yang dinamis dan berskala, yang

melibatkan interaksi kompleks antara berbagai tingkatan konteks. Perkembangan teknologi dan munculnya bentuk-bentuk komunikasi baru di era digital juga menciptakan tantangan baru dalam analisis konteks. Komunikasi online, misalnya, sering melibatkan konteks yang terdistribusi secara spasial dan temporal, yang memerlukan pendekatan analitis baru. Androutsopoulos (2021: 13) mengusulkan pendekatan "konteks sebagai jaringan" untuk menganalisis bagaimana konteks dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam interaksi online.

Penggunaan big data dan metode komputasional dalam analisis wacana juga membuka peluang baru untuk analisis konteks dalam skala yang lebih besar. Namun, ini juga menimbulkan tantangan dalam hal bagaimana mengintegrasikan analisis konteks yang mendalam dengan analisis korpus berskala besar (Baker & Egbert, 2016: 7). Analisis konteks merupakan aspek krusial dalam analisis wacana yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang bagaimana makna dikonstruksi dan diinterpretasikan dalam situasi komunikatif tertentu. Melalui berbagai pendekatan teoretis dan metodologis, analisis konteks memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi kompleks yang membingkai dan membentuk wacana.

Perkembangan terbaru dalam analisis konteks mencerminkan pergeseran menuju pemahaman yang lebih dinamis dan multidimensional tentang konteks. Dari memandang konteks sebagai latar belakang statis, kini konteks dipahami sebagai konstruksi kognitif dan sosial yang aktif, yang terus-menerus dinegosiasikan dan direkonstitusi melalui wacana. Tantangan ke depan bagi analisis konteks termasuk bagaimana menangani kompleksitas konteks dalam era komunikasi digital, bagaimana mengintegrasikan analisis konteks mikro dan makro, dan bagaimana memanfaatkan metode komputasional tanpa kehilangan kedalaman analisis kualitatif. Namun, dengan terus berkembangnya pendekatan teoretis dan metodologis, analisis konteks tetap menjadi alat yang kuat untuk memahami peran wacana dalam membentuk dan dibentuk oleh realitas sosial kita.

5.4 Analisis Intertekstual

Analisis intertekstual merupakan pendekatan penting dalam analisis wacana yang mengeksplorasi hubungan antara teks-teks dan bagaimana makna dikonstruksi melalui interaksi antar teks. Konsep intertekstualitas, yang awalnya dikembangkan oleh Julia Kristeva pada tahun 1960-an, telah menjadi alat analitis yang kuat untuk memahami

kompleksitas produksi dan interpretasi makna dalam wacana kontemporer. Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi berbagai aspek analisis intertekstual, metodologi yang digunakan, serta implikasinya terhadap pemahaman kita tentang wacana dan komunikasi.

A. Konsep Dasar Intertekstualitas

Intertekstualitas didasarkan pada premis bahwa tidak ada teks yang berdiri sendiri; setiap teks selalu berhubungan dengan teks-teks lain dalam jaringan makna yang kompleks. Seperti yang dinyatakan oleh Allen (2021: 1), "Intertekstualitas... menegaskan bahwa sebuah teks... tidak dapat ada sebagai entitas yang tertutup dan otonom, dan karenanya tidak dapat berfungsi sebagai sumber makna yang stabil dan terpusat." Konsep ini menantang gagasan tentang orisinalitas dan kemandirian teks, menekankan bahwa makna selalu terbentuk melalui hubungan antara teks-teks.

B. Dimensi Analisis Intertekstual

Dimensi analisis intertekstual terdiri atas beberapa jenis seperti dipaparkan berikut ini:

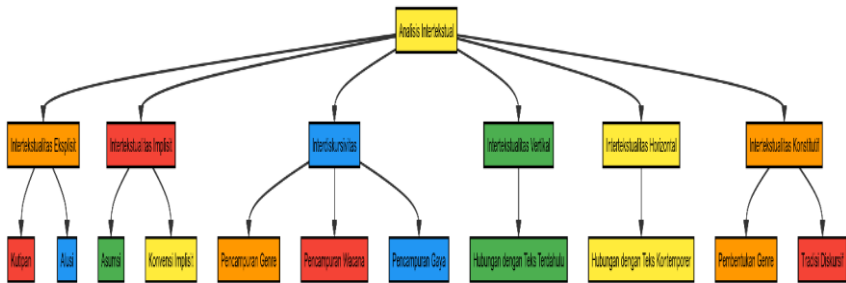
1. Intertekstualitas Eksplisit dan Implisit
Fairclough (2015: 37) membedakan antara intertekstualitas eksplisit (atau "manifes") dan implisit. Intertekstualitas eksplisit melibatkan referensi langsung ke teks lain, seperti kutipan atau alusi, sementara intertekstualitas implisit melibatkan asumsi dan konvensi yang diambil dari teks atau wacana lain tanpa referensi eksplisit.
2. Interdiskursivitas
Interdiskursivitas, konsep yang dikembangkan lebih lanjut oleh Fairclough, mengacu pada pencampuran berbagai genre, wacana, dan gaya dalam sebuah teks. Ini melibatkan analisis bagaimana konvensi dari berbagai domain diskursif digabungkan dalam produksi teks baru (Wodak & Meyer, 2016: 90).
3. Intertekstualitas Vertikal dan Horizontal
Kristeva dalam (Allen, 2021: 36) membedakan antara intertekstualitas vertikal (hubungan antara teks dan teks-

teks yang mendahuluinya) dan horizontal (hubungan antara teks dan teks-teks kontemporer).

4. Intertekstualitas Konstitutif

Bazerman (2018: 87) mengusulkan konsep intertekstualitas konstitutif, yang mengacu pada cara teks membentuk dan dibentuk oleh genre dan tradisi diskursif tertentu.

Berikut adalah diagram yang mengilustrasikan berbagai dimensi analisis intertekstual:



Gambar 5.5: Dimensi Analisis Intertekstual

C. Metodologi Analisis Intertekstual

Metodologi analisis intertekstual terdiri atas beberapa jenis seperti dipaparkan berikut ini:

1. Analisis Teks Terperinci

Analisis intertekstual sering dimulai dengan analisis teks yang terperinci, mengidentifikasi referensi eksplisit dan implisit ke teks-teks lain. Ini melibatkan pelacakan kutipan, alusi, dan peminjaman stilistik (Bazerman, 2018: 90).

2. Analisis Korpus

Pendekatan berbasis korpus dalam analisis intertekstual memungkinkan identifikasi pola-pola intertekstual dalam skala yang lebih besar. Alat analisis korpus dapat digunakan untuk melacak penggunaan frasa atau struktur yang sama di seluruh corpus teks (Baker & Egbert, 2016: 107).

3. Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (CDA) menggunakan intertekstualitas sebagai alat untuk mengungkap hubungan kekuasaan dan ideologi dalam wacana. CDA mengeksplorasi bagaimana teks-teks menggabungkan dan merespons suara-suara dan perspektif yang

berbeda, dan bagaimana ini mencerminkan struktur sosial yang lebih luas (Wodak & Meyer, 2016: 93).

4. Analisis Genre

Analisis genre mengeksplorasi bagaimana teks-teks berhubungan dengan konvensi genre tertentu dan bagaimana genre-genre berevolusi melalui interaksi intertekstual. Bhatia (2017: 25) menekankan pentingnya memahami "intertekstualitas genre" dalam menganalisis praktik diskursif dalam domain profesional dan institusional.

5. Analisis Multimodal

Dengan meningkatnya pentingnya komunikasi multimodal, analisis intertekstual juga harus mempertimbangkan bagaimana intertekstualitas beroperasi di seluruh mode semiotik yang berbeda. Jewitt, dkk. (2016: 85) mengusulkan pendekatan untuk menganalisis intertekstualitas dalam teks multimodal, mempertimbangkan bagaimana gambar, suara, dan elemen desain berinteraksi dengan elemen linguistik dalam menciptakan makna intertekstual.

D. Aplikasi dan Implikasi Analisis Intertekstual

Aplikasi dan implikasi analisis intertekstual terdiri atas beberapa jenis seperti dipaparkan berikut ini:

1. Studi Literatur. Dalam studi literatur, analisis intertekstual telah lama digunakan untuk mengeksplorasi pengaruh dan dialog antara karya-karya sastra. Allen (2021: 87) menunjukkan bagaimana pendekatan intertekstual telah memperkaya pemahaman kita tentang tradisi literatur dan proses kreatif.
2. Analisis Media. Dalam studi media, analisis intertekstual digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana teks-teks media saling mengacu dan meminjam satu sama lain. Nightingale (2018: 123) mendemonstrasikan bagaimana analisis intertekstual dapat mengungkap jaringan makna yang kompleks dalam lanskap media kontemporer.
3. Analisis Wacana Politik. Dalam analisis wacana politik, pendekatan intertekstual digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana politisi dan pembuat kebijakan membangun argumen mereka melalui referensi ke teks-teks dan wacana sebelumnya. Wodak (2019: 56) menunjukkan bagaimana analisis intertekstual dapat mengungkap strategi retorik dan ideologis dalam wacana politik.

4. Studi Budaya Populer. Analisis intertekstual telah menjadi alat penting dalam studi budaya populer, mengeksplorasi bagaimana teks-teks budaya populer saling meminjam dan merujuk. Jenkins (2020: 78) mendemonstrasikan bagaimana analisis intertekstual dapat mengungkap dinamika kompleks "budaya konvergensi" di era digital.
5. Pendidikan Literasi Kritis. Analisis intertekstual juga memiliki implikasi penting untuk pendidikan literasi kritis. Dengan mengajarkan siswa untuk mengenali dan menganalisis hubungan intertekstual, pendidik dapat membantu mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana makna dikonstruksi dalam teks (Janks, 2019: 45).

E. Tantangan dan Perkembangan Terbaru

Salah satu tantangan utama dalam analisis intertekstual adalah kompleksitas dan luasnya jaringan intertekstual yang potensial. Dengan proliferasi teks digital dan media sosial, jaringan intertekstual menjadi semakin luas dan kompleks. Ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana membatasi dan memfokuskan analisis intertekstual. Perkembangan teknologi digital juga menciptakan bentuk-bentuk baru intertekstualitas. Misalnya, praktik "meme" dan "remix" di media sosial menciptakan bentuk-bentuk baru dialog intertekstual yang memerlukan pendekatan analitis baru. Shifman (2019: 39) mengusulkan kerangka kerja untuk menganalisis "intertekstualitas memetic" di era digital.

Penggunaan metode komputasional dan kecerdasan buatan dalam analisis intertekstual juga menawarkan peluang dan tantangan baru. Alat-alat seperti pendeteksi plagiarisme dan sistem rekomendasi berbasis konten dapat dilihat sebagai bentuk analisis intertekstual otomatis, tetapi juga menimbulkan pertanyaan tentang batas-batas dan keterbatasan pendekatan komputasional terhadap intertekstualitas. Analisis intertekstual tetap menjadi pendekatan yang kuat dan produktif dalam analisis wacana, menawarkan wawasan berharga tentang bagaimana makna dikonstruksi melalui hubungan antara teks-teks. Dengan mengeksplorasi jaringan kompleks referensi, alusi, dan pengaruh antartekstual, analisis intertekstual memungkinkan kita untuk memahami teks-teks tidak sebagai entitas yang terisolasi, tetapi sebagai bagian dari dialog yang lebih luas dalam budaya dan masyarakat.

Tantangan ke depan untuk analisis intertekstual termasuk bagaimana menangani kompleksitas intertekstual dalam era informasi digital, bagaimana mengintegrasikan analisis intertekstual dengan pendekatan analitis lain dalam studi wacana, dan bagaimana memanfaatkan metode komputasional tanpa kehilangan nuansa interpretasi manusia. Namun, dengan terus berkembangnya pendekatan teoretis dan metodologis, analisis intertekstual tetap menjadi alat yang penting untuk memahami dinamika kompleks produksi dan interpretasi makna dalam wacana kontemporer.

5.5 Teknik Transkripsi dan Koding

Transkripsi dan koding merupakan tahapan krusial dalam analisis wacana, terutama ketika berhadapan dengan data lisan atau multimodal. Kedua proses ini memungkinkan peneliti untuk mengubah data mentah menjadi bentuk yang dapat dianalisis secara sistematis, membuka jalan untuk interpretasi dan analisis yang mendalam. Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi berbagai teknik transkripsi dan koding yang digunakan dalam analisis wacana, metodologi yang terkait, serta tantangan dan perkembangan terbaru dalam bidang ini.

A. Teknik Transkripsi

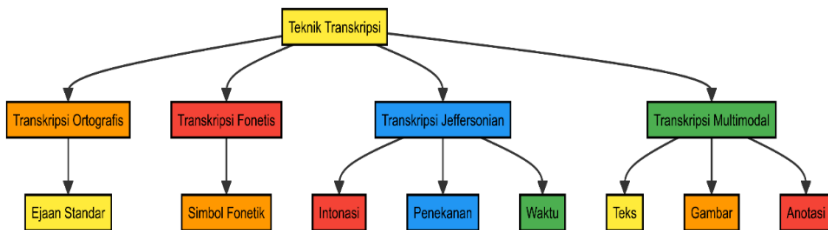
Transkripsi adalah proses mengubah data lisan atau multimodal menjadi teks tertulis. Ini bukan sekadar proses mekanis, tetapi merupakan tahap interpretasi awal yang penting dalam analisis wacana. Seperti yang dinyatakan oleh Ochs (2015: 167), "Transkripsi adalah teori, yaitu teori tentang bagaimana merepresentasikan percakapan lisan dalam bentuk tertulis."

1. **Transkripsi Ortografis.** Transkripsi ortografis adalah bentuk transkripsi paling dasar yang menggunakan ejaan standar untuk merepresentasikan ucapan. Meskipun relatif mudah dibaca, metode ini dapat kehilangan nuansa prosodi dan paralinguistik yang penting (Tagliamonte, 2016: 54).
2. **Transkripsi Fonetis.** Transkripsi fonetis menggunakan simbol fonetik untuk merepresentasikan ucapan secara lebih akurat. Ini sangat berguna untuk analisis linguistik yang detail, tetapi dapat sulit dibaca bagi yang tidak terlatih dalam fonetik (Ladefoged & Johnson, 2018: 204).
3. **Transkripsi Jeffersonian.** Sistem transkripsi Jeffersonian, yang dikembangkan oleh Gail Jefferson, adalah metode

yang umum digunakan dalam analisis percakapan. Sistem ini mencakup berbagai konvensi untuk menangkap fitur-fitur seperti intonasi, penekanan, dan waktu dalam percakapan (Hepburn & Bolden, 2017: 7).

4. Transkripsi Multimodal. Dengan meningkatnya perhatian pada aspek multimodal komunikasi, teknik transkripsi multimodal telah dikembangkan untuk menangkap elemen-elemen non-verbal seperti gestur, ekspresi wajah, dan penggunaan ruang. Norris (2019: 83) mengusulkan sistem transkripsi multimodal yang menggabungkan teks, gambar, dan anotasi untuk merepresentasikan interaksi multimodal.

Berikut adalah diagram yang mengilustrasikan berbagai jenis transkripsi:



Gambar 5.6: Jenis Transkripsi

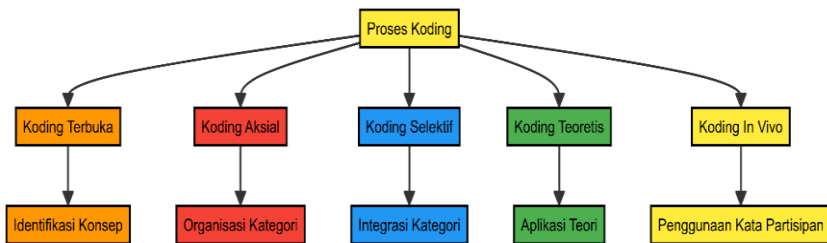
B. Teknik Koding

Koding adalah proses mengorganisasi dan mengkategorikan data untuk analisis. Dalam analisis wacana, koding memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan struktur dalam data. Saldaña (2021: 3) mendefinisikan kode sebagai "konstruk yang diciptakan oleh peneliti yang melambangkan dan dengan demikian menangkap esensi dari data untuk keperluan penemuan pola, kategorisasi, pengembangan teori, dan proses analisis lainnya."

1. Koding Terbuka. Koding terbuka, yang berasal dari teori grounded, melibatkan identifikasi dan pelabelan konsep-konsep yang muncul dari data. Ini adalah proses eksploratori di mana peneliti membaca data dan memberi kode pada segmen-segmen yang relevan (Charmaz & Thornberg, 2020: 148).

2. Koding Aksial. Koding aksial melibatkan pengorganisasian kode-kode yang dihasilkan selama koding terbuka ke dalam kategori dan subkategori yang lebih besar. Ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara berbagai konsep yang muncul dari data (Corbin & Strauss, 2015: 156).
3. Koding Selektif. Koding selektif adalah tahap di mana peneliti mengidentifikasi kategori inti dan mengintegrasikan kategori-kategori lain di sekitarnya. Ini membantu dalam pengembangan narasi teoretis atau model konseptual (Flick, 2018: 307).
4. Koding Teoretis. Koding teoretis melibatkan aplikasi konsep-konsep teoretis yang ada ke data. Ini berguna ketika peneliti bekerja dalam kerangka teoretis tertentu (Gibbs, 2018: 69).
5. Koding In Vivo. Koding in vivo menggunakan kata-kata atau frasa langsung dari partisipan sebagai kode. Ini membantu mempertahankan perspektif emik dalam analisis (Saldaña, 2021: 105).

Berikut adalah diagram yang mengilustrasikan proses koding:



Gambar 5.7: Ilustrasi Proses Koding

C. Metodologi dan Alat

Metodologi dan alat terdiri atas beberapa jenis seperti dipaparkan berikut ini:

1. *Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software (CAQDAS)*
Penggunaan *software* seperti *NVivo*, *Atlas.ti*, dan *MAXQDA* telah menjadi semakin umum dalam analisis wacana. *Software* ini menawarkan alat untuk transkripsi, koding, dan analisis data yang kompleks (Friese, 2019: 25).
2. Analisis Korpus

Teknik analisis korpus dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola linguistik dalam dataset yang besar. *Software* seperti *AntConc* dan *Sketch Engine* menyediakan alat untuk analisis frekuensi kata, kolokasi, dan konkordansi (Baker, 2020: 19).

3. Analisis Multimodal

Untuk data multimodal, *software* seperti ELAN dan Transana menawarkan alat untuk transkripsi dan anotasi video yang memungkinkan analisis rinci interaksi multimodal (Norris, 2019: 97).

D. Tantangan dan Perkembangan Terbaru

Tantangan dan perkembangan terbaru terdiri atas beberapa jenis seperti dipaparkan berikut ini:

1. *Big Data* dan *Machine Learning*. Dengan meningkatnya ketersediaan data digital dalam skala besar, teknik machine learning dan analisis big data mulai diterapkan dalam analisis wacana. Ini membuka peluang baru untuk mengidentifikasi pola-pola dalam dataset yang sangat besar, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam hal interpretasi dan validitas (Grimmer & Stewart, 2013: 268).
2. Etika dan Privasi. Transkripsi dan koding data yang melibatkan interaksi manusia menimbulkan pertanyaan etis tentang privasi dan persetujuan. Peneliti perlu mempertimbangkan bagaimana melindungi identitas partisipan dan menangani data sensitif (Markham & Buchanan, 2017: 833).
3. Standardisasi. Kurangnya standardisasi dalam teknik transkripsi dan koding dapat menyulitkan perbandingan antar studi. Beberapa upaya telah dilakukan untuk mengembangkan standar transkripsi, seperti sistem GAT 2 untuk bahasa Jerman (Selting, dkk., 2016: 3), tetapi masih ada kebutuhan untuk standarisasi lebih lanjut.
4. Multimodalitas dan Teknologi Baru. Munculnya bentuk-bentuk komunikasi baru, seperti *realitas virtual* dan *augmented reality*, menciptakan tantangan baru untuk transkripsi dan koding. Peneliti perlu mengembangkan teknik baru untuk menangkap dan menganalisis interaksi dalam lingkungan digital yang kompleks ini (Jewitt, dkk., 2018: 127).

Teknik transkripsi dan koding merupakan fondasi penting dalam analisis wacana, memungkinkan peneliti untuk mengubah data mentah menjadi bentuk yang dapat dianalisis secara sistematis. Meskipun ada berbagai pendekatan dan teknik yang tersedia, pilihan

metode transkripsi dan koding harus selalu dipandu oleh pertanyaan penelitian dan kerangka teoretis yang digunakan.

Perkembangan teknologi terus membuka peluang baru untuk transkripsi dan koding, memungkinkan analisis dataset yang lebih besar dan lebih kompleks. Namun, ini juga membawa tantangan baru dalam hal interpretasi, etika, dan validitas. Ke depan, peneliti perlu terus mengembangkan dan menyempurnakan teknik transkripsi dan koding untuk menangani kompleksitas komunikasi kontemporer, sambil tetap mempertahankan kedalaman analisis dan sensitivitas terhadap nuansa kontekstual yang menjadi ciri khas analisis wacana.

BAB 6

ANALISIS WACANA MEDIA MASSA

Di era informasi yang semakin berkembang pesat, media massa telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat modern. Peran media massa dalam membentuk opini publik, menyebarkan informasi, dan mempengaruhi persepsi masyarakat tentang berbagai isu sosial, politik, dan budaya tidak dapat diabaikan. Dalam konteks ini, analisis wacana dalam media massa muncul sebagai alat yang sangat penting untuk memahami dan mengkritisi cara media mengkonstruksi dan merepresentasikan realitas sosial melalui bahasa dan praktik komunikasi mereka.

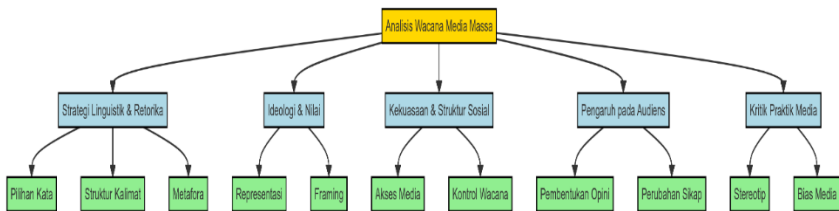
Analisis wacana dalam media massa merupakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan wawasan dari linguistik, sosiologi, psikologi, dan studi media untuk mengeksplorasi bagaimana makna diproduksi, disebarkan, dan diinterpretasikan dalam konteks komunikasi massa. Seperti yang dikemukakan oleh Richardson (2017: 9), "Analisis wacana media tidak hanya berkaitan dengan apa yang dikatakan dalam teks media, tetapi juga bagaimana hal itu dikatakan, mengapa hal itu dikatakan, dan apa dampak potensialnya terhadap audiens dan masyarakat secara keseluruhan."

Pentingnya analisis wacana dalam media massa terletak pada kemampuannya untuk mengungkap struktur kekuasaan, ideologi, dan kepentingan yang tersembunyi di balik teks media yang tampaknya netral dan objektif. Fairclough (2015: 4) menegaskan bahwa "wacana media bukan hanya cermin pasif dari realitas sosial, tetapi juga instrumen aktif dalam membentuk realitas tersebut." Dengan kata lain, media massa tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga berperan dalam mengkonstruksi makna dan membingkai isu-isu sosial dengan cara tertentu.

Dalam konteks ini, analisis wacana media memiliki beberapa tujuan utama:

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis strategi linguistik dan retorika yang digunakan media dalam merepresentasikan realitas.
- b. Mengungkap ideologi dan nilai-nilai yang mendasari wacana media.
- c. Menyelidiki hubungan antara wacana media, kekuasaan, dan struktur sosial.

- d. Memahami bagaimana wacana media mempengaruhi persepsi dan perilaku audiens.
- e. Mengkritisi praktik-praktik media yang mungkin memperkuat ketidaksetaraan atau stereotip sosial.
- f.



Gambar 6.1: Strategi Analisis Wacana Media Massa

Analisis wacana media menggunakan berbagai pendekatan teoretis dan metodologis. Salah satu pendekatan yang berpengaruh adalah Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis - CDA*), yang dikembangkan oleh sarjana seperti Norman Fairclough, Teun van Dijk, dan Ruth Wodak. CDA menekankan pentingnya menganalisis wacana media dalam konteks sosio-politik yang lebih luas, dengan fokus khusus pada bagaimana wacana mereproduksi atau menantang hubungan kekuasaan yang tidak setara dalam masyarakat (Wodak & Meyer, 2016: 6).

Pendekatan lain yang semakin populer adalah Analisis Multimodal, yang mengakui bahwa makna dalam media modern tidak hanya disampaikan melalui bahasa, tetapi juga melalui gambar, suara, dan elemen visual lainnya. Kress dan van Leeuwen (2021: 15) berpendapat bahwa "dalam era digital, pemahaman tentang wacana media harus memperhitungkan interaksi kompleks antara berbagai mode semiotika."

Sementara itu, Teori Framing, yang dikembangkan oleh sarjana seperti Robert Entman, menawarkan perspektif yang berharga tentang bagaimana media membingkai isu-isu tertentu dan bagaimana pembingkaiannya ini mempengaruhi pemahaman publik. Entman (2018: 7) mendefinisikan framing sebagai "proses seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas yang dipersepsikan dan membuat koneksi di antara mereka untuk mempromosikan interpretasi, evaluasi, dan/atau solusi tertentu."

Dalam konteks media digital dan sosial yang semakin dominan, analisis wacana media juga harus mempertimbangkan dinamika baru

dalam produksi dan konsumsi konten media. Seperti yang diungkapkan oleh Zappavigna (2018: 3), "Media sosial telah mengubah lanskap wacana publik, menciptakan ruang-ruang baru untuk negosiasi makna dan identitas sosial." Hal ini menuntut pendekatan analitis yang dapat menangkap kompleksitas dan fluiditas wacana media dalam lingkungan digital.

Analisis wacana media juga memiliki implikasi praktis yang signifikan. Bagi jurnalis dan praktisi media, pemahaman tentang kekuatan wacana dapat membantu dalam memproduksi konten yang lebih bertanggung jawab dan etis. Bagi pendidik dan pembuat kebijakan, analisis wacana media dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana meningkatkan literasi media di kalangan masyarakat. Dan bagi warga negara secara umum, keterampilan analisis wacana media dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis dan menjadi konsumen media yang lebih cerdas. Namun, penting untuk diingat bahwa analisis wacana media bukanlah proses yang netral atau bebas nilai. Seperti yang ditekankan oleh van Dijk (2015: 479), "Analisis wacana kritis mengambil posisi eksplisit dan dengan demikian ingin memahami, mengekspos, dan pada akhirnya menentang ketidaksetaraan sosial." Oleh karena itu, para analis wacana media harus selalu reflektif terhadap posisi dan asumsi mereka sendiri.

Dalam bab-bab selanjutnya, kita akan mengeksplorasi secara lebih mendalam berbagai pendekatan, metode, dan aplikasi analisis wacana dalam konteks media massa. Kita akan memeriksa bagaimana wacana media beroperasi dalam berbagai genre dan platform, dari berita cetak hingga media sosial. Kita juga akan mempertimbangkan tantangan dan peluang yang dihadapi oleh analisis wacana media di era digital yang terus berubah. Dengan memahami kekuatan wacana dalam membentuk realitas sosial melalui media massa, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kritis dan nuansa tentang peran media dalam masyarakat kontemporer. Hal ini pada gilirannya dapat berkontribusi pada diskusi publik yang lebih informasi dan partisipasi demokratis yang lebih bermakna dalam era informasi ini.

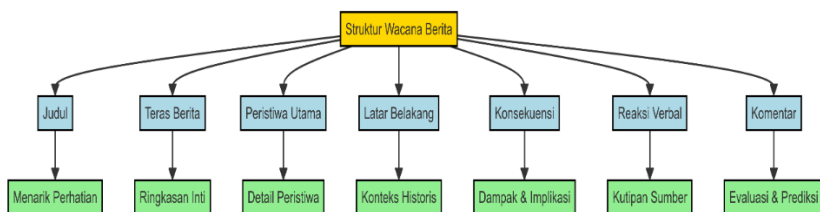
6.1 Wacana dalam Berita Cetak

Berita cetak, meskipun menghadapi tantangan dari media digital, tetap menjadi sumber informasi penting bagi banyak orang dan memainkan peran signifikan dalam membentuk opini publik. Analisis

wacana dalam berita cetak memberikan wawasan berharga tentang bagaimana realitas sosial dikonstruksi dan direpresentasikan melalui bahasa dan praktik jurnalistik. Bab ini akan mengeksplorasi berbagai aspek wacana dalam berita cetak, termasuk struktur berita, strategi linguistik, dan implikasi sosial-politik dari representasi berita.

A. Struktur Wacana Berita

Berita cetak memiliki struktur wacana yang khas, yang telah berkembang selama bertahun-tahun untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pembaca serta tuntutan produksi media. Van Dijk (2013: 74) mengidentifikasi struktur skematis berita yang terdiri dari beberapa elemen utama, yakni: Judul (*Headline*), Teras berita (*Lead*), Peristiwa Utama, Latar Belakang, Konsekuensi, Reaksi Verbal, dan Komentar, seperti tergambar berikut ini.



Gambar 6.2: Struktur Wacana Berita

Struktur ini tidak hanya berfungsi untuk mengorganisir informasi, tetapi juga mencerminkan prioritas dan nilai berita. Seperti yang dijelaskan oleh Bell (2018: 147), "Urutan presentasi dalam berita cetak tidak selalu kronologis, tetapi lebih sering diatur berdasarkan kepentingan atau dampak yang dirasakan." Ini berarti bahwa struktur wacana berita itu sendiri sudah merupakan bentuk framing, menekankan aspek-aspek tertentu dari sebuah peristiwa sambil meminimalkan yang lain.

B. Strategi Linguistik dalam Wacana Berita

Berita cetak menggunakan berbagai strategi linguistik untuk menyampaikan informasi dan membentuk persepsi pembaca. Beberapa strategi utama meliputi:

1. Pilihan Leksikal: Pemilihan kata-kata tertentu dapat membawa konotasi dan nuansa yang memengaruhi interpretasi pembaca. Richardson (2017: 47) menegaskan

bahwa "pilihan kata dalam berita tidak pernah netral; mereka selalu membawa muatan ideologis."

2. Struktur Sintaksis: Penggunaan kalimat aktif atau pasif, nominalisasi, dan struktur kalimat lainnya dapat memengaruhi bagaimana tindakan dan tanggung jawab direpresentasikan dalam berita. Fowler (2015: 71) menunjukkan bahwa "penggunaan kalimat pasif dalam berita sering berfungsi untuk menghilangkan agen dan dengan demikian mengaburkan tanggung jawab."
3. Metafora: Penggunaan metafora dalam berita dapat membingkai isu-isu kompleks dalam cara yang mudah dipahami, tetapi juga dapat menyederhanakan atau mendistorsi realitas. Lakoff dan Johnson (2019: 3) berpendapat bahwa "metafora dalam wacana publik tidak hanya masalah bahasa, tetapi juga membentuk pemikiran dan tindakan."
4. Presuposisi: Asumsi yang tertanam dalam teks berita dapat membentuk pemahaman pembaca tanpa perlu dinyatakan secara eksplisit. Nhr Richardson (2017: 63) menjelaskan, "*Presuposisi* dalam berita dapat berfungsi untuk menaturalisasi perspektif ideologis tertentu."
5. Kutipan dan Atribusi: Pemilihan sumber yang dikutip dan cara atribusi disajikan dapat memengaruhi kredibilitas dan otoritas informasi dalam berita. Caldas-Coulthard (2014: 307) menyatakan bahwa "praktik pengutipan dalam berita bukan hanya masalah teknis, tetapi juga strategi retorik yang kuat."

C. Representasi dan Ideologi dalam Wacana Berita

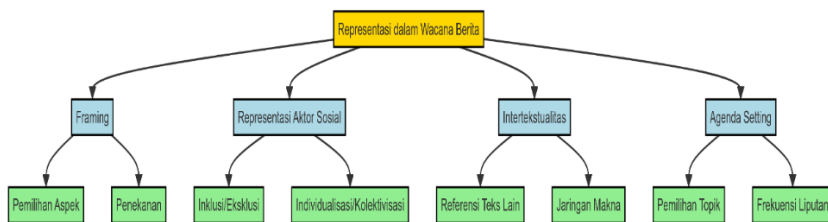
Wacana berita cetak tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial melalui lensa ideologis tertentu. Fairclough (2015: 73) berpendapat bahwa "berita adalah bentuk praktik sosial yang dibentuk oleh struktur sosial dan kekuatan sosial, dan pada gilirannya membentuk hubungan dan identitas sosial."

Beberapa aspek penting dari representasi dalam wacana berita meliputi:

1. Framing: Cara berita membingkai isu-isu tertentu dapat memengaruhi bagaimana publik memahami dan merespons isu tersebut. Entman (2018: 11)

mendefinisikan framing sebagai "proses memilih beberapa aspek realitas yang dirasakan dan membuatnya lebih menonjol dalam teks komunikatif."

2. Representasi Aktor Sosial: Bagaimana individu atau kelompok direpresentasikan dalam berita dapat memengaruhi persepsi publik tentang mereka. Van Leeuwen (2016: 32) menyediakan kerangka kerja untuk menganalisis representasi aktor sosial, termasuk strategi seperti inklusi/eksklusi, individualisasi/kolektivisasi, dan nominasi/kategorisasi.
3. Intertekstualitas: Berita sering merujuk pada teks atau wacana lain, menciptakan jaringan makna yang kompleks. Kristeva (2015: 37) menekankan bahwa "setiap teks adalah mosaik kutipan; setiap teks adalah penyerapan dan transformasi teks lain."
4. *Agenda Setting*: Melalui pemilihan topik dan frekuensi liputan, media berita dapat memengaruhi apa yang dianggap penting oleh publik. McCombs dan Shaw (2017: 177) berpendapat bahwa "media mungkin tidak berhasil dalam mengatakan kepada kita apa yang harus dipikirkan, tetapi mereka sangat berhasil dalam mengatakan kepada kita apa yang harus dipikirkan."



Gambar 6.3: Representasi Wacana Berita

D. Implikasi Sosial dan Politik

Wacana dalam berita cetak memiliki implikasi sosial dan politik yang signifikan. Beberapa aspek penting untuk dipertimbangkan meliputi:

1. Kekuasaan dan Hegemoni: Wacana berita dapat memperkuat atau menantang struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Gramsci, sebagaimana dikutip oleh Ives (2019: 71), menekankan peran media dalam

membangun "hegemoni budaya" yang mempertahankan status quo.

2. **Konstruksi Identitas:** Berita berperan dalam membentuk dan mempertahankan identitas nasional, etnis, dan sosial. Anderson (2016: 6) menggambarkan media berita sebagai salah satu alat untuk menciptakan "komunitas terbayangkan" yang membentuk dasar identitas nasional.
3. **Opini Publik:** Wacana berita memainkan peran kunci dalam membentuk opini publik tentang isu-isu sosial dan politik. Habermas (2014: 161) menekankan pentingnya media dalam menciptakan "ruang publik" untuk diskusi dan debat demokratis.
4. **Globalisasi:** Dalam era globalisasi, wacana berita semakin melampaui batas-batas nasional, menciptakan tantangan dan peluang baru. Appadurai (2017: 35) menggambarkan peran media global dalam menciptakan "lanskap media" yang kompleks dan saling terhubung.

E. Tantangan dan Peluang

Wacana dalam berita cetak menghadapi berbagai tantangan di era digital, termasuk:

1. **Persaingan dengan Media Online:** Berita cetak harus beradaptasi dengan perubahan kebiasaan konsumsi media. Pavlik (2018: 183) menyoroti pentingnya "konvergensi media" dalam menghadapi tantangan ini.
2. **Fake News dan Disinformasi:** Meningkatnya kekhawatiran tentang berita palsu menantang kredibilitas media tradisional. Wardle dan Derakhshan (2020: 5) menekankan pentingnya "literasi informasi" dalam mengatasi masalah ini.
3. **Polarisasi Politik:** Wacana berita sering mencerminkan dan berkontribusi pada polarisasi politik yang meningkat. Sunstein (2018: 59) memperingatkan tentang bahaya "ruang gema" yang memperkuat pandangan yang sudah ada.

Namun, era ini juga menawarkan peluang baru untuk analisis wacana berita, termasuk:

1. **Big Data dan Analisis Komputasional:** Teknik analisis baru memungkinkan pemeriksaan wacana berita dalam skala

yang lebih besar. Baker et al. (2015: 277) mendemonstrasikan potensi "linguistik korpus" dalam menganalisis pola wacana dalam set data besar.

2. Jurnalisme Partisipatif: Munculnya bentuk-bentuk baru partisipasi publik dalam produksi berita menciptakan dinamika wacana baru. Allan (2017: 23) mengeksplorasi implikasi "jurnalisme warga" untuk wacana berita.
3. Inovasi dalam *Storytelling*: Platform digital memungkinkan bentuk-bentuk baru narasi berita. Salaverría (2019: 11) menggambarkan potensi "jurnalisme multimedia" dalam memperkaya wacana berita.

Analisis wacana dalam berita cetak tetap menjadi bidang penelitian yang kaya dan penting. Dengan memahami struktur, strategi, dan implikasi wacana berita, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kritis tentang bagaimana media membentuk pemahaman kita tentang dunia. Seperti yang ditekankan oleh van Dijk (2013: 352), "Analisis wacana berita bukan hanya latihan akademis, tetapi langkah penting menuju literasi media yang lebih besar dan partisipasi demokratis yang lebih bermakna."

Dalam menghadapi tantangan era digital, wacana dalam berita cetak harus terus beradaptasi dan berinovasi. Namun, peran fundamentalnya dalam membentuk wacana publik dan memediasi realitas sosial tetap tak terbantahkan. Dengan demikian, studi tentang wacana dalam berita cetak tetap menjadi komponen penting dalam memahami dinamika komunikasi massa dan dampaknya terhadap masyarakat kontemporer.

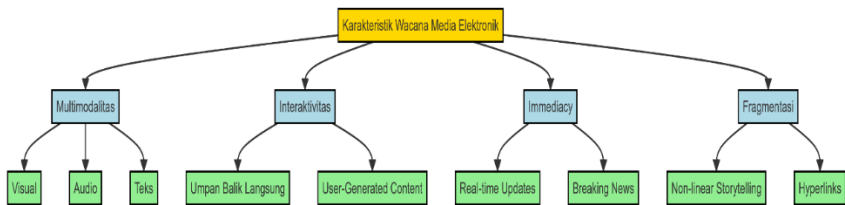
6.2 Wacana dalam Media Elektronik

Media elektronik, yang mencakup televisi, radio, dan berbagai *platform* digital, telah mengubah lanskap komunikasi massa secara fundamental. Analisis wacana dalam media elektronik menawarkan perspektif unik tentang bagaimana pesan dikonstruksi, disebarkan, dan diinterpretasikan dalam era informasi yang serba cepat dan interaktif ini. Subbab ini akan mengeksplorasi berbagai aspek wacana dalam media elektronik, termasuk karakteristik khususnya, strategi komunikasi, dan implikasinya terhadap pembentukan opini publik dan realitas sosial.

A. Karakteristik Wacana Media Elektronik

Wacana dalam media elektronik memiliki beberapa karakteristik khusus yang membedakannya dari media cetak tradisional:

1. **Multimodalitas:** Media elektronik menggabungkan berbagai mode komunikasi, termasuk visual, audio, dan teks. Kress dan van Leeuwen (2021: 177) menekankan bahwa "dalam era digital, makna dibuat tidak hanya melalui bahasa, tetapi melalui orkestrasi berbagai mode semiotik."
2. **Interaktivitas:** Banyak bentuk media elektronik memungkinkan interaksi langsung antara produsen konten dan audiens. Jenkins (2016: 135) menggambarkan fenomena ini sebagai "budaya partisipasi" di mana batas antara produsen dan konsumen media menjadi kabur.
3. **Immediacy:** Media elektronik, terutama dalam era digital, memungkinkan penyebaran informasi secara instan. Castells (2017: 82) menyebut ini sebagai "waktu tanpa waktu" di mana informasi mengalir secara terus-menerus dan real-time.
4. **Fragmentasi:** Wacana dalam media elektronik sering kali bersifat *fragmented* dan non-linear. Manovich (2020: 45) menjelaskan bahwa "logika *database*" menggantikan narasi linear tradisional dalam media digital.



Gambar 6.4: Karakteristik Wacana Media Elektronik

B. Strategi Komunikasi dalam Media Elektronik

Media elektronik menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk menarik dan mempertahankan perhatian audiens serta menyampaikan pesan secara efektif:

1. **Framing Visual:** Dalam media elektronik, framing tidak hanya terbatas pada teks tetapi juga melibatkan elemen visual. Messaris dan Abraham (2014: 215) berpendapat

bahwa "gambar memiliki kekuatan persuasif yang unik karena sifat analognya yang tampak natural."

2. *Soundbites*: Media elektronik, terutama televisi dan radio, sering menggunakan *soundbites* - kutipan pendek dan mencolok - untuk menyampaikan informasi. Hallin (2015: 112) menunjukkan bagaimana praktik ini telah mengubah wacana politik, mendorong politisi untuk berkomunikasi dalam "unit-unit kecil yang mudah dicerna."
3. *Hyperlinks dan Intertekstualitas Digital*: Media elektronik online menggunakan *hyperlinks* untuk menghubungkan berbagai teks, menciptakan jaringan makna yang kompleks. Landow (2018: 55) menyebut ini sebagai "hypertekstualitas" yang mengubah cara kita memahami dan mengonsumsi informasi.
4. *Personalisasi*: Media elektronik, terutama platform digital, semakin menggunakan algoritma untuk mempersonalisasi konten bagi pengguna individual. Pariser (2018: 9) memperingatkan tentang "filter bubble" yang dapat mempersempit perspektif pengguna.
5. *Storytelling Transmedia*: Media elektronik memungkinkan narasi untuk berkembang di berbagai platform. Jenkins (2016: 95) mendefinisikan *storytelling transmedia* sebagai "proses di mana elemen integral dari sebuah fiksi tersebar secara sistematis di berbagai saluran pengiriman."

C. Representasi dan Ideologi dalam Media Elektronik

Seperti halnya media tradisional, media elektronik juga berperan dalam membentuk dan merefleksikan ideologi serta representasi sosial:

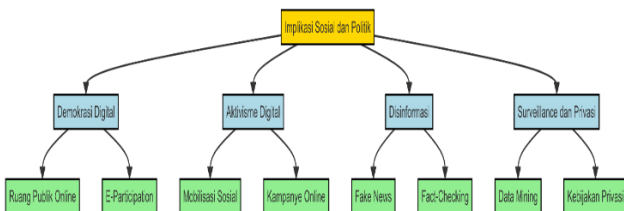
1. *Agenda Setting dalam Era Digital*: Media elektronik memiliki kemampuan untuk menetapkan agenda publik dengan cepat dan luas. McCombs (2019: 7) berpendapat bahwa "dalam era digital, proses agenda setting menjadi lebih kompleks dan melibatkan interaksi antara media tradisional, media sosial, dan publik."
2. *Representasi Identitas*: Media elektronik menawarkan ruang baru untuk representasi dan negosiasi identitas. Kellner (2020: 231) menyoroti bagaimana "media budaya elektronik telah menjadi tempat utama untuk produksi identitas dalam masyarakat kontemporer."

3. Globalisasi dan Lokalisasi: Media elektronik memfasilitasi penyebaran wacana global sekaligus memungkinkan ekspresi identitas lokal. Appadurai (2017: 32) menggambarkan ketegangan ini sebagai "dialektika homogenisasi global dan heterogenisasi lokal."
4. Polarisasi dan Echo Chambers: Sifat personalisasi media elektronik dapat menyebabkan polarisasi opini. Sunstein (2018: 59) memperingatkan tentang bahaya "*enclave deliberation*," orang hanya terpapar pada pandangan yang sejalan dengan keyakinan mereka sendiri.

D. Implikasi Sosial dan Politik

Wacana dalam media elektronik memiliki implikasi luas terhadap proses sosial dan politik:

1. Demokrasi Digital: Media elektronik menawarkan potensi untuk partisipasi demokratis yang lebih luas. Dahlgren (2017: 49) menekankan pentingnya "ruang publik online" dalam memfasilitasi diskusi dan deliberasi publik.
2. Aktivism Digital: Media elektronik telah menjadi alat penting untuk mobilisasi sosial dan politik. Castells (2015: 247) menggambarkan bagaimana "jaringan kemarahan dan harapan" dapat diorganisir melalui media sosial untuk menciptakan perubahan sosial.
3. Disinformasi dan Misinformasi: Kecepatan penyebaran informasi dalam media elektronik juga membawa risiko penyebaran berita palsu. Wardle dan Derakhshan (2020: 5) mengusulkan kerangka kerja untuk memahami dan mengatasi "gangguan informasi" ini.
4. Surveillance dan Privasi: Media elektronik memungkinkan pengumpulan data pengguna dalam skala besar. Lyon (2019: 76) membahas implikasi "*surveillance capitalism*" terhadap privasi dan kebebasan individu.
- 5.



Gambar 6.5: Implikasi Sosial dan Politik

E. Tantangan dan Peluang

Wacana dalam media elektronik menghadapi berbagai tantangan sekaligus menawarkan peluang baru:

1. **Fragmentasi Audiens:** Media elektronik telah menyebabkan fragmentasi audiens yang signifikan. Webster dan Ksiazek (2017: 39) meneliti bagaimana "repertoar media" individu membentuk pola konsumsi informasi yang semakin terpersonalisasi.
2. **Overload Informasi:** Banjir informasi dalam media elektronik dapat menyebabkan kebingungan dan kelelahan. Hargittai et al. (2016: 1) mengeksplorasi bagaimana "kelimpahan pilihan" dapat mempengaruhi perilaku pencarian informasi.
3. **Literasi Media Digital:** Pentingnya literasi media digital semakin meningkat dalam era informasi ini. Buckingham (2019: 22) menekankan perlunya pendidikan yang mempersiapkan orang untuk "membaca" dan "menulis" media secara kritis.
4. **Inovasi dalam Storytelling:** Media elektronik memungkinkan bentuk-bentuk baru narasi dan jurnalisme. Pavlik (2019: 181) menggambarkan potensi teknologi seperti realitas virtual dan augmented dalam menciptakan "pengalaman berita yang imersif."
5. **Big Data dan Analisis Wacana:** Teknologi big data menawarkan peluang baru untuk analisis wacana dalam skala besar. Grimmer dan Stewart (2014: 267) membahas potensi dan tantangan metode komputasional dalam analisis teks politik.

Wacana dalam media elektronik mencerminkan dan membentuk realitas sosial kita dalam cara-cara yang kompleks dan dinamis. Karakteristik unik media elektronik - multimodalitas, interaktivitas, immediacy, dan fragmentasi - menciptakan lanskap komunikasi yang kaya namun menantang untuk dianalisis. Strategi komunikasi yang digunakan dalam media elektronik, dari framing visual hingga storytelling transmedia, menawarkan cara-cara baru untuk memahami bagaimana makna dikonstruksi dan disebarluaskan dalam era digital.

Implikasi sosial dan politik dari wacana media elektronik sangat luas, mempengaruhi segala hal mulai dari proses demokrasi hingga pembentukan identitas individu. Sementara media elektronik menawarkan potensi besar untuk partisipasi dan pemberdayaan, mereka juga membawa risiko seperti polarisasi, disinformasi, dan invasi privasi.

Menghadapi tantangan ini, pentingnya literasi media digital dan pendekatan kritis terhadap konsumsi dan produksi media tidak bisa dilebih-lebihkan. Seperti yang ditekankan oleh Jenkins, dkk. (2016: 4), kita perlu mengembangkan "budaya partisipasi yang kritis" di mana warga negara tidak hanya mampu mengakses dan membagikan informasi, tetapi juga mengevaluasi dan menganalisisnya secara kritis.

Pada akhirnya, memahami wacana dalam media elektronik bukan hanya tentang menganalisis teks atau gambar individual, tetapi juga tentang memahami jaringan kompleks makna, kekuasaan, dan praktik sosial yang membentuk dan dibentuk oleh media ini. Dengan terus mengembangkan alat analitis dan kerangka konseptual kita, kita dapat lebih baik menavigasi dan membentuk lanskap media yang terus berevolusi ini.

6.3 Wacana dalam Media Sosial

Media sosial telah mengubah lanskap komunikasi secara dramatis dalam dekade terakhir, menciptakan ruang baru untuk produksi, distribusi, dan konsumsi wacana. Platforms seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok tidak hanya menjadi saluran komunikasi, tetapi juga arena di mana identitas dibentuk, opini publik dibangun, dan realitas sosial dinegosiasikan. Analisis wacana dalam media sosial menawarkan wawasan berharga tentang dinamika komunikasi kontemporer dan implikasinya terhadap masyarakat.

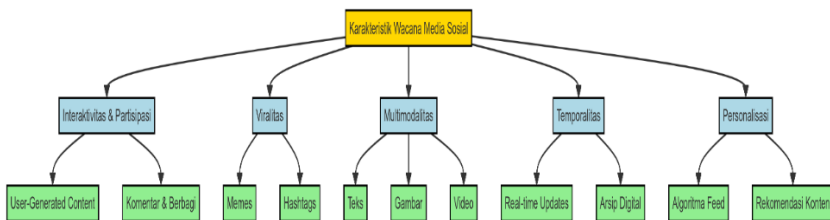
A. Karakteristik Wacana Media Sosial

Wacana dalam media sosial memiliki beberapa karakteristik unik yang membedakannya dari bentuk komunikasi lainnya:

1. **Interaktivitas dan Partisipasi:** Media sosial memungkinkan interaksi langsung antara pengguna dan konten. Jenkins, dkk. (2016: 4) menggambarkan ini sebagai "budaya partisipasi" di mana pengguna tidak hanya mengonsumsi tetapi juga memproduksi dan memodifikasi konten.
2. **Viralitas:** Konten di media sosial dapat menyebar dengan cepat melalui jaringan pengguna. Nahon dan Hemsley

(2018: 16) mendefinisikan viralitas sebagai "proses penyebaran informasi yang cepat dan luas melalui jaringan sosial online."

3. Multimodalitas: Wacana di media sosial sering menggabungkan teks, gambar, video, dan audio. Kress (2014: 54) menekankan pentingnya "literasi multimodal" dalam memahami komunikasi digital kontemporer.
4. Temporalitas: Wacana di media sosial sering bersifat efemer namun juga dapat diarsipkan. Papacharissi (2020: 12) menggambarkan ini sebagai "waktu yang mengambang" di mana percakapan dapat berlangsung secara sinkron dan asinkron.
5. Personalisasi: Algoritma media sosial menyajikan konten yang dipersonalisasi untuk setiap pengguna. Pariser (2018: 9) memperingatkan tentang "*filter bubble*" yang dapat mempersempit perspektif pengguna.



Gambar 6.6: Karakteristik Wacana Media Sosial

B. Strategi Komunikasi dalam Media Sosial

Pengguna dan organisasi mengembangkan berbagai strategi untuk berkomunikasi secara efektif di media sosial:

1. Hashtags: Hashtags berfungsi sebagai alat pengorganisasian wacana di media sosial. Zappavigna (2015: 274) menggambarkan hashtags sebagai "*metadiscourse searchable*" yang memungkinkan pengguna untuk menghubungkan percakapan mereka dengan wacana yang lebih luas.
2. Memes: Memes adalah unit budaya yang menyebar melalui replikasi dan modifikasi. Shifman (2016: 367) mendefinisikan memes sebagai kelompok item digital yang berbagi karakteristik konten, bentuk, dan/atau sikap umum."

3. *Storytelling Visual*: Platform seperti Instagram dan *TikTok* menekankan narasi visual. Manovich (2017: 73) berpendapat bahwa "estetika Instagram" telah menjadi bahasa visual global yang kuat.
4. *Microblogging*: Platforms seperti Twitter mendorong komunikasi singkat dan padat. boyd et al. (2021: 5) menggambarkan tweets sebagai "*microperformances of identity*" yang memungkinkan pengguna untuk memproyeksikan diri mereka ke publik.
5. *Live Streaming*: Fitur siaran langsung memungkinkan komunikasi *real-time* dengan *audiens*. Scheibe, dkk. (2019: 27) mengeksplorasi bagaimana *live streaming* menciptakan "keintiman jarak jauh" antara pembuat konten dan penonton.

C. Representasi dan Identitas di Media Sosial

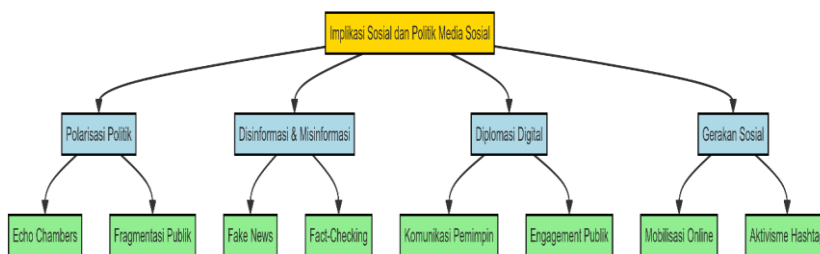
Media sosial menawarkan ruang baru untuk representasi diri dan negosiasi identitas:

1. *Performativitas Digital*: Pengguna media sosial secara aktif "memperformakan" identitas mereka online. Papacharissi (2018: 47) menggambarkan ini sebagai "*self curated identity*" di mana individu secara selektif mempresentasikan aspek-aspek diri mereka.
2. *Interseksionalitas Online*: Media sosial memungkinkan ekspresi identitas yang kompleks dan berlapis. Dosekun (2020: 83) mengeksplorasi bagaimana wanita muda menggunakan Instagram untuk menegosiasikan identitas gender, ras, dan kelas mereka.
3. *Aktivisme Hashtag*: Media sosial telah menjadi platform penting untuk aktivisme dan gerakan sosial. Jackson, dkk. (2020: 29) menganalisis bagaimana gerakan seperti *#BlackLivesMatter* menggunakan *Twitter* untuk memobilisasi dukungan dan menyebarkan pesan.
4. *Cancel Culture*: Media sosial telah memfasilitasi bentuk baru akuntabilitas publik. Clark (2020: 11) mendefinisikan "*cancel culture*" sebagai "penarikan dukungan publik untuk individu atau organisasi sebagai respons terhadap pelanggaran yang dirasakan."

D. Implikasi Sosial dan Politik

Wacana di media sosial memiliki implikasi luas terhadap proses sosial dan politik, yakni:

1. Polarisasi Politik: Media sosial dapat memperkuat polarisasi dengan menciptakan "*echo chambers*". Sunstein (2019: 59) memperingatkan tentang bahaya "enclave deliberation" di mana orang hanya terpapar pada pandangan yang sejalan dengan keyakinan mereka sendiri.
2. Disinformasi dan Misinformasi: Kecepatan penyebaran informasi di media sosial membawa risiko penyebaran berita palsu. Wardle dan Derakhshan (2020: 5) mengusulkan kerangka kerja untuk memahami dan mengatasi "gangguan informasi" ini.
3. Diplomasi Digital: Pemerintah dan pemimpin politik semakin menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan publik dan aktor internasional. Bjola dan Jiang (2021: 18) mengeksplorasi bagaimana "*diplomasi Twitter*" mengubah praktik hubungan internasional.
4. Gerakan Sosial: Media sosial telah menjadi alat penting untuk mobilisasi dan organisasi gerakan sosial. Castells (2015: 247) menggambarkan bagaimana "jaringan kemarahan dan harapan" dapat diorganisir melalui media sosial untuk menciptakan perubahan sosial.



Gambar 6.7: Implikasi Sosial dan Politik Media Sosial

E. Tantangan dan Peluang Analisis Wacana Media Sosial

Analisis wacana dalam media sosial menghadapi beberapa tantangan unik:

1. Volume dan Kecepatan Data: Jumlah besar data yang dihasilkan di media sosial memerlukan pendekatan analisis baru. Stieglitz et al. (2018: 157) mengeksplorasi potensi metode big data dalam analisis media sosial.

2. Konteks yang Hilang: Sifat *fragmented* wacana media sosial dapat menyulitkan pemahaman konteks. Boyd dan Crawford (2019: 671) memperingatkan tentang bahaya "*decontextualization*" dalam analisis big data media sosial.
3. Etika Penelitian: Penggunaan data media sosial untuk penelitian menimbulkan pertanyaan etis tentang privasi dan persetujuan. Zimmer (2020: 313) berpendapat bahwa peneliti perlu mengembangkan "etika kontekstual" untuk penelitian media sosial.
4. Multimodalitas: Analisis wacana media sosial perlu memperhitungkan interaksi antara teks, gambar, dan video. Jewitt (2017: 34) menekankan pentingnya pendekatan "multimodal" dalam analisis komunikasi digital.

Namun, media sosial juga menawarkan peluang baru untuk analisis wacana:

1. Analisis Jaringan: Media sosial memungkinkan peneliti untuk memetakan penyebaran ide dan pembentukan komunitas wacana. Himelboim et al. (2017: 2) mendemonstrasikan bagaimana analisis jaringan dapat mengungkap struktur komunikasi di Twitter.
2. Analisis Sentimen: Teknik pemrosesan bahasa alami memungkinkan analisis sentimen dalam skala besar. Liu (2020: 8) membahas potensi dan tantangan analisis sentimen dalam memahami opini publik di media sosial.
3. Studi Longitudinal: Arsip digital media sosial memungkinkan peneliti untuk melacak evolusi wacana dari waktu ke waktu. Rogers (2019: 17) menggambarkan bagaimana "digital methods" dapat digunakan untuk studi historis media sosial.
4. Etnografi Digital: Media sosial menawarkan peluang baru untuk penelitian etnografis online. Pink, dkk. (2021: 23) mengeksplorasi bagaimana "etnografi digital" dapat memberikan wawasan mendalam tentang praktik komunikasi online.

Wacana dalam media sosial mencerminkan dan membentuk realitas sosial kita dalam cara-cara yang kompleks dan dinamis. Karakteristik unik media sosial - interaktivitas, viralitas, multimodalitas, temporalitas, dan personalisasi - menciptakan lanskap komunikasi

yang kaya namun menantang untuk dianalisis. Strategi komunikasi yang digunakan di media sosial, dari hashtags hingga memes, menawarkan cara-cara baru untuk memahami bagaimana makna dikonstruksi dan disebarakan dalam era digital. Implikasi sosial dan politik dari wacana media sosial sangat luas, mempengaruhi segala hal mulai dari pembentukan identitas individu hingga dinamika gerakan sosial global. Sementara media sosial menawarkan potensi besar untuk partisipasi dan pemberdayaan, mereka juga membawa risiko seperti polarisasi, disinformasi, dan invasi privasi.

Menghadapi tantangan ini, pentingnya literasi media digital dan pendekatan kritis terhadap konsumsi dan produksi konten media sosial tidak bisa dilebih-lebihkan. Seperti yang ditekankan oleh Livingstone (2018: 19), kita perlu mengembangkan "keterampilan interpretasi kritis" yang memungkinkan kita untuk menavigasi lanskap media sosial yang kompleks. Pada akhirnya, memahami wacana dalam media sosial bukan hanya tentang menganalisis tweet atau post individual, tetapi juga tentang memahami jaringan kompleks makna, kekuasaan, dan praktik sosial yang membentuk dan dibentuk oleh platform ini. Dengan terus mengembangkan alat analitis dan kerangka konseptual kita, kita dapat lebih baik menavigasi dan membentuk lanskap media sosial yang terus berevolusi ini.

6.4 Analisis Wacana Berita dan Iklan

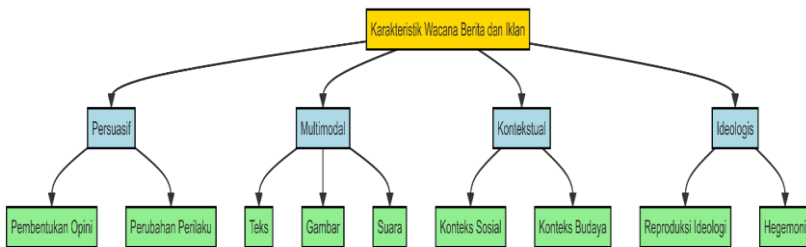
Berita dan iklan merupakan dua bentuk wacana yang sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi publik dan memengaruhi perilaku konsumen. Analisis wacana berita dan iklan menawarkan wawasan berharga tentang bagaimana makna dikonstruksi, ideologi direproduksi, dan kekuasaan dijalankan melalui teks media. Subbab ini akan mengeksplorasi pendekatan, metode, dan implikasi analisis wacana dalam konteks berita dan iklan.

A. Karakteristik Wacana Berita dan Iklan

Wacana berita dan iklan memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari bentuk wacana lainnya:

1. **Persuasif:** Baik berita maupun iklan bertujuan untuk memengaruhi audiens, meskipun dengan cara yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh van Dijk (2018: 201), "Berita tidak hanya menginformasikan, tetapi juga membentuk opini publik melalui struktur wacana yang kompleks."

2. Multimodal: Berita dan iklan sering menggabungkan teks, gambar, dan suara. Kress dan van Leeuwen (2020: 177) menekankan bahwa "dalam era digital, makna dibuat tidak hanya melalui bahasa, tetapi melalui orkestrasi berbagai mode semiotik."
3. Kontekstual: Interpretasi wacana berita dan iklan sangat bergantung pada konteks sosial-budaya. Fairclough (2015: 57) berpendapat bahwa "analisis wacana kritis harus selalu mempertimbangkan hubungan dialektis antara teks dan konteks sosialnya."
4. Ideologis: Berita dan iklan sering merefleksikan dan mereproduksi ideologi tertentu. Wodak dan Meyer (2016: 8) menyatakan bahwa "wacana berfungsi sebagai 'pembawa' tidak hanya makna tetapi juga ideologi."
- 5.



Gambar 6.8: Karakteristik Wacana Berita dan Iklan

B. Analisis Wacana Berita

Analisis wacana berita melibatkan beberapa pendekatan dan metode:

1. Analisis Struktur Berita: van Dijk (2018: 203) mengusulkan model analisis berita yang mencakup struktur makro (topik keseluruhan), superstruktur (skema berita), dan mikrostruktur (pilihan kata, kalimat, dan retorika).
2. *Framing Analysis*: Entman (2018: 164) mendefinisikan framing sebagai "proses seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas." Analisis framing mengungkap bagaimana berita membingkai isu-isu tertentu.
3. *Critical Discourse Analysis* (CDA): Fairclough (2015: 59) mengembangkan model tiga dimensi CDA yang melibatkan analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial.

4. *Corpus Linguistics*: Baker, dkk. (2020: 7) mendemonstrasikan bagaimana metode linguistik korpus dapat digunakan untuk menganalisis pola wacana dalam korpus berita yang besar.
5. *Multimodal Analysis*: Machin dan Mayr (2014: 10) menekankan pentingnya menganalisis elemen visual bersama dengan teks dalam berita.

Studi kasus oleh Bednarek dan Caple (2019: 89) tentang pemberitaan perubahan iklim menunjukkan bagaimana analisis wacana dapat mengungkap strategi linguistik dan visual yang digunakan untuk membingkai isu kompleks ini. Mereka menemukan bahwa penggunaan metafora "perang" dan gambar dramatis berkontribusi pada framing perubahan iklim sebagai krisis yang mendesak.

C. Analisis Wacana Iklan

Analisis wacana iklan memiliki fokus khusus pada strategi persuasif dan representasi:

1. Semiotika Iklan: Barthes (2017: 33) mempelopori analisis semiotika iklan, mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda visual dan linguistik berinteraksi untuk menciptakan makna.
2. Analisis Retorika: Cook (2014: 5) menganalisis bagaimana iklan menggunakan strategi retorika klasik seperti ethos, pathos, dan logos untuk mempersuasi konsumen.
3. Gender dan Representasi: Lazar (2020: 83) mengaplikasikan CDA feminis untuk menganalisis bagaimana iklan mengkonstruksi dan mereproduksi identitas gender.
4. Wacana Konsumerisme: Machin dan van Leeuwen (2018: 27) mengeksplorasi bagaimana iklan menciptakan "wacana gaya hidup" yang mempromosikan nilai-nilai konsumerisme.
5. Analisis Multimodal: Kress dan van Leeuwen (2020: 180) menekankan pentingnya menganalisis interaksi antara teks, gambar, dan suara dalam iklan.

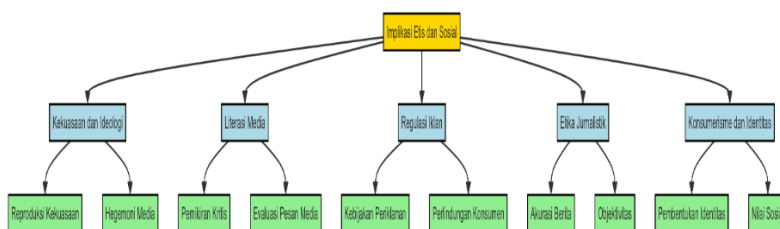
Sebuah studi oleh Ledin dan Machin (2021: 116) tentang iklan di media sosial menunjukkan bagaimana analisis multimodal dapat mengungkap strategi persuasif yang kompleks. Mereka menemukan

bahwa penggunaan filter Instagram dan estetika "autentik" berfungsi untuk menciptakan hubungan intim dengan konsumen muda.

D. Implikasi Etis dan Sosial

Analisis wacana berita dan iklan memiliki implikasi etis dan sosial yang signifikan:

1. Kekuasaan dan Ideologi: van Dijk (2019: 153) berpendapat bahwa analisis wacana kritis berita dapat mengungkap bagaimana kekuasaan dan ideologi direproduksi melalui media.
2. Literasi Media: Potter (2018: 12) menekankan pentingnya literasi media dalam memahami dan mengevaluasi secara kritis wacana berita dan iklan.
3. Regulasi Iklan: Hyman, dkk. (2017: 205) membahas implikasi analisis wacana iklan terhadap kebijakan regulasi periklanan.
4. Etika Jurnalistik: Zelizer (2019: 34) mengeksplorasi bagaimana analisis wacana dapat berkontribusi pada pemahaman dan peningkatan praktik etika jurnalistik.
5. Konsumerisme dan Identitas: Shankar, dkk. (2016: 489) meneliti bagaimana wacana iklan berkontribusi pada pembentukan identitas konsumen dan nilai-nilai sosial.



Gambar 6.9: Implikasi Etis dan Sosial

E. Tantangan dan Peluang

Analisis wacana berita dan iklan menghadapi beberapa tantangan:

1. *Big Data*: Volume besar data berita dan iklan online memerlukan pendekatan analisis baru. Boumans dan Trilling (2016: 12) mengeksplorasi potensi dan tantangan metode komputasional dalam analisis wacana media.

2. *Multiplatform*: Penyebaran berita dan iklan di berbagai platform menciptakan tantangan dalam menganalisis wacana lintas media. Jenkins, dkk. (2014: 7) membahas konsep "*transmedia storytelling*" dalam konteks berita dan iklan.
3. Personalisasi: Algoritma personalisasi menciptakan "*filter bubbles*" yang mempengaruhi paparan individu terhadap berita dan iklan. Pariser (2015: 9) memperingatkan tentang implikasi demokratis dari fenomena ini.
4. *Fake News*: Munculnya berita palsu menantang pendekatan tradisional analisis wacana berita. Tandoc, dkk. (2018: 138) mengusulkan kerangka kerja untuk memahami dan menganalisis tipologi berita palsu.

Namun, perkembangan teknologi juga menawarkan peluang baru:

1. Analisis Sentimen: Liu (2020: 8) mendemonstrasikan bagaimana analisis sentimen dapat digunakan untuk memahami respon publik terhadap berita dan iklan.
2. Network Analysis: Himelboim, dkk. (2019: 2) menunjukkan bagaimana analisis jaringan dapat mengungkap pola penyebaran berita dan pengaruh iklan di media sosial.
3. *Artificial Intelligence*: Diakopoulos (2019: 23) mengeksplorasi potensi *artificial intelligence* (AI) dalam menganalisis dan bahkan menghasilkan wacana berita, membuka pertanyaan baru tentang otentisitas dan objektivitas.

Analisis wacana berita dan iklan menawarkan lensa kritis untuk memahami bagaimana makna dikonstruksi dan kekuasaan dijalankan melalui teks media. Dari struktur berita hingga strategi persuasif iklan, analisis wacana mengungkap mekanisme kompleks yang membentuk persepsi publik dan perilaku konsumen. Pendekatan interdisipliner, yang menggabungkan wawasan dari linguistik, semiotika, psikologi, dan studi media, diperlukan untuk menangkap kompleksitas wacana berita dan iklan kontemporer. Seperti yang ditekankan oleh Fairclough (2015: 10), "analisis wacana kritis bukan hanya tentang menganalisis teks, tetapi juga tentang menghubungkan teks dengan konteks sosial-politik yang lebih luas."

Dalam era informasi yang ditandai oleh overload data dan disinformasi, kemampuan untuk menganalisis wacana berita dan iklan

secara kritis menjadi semakin penting. Seperti yang diungkapkan oleh Potter (2018: 15), "literasi media kritis adalah keterampilan esensial untuk kewarganegaraan di abad ke-21." Analisis wacana berita dan iklan bukan hanya latihan akademis, tetapi memiliki implikasi praktis yang signifikan. Dari membentuk kebijakan regulasi media hingga meningkatkan praktik jurnalistik dan periklanan yang etis, wawasan dari analisis wacana dapat berkontribusi pada ekosistem media yang lebih sehat dan masyarakat yang lebih kritis.

BAB 7

ANALISIS WACANA PENDIDIKAN

Analisis wacana telah menjadi alat yang semakin penting dalam memahami kompleksitas sistem pendidikan modern. Sebagai pendekatan interdisipliner, analisis wacana menawarkan perspektif unik untuk mengkaji berbagai aspek pendidikan, mulai dari buku teks hingga interaksi kelas, dari kurikulum hingga evaluasi pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat lebih dalam bagaimana bahasa dan komunikasi membentuk realitas pendidikan dan memengaruhi proses belajar-mengajar.

Dalam konteks buku teks, analisis wacana membantu mengungkap asumsi tersembunyi, ideologi, dan representasi sosial yang terkandung di dalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Fairclough (2015: 78), "Buku teks bukan hanya sumber informasi, tetapi juga merupakan artefak budaya yang mencerminkan dan membentuk nilai-nilai sosial." Analisis wacana kritis terhadap buku teks dapat mengungkapkan bias gender, etnis, atau kelas sosial yang mungkin tidak terlihat pada pandangan pertama.

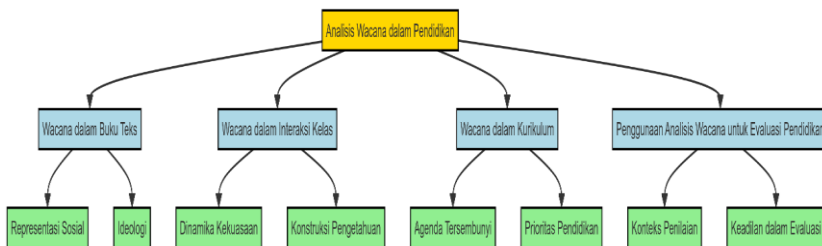
Interaksi kelas merupakan arena dinamis di mana wacana pendidikan terbentuk dan dinegosiasikan secara *real-time*. Cazden (2017: 132) menegaskan bahwa "pola interaksi di kelas mencerminkan dan memperkuat struktur kekuasaan dan otoritas dalam pendidikan." Analisis wacana terhadap interaksi kelas dapat mengungkap bagaimana guru dan siswa membangun pengetahuan bersama, bagaimana identitas pembelajar dibentuk, dan bagaimana ketidaksetaraan dapat direproduksi atau ditantang dalam konteks pendidikan.

Kurikulum, sebagai dokumen yang mengarahkan proses pendidikan, juga merupakan objek penting dalam analisis wacana. Apple (2019: 45) berpendapat bahwa "kurikulum bukan hanya daftar konten yang netral, tetapi merupakan hasil dari pertarungan dan kompromi ideologis." Analisis wacana terhadap kurikulum dapat mengungkap agenda tersembunyi, prioritas pendidikan, dan asumsi tentang pengetahuan yang dianggap berharga dalam suatu masyarakat.

Penggunaan analisis wacana untuk evaluasi pendidikan menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual. Gee (2014: 203) menyatakan bahwa "evaluasi pendidikan harus

mempertimbangkan bagaimana wacana membentuk dan dibentuk oleh praktik pendidikan." Dengan menganalisis wacana dalam evaluasi, kita dapat memahami lebih baik bagaimana makna dibuat dan dinegosiasikan dalam proses penilaian, serta mengidentifikasi potensi bias atau ketidakadilan dalam sistem evaluasi.

Untuk memvisualisasikan hubungan antara berbagai aspek analisis wacana dalam pendidikan, berikut adalah diagram Mermaid yang menggambarkan keterkaitan antar elemen:



Gambar 7.1: Analisis Wacana dalam Pendidikan

Diagram ini menunjukkan bagaimana analisis wacana dalam pendidikan mencakup berbagai aspek yang saling terkait, masing-masing dengan fokus dan implikasi tersendiri.

Penting untuk dicatat bahwa analisis wacana dalam pendidikan bukan hanya alat deskriptif, tetapi juga memiliki potensi transformatif. Rogers (2018: 89) menekankan bahwa "analisis wacana kritis dalam pendidikan bertujuan tidak hanya untuk memahami, tetapi juga untuk mengubah praktik pendidikan yang tidak adil." Dengan mengungkap struktur kekuasaan dan ketidaksetaraan yang tertanam dalam wacana pendidikan, analisis ini dapat menjadi katalis untuk perubahan dan perbaikan sistem pendidikan. Namun, pendekatan ini juga menghadapi tantangan. Kritik terhadap subjektivitas dan potensi bias peneliti dalam analisis wacana telah diangkat oleh beberapa sarjana. Wodak dan Meyer (2016: 167) mengingatkan bahwa "peneliti harus selalu reflektif terhadap posisi mereka sendiri dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi interpretasi mereka terhadap data."

Analisis wacana dalam pendidikan menawarkan lensa yang kaya dan kompleks untuk memahami berbagai aspek sistem pendidikan. Dari buku teks hingga interaksi kelas, dari kurikulum hingga evaluasi, pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat

lebih dalam bagaimana makna dibuat, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam konteks pendidikan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam ini, kita dapat bekerja menuju sistem pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan efektif.

7.1 Wacana dalam Buku Teks

Buku teks merupakan komponen integral dalam sistem pendidikan, berperan sebagai sumber pengetahuan utama dan panduan pembelajaran bagi siswa dan guru. Namun, buku teks bukan sekadar kumpulan informasi netral; mereka adalah produk budaya yang memuat wacana-wacana tertentu. Wacana dalam konteks ini dapat dipahami sebagai cara berbahasa, berpikir, dan bertindak yang mencerminkan dan membentuk realitas sosial (Gee, 2014: 34). Analisis wacana dalam buku teks menjadi penting untuk memahami pesan-pesan implisit, nilai-nilai, dan ideologi yang ditransmisikan melalui materi pembelajaran.

Fairclough (2015: 87) menegaskan bahwa teks, termasuk buku teks, tidak pernah netral; mereka selalu membawa muatan ideologis dan relasi kekuasaan tertentu. Dalam konteks buku teks, wacana yang dominan seringkali mencerminkan nilai-nilai dan perspektif kelompok-kelompok yang memiliki kekuasaan dalam masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari pemilihan konten, representasi kelompok-kelompok sosial, dan cara penyajian informasi.

Salah satu aspek penting dalam analisis wacana buku teks adalah representasi. Representasi merujuk pada cara buku teks menggambarkan realitas, peristiwa, atau kelompok-kelompok sosial tertentu. Machin dan Mayr (2012: 77) berpendapat bahwa representasi dalam teks dapat memperkuat atau menantang stereotip dan prasangka yang ada di masyarakat. Misalnya, representasi gender dalam buku teks sains dapat mempengaruhi persepsi siswa tentang peran gender dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain representasi, intertekstualitas juga menjadi konsep kunci dalam memahami wacana buku teks. Intertekstualitas merujuk pada hubungan antara satu teks dengan teks-teks lainnya. Dalam konteks buku teks, intertekstualitas dapat terlihat dari referensi ke karya-karya lain, penggunaan kutipan, atau adopsi gagasan dari sumber-sumber eksternal. Menurut Bazerman (2018: 114), intertekstualitas dalam buku teks tidak hanya menunjukkan keterkaitan pengetahuan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk

melegitimasi wacana tertentu dengan merujuk pada otoritas-otoritas yang diakui.

Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam analisis wacana buku teks adalah modalitas. Modalitas mengacu pada tingkat kepastian atau komitmen penulis terhadap pernyataan yang dibuatnya. Halliday dan Matthiessen (2014: 176) menjelaskan bahwa modalitas dapat digunakan untuk mengekspresikan tingkat probabilitas, frekuensi, atau kewajiban. Dalam buku teks, penggunaan modalitas dapat mempengaruhi bagaimana siswa memandang kebenaran atau kepentingan informasi yang disajikan.

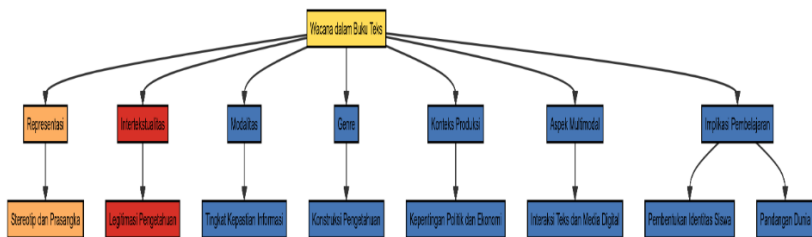
Wacana dalam buku teks juga dapat dianalisis melalui perspektif genre. Genre, menurut Martin dan Rose (2018: 6), adalah "proses sosial yang berorientasi tujuan dan bertahap". Dalam konteks buku teks, genre dapat mencakup eksposisi, narasi, argumentasi, atau instruksi. Pemilihan dan penggunaan genre tertentu dalam buku teks tidak hanya mempengaruhi cara informasi disajikan, tetapi juga mencerminkan asumsi tentang bagaimana pengetahuan seharusnya dikonstruksi dan dikomunikasikan.

Wacana dalam buku teks tidak selalu eksplisit; seringkali pesan-pesan ideologis disampaikan secara implisit melalui pilihan bahasa, struktur teks, atau bahkan melalui apa yang tidak dikatakan (silence). Van Dijk (2015: 468) menekankan pentingnya menganalisis "apa yang tidak ada" dalam teks, karena absennya representasi atau perspektif tertentu juga dapat mengungkapkan bias atau asumsi yang mendasari wacana tersebut. Konteks produksi dan distribusi buku teks juga memainkan peran penting dalam pembentukan wacana. Apple (2019: 7) berpendapat bahwa buku teks adalah produk dari negosiasi kompleks antara berbagai kepentingan, termasuk pemerintah, penerbit, akademisi, dan pasar. Proses seleksi dan penyuntingan konten buku teks seringkali mencerminkan agenda politik dan ekonomi tertentu, yang pada gilirannya mempengaruhi wacana yang terkandung di dalamnya.

Dalam era digital, wacana dalam buku teks juga perlu dilihat dalam konteks yang lebih luas, mengingat buku teks semakin terintegrasi dengan sumber-sumber digital dan multimedia. Jewitt (2017: 23) menyoroti pentingnya mempertimbangkan aspek multimodal dalam analisis wacana buku teks kontemporer. Interaksi antara teks, gambar, dan elemen-elemen digital lainnya menciptakan lapisan makna baru yang perlu dianalisis secara holistik.

Implikasi wacana dalam buku teks terhadap proses pembelajaran dan pembentukan identitas siswa juga menjadi fokus penting. Norton dan Toohey (2017: 56) berpendapat bahwa wacana dalam buku teks dapat mempengaruhi bagaimana siswa memandang diri mereka sendiri, kelompok mereka, dan kelompok-kelompok lain dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis kritis terhadap wacana buku teks menjadi penting untuk memastikan bahwa materi pembelajaran mendukung pembentukan identitas yang positif dan inklusif.

Untuk memvisualisasikan kompleksitas wacana dalam buku teks, berikut adalah diagram yang menggambarkan berbagai aspek dan faktor yang memengaruhi wacana tersebut:



Gambar 7.2: Faktor yang Memengaruhi Wacana

Diagram di atas menunjukkan bahwa wacana dalam buku teks merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan memiliki implikasi luas. Analisis wacana buku teks, dengan demikian, perlu mempertimbangkan semua aspek ini untuk memahami secara komprehensif pesan-pesan eksplisit dan implisit yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks pendidikan kritis, kemampuan untuk menganalisis wacana dalam buku teks menjadi keterampilan penting yang perlu dikembangkan baik oleh guru maupun siswa. Luke (2018: 9) menekankan pentingnya literasi kritis yang memungkinkan pembaca untuk "membaca di balik teks" dan memahami konteks sosial-politik yang lebih luas dari informasi yang disajikan dalam buku teks. Perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat juga menuntut pendekatan yang lebih dinamis dalam memahami wacana buku teks. Buku teks digital dan sumber pembelajaran online menciptakan bentuk-bentuk baru intertekstualitas dan interaksi dengan pengetahuan. Kress (2020: 42) berpendapat bahwa analisis

wacana buku teks di era digital perlu mempertimbangkan aspek-aspek seperti hipertekstualitas, interaktivitas, dan personalisasi konten.

Tantangan lain dalam analisis wacana buku teks adalah kebutuhan untuk mempertimbangkan konteks global dan lokal secara bersamaan. Dalam dunia yang semakin terhubung, buku teks seringkali perlu menyeimbangkan perspektif global dengan kebutuhan dan nilai-nilai lokal. Rizvi dan Lingard (2016: 88) menyoroti pentingnya "kosmopolitanisme kritis" dalam pendidikan, yang memungkinkan siswa untuk memahami isu-isu global sambil tetap mengapresiasi keragaman lokal. Implikasi praktis dari pemahaman wacana dalam buku teks adalah perlunya pengembangan pendekatan yang lebih reflektif dan kritis dalam penggunaan buku teks di kelas. Guru perlu dibekali dengan keterampilan untuk menganalisis dan mendiskusikan wacana dalam buku teks dengan siswa mereka. Selain itu, proses pengembangan dan seleksi buku teks juga perlu melibatkan perspektif yang lebih beragam untuk memastikan representasi yang adil dan inklusif.

Analisis wacana dalam buku teks merupakan bidang studi yang kompleks namun penting dalam memahami peran buku teks dalam membentuk pengetahuan, nilai, dan identitas siswa. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang wacana dalam buku teks, kita dapat mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih kritis, inklusif, dan relevan dengan tantangan kontemporer.

7.2 Wacana dalam Interaksi Kelas

Interaksi kelas merupakan jantung dari proses pembelajaran, di mana pengetahuan tidak hanya ditransmisikan, tetapi juga dibangun secara kolaboratif antara guru dan siswa. Wacana yang terbentuk dalam interaksi kelas ini memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman, sikap, dan identitas peserta didik. Analisis wacana dalam konteks ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika kekuasaan, konstruksi pengetahuan, dan proses sosialisasi yang terjadi di ruang kelas.

Mercer (2019: 24) mengemukakan bahwa wacana kelas bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi merupakan "alat budaya" yang memediasi perkembangan kognitif dan sosial siswa. Melalui interaksi verbal dan non-verbal, guru dan siswa bersama-sama menciptakan "ruang intersubjektif" di mana makna dinegosiasikan dan pengetahuan dibangun. Pandangan ini menekankan pentingnya memahami wacana

kelas tidak hanya dari perspektif linguistik, tetapi juga dari sudut pandang sosiokultural.

Salah satu aspek penting dalam analisis wacana kelas adalah pola interaksi. Walsh (2015: 67) mengidentifikasi berbagai pola interaksi yang umum ditemui di kelas, seperti *Inisiasi-Respons-Evaluasi* (IRE) dan *Inisiasi-Respons-Feedback* (IRF). Pola-pola ini mencerminkan struktur kekuasaan dan ekspektasi peran dalam interaksi kelas. Misalnya, dominasi pola IRE dapat mengindikasikan pendekatan pengajaran yang lebih berpusat pada guru, sementara variasi pola yang lebih kompleks mungkin menunjukkan pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah penggunaan bahasa akademik dalam wacana kelas. Schleppegrell (2020: 113) menekankan bahwa penguasaan "bahasa sekolah" merupakan kunci keberhasilan akademik siswa. Wacana kelas memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan membiasakan siswa dengan register akademik, termasuk kosakata teknis, struktur gramatikal kompleks, dan pola argumentasi ilmiah. Namun, proses ini juga dapat menciptakan tantangan bagi siswa dari latar belakang linguistik yang beragam.

Perspektif kritis dalam analisis wacana kelas juga menyoroti isu-isu kekuasaan dan ideologi. Fairclough (2018: 91) berpendapat bahwa wacana kelas tidak pernah netral; ia selalu membawa muatan ideologis tertentu. Misalnya, pemilihan contoh, penggunaan metafora, atau penekanan pada nilai-nilai tertentu dalam interaksi kelas dapat mencerminkan dan memperkuat struktur sosial yang lebih luas. Analisis kritis terhadap wacana kelas dapat mengungkap bagaimana ketidaksetaraan sosial direproduksi atau ditantang melalui praktik diskursif di ruang kelas.

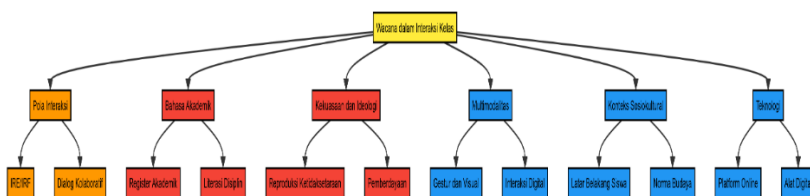
Multimodalitas merupakan dimensi penting lainnya dalam wacana kelas kontemporer. Jewitt (2017: 35) menekankan bahwa komunikasi di kelas semakin melibatkan berbagai mode semiotika, termasuk gestur, gambar, suara, dan teknologi digital. Interaksi antara berbagai mode ini menciptakan lapisan makna yang kompleks dan memerlukan pendekatan analisis yang holistik. Misalnya, penggunaan presentasi visual dalam pengajaran tidak hanya mendukung konten verbal, tetapi juga dapat membentuk wacana kelas dengan cara-cara yang subtil namun signifikan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, wacana kelas memiliki dimensi tambahan. Kramsch (2021: 78) berpendapat bahwa

interaksi dalam kelas bahasa asing bukan hanya tentang pengembangan keterampilan linguistik, tetapi juga merupakan proses negosiasi identitas dan kultur. Wacana yang terbentuk dalam konteks ini mencerminkan dan membentuk sikap terhadap bahasa target, penuturnya, dan budayanya.

Perkembangan teknologi juga telah mengubah lanskap wacana kelas. Dengan meningkatnya penggunaan platform pembelajaran online dan alat digital, wacana kelas kini sering melampaui batas-batas fisik ruang kelas. Hampel dan Stickler (2016: 55) meneliti bagaimana interaksi online mengubah dinamika wacana kelas, menciptakan bentuk-bentuk baru partisipasi dan kolaborasi, serta tantangan baru dalam membangun komunitas belajar yang kohesif.

Berikut adalah diagram yang mengilustrasikan berbagai dimensi dan faktor yang mempengaruhi wacana dalam interaksi kelas:



Gambar 7.3: Faktor yang Memengaruhi Wacana dalam Interaksi Kelas

Diagram ini menunjukkan kompleksitas wacana dalam interaksi kelas, di mana berbagai elemen saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Analisis wacana kelas, dengan demikian, perlu mempertimbangkan semua aspek ini untuk memahami secara komprehensif dinamika interaksi dan pembelajaran yang terjadi.

Implikasi dari pemahaman yang lebih mendalam tentang wacana dalam interaksi kelas sangat luas. Bagi pendidik, kesadaran akan dinamika wacana dapat membantu dalam merancang interaksi kelas yang lebih inklusif dan efektif. Misalnya, Haneda dan Sherman (2018: 129) menyarankan strategi untuk menciptakan "ruang dialogis" di kelas, di mana suara-suara yang beragam dapat didengar dan dihargai. Ini melibatkan tidak hanya perubahan dalam praktik pengajaran, tetapi juga refleksi kritis terhadap asumsi dan bias yang mungkin mempengaruhi interaksi guru-siswa.

Bagi peneliti pendidikan, analisis wacana kelas membuka jendela untuk memahami proses pembelajaran yang kompleks. Metodologi seperti analisis percakapan dan etnografi linguistik menawarkan alat-alat untuk mengungkap nuansa-nuansa halus dalam interaksi kelas yang mungkin luput dari pengamatan kasual. Misalnya, Rymes (2015: 87) menunjukkan bagaimana analisis mikroetnografis terhadap interaksi kelas dapat mengungkap cara-cara di mana identitas siswa dibentuk dan dinegosiasikan melalui praktik diskursif sehari-hari.

Tantangan dalam menganalisis wacana kelas juga mencakup kebutuhan untuk mempertimbangkan konteks yang lebih luas. Interaksi kelas tidak terjadi dalam ruang hampa; mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kebijakan pendidikan, ekspektasi masyarakat, dan tren global. Rizvi dan Lingard (2016: 142) menekankan pentingnya memahami wacana kelas dalam konteks globalisasi pendidikan, di mana ide-ide dan praktik pedagogis sering kali bersirkulasi melintasi batas-batas nasional.

Perkembangan dalam pendidikan inklusif juga membawa dimensi baru dalam analisis wacana kelas. Florian dan Beaton (2018: 63) meneliti bagaimana wacana inklusivitas membentuk interaksi di kelas-kelas yang beragam. Mereka berpendapat bahwa wacana yang mendukung inklusivitas tidak hanya melibatkan penggunaan bahasa yang tepat, tetapi juga menciptakan struktur partisipasi yang memungkinkan semua siswa untuk berkontribusi dan merasa dihargai.

Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua atau asing, wacana kelas memiliki peran ganda: sebagai medium dan sebagai objek pembelajaran. Larsen-Freeman (2018: 55) mengusulkan pendekatan kompleks dinamis untuk memahami wacana dalam pembelajaran bahasa, yang menekankan interaksi antara berbagai faktor linguistik, kognitif, dan sosial dalam proses akuisisi bahasa.

Analisis wacana dalam interaksi kelas merupakan bidang studi yang kaya dan kompleks, yang menawarkan wawasan berharga tentang proses pembelajaran dan pengajaran. Memahami nuansa dan dinamika wacana kelas dapat membantu pendidik menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, inklusif, dan memberdayakan. Bagi peneliti, bidang ini terus menawarkan peluang untuk mengeksplorasi hubungan antara bahasa, kognisi, dan konteks sosial dalam setting pendidikan.

7.3 Wacana dalam Kurikulum

Interaksi kelas merupakan jantung dari proses pembelajaran, di mana pengetahuan tidak hanya ditransmisikan, tetapi juga dibangun secara kolaboratif antara guru dan siswa. Wacana yang terbentuk dalam interaksi kelas ini memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman, sikap, dan identitas peserta didik. Analisis wacana dalam konteks ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika kekuasaan, konstruksi pengetahuan, dan proses sosialisasi yang terjadi di ruang kelas.

Mercer (2019: 24) mengemukakan bahwa wacana kelas bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi merupakan "alat budaya" yang memediasi perkembangan kognitif dan sosial siswa. Melalui interaksi verbal dan non-verbal, guru dan siswa bersama-sama menciptakan "ruang intersubjektif" di mana makna dinegosiasikan dan pengetahuan dibangun. Pandangan ini menekankan pentingnya memahami wacana kelas tidak hanya dari perspektif linguistik, tetapi juga dari sudut pandang sosiokultural.

Salah satu aspek penting dalam analisis wacana kelas adalah pola interaksi. Walsh (2015: 67) mengidentifikasi berbagai pola interaksi yang umum ditemui di kelas, seperti Inisiasi-Respons-Evaluasi (IRE) dan Inisiasi-Respons-Feedback (IRF). Pola-pola ini mencerminkan struktur kekuasaan dan ekspektasi peran dalam interaksi kelas. Misalnya, dominasi pola IRE dapat mengindikasikan pendekatan pengajaran yang lebih berpusat pada guru, sementara variasi pola yang lebih kompleks mungkin menunjukkan pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah penggunaan bahasa akademik dalam wacana kelas. Schleppegrell (2020: 113) menekankan bahwa penguasaan "bahasa sekolah" merupakan kunci keberhasilan akademik siswa. Wacana kelas memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan membiasakan siswa dengan register akademik, termasuk kosakata teknis, struktur gramatikal kompleks, dan pola argumentasi ilmiah. Namun, proses ini juga dapat menciptakan tantangan bagi siswa dari latar belakang linguistik yang beragam.

Perspektif kritis dalam analisis wacana kelas juga menyoroti isu-isu kekuasaan dan ideologi. Fairclough (2018: 91) berpendapat bahwa wacana kelas tidak pernah netral; ia selalu membawa muatan ideologis tertentu. Misalnya, pemilihan contoh, penggunaan metafora,

atau penekanan pada nilai-nilai tertentu dalam interaksi kelas dapat mencerminkan dan memperkuat struktur sosial yang lebih luas. Analisis kritis terhadap wacana kelas dapat mengungkap bagaimana ketidaksetaraan sosial direproduksi atau ditantang melalui praktik diskursif di ruang kelas.

Multimodalitas merupakan dimensi penting lainnya dalam wacana kelas kontemporer. Jewitt (2017: 35) menekankan bahwa komunikasi di kelas semakin melibatkan berbagai mode semiotik, termasuk gestur, gambar, suara, dan teknologi digital. Interaksi antara berbagai mode ini menciptakan lapisan makna yang kompleks dan memerlukan pendekatan analisis yang holistik. Misalnya, penggunaan presentasi visual dalam pengajaran tidak hanya mendukung konten verbal, tetapi juga dapat membentuk wacana kelas dengan cara-cara yang subtil namun signifikan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, wacana kelas memiliki dimensi tambahan. Kramsch (2021: 78) berpendapat bahwa interaksi dalam kelas bahasa asing bukan hanya tentang pengembangan keterampilan linguistik, tetapi juga merupakan proses negosiasi identitas dan kultur. Wacana yang terbentuk dalam konteks ini mencerminkan dan membentuk sikap terhadap bahasa target, penuturnya, dan budayanya.

Perkembangan teknologi juga telah mengubah lanskap wacana kelas. Dengan meningkatnya penggunaan platform pembelajaran online dan alat digital, wacana kelas kini sering melampaui batas-batas fisik ruang kelas. Hampel dan Stickler (2016: 55) meneliti bagaimana interaksi online mengubah dinamika wacana kelas, menciptakan bentuk-bentuk baru partisipasi dan kolaborasi, serta tantangan baru dalam membangun komunitas belajar yang kohesif.

Implikasi dari pemahaman yang lebih mendalam tentang wacana dalam interaksi kelas sangat luas. Bagi pendidik, kesadaran akan dinamika wacana dapat membantu dalam merancang interaksi kelas yang lebih inklusif dan efektif. Misalnya, Haneda dan Sherman (2018: 129) menyarankan strategi untuk menciptakan "ruang dialogis" di kelas, di mana suara-suara yang beragam dapat didengar dan dihargai. Ini melibatkan tidak hanya perubahan dalam praktik pengajaran, tetapi juga refleksi kritis terhadap asumsi dan bias yang mungkin mempengaruhi interaksi guru-siswa.

Bagi peneliti pendidikan, analisis wacana kelas membuka jendela untuk memahami proses pembelajaran yang kompleks. Metodologi seperti analisis percakapan dan etnografi linguistik menawarkan alat-alat untuk mengungkap nuansa-nuansa halus dalam interaksi kelas yang mungkin luput dari pengamatan kasual. Misalnya, Rymes (2015: 87) menunjukkan bagaimana analisis mikroetnografis terhadap interaksi kelas dapat mengungkap cara-cara di mana identitas siswa dibentuk dan dinegosiasikan melalui praktik diskursif sehari-hari.

Tantangan dalam menganalisis wacana kelas juga mencakup kebutuhan untuk mempertimbangkan konteks yang lebih luas. Interaksi kelas tidak terjadi dalam ruang hampa; mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kebijakan pendidikan, ekspektasi masyarakat, dan tren global. Rizvi dan Lingard (2016: 142) menekankan pentingnya memahami wacana kelas dalam konteks globalisasi pendidikan, di mana ide-ide dan praktik pedagogis sering kali bersirkulasi melintasi batas-batas nasional.

Perkembangan dalam pendidikan inklusif juga membawa dimensi baru dalam analisis wacana kelas. Florian dan Beaton (2018: 63) meneliti bagaimana wacana inklusivitas membentuk interaksi di kelas-kelas yang beragam. Mereka berpendapat bahwa wacana yang mendukung inklusivitas tidak hanya melibatkan penggunaan bahasa yang tepat, tetapi juga menciptakan struktur partisipasi yang memungkinkan semua siswa untuk berkontribusi dan merasa dihargai.

Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua atau asing, wacana kelas memiliki peran ganda: sebagai medium dan sebagai objek pembelajaran. Larsen-Freeman (2018: 55) mengusulkan pendekatan kompleks dinamis untuk memahami wacana dalam pembelajaran bahasa, yang menekankan interaksi antara berbagai faktor linguistik, kognitif, dan sosial dalam proses akuisisi bahasa.

Analisis wacana dalam interaksi kelas merupakan bidang studi yang kaya dan kompleks, yang menawarkan wawasan berharga tentang proses pembelajaran dan pengajaran. Memahami nuansa dan dinamika wacana kelas dapat membantu pendidik menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, inklusif, dan memberdayakan. Bagi peneliti, bidang ini terus menawarkan peluang untuk mengeksplorasi hubungan antara bahasa, kognisi, dan konteks sosial dalam setting pendidikan.

7.4 Penggunaan Analisis Wacana untuk Evaluasi Pendidikan

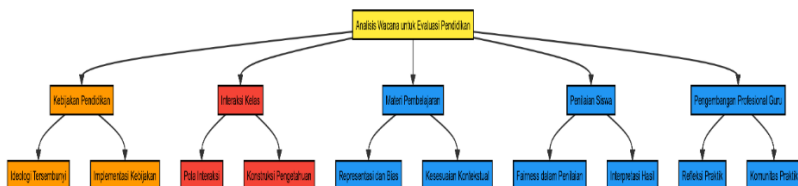
Analisis wacana telah menjadi alat yang semakin penting dalam evaluasi pendidikan, menawarkan perspektif unik untuk memahami kompleksitas proses pembelajaran dan pengajaran. Pendekatan ini memungkinkan para peneliti dan praktisi pendidikan untuk menggali lebih dalam tidak hanya 'apa' yang terjadi dalam konteks pendidikan, tetapi juga 'bagaimana' dan 'mengapa'. Dengan memanfaatkan analisis wacana, evaluasi pendidikan dapat melampaui pengukuran kuantitatif tradisional untuk mengungkap nuansa-nuansa halus dalam interaksi kelas, kebijakan pendidikan, dan praktik pedagogis.

Rogers (2018: 34) menegaskan bahwa analisis wacana dalam evaluasi pendidikan bukan sekadar tentang menganalisis teks atau percakapan, tetapi juga tentang menghubungkan praktik-praktik diskursif dengan konteks sosial, budaya, dan politik yang lebih luas. Pendekatan ini memungkinkan evaluator untuk mengidentifikasi dan mengkritisi asumsi-asumsi yang mendasari praktik pendidikan, serta mengungkap relasi kekuasaan yang mungkin tidak terlihat dalam metode evaluasi konvensional.

Salah satu area analisis wacana telah terbukti sangat bermanfaat adalah dalam evaluasi kebijakan pendidikan. Ball (2017: 17) menunjukkan bagaimana analisis wacana kritis dapat mengungkap ideologi dan agenda tersembunyi dalam dokumen kebijakan pendidikan. Dengan menganalisis pilihan kata, struktur retorik, dan apa yang tidak dikatakan (*silences*), evaluator dapat memperoleh wawasan tentang asumsi dan nilai-nilai yang mendasari kebijakan tersebut. Misalnya, analisis wacana terhadap dokumen reformasi pendidikan dapat mengungkap bagaimana konsep seperti 'kualitas' atau 'keunggulan' didefinisikan dan dioperasionalkan, serta implikasinya terhadap praktik di lapangan.

Dalam konteks evaluasi pembelajaran di kelas, analisis wacana menawarkan alat yang kuat untuk memahami dinamika interaksi guru-siswa. Mercer (2019: 78) mengusulkan pendekatan '*sociocultural discourse analysis*' yang memfokuskan pada bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk berpikir bersama dan membangun pengetahuan. Melalui analisis rinci terhadap transkrip percakapan kelas, evaluator dapat mengidentifikasi pola-pola interaksi yang mendukung atau menghambat pembelajaran kolaboratif.

Diagram berikut mengilustrasikan berbagai aspek yang dapat dievaluasi menggunakan analisis wacana dalam konteks pendidikan:



Gambar 7.4: aspek yang dapat dievaluasi menggunakan analisis wacana dalam konteks pendidikan

Diagram ini menunjukkan bagaimana analisis wacana dapat diterapkan pada berbagai aspek sistem pendidikan, dari level makro kebijakan hingga level mikro interaksi kelas.

Dalam evaluasi materi pembelajaran, analisis wacana dapat mengungkap bias tersembunyi dan representasi yang tidak adil. Machin dan Mayr (2015: 124) mendemonstrasikan bagaimana analisis wacana multimodal dapat digunakan untuk mengkaji buku teks dan materi pembelajaran digital. Mereka menunjukkan bahwa pemilihan gambar, tata letak, dan bahasa dalam materi pembelajaran dapat memperkuat atau menantang stereotip gender, ras, dan kelas sosial. Evaluasi semacam ini penting untuk memastikan bahwa materi pembelajaran mendukung kesetaraan dan inklusivitas.

Penilaian siswa juga merupakan area di mana analisis wacana dapat memberikan kontribusi signifikan. McNamara dan Graesser (2016: 56) menggunakan analisis wacana otomatis untuk mengevaluasi kualitas esai siswa, tidak hanya dari segi konten tetapi juga dari segi koheren dan kompleksitas retorik. Pendekatan ini memungkinkan penilaian yang lebih holistik terhadap kemampuan siswa dalam mengonstruksi argumen dan mengkomunikasikan ide-ide kompleks.

Dalam konteks pengembangan profesional guru, analisis wacana dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan dan komunitas praktik. Little (2014: 395) menunjukkan bagaimana analisis percakapan dalam pertemuan guru dapat mengungkap bagaimana pengetahuan profesional dibagikan dan dibangun secara kolaboratif. Evaluasi semacam ini dapat membantu dalam merancang program pengembangan profesional yang lebih efektif dan relevan.

Fairclough (2018: 212) menekankan pentingnya '*critical language awareness*' dalam pendidikan, dan analisis wacana dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana kesadaran ini dikembangkan di kalangan siswa dan guru. Evaluasi semacam ini dapat melibatkan analisis terhadap bagaimana siswa dan guru membahas isu-isu sosial dan politik dalam kelas, serta kemampuan mereka untuk mengidentifikasi dan mengkritisi wacana-wacana dominan dalam masyarakat.

Dalam era digital, analisis wacana juga telah diperluas untuk mencakup interaksi online dan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Hampel dan Stickler (2016: 67) menggunakan analisis wacana untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran bahasa online, dengan fokus pada bagaimana fitur-fitur platform digital membentuk interaksi dan proses pembelajaran. Evaluasi semacam ini penting untuk mengoptimalkan desain dan implementasi pembelajaran berbasis teknologi.

Tantangan dalam menggunakan analisis wacana untuk evaluasi pendidikan termasuk kompleksitas metodologis dan kebutuhan akan keahlian khusus. Gee (2021: 28) menekankan bahwa analisis wacana yang efektif membutuhkan pemahaman mendalam tentang teori linguistik, sosial, dan kognitif. Selain itu, interpretasi hasil analisis wacana seringkali bersifat subjektif dan dapat dipengaruhi oleh bias peneliti.

Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa peneliti mengusulkan pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur dalam analisis wacana untuk evaluasi pendidikan. Misalnya, Lester, dkk. (2019: 145) mengembangkan kerangka kerja untuk analisis wacana kebijakan pendidikan yang menggabungkan elemen-elemen dari berbagai tradisi analisis wacana. Kerangka kerja ini membantu evaluator untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara sistematis berbagai aspek wacana kebijakan, termasuk konstruksi masalah, solusi yang diusulkan, dan posisi subjek yang dibentuk oleh kebijakan tersebut.

Penerapan analisis wacana dalam evaluasi pendidikan juga memiliki implikasi etis yang perlu dipertimbangkan. Taylor (2017: 88) mengingatkan bahwa analisis wacana dapat mengungkap informasi sensitif tentang individu atau institusi, dan evaluator perlu berhati-hati dalam menyajikan temuan mereka untuk menghindari potensi bahaya atau stigmatisasi.

Meskipun ada tantangan, potensi analisis wacana dalam memperkaya evaluasi pendidikan sangat besar. Pendekatan ini memungkinkan evaluator untuk menggali lebih dalam ke dalam proses-proses yang membentuk pengalaman pendidikan, mengungkap asumsi-asumsi tersembunyi, dan mengidentifikasi area-area untuk perbaikan yang mungkin tidak terlihat dalam metode evaluasi tradisional.

Penggunaan analisis wacana dalam evaluasi pendidikan menawarkan pendekatan yang kaya dan nuansa untuk memahami kompleksitas sistem dan praktik pendidikan. Dengan menggabungkan wawasan dari linguistik, sosiologi, dan studi pendidikan, analisis wacana memungkinkan evaluasi yang lebih holistik dan kritis terhadap berbagai aspek pendidikan, dari kebijakan makro hingga interaksi mikro di kelas. Meskipun ada tantangan metodologis dan etis, potensi analisis wacana untuk memperdalam pemahaman kita tentang proses pendidikan dan membuka jalan untuk perbaikan yang bermakna tidak dapat diabaikan.

BAB 8

ANALISIS WACANA POLITIK

Politik, pada hakikatnya, adalah arena pertarungan ide dan kekuasaan yang diartikulasikan melalui bahasa. Analisis wacana dalam konteks politik membuka jendela pemahaman yang kaya tentang bagaimana kekuasaan dibentuk, dipertahankan, dan ditantang melalui praktik-praktik diskursif. Bahasan ini mengeksplorasi empat aspek kunci dari wacana politik: pidato politik, kampanye politik, debat politik, dan kebijakan publik. Melalui lensa analisis wacana, kita akan mengungkap strategi-strategi linguistik dan retorik yang digunakan oleh aktor-aktor politik untuk mempengaruhi opini publik, memobilisasi dukungan, dan melegitimasi kekuasaan mereka.

Wodak dan Forchtner (2018: 5) menegaskan bahwa analisis wacana politik tidak hanya berkaitan dengan apa yang dikatakan dalam arena politik, tetapi juga bagaimana hal itu dikatakan, dalam konteks apa, dan dengan efek apa. Pendekatan ini mengakui bahwa bahasa dalam politik bukan sekadar alat komunikasi netral, melainkan merupakan medan pertempuran di mana berbagai ideologi dan kepentingan saling berhadapan.

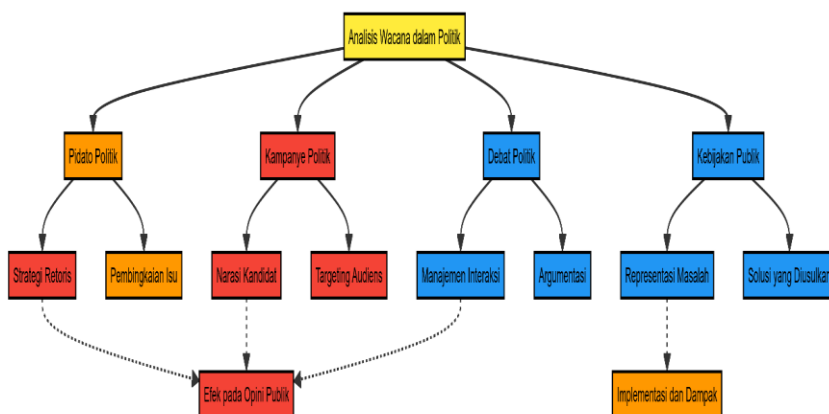
Dalam konteks pidato politik, analisis wacana memungkinkan kita untuk membedah strategi retorik yang digunakan para pemimpin untuk membangun citra, meyakinkan audiens, dan membingkai isu-isu. Chilton (2019: 73) menunjukkan bagaimana fitur-fitur linguistik seperti penggunaan metafora, deiksis, dan presuposisi dapat dimanfaatkan untuk menciptakan narasi politik yang kuat. Misalnya, penggunaan metafora perang dalam pidato tentang kebijakan ekonomi dapat membingkai isu tersebut sebagai pertarungan yang memerlukan tindakan tegas dan pengorbanan.

Kampanye politik, sebagai bentuk komunikasi politik yang intensif dan terencana, menawarkan lahan yang subur untuk analisis wacana. Kreiss (2020: 128) menggarisbawahi pentingnya memahami kampanye politik tidak hanya sebagai serangkaian pesan, tetapi sebagai ekosistem wacana yang kompleks di mana berbagai narasi bersaing untuk dominasi. Analisis wacana kampanye politik dapat mengungkap bagaimana kandidat membangun identitas mereka, mendefinisikan lawan, dan mengartikulasikan visi mereka untuk masa depan.

Debat politik, sebagai arena konfrontasi langsung antara aktor-aktor politik, menyajikan dinamika wacana yang unik. Tolson (2016: 45) menekankan bahwa analisis wacana debat politik perlu mempertimbangkan tidak hanya konten argumen, tetapi juga aspek-aspek performatif seperti intonasi, gestur, dan manajemen giliran bicara. Melalui analisis semacam ini, kita dapat memahami bagaimana kekuasaan dan otoritas dinegosiasikan secara real-time dalam interaksi politik.

Analisis wacana kebijakan publik membawa kita ke domain di mana bahasa politik diterjemahkan menjadi tindakan konkret yang mempengaruhi kehidupan warga negara. Bacchi dan Goodwin (2016: 17) mengusulkan pendekatan "*What's the Problem Represented to be?*" (WPR) dalam analisis kebijakan, yang menggali asumsi-asumsi yang mendasari representasi masalah dalam wacana kebijakan. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk mengungkap bagaimana kebijakan tidak hanya merespons masalah, tetapi juga aktif membentuk pemahaman kita tentang apa yang dianggap sebagai "masalah" yang memerlukan intervensi pemerintah.

Untuk memvisualisasikan hubungan antara berbagai aspek wacana politik yang akan dibahas dalam bab ini, berikut adalah diagram yang mengilustrasikan keterkaitan dan alur analisis:



Gambar 8.1: Keterkaitan dan Alur Analisis:

Diagram ini menunjukkan bagaimana berbagai bentuk wacana politik saling terkait dan berkontribusi pada pembentukan opini publik serta implementasi kebijakan. Analisis wacana memungkinkan kita

untuk menelusuri alur ini, mengungkap bagaimana ide-ide politik dibentuk, disebar, diperdebatkan, dan akhirnya diterjemahkan menjadi tindakan nyata.

Analisis wacana dalam politik tidak hanya berkaitan dengan teks tertulis atau ucapan lisan, tetapi juga mencakup aspek-aspek multimodal komunikasi politik. Kress dan van Leeuwen (2021: 93) menekankan pentingnya mempertimbangkan elemen-elemen visual, spasial, dan gestural dalam analisis wacana politik kontemporer. Misalnya, analisis kampanye politik perlu mempertimbangkan bagaimana gambar, *layout*, dan bahkan pilihan platform media sosial berkontribusi pada konstruksi pesan politik.

Dalam era *post-truth* dan berita palsu, analisis wacana politik menghadapi tantangan dan peluang baru. Bennett dan Livingston (2020: 56) menunjukkan bagaimana disinformasi dan manipulasi informasi telah menjadi fitur sentral dalam lanskap politik kontemporer. Analisis wacana dapat membantu mengungkap strategi-strategi yang digunakan untuk menyebarkan narasi-narasi menyesatkan dan bagaimana narasi-narasi tersebut berinteraksi dengan wacana politik mainstream.

Analisis wacana dalam politik menawarkan lensa yang kuat untuk memahami kompleksitas komunikasi politik kontemporer. Dengan mengeksplorasi pidato politik, kampanye, debat, dan wacana kebijakan publik, bab ini akan mengungkap bagaimana bahasa dan praktik diskursif membentuk realitas politik, mempengaruhi opini publik, dan pada akhirnya berdampak pada kehidupan warga negara. Melalui analisis kritis terhadap strategi-strategi linguistik dan retorik yang digunakan dalam berbagai bentuk wacana politik, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika kekuasaan dan proses-proses demokratis dalam masyarakat kontemporer.

8.1 Wacana dalam Pidato Politik

Pidato politik merupakan salah satu bentuk wacana yang paling kuat dan berpengaruh dalam arena politik. Sebagai medium komunikasi langsung antara pemimpin politik dan publik, pidato politik tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi atau gagasan, tetapi juga untuk membangun citra, meyakinkan *audiens*, dan bahkan menggerakkan massa. Analisis wacana terhadap pidato politik membuka jendela pemahaman yang kaya tentang strategi retorik,

konstruksi makna, dan dinamika kekuasaan yang beroperasi dalam komunikasi politik.

Chilton (2019: 45) menegaskan bahwa pidato politik adalah "tindakan performatif" yang tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga aktif membentuknya. Melalui pilihan kata, struktur argumen, dan elemen-elemen retorik lainnya, pembicara politik berusaha untuk mendefinisikan situasi, membangun identitas kolektif, dan memobilisasi dukungan untuk agenda mereka. Analisis wacana kritis terhadap pidato politik, dengan demikian, perlu memperhatikan tidak hanya apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana hal itu dikatakan dan dalam konteks apa.

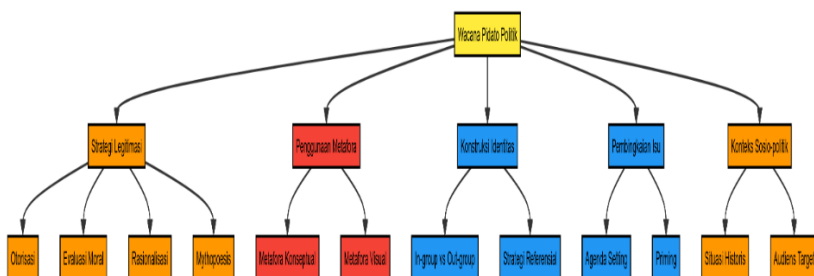
Salah satu aspek kunci dalam analisis wacana pidato politik adalah penggunaan strategi legitimasi. Van Leeuwen (2016: 72) mengidentifikasi empat strategi utama legitimasi dalam wacana politik: otorisasi (merujuk pada otoritas tradisi, hukum, atau figur otoritatif), evaluasi moral (merujuk pada sistem nilai), rasionalisasi (merujuk pada utilitas tindakan institusional), dan *mythopoesis* (legitimasi melalui narasi). Dalam pidato politik, strategi-strategi ini sering digunakan secara bersamaan untuk memperkuat posisi pembicara dan melegitimasi tindakan atau kebijakan yang diusulkan.

Metafora memainkan peran penting dalam wacana pidato politik. Lakoff dan Johnson (2018: 34) berpendapat bahwa metafora bukan sekadar alat retorik, tetapi merupakan struktur kognitif yang fundamental dalam cara kita memahami dan membicarakan konsep-konsep abstrak. Dalam konteks pidato politik, metafora dapat digunakan untuk membingkai isu-isu kompleks dalam cara yang mudah dipahami dan emosional. Misalnya, metafora "perang" sering digunakan dalam pidato tentang kebijakan ekonomi atau kesehatan publik, membingkai situasi sebagai konflik yang memerlukan mobilisasi sumber daya dan pengorbanan.

Analisis wacana pidato politik juga perlu memperhatikan konstruksi identitas dan pembentukan kelompok in-group dan out-group. Wodak (2015: 93) menunjukkan bagaimana strategi diskursif seperti penggunaan pronomina "kita" vs "mereka" dapat digunakan untuk membangun solidaritas dengan audiens sekaligus menciptakan jarak dengan lawan politik. Strategi ini sering dikombinasikan dengan apa yang disebut Reisigl dan Wodak (2016: 119) sebagai "strategi referensial dan predikatif", di mana kelompok-kelompok sosial

tertentu diberi label dan atribut yang membentuk persepsi publik tentang mereka.

Untuk memvisualisasikan berbagai elemen dan strategi yang berperan dalam wacana pidato politik, berikut adalah diagram yang mengilustrasikan hubungan antara komponen-komponen utama:



Gambar 8.1: Hubungan antara Komponen-Komponen Utama

Diagram ini menunjukkan kompleksitas wacana dalam pidato politik, di mana berbagai strategi dan elemen linguistik berinteraksi untuk menciptakan efek persuasif yang kuat.

Aspek penting lainnya dalam analisis wacana pidato politik adalah intertekstualitas. Fairclough (2020: 67) menekankan bahwa setiap teks, termasuk pidato politik, selalu berdialog dengan teks-teks lain dan wacana-wacana yang lebih luas dalam masyarakat. Analisis intertekstual dapat mengungkap bagaimana pidato politik merespon, mengadopsi, atau menantang wacana-wacana yang sudah ada sebelumnya. Misalnya, pidato seorang pemimpin mungkin secara sadar merujuk pada pidato-pidato ikonik dari masa lalu untuk membangun legitimasi historis atau mengaitkan diri dengan warisan politik tertentu.

Dalam era digital dan media sosial, analisis wacana pidato politik juga perlu mempertimbangkan bagaimana pidato berinteraksi dengan platform-platform baru dan bentuk-bentuk komunikasi yang lebih fragmentaris. Enli (2017: 52) menunjukkan bagaimana politisi mengadaptasi gaya retorik mereka untuk platform seperti Twitter, yang memerlukan pesan-pesan singkat dan tajam. Hal ini menghasilkan apa yang disebut sebagai "retorika hibrid", di mana elemen-elemen pidato tradisional bercampur dengan logika media sosial.

Aspek multimodal dari pidato politik juga semakin penting untuk dianalisis. Kress dan van Leeuwen (2021: 138) berpendapat

bahwa makna dalam komunikasi politik tidak hanya dibangun melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui elemen-elemen visual, gestural, dan spasial. Analisis wacana multimodal terhadap pidato politik dapat mengungkap bagaimana elemen-elemen non-verbal seperti ekspresi wajah, gestur, dan pengaturan panggung berkontribusi pada konstruksi makna dan pembentukan citra pemimpin politik. Penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana pidato politik diterjemahkan dan diadaptasi dalam konteks global. Schäffner (2019: 224) meneliti bagaimana pidato pemimpin politik diterjemahkan dan diterima di berbagai konteks budaya, menunjukkan bahwa proses penerjemahan itu sendiri dapat menjadi tindakan politik yang mempengaruhi resepsi dan interpretasi pesan.

Analisis wacana pidato politik juga perlu memperhatikan aspek performatif dari tindak tutur. Searle (2015: 75) mengategorikan tindak tutur menjadi beberapa jenis, termasuk asertif (menyatakan fakta), direktif (memberi perintah), komisif (membuat janji), ekspresif (mengungkapkan perasaan), dan deklaratif (mengubah realitas melalui ucapan). Dalam pidato politik, berbagai jenis tindak tutur ini sering digunakan secara strategis untuk mencapai efek tertentu, seperti membangun kredibilitas, memotivasi tindakan, atau menegaskan otoritas.

Analisis wacana pidato politik perlu mempertimbangkan konteks sosio-politik yang lebih luas di mana pidato tersebut disampaikan. Van Dijk (2020: 88) menekankan pentingnya model konteks dalam analisis wacana, yang meliputi tidak hanya situasi langsung di mana pidato disampaikan, tetapi juga struktur sosial dan politik yang lebih luas, serta pengetahuan dan keyakinan bersama yang dimiliki oleh pembicara dan audiens.

Analisis wacana pidato politik merupakan bidang yang kaya dan kompleks, yang memerlukan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan wawasan dari linguistik, ilmu politik, psikologi sosial, dan studi komunikasi. Melalui analisis yang cermat terhadap strategi retorik, konstruksi makna, dan konteks sosio-politik, kita dapat mengungkap bagaimana pidato politik tidak hanya mencerminkan, tetapi juga aktif membentuk realitas politik. Pemahaman ini penting tidak hanya bagi para sarjana, tetapi juga bagi warga negara yang kritis, memungkinkan mereka untuk lebih baik dalam mengevaluasi dan merespons wacana politik yang mereka hadapi sehari-hari.

8.2 Wacana dalam Kampanye Politik

Kampanye politik merupakan arena intensif di mana wacana politik dikonstruksi, disebarakan, dan diperebutkan. Sebagai upaya terorganisir untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam sistem politik tertentu, kampanye politik melibatkan serangkaian praktik diskursif yang kompleks dan multifaset. Analisis wacana dalam konteks kampanye politik membuka jendela pemahaman yang kaya tentang bagaimana makna diproduksi, kekuasaan dinegosiasikan, dan identitas politik dibentuk dalam proses demokrasi kontemporer.

Kreiss (2020: 17) mendefinisikan kampanye politik sebagai "ekosistem komunikasi" di mana berbagai aktor, platform, dan pesan berinteraksi untuk membentuk opini publik dan perilaku pemilih. Dalam perspektif ini, wacana kampanye politik tidak dapat dilihat sebagai entitas tunggal dan homogen, melainkan sebagai jaringan kompleks dari berbagai bentuk komunikasi yang saling terkait.

Salah satu aspek kunci dalam analisis wacana kampanye politik adalah strategi framing. Entman (2018: 43) menjelaskan framing sebagai proses seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas untuk mempromosikan definisi masalah, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan/atau rekomendasi penanganan tertentu. Dalam konteks kampanye politik, framing digunakan untuk membentuk persepsi publik tentang isu-isu, kandidat, dan partai politik. Misalnya, sebuah partai mungkin membingkai debate ekonomi dalam kerangka "pertumbuhan vs pemerataan", sementara partai lain mungkin menggunakan bingkai "inovasi vs stabilitas".

Intertekstualitas memainkan peran penting dalam wacana kampanye politik. Fairclough (2019: 81) menekankan bahwa setiap teks kampanye selalu berdialog dengan teks-teks lain dan wacana-wacana yang lebih luas dalam masyarakat. Analisis intertekstual dapat mengungkap bagaimana kampanye politik merespon, mengadopsi, atau menantang wacana-wacana yang sudah ada sebelumnya. Misalnya, slogan kampanye sering kali merujuk pada narasi nasional atau mengadaptasi ungkapan populer untuk menciptakan resonansi dengan audiens.

Konstruksi identitas merupakan aspek sentral dalam wacana kampanye politik. Bucholtz dan Hall (2016: 137) berpendapat bahwa identitas tidak bersifat tetap, melainkan secara aktif dikonstruksi melalui praktik-praktik diskursif. Dalam kampanye politik, kandidat dan

partai berusaha membangun identitas yang menarik bagi pemilih, seringkali dengan memanfaatkan kategori sosial yang ada seperti kelas, etnis, atau ideologi. Pada saat yang sama, mereka juga berusaha mendefinisikan identitas lawan politik mereka, seringkali melalui strategi delegitimasi.

Aspek penting lainnya dalam analisis wacana kampanye politik adalah penggunaan narasi. Polletta (2020: 56) berpendapat bahwa narasi memiliki kekuatan persuasif yang unik dalam komunikasi politik karena kemampuannya untuk menghubungkan pengalaman individual dengan isu-isu politik yang lebih luas. Kampanye politik sering menggunakan narasi personal kandidat, kisah-kisah konstituent, atau narasi tentang sejarah dan identitas nasional untuk membangun koneksi emosional dengan pemilih.

Dalam era digital, wacana kampanye politik telah mengalami transformasi signifikan. Chadwick (2017: 4) mengemukakan konsep "sistem media hibrida", logika media lama dan baru berinteraksi dalam cara-cara yang kompleks. Analisis wacana kampanye politik kontemporer perlu mempertimbangkan bagaimana pesan-pesan kampanye berevolusi dan beradaptasi ketika berpindah antara platform media yang berbeda, dari pidato tradisional hingga *tweet* dan *meme internet*.

Penggunaan big data dan micro-targeting dalam kampanye politik modern juga membawa dimensi baru dalam analisis wacana. Kreiss dan McGregor (2018: 162) menunjukkan bagaimana kampanye politik menggunakan data pemilih untuk menyesuaikan pesan mereka dengan kelompok-kelompok target yang spesifik. Hal ini menghasilkan apa yang mereka sebut sebagai "wacana personal politik", di mana wacana kampanye menjadi semakin terfragmentasi dan disesuaikan dengan preferensi individu atau kelompok kecil pemilih.

Aspek multimodal dari wacana kampanye politik juga semakin penting untuk dianalisis. Machin dan Mayr (2015: 96) menekankan pentingnya mempertimbangkan elemen-elemen visual, seperti desain grafis, penggunaan warna, dan tipografi, dalam analisis wacana kampanye politik. Elemen-elemen ini tidak hanya mendukung pesan verbal, tetapi juga membawa makna semiotik mereka sendiri yang berkontribusi pada keseluruhan wacana kampanye.

Analisis wacana kampanye politik juga perlu mempertimbangkan dimensi transnasional. Dalam dunia yang semakin terhubung secara global, wacana kampanye politik di satu

negara dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh wacana di negara lain. Wodak (2021: 204) meneliti bagaimana wacana populis di berbagai negara saling meminjam strategi retorik dan kerangka ideologis, menciptakan semacam "internasional populis" dalam wacana politik global.

Aspek temporal juga penting dalam analisis wacana kampanye politik. Kampanye tidak hanya terjadi selama periode pemilihan formal, tetapi merupakan proses berkelanjutan. Strömbäck dan Kioussis (2014: 118) mengusulkan konsep "kampanye permanen", di mana batas antara kampanye dan pemerintahan menjadi semakin kabur. Analisis wacana perlu mempertimbangkan bagaimana wacana kampanye berevolusi dan beradaptasi selama siklus politik yang lebih luas.

Etika dan integritas wacana kampanye politik juga menjadi fokus penting dalam analisis kontemporer. Dalam era post-truth dan berita palsu, Waisbord (2018: 73) menyoroti pentingnya menganalisis bagaimana kampanye politik memanipulasi kebenaran dan mengeksploitasi kerentanan sistem informasi. Analisis wacana dapat membantu mengungkap strategi-strategi yang digunakan untuk menyebarkan disinformasi dan bagaimana hal ini mempengaruhi kualitas debat demokratis.

Analisis wacana dalam kampanye politik merupakan bidang yang dinamis dan multidimensi. Ia melibatkan pemeriksaan terhadap berbagai strategi linguistik, retorik, dan semiotik yang digunakan untuk membangun makna, menegosiasikan kekuasaan, dan membentuk identitas politik. Dalam lanskap media yang terus berubah dan konteks politik global yang semakin kompleks, analisis wacana kampanye politik terus menghadapi tantangan dan peluang baru.

Pemahaman yang mendalam tentang wacana kampanye politik tidak hanya penting bagi para sarjana, tetapi juga bagi praktisi politik, jurnalis, dan warga negara. Dengan mengungkap mekanisme-mekanisme diskursif yang beroperasi dalam kampanye politik, analisis wacana dapat berkontribusi pada literasi politik yang lebih baik dan partisipasi demokratis yang lebih informatif dan kritis.

8.3 Wacana dalam Debat Politik

Debat politik merupakan arena yang unik dalam lanskap komunikasi politik, di mana wacana dibangun, dipertentangkan, dan dinegosiasikan secara langsung dan real-time. Sebagai bentuk interaksi yang terstruktur antara aktor-aktor politik, debat menawarkan lahan

yang kaya untuk analisis wacana, memungkinkan kita untuk mengamati bagaimana argumen dibentuk, strategi retorik diimplementasikan, dan kekuasaan dinegosiasikan melalui bahasa dan performansi.

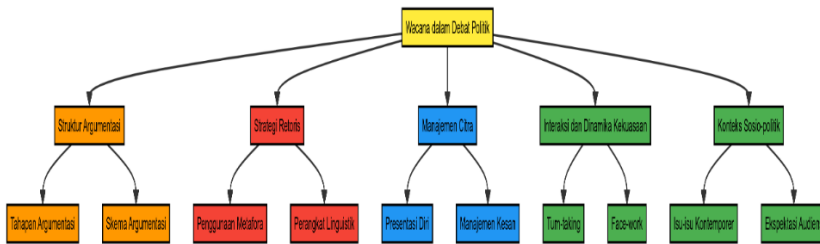
Tolson (2016: 23) mendefinisikan debat politik sebagai "pertarungan wacana" di mana peserta berjuang untuk mendominasi definisi situasi dan memperoleh dukungan audiens. Dalam konteks ini, analisis wacana debat politik perlu mempertimbangkan tidak hanya konten argumentasi, tetapi juga aspek-aspek performatif dan interaksional dari pertukaran tersebut.

Salah satu aspek kunci dalam analisis wacana debat politik adalah struktur argumentasi. Van Eemeren dan Grootendorst (2017: 56) mengusulkan model pragma-dialektis untuk menganalisis argumen dalam debat, yang melihat argumentasi sebagai upaya untuk menyelesaikan perbedaan pendapat melalui pertukaran kritis. Model ini memungkinkan kita untuk mengidentifikasi tahapan-tahapan dalam proses argumentasi, dari pembukaan hingga kesimpulan, serta menganalisis bagaimana peserta debat memenuhi atau melanggar aturan diskusi kritis.

Strategi retorik memainkan peran penting dalam wacana debat politik. Charteris-Black (2018: 89) mengidentifikasi berbagai perangkat retorik yang sering digunakan dalam debat politik, termasuk metafora, anafora, dan pertanyaan retorik. Analisis penggunaan perangkat-perangkat ini dapat mengungkap bagaimana peserta debat berusaha untuk mempengaruhi persepsi audiens dan membangun kredibilitas mereka.

Manajemen citra dan performa juga merupakan aspek penting dalam wacana debat politik. Goffman (2019: 134) mengemukakan konsep "presentasi diri" yang dapat diterapkan pada analisis debat politik. Peserta debat tidak hanya menyampaikan argumen, tetapi juga secara aktif mengelola kesan yang mereka berikan kepada audiens melalui bahasa tubuh, intonasi, dan pilihan kata.

Untuk memvisualisasikan berbagai elemen yang berperan dalam wacana debat politik, berikut adalah diagram yang mengilustrasikan interaksi antara komponen-komponen utama:



Gambar 8.2: Interaksi antara Komponen-Komponen Utama

Diagram ini menggambarkan kompleksitas wacana dalam debat politik, menunjukkan bagaimana berbagai elemen saling berinteraksi untuk membentuk dinamika keseluruhan debat.

Aspek interaksional dari debat politik juga menjadi fokus penting dalam analisis wacana. Hutchby (2015: 72) mengaplikasikan analisis percakapan pada debat politik, meneliti bagaimana peserta mengelola giliran bicara, menangani interupsi, dan merespons pertanyaan atau tuduhan. Analisis ini dapat mengungkap strategi yang digunakan peserta untuk mendominasi percakapan atau mengalihkan topik yang tidak menguntungkan.

Konteks sosio-politik yang lebih luas juga memainkan peran penting dalam membentuk wacana debat politik. Van Dijk (2020: 118) menekankan pentingnya mempertimbangkan "model konteks" dalam analisis wacana, yang meliputi pengetahuan bersama, sikap, dan ideologi yang dimiliki oleh peserta debat dan audiens. Analisis wacana debat politik perlu mempertimbangkan bagaimana konteks ini membentuk pilihan linguistik dan strategi argumentasi peserta.

Multimodalitas merupakan aspek penting lainnya dalam analisis wacana debat politik kontemporer. Kress dan van Leeuwen (2021: 156) menekankan pentingnya mempertimbangkan elemen-elemen visual dan kinesik dalam analisis wacana. Dalam konteks debat politik televisi, misalnya, aspek-aspek seperti tata letak studio, posisi kamera, dan bahasa tubuh peserta semua berkontribusi pada konstruksi makna keseluruhan.

Perkembangan teknologi dan media sosial juga telah mengubah lanskap wacana debat politik. Chadwick (2017: 87) mengemukakan konsep "sistem media hibrida", di mana debat politik tidak lagi terbatas pada arena formal televisi, tetapi juga meluas ke platform-platform digital. Analisis wacana debat politik kontemporer perlu mempertimbangkan bagaimana wacana berevolusi ketika

beredar di berbagai platform media, termasuk bagaimana audiens berpartisipasi dalam membentuk wacana melalui komentar dan sharing di media sosial.

Aspek gender dalam wacana debat politik juga menjadi perhatian penting dalam analisis kontemporer. Cameron (2016: 93) meneliti bagaimana norma-norma gender mempengaruhi performansi dan persepsi peserta dalam debat politik. Analisis ini dapat mengungkap bagaimana stereotip gender mempengaruhi pilihan linguistik, strategi interaksi, dan evaluasi kompetensi peserta debat.

Dimensi emosional dalam debat politik juga semakin diakui sebagai komponen penting dari wacana. Wahl-Jorgensen (2019: 44) menganalisis "politik emosi" dalam debat politik, menunjukkan bagaimana peserta debat menggunakan bahasa emosional dan memicu respons afektif dari audiens. Analisis wacana perlu mempertimbangkan bagaimana emosi dibangun dan dimanipulasi melalui pilihan linguistik dan performatif dalam debat.

Analisis wacana debat politik juga perlu mempertimbangkan aspek lintas budaya. Fetzer dan Bull (2018: 178) meneliti bagaimana norma-norma debat politik berbeda antar budaya, mempengaruhi ekspektasi tentang perilaku yang tepat dan strategi yang efektif. Analisis komparatif wacana debat politik antar negara atau budaya dapat memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai demokrasi dan komunikasi politik diartikulasikan dalam konteks yang berbeda.

Etika dan integritas dalam debat politik juga menjadi fokus penting dalam analisis wacana kontemporer. Dalam era post-truth, Waisbord (2018: 137) menyoroti pentingnya menganalisis bagaimana peserta debat memanipulasi fakta dan mengeksploitasi kerentanan sistem informasi. Analisis wacana dapat membantu mengungkap strategi-strategi yang digunakan untuk menyebarkan disinformasi atau mengalihkan perhatian dari isu-isu substansial.

Implikasi dari debat politik terhadap proses demokrasi juga menjadi perhatian dalam analisis wacana. Gastil (2014: 222) meneliti bagaimana debat politik berkontribusi pada deliberasi publik dan pengambilan keputusan demokratis. Analisis wacana dapat membantu mengevaluasi kualitas debat politik dalam hal kontribusinya terhadap pemahaman publik tentang isu-isu kompleks dan kemampuannya untuk memfasilitasi partisipasi warga negara yang terinformasi.

Analisis wacana dalam debat politik merupakan bidang yang kaya dan multifaset, melibatkan pemeriksaan terhadap berbagai aspek

linguistik, retorik, performatif, dan kontekstual. Dalam lanskap politik dan media yang terus berubah, analisis wacana debat politik terus menghadapi tantangan dan peluang baru. Pemahaman yang mendalam tentang dinamika wacana dalam debat politik tidak hanya penting bagi para sarjana, tetapi juga bagi praktisi politik, jurnalis, dan warga negara.

Dengan mengungkap mekanisme-mekanisme diskursif yang beroperasi dalam debat politik, analisis wacana dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas komunikasi politik dan partisipasi demokratis. Hal ini dapat membantu mengembangkan literasi politik yang lebih baik di kalangan publik, memungkinkan warga negara untuk lebih kritis dalam mengevaluasi performansi politisi dan substansi argumen mereka. Pada akhirnya, pemahaman yang lebih baik tentang wacana dalam debat politik dapat mendorong diskusi publik yang lebih produktif dan pengambilan keputusan demokratis yang lebih terinformasi.

8.4 Analisis Wacana Kebijakan Publik

Kebijakan publik merupakan serangkaian tindakan yang diambil oleh pemerintah untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Namun, proses pembuatan kebijakan publik tidak pernah terlepas dari pengaruh wacana yang berkembang dalam masyarakat. Wacana, sebagai bentuk praktik sosial yang melibatkan penggunaan bahasa dan representasi, memainkan peran krusial dalam membentuk pemahaman, persepsi, dan tindakan terkait isu-isu kebijakan publik.

Fischer, dkk., (2015: 27) mendefinisikan wacana sebagai "cara-cara tertentu untuk memahami dan memaknai dunia". Dalam konteks kebijakan publik, wacana tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga aktif membentuk dan mengkonstruksi realitas tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Fairclough (2013:3) yang menyatakan bahwa "wacana tidak hanya merepresentasikan dunia apa adanya (atau apa yang dianggap sebagai dunia), tetapi juga bersifat projektif, imajinatif, merepresentasikan dunia-dunia yang mungkin berbeda dari dunia aktual, dan terikat dengan proyek-proyek untuk mengubah dunia ke arah-arrah tertentu".

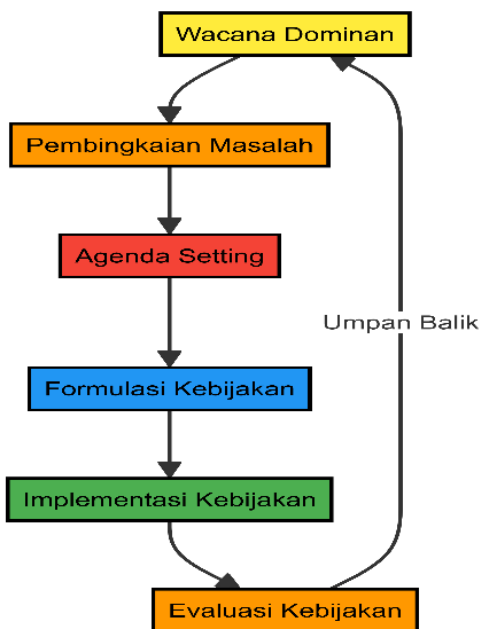
A. Peran Wacana dalam Formulasi Kebijakan Publik

Wacana memiliki peran sentral dalam proses formulasi kebijakan publik. Bacchi (2016: 1) berpendapat bahwa "kebijakan

publik tidak hanya 'memecahkan' masalah, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk 'masalah' untuk diintervensi". Dengan kata lain, wacana yang dominan dalam masyarakat akan mempengaruhi bagaimana suatu isu dipahami, didefinisikan, dan pada akhirnya ditangani melalui kebijakan publik.

Sebagai contoh, dalam isu lingkungan, wacana yang berkembang dapat mempengaruhi arah kebijakan publik. Hajer (2015: 65) mengilustrasikan bagaimana wacana "modernisasi ekologis" telah mengubah cara memandang masalah lingkungan dari sekadar "pencemaran" menjadi "inefisiensi" dalam penggunaan sumber daya. Pergeseran wacana ini kemudian berdampak pada formulasi kebijakan lingkungan yang lebih menekankan pada inovasi teknologi dan efisiensi, daripada sekadar regulasi dan pembatasan.

Untuk memvisualisasikan peran wacana dalam proses formulasi kebijakan publik, berikut adalah diagram yang menggambarkan alur pengaruh wacana:



Gambar 8.3: Peran Wacana dalam Proses Formulasi Kebijakan Publik

Diagram di atas menunjukkan bagaimana wacana dominan mempengaruhi cara suatu masalah dibingkai, yang kemudian

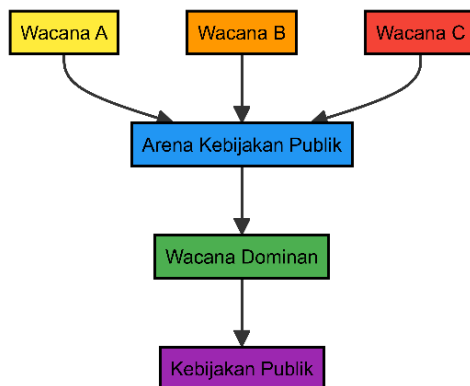
mempengaruhi proses agenda setting, formulasi kebijakan, implementasi, dan evaluasi. Proses ini bersifat siklis, di mana hasil evaluasi kebijakan dapat kembali mempengaruhi wacana dominan yang ada.

B. Kontestasi Wacana dalam Arena Kebijakan Publik

Arena kebijakan publik seringkali menjadi tempat bertemunya berbagai wacana yang saling berkontestasi. Schmidt (2008: 311) menyatakan bahwa "wacana tidak hanya merepresentasikan ide-ide dan nilai-nilai, tetapi juga merupakan proses interaktif di mana aktor-aktor politik terlibat dalam 'koordinasi' tentang ide-ide kebijakan melalui argumen dan persuasi". Dalam konteks ini, berbagai kelompok kepentingan, organisasi masyarakat sipil, media, dan aktor politik lainnya berupaya untuk mempengaruhi wacana dominan yang akan membentuk kebijakan publik.

Contoh konkret dari kontestasi wacana dapat dilihat dalam debat kebijakan kesehatan publik. Rushton dan Williams (2012: 147) menggambarkan bagaimana wacana "keamanan kesehatan global" dan "hak asasi manusia" saling bersaing dalam membingkai respons kebijakan terhadap pandemi. Wacana keamanan kesehatan global cenderung menekankan pada perlindungan negara-negara maju dari ancaman penyakit, sementara wacana hak asasi manusia lebih fokus pada kesetaraan akses terhadap layanan kesehatan dan vaksin bagi semua negara.

Untuk memvisualisasikan kontestasi wacana dalam arena kebijakan publik, berikut adalah diagram yang menggambarkan interaksi antar wacana:



Gambar 8.4: Kontestasi Wacana dalam Arena Kebijakan Publik

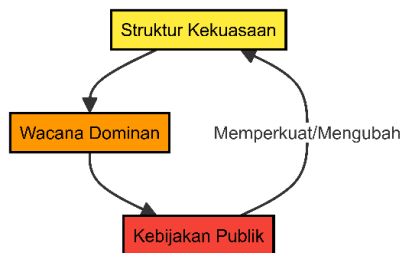
Diagram di atas menunjukkan bagaimana berbagai wacana (A, B, C) berinteraksi dalam arena kebijakan publik, yang pada akhirnya menghasilkan wacana dominan yang mempengaruhi kebijakan publik yang dihasilkan.

C. Kekuasaan dan Wacana dalam Kebijakan Publik

Aspek kekuasaan tidak dapat dipisahkan dari analisis wacana dalam kebijakan publik. Foucault (1980) dalam Fischer, dkk., (2015: 55) menegaskan bahwa "kekuasaan dan pengetahuan saling terkait secara langsung satu sama lain". Dalam konteks kebijakan publik, hal ini berarti bahwa wacana yang dominan tidak hanya mencerminkan, tetapi juga memproduksi dan mereproduksi relasi kekuasaan yang ada dalam masyarakat.

Béland dan Cox (2016: 429) menjelaskan bahwa "ide-ide dan wacana dapat berfungsi sebagai sumber kekuasaan bagi aktor-aktor politik". Mereka yang mampu membingkai isu-isu kebijakan sesuai dengan wacana yang mereka usung memiliki peluang lebih besar untuk mempengaruhi arah kebijakan publik. Sebagai contoh, Stone (2012: 157) mengilustrasikan bagaimana penggunaan metafora dalam wacana kebijakan dapat mempengaruhi persepsi publik dan pembuat kebijakan. Metafora "perang melawan narkoba", misalnya, telah membentuk kebijakan-kebijakan yang lebih menekankan pada pendekatan punitif daripada pendekatan kesehatan masyarakat dalam menangani masalah penyalahgunaan narkoba.

Untuk memvisualisasikan hubungan antara kekuasaan, wacana, dan kebijakan publik, berikut adalah diagram yang menggambarkan interaksi tersebut:



Gambar 8.5: Hubungan antara Kekuasaan, Wacana, dan Kebijakan Publik

Diagram di atas menunjukkan bagaimana struktur kekuasaan mempengaruhi wacana dominan, yang pada gilirannya membentuk kebijakan publik. Kebijakan publik yang dihasilkan kemudian dapat memperkuat atau mengubah struktur kekuasaan yang ada, menciptakan siklus yang berkelanjutan.

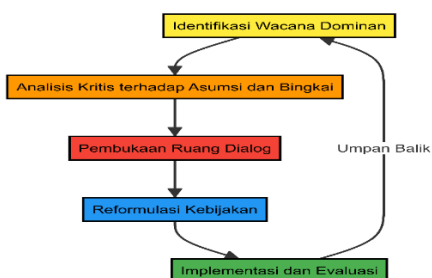
D. Implikasi Praktis Analisis Wacana dalam Kebijakan Publik

Pemahaman tentang peran wacana dalam kebijakan publik memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi para pembuat kebijakan, analis kebijakan, dan masyarakat sipil. Pertama, hal ini menekankan pentingnya "analisis wacana kritis" dalam studi kebijakan publik. Fairclough (2013:8) menyatakan bahwa analisis wacana kritis bertujuan untuk "mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi yang sering kali tidak terlihat bagi orang-orang".

Kedua, pemahaman ini mendorong para pembuat kebijakan untuk lebih reflektif terhadap asumsi-asumsi dan bingkai-bingkai yang mereka gunakan dalam merumuskan kebijakan. Bacchi (2016:3) mengusulkan pendekatan "*What's the Problem Represented to be?*" (WPR) yang mengajak pembuat kebijakan untuk mempertanyakan secara kritis bagaimana mereka membingkai masalah-masalah kebijakan.

Ketiga, analisis wacana dalam kebijakan publik membuka ruang untuk partisipasi yang lebih luas dari berbagai pemangku kepentingan. Dryzek (2010:319) berpendapat bahwa "demokrasi deliberatif" yang menekankan pada pertukaran argumen dan wacana dapat memperkaya proses pembuatan kebijakan publik.

Untuk memvisualisasikan implikasi praktis dari analisis wacana dalam kebijakan publik, berikut adalah kerangka kerja yang dapat digunakan:



Gambar 8.6: Implikasi Praktis dari Analisis Wacana dalam Kebijakan Publik

Kerangka kerja di atas menunjukkan langkah-langkah yang dapat diambil dalam mengintegrasikan analisis wacana ke dalam proses pembuatan kebijakan publik.

Wacana memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk, mempengaruhi, dan mengarahkan kebijakan publik. Pemahaman tentang dinamika wacana dalam arena kebijakan publik tidak hanya memperkaya analisis kebijakan, tetapi juga membuka jalan bagi proses pembuatan kebijakan yang lebih inklusif, reflektif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang beragam. Namun, penting untuk diingat bahwa analisis wacana bukanlah panacea untuk semua tantangan dalam pembuatan kebijakan publik. Schmidt (2008:322) mengingatkan bahwa "wacana hanyalah salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi perubahan kebijakan." Faktor-faktor struktural, institusional, dan material tetap memainkan peran penting dalam membentuk hasil kebijakan.

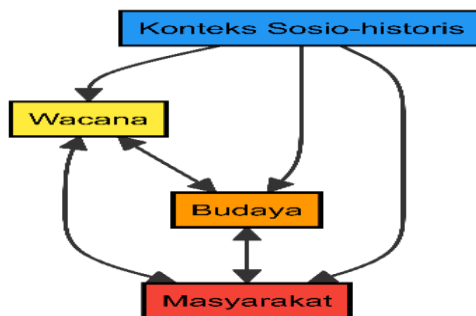
Oleh karena itu, pendekatan yang seimbang dan komprehensif diperlukan dalam memahami dan mengelola peran wacana dalam kebijakan publik. Dengan memadukan analisis wacana dengan pendekatan-pendekatan lain dalam studi kebijakan publik, kita dapat berharap untuk mengembangkan kebijakan-kebijakan yang tidak hanya efektif dalam mengatasi masalah-masalah sosial, tetapi juga lebih adil, inklusif, dan mencerminkan aspirasi beragam kelompok dalam masyarakat.

BAB 9

ANALISIS WACANA BUDAYA DAN MASYARAKAT

Wacana, sebagai manifestasi bahasa dalam konteks sosial, memainkan peran krusial dalam membentuk dan merefleksikan realitas budaya dan masyarakat. Analisis wacana, sebagai sebuah pendekatan interdisipliner, menawarkan lensa yang unik untuk memahami kompleksitas interaksi antara bahasa, budaya, dan struktur sosial. Fairclough (2015:6) mendefinisikan wacana sebagai "penggunaan bahasa sebagai bentuk praktik sosial", menekankan bahwa wacana tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga aktif dalam mengkonstruksinya. Dalam konteks budaya dan masyarakat, analisis wacana berperan penting dalam mengungkap bagaimana makna diproduksi, dipertahankan, dan ditantang melalui penggunaan bahasa. Menurut van Dijk (2014: 229), "wacana bukan hanya teks, tetapi juga konteks, dan konteks ini mencakup semua properti atau atribut dari situasi sosial yang relevan dalam produksi atau pemahaman wacana". Oleh karena itu, analisis wacana dalam budaya dan masyarakat harus mempertimbangkan tidak hanya aspek linguistik, tetapi juga aspek sosial, kultural, dan historis yang melatarbelakangi produksi dan konsumsi wacana.

Untuk memvisualisasikan hubungan antara wacana, budaya, dan masyarakat, berikut adalah diagram yang menggambarkan interaksi ini:



Gambar 9.1: Hubungan antara Wacana, Budaya, dan Masyarakat

Diagram di atas menunjukkan hubungan timbal balik antara wacana, budaya, dan masyarakat, yang semuanya dipengaruhi oleh konteks sosio-historis yang lebih luas.

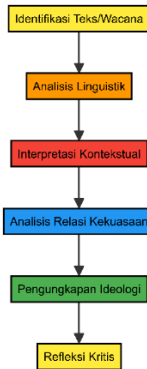
A. Pendekatan Kritis dalam Analisis Wacana

Salah satu aspek penting dalam analisis wacana dalam konteks budaya dan masyarakat adalah pendekatan kritis. Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis* - CDA) menekankan pada pengungkapan relasi kekuasaan dan ideologi yang tertanam dalam wacana. Wodak dan Meyer (2016: 4) menyatakan bahwa "CDA melihat wacana – penggunaan bahasa dalam tuturan dan tulisan – sebagai bentuk 'praktik sosial'", yang menyiratkan "hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membingkainya".

Pendekatan kritis ini memungkinkan kita untuk mengeksplorasi bagaimana wacana berperan dalam memproduksi dan mereproduksi ketidaksetaraan sosial, dominasi, dan diskriminasi. Misalnya, dalam konteks media massa, analisis wacana kritis dapat mengungkap bagaimana representasi kelompok-kelompok tertentu dalam berita dapat memperkuat atau menantang stereotip yang ada dalam masyarakat.

Machin dan Mayr (2012: 5) menekankan pentingnya "menganalisis pilihan linguistik yang tampaknya 'netral' pada tingkat 'mikro' untuk mengungkap asumsi tersembunyi dan mekanisme halus yang mendasari penggunaan bahasa untuk mencapai tujuan dan kepentingan tertentu." Dengan kata lain, analisis wacana kritis berupaya untuk membongkar lapisan-lapisan makna yang sering kali tidak terlihat pada pandangan pertama.

Untuk memvisualisasikan proses analisis wacana kritis, berikut adalah kerangka kerja yang dapat digunakan:



Gambar 9.2: Proses Analisis Wacana Kritis

Kerangka kerja di atas menunjukkan langkah-langkah yang dapat diambil dalam melakukan analisis wacana kritis terhadap fenomena budaya dan masyarakat.

B. Wacana dan Identitas Kultural

Salah satu aspek penting dalam analisis wacana dalam konteks budaya dan masyarakat adalah peran wacana dalam pembentukan dan negosiasi identitas kultural. Hall (2018: 3) berpendapat bahwa "identitas adalah konstruksi yang selalu 'dalam proses', tidak pernah selesai, selalu 'sedang dibentuk'". Dalam konteks ini, wacana menjadi arena di mana identitas kultural diartikulasikan, dinegosiasikan, dan diperebutkan.

Bucholtz dan Hall (2015: 173) menyatakan bahwa "identitas bukanlah properti individu yang stabil, melainkan konstruksi sosio-kultural yang muncul dalam interaksi". Analisis wacana memungkinkan kita untuk melihat bagaimana individu dan kelompok menggunakan bahasa untuk memposisikan diri mereka dalam konteks sosial dan kultural yang lebih luas. Sebagai contoh, dalam konteks globalisasi, analisis wacana dapat mengungkap bagaimana komunitas-komunitas lokal menggunakan bahasa untuk mempertahankan identitas kultural mereka di tengah arus budaya global. Di sisi lain, analisis wacana juga dapat menunjukkan bagaimana wacana dominan tentang globalisasi dapat mempengaruhi dan mengubah praktik-praktik kultural lokal.

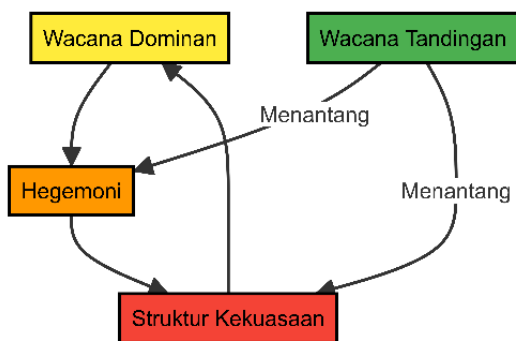
C. Wacana, Kekuasaan, dan Hegemoni

Analisis wacana dalam budaya dan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari konsep kekuasaan dan hegemoni. Gramsci (1971) dalam Fairclough (2015: 61) memperkenalkan konsep hegemoni sebagai "kepemimpinan moral dan intelektual" yang dilakukan melalui

konsensus daripada paksaan. Dalam konteks ini, wacana menjadi sarana utama di mana hegemoni dibangun dan dipertahankan.

van Dijk (2015: 466) menegaskan bahwa "kekuasaan sosial dan dominasi sering diorganisasikan dan dilembagakan melalui wacana". Analisis wacana memungkinkan kita untuk mengungkap bagaimana kelompok-kelompok dominan menggunakan bahasa untuk mempertahankan posisi mereka, sementara pada saat yang sama, juga memungkinkan kita untuk melihat bagaimana kelompok-kelompok marginal menggunakan wacana tandingan untuk menantang struktur kekuasaan yang ada.

Untuk memvisualisasikan hubungan antara wacana, kekuasaan, dan hegemoni, berikut adalah diagram yang menggambarkan interaksi ini:



Gambar 9.3: Hubungan antara Wacana, Kekuasaan, dan Hegemoni

Diagram di atas menunjukkan bagaimana wacana dominan berkontribusi pada pembentukan hegemoni dan struktur kekuasaan, sementara wacana tandingan berupaya untuk menantang hegemoni dan struktur kekuasaan tersebut.

Analisis wacana dalam konteks budaya dan masyarakat menawarkan perspektif yang kaya dan kompleks untuk memahami dinamika sosial dan kultural. Dengan memfokuskan pada bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial, analisis wacana memungkinkan kita untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang sering kali tersembunyi dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk studi akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam memahami dan mengatasi berbagai isu sosial dan kultural kontemporer. Namun, penting untuk diingat bahwa analisis wacana bukanlah pendekatan yang bebas nilai.

Sebagaimana ditekankan oleh Wodak dan Meyer (2016:7), "peneliti wacana kritis harus sadar akan posisi mereka sendiri dan kepentingan mereka, dan harus merefleksikan dan mengeksplisitkannya dalam penelitian mereka". Dengan kesadaran kritis ini, analisis wacana dapat menjadi alat yang ampuh untuk memahami dan potensial mengubah realitas budaya dan masyarakat kita.

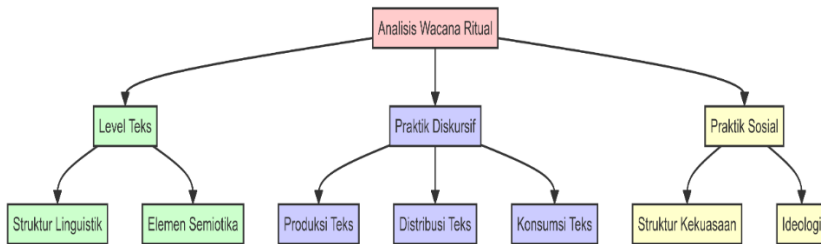
9.1 Wacana dalam Ritual dan Tradisi

Ritual dan tradisi merupakan elemen fundamental dalam struktur sosial manusia, menjadi wadah ekspresi budaya dan identitas kolektif. Dalam konteks ini, wacana memainkan peran krusial sebagai medium yang mengartikulasikan, melestarikan, dan mentransformasi praktik-praktik kultural tersebut. Analisis wacana dalam ritual dan tradisi membuka jendela pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat mengkonstruksi makna, menegosiasikan nilai-nilai, dan mempertahankan kohesi sosial melalui praktik-praktik simbolik.

Menurut Geertz (2017: 45), ritual dapat dipahami sebagai "teks budaya yang hidup", di mana wacana berfungsi sebagai agen aktif dalam pembentukan dan penafsiran makna. Wacana dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal, tetapi juga mencakup aspek-aspek non-verbal, gestur, dan penggunaan artefak yang memiliki signifikansi simbolik. Pendekatan ini memperluas pemahaman kita tentang bagaimana wacana beroperasi dalam dimensi yang lebih luas dari pengalaman manusia.

Fairclough (2015: 78) menekankan bahwa analisis wacana dalam ritual dan tradisi harus mempertimbangkan tiga level analisis: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Pada level teks, kita mengamati struktur linguistik dan semiotik dari wacana ritual. Praktik diskursif melibatkan proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks-teks ritual. Sementara itu, praktik sosial berkaitan dengan bagaimana wacana ritual berhubungan dengan struktur kekuasaan dan ideologi yang lebih luas dalam masyarakat.

Untuk memvisualisasikan hubungan antara ketiga level analisis ini, berikut adalah diagram yang mengilustrasikan model analisis wacana Fairclough:



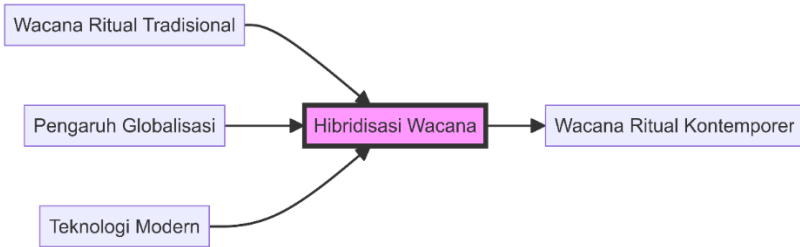
Gambar 9.4: Hubungan antara Ketiga Level Analisis

Dalam konteks ritual keagamaan, Rappaport (2018: 123) berpendapat bahwa wacana ritual berfungsi sebagai mekanisme untuk menegaskan dan memperkuat keyakinan kolektif. Wacana dalam ritual keagamaan sering kali bersifat performatif, di mana ucapan dan tindakan tidak hanya mendeskripsikan realitas, tetapi juga menciptakan dan mengubahnya. Misalnya, dalam ritual pernikahan, pernyataan "Saya nyatakan kalian sebagai suami istri" tidak hanya menggambarkan situasi, tetapi secara aktual mengubah status sosial dan legal pasangan tersebut.

Bell (2019: 67) mengembangkan konsep "ritualisasi" untuk menjelaskan bagaimana wacana dan praktik ritual membedakan aktivitas sakral dari yang profan. Melalui proses ritualisasi, wacana memainkan peran sentral dalam menciptakan ruang dan waktu yang dianggap suci, serta mengatur perilaku dan sikap partisipan. Analisis Bell menunjukkan bahwa wacana ritual tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga aktif dalam membentuk dan mempertahankannya.

Penting untuk dicatat bahwa wacana dalam ritual dan tradisi tidak statis, melainkan terus berevolusi seiring dengan perubahan sosial dan kultural. Kreinath, dkk (2016: 210) menyoroti bagaimana globalisasi dan modernisasi telah mempengaruhi wacana ritual kontemporer. Mereka mengamati munculnya "hibridisasi wacana", di mana elemen-elemen tradisional bercampur dengan narasi modern, menciptakan bentuk-bentuk ritual baru yang mencerminkan kompleksitas identitas kontemporer.

Untuk memahami dinamika perubahan wacana ritual dalam konteks globalisasi, berikut adalah grafik yang mengilustrasikan tren tersebut:

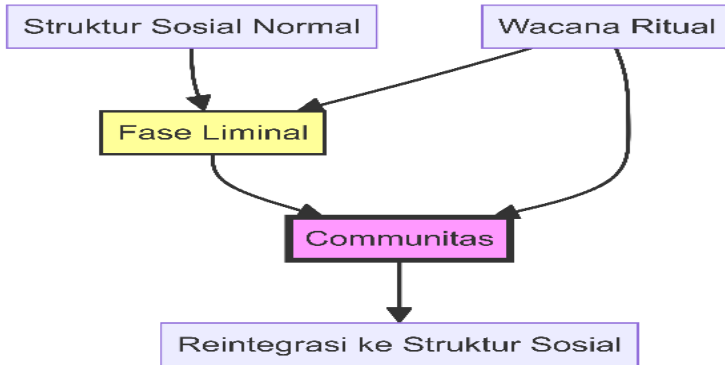


Gambar 9.5: Perubahan Wacana Ritual dalam Konteks Globalisasi

Dalam konteks tradisi lokal, Bauman (2020: 89) mengeksplorasi bagaimana wacana berfungsi sebagai sarana untuk menegosiasikan dan mempertahankan identitas komunal. Ia mengamati bahwa dalam masyarakat yang menghadapi tekanan homogenisasi kultural, wacana dalam ritual dan tradisi sering kali menjadi situs perlawanan dan afirmasi identitas. Wacana ini tidak hanya merepresentasikan, tetapi juga aktif dalam memproduksi dan mereproduksi narasi tentang keunikan dan keotentikan budaya lokal.

Terkait dengan fungsi sosial wacana ritual, Turner (2014: 156) mengembangkan konsep "*communitas*", yang merujuk pada pengalaman kebersamaan yang intens yang sering muncul dalam konteks ritual. Turner berpendapat bahwa wacana ritual memfasilitasi pembentukan *communitas* dengan menciptakan ruang liminal di mana hierarki dan perbedaan sosial sehari-hari ditanggihkan. Dalam ruang ini, wacana berfungsi untuk menegaskan nilai-nilai bersama dan memperkuat ikatan sosial.

Untuk memvisualisasikan konsep *communitas* Turner dan peran wacana di dalamnya, berikut adalah diagram yang mengilustrasikan proses tersebut:

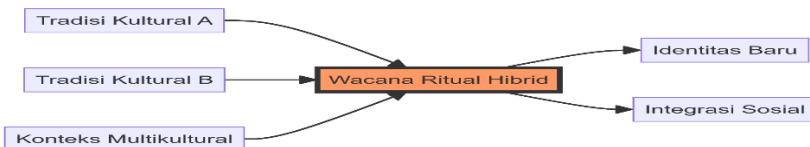


Gambar 9.6: Konsep *Communitas* Turner dan Peran Wacana

Aspek gender dalam wacana ritual dan tradisi juga menjadi fokus analisis penting. Butler (2015: 201) mengargumentasikan bahwa wacana ritual sering kali menjadi situs di mana norma-norma gender diproduksi dan dipertahankan. Namun, ia juga menunjukkan bahwa wacana yang sama dapat menjadi ruang untuk menantang dan mendekonstruksi kategori gender yang rigid. Analisis Butler menyoroti ambivalensi wacana ritual: di satu sisi dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat struktur kekuasaan yang ada, namun di sisi lain juga memiliki potensi subversif.

Dalam konteks masyarakat multikultural, Vertovec (2021: 178) mengeksplorasi bagaimana wacana dalam ritual dan tradisi berfungsi sebagai mekanisme untuk negosiasi identitas dan integrasi sosial. Ia mengamati munculnya "wacana ritual hibrid" yang mencerminkan realitas demografis yang beragam. Wacana ini tidak hanya menjembatani perbedaan kultural, tetapi juga menciptakan ruang baru untuk ekspresi identitas yang kompleks dan multifaset.

Untuk memahami dinamika wacana ritual dalam konteks multikultural, berikut adalah skema yang mengilustrasikan proses tersebut:

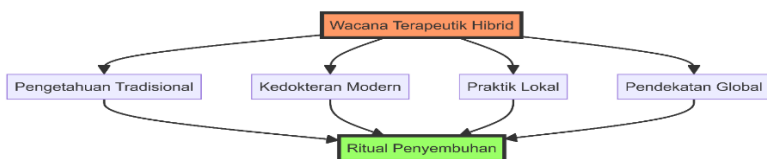


Gambar 9.7: Dinamika Wacana Ritual dalam Konteks Multikultural

Schechner (2017: 234) mengembangkan perspektif performatif dalam analisis wacana ritual, menekankan bahwa ritual bukan hanya tentang apa yang dikatakan, tetapi juga tentang bagaimana hal itu dikatakan dan dilakukan. Ia berpendapat bahwa wacana ritual harus dipahami sebagai "tindakan yang dilakukan" (performed action), di mana makna tidak hanya terkandung dalam konten linguistik, tetapi juga dalam aspek-aspek kinestetik, spasial, dan temporal dari performansi.

Dalam konteks ritual penyembuhan, Csordas (2018: 156) mengeksplorasi bagaimana wacana berfungsi sebagai medium untuk mengonstruksi dan menegosiasikan pengalaman kesehatan dan penyakit. Ia mengamati bahwa wacana ritual penyembuhan sering kali menggabungkan elemen-elemen dari sistem pengetahuan yang berbeda - tradisional dan modern, lokal dan global - menciptakan "wacana terapeutik *hibrid*" yang mencerminkan kompleksitas pemahaman kontemporer tentang kesehatan dan penyembuhan.

Untuk memvisualisasikan konsep wacana terapeutik hibrid Csordas, berikut adalah diagram yang mengilustrasikan komponennya:



Gambar 9.8: Konsep Wacana Terapeutik Hibrid Csordas

Dalam konteks ritual kematian dan pemakaman, Hertz (2013: 89) menganalisis bagaimana wacana berfungsi untuk mengartikulasikan dan menegosiasikan hubungan antara yang hidup dan yang mati. Ia berpendapat bahwa wacana ritual kematian tidak hanya berfungsi untuk mengekspresikan duka, tetapi juga untuk mereorganisasi struktur sosial pasca kematian seorang anggota masyarakat. Wacana ini sering kali mencerminkan dan memperkuat konsepsi kultural tentang kematian, kehidupan setelah kematian, dan hubungan antara dunia material dan spiritual.

Penting untuk dicatat bahwa analisis wacana dalam ritual dan tradisi juga harus mempertimbangkan dimensi material dan teknologi. Keane (2018: 201) mengeksplorasi bagaimana objek-objek ritual dan teknologi komunikasi baru mempengaruhi produksi dan sirkulasi

wacana ritual. Ia berpendapat bahwa materialitas wacana ritual - baik dalam bentuk artefak tradisional maupun media digital - memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman dan interpretasi partisipan.

Lambek (2015: 178) menekankan pentingnya memahami wacana ritual dalam konteks etika sehari-hari. Ia berpendapat bahwa wacana ritual tidak hanya berfungsi untuk momen-momen luar biasa, tetapi juga berperan dalam membentuk dan mempertahankan disposisi etis dalam kehidupan sehari-hari. Analisis Lambek menunjukkan bahwa wacana ritual dan tradisi memiliki implikasi yang jauh melampaui konteks performansi langsung, membentuk cara individu dan masyarakat memahami dan menjalani kehidupan moral mereka.

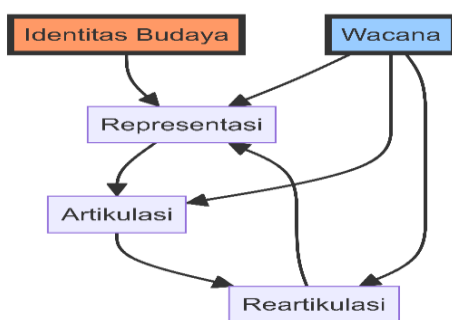
Analisis wacana dalam ritual dan tradisi membuka perspektif yang kaya dan kompleks tentang bagaimana masyarakat mengonstruksi, menegosiasikan, dan mentransformasi makna kultural. Dari fungsinya dalam menegaskan identitas kolektif hingga perannya dalam membentuk pengalaman individual, wacana ritual menawarkan lensa yang berharga untuk memahami dinamika sosial-budaya kontemporer. Mengingat kompleksitas dan fluiditas praktik ritual dalam era global, analisis wacana dalam domain ini terus menjadi bidang penelitian yang dinamis dan relevan, menawarkan wawasan berharga tentang bagaimana manusia menciptakan makna dan membangun komunitas di tengah perubahan sosial yang cepat.

9.2 Wacana dalam Identitas Budaya

Identitas budaya merupakan konsep yang kompleks dan dinamis, terbentuk melalui interaksi yang berkelanjutan antara individu, kelompok, dan lingkungan sosial mereka. Dalam konteks ini, wacana memainkan peran yang sangat penting sebagai medium untuk mengekspresikan, menegosiasikan, dan mentransformasi identitas budaya. Analisis wacana dalam konteks identitas budaya membuka jendela pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat mengonstruksi, mempertahankan, dan mengubah pemahaman mereka tentang siapa mereka dan bagaimana mereka berhubungan dengan dunia di sekitar mereka.

Hall (2018: 32) berpendapat bahwa identitas budaya bukanlah entitas yang tetap, melainkan "produksi" yang tidak pernah selesai, selalu dalam proses dan dibentuk dalam representasi. Wacana, dalam pandangan Hall, berfungsi sebagai arena di mana identitas budaya terus-menerus diartikulasikan dan direartikulasikan. Ini menekankan sifat diskursif dari identitas budaya, di mana makna dan pemahaman tentang diri dan kelompok terus-menerus dinegosiasikan melalui bahasa dan praktik simbolik.

Untuk memvisualisasikan konsep identitas budaya sebagai proses yang dinamis, berikut adalah diagram yang mengilustrasikan ide Hall:



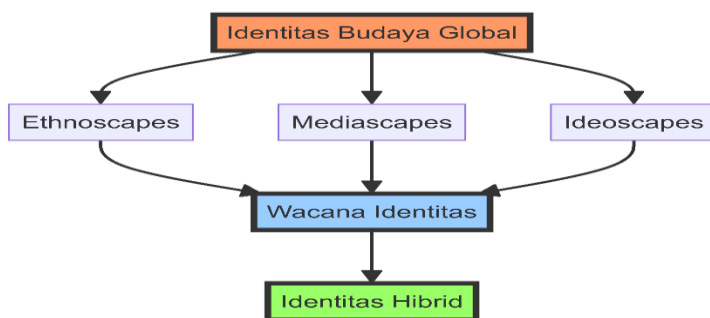
Gambar 9.9: Konsep Identitas Budaya

Bhabha (2015: 56) mengembangkan konsep "ruang ketiga" (*third space*) untuk menjelaskan bagaimana identitas budaya terbentuk dalam konteks pertemuan antarbudaya. Ia berpendapat bahwa wacana identitas budaya sering kali beroperasi dalam ruang liminal ini, di mana batas-batas budaya menjadi kabur dan identitas baru yang hibrid muncul. Analisis Bhabha menyoroti bagaimana wacana dapat berfungsi sebagai alat untuk menantang kategori identitas yang kaku dan menciptakan pemahaman baru tentang keberagaman budaya.

Dalam konteks globalisasi, Appadurai (2016: 78) mengeksplorasi bagaimana aliran global informasi, teknologi, dan manusia mempengaruhi pembentukan identitas budaya. Ia memperkenalkan konsep "*ethnoscapes*", "*mediascapes*", dan "*ideoscapes*" untuk menggambarkan lanskap kompleks di mana identitas budaya kontemporer dibentuk. Appadurai berpendapat bahwa wacana identitas budaya dalam era global sering kali

mencerminkan ketegangan antara kecenderungan homogenisasi dan heterogenisasi, menciptakan bentuk-bentuk identitas yang lebih kompleks dan multifaset.

Untuk memvisualisasikan konsep lanskap global Appadurai dan pengaruhnya terhadap identitas budaya, berikut adalah diagram yang mengilustrasikan interaksi berbagai "scapes":



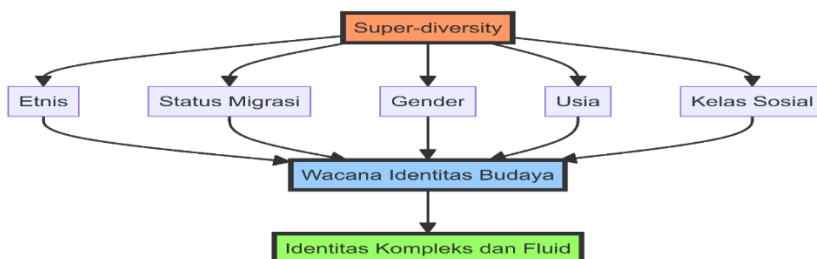
Gambar 9.10: Interaksi Berbagai "Scapes"

Bucholtz dan Hall (2017: 123) menekankan pentingnya memahami identitas budaya sebagai fenomena yang muncul dalam interaksi sosial. Mereka berpendapat bahwa identitas budaya tidak hanya diwariskan atau ditetapkan, tetapi aktif dibangun melalui praktik diskursif sehari-hari. Analisis mereka menunjukkan bagaimana individu menggunakan sumber daya linguistik dan semiotik untuk memposisikan diri mereka dalam hubungannya dengan kelompok budaya tertentu, sering kali dengan cara yang kompleks dan kadang-kadang kontradiktif.

Dalam konteks masyarakat multikultural, Vertovec (2019: 45) mengembangkan konsep "super-diversity" untuk menggambarkan kompleksitas identitas budaya kontemporer. Ia berpendapat bahwa wacana identitas budaya dalam konteks *super-diversity* harus mempertimbangkan tidak hanya etnis atau nasionalitas, tetapi juga berbagai faktor seperti status migrasi, gender, usia, dan kelas sosial. Analisis Vertovec menyoroti bagaimana wacana identitas budaya semakin mencerminkan interseksionalitas dan fluiditas identitas dalam masyarakat yang sangat beragam.

Untuk memvisualisasikan konsep *super-diversity* dan pengaruhnya terhadap wacana identitas budaya, berikut adalah

diagram yang mengilustrasikan kompleksitas faktor-faktor yang berinteraksi:

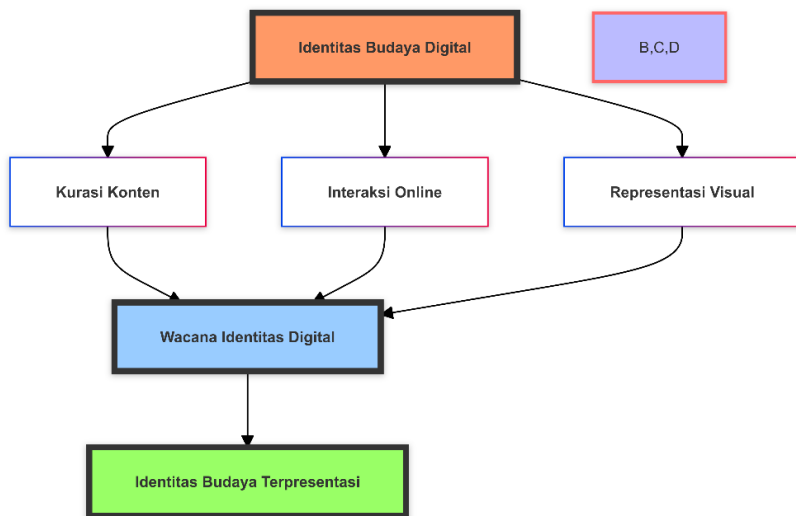


Gambar 9.11: Kompleksitas Faktor-Faktor yang Berinteraksi

Pennycook (2020: 89) mengeksplorasi peran bahasa dalam pembentukan identitas budaya, dengan fokus khusus pada konteks multilingual. Ia berpendapat bahwa praktik translanguaging - penggunaan fleksibel dari repertoar linguistik multilingual - merupakan aspek penting dari wacana identitas budaya kontemporer. Analisis Pennycook menunjukkan bagaimana individu dan komunitas menggunakan sumber daya linguistik mereka secara kreatif untuk mengekspresikan identitas yang kompleks dan berkembang.

Dalam konteks media digital dan identitas online, Zhao, dkk (2018: 156) menganalisis bagaimana platform media sosial menjadi arena penting untuk performansi dan negosiasi identitas budaya. Mereka mengamati munculnya "wacana identitas digital" di mana individu secara aktif mengkurasi dan mempresentasikan aspek-aspek identitas budaya mereka melalui berbagai modalitas semiotika. Analisis ini menyoroti bagaimana teknologi digital telah memperluas dan mengubah cara individu dan komunitas mengartikulasikan dan menegosiasikan identitas budaya mereka.

Untuk memvisualisasikan proses performansi identitas budaya dalam konteks digital, berikut adalah diagram yang mengilustrasikan elemen-elemen kuncinya:



Gambar 9.12: Elemen-Elemen Kunci Identitas Budaya Digital

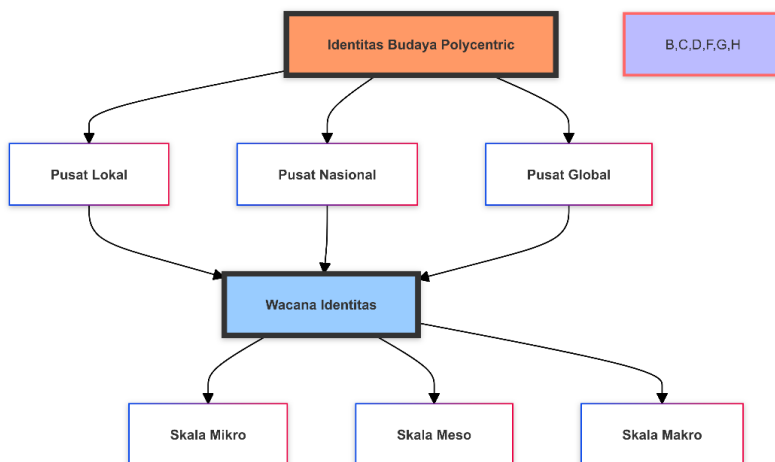
De Fina (2016: 210) menekankan pentingnya narasi dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya. Ia berpendapat bahwa melalui bercerita, individu dan kelompok tidak hanya menggambarkan, tetapi juga secara aktif mengkonstruksi pemahaman mereka tentang identitas budaya. Analisis De Fina menunjukkan bagaimana narasi personal dan kolektif berfungsi sebagai situs penting untuk negosiasi dan transformasi identitas budaya, sering kali mencerminkan ketegangan antara kontinuitas dan perubahan.

Dalam konteks indigenous studies, Smith (2021: 78) mengeksplorasi bagaimana wacana identitas budaya berfungsi sebagai alat untuk dekolonisasi dan revitalisasi budaya. Ia berpendapat bahwa bagi masyarakat adat, wacana identitas budaya sering kali melibatkan proses "membangkitkan ulang" narasi dominan dan mengklaim kembali hak untuk mendefinisikan diri mereka sendiri. Analisis Smith menyoroti dimensi politik dari wacana identitas budaya dan perannya dalam perjuangan untuk pengakuan dan hak-hak budaya.

Blommaert (2017: 34) menganalisis bagaimana mobilitas global mempengaruhi wacana identitas budaya. Ia berpendapat bahwa dalam konteks migrasi transnasional, individu sering mengembangkan repertoar linguistik dan kultural yang kompleks, yang tercermin dalam wacana identitas mereka. Blommaert menekankan pentingnya memahami identitas budaya sebagai fenomena yang "polycentric" dan

"scalar", di mana berbagai pusat normatif dan skala identifikasi berinteraksi dalam produksi wacana identitas.

Untuk memvisualisasikan konsep identitas budaya polycentric dan scalar Blommaert, berikut adalah diagram yang mengilustrasikan interaksi berbagai pusat dan skala:



Gambar 9.13: Identitas Budaya *Polycentric*

Bucholtz (2019: 167) mengeksplorasi peran performativitas dalam wacana identitas budaya, dengan fokus khusus pada identitas generasi muda. Ia berpendapat bahwa melalui praktik linguistik dan semiotik tertentu, kaum muda secara aktif mengkonstruksi dan mempertunjukkan identitas budaya mereka, sering kali dengan cara yang menantang kategori identitas konvensional. Analisis Bucholtz menyoroti bagaimana wacana identitas budaya dapat berfungsi sebagai situs kreativitas dan inovasi kultural.

Dalam konteks studi postkolonial, Bhabha (2015: 89) mengembangkan konsep "mimikri" untuk menjelaskan bagaimana subjek kolonial mengadopsi dan mengadaptasi elemen-elemen budaya kolonial, sering kali dengan efek yang subversif. Ia berpendapat bahwa wacana identitas budaya dalam konteks postkolonial sering mencerminkan ambivalensi dan hibriditas, menantang dikotomi sederhana antara "diri" dan "yang lain". Analisis Bhabha menunjukkan bagaimana wacana dapat berfungsi sebagai alat untuk menantang dan mendekonstruksi kategori identitas yang diwariskan dari era kolonial.

Coupland (2018: 245) menekankan pentingnya memahami wacana identitas budaya dalam konteks perubahan sosial yang cepat. Ia berpendapat bahwa dalam era globalisasi dan digitalisasi, individu dan komunitas sering menghadapi tantangan untuk mempertahankan rasa kontinuitas identitas sambil beradaptasi dengan realitas baru. Analisis Coupland menunjukkan bagaimana wacana identitas budaya dapat berfungsi sebagai sumber daya untuk mengelola ketegangan antara tradisi dan modernitas, stabilitas dan perubahan.

Analisis wacana dalam konteks identitas budaya membuka perspektif yang kaya dan kompleks tentang bagaimana individu dan masyarakat memahami, mengekspresikan, dan menegosiasikan rasa diri mereka dalam hubungannya dengan kelompok dan lingkungan kultural. Dari perannya dalam membentuk narasi personal dan kolektif hingga fungsinya sebagai alat untuk resistensi dan transformasi sosial, wacana identitas budaya menawarkan lensa yang berharga untuk memahami dinamika sosial-budaya kontemporer. Mengingat kompleksitas dan fluiditas identitas dalam era global dan digital, studi tentang wacana identitas budaya terus menjadi bidang penelitian yang dinamis dan relevan, menawarkan wawasan berharga tentang bagaimana manusia menciptakan makna dan membangun komunitas di tengah perubahan sosial yang cepat.

9.3 Wacana dalam Isu Sosial

Isu-isu sosial yang berkembang dalam masyarakat seringkali menjadi topik hangat yang diperbincangkan di berbagai forum, baik formal maupun informal. Wacana yang terbentuk dari isu-isu tersebut tidak hanya merefleksikan dinamika sosial yang ada, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi dan tindakan kolektif masyarakat. Dalam konteks ini, pemahaman mendalam tentang bagaimana wacana beroperasi dalam ranah isu sosial menjadi sangat penting untuk dikaji.

Fairclough (2015: 87) berpendapat bahwa wacana tidak hanya merupakan representasi dari realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam mengkonstruksi realitas tersebut. Ini berarti bahwa cara kita membicarakan dan membahas isu-isu sosial dapat mempengaruhi bagaimana isu-isu tersebut dipahami dan ditangani oleh masyarakat. Misalnya, wacana tentang kemiskinan yang berfokus pada "kemalasan individu" akan menghasilkan pendekatan kebijakan yang berbeda

dibandingkan dengan wacana yang memandang kemiskinan sebagai masalah struktural.

Dalam menganalisis wacana isu sosial, penting untuk memperhatikan konteks historis dan kultural di mana wacana tersebut berkembang. van Dijk (2018: 153) menekankan bahwa wacana tidak pernah netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh struktur kekuasaan dan ideologi yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) menjadi pendekatan yang relevan untuk membongkar lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik teks atau ucapan tentang isu sosial.

Salah satu aspek penting dalam wacana isu sosial adalah penggunaan bahasa. Wodak dan Meyer (2016: 212) menjelaskan bahwa pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya retorika yang digunakan dalam membahas isu sosial dapat mencerminkan dan sekaligus membentuk cara pandang tertentu. Misalnya, penggunaan metafora perang dalam wacana tentang pandemi ("melawan virus", "garis depan", "senjata vaksin") dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat memahami dan merespons situasi tersebut.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah membawa dimensi baru dalam wacana isu sosial. Castells (2017: 176) berpendapat bahwa era digital telah menciptakan "ruang arus" (*space of flows*) wacana dapat menyebar dengan cepat dan melintasi batas-batas geografis. Hal ini membuka peluang bagi suara-suara yang sebelumnya terpinggirkan untuk ikut membentuk wacana, tetapi juga menimbulkan tantangan baru terkait dengan penyebaran informasi yang tidak akurat atau manipulatif.

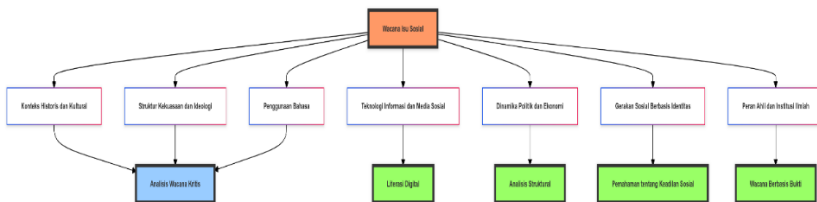
Dalam konteks ini, literasi digital dan kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting. Buckingham (2019: 98) menekankan pentingnya pendidikan media untuk membantu masyarakat memahami bagaimana wacana dibentuk dan disebar di era digital. Ini termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel, memahami konteks di balik suatu pesan, dan mengenali berbagai bentuk manipulasi informasi.

Wacana isu sosial juga tidak terlepas dari dinamika politik dan ekonomi. Harvey (2020: 231) menunjukkan bahwa wacana tentang isu-isu seperti ketimpangan ekonomi, perubahan iklim, atau migrasi seringkali dipengaruhi oleh kepentingan politik dan ekonomi tertentu. Oleh karena itu, analisis wacana isu sosial perlu mempertimbangkan

faktor-faktor struktural yang lebih luas, termasuk kebijakan pemerintah, dinamika pasar global, dan pergeseran geopolitik. Salah satu fenomena menarik dalam wacana isu sosial kontemporer adalah munculnya gerakan-gerakan sosial berbasis identitas. Butler (2015: 67) menganalisis bagaimana wacana tentang gender, ras, dan identitas lainnya telah berkembang menjadi kekuatan politik yang signifikan. Wacana-wacana ini tidak hanya mempengaruhi kebijakan publik, tetapi juga membentuk ulang pemahaman kita tentang keadilan sosial dan hak asasi manusia.

Penting juga untuk memperhatikan peran ahli dan institusi ilmiah dalam membentuk wacana isu sosial. Habermas (2018: 189) berpendapat bahwa wacana publik yang sehat membutuhkan interaksi antara pengetahuan ahli dan pemahaman awam. Namun, dalam era post-truth, otoritas ilmiah seringkali dipertanyakan, menciptakan tantangan baru dalam membangun wacana yang berbasis bukti dan rasional.

Untuk memvisualisasikan kompleksitas wacana dalam isu sosial, berikut ini adalah diagram yang menggambarkan berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan dan penyebaran wacana:



Gambar 9.14: Wacana Isu Sosial

Diagram di atas menunjukkan bagaimana berbagai faktor saling terkait dalam membentuk wacana isu sosial. Analisis wacana kritis menjadi alat penting untuk memahami interaksi antara konteks historis-kultural, struktur kekuasaan, dan penggunaan bahasa. Sementara itu, perkembangan teknologi informasi memunculkan kebutuhan akan literasi digital. Faktor-faktor struktural seperti dinamika politik dan ekonomi memerlukan analisis yang lebih mendalam, sedangkan munculnya gerakan berbasis identitas membawa dimensi baru dalam pemahaman tentang keadilan sosial. Peran ahli dan institusi ilmiah tetap penting dalam upaya membangun wacana yang berbasis bukti.

Dalam menghadapi kompleksitas wacana isu sosial ini, Giddens (2014: 278) menyarankan pendekatan reflektif di mana masyarakat tidak hanya menjadi konsumen pasif wacana, tetapi juga berperan aktif dalam mengkritisi dan membentuk ulang wacana tersebut. Ini membutuhkan ruang publik yang sehat di mana berbagai perspektif dapat dipertukarkan secara terbuka dan konstruktif.

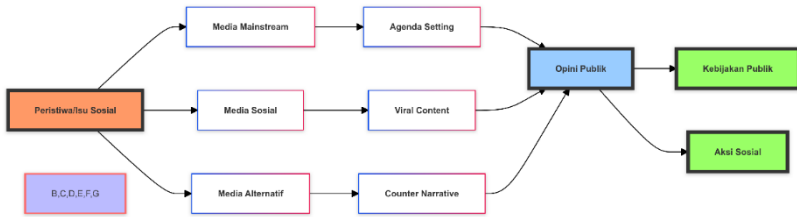
Lebih lanjut, Appadurai (2016: 145) mengingatkan bahwa dalam era globalisasi, wacana isu sosial seringkali melintasi batas-batas nasional, menciptakan apa yang ia sebut sebagai "lanskap ideologi" (ideoscapes) global. Ini membuka peluang untuk solidaritas transnasional dalam menghadapi isu-isu seperti perubahan iklim atau ketimpangan global, tetapi juga dapat menimbulkan ketegangan antara wacana global dan konteks lokal. Dalam konteks Indonesia, misalnya, wacana global tentang hak-hak LGBT seringkali berbenturan dengan nilai-nilai tradisional dan religius yang masih kuat. Ini menunjukkan bahwa analisis wacana isu sosial perlu mempertimbangkan dinamika antara arus global dan resistensi lokal.

Salah satu tantangan terbesar dalam wacana isu sosial kontemporer adalah polarisasi. Sunstein (2017: 203) menggambarkan bagaimana ruang digital cenderung menciptakan "ruang gema" (echo chambers) di mana orang-orang hanya terpapar pada informasi dan perspektif yang sesuai dengan pandangan mereka sendiri. Ini dapat memperdalam perpecahan sosial dan mempersulit dialog konstruktif tentang isu-isu yang kompleks.

Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa ahli menyarankan pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis dalam membentuk wacana publik. Young (2016: 132) mengusulkan model "demokrasi komunikatif" di mana berbagai bentuk komunikasi — tidak hanya argumentasi rasional, tetapi juga narasi personal dan bentuk-bentuk ekspresi budaya — dihargai dalam diskusi tentang isu-isu sosial.

Penting juga untuk memperhatikan peran media dalam membentuk wacana isu sosial. McCombs dan Shaw (2015: 89) menjelaskan teori agenda-setting yang menunjukkan bagaimana media massa dapat mempengaruhi apa yang dianggap penting oleh publik. Dalam era digital, peran ini semakin kompleks dengan munculnya berbagai platform media sosial dan situs berita alternatif.

Untuk menganalisis kompleksitas peran media dalam wacana isu sosial, berikut ini adalah bagan yang menggambarkan alur informasi dan pembentukan opini publik:



Gambar 9.15: Peristiwa/Isu Sosial

Bagan di atas menunjukkan bagaimana sebuah peristiwa atau isu sosial dapat diinterpretasikan dan disebarakan melalui berbagai saluran media. Media mainstream memiliki kekuatan agenda-setting, sementara media sosial dapat menciptakan konten viral yang cepat menyebar. Media alternatif seringkali menyajikan narasi tandingan. Semua ini bermuara pada pembentukan opini publik, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kebijakan publik dan mendorong aksi sosial.

Dalam menghadapi kompleksitas wacana isu sosial ini, pendekatan interdisipliner menjadi semakin penting. Braidotti (2019: 167) menyarankan "nomadisme teoretis" yang memungkinkan kita untuk bergerak di antara berbagai disiplin ilmu dan perspektif dalam memahami isu-isu sosial yang kompleks. Ini dapat membantu kita menghindari simplifikasi berlebihan dan memahami nuansa-nuansa yang ada dalam setiap isu.

Wacana dalam isu sosial merupakan fenomena yang kompleks dan dinamis, dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari konteks historis-kultural hingga perkembangan teknologi terkini. Analisis kritis terhadap wacana ini tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membentuk kebijakan dan tindakan sosial. Dengan memahami mekanisme pembentukan dan penyebaran wacana, kita dapat lebih baik dalam menavigasi lanskap informasi yang kompleks dan berkontribusi pada diskusi publik yang lebih sehat dan konstruktif tentang isu-isu sosial yang kita hadapi bersama.

9.4 Analisis Wacana dalam Dinamika Sosial

Dalam masyarakat yang terus berubah, wacana memainkan peran sentral dalam membentuk dan merefleksikan dinamika sosial. Analisis wacana, sebagai metode penelitian dan kerangka teoretis, menawarkan lensa kritis untuk memahami bagaimana bahasa dan komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang lebih luas.

Pendekatan ini tidak hanya mengkaji teks atau ucapan secara isolasi, tetapi juga mempertimbangkan konteks produksi, distribusi, dan konsumsi wacana tersebut.

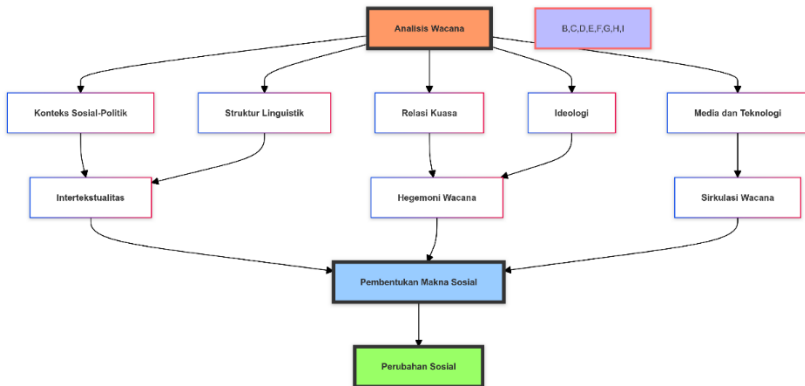
Fairclough (2015: 6) menegaskan bahwa wacana bukan sekadar cerminan pasif realitas sosial, melainkan juga agen aktif yang membentuk realitas tersebut. Ini berarti bahwa cara kita berbicara dan menulis tentang isu-isu sosial dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat memahami dan merespons isu-isu tersebut. Misalnya, wacana tentang imigrasi yang dibingkai dalam konteks "ancaman" atau "peluang" akan menghasilkan respons kebijakan dan sikap publik yang sangat berbeda.

Dalam menganalisis wacana dalam dinamika sosial, penting untuk memperhatikan hubungan antara wacana, kekuasaan, dan ideologi. van Dijk (2015: 466) berpendapat bahwa wacana seringkali menjadi alat untuk mereproduksi dan mempertahankan struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) menjadi pendekatan yang relevan untuk membongkar lapisan-lapisan makna tersembunyi dan relasi kuasa yang terkandung dalam teks atau ucapan.

Salah satu aspek penting dalam analisis wacana adalah intertekstualitas. Wodak dan Meyer (2016: 28) menjelaskan bahwa setiap wacana selalu terkait dengan wacana-wacana lain, baik yang mendahuluinya maupun yang berkembang secara bersamaan. Pemahaman tentang intertekstualitas ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana wacana-wacana tertentu saling mempengaruhi dan membentuk pemahaman kolektif tentang isu-isu sosial.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah membawa dimensi baru dalam analisis wacana. Castells (2015: 115) mengemukakan konsep "masyarakat jaringan" di mana produksi dan sirkulasi wacana menjadi semakin terdesentralisasi dan interaktif. Hal ini membuka peluang bagi suara-suara yang sebelumnya terpinggirkan untuk ikut membentuk wacana publik, tetapi juga menimbulkan tantangan baru terkait dengan fragmentasi informasi dan polarisasi opini.

Untuk memvisualisasikan kompleksitas analisis wacana dalam dinamika sosial, berikut adalah diagram yang menggambarkan berbagai elemen dan interaksinya:



Gambar 9.16: Analisis Wacana dalam Dinamika Sosial-Politik

Diagram di atas menunjukkan bagaimana analisis wacana melibatkan berbagai elemen yang saling terkait. Konteks sosial-politik dan struktur linguistik membentuk dasar intertekstualitas. Relasi kuasa dan ideologi berkontribusi pada hegemoni wacana tertentu. Media dan teknologi mempengaruhi sirkulasi wacana. Semua elemen ini berinteraksi dalam pembentukan makna sosial, yang pada gilirannya dapat mendorong perubahan sosial.

Dalam konteks dinamika sosial kontemporer, analisis wacana juga perlu mempertimbangkan fenomena globalisasi. Fairclough (2018: 203) menekankan pentingnya memahami bagaimana wacana global berinteraksi dengan konteks lokal, menciptakan apa yang ia sebut sebagai "glokalisasi" wacana. Ini dapat dilihat, misalnya, dalam bagaimana wacana global tentang hak asasi manusia atau pembangunan berkelanjutan diadaptasi dan diterjemahkan dalam konteks lokal yang beragam.

Aspek lain yang penting dalam analisis wacana adalah multimodalitas. Kress (2015: 36) berpendapat bahwa dalam era digital, wacana tidak lagi terbatas pada teks tertulis atau ucapan, tetapi juga melibatkan gambar, video, dan berbagai bentuk komunikasi visual lainnya. Analisis wacana multimodal memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana makna dibentuk melalui interaksi berbagai mode komunikasi.

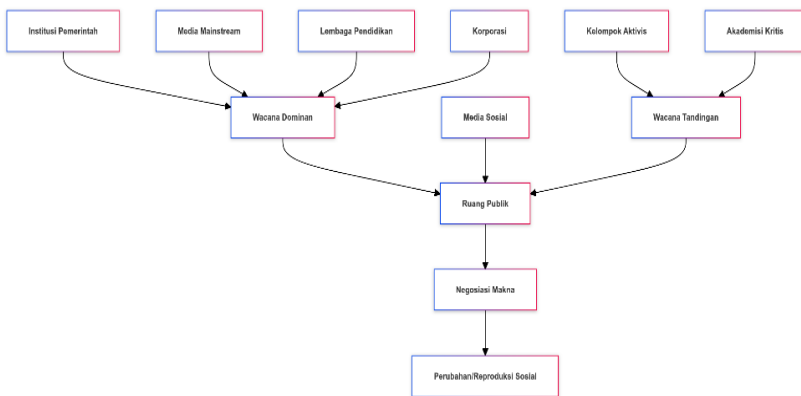
Dalam konteks perubahan sosial, analisis wacana juga memperhatikan bagaimana wacana-wacana baru muncul dan menantang wacana dominan. Laclau dan Mouffe (2014: 138) mengembangkan teori tentang "antagonisme" dan "hegemoni" dalam

wacana, yang menjelaskan bagaimana kelompok-kelompok sosial bersaing untuk mendefinisikan realitas sosial melalui artikulasi wacana mereka. Ini dapat dilihat, misalnya, dalam perdebatan tentang isu-isu seperti kesetaraan gender atau keadilan iklim, di mana berbagai kelompok berusaha untuk melegitimasi narasi mereka.

Penting juga untuk memperhatikan peran affect dan emosi dalam analisis wacana. Wetherell (2015: 57) berpendapat bahwa wacana tidak hanya beroperasi pada tingkat kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif yang kuat. Cara suatu isu dibingkai dalam wacana dapat membangkitkan respon emosional tertentu, yang pada gilirannya mempengaruhi bagaimana masyarakat merespons isu tersebut.

Analisis wacana dalam dinamika sosial juga perlu mempertimbangkan peran institusi dalam membentuk dan menyebarkan wacana. Foucault (2019: 27) telah lama menekankan bagaimana institusi seperti pemerintah, media, dan lembaga pendidikan memainkan peran kunci dalam memproduksi dan mempertahankan wacana dominan. Namun, di era digital, peran institusi ini semakin ditantang oleh munculnya platform media sosial dan sumber informasi alternatif.

Untuk menggambarkan kompleksitas peran institusi dan aktor sosial dalam pembentukan wacana, berikut adalah bagan yang menunjukkan alur produksi dan sirkulasi wacana:



Gambar 9.17: Kompleksitas Peran Institusi dan Aktor Sosial

Bagan di atas menunjukkan bagaimana wacana dominan dibentuk oleh institusi-institusi utama seperti pemerintah, media

mainstream, lembaga pendidikan, dan korporasi. Namun, wacana ini kemudian berinteraksi dalam ruang publik dengan wacana tandingan yang diproduksi oleh kelompok aktivis, akademisi kritis, dan disebarakan melalui media sosial. Interaksi ini mengarah pada negosiasi makna yang dapat menghasilkan perubahan sosial atau reproduksi struktur yang ada.

Dalam konteks globalisasi, analisis wacana juga perlu mempertimbangkan bagaimana wacana lokal dan global saling berinteraksi. Appadurai (2016: 33) mengemukakan konsep "lanskap etnis" (ethnoscapes) yang menggambarkan bagaimana arus manusia, ide, dan budaya melintasi batas-batas nasional, menciptakan bentuk-bentuk baru identitas dan wacana. Ini dapat dilihat, misalnya, dalam bagaimana gerakan sosial transnasional seperti Black Lives Matter atau Fridays for Future membentuk wacana global tentang keadilan rasial dan perubahan iklim.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) juga membawa dimensi baru dalam analisis wacana. Crawford (2021: 188) memperingatkan tentang bagaimana algoritma AI yang digunakan dalam platform media sosial dan mesin pencari dapat memperkuat bias dan stereotip yang ada dalam wacana. Ini menimbulkan tantangan baru dalam memahami bagaimana wacana dibentuk dan disebarakan di era digital.

Dalam menghadapi kompleksitas wacana dalam dinamika sosial ini, beberapa ahli menyarankan pendekatan yang lebih reflektif dan partisipatif. Chouliarakis dan Fairclough (2017: 96) mengusulkan model "analisis wacana kritis yang berorientasi pada solusi" yang tidak hanya mengkritisi wacana yang ada, tetapi juga berusaha untuk mengidentifikasi peluang-peluang untuk intervensi dan perubahan sosial yang positif.

Analisis wacana dalam dinamika sosial merupakan bidang kajian yang kompleks dan multidimensi. Ia melibatkan pemahaman tentang interaksi antara bahasa, kekuasaan, ideologi, dan konteks sosial-politik yang lebih luas. Di era digital dan globalisasi, analisis wacana juga perlu mempertimbangkan dimensi baru seperti multimodalitas, transnasionalitas, dan peran teknologi AI.

Pendekatan kritis dalam analisis wacana tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam upaya memahami dan mengatasi berbagai tantangan sosial kontemporer. Dengan memahami bagaimana wacana beroperasi dalam membentuk

realitas sosial, kita dapat lebih baik dalam mengidentifikasi dan menantang struktur kekuasaan yang tidak adil, serta membuka ruang untuk narasi dan perspektif alternatif yang dapat mendorong perubahan sosial yang positif.

Analisis wacana dalam dinamika sosial, dengan demikian, bukan hanya alat untuk memahami dunia, tetapi juga potensi instrumen untuk mengubahnya. Ia mengajak kita untuk selalu kritis terhadap wacana yang kita konsumsi dan produksi, serta sadar akan peran kita dalam membentuk makna dan realitas sosial melalui praktik diskursif sehari-hari.

Bab 10

Praktik Analisis Wacana

Analisis wacana telah menjadi alat yang sangat berharga dalam memahami dinamika sosial, politik, dan budaya yang kompleks dalam masyarakat kontemporer. Sebagai metode penelitian yang mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks sosial, analisis wacana menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana makna dibentuk, dipertahankan, dan ditantang melalui praktik diskursif. Bab ini akan memfokuskan pada aspek praktis dari analisis wacana, memberikan panduan langkah demi langkah tentang bagaimana melakukan analisis wacana yang efektif dan bermakna.

Sebelum menyelami detail teknis dari proses analisis, perlu dipahami bahwa analisis wacana bukanlah sekadar latihan linguistik. Seperti yang ditekankan oleh Fairclough (2015: 6), analisis wacana kritis bertujuan untuk mengungkap hubungan antara praktik diskursif, peristiwa sosial, dan struktur sosial yang lebih luas. Dengan demikian, analisis wacana menjadi alat untuk membongkar relasi kekuasaan, ideologi, dan konstruksi sosial yang tertanam dalam teks dan ucapan sehari-hari.

1. Pemilihan Teks untuk Analisis

Langkah pertama dan mungkin yang paling krusial dalam analisis wacana adalah pemilihan teks yang akan dianalisis. Wodak dan Meyer (2016: 23) menekankan bahwa pemilihan teks harus didasarkan pada relevansi teks tersebut dengan pertanyaan penelitian dan konteks sosial yang lebih luas. Teks yang dipilih bisa berupa dokumen tertulis, transkrip wawancara, artikel media, pidato politik, atau bahkan materi visual seperti iklan atau meme internet.

Dalam memilih teks, peneliti perlu mempertimbangkan beberapa faktor:

- a. Representativitas: Sejauh mana teks tersebut mewakili wacana yang ingin diteliti?
- b. Aksesibilitas: Apakah teks tersebut dapat diakses dan dianalisis secara etis?
- c. Konteks: Bagaimana teks tersebut terkait dengan konteks sosial, politik, atau budaya yang lebih luas?
- d. Intertekstualitas: Bagaimana teks tersebut berhubungan dengan teks-teks lain dalam wacana yang sama?

van Dijk (2018: 37) mengingatkan bahwa pemilihan teks juga harus mempertimbangkan aspek multimodalitas, mengingat wacana kontemporer seringkali melibatkan berbagai mode komunikasi seperti teks, gambar, dan suara.

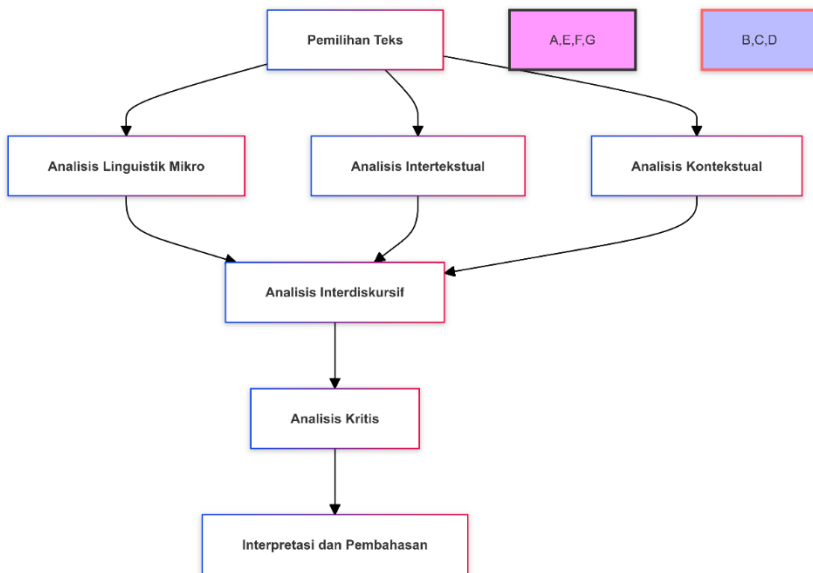
2. Langkah-langkah Analisis

Setelah teks dipilih, proses analisis dapat dimulai. Meskipun ada berbagai pendekatan dalam analisis wacana, beberapa langkah umum dapat diidentifikasi:

- a. Analisis Linguistik Mikro: Ini melibatkan pengkajian detail fitur linguistik teks, termasuk pilihan kata, struktur kalimat, dan perangkat retorik.
- b. Analisis Intertekstual: Mengeksplorasi bagaimana teks berhubungan dengan teks-teks lain dan wacana yang lebih luas.
- c. Analisis Kontekstual: Mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya di mana teks diproduksi dan dikonsumsi.
- d. Analisis Interdiskursif: Mengidentifikasi berbagai wacana, genre, dan gaya yang mungkin tumpang tindih dalam teks.
- e. Analisis Kritis: Mengungkap ideologi, relasi kekuasaan, dan asumsi tersembunyi dalam teks.

Chouliaraki dan Fairclough (2017: 67) menekankan pentingnya pendekatan dialektis dalam analisis, di mana peneliti terus-menerus bergerak antara analisis tekstual mikro dan pertimbangan konteks sosial makro.

Untuk memvisualisasikan proses analisis wacana, berikut adalah diagram yang menggambarkan langkah-langkah utama:



Gambar 10.1: Proses Analisis Wacana

3. Pembahasan dan Interpretasi Data

Setelah melakukan analisis terperinci, langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan temuan dan membahas implikasinya. Machin dan Mayr (2015: 215) menekankan bahwa interpretasi harus melampaui deskripsi sederhana dari fitur linguistik dan berusaha untuk menghubungkan temuan tersebut dengan isu-isu sosial yang lebih luas.

Dalam tahap ini, peneliti perlu mempertimbangkan:

- a. Pola-pola yang muncul dalam analisis
- b. Bagaimana temuan tersebut berhubungan dengan teori dan penelitian sebelumnya
- c. Implikasi temuan untuk pemahaman kita tentang isu sosial yang lebih luas
- d. Kemungkinan interpretasi alternatif dari data

Penting untuk diingat bahwa interpretasi dalam analisis wacana bukanlah proses yang objektif atau bebas nilai. Seperti yang diingatkan oleh Blommaert (2015: 33), setiap interpretasi dipengaruhi oleh posisi subjek peneliti sendiri. Oleh karena itu, reflektivitas dan transparansi tentang asumsi dan perspektif peneliti menjadi sangat penting.

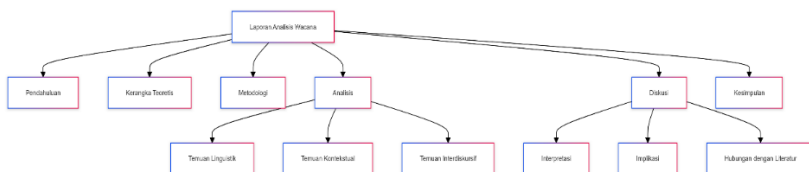
4. Penyusunan Laporan Analisis Wacana

Langkah terakhir dalam proses analisis wacana adalah menyusun laporan yang mengartikulasikan temuan dan interpretasi dengan jelas dan meyakinkan. Wodak dan Meyer (2016: 95) menyarankan struktur laporan berikut:

- a. Pendahuluan: Menjelaskan konteks penelitian, pertanyaan penelitian, dan signifikansi studi.
- b. Kerangka Teoretis: Menguraikan teori dan konsep kunci yang mendasari analisis.
- c. Metodologi: Menjelaskan pendekatan analisis wacana yang digunakan dan justifikasi untuk pemilihan teks.
- d. Analisis: Menyajikan temuan analisis secara terperinci, didukung oleh contoh-contoh dari teks.
- e. Diskusi: Menginterpretasikan temuan dalam konteks yang lebih luas dan menghubungkannya dengan literatur yang ada.
- f. Kesimpulan: Merangkum temuan utama dan implikasinya, serta menyarankan arah untuk penelitian selanjutnya.

Penting untuk menyajikan analisis dengan cara yang dapat diakses oleh pembaca yang mungkin tidak familiar dengan terminologi linguistik yang kompleks. Penggunaan diagram, tabel, atau visualisasi data dapat sangat membantu dalam mengkomunikasikan temuan dengan jelas.

Berikut adalah kerangka visual untuk struktur laporan analisis wacana:



Gambar 10.2: Struktur Laporan Analisis Wacana

Dalam melakukan analisis wacana, penting untuk selalu mempertimbangkan etika penelitian. Ini termasuk mendapatkan izin yang diperlukan untuk menggunakan teks, melindungi privasi individu yang mungkin disebutkan dalam teks, dan bersikap transparan tentang metode dan asumsi penelitian. Analisis wacana, sebagai metode

penelitian, terus berkembang seiring dengan perubahan lanskap komunikasi. Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa tantangan dan peluang baru dalam analisis wacana. KhosraviNik (2018: 582) mengemukakan konsep "Analisis Wacana Kritis Digital" yang memperluas fokus analisis untuk mencakup praktik diskursif dalam ruang digital.

Praktik analisis wacana merupakan proses yang kompleks dan memerlukan kecermatan, reflektivitas, dan pemahaman mendalam tentang konteks sosial. Melalui analisis yang cermat dan interpretasi yang kritis, analisis wacana dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana makna dibentuk dan diperebutkan dalam masyarakat, serta bagaimana wacana berkontribusi pada pembentukan dan perubahan realitas sosial.

Dengan mengikuti langkah-langkah yang diuraikan dalam bab ini dan tetap kritis terhadap asumsi dan praktik kita sendiri, kita dapat menggunakan analisis wacana sebagai alat yang kuat untuk memahami dan potensial mengubah dunia sosial kita. Namun, seperti yang diingatkan oleh Fairclough (2015: 239), analisis wacana bukanlah tujuan akhir dalam dirinya sendiri, melainkan langkah menuju pemahaman dan tindakan sosial yang lebih luas.

10.1 Pemilihan Teks untuk Analisis

Dalam praktik analisis wacana, pemilihan teks merupakan langkah awal yang krusial dan menentukan arah serta kualitas penelitian secara keseluruhan. Proses ini bukan sekadar memilih dokumen secara acak, melainkan melibatkan pertimbangan metodologis dan teoretis yang mendalam. Wodak dan Meyer (2016: 23) menekankan bahwa pemilihan teks harus didasarkan pada relevansinya dengan pertanyaan penelitian dan konteksnya yang lebih luas.

Kriteria utama dalam pemilihan teks meliputi representativitas, aksesibilitas, konteks, dan intertekstualitas. Representativitas mengacu pada sejauh mana teks yang dipilih dapat mewakili wacana yang sedang diteliti. Menurut van Dijk (2018: 37), teks yang representatif tidak selalu berarti teks yang paling populer atau banyak dibaca, tetapi yang paling mencerminkan karakteristik wacana yang sedang dikaji.

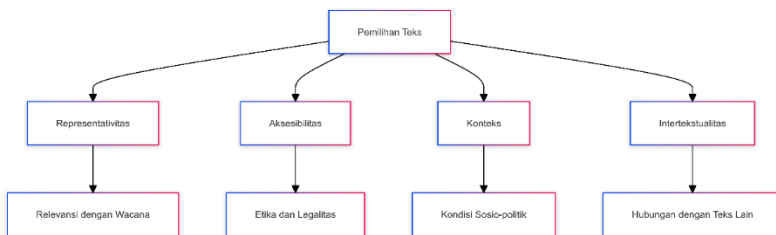
Aksesibilitas menjadi pertimbangan penting berikutnya. Peneliti harus memastikan bahwa teks yang dipilih dapat diakses

secara legal dan etis. Ini melibatkan pertimbangan hak cipta, privasi, dan izin yang mungkin diperlukan. Machin dan Mayr (2015: 42) mengingatkan bahwa penggunaan teks tanpa izin yang tepat dapat menimbulkan masalah etika dan hukum.

Konteks produksi dan konsumsi teks juga harus dipertimbangkan. Fairclough (2015: 57) menekankan pentingnya memahami kondisi sosial, politik, dan budaya di mana teks diproduksi dan dikonsumsi. Ini membantu peneliti memahami fungsi dan dampak teks dalam masyarakat.

Intertekstualitas, atau hubungan antara teks yang dipilih dengan teks-teks lain dalam wacana yang sama, juga menjadi faktor penting. Blommaert (2015: 62) berpendapat bahwa tidak ada teks yang berdiri sendiri; setiap teks selalu terhubung dengan teks-teks lain dalam jaringan makna yang kompleks.

Untuk memvisualisasikan proses pemilihan teks, berikut adalah diagram yang menggambarkan faktor-faktor utama yang perlu dipertimbangkan:



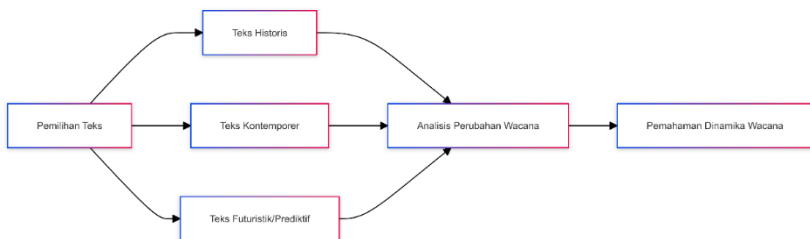
Gambar 10.3: Proses Pemilihan Teks

Dalam era digital, pemilihan teks juga harus mempertimbangkan multimodalitas. KhosraviNik (2018: 585) mengemukakan bahwa wacana kontemporer seringkali melibatkan berbagai mode komunikasi seperti teks, gambar, video, dan suara. Oleh karena itu, peneliti mungkin perlu mempertimbangkan pemilihan "teks" yang melampaui dokumen tertulis tradisional.

Jumlah teks yang dipilih juga menjadi pertimbangan penting. Meskipun tidak ada aturan baku tentang jumlah ideal, Wodak dan Meyer (2016: 24) menyarankan bahwa jumlah teks harus cukup untuk mencapai saturasi data, yaitu titik di mana penambahan teks baru tidak lagi memberikan wawasan baru yang signifikan.

Dalam konteks analisis wacana kritis, pemilihan teks juga harus mempertimbangkan relasi kekuasaan yang terlibat. van Dijk (2015: 466) menekankan pentingnya memilih teks yang dapat mengungkap bagaimana wacana digunakan untuk memproduksi dan mempertahankan ketidaksetaraan sosial. Machin dan Mayr (2015: 44) menyarankan untuk memilih teks dari berbagai sumber dan perspektif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang wacana yang sedang diteliti. Ini bisa melibatkan pemilihan teks dari media mainstream, media alternatif, dokumen resmi, dan sumber-sumber informal seperti media sosial.

Temporalitas juga menjadi faktor penting dalam pemilihan teks. Reisigl dan Wodak (2016: 32) berpendapat bahwa analisis wacana yang baik harus mempertimbangkan perubahan wacana dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, pemilihan teks mungkin perlu mencakup teks-teks dari periode waktu yang berbeda untuk menangkap dinamika perubahan wacana. Berikut adalah kerangka visual untuk mempertimbangkan aspek temporalitas dalam pemilihan teks:



Gambar 10.4: Aspek Temporalitas dalam Pemilihan Teks

Dalam konteks penelitian komparatif, pemilihan teks juga harus mempertimbangkan kesetaraan atau komparabilitas teks-teks yang dipilih. Fairclough (2015: 61) menyarankan untuk memilih teks-teks yang memiliki fungsi atau genre yang setara jika tujuannya adalah membandingkan wacana di antara berbagai konteks atau budaya.

Penting juga untuk mempertimbangkan keterbatasan dan bias potensial dalam pemilihan teks. Peneliti harus transparan tentang kriteria pemilihan dan mengakui batasan-batasan yang mungkin ada. Chouliaraki dan Fairclough (2017: 72) mengingatkan bahwa tidak ada pemilihan teks yang benar-benar netral atau objektif; selalu ada elemen subjektivitas dalam proses ini.

Dalam era big data, pemilihan teks juga menghadapi tantangan dan peluang baru. Baker dan Levon (2015: 222) membahas potensi penggunaan metode korpus linguistik dalam pemilihan dan analisis teks dalam jumlah besar. Namun, mereka juga memperingatkan bahwa pendekatan kuantitatif ini harus diimbangi dengan analisis kualitatif yang mendalam.

Pemilihan teks untuk analisis wacana adalah proses yang kompleks dan multifaset. Ini membutuhkan pertimbangan cermat tentang berbagai faktor termasuk representativitas, aksesibilitas, konteks, intertekstualitas, multimodalitas, relasi kekuasaan, variasi, temporalitas, dan komparabilitas. Proses ini juga harus mempertimbangkan keterbatasan dan potensi bias, serta tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh perkembangan teknologi.

Dengan mempertimbangkan semua faktor ini, peneliti dapat memilih corpus teks yang kaya dan relevan, yang akan memberikan dasar yang kuat untuk analisis wacana yang mendalam dan bermakna. Namun, penting untuk diingat bahwa pemilihan teks bukanlah proses yang statis; ini mungkin perlu direvisi dan disesuaikan seiring berjalannya penelitian, seiring dengan munculnya wawasan dan pertanyaan baru.

10.2 Langkah-langkah Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan pendekatan metodologis yang kompleks dan multidimensi dalam mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Proses ini melibatkan serangkaian langkah yang saling terkait dan iteratif, yang memungkinkan peneliti untuk mengungkap lapisan-lapisan makna dan struktur kekuasaan yang tertanam dalam teks. Berikut ini adalah elaborasi langkah-langkah utama dalam melakukan analisis wacana, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif teoretis dan metodologis terkini.

1. Analisis Linguistik Mikro

Langkah pertama dalam analisis wacana biasanya melibatkan pengkajian detail fitur linguistik teks. Fairclough (2015: 129) menekankan pentingnya analisis linguistik sistematis sebagai dasar untuk interpretasi yang lebih luas. Ini meliputi:

- a. Analisis leksikal: Mengkaji pilihan kata dan frase tertentu yang digunakan dalam teks.

- b. Analisis sintaksis: Memeriksa struktur kalimat dan bagaimana ini mungkin mencerminkan atau membentuk makna tertentu.
- c. Analisis kohesi: Menyelidiki bagaimana berbagai bagian teks terhubung satu sama lain.
- d. Analisis modalitas: Mengkaji penggunaan kata-kata modal yang mungkin mengindikasikan sikap atau posisi penulis.

Machin dan Mayr (2015: 57) menambahkan pentingnya memperhatikan aspek multimodal dalam analisis linguistik mikro, terutama untuk teks yang menggabungkan elemen visual dengan verbal.

2. Analisis Intertekstual

Langkah berikutnya adalah mengeksplorasi bagaimana teks yang dianalisis berhubungan dengan teks-teks lain dan wacana yang lebih luas. Blommaert (2015: 82) berpendapat bahwa tidak ada teks yang berdiri sendiri; setiap teks selalu terkait dengan jaringan teks lain yang lebih luas.

Analisis intertekstual melibatkan:

- a. Identifikasi referensi eksplisit atau implisit ke teks lain.
- b. Penyelidikan bagaimana ide-ide atau argumen dari teks lain diinkorporasikan atau ditantang.
- c. Pemeriksaan bagaimana konvensi genre tertentu digunakan atau dimodifikasi.

3. Analisis Kontekstual

Wodak dan Meyer (2016: 31) menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya di mana teks diproduksi dan dikonsumsi. Ini melibatkan:

- a. Penelusuran latar belakang historis dari isu yang dibahas dalam teks.
- b. Identifikasi aktor sosial utama yang terlibat dalam produksi dan konsumsi teks.
- c. Analisis institusi dan struktur sosial yang relevan dengan teks.

4. Analisis Interdiskursif

Langkah ini melibatkan identifikasi berbagai wacana, genre, dan gaya yang mungkin tumpang tindih dalam teks. Fairclough (2015: 178) berpendapat bahwa analisis interdiskursif dapat mengungkapkan bagaimana wacana-wacana yang berbeda bercampur dan berinteraksi dalam teks.

5. Analisis Kritis

Tahap ini merupakan inti dari analisis wacana kritis. van Dijk (2015: 467) menekankan bahwa analisis kritis bertujuan untuk mengungkap ideologi, relasi kekuasaan, dan asumsi tersembunyi dalam teks. Ini melibatkan:

- a. Identifikasi strategi diskursif yang digunakan untuk melegitimasi atau mendelegitimasi ide-ide tertentu.
- b. Analisis representasi aktor sosial dan bagaimana ini mungkin mencerminkan atau memperkuat struktur kekuasaan yang ada.
- c. Pemeriksaan asumsi dan presuposisi yang mendasari teks.

Penting untuk dicatat bahwa langkah-langkah ini tidak selalu linear dan seringkali melibatkan proses yang iteratif. Chouliaraki dan Fairclough (2017: 93) menekankan pentingnya pendekatan dialektis dalam analisis wacana, di mana peneliti terus-menerus bergerak antara analisis tekstual mikro dan pertimbangan konteks sosial makro. Dalam melaksanakan langkah-langkah ini, peneliti juga perlu mempertimbangkan beberapa aspek metodologi penting:

- a. Triangulasi: Reisigl dan Wodak (2016: 33) menyarankan penggunaan berbagai metode dan sumber data untuk meningkatkan validitas analisis.
- b. Refleksivitas: Peneliti harus sadar akan posisi subjek mereka sendiri dan bagaimana ini mungkin mempengaruhi analisis. Blommaert (2015: 123) menekankan pentingnya refleksivitas kritis dalam proses analisis.
- c. Etika: Pertimbangan etis harus menjadi bagian integral dari setiap langkah analisis, terutama ketika berhadapan dengan teks yang sensitif atau melibatkan subjek yang rentan.
- d. Teknologi: KhosraviNik (2018: 587) mengingatkan pentingnya mempertimbangkan peran teknologi digital dalam produksi dan sirkulasi wacana kontemporer.
- e. Multimodalitas: Kress (2015: 42) menekankan perlunya memperluas analisis beyond teks verbal untuk mencakup aspek visual, auditif, dan spasial dari komunikasi.

Dalam konteks era digital, langkah-langkah analisis wacana juga perlu disesuaikan untuk mengakomodasi karakteristik unik dari

komunikasi online. Zappavigna (2015: 274) mengusulkan pendekatan "analisis wacana media sosial" yang mempertimbangkan aspek-aspek seperti hipertekstualitas, interaktivitas, dan viralitas dalam komunikasi digital. Lebih lanjut, Baker dan Levon (2015: 223) menyarankan integrasi metode korpus linguistik dalam analisis wacana, terutama ketika berhadapan dengan dataset yang besar. Ini dapat melibatkan penggunaan perangkat lunak analisis teks untuk mengidentifikasi pola-pola linguistik yang mungkin tidak terdeteksi melalui pembacaan manual.

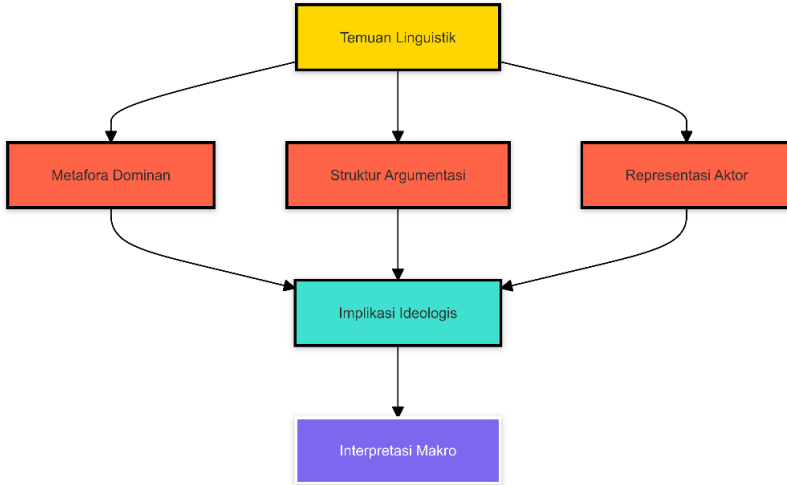
Langkah-langkah analisis wacana melibatkan proses yang kompleks dan multidimensi, mulai dari analisis linguistik mikro hingga pertimbangan konteks sosial makro. Meskipun ada kerangka kerja umum yang dapat diikuti, fleksibilitas dan adaptabilitas tetap penting dalam menghadapi beragam jenis teks dan konteks. Dengan menerapkan langkah-langkah ini secara cermat dan kritis, peneliti dapat mengungkap lapisan-lapisan makna dalam teks dan memahami peran wacana dalam membentuk realitas sosial.

10.3 Pembahasan dan Interpretasi Data

Dalam analisis wacana, tahap pembahasan dan interpretasi data merupakan langkah krusial yang mentransformasikan temuan-temuan linguistik dan kontekstual menjadi wawasan yang bermakna tentang fenomena sosial yang lebih luas. Proses ini melibatkan sintesis yang kompleks antara data tekstual, teori sosial, dan pemahaman kontekstual. Fairclough (2015: 175) menekankan bahwa interpretasi dalam analisis wacana kritis harus melampaui deskripsi sederhana fitur-fitur linguistik dan berusaha mengungkap hubungan antara teks, praktik diskursif, dan struktur sosial yang lebih luas.

Langkah pertama dalam pembahasan dan interpretasi data adalah mengidentifikasi pola-pola dan tema yang muncul dari analisis linguistik mikro. Machin dan Mayr (2015: 227) menyarankan untuk memulai dengan memetakan temuan-temuan utama dari analisis leksikal, sintaksis, dan retorik. Ini dapat melibatkan identifikasi metafora dominan, struktur argumentasi yang berulang, atau strategi representasi aktor sosial yang konsisten. Penting untuk tidak hanya menghitung frekuensi fitur-fitur linguistik tertentu, tetapi juga memahami signifikansi kualitatifnya dalam konteks wacana yang lebih luas.

Berikut adalah contoh visualisasi pemetaan temuan linguistik:



Gambar 10.5: Pemetaan Temuan Linguistik

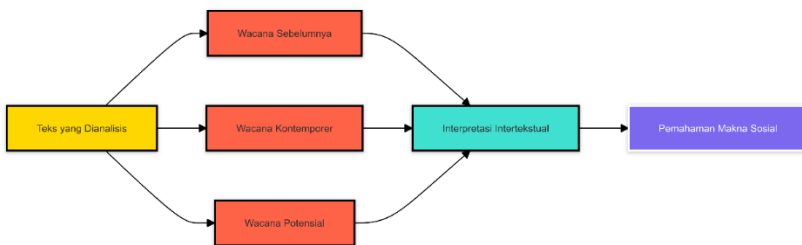
Setelah pola-pola linguistik diidentifikasi, langkah berikutnya adalah menghubungkan temuan-temuan ini dengan konteks sosial-politik yang lebih luas. Wodak dan Meyer (2016: 93) menekankan pentingnya pendekatan "triangulasi kontekstual" yang melibatkan pertimbangan konteks situasional, institusional, dan sosio-politik. Ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana fitur-fitur linguistik tertentu mungkin mencerminkan atau membentuk dinamika kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat.

Van Dijk (2018: 37) mengusulkan model "analisis wacana sosio-kognitif" yang menekankan peran kognisi sosial sebagai penghubung antara wacana dan masyarakat. Dalam pendekatan ini, peneliti perlu mempertimbangkan bagaimana representasi mental bersama (seperti stereotip, prasangka, atau ideologi) mempengaruhi dan dipengaruhi oleh produksi dan interpretasi wacana.

Chouliaraki dan Fairclough (2017: 112) menekankan pentingnya mengadopsi perspektif dialektis dalam interpretasi data. Ini melibatkan gerakan bolak-balik antara analisis tekstual mikro dan pertimbangan struktur sosial makro. Misalnya, peneliti mungkin mengidentifikasi penggunaan tertentu dari modalitas linguistik dalam teks, kemudian mempertimbangkan bagaimana ini mungkin mencerminkan dan membentuk relasi kekuasaan institusional, sebelum kembali ke teks untuk analisis yang lebih mendalam.

Dalam menginterpretasikan data, penting juga untuk mempertimbangkan aspek intertekstualitas dan interdiskursivitas. Blommaert (2015: 82) berpendapat bahwa makna dalam wacana tidak pernah sepenuhnya tetap atau stabil, tetapi selalu terkait dengan jaringan teks dan wacana yang lebih luas. Oleh karena itu, interpretasi harus mempertimbangkan bagaimana teks yang dianalisis berhubungan dengan, memodifikasi, atau menantang wacana-wacana yang sudah ada sebelumnya.

Berikut adalah visualisasi proses interpretasi intertekstual:



Gambar 10.6: Proses Interpretasi Intertekstual

Dalam era digital, pembahasan dan interpretasi data juga perlu mempertimbangkan karakteristik unik dari komunikasi online. KhosraviNik (2018: 585) mengusulkan pendekatan "Analisis Wacana Kritis Media Sosial" yang mempertimbangkan aspek-aspek seperti hipertekstualitas, multimodalitas, dan viralitas dalam interpretasi data. Ini mungkin melibatkan analisis tentang bagaimana fitur-fitur platform digital tertentu (seperti hashtag, like, atau share) berkontribusi pada pembentukan dan penyebaran wacana.

Zappavigna (2015: 274) menekankan pentingnya memahami "*ambient affiliation*" dalam wacana media sosial, pengguna dapat bergabung dalam komunitas wacana sementara melalui penggunaan hashtag atau fitur-fitur platform lainnya. Interpretasi data dalam konteks ini mungkin perlu mempertimbangkan bagaimana afiliasi sementara ini berkontribusi pada pembentukan identitas sosial dan posisi ideologis.

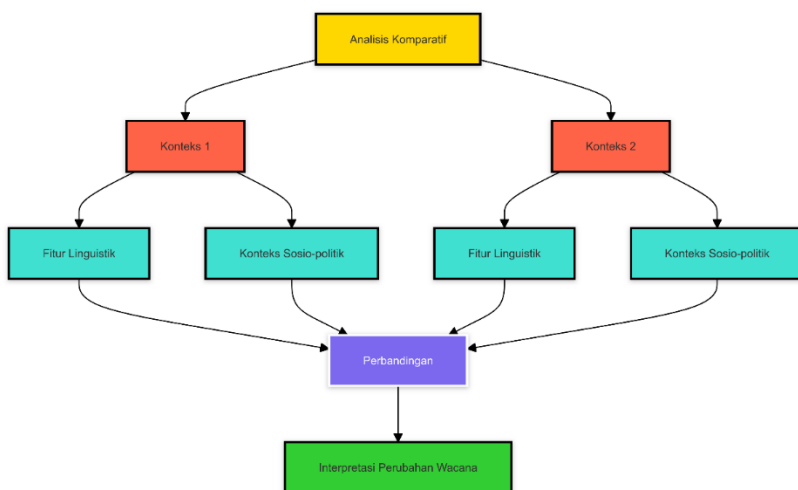
Dalam menginterpretasikan data, peneliti juga perlu waspada terhadap potensi bias dan asumsi mereka sendiri. Wodak dan Meyer (2016: 96) menekankan pentingnya reflektivitas kritis dalam proses interpretasi. Ini melibatkan pengakuan eksplisit tentang posisi subjek peneliti dan bagaimana ini mungkin mempengaruhi interpretasi data.

Beberapa peneliti bahkan mengadvokasi pendekatan "auto-etnografi kritis" dalam analisis wacana, di mana peneliti secara eksplisit merefleksikan pengalaman dan posisi mereka sendiri sebagai bagian dari proses interpretasi (Machin dan Mayr, 2015: 230).

Penting juga untuk mempertimbangkan kemungkinan interpretasi alternatif dari data. Fairclough (2015: 187) mengingatkan bahwa tidak ada interpretasi yang sepenuhnya "benar" atau "objektif" dalam analisis wacana kritis. Sebaliknya, peneliti harus berusaha untuk menyajikan interpretasi yang paling meyakinkan dan didukung dengan baik oleh data, sambil tetap terbuka terhadap kemungkinan pembacaan alternatif.

Dalam konteks penelitian komparatif, pembahasan dan interpretasi data mungkin melibatkan perbandingan wacana di berbagai konteks atau periode waktu. Reisigl dan Wodak (2016: 34) mengusulkan pendekatan "historis-diskursif" yang mempertimbangkan bagaimana wacana berubah dari waktu ke waktu dan bagaimana ini mungkin mencerminkan perubahan sosial-politik yang lebih luas.

Berikut adalah visualisasi analisis wacana komparatif:



Gambar 10.7: Analisis Wacana Komparatif

Dalam menginterpretasikan data, penting juga untuk mempertimbangkan implikasi praktis dari temuan-temuan analisis wacana. Fairclough (2015: 239) berpendapat bahwa analisis wacana kritis harus memiliki orientasi emansipatoris, bertujuan tidak hanya

untuk mengungkap ketidaksetaraan sosial yang dimanifestasikan dalam wacana, tetapi juga untuk mengidentifikasi peluang-peluang untuk perubahan sosial.

Baker dan Levon (2015: 222) menyarankan integrasi metode kuantitatif, seperti analisis korpus, dalam interpretasi data analisis wacana. Ini dapat membantu mengidentifikasi pola-pola statistik yang signifikan dalam penggunaan bahasa, yang kemudian dapat diinterpretasikan secara kualitatif dalam konteks sosial yang lebih luas. Namun, mereka juga memperingatkan bahwa pendekatan kuantitatif tidak boleh menggantikan analisis kualitatif yang mendalam, melainkan harus digunakan sebagai komplemen.

Dalam konteks globalisasi, interpretasi data juga perlu mempertimbangkan bagaimana wacana lokal dan global saling berinteraksi. Blommaert (2015: 14) mengusulkan konsep "*polycentricity*" untuk memahami bagaimana berbagai pusat normatif (lokal, nasional, global) dapat mempengaruhi produksi dan interpretasi wacana dalam konteks tertentu.

Ketika membahas dan menginterpretasikan data, penting juga untuk mempertimbangkan aspek multimodal dari wacana. Kress (2015: 37) menekankan bahwa makna tidak hanya dibangun melalui bahasa, tetapi juga melalui sumber daya semiotik lain seperti gambar, tata letak, dan suara. Oleh karena itu, interpretasi data mungkin perlu mempertimbangkan bagaimana berbagai mode semiotik berinteraksi untuk menciptakan makna.

Dalam menyajikan pembahasan dan interpretasi data, penting untuk menggunakan bahasa yang jelas dan dapat diakses. Machin dan Mayr (2015: 231) mengingatkan bahwa analisis wacana kritis seringkali menggunakan terminologi yang kompleks, yang dapat mengaburkan wawasan penting bagi pembaca yang tidak familiar dengan bidang ini. Oleh karena itu, peneliti harus berusaha untuk menyajikan interpretasi mereka dengan cara yang dapat dipahami oleh audiens yang lebih luas, tanpa mengorbankan kedalaman analisis.

Pembahasan dan interpretasi data dalam analisis wacana merupakan proses yang kompleks dan multidimensi. Ini melibatkan sintesis antara analisis linguistik mikro, pertimbangan konteks sosial-politik makro, dan pemahaman teoretis tentang hubungan antara wacana dan masyarakat. Melalui proses interpretasi yang cermat dan reflektif, analisis wacana dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana makna dibentuk, dipertahankan, dan ditantang

dalam masyarakat, serta bagaimana wacana berkontribusi pada reproduksi atau transformasi struktur sosial yang ada.

10.4 Penyusunan Laporan Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan pendekatan yang krusial dalam memahami teks dan konteks komunikasi. Penyusunan laporan analisis wacana memerlukan pemahaman mendalam tentang teori, metode, dan aplikasi praktisnya. Proses ini melibatkan serangkaian tahapan yang sistematis, mulai dari pemilihan topik hingga penarikan kesimpulan yang komprehensif.

Langkah awal dalam penyusunan laporan analisis wacana adalah penentuan fokus penelitian. Menurut Gee (2014: 42), pemilihan topik yang tepat menjadi fondasi penting bagi keseluruhan proses analisis. Peneliti perlu mempertimbangkan relevansi dan signifikansi topik dalam konteks sosial, politik, atau budaya yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pandangan Fairclough (2015: 78) yang menekankan bahwa analisis wacana harus memiliki dimensi kritis terhadap isu-isu kontemporer.

Setelah topik ditentukan, tahap berikutnya adalah pengumpulan data. Van Dijk (2018: 103) menyoroti pentingnya pemilihan korpus yang representatif untuk menjamin validitas analisis. Data dapat berupa teks tertulis, transkrip percakapan, atau materi audiovisual yang relevan dengan topik penelitian. Wodak dan Meyer (2016: 55) menambahkan bahwa proses pengumpulan data juga harus mempertimbangkan konteks produksi dan konsumsi wacana tersebut.

Langkah selanjutnya adalah pemilihan kerangka teori yang akan digunakan. Jørgensen dan Phillips (2022: 89) menekankan bahwa kerangka teori berfungsi sebagai lensa analitis yang memandu proses interpretasi data. Peneliti dapat memilih pendekatan seperti Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis), Analisis Wacana Foucauldian, atau pendekatan linguistik sistemik fungsional, tergantung pada tujuan dan fokus penelitian.

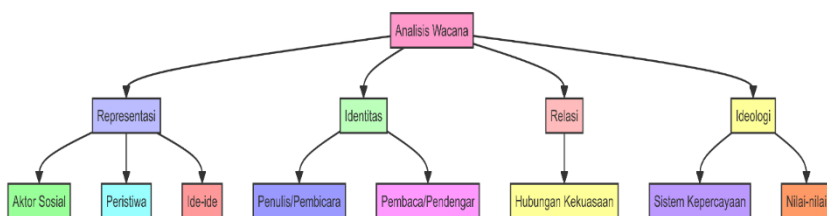
Proses analisis data merupakan inti dari penyusunan laporan. Baker dan Ellece (2021: 134) mengusulkan pendekatan multi-level yang mencakup analisis tekstual, kontekstual, dan intertekstual. Analisis tekstual melibatkan pemeriksaan fitur linguistik seperti pilihan kata, struktur kalimat, dan perangkat retorik. Analisis kontekstual mempertimbangkan faktor-faktor situasional dan sosial yang mempengaruhi produksi dan interpretasi wacana. Sementara itu,

analisis intertekstual mengeksplorasi hubungan antara teks yang dianalisis dengan teks-teks lain yang relevan.

Dalam melakukan analisis, penting untuk memperhatikan aspek-aspek kunci seperti yang diidentifikasi oleh Machin dan Mayr (2020: 67):

1. Representasi: Bagaimana aktor sosial, peristiwa, dan ide-ide direpresentasikan dalam wacana?
2. Identitas: Bagaimana identitas penulis/pembicara dan pembaca/pendengar dikonstruksi melalui wacana?
3. Relasi: Bagaimana hubungan kekuasaan dinegosiasikan dan dipertahankan melalui wacana?
4. Ideologi: Sistem kepercayaan dan nilai apa yang tercermin atau dipromosikan dalam wacana?

Untuk memvisualisasikan aspek-aspek kunci ini, kita dapat menggunakan diagram berikut:



Gambar 10.8: Aspek-aspek Kunci Analisis Wacana

Diagram ini mengilustrasikan bagaimana berbagai aspek analisis wacana saling terkait dan membentuk pemahaman yang komprehensif tentang teks yang sedang diteliti.

Setelah melakukan analisis mendalam, langkah berikutnya adalah interpretasi temuan. Menurut Flowerdew dan Richardson (2018: 211), interpretasi harus melampaui deskripsi sederhana dan berusaha mengungkap makna tersembunyi atau implikasi dari wacana yang dianalisis. Peneliti perlu mengaitkan temuan mereka dengan konteks sosial-politik yang lebih luas dan teori-teori yang relevan.

Dalam menyusun laporan analisis wacana, struktur yang jelas dan koheren sangat penting. Paltridge (2021: 156) menyarankan struktur berikut:

1. Pendahuluan: Menyajikan latar belakang, tujuan penelitian, dan signifikansi studi.

2. Tinjauan Literatur: Mengulas penelitian sebelumnya dan kerangka teori yang relevan.
3. Metodologi: Menjelaskan pendekatan analisis, proses pengumpulan data, dan justifikasi untuk pilihan metodologis.
4. Analisis dan Diskusi: Menyajikan temuan utama dan interpretasinya, disertai dengan contoh-contoh konkret dari data.
5. Kesimpulan: Merangkum temuan utama, implikasi teoretis dan praktis, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

Dalam menyajikan temuan, penting untuk menyeimbangkan antara deskripsi dan analisis. Schiffirin, dkk (2015: 189) menekankan pentingnya memberikan contoh-contoh konkret dari data untuk mendukung klaim analitis. Penggunaan tabel, grafik, atau diagram dapat membantu dalam menyajikan temuan secara lebih efektif dan memudahkan pembaca memahami pola-pola yang teridentifikasi dalam data.

Aspek penting lainnya dalam penyusunan laporan adalah gaya penulisan. Hyland (2019: 245) menyarankan penggunaan bahasa yang jelas, ringkas, dan objektif. Meskipun analisis wacana seringkali melibatkan interpretasi subjektif, penting untuk membedakan antara observasi dan inferensi, serta memberikan justifikasi yang kuat untuk setiap klaim yang dibuat.

Etika penelitian juga merupakan pertimbangan krusial dalam analisis wacana. Johnstone (2018: 178) menekankan pentingnya menjaga anonimitas subjek penelitian, terutama ketika menganalisis wacana yang sensitif atau kontroversial. Peneliti juga perlu transparan tentang posisi dan asumsi mereka sendiri yang mungkin mempengaruhi interpretasi data.

Dalam konteks era digital, analisis wacana juga perlu mempertimbangkan bentuk-bentuk komunikasi baru. Page, dkk (2020: 92) menyoroti pentingnya mengadaptasi metode analisis wacana untuk menangani kompleksitas wacana online, termasuk multimodalitas dan interaktivitas yang tinggi di media sosial.

Penyusunan laporan analisis wacana yang efektif juga memerlukan kemampuan untuk mengkontekstualisasikan temuan dalam perdebatan akademik yang lebih luas. Menurut Litosseliti (2017: 134), peneliti perlu menunjukkan bagaimana analisis mereka berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang peran wacana

dalam masyarakat, atau bagaimana temuan mereka menantang atau memperkuat teori-teori yang ada.

Dalam menarik kesimpulan, penting untuk menghindari generalisasi yang berlebihan. Reisigl dan Wodak (2022: 276) mengingatkan bahwa analisis wacana bersifat kontekstual dan temuan dari satu studi mungkin tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Namun, peneliti dapat mengusulkan implikasi teoretis dan praktis dari temuan mereka, serta mengidentifikasi area-area yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

Proses revisi dan penyuntingan merupakan tahap penting dalam penyusunan laporan. Swales dan Feak (2016: 312) menyarankan untuk melakukan beberapa putaran revisi, fokus pada aspek-aspek seperti koherensi argumen, kejelasan presentasi, dan keakuratan referensi. Mendapatkan umpan balik dari rekan sejawat atau mentor dapat sangat berharga dalam meningkatkan kualitas laporan akhir.

Dengan mengikuti langkah-langkah dan pertimbangan ini, peneliti dapat menyusun laporan analisis wacana yang komprehensif, kritis, dan berkontribusi signifikan pada pemahaman kita tentang peran wacana dalam membentuk realitas sosial.

Tantangan dan Prospek Analisis Wacana

Analisis wacana telah menjadi pendekatan yang semakin penting dalam studi bahasa dan komunikasi. Namun, seiring dengan perkembangannya, bidang ini juga menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Bab ini akan membahas empat aspek utama: tantangan metodologis, isu etika, prospek pengembangan, dan kontribusi analisis wacana terhadap ilmu bahasa dan masyarakat.

1. Tantangan Metodologis

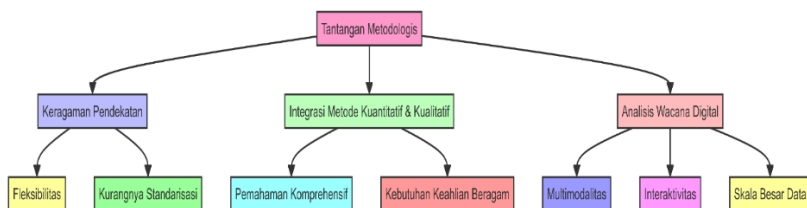
Salah satu tantangan utama dalam analisis wacana adalah kompleksitas metodologis. Menurut Wodak dan Meyer (2016: 32), keragaman pendekatan dalam analisis wacana dapat menjadi kekuatan sekaligus kelemahan. Di satu sisi, hal ini memungkinkan fleksibilitas dalam menganalisis berbagai jenis wacana. Di sisi lain, kurangnya standarisasi metodologis dapat menyulitkan perbandingan antar studi dan replikasi penelitian.

Baker dan Levon (2015: 228) mengidentifikasi tantangan dalam mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif dalam analisis wacana. Mereka berpendapat bahwa pendekatan campuran

dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, namun memerlukan keahlian metodologis yang beragam dari peneliti.

Tantangan lain muncul dari perkembangan teknologi dan bentuk-bentuk komunikasi baru. Page, dkk (2020: 76) menyoroti kompleksitas analisis wacana digital, termasuk multimodalitas, interaktivitas, dan skala besar data online. Hal ini memerlukan pengembangan alat dan teknik analisis baru.

Untuk memvisualisasikan tantangan metodologis ini, kita dapat menggunakan diagram berikut:



Gambar 10.9: Tantangan Metodologis

2. Isu Etika dalam Analisis Wacana

Etika penelitian menjadi perhatian penting dalam analisis wacana, terutama ketika berhadapan dengan topik-topik sensitif atau kelompok-kelompok rentan. Johnstone (2018: 263) menekankan pentingnya informed consent dan perlindungan privasi subjek penelitian, terutama dalam analisis wacana yang melibatkan data pribadi atau sensitif. Fairclough (2015: 241) mengangkat isu kekuasaan dan tanggung jawab peneliti dalam interpretasi wacana. Ia berpendapat bahwa analisis wacana kritis harus menyadari potensi dampak sosial dari temuannya dan bertanggung jawab atas interpretasi yang dihasilkan. Scollon (2014: 185) membahas dilema etis dalam etnografi wacana, terutama ketika peneliti berpartisipasi dalam komunitas yang diteliti. Ia menyoroti pentingnya reflektivitas dan transparansi dalam proses penelitian.

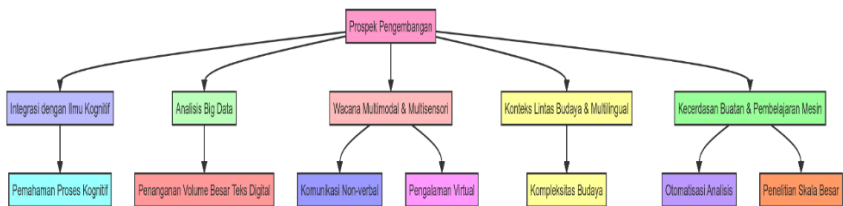
3. Prospek Pengembangan Analisis Wacana

Meskipun menghadapi tantangan, analisis wacana memiliki prospek pengembangan yang menjanjikan. Flowerdew dan Richardson (2018: 572) mengidentifikasi beberapa area potensial untuk pengembangan:

- a. Integrasi dengan ilmu kognitif dan neurosains untuk memahami proses kognitif dalam produksi dan pemahaman wacana.
- b. Pengembangan metode analisis big data untuk menangani volume besar teks digital.
- c. Eksplorasi wacana multimodal dan multisensori, termasuk komunikasi non-verbal dan pengalaman virtual.
- d. Penerapan analisis wacana dalam konteks lintas budaya dan multilingual yang semakin kompleks.

Hart (2020: 311) menyoroti potensi penggunaan kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin dalam analisis wacana, yang dapat membantu mengotomatisasi beberapa aspek analisis dan memungkinkan penelitian skala besar.

Untuk memvisualisasikan prospek pengembangan ini, kita dapat menggunakan diagram berikut:



Gambar 10.10: Prospek Pengembangan

4. Kontribusi Analisis Wacana terhadap Ilmu Bahasa dan Masyarakat

Analisis wacana telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang bahasa dan masyarakat. Menurut van Dijk (2015: 467), analisis wacana kritis telah membantu mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi, serta peran wacana dalam reproduksi ketidaksetaraan sosial.

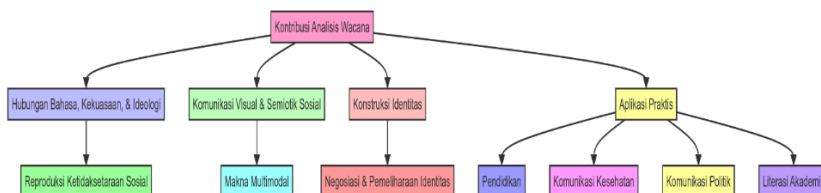
Machin dan Mayr (2020: 289) menunjukkan bagaimana analisis wacana multimodal telah memperluas pemahaman kita tentang komunikasi visual dan semiotik sosial, memberikan wawasan baru tentang cara makna dikonstruksi melalui berbagai mode komunikasi.

Dalam konteks sosiolinguistik, Bucholtz dan Hall (2016: 173) menyoroti kontribusi analisis wacana dalam memahami konstruksi identitas melalui bahasa, mendemonstrasikan bagaimana individu dan

kelompok menggunakan wacana untuk menegosiasikan dan mempertahankan identitas mereka.

Analisis wacana juga telah berkontribusi pada bidang-bidang terapan seperti pendidikan, komunikasi kesehatan, dan komunikasi politik. Hyland (2019: 312) menunjukkan bagaimana analisis wacana akademik telah meningkatkan pemahaman kita tentang praktik penulisan ilmiah dan literasi akademik.

Untuk merangkum kontribusi analisis wacana, kita dapat menggunakan diagram berikut:



Gambar 10.11: Kontribusi Analisis Wacana

Meskipun menghadapi tantangan metodologis dan etis, analisis wacana terus berkembang dan memberikan kontribusi penting dalam memahami kompleksitas bahasa dan komunikasi dalam konteks sosial. Prospek pengembangan di masa depan, terutama dengan integrasi teknologi baru dan pendekatan interdisipliner, menjanjikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran wacana dalam membentuk realitas sosial kita.

Tantangan Metodologis

Analisis wacana, sebagai bidang penelitian yang dinamis dan berkembang pesat, menghadapi berbagai tantangan metodologis yang kompleks. Tantangan-tantangan ini muncul dari beragam faktor, termasuk kompleksitas objek penelitian, keragaman pendekatan teoretis, dan perkembangan teknologi komunikasi. Pembahasan berikut akan mengeksplorasi secara mendalam berbagai tantangan metodologis yang dihadapi oleh para peneliti dalam melakukan analisis wacana.

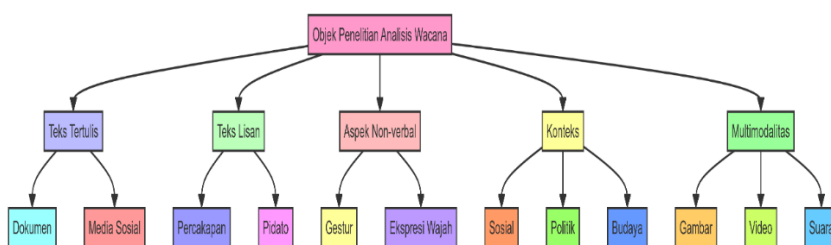
1. Kompleksitas dan Keragaman Objek Penelitian

Salah satu tantangan utama dalam analisis wacana adalah kompleksitas dan keragaman objek penelitiannya. Menurut Gee (2018: 123), wacana mencakup tidak hanya teks tertulis atau lisan, tetapi juga

aspek-aspek non-verbal, kontekstual, dan multimodal. Hal ini menciptakan tantangan dalam menentukan batasan dan ruang lingkup analisis.

Flowerdew dan Richardson (2018: 45) menyoroti bahwa peneliti sering kali harus memutuskan apakah akan fokus pada aspek mikro (seperti fitur linguistik spesifik) atau makro (seperti konteks sosial-politik yang lebih luas) dari wacana. Keputusan ini dapat mempengaruhi kedalaman dan keluasan analisis yang dilakukan.

Untuk memvisualisasikan kompleksitas objek penelitian dalam analisis wacana, kita dapat menggunakan diagram berikut:



Gambar 10.12: Kompleksitas Objek Penelitian Analisis Wacana

2. Keragaman Pendekatan Teoretis dan Metodologis

Tantangan lain yang signifikan adalah keragaman pendekatan teoretis dan metodologis dalam analisis wacana. Wodak dan Meyer (2016: 18) menjelaskan bahwa ada berbagai tradisi dalam analisis wacana, termasuk Analisis Wacana Kritis, Analisis Percakapan, Linguistik Sistemik Fungsional, dan lain-lain. Setiap pendekatan memiliki asumsi teoretis dan metode analisis yang berbeda, yang dapat menyulitkan perbandingan dan integrasi temuan antar studi.

Fairclough (2015: 87) berpendapat bahwa keragaman ini, meskipun memperkaya bidang studi, juga dapat menyebabkan fragmentasi dan kurangnya koherensi dalam penelitian analisis wacana. Tantangannya adalah bagaimana membangun dialog dan sinergi antar pendekatan yang berbeda.

3. Integrasi Metode Kuantitatif dan Kualitatif

Banyak peneliti menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif dalam analisis wacana. Baker dan Levon (2015: 229) menunjukkan bahwa pendekatan campuran dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang wacana, namun memerlukan keahlian

metodologis yang beragam dan pertimbangan cermat tentang bagaimana mengintegrasikan data dari berbagai sumber.

Machin dan Mayr (2020: 201) menyoroti pentingnya triangulasi metode dalam analisis wacana, tetapi juga mengakui kesulitan dalam menggabungkan wawasan dari analisis linguistik mikro dengan interpretasi makro tentang konteks sosial.

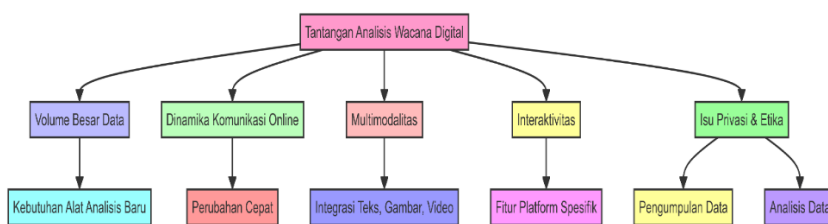
4. Analisis Wacana Digital dan Big Data

Perkembangan teknologi dan munculnya bentuk-bentuk komunikasi digital telah menciptakan tantangan metodologis baru dalam analisis wacana. Page, dkk (2020: 113) mengidentifikasi beberapa isu kunci dalam analisis wacana digital, termasuk:

- a. Volume besar data yang memerlukan alat analisis baru
- b. Sifat dinamis dan berubah cepat dari komunikasi online
- c. Multimodalitas dan interaktivitas platform digital
- d. Isu privasi dan etika dalam pengumpulan dan analisis data online

Zappavigna (2018: 156) menambahkan bahwa analisis wacana media sosial memerlukan pendekatan yang dapat menangkap kompleksitas interaksi online, termasuk penggunaan hashtag, meme, dan fitur platform spesifik lainnya.

Untuk memvisualisasikan tantangan dalam analisis wacana digital, kita dapat menggunakan diagram berikut:



Gambar 10.13: Tantangan Analisis Wacana Digital

5. Konteks dan Intertekstualitas

Memahami dan mengintegrasikan konteks dalam analisis wacana merupakan tantangan metodologis yang signifikan. Van Dijk (2018: 237) menekankan pentingnya menganalisis wacana dalam konteks sosial, politik, dan historisnya. Namun, menentukan batas-batas konteks yang relevan dan mengintegrasikannya secara efektif dalam analisis dapat menjadi tugas yang kompleks.

Reisigl dan Wodak (2022: 93) mengusulkan pendekatan sejarah diskursif yang mencoba mengatasi tantangan ini dengan mengintegrasikan analisis linguistik detail dengan pemahaman mendalam tentang konteks historis. Namun, pendekatan ini memerlukan penelitian ekstensif dan pengetahuan interdisipliner yang luas.

6. Representasi dan Interpretasi

Tantangan lain dalam analisis wacana adalah bagaimana merepresentasikan dan menginterpretasikan temuan dengan cara yang valid dan dapat diandalkan. Johnstone (2018: 289) memperingatkan tentang risiko over-interpretasi atau pembacaan yang terlalu banyak ke dalam data. Peneliti harus menyeimbangkan antara memberikan interpretasi yang bermakna dan tetap setia pada data.

Fairclough (2015: 172) menekankan pentingnya reflektivitas dalam analisis wacana kritis, mengakui bahwa interpretasi peneliti sendiri juga merupakan bentuk wacana yang dipengaruhi oleh posisi sosial dan ideologis mereka.

7. Validitas dan Reliabilitas

Menjamin validitas dan reliabilitas dalam analisis wacana merupakan tantangan metodologis yang signifikan. Menurut Wodak dan Meyer (2016: 56), sifat interpretatif dari banyak analisis wacana dapat menyulitkan penerapan kriteria validitas dan reliabilitas tradisional. Baker dan Levon (2015: 233) mengusulkan penggunaan metode campuran dan triangulasi sebagai cara untuk meningkatkan validitas temuan. Namun, mereka juga mengakui bahwa ini dapat menimbulkan tantangan dalam hal waktu dan sumber daya yang diperlukan.

8. Generalisasi dan Transferabilitas

Tantangan lain adalah bagaimana menggeneralisasi temuan dari analisis wacana spesifik ke konteks yang lebih luas. Flowerdew dan Richardson (2018: 503) menunjukkan bahwa sifat kontekstual dari banyak analisis wacana dapat membatasi transferabilitas temuannya. Hart (2020: 278) mengusulkan pendekatan yang lebih sistematis dalam pemilihan sampel dan perbandingan lintas konteks untuk meningkatkan potensi generalisasi. Namun, ini harus diseimbangkan dengan kebutuhan untuk analisis mendalam dan kontekstual.

9. Etika dan Posisionalitas Peneliti

Isu etika dan posisionalitas peneliti juga merupakan tantangan metodologis yang signifikan dalam analisis wacana. Machin dan Mayr (2020: 312) menekankan pentingnya peneliti menyadari dan mengakui bias dan asumsi mereka sendiri dalam proses analisis. Scollon (2014: 194) membahas dilema etis yang muncul dalam etnografi wacana, terutama ketika peneliti berpartisipasi dalam komunitas yang mereka teliti. Ini menimbulkan pertanyaan tentang objektivitas dan keterlibatan peneliti.

10. Perkembangan Teknologi dan Metode Baru

Perkembangan cepat dalam teknologi dan metode analisis menciptakan tantangan dan peluang baru dalam analisis wacana. Hart (2020: 325) membahas potensi penggunaan kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin dalam analisis wacana, yang dapat membantu menangani volume besar data tetapi juga menimbulkan pertanyaan baru tentang interpretasi dan validitas. Zappavigna (2018: 201) menunjukkan bahwa perkembangan dalam analisis sentimen dan penambangan teks dapat menawarkan wawasan baru dalam analisis wacana, tetapi juga memerlukan integrasi hati-hati dengan metode kualitatif tradisional.

Tantangan metodologis dalam analisis wacana mencerminkan kompleksitas dan dinamika bidang ini. Menghadapi tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan yang fleksibel, reflektif, dan inovatif dari para peneliti. Integrasi metode, pengembangan alat analisis baru, dan dialog antar tradisi penelitian yang berbeda dapat membantu mengatasi beberapa tantangan ini. Namun, penting juga untuk tetap kritis dan reflektif terhadap asumsi dan praktik metodologis kita sendiri dalam upaya untuk meningkatkan kualitas dan relevansi penelitian analisis wacana.

Isu Etika dalam Analisis Wacana

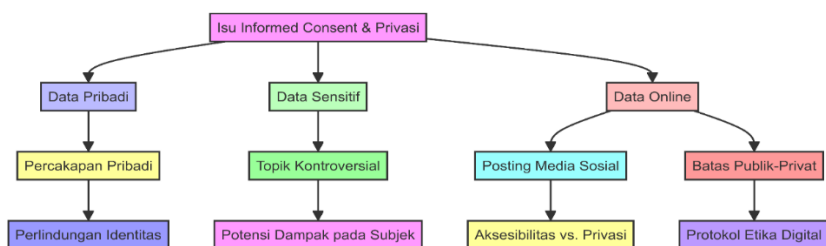
Analisis wacana, sebagai bidang penelitian yang melibatkan interpretasi mendalam terhadap teks dan konteks sosial, menghadapi berbagai isu etika yang kompleks. Isu-isu ini muncul dari sifat interpretatif analisis, hubungan antara peneliti dan subjek penelitian, serta potensi dampak sosial dari temuan penelitian. Pembahasan berikut akan mengeksplorasi secara rinci berbagai isu etika yang dihadapi oleh para peneliti dalam melakukan analisis wacana.

1. Informed Consent dan Privasi Subjek Penelitian

Salah satu isu etika paling mendasar dalam analisis wacana adalah masalah informed consent dan perlindungan privasi subjek penelitian. Menurut Johnstone (2018: 263), peneliti wacana sering kali bekerja dengan data yang bersifat pribadi atau sensitif, seperti percakapan pribadi atau posting media sosial. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana subjek penelitian harus diberitahu tentang penggunaan data mereka dan bagaimana privasi mereka dapat dilindungi.

Zappavigna (2018: 178) menyoroti kompleksitas informed consent dalam konteks analisis wacana digital, di mana batas antara ruang publik dan privat sering kali kabur. Ia berpendapat bahwa peneliti perlu mengembangkan protokol etika yang lebih canggih untuk menangani data online.

Untuk memvisualisasikan isu-isu seputar informed consent dan privasi, kita dapat menggunakan diagram berikut:



Gambar 10.14: Isu-Isu Seputar *Informed Consent* dan Privasi

2. Anonimitas dan Konfidensialitas

Terkait erat dengan isu privasi adalah masalah anonimitas dan konfidensialitas. Flowerdew dan Richardson (2018: 489) menekankan pentingnya melindungi identitas subjek penelitian, terutama ketika menganalisis wacana yang melibatkan kelompok rentan atau topik sensitif. Namun, mereka juga menunjukkan bahwa anonimisasi yang berlebihan dapat mengurangi kekayaan kontekstual yang penting untuk analisis wacana.

Machin dan Mayr (2020: 315) membahas dilema etis yang muncul ketika konteks spesifik atau identitas pembicara sangat penting untuk interpretasi wacana. Mereka menyarankan pendekatan negosiasi dengan subjek penelitian untuk menentukan tingkat anonimitas yang tepat.

3. Posisionalitas dan Refleksivitas Peneliti

Isu etika yang signifikan dalam analisis wacana adalah posisionalitas peneliti dan kebutuhan akan reflektivitas. Fairclough (2015: 241) berpendapat bahwa peneliti wacana kritis harus menyadari dan mengakui posisi sosial dan ideologis mereka sendiri, yang dapat mempengaruhi interpretasi mereka terhadap data. Wodak dan Meyer (2016: 7) menekankan pentingnya reflektivitas dalam analisis wacana kritis, mengajak peneliti untuk secara eksplisit memposisikan diri mereka dalam kaitannya dengan objek penelitian dan mengakui potensi bias.

4. Kekuasaan dan Tanggung Jawab Peneliti

Analisis wacana, terutama analisis wacana kritis, sering kali melibatkan eksplorasi hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Hal ini menimbulkan pertanyaan etis tentang kekuasaan dan tanggung jawab peneliti itu sendiri. Van Dijk (2018: 243) berpendapat bahwa peneliti wacana memiliki tanggung jawab etis untuk menggunakan penelitian mereka untuk mengungkap dan menantang ketidakadilan sosial. Namun, Breeze (2021: 156) memperingatkan tentang risiko peneliti yang terlalu memaksakan interpretasi ideologis mereka sendiri pada data. Ia menyarankan pendekatan yang lebih seimbang yang mengakui kompleksitas relasi kekuasaan dalam wacana.

5. Representasi dan Interpretasi

Isu etika yang krusial dalam analisis wacana adalah bagaimana merepresentasikan dan menginterpretasikan suara dan pengalaman subjek penelitian. Bucholtz dan Hall (2016: 187) menekankan pentingnya menghindari esensialisme dan stereotip dalam representasi kelompok sosial atau budaya. Hart (2020: 298) membahas dilema etis yang muncul ketika interpretasi peneliti bertentangan dengan pemahaman diri subjek penelitian. Ia mengusulkan pendekatan dialogis yang melibatkan subjek penelitian dalam proses interpretasi.

6. Dampak Sosial Penelitian

Analisis wacana memiliki potensi untuk mempengaruhi pemahaman publik tentang isu-isu sosial dan politik. Ini menimbulkan pertanyaan etis tentang tanggung jawab peneliti terhadap dampak sosial dari temuan mereka. Reisigl dan Wodak (2022: 57) berpendapat bahwa peneliti wacana kritis harus mempertimbangkan bagaimana temuan mereka dapat digunakan atau disalahgunakan dalam debat publik. Page, dkk (2020: 245) membahas dilema etis yang muncul ketika analisis wacana mengungkap praktik komunikasi yang

bermasalah atau berbahaya. Mereka menyarankan pendekatan yang menyeimbangkan tanggung jawab akademik untuk melaporkan temuan dengan pertimbangan tentang potensi konsekuensi negatif.

7. Etika dalam Analisis Wacana Digital

Perkembangan komunikasi digital telah menciptakan tantangan etika baru dalam analisis wacana. Zappavigna (2018: 203) mengidentifikasi beberapa isu kunci dalam etika analisis wacana digital, termasuk:

- a. Aksesibilitas data online vs. ekspektasi privasi pengguna
- b. Penanganan data sensitif atau ilegal yang ditemukan secara tidak sengaja
- c. Potensi identifikasi individu melalui agregasi data
- d. Implikasi etis dari penggunaan alat penambangan data dan analisis otomatis

8. Etika Publikasi dan Diseminasi

Isu etika juga muncul dalam proses publikasi dan diseminasi hasil analisis wacana. Flowerdew dan Richardson (2018: 501) membahas tanggung jawab etis peneliti dalam mempresentasikan temuan mereka secara akurat dan bertanggung jawab, terutama ketika temuan tersebut memiliki implikasi politik atau sosial yang signifikan. Machin dan Mayr (2020: 328) menyoroti pentingnya transparansi metodologis dalam publikasi analisis wacana, termasuk pengakuan eksplisit tentang batasan dan potensi bias dalam penelitian.

9. Kolaborasi dan Pembagian Data

Analisis wacana sering melibatkan kolaborasi antar peneliti dan pembagian data. Johnstone (2018: 275) membahas isu etika yang muncul dalam konteks ini, termasuk masalah kepemilikan data, kredit untuk analisis, dan tanggung jawab bersama untuk perlindungan subjek penelitian. Baker dan Levon (2015: 234) menekankan pentingnya protokol yang jelas untuk pembagian dan penggunaan data dalam proyek kolaboratif analisis wacana.

10. Etika dalam Pengajaran Analisis Wacana

Ada isu etika yang berkaitan dengan pengajaran analisis wacana. Hyland (2019: 317) membahas tanggung jawab etis pendidik dalam mengajarkan mahasiswa tentang kekuatan interpretatif dan potensi dampak sosial dari analisis wacana. Hart (2020: 331) menekankan pentingnya mengintegrasikan refleksi etis ke dalam kurikulum pengajaran analisis wacana, mendorong mahasiswa untuk mempertimbangkan implikasi etis dari praktik penelitian mereka.

Isu etika dalam analisis wacana mencerminkan kompleksitas dan tanggung jawab yang melekat pada penelitian ini. Menghadapi isu-isu ini memerlukan kesadaran kritis, refleksi terus-menerus, dan dialog aktif di antara para peneliti dan dengan subjek penelitian. Pengembangan protokol etika yang kuat dan fleksibel, serta integrasi pertimbangan etis ke dalam setiap tahap proses penelitian, sangat penting untuk memastikan integritas dan kredibilitas analisis wacana. Pada akhirnya, pendekatan etis yang thoughtful tidak hanya melindungi subjek penelitian dan integritas akademik, tetapi juga meningkatkan kualitas dan dampak positif dari penelitian analisis wacana.

Prospek Pengembangan Analisis Wacana

Analisis wacana telah menjadi bidang studi yang semakin penting dalam linguistik dan ilmu sosial. Seiring berkembangnya kompleksitas komunikasi modern, prospek pengembangan analisis wacana juga semakin luas dan menjanjikan. Pembahasan ini akan mengeksplorasi berbagai arah pengembangan analisis wacana di masa depan, tantangan yang dihadapi, serta potensi dampaknya terhadap berbagai bidang keilmuan dan praktik sosial.

1. Perkembangan Metodologi dan Alat Analisis

Salah satu aspek penting dalam prospek pengembangan analisis wacana adalah penyempurnaan metodologi dan alat analisis. Para ahli terus berupaya mengembangkan pendekatan yang lebih canggih dan komprehensif untuk memahami kompleksitas wacana. Fairclough (2015: 87) menekankan pentingnya "integrasi antara analisis linguistik mikro dan analisis sosial makro" dalam pengembangan metodologi analisis wacana kritis. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara teks, praktik diskursif, dan konteks sosial yang lebih luas.

Selain itu, kemajuan teknologi membuka peluang baru dalam pengembangan alat analisis wacana. Penggunaan kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin untuk menganalisis korpus besar teks membuka kemungkinan untuk mengidentifikasi pola dan tren wacana yang mungkin tidak terdeteksi oleh analisis manual. Seperti yang diungkapkan oleh Baker dan McEnery (2015: 2), "analisis wacana berbasis korpus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pola linguistik dalam skala yang lebih besar dan dengan tingkat ketelitian yang lebih tinggi."

2. Integrasi dengan Bidang Keilmuan Lain

Prospek pengembangan analisis wacana juga terletak pada potensi integrasinya dengan berbagai bidang keilmuan lain. Analisis wacana tidak lagi terbatas pada linguistik, tetapi telah merambah ke berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora. Wodak dan Meyer (2016: 5) menyoroti bahwa "analisis wacana kritis semakin banyak digunakan dalam studi sosiologi, psikologi sosial, dan ilmu politik untuk mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi."

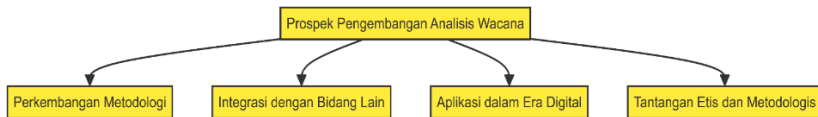
Integrasi ini membuka peluang untuk pendekatan interdisipliner yang lebih kaya dalam memahami fenomena sosial. Misalnya, dalam studi komunikasi politik, analisis wacana dapat dikombinasikan dengan teori ilmu politik untuk mengungkap strategi retorika dan konstruksi makna dalam pidato-pidato kampanye. Chilton (2019: 123) menegaskan bahwa "analisis wacana politik membantu mengungkap cara-cara di mana bahasa digunakan untuk membangun, mempertahankan, atau menantang struktur kekuasaan."

3. Aplikasi dalam Era Digital

Era digital membawa tantangan dan peluang baru bagi analisis wacana. Munculnya platform media sosial dan komunikasi online telah mengubah lanskap wacana publik secara dramatis. Analisis wacana harus beradaptasi untuk memahami dinamika komunikasi di ruang digital ini. Zappavigna (2018: 9) menyoroti pentingnya "memahami cara-cara baru di mana makna sosial dibangun melalui interaksi online."

Prospek pengembangan analisis wacana dalam konteks digital meliputi:

- a. Analisis wacana media sosial: Memahami bagaimana opini publik dibentuk dan disebarakan melalui platform seperti Twitter, Facebook, dan Instagram.
- b. Analisis wacana multimodal: Mengintegrasikan analisis teks dengan elemen visual dan audiovisual yang dominan dalam komunikasi digital.
- c. Analisis big data: Memanfaatkan volume besar data yang dihasilkan oleh interaksi online untuk mengidentifikasi pola wacana yang lebih luas.
- d. Studi tentang disinformasi dan misinformasi: Menggunakan analisis wacana untuk memahami dan mengatasi penyebaran informasi palsu di era post-truth.



Gambar 10.15: Prospek Pengembangan Analisis Wacana

4. Tantangan Etis dan Metodologis

Seiring dengan perkembangan analisis wacana, muncul pula berbagai tantangan etis dan metodologis yang perlu diatasi. Salah satu isu utama adalah privasi data, terutama dalam konteks analisis wacana digital. Penggunaan data pribadi dari platform media sosial untuk tujuan penelitian memunculkan pertanyaan etis tentang persetujuan dan anonimitas subjek penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Bolander dan Locher (2020: 56), "peneliti analisis wacana harus menyeimbangkan kebutuhan untuk mengakses data otentik dengan tanggung jawab etis untuk melindungi privasi individu."

Tantangan metodologis lain muncul dari kompleksitas dan volume data yang tersedia di era digital. Analisis wacana tradisional yang mengandalkan pembacaan cermat dan interpretasi mendalam mungkin tidak selalu dapat diterapkan pada dataset yang sangat besar. Oleh karena itu, pengembangan metode analisis yang dapat menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif menjadi semakin penting. Baker (2021: 178) menyarankan pendekatan "triangulasi metodologis" yang menggabungkan analisis korpus, analisis wacana kritis, dan metode kualitatif lainnya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena wacana.

Selain itu, isu bias dalam analisis wacana berbasis algoritma juga perlu mendapat perhatian. Penggunaan kecerdasan buatan dalam analisis wacana dapat menghasilkan hasil yang bias jika algoritma yang digunakan tidak dirancang dengan hati-hati. Bhatia, dkk (2020: 95) memperingatkan bahwa "bias algoritma dapat memperkuat stereotip dan prasangka yang ada dalam analisis wacana otomatis."

5. Dampak Sosial dan Aplikasi Praktis

Prospek pengembangan analisis wacana juga terkait erat dengan potensi dampak sosialnya dan aplikasi praktisnya dalam berbagai bidang. Analisis wacana kritis, misalnya, memiliki potensi untuk mengungkap dan menantang struktur kekuasaan yang tidak adil dalam masyarakat. Wodak (2018: 12) menegaskan bahwa "analisis wacana kritis bertujuan tidak hanya untuk mendeskripsikan, tetapi juga untuk mengubah realitas sosial melalui peningkatan kesadaran kritis."

Dalam konteks kebijakan publik, analisis wacana dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana isu-isu sosial dibingkai dan didiskusikan dalam wacana politik dan media. Hal ini dapat membantu pembuat kebijakan dalam memahami persepsi publik dan merancang strategi komunikasi yang lebih efektif. Fairclough (2018: 234) menyoroti peran analisis wacana dalam "mengungkap asumsi ideologis yang mendasari kebijakan publik dan membuka ruang untuk alternatif."

Di bidang pendidikan, pengembangan analisis wacana membuka peluang untuk meningkatkan literasi kritis siswa. Dengan memahami bagaimana wacana dibentuk dan dimanipulasi, siswa dapat menjadi konsumen informasi yang lebih cerdas dan warga negara yang lebih kritis. Janks (2019: 67) menekankan pentingnya "mengintegrasikan analisis wacana kritis ke dalam kurikulum untuk mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas komunikasi di era digital."

Dalam konteks bisnis dan komunikasi organisasi, analisis wacana dapat membantu organisasi dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan memahami persepsi stakeholder. Koller (2018: 43) menunjukkan bagaimana "analisis wacana dapat digunakan untuk mengoptimalkan komunikasi internal dan eksternal organisasi, serta membangun citra merek yang lebih kuat."

6. Arah Masa Depan dan Inovasi

Melihat ke depan, prospek pengembangan analisis wacana tampak sangat menjanjikan dengan berbagai inovasi yang muncul. Beberapa arah pengembangan yang potensial meliputi:

- a. Analisis wacana lintas bahasa dan budaya: Dengan semakin terkoneksiya dunia global, pemahaman tentang bagaimana wacana berfungsi dalam konteks lintas budaya menjadi semakin penting. Piller (2017: 189) menekankan pentingnya "mengembangkan kerangka analisis yang sensitif terhadap variasi linguistik dan kultural dalam wacana global."
- b. Analisis wacana real-time: Pengembangan teknologi yang memungkinkan analisis wacana secara real-time dapat membuka peluang baru dalam pemantauan tren wacana dan respon cepat terhadap isu-isu yang muncul.
- c. Integrasi dengan teknologi virtual dan augmented reality: Seiring berkembangnya teknologi VR dan AR, analisis

wacana perlu beradaptasi untuk memahami bentuk-bentuk baru interaksi dan konstruksi makna dalam lingkungan virtual.

- d. Analisis wacana dalam konteks kecerdasan buatan: Dengan semakin canggihnya sistem AI yang dapat berkomunikasi dengan manusia, analisis wacana perlu mengembangkan metode untuk memahami dan mengevaluasi wacana yang dihasilkan oleh AI.
- e. Pendekatan neuro-linguistik: Integrasi antara analisis wacana dan neurosains dapat membuka pemahaman baru tentang bagaimana otak memproses dan merespon wacana.

Prospek pengembangan analisis wacana di masa depan sangat luas dan penuh potensi. Dari penyempurnaan metodologi dan alat analisis hingga integrasi dengan berbagai bidang keilmuan, analisis wacana terus berkembang untuk memahami kompleksitas komunikasi modern. Tantangan etis dan metodologis yang muncul perlu diatasi dengan hati-hati, namun juga membuka peluang untuk inovasi dan refleksi kritis dalam praktik penelitian.

Dampak sosial dan aplikasi praktis analisis wacana juga semakin luas, mulai dari kontribusinya dalam kebijakan publik hingga perannya dalam meningkatkan literasi kritis. Dengan perkembangan teknologi dan perubahan lanskap komunikasi global, analisis wacana akan terus memainkan peran penting dalam memahami dan membentuk realitas sosial kita.

Sebagai penutup, penting untuk diingat bahwa pengembangan analisis wacana bukan hanya tentang kemajuan teknis, tetapi juga tentang meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana bahasa membentuk dan dibentuk oleh dunia sosial kita. Seperti yang ditekankan oleh van Dijk (2018: 376), "tujuan akhir dari analisis wacana adalah untuk berkontribusi pada perubahan sosial yang positif melalui pemahaman kritis tentang peran bahasa dalam masyarakat."

Kontribusi Analisis Wacana terhadap Ilmu Bahasa dan Masyarakat

Analisis wacana telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang bahasa dan masyarakat. Sebagai pendekatan interdisipliner, analisis wacana menjembatani gap antara linguistik dan ilmu sosial, memberikan wawasan baru tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks sosial yang lebih luas.

Pembahasan ini akan mengeksplorasi berbagai cara di mana analisis wacana telah memperkaya ilmu bahasa dan studi masyarakat, serta implikasinya bagi berbagai bidang penelitian dan praktik.

A. Kontribusi terhadap Ilmu Bahasa

1. Perluasan Perspektif Linguistik

Analisis wacana telah memperluas cakupan linguistik di luar batas-batas tradisional tata bahasa dan semantik. Seperti yang ditekankan oleh Tannen, dkk (2015: 5), "analisis wacana menggeser fokus linguistik dari unit-unit bahasa yang terisolasi ke penggunaan bahasa dalam konteks." Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana makna dibentuk tidak hanya melalui struktur linguistik, tetapi juga melalui interaksi antara teks, konteks, dan partisipan komunikasi.

2. Pemahaman Pragmatik yang Lebih Mendalam

Analisis wacana telah berkontribusi signifikan terhadap perkembangan pragmatik, cabang linguistik yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks. Culpeper dan Haugh (2014: 17) menyoroti bahwa "analisis wacana telah memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana makna diproduksi dan diinterpretasikan dalam interaksi sosial." Pendekatan ini telah membantu mengungkap kompleksitas fenomena pragmatik seperti implikatur, tindak tutur, dan kesantunan linguistik.

3. Integrasi Analisis Teks dan Konteks

Salah satu kontribusi utama analisis wacana adalah penekanannya pada integrasi antara analisis teks dan konteks. Wodak dan Meyer (2016: 7) menegaskan bahwa "analisis wacana kritis memandang bahasa sebagai praktik sosial dan mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa sebagai elemen krusial." Pendekatan ini telah membantu linguistik untuk lebih memahami bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, dan ideologis mempengaruhi produksi dan interpretasi teks.

4. Pengembangan Metode Analisis Linguistik

Analisis wacana telah mendorong pengembangan metode analisis linguistik baru yang lebih canggih dan komprehensif. Baker dan Vessey (2018: 22) menjelaskan bagaimana "analisis wacana berbasis korpus telah memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola linguistik dalam skala yang lebih besar." Metode ini menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan bahasa dalam berbagai konteks.

B. Kontribusi terhadap Studi Masyarakat

1. Pemahaman Kritis tentang Kekuasaan dan Ideologi

Analisis wacana, terutama dalam bentuk Analisis Wacana Kritis (CDA), telah memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman kita tentang hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam masyarakat. Fairclough (2015: 4) menekankan bahwa "CDA bertujuan untuk mengungkap cara-cara di mana struktur sosial dan relasi kekuasaan direproduksi atau ditantang melalui penggunaan bahasa." Pendekatan ini telah membantu mengungkap mekanisme linguistik yang digunakan untuk mempertahankan atau menantang ketidaksetaraan sosial.

2. Wawasan tentang Konstruksi Identitas Sosial

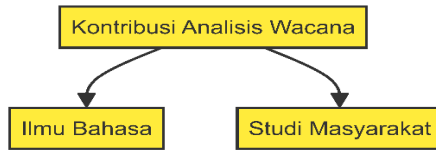
Analisis wacana telah memberikan wawasan berharga tentang bagaimana identitas sosial dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui bahasa. Bucholtz dan Hall (2016: 173) menjelaskan bahwa "analisis wacana memungkinkan kita untuk memahami identitas sebagai fenomena yang dinamis dan terkonstruksi secara diskursif." Pendekatan ini telah berkontribusi pada pemahaman yang lebih nuansa tentang isu-isu seperti gender, etnisitas, dan kelas sosial dalam masyarakat.

3. Pemahaman Dinamika Komunikasi Publik

Dalam era informasi digital, analisis wacana telah membantu kita memahami dinamika kompleks komunikasi publik. KhosraviNik (2017: 582) menyoroti bagaimana "analisis wacana kritis digital telah membuka pemahaman baru tentang bagaimana opini publik dibentuk dan disebarluaskan melalui media sosial." Pendekatan ini telah berkontribusi pada studi tentang polarisasi politik, penyebaran disinformasi, dan pembentukan ruang publik digital.

4. Kontribusi terhadap Kebijakan Publik

Analisis wacana telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan pengembangan kebijakan publik. Mulderrig, dkk (2019: 9) menjelaskan bagaimana "analisis wacana dapat mengungkap asumsi dan nilai-nilai yang mendasari kebijakan, serta dampaknya terhadap berbagai kelompok masyarakat." Pendekatan ini telah membantu pembuat kebijakan dan aktivis sosial dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan inklusif.



Gambar 10.16: Kontribusi Analisis Wacana

C. Implikasi dan Aplikasi Praktis

Kontribusi analisis wacana terhadap ilmu bahasa dan masyarakat memiliki implikasi luas dan aplikasi praktis dalam berbagai bidang:

1. Pendidikan

Analisis wacana telah mempengaruhi cara kita memahami dan mengajarkan literasi kritis. Janks (2019: 24) menekankan pentingnya "mengintegrasikan analisis wacana ke dalam kurikulum untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengevaluasi teks secara kritis." Pendekatan ini membantu siswa untuk menjadi konsumen informasi yang lebih cerdas dan warga negara yang lebih kritis.

2. Media dan Komunikasi

Dalam industri media dan komunikasi, analisis wacana telah memberikan alat yang berharga untuk memahami dan merancang strategi komunikasi yang efektif. Machin dan Mayr (2018: 7) menjelaskan bagaimana "analisis wacana multimodal dapat membantu praktisi media dalam memahami bagaimana makna dikonstruksi melalui kombinasi teks, gambar, dan elemen desain." Pendekatan ini telah berkontribusi pada pengembangan praktik jurnalisme yang lebih etis dan strategi branding yang lebih efektif.

3. Kebijakan Publik dan Aktivisme

Analisis wacana telah menjadi alat penting bagi pembuat kebijakan dan aktivis dalam memahami dan mengatasi isu-isu sosial. Flowerdew dan Richardson (2017: 12) menyoroti bagaimana "analisis wacana kritis telah digunakan untuk mengungkap dan menantang diskriminasi dan ketidakadilan dalam kebijakan publik." Pendekatan ini telah membantu dalam merancang kampanye advokasi yang lebih efektif dan dalam mengevaluasi dampak kebijakan terhadap berbagai kelompok masyarakat.

4. Kesehatan dan Komunikasi Medis

Dalam bidang kesehatan, analisis wacana telah berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi antara dokter

dan pasien, serta tentang bagaimana isu-isu kesehatan dibingkai dalam wacana publik. Harvey dan Koteyko (2015: 89) menjelaskan bagaimana "analisis wacana telah membantu mengungkap asumsi dan nilai-nilai yang mendasari komunikasi kesehatan, serta dampaknya terhadap perilaku kesehatan masyarakat."

5. Teknologi dan Interaksi Manusia-Komputer

Seiring dengan perkembangan teknologi, analisis wacana juga telah berkontribusi pada pemahaman tentang interaksi antara manusia dan komputer. Gee dan Hayes (2018: 156) menyoroti bagaimana "analisis wacana dapat membantu dalam merancang antarmuka pengguna yang lebih intuitif dan dalam memahami bagaimana pengguna memaknai dan berinteraksi dengan teknologi."

D. Tantangan dan Arah Masa Depan

Meskipun kontribusi analisis wacana sangat signifikan, masih ada tantangan yang perlu diatasi:

1. Kompleksitas Data Digital: Perkembangan komunikasi digital menghadirkan tantangan baru dalam hal volume dan kompleksitas data. Zappavigna (2020: 3) menekankan perlunya "pengembangan metode analisis yang dapat menangani big data dan komunikasi multimodal di era digital."
2. Etika dan Privasi: Analisis wacana, terutama yang melibatkan data dari media sosial, memunculkan isu-isu etis terkait privasi dan persetujuan. Bolander dan Locher (2020: 45) menyoroti pentingnya "mengembangkan pedoman etis yang jelas untuk penelitian analisis wacana di era digital."
3. Interdisiplinaritas: Sementara interdisiplinaritas adalah kekuatan analisis wacana, ini juga menghadirkan tantangan dalam hal integrasi metodologi dan kerangka teoritis dari berbagai disiplin ilmu. Angermuller, dkk (2014: 7) menekankan perlunya "dialog yang lebih intensif antara berbagai tradisi analisis wacana untuk mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif."
4. Aplikasi Praktis: Meskipun analisis wacana memiliki potensi aplikasi praktis yang luas, masih ada kesenjangan antara penelitian akademis dan aplikasi di dunia nyata. Wodak (2018: 15) menyoroti pentingnya "mengembangkan strategi untuk mentransfer wawasan dari analisis wacana ke dalam praktik sosial dan kebijakan publik."

Kontribusi analisis wacana terhadap ilmu bahasa dan masyarakat telah terbukti sangat signifikan dan beragam. Dari memperluas perspektif linguistik hingga memberikan wawasan kritis

tentang dinamika kekuasaan dalam masyarakat, analisis wacana telah memperkaya pemahaman kita tentang peran bahasa dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini telah membuka jalan bagi penelitian interdisipliner yang menghubungkan linguistik dengan berbagai bidang ilmu sosial dan humaniora. Namun, seperti yang ditekankan oleh van Dijk (2017: 242), "potensi penuh analisis wacana dalam berkontribusi pada perubahan sosial yang positif masih belum sepenuhnya terealisasi." Menghadapi tantangan era digital dan kompleksitas sosial yang semakin meningkat, analisis wacana perlu terus berkembang dan beradaptasi. Pengembangan metodologi baru, penanganan isu-isu etis, dan peningkatan relevansi praktis akan menjadi kunci dalam memastikan bahwa analisis wacana tetap menjadi alat yang berharga dalam memahami dan membentuk realitas sosial kita. Dengan demikian, masa depan analisis wacana tampak menjanjikan, dengan potensi untuk terus memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang bahasa, masyarakat, dan hubungan kompleks di antara keduanya.

Bab II

Kesimpulan dan Refleksi

A. Kesimpulan

Analisis wacana, khususnya dalam konteks bahasa Indonesia, telah berkembang menjadi bidang studi yang kaya dan kompleks. Buku "Analisis Wacana (Kritis) Bahasa Indonesia" memberikan gambaran komprehensif tentang berbagai aspek analisis wacana, mulai dari konsep dasar hingga aplikasi praktis dalam berbagai bidang.

1. Pengantar ke Alam Analisis Wacana. Bab ini memperkenalkan pembaca pada konsep dasar analisis wacana. Seperti yang dijelaskan oleh Wodak dan Meyer (2016: 5), "analisis wacana merupakan pendekatan interdisipliner yang melihat bahasa sebagai praktik sosial." Bab ini menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam menganalisis penggunaan bahasa.
2. Pengantar Analisis Wacana. Bagian ini mendalami sejarah dan perkembangan analisis wacana sebagai disiplin ilmu. Fairclough (2015: 7) menyoroti bahwa "analisis wacana telah berkembang dari fokus awal pada struktur teks ke pemahaman yang lebih luas tentang peran bahasa dalam masyarakat." Bab ini juga membahas perbedaan antara analisis wacana deskriptif dan kritis.
3. Teori-Teori Utama dalam Analisis Wacana. Bab ini mengeksplorasi berbagai teori yang mendasari analisis wacana. Van Dijk (2018: 27) menekankan pentingnya "model kognitif-sosial dalam memahami produksi dan pemahaman wacana." Teori-teori lain yang dibahas termasuk teori tindak tutur, pragmatik, dan semiotika sosial.
4. Pendekatan-Pendekatan dalam Analisis Wacana. Bagian ini membahas berbagai pendekatan dalam analisis wacana, termasuk analisis wacana kritis, analisis percakapan, dan analisis naratif. Machin dan Mayr (2018: 11) menyoroti bahwa "pendekatan multimodal semakin penting dalam era komunikasi digital."
5. Metode dan Teknik dalam Analisis Wacana. Bab ini fokus pada aspek metodologis analisis wacana. Baker dan Vessey (2018: 15) menjelaskan bagaimana "analisis wacana berbasis korpus

dapat mengungkap pola linguistik dalam skala besar." Metode lain yang dibahas termasuk analisis kritis, etnografi, dan pendekatan kualitatif-kuantitatif.

6. Analisis Wacana dalam Media Massa. Bagian ini mengeksplorasi aplikasi analisis wacana dalam konteks media massa. KhosraviNik (2017: 582) menekankan pentingnya "memahami dinamika wacana media dalam era post-truth." Bab ini membahas isu-isu seperti representasi, framing, dan konstruksi realitas dalam media.
7. Analisis Wacana dalam Pendidikan. Bab ini membahas peran analisis wacana dalam konteks pendidikan. Janks (2019: 24) menyoroti pentingnya "mengembangkan literasi kritis melalui analisis wacana di ruang kelas." Topik yang dibahas termasuk wacana pedagogis, interaksi guru-murid, dan kebijakan pendidikan.
8. Analisis Wacana dalam Politik. Bagian ini mengeksplorasi aplikasi analisis wacana dalam arena politik. Wodak (2018: 18) menjelaskan bagaimana "analisis wacana dapat mengungkap strategi retorika dan manipulasi dalam komunikasi politik." Bab ini membahas isu-isu seperti wacana populisme, kampanye politik, dan diplomasi publik.
9. Analisis Wacana dalam Budaya dan Masyarakat. Bab ini membahas peran analisis wacana dalam memahami fenomena budaya dan sosial. Bucholtz dan Hall (2016: 173) menekankan bahwa "identitas sosial dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui praktik diskursif." Topik yang dibahas termasuk wacana gender, etnisitas, dan kelas sosial.
10. Praktik Analisis Wacana: Studi Kasus. Bagian ini menyajikan beberapa studi kasus analisis wacana dalam konteks bahasa Indonesia. Contoh-contoh ini mendemonstrasikan aplikasi praktis dari konsep dan metode yang dibahas dalam bab-bab sebelumnya.
11. Tantangan dan Prospek Analisis Wacana. Bab terakhir membahas tantangan yang dihadapi analisis wacana serta prospek masa depannya. Zappavigna (2020: 3) menyoroti tantangan "menganalisis wacana dalam lanskap media sosial yang kompleks dan cepat berubah." Bab ini juga membahas potensi pengembangan analisis wacana dalam era big data dan kecerdasan buatan.

12.2 Refleksi

Buku "Analisis Wacana (Kritis) Bahasa Indonesia" menawarkan pemahaman komprehensif tentang analisis wacana dalam konteks bahasa Indonesia. Mulai dari konsep dasar hingga aplikasi praktis, buku ini menggambarkan kompleksitas dan kekayaan bidang studi ini. Analisis wacana dalam bahasa Indonesia memiliki keunikan tersendiri karena harus mempertimbangkan konteks sosial-budaya yang spesifik. Seperti yang ditekankan oleh Fairclough (2015: 6), "analisis wacana selalu terkait erat dengan konteks sosial di mana wacana itu diproduksi dan diinterpretasikan." Dalam konteks Indonesia, ini berarti mempertimbangkan faktor-faktor seperti keragaman etnis, dinamika politik pasca-Reformasi, dan perkembangan teknologi komunikasi.

Teori-teori dan pendekatan yang dibahas dalam buku ini menunjukkan evolusi analisis wacana dari fokus awal pada struktur linguistik ke pemahaman yang lebih luas tentang peran bahasa dalam masyarakat. Van Dijk (2018: 26) menekankan pentingnya "mengintegrasikan analisis linguistik mikro dengan analisis sosial makro" untuk memahami sepenuhnya fungsi wacana dalam masyarakat.

Metodologi yang dibahas dalam buku ini mencerminkan keragaman pendekatan dalam analisis wacana. Dari analisis kualitatif mendalam hingga analisis korpus berskala besar, berbagai metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi wacana dari berbagai perspektif. Baker dan Vessey (2018: 16) menyoroti bagaimana "kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena wacana."

Aplikasi analisis wacana dalam berbagai bidang seperti media massa, pendidikan, politik, dan budaya menunjukkan relevansi dan fleksibilitas pendekatan ini. Dalam konteks media massa, misalnya, KhosraviNik (2017: 583) menekankan pentingnya "memahami peran wacana media dalam membentuk opini publik dan realitas sosial." Di bidang pendidikan, analisis wacana telah berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang proses pembelajaran dan dinamika kekuasaan di ruang kelas.

Tantangan yang dihadapi analisis wacana, terutama dalam era digital, menuntut adaptasi dan inovasi terus-menerus. Zappavigna (2020: 4) menyoroti perlunya "pengembangan metode baru untuk

menganalisis wacana multimodal dan interaktif di media sosial." Namun, tantangan ini juga membuka peluang baru untuk pengembangan teori dan metodologi analisis wacana.

Prospek masa depan analisis wacana dalam konteks bahasa Indonesia tampak menjanjikan. Dengan perkembangan teknologi dan perubahan lanskap komunikasi, analisis wacana akan terus memainkan peran penting dalam memahami dinamika sosial-politik dan budaya di Indonesia. Wodak (2018: 20) menekankan pentingnya "mengembangkan pendekatan analisis wacana yang sensitif terhadap konteks lokal namun juga mempertimbangkan tren global."

Buku "Analisis Wacana (Kritis) Bahasa Indonesia" menawarkan landasan yang kuat untuk memahami dan menerapkan analisis wacana dalam konteks Indonesia. Buku ini tidak hanya relevan bagi akademisi dan peneliti, tetapi juga bagi praktisi di berbagai bidang yang ingin memahami peran bahasa dalam membentuk realitas sosial. Dengan demikian, buku ini berkontribusi signifikan pada pengembangan analisis wacana sebagai alat untuk memahami dan membentuk masyarakat Indonesia yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Acker, J. (2015). Gendered organizations and intersectionality: Problems and possibilities. *Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal*, 31(3), 214-224.
- Adami, E. (2022). *Digital communication and social semiotics: Theories and practices*. Routledge.
- Adorno, T. W. (2014). *Negative dialectics*. John Wiley & Sons.
- Alexander, J. C. (2014). *The antinomies of classical thought: Marx and Durkheim*. Routledge.
- Alfaro, M. J. M. (2017). Intertextuality: Origins and development of the concept. *Atlantis*, 18(1-2), 268-285.
- Allan, S. (2017). *Citizen witnessing: Revisioning journalism in times of crisis*. Polity Press.
- Allen, G. (2018). *Intertextuality*. Routledge.
- Allen, G. (2020). *Intertextuality*. Routledge.
- Allen, G. (2021). *Intertextuality* (3rd ed.). Routledge.
- Allen, G. (2022). *Intertextuality* (3rd ed.). Routledge.
- Alvesson, M., & Sköldbberg, K. (2017). *Reflexive methodology: New vistas for qualitative research*. Sage.
- Anderson, B. (2016). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Revised ed.). Verso.
- Androutsopoulos, J. (2016). Theorizing media, mediation and mediatization. In N. Coupland (Ed.), *Sociolinguistics: Theoretical debates* (pp. 282-302). Cambridge University Press.
- Androutsopoulos, J. (2021). Analyzing digital discourse: Context as network. In C. Thurlow, C. Dürscheid, & F. Diémoz (Eds.), *Visualizing digital discourse: Interactional, institutional and ideological perspectives* (pp. 11-32). De Gruyter Mouton.
- Angermuller, J., dkk. (2014). *The discourse studies reader: Main currents in theory and analysis*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Appadurai, A. (2016). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Appadurai, A. (2017). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Apple, M. W. (2019). *Ideology and curriculum* (4th ed.). Routledge.

- Archer, D., Aijmer, K., & Wichmann, A. (2017). *Pragmatics: An advanced resource book for students*. Routledge.
- Archer, M. S. (2015). *The reflexive imperative in late modernity*. Cambridge University Press.
- Archer, M. S. (2020). *Critical realism and the social sciences: Essential readings*. Routledge.
- Arminen, I., Licoppe, C., & Spagnolli, A. (2016). Respecifying mediated interaction. *Research on Language and Social Interaction*, 49(4), 290-309.
- Asch, S. E. (2011). Studies of independence and conformity: A minority of one against a unanimous majority. *Psychological Monographs: General and Applied*, 70(9), 1-70.
- Attenborough, F. (2017). Categorical feminism: New media and the rhetorical work of assessing a sexist, humorous, misogynistic joke. *Gender and Language*, 11(4), 480-509.
- Bacchi, C. (2009). *Analysing policy: What's the problem represented to be?* Pearson.
- Bacchi, C. (2016). Problematizations in health policy: Questioning how "problems" are constituted in policies. *SAGE Open*, 6(2), 2158244016653986.
- Bacchi, C. (2018). *Analysing Policy: What's the Problem Represented to Be?* Pearson.
- Bacchi, C., & Goodwin, S. (2016). *Poststructural policy analysis: A guide to practice*. Palgrave Macmillan.
- Baddeley, A., Eysenck, M. W., & Anderson, M. C. (2020). *Memory* (3rd ed.). Psychology Press.
- Bail, C. A. (2014). The cultural environment: Measuring culture with big data. *Theory and Society*, 43(3-4), 465-482.
- Baker, P. (2020). Corpus approaches to discourse analysis. In J. Flowerdew & J. E. Richardson (Eds.), *The Routledge handbook of critical discourse studies* (pp. 137-150). Routledge.
- Baker, P. (2020). *Corpus methods in linguistics*. Cambridge University Press.
- Baker, P. (2020). Corpus-assisted discourse analysis. In J. Flowerdew & J. E. Richardson (Eds.), *The Routledge handbook of critical discourse studies* (pp. 33-50). Routledge.
- Baker, P. (2021). *Using corpora in discourse analysis*. London: Bloomsbury Academic.

- Baker, P., & Egbert, J. (2016). *Triangulating methodological approaches in corpus linguistic research*. Routledge.
- Baker, P., & Ellece, S. (2021). *Key terms in discourse analysis*. Bloomsbury Academic.
- Baker, P., & Levon, E. (2015). Picking the right cherries? A comparison of corpus-based and qualitative analyses of news articles about masculinity. *Discourse & Communication*, 9(2), 221-236.
- Baker, P., & Levon, E. (2015). Picking the right cherries? A comparison of corpus-based and qualitative analyses of news articles about masculinity. *Discourse & Communication*, 9(2), 221-236.
- Baker, P., & McEnery, T. (2015). *Corpora and Discourse Studies: Integrating Discourse and Corpora*. Palgrave Macmillan.
- Baker, P., & Vessey, R. (2018). A corpus-driven comparison of English and French Islamist extremist texts. *International Journal of Corpus Linguistics*, 23(3), 255-278.
- Baker, P., Brookes, G., & Evans, C. (2018). *The language of patient feedback: A corpus linguistic study of online health communication*. Routledge.
- Baker, P., Gabrielatos, C., & McEnery, T. (2015). *Corpora and discourse studies: Integrating discourse and corpora*. Palgrave Macmillan.
- Baker, P., Gabrielatos, C., & McEnery, T. (2020). *Discourse analysis and media attitudes: The representation of Islam in the British press*. Cambridge University Press.
- Bakhtin, M. M. (2017). *The dialogic imagination: Four essays* (M. Holquist, Ed.; C. Emerson & M. Holquist, Trans.). University of Texas Press.
- Bamberg, M. (2020). *Narrative analysis: An integrative approach*. Cambridge University Press.
- Bamberg, M., & Andrews, M. (2020). *Narrative, culture, and identity: Life stories in contexts*. Oxford University Press.
- Banet-Weiser, S. (2018). *Empowered: Popular feminism and popular misogyny*. Duke University Press.
- Barad, K. (2007). *Meeting the universe halfway: Quantum physics and the entanglement of matter and meaning*. Duke University Press.
- Bargh, J. A., & Morsella, E. (2018). The unconscious mind. *Perspectives on Psychological Science*, 3(1), 73-79.

- Barthes, R. (2015). *Mythologies* (R. Howard & A. Lavers, Trans.). Hill and Wang.
- Barthes, R. (2017). *Mythologies*. Farrar, Straus and Giroux.
- Barthes, R. (2018). *Image-Music-Text*. Fontana Press.
- Barthes, R. (2018). *S/Z* (R. Miller, Trans.). Hill and Wang.
- Bateman, J. A. (2018). *Multimodality and Genre: A Foundation for the Systematic Analysis of Multimodal Documents*. Palgrave Macmillan.
- Bateman, J., Wildfeuer, J., & Hiippala, T. (2017). *Multimodality: Foundations, Research and Analysis – A Problem-Oriented Introduction*. De Gruyter Mouton.
- Baudrillard, J. (2014). *Simulacra and simulation*. University of Michigan Press.
- Bauer, M. W., & Gaskell, G. (2021). Social representations theory: A progressive research programme for social psychology. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 51(1), 234-252.
- Bauman, R. (2020). *Verbal art as performance*. Waveland Press.
- Bauman, Z. (2014). *Postmodern ethics*. John Wiley & Sons.
- Baxter, J. (2018). *Women leaders and gender stereotyping in the UK press: A poststructuralist approach*. Palgrave Macmillan.
- Bazerman, C. (2017). *The informed writer: Using sources in the disciplines*. The WAC Clearinghouse.
- Bazerman, C. (2018). *A theory of literate action: Literate action volume 2*. The WAC Clearinghouse.
- Bazerman, C. (2018). The construction of writing genres. In C. Bazerman & P. Prior (Eds.), *What writing does and how it does it: An introduction to analyzing texts and textual practices* (pp. 85-105). Routledge.
- Bazerman, C. (2019). Intertextuality: How texts rely on other texts. In C. Bazerman & P. Prior (Eds.), *What writing does and how it does it: An introduction to analyzing texts and textual practices* (2nd ed., pp. 65-92). Routledge.
- Bazerman, C., & Prior, P. (2014). *What writing does and how it does it: An introduction to analyzing texts and textual practices*. Routledge.
- Bearman, M., Ryan, J., & Ajjawi, R. (2023). Discourses of artificial intelligence in higher education: A critical literature review. *Higher Education*. [springer.com](https://www.springer.com)

- Beaugrande, R., & Dressler, W. (2016). *Introduction to text linguistics* (2nd ed.). Routledge.
- Bednarek, M. (2018). *Language and emotion in the news: A cognitive linguistic approach*. Cambridge University Press.
- Bednarek, M., & Caple, H. (2017). *The discourse of news values: How news organizations create newsworthiness*. Oxford University Press.
- Bednarek, M., & Caple, H. (2017). *The discourse of news values: How news organizations create newsworthiness*. Oxford University Press.
- Bednarek, M., & Caple, H. (2019). *News discourse*. Bloomsbury Academic.
- Béland, D., & Cox, R. H. (2016). *Ideas and politics in social science research*. Oxford University Press.
- Béland, D., & Cox, R. H. (2016). Ideas as coalition magnets: Coalition building, policy entrepreneurs, and power relations. *Journal of European Public Policy*, 23(3), 428-445.
- Bell, A. (2018). *The language of news media*. Wiley-Blackwell.
- Bell, C. (2019). *Ritual theory, ritual practice*. Oxford University Press.
- Belsey, C. (2014). *Poststructuralism: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Belsey, C. (2016). *Poststructuralism: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Belsey, C. (2019). *Poststructuralism: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Belsey, C. (2020). *Poststructuralism: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Bennett, W. L., & Livingston, S. (2020). **The disinformation age: Politics, technology, and disruptive communication in the United States**. Cambridge University Press.
- Benton, T., & Craib, I. (2018). *Philosophy of social science: The philosophical foundations of social thought*. Macmillan International Higher Education.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Penguin Books.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2016). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Penguin UK.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2021). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Penguin UK.

- Bezemer, J., & Kress, G. (2016). *Multimodality, learning and communication: A social semiotic frame*. Routledge.
- Bhabha, H. K. (2015). *The location of culture*. Routledge.
- Bhabha, H. K. (2019). *The location of culture*. Routledge.
- Bhatia, V. K. (2017). *Critical genre analysis: Investigating interdiscursive performance in professional practice*. Routledge.
- Bhatia, V. K. (2023). *Critical genre analysis: Investigating interdiscursive performance in professional practice*. Routledge.
- Bhatia, V., dkk. (2020). *Discourse analysis in the digital age*. London: Routledge.
- Biber, D., & Conrad, S. (2019). *Register, Genre, and Style* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Birner, B. J. (2019). *Language and meaning*. Routledge.
- Bjola, C., & Jiang, L. (2021). Social media and public diplomacy: A comparative analysis of the digital diplomatic strategies of the EU, US and Japan in China. *International Affairs*, 97(1), 1-21.
- Blommaert, J. (2015). *Discourse: A critical introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Blommaert, J. (2017). Dialogues with ethnography: Notes on classics, and how I read them. *Multilingual Matters*.
- Blommaert, J. (2018). Dialogues with ethnography: Notes on classics, and how I read them. *Multilingual Matters*.
- Blommaert, J. (2018). *Discourse: A critical introduction*. Cambridge University Press.
- Blommaert, J. (2020). *Ethnography, superdiversity and linguistic landscapes: Chronicles of complexity*. *Multilingual Matters*.
- Blommaert, J., & Jie, D. (2020). *Ethnographic fieldwork: A beginner's guide* (2nd ed.). *Multilingual Matters*.
- Boghossian, P. (2018). *Fear of knowledge: Against relativism and constructivism*. Oxford University Press.
- Bohman, J. (2016). *Critical theory*. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Fall 2016 ed.). Stanford University.
- Bolander, B., & Locher, M. A. (2020). Beyond the online offline distinction: Entry points to digital discourse. *Discourse, Context & Media*, 35, 100383.
- Bolander, B., & Locher, M. A. (2020). *Ethics in digital discourse analysis*. In C. Lee & A. Trosborg (Eds.), *Handbook of Pragmatics*. Amsterdam: John Benjamins.

- Bolden, G. B. (2018). Speaking 'out of turn': Epistemics in action in other-initiated repair. *Discourse Studies*, 20(1), 142-162.
- Bonanno, G. A. (2019). *The other side of sadness: What the new science of bereavement tells us about life after loss*. Basic Books.
- Bordo, S. (2017). *Unbearable weight: Feminism, Western culture, and the body*. University of California Press.
- Borsboom, D. (2017). A network theory of mental disorders. *World Psychiatry*, 16(1), 5-13.
- Bortolussi, M., & Dixon, P. (2018). *Psychonarratology: Foundations for the empirical study of literary response*. Cambridge University Press.
- Boumans, J. W., & Trilling, D. (2016). Taking stock of the toolkit: An overview of relevant automated content analysis approaches and techniques for digital journalism scholars. *Digital Journalism*, 4(1), 8-23.
- boyd, d., & Crawford, K. (2019). Critical questions for big data: Provocations for a cultural, technological, and scholarly phenomenon. *Information, Communication & Society*, 15(5), 662-679.
- boyd, d., Golder, S., & Lotan, G. (2021). Tweet, tweet, retweet: Conversational aspects of retweeting on Twitter. In *Proceedings of the 43rd Hawaii International Conference on System Sciences* (pp. 1-10). IEEE.
- Braidotti, R. (2019). *Posthuman knowledge*. Cambridge: Polity Press.
- Breeze, R. (2017). *Essential Discourse Analysis*. Bloomsbury Academic.
- Breeze, R. (2021). Approaches to critical discourse analysis. In J. Flowerdew & J. E. Richardson (Eds.), *The Routledge handbook of critical discourse studies* (2nd ed., pp. 147-162). Routledge.
- Brezina, V. (2018). *Statistics in corpus linguistics: A practical guide*. Cambridge University Press.
- Bronfenbrenner, U. (2015). *Making human beings human: Bioecological perspectives on human development*. Sage Publications.
- Bronner, S. E. (2017). *Critical theory: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Bruner, J. (2015). *Making stories: Law, literature, life*. Harvard University Press.

- Bucholtz, M. (2019). The public life of white affects: Affect amplification and the racial politics of digital discourse. *Journal of Language and Politics*, 18(2), 182-202.
- Bucholtz, M., & Hall, K. (2015). Identity and interaction: A sociocultural linguistic approach. *Discourse Studies*, 7(4-5), 585-614.
- Bucholtz, M., & Hall, K. (2016). Language and identity. In N. Bonvillain (Ed.), *The Routledge handbook of linguistic anthropology* (pp. 173-188). Routledge.
- Bucholtz, M., & Hall, K. (2016). Embodied sociolinguistics. In N. Coupland (Ed.), *Sociolinguistics: Theoretical debates* (pp. 173-197). Cambridge: Cambridge University Press.
- Bucholtz, M., & Hall, K. (2016). The Language of Identity. In N. Bonvillain (Ed.), *The Routledge Handbook of Linguistic Anthropology* (pp. 173-188). Routledge.
- Bucholtz, M., & Hall, K. (2017). Language and identity. In A. Duranti (Ed.), *A companion to linguistic anthropology* (pp. 369-394). Wiley-Blackwell.
- Buckingham, D. (2019). *The media education manifesto*. Cambridge: Polity Press.
- Burbules, N. C. (2018). *Watch IT: The risks and promises of information technologies for education*. Routledge.
- Burke, S. (2015). *The death and return of the author: Criticism and subjectivity in Barthes, Foucault and Derrida*. Edinburgh University Press.
- Burr, V. (2015). *Social constructionism* (3rd ed.). Routledge.
- Butler, C. (2017). *Postmodernism: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Butler, J. (2015). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Butler, J. (2015). *Notes toward a performative theory of assembly*. Cambridge: Harvard University Press.
- Butler, J. (2016). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Butler, J. (2021). *The force of nonviolence: An ethico-political bind*. Verso Books.
- Caldas-Coulthard, C. R. (2014). On reporting reporting: The representation of speech in factual and factional narratives. In M. Coulthard (Ed.), *Advances in written text analysis* (pp. 295-308). Routledge.

- Calhoun, C., Gerteis, J., Moody, J., Pfaff, S., & Virk, I. (Eds.). (2017). *Classical sociological theory* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Cameron, D. (2016). **Verbal hygiene: The politics of language** (2nd ed.). Routledge.
- Caputo, J. D. (2018). *Hermeneutics: Facts and interpretation in the age of information*. Penguin UK.
- Caputo, J. D. (2019). *Deconstruction in a nutshell: A conversation with Jacques Derrida*. Fordham University Press.
- Caputo, J. D. (2019). *Hermeneutics: Facts and interpretation in the age of information*. Penguin UK.
- Carvalho, A. (2014). Media(ted) discourses and climate change: A focus on political subjectivity and (dis)engagement. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change*, 1(2), 172-179.
- Castells, M. (2015). *Networks of outrage and hope: Social movements in the Internet age*. Polity Press.
- Castells, M. (2017). *The rise of the network society*. Wiley-Blackwell.
- Cazden, C. B. (2017). *Classroom discourse: The language of teaching and learning* (3rd ed.). Heinemann.
- Chadwick, A. (2017). *The hybrid media system: Politics and power* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Charmaz, K. (2020). *Constructing grounded theory: A practical guide through qualitative analysis*. SAGE Publications.
- Charmaz, K., & Thornberg, R. (2020). The pursuit of quality in grounded theory. *Qualitative Research in Psychology*, 17(3), 1-23.
- Charon, R. (2017). *The principles and practice of narrative medicine*. Oxford University Press.
- Charteris-Black, J. (2018). *Analysing political speeches: Rhetoric, discourse and metaphor* (2nd ed.). Palgrave Macmillan.
- Cheon, B. K., dkk. (2020). How USA-centric is psychology? An archival study of implicit assumptions of generalizability of findings to human nature based on origins of study samples. *Social Psychological and Personality Science*, 11(7), 928-937.
- Chilton, P. (2016). *Analysing political discourse: Theory and practice*. Routledge.
- Chilton, P. (2019). *Language, politics and mind: Critical reflections on critical discourse studies*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Cho, S., Crenshaw, K. W., & McCall, L. (2016). *Toward a field of intersectionality studies: Theory, applications, and praxis*.

- Signs: Journal of Women in Culture and Society, 38(4), 785-810.
- Chouliaraki, L., & Fairclough, N. (2014). *Discourse in late modernity: Rethinking critical discourse analysis*. Edinburgh University Press.
- Chouliaraki, L., & Fairclough, N. (2017). *Discourse in late modernity: Rethinking critical discourse analysis*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Chouliaraki, L., & Fairclough, N. (2020). *Discourse in late modernity: Rethinking critical discourse analysis*. Edinburgh University Press.
- Cialdini, R. B., & Goldstein, N. J. (2018). Social influence: Compliance and conformity. *Annual Review of Psychology*, 55, 591-621.
- Clark, M. D. (2020). DRAG THEM: A brief etymology of so-called "cancel culture". *Communication and the Public*, 5(3-4), 88-92.
- Clift, R. (2016). *Conversation analysis*. Cambridge University Press.
- Cockerham, W. C. (2017). *Medical sociology*. Routledge.
- Collins, P. H., & Bilge, S. (2020). *Intersectionality* (2nd ed.). Polity Press.
- Condor, S., & Antaki, C. (2016). Social cognition and discourse. In T. A. van Dijk (Ed.), *Discourse studies: A multidisciplinary introduction* (2nd ed., pp. 320-340). Sage.
- Connell, R. (2018). *Southern theory: The global dynamics of knowledge in social science*. Routledge.
- Connell, R. (2021). *Gender: In world perspective*. Polity Press.
- Connell, R. W., & Pearse, R. (2018). *Gender: In world perspective*. Polity Press.
- Cook, G. (2014). *The discourse of advertising*. Routledge.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2015). *A pedagogy of multiliteracies: Learning by design*. Palgrave Macmillan.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (4th ed.). Sage Publications.
- Cornwall, A. (2016). Women's empowerment: What works? *Journal of International Development*, 28(3), 342-359.
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (2012). *Revised NEO Personality Inventory (NEO-PI-R) and NEO Five-Factor Inventory (NEO-FFI) professional manual*. Psychological Assessment Resources.
- Coupland, N. (2016). *Sociolinguistics: Theoretical debates*. Cambridge University Press.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Criado Perez, C. (2019). *Invisible women: Exposing data bias in a world designed for men*. Chatto & Windus.
- Critchley, S. (2014). *The ethics of deconstruction: Derrida and Levinas*. Edinburgh University Press.
- Critchley, S. (2017). *Continental philosophy: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Csordas, T. J. (2018). *The sacred self: A cultural phenomenology of charismatic healing*. University of California Press.
- Culler, J. (2017). *On deconstruction: Theory and criticism after structuralism*. Cornell University Press.
- Culler, J. (2018). *On deconstruction: Theory and criticism after structuralism*. Cornell University Press.
- Culpeper, J. (2016). Politeness and impoliteness. In K. Allan (Ed.), *The Routledge handbook of linguistics* (pp. 375-391). Routledge.
- Culpeper, J., & Haugh, M. (2014). *Pragmatics and the English language*. London: Palgrave Macmillan.
- Cutting, J. (2019). *Pragmatics: A Resource Book for Students* (4th ed.). Routledge.
- Dahlgren, P. (2017). *Media and political engagement: Citizens, communication and democracy*. Cambridge University Press.
- Davis, K. (2017). *The body as text in postmodern feminism*. Routledge.
- De Fina, A. (2016). Storytelling and audience reactions in social media. *Language in Society*, 45(4), 473-498.
- De Fina, A., & Georgakopoulou, A. (2019). *The handbook of narrative analysis*. John Wiley & Sons.
- Denzin, N. K. (2004). Symbolic interactionism. In U. Flick, E. von Kardorff, & I. Steinke (Eds.), *A companion to qualitative research* (pp. 81-87). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Derrida, J. (2016). *Of grammatology*. Johns Hopkins University Press.
- DeVault, M. L. (2018). Institutional Ethnography: A Mode of Inquiry and a Strategy for Change. In A. Trier-Bieniek (Ed.), *Qualitative Methods for Social Science Research* (pp. 59-82). Oxford University Press.
- Diakopoulos, N. (2019). *Automating the news: How algorithms are rewriting the media*. Harvard University Press.

- Djonov, E., & Zhao, S. (2021). *Critical multimodal studies of popular discourse*. Routledge.
- Doidge, N. (2021). *The brain that changes itself: Stories of personal triumph from the frontiers of brain science*. Penguin Books.
- Domjan, M. (2020). *The principles of learning and behavior*.
- Dosekun, S. (2020). *Fashioning postfeminism: Spectacular femininity and transnational culture*. University of Illinois Press.
- Drew, P. (2018). Epistemics in social interaction. *Discourse Studies*, 20(1), 163-187.
- Dryzek, J. S. (2010). *Foundations and frontiers of deliberative governance*. Oxford University Press.
- Dryzek, J. S., Norgaard, R. B., & Schlosberg, D. (2021). *The Oxford handbook of climate change and society*. Oxford University Press.
- Eagleton, T. (2016). *The illusions of postmodernism*. John Wiley & Sons.
- Eagleton, T. (2017). *Literary theory: An introduction*. John Wiley & Sons.
- Eagleton, T. (2018). *Literary theory: An introduction*. John Wiley & Sons.
- Eco, U. (2015). *The limits of interpretation*. Indiana University Press.
- Eco, U. (2016). *The limits of interpretation*. Indiana University Press.
- Edwards, D., & Potter, J. (2017). Some uses of subject-side assessments. *Discourse Studies*, 19(5), 497-514.
- Eggs, S. (2014). *An introduction to systemic functional linguistics*. Bloomsbury Academic.
- Eggs, S. (2018). *Introduction to systemic functional linguistics (3rd ed.)*. Bloomsbury Academic.
- Elder-Vass, D. (2014). *The reality of social construction*. Cambridge University Press.
- Elder-Vass, D. (2016). *The reality of social construction*. Cambridge University Press.
- Elliott, A. (2014). *Concepts of the self (3rd ed.)*. Polity Press.
- Engle Merry, S. (2016). *The seductions of quantification: Measuring human rights, gender violence, and sex trafficking*. University of Chicago Press.
- Enli, G. (2017). **Twitter as a political communication tool: From Barack Obama to Donald Trump**. Routledge.

- Entman, R. M. (2018). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. In K. Wahl-Jorgensen & T. Hanitzsch (Eds.), *The handbook of journalism studies* (2nd ed., pp. 5-21). Routledge.
- Eysenck, M. W., & Keane, M. T. (2020). *Cognitive psychology: A student's handbook* (8th ed.). Psychology Press.
- Fahnestock, J. (2016). *Rhetorical style: The uses of language in persuasion*. Oxford University Press.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge.
- Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). London: Routledge.
- Fairclough, N. (2017). *Discourse and social change*. Polity Press.
- Fairclough, N. (2018). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (3rd ed.). Routledge.
- Fairclough, N. (2018). *Discourse and social change*. Polity Press.
- Fairclough, N. (2019). *Political discourse analysis: A method for advanced students*. Routledge.
- Fairclough, N. (2019). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge.
- Fairclough, N. (2020). *Language and power* (3rd ed.). Routledge.
- Fairclough, N. (2020). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge.
- Feenberg, A. (2017). *Technosystem: The social life of reason*. Harvard University Press.
- Ferree, M. M. (2018). Intersectionality as theory and practice. *Contemporary Sociology*, 47(2), 422-430.
- Festinger, L. (2012). *A theory of cognitive dissonance*. Stanford University Press.
- Fetzer, A., & Bull, P. (2018). *Political interviews in context*. In R. Wodak & B. Forchtner (Eds.), *The Routledge handbook of language and politics* (pp. 171-185). Routledge.
- Fileborn, B., & Loney-Howes, R. (Eds.). (2019). *#MeToo and the politics of social change*. Palgrave Macmillan.
- Finlayson, J. G. (2015). *Habermas: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Fischer, F., Torgerson, D., Durnová, A., & Orsini, M. (Eds.). (2015). *Handbook of critical policy studies*. Edward Elgar Publishing.
- Fivush, R., & Merrill, N. (2020). An ecological systems approach to family narratives. *Memory Studies*, 13(4), 234-248.

- Flavell, J. H. (2016). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive–developmental inquiry. *American Psychologist*, 34(10), 906-911.
- Flewitt, R., Hampel, R., Hauck, M., & Lancaster, L. (2014). What are multimodal data and transcription? In C. Jewitt (Ed.), *The Routledge handbook of multimodal analysis* (2nd ed., pp. 44-59). Routledge.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). Sage Publications.
- Florian, L., & Beaton, M. (2018). Inclusive pedagogy in action: Getting it right for every child. *International Journal of Inclusive Education*, 22(8), 870-884.
- Fløttum, K., & Gjerstad, Ø. (2017). Narratives in climate change discourse. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change*, 8(1), e429.
- Flowerdew, J. (2020). *Academic discourse*. Routledge.
- Flowerdew, J., & Richardson, J. E. (Eds.). (2017). *The Routledge handbook of critical discourse studies*. London: Routledge.
- Flowerdew, J., & Richardson, J. E. (Eds.). (2018). *The Routledge handbook of critical discourse studies*. Routledge.
- Fludernik, M. (2020). *An introduction to narratology*. Routledge.
- Fontaine, L. (2017). The early semantics of the neologism BREXIT: A lexicogrammatical approach. *Functional Linguistics*, 4(1), 1-15.
- Forceville, C. (2020). *Visual and multimodal communication: Applying the relevance principle*. Oxford University Press.
- Forceville, C., & Urios-Aparisi, E. (2015). *Multimodal metaphor*. De Gruyter Mouton.
- Foucault, M. (2020). *The archaeology of knowledge*. Vintage.
- Fowler, R. (2015). *Language in the news: Discourse and ideology in the press*. Routledge.
- Frances, A. (2014). *Saving normal: An insider's revolt against out-of-control psychiatric diagnosis, DSM-5, big pharma, and the medicalization of ordinary life*. William Morrow Paperbacks.
- Fraser, N. (2013). *Fortunes of feminism: From state-managed capitalism to neoliberal crisis*. Verso Books.
- Fraser, N. (2014). *Transnationalizing the public sphere*. Polity.
- Fraser, N. (2016). Contradictions of capital and care. *New Left Review*, 100, 99-117.

- Friese, S. (2019). *Qualitative data analysis with ATLAS.ti* (3rd ed.). Sage Publications.
- Frow, J. (2015). *Genre* (2nd ed.). Routledge.
- Fuchs, C. (2016). *Critical theory of communication: New readings of Lukács, Adorno, Marcuse, Honneth and Habermas in the age of the internet*. University of Westminster Press.
- Garnham, A., Oakhill, J., & Cain, K. (2016). *The psychology of language and communication*. Psychology Press.
- Gastil, J. (2014). **Political communication and deliberation**. SAGE Publications.
- Gates, H. L., Jr. (2014). *The signifying monkey: A theory of African American literary criticism* (25th anniversary ed.). Oxford University Press.
- Gee, J. P. (2014). *An introduction to discourse analysis: Theory and method* (4th ed.). Routledge.
- Gee, J. P. (2018). *Introducing discourse analysis: From grammar to society*. Routledge.
- Gee, J. P., & Hayes, E. R. (2019). *Language and learning in the digital age*. Routledge.
- Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Genette, G. (2015). *Palimpsests: Literature in the second degree* (C. Newman & C. Doubinsky, Trans.). University of Nebraska Press.
- Genette, G. (2015). *Palimpsests: Literature in the second degree*. University of Nebraska Press.
- Georgakopoulou, A. (2015). Small stories research: Methods - analysis - outreach. In A. De Fina & A. Georgakopoulou (Eds.), *The handbook of narrative analysis* (pp. 255-271). Wiley-Blackwell.
- Gergen, K. J. (2015). *An invitation to social construction* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Gergen, K. J. (2016). *The saturated self: Dilemmas of identity in contemporary life*. Basic Books.
- Gibbs, G. R. (2018). *Analyzing qualitative data* (2nd ed.). Sage Publications.
- Giddens, A. (2014). *Turbulent and mighty continent: What future for Europe?* Cambridge: Polity Press.
- Gill, R. (2020). *Gender and the media*. Polity Press.
- Gillespie, T. (2020). *Custodians of the internet: Platforms, content moderation, and the hidden decisions that shape social media*. Yale University Press.

- Goffman, E. (2019). **The presentation of self in everyday life** (2nd ed.). Anchor Books.
- Goodwin, C. (2018). *Co-operative action*. Cambridge University Press.
- Gregoriou, C. (2017). *Crime fiction migration: Crossing languages, cultures and media*. Bloomsbury Academic.
- Grimmer, J., & Stewart, B. M. (2013). Text as data: The promise and pitfalls of automatic content analysis methods for political texts. *Political Analysis*, 21(3), 267-297.
- Habermas, J. (2014). *The structural transformation of the public sphere: An inquiry into a category of bourgeois society*. Polity Press.
- Habermas, J. (2015). *The philosophical discourse of modernity: Twelve lectures*. John Wiley & Sons.
- Habermas, J. (2015). *The structural transformation of the public sphere: An inquiry into a category of bourgeois society*. John Wiley & Sons.
- Habermas, J. (2015). *The theory of communicative action: Lifeworld and systems, a critique of functionalist reason (Vol. 2)*. John Wiley & Sons.
- Habermas, J. (2018). *The philosophical discourse of modernity: Twelve lectures*. Cambridge: Polity Press.
- Habermas, J. (2019). *The philosophical discourse of modernity: Twelve lectures*. John Wiley & Sons.
- Hacking, I. (2019). *The social construction of what?* Harvard University Press.
- Hacking, I. (2021). *The social construction of what?* Harvard University Press.
- Hagoort, P. (2019). The neurobiology of language beyond single-word processing. *Science*, 366(6461), 55-58.
- Hajer, M. A. (2015). *The politics of environmental discourse: Ecological modernization and the policy process*. Oxford University Press.
- Hall, S. (2013). The work of representation. In S. Hall, J. Evans, & S. Nixon (Eds.), *Representation* (2nd ed., pp. 1-47). SAGE Publications.
- Hall, S. (2018). *Essential essays, volume 2: Identity and diaspora*. Duke University Press.
- Hall, S. (2018). *The fateful triangle: Race, ethnicity, nation*. Harvard University Press.

- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (2014). *Cohesion in English* (2nd ed.). Routledge.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.
- Halliday, M. A. K., & Webster, J. J. (2014). *Text linguistics: The how and why of meaning*. Equinox.
- Hallin, D. C. (2015). Sound bite news: Television coverage of elections, 1968–1988. *Journal of Communication*, 42(2), 5-24.
- Hamilton, & D. Schiffrin (Eds.), *The handbook of discourse analysis* (2nd ed., pp. 230-254). Wiley-Blackwell.
- Hammersley, M. (2014). *The limits of social science: Causal explanation and value relevance*. SAGE Publications.
- Hampel, R., & Stickler, U. (2016). *Online teaching and learning in higher education: A framework for online teacher competencies*. Routledge.
- Haneda, M., & Sherman, B. (2018). ESL teachers' acting in the face of linguistic injustice: A study of two novice teachers in Arizona. **Teaching and Teacher Education**, 71, 124-136.
- Haraway, D. J. (2016). *Staying with the trouble: Making kin in the Chthulucene*. Duke University Press.
- Harding, S. (2016). *Whose science? Whose knowledge?: Thinking from women's lives*. Cornell University Press.
- Harding, S. G. (2019). *Objectivity and diversity: Another logic of scientific research*. University of Chicago Press.
- Hargittai, E., Neuman, W. R., & Curry, O. (2016). Taming the information tide: Perceptions of information overload in the American home. *Information, Communication & Society*, 15(5), 1-21.
- Harley, T. A. (2018). *The psychology of language: From data to theory* (5th ed.). Psychology Press.
- Hart, C. (2015). Discourse. In E. Dabrowska & D. Divjak (Eds.), *Handbook of Cognitive Linguistics* (pp. 322-346). De Gruyter Mouton.
- Hart, C. (2018). Cognitive linguistic critical discourse studies. In J. Flowerdew & J. E. Richardson (Eds.), *The Routledge handbook of critical discourse studies* (pp. 44-59). Routledge.
- Hart, C. (2020). *Researching discourse: A student guide*. Routledge.
- Harvey, D. (2020). *The anti-capitalist chronicles*. London: Pluto Press.
- Harvey, K., & Koteyko, N. (2015). *Exploring health communication: Language in action*. London: Routledge.

- Heider, F. (2015). *The psychology of interpersonal relations*. Psychology Press.
- Hekman, S. (2017). *Gender and knowledge: Elements of a postmodern feminism*. John Wiley & Sons.
- Heller, M., Pietikäinen, S., & Pujolar, J. (2018). *Critical sociolinguistic research methods: Studying language issues that matter*. Routledge.
- Henrich, J., dkk. (2014). The weirdest people in the world? *Behavioral and Brain Sciences*, 33(2-3), 61-83.
- Hepburn, A., & Bolden, G. B. (2017). *Transcribing for social research*. Sage Publications.
- Heritage, J., & Clayman, S. (2016). *Talk in action: Interactions, identities, and institutions*. John Wiley & Sons.
- Heritage, J., & Clayman, S. (2020). *Talk in action: Interactions, identities, and institutions*. John Wiley & Sons.
- Herman, D. (2021). *Narratology beyond the human: Storytelling and animal life*. Oxford University Press.
- Herring, S. C., & Androutsopoulos, J. (2018). Computer-mediated discourse 2.0. In D. Tannen, H. E. Hamilton, & D. Schiffrin (Eds.), *The handbook of discourse analysis* (2nd ed., pp. 127-151). Wiley Blackwell.
- Hertz, R. (2013). *Death and the right hand*. Routledge.
- Himmelboim, I., Smith, M. A., Rainie, L., Shneiderman, B., & Espina, C. (2017). Classifying Twitter topic-networks using social network analysis. *Social Media + Society*, 3(1), 2056305117691545.
- Himmelboim, I., Smith, M. A., Rainie, L., Shneiderman, B., & Espina, C. (2019). Classifying Twitter topic-networks using social network analysis. *Social Media + Society*, 3(1), 2056305117691545.
- Hoey, E. M., & Kendrick, K. H. (2017). Conversation analysis. In A. M. B. de Groot & P. Hagoort (Eds.), *Research methods in psycholinguistics and the neurobiology of language: A practical guide* (pp. 151-173). Wiley Blackwell.
- Hofmann, V. & Müller, C. M. (). Language skills and social contact among students with intellectual disabilities in special needs schools. *Learning*. sciencedirect.com
- Holmwood, J. (2015). Functionalism and its critics. In A. Harrington (Ed.), *Modern social theory: An introduction* (2nd ed., pp. 61-86). Oxford University Press.

- Holstein, J. A., & Gubrium, J. F. (2008). *Handbook of constructionist research*. Guilford Press.
- Holstein, J. A., & Gubrium, J. F. (2013). The constructionist analytics of interpretive practice. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Strategies of qualitative inquiry* (4th ed., pp. 253-289). SAGE Publications.
- Honneth, A. (2014). *The I in we: Studies in the theory of recognition*. John Wiley & Sons.
- Honneth, A. (2017). *The idea of socialism: Towards a renewal*. John Wiley & Sons.
- Honneth, A. (2018). *The struggle for recognition: The moral grammar of social conflicts*. John Wiley & Sons.
- Hooks, B. (2015). *Feminist theory: From margin to center*. Routledge.
- Horkheimer, M. (2002). *Critical theory: Selected essays*. Continuum.
- Horkheimer, M., & Adorno, T. W. (2002). *Dialectic of enlightenment*. Stanford University Press.
- Horkheimer, M., & Adorno, T. W. (2016). *Dialectic of enlightenment*. Verso Books.
- Howarth, C. (2018). A social representation is not a quiet thing: Exploring the critical potential of social representations theory. *British Journal of Social Psychology*, 45(1), 65-86.
- Huang, Y. (2017). *The Oxford handbook of pragmatics*. Oxford University Press.
- Hutchby, I. (2015). *Media talk: Conversation analysis and the study of broadcasting*. Open University Press.
- Hutcheon, L. (2014). *A poetics of postmodernism: History, theory, fiction*. Routledge.
- Hutcheon, L. (2015). *A theory of adaptation* (2nd ed.). Routledge.
- Hutcheon, L. (2018). *A theory of parody: The teachings of twentieth-century art forms*. University of Illinois Press.
- Hyland, K. (2015). *Academic Publishing: Issues and Challenges in the Construction of Knowledge*. Oxford University Press.
- Hyland, K. (2018). *Metadiscourse: Exploring interaction in writing*. Bloomsbury Academic.
- Hyland, K. (2019). *Metadiscourse: Exploring interaction in writing*. Bloomsbury Publishing.
- Hyland, K. (2019). *Second language writing* (2nd ed.). Cambridge University Press.

- Hyman, M. R., Tansey, R., & Clark, J. W. (2017). Research on advertising ethics: Past, present, and future. *Journal of Advertising*, 23(3), 195-217.
- Iedema, R. (2018). Resemiotization. In K. L. O'Halloran & B. A. Smith (Eds.), *Multimodal studies: Exploring issues and domains* (pp. 213-229). Routledge.
- Iedema, R. (2018). Resemiotization. In K. L. O'Halloran & B. A. Smith (Eds.), *Multimodal studies: Exploring issues and domains* (pp. 475-490). Routledge.
- Ives, P. (2019). *Language and hegemony in Gramsci*. Pluto Press.
- Iyengar, S. (2017). *Is anyone responsible? How television frames political issues*. University of Chicago Press.
- Jackson, S. J., Bailey, M., & Foucault Welles, B. (2020). *#HashtagActivism: Networks of race and gender justice*. MIT Press.
- Jameson, F. (2013). *Postmodernism, or, the cultural logic of late capitalism*. Duke University Press.
- Janks, H. (2019). Critical literacy and the importance of reading with and against a text. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 62(5), 561-564.
- Jenkins, H. (2016). *Convergence culture: Where old and new media collide*. NYU Press.
- Jenkins, H. (2020). *Convergence culture: Where old and new media collide* (2nd ed.). NYU Press.
- Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2014). *Spreadable media: Creating value and meaning in a networked culture*. New York University Press.
- Jenkins, H., Ito, M., & boyd, d. (2016). *Participatory culture in a networked era*. Polity Press.
- Jewitt, C. (2014). *The Routledge Handbook of Multimodal Analysis* (2nd ed.). Routledge.
- Jewitt, C. (2017). *Handbook of multimodal analysis* (2nd ed.). Routledge.
- Jewitt, C. (2017). Multimodal methods for researching digital technologies. In *The SAGE handbook of digital technology research* (pp. 250-265). SAGE Publications.
- Jewitt, C., Bezemer, J., & O'Halloran, K. (2016). *Introducing multimodality*. Routledge.

- Jewitt, C., Price, S., & Sedo, X. Y. (2018). Conceptualising and researching the body in digital contexts: Towards new methodological conversations across the arts and social sciences. *Qualitative Research*, 17(1), 37-53.
- Johnstone, B. & Andrus, J. (2024). Discourse analysis. tesl-ej.org
- Johnstone, B. (2018). *Discourse analysis* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Jones, R. H. (2024). *Discourse analysis: A resource book for students*. academia.edu
- Jørgensen, M., & Phillips, L. (2022). *Discourse analysis as theory and method* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Jucker, A. H., & Staley, L. (2017). (Im)politeness and developments in methodology. In J. Culpeper, M. Haugh, & D. Z. Kádár (Eds.), *The Palgrave handbook of linguistic (im)politeness* (pp. 403-429). Palgrave Macmillan.
- Kabeer, N. (2017). Economic pathways to women's empowerment and active citizenship: What does the evidence from Bangladesh tell us? *The Journal of Development Studies*, 53(5), 649-663.
- Keane, W. (2018). *Christian moderns: Freedom and fetish in the mission encounter*. University of California Press.
- Kecskes, I. (2019). *English as a lingua franca: The pragmatic perspective*. Cambridge University Press.
- Kellner, D. (2018). Critical theory today: Revisiting the classics. *Policy Futures in Education*, 16(5), 563-573.
- Kellner, D. (2020). *Media culture: Cultural studies, identity and politics between the modern and the postmodern*. Routledge.
- KhosraviNik, M. (2015). *Discourse, Identity and Legitimacy: Self and Other in Representations of Iran's Nuclear Programme*. John Benjamins Publishing Company.
- KhosraviNik, M. (2017). Social media critical discourse studies (SM-CDS). In J. Flowerdew & J. E. Richardson (Eds.), *The Routledge handbook of critical discourse studies* (pp. 582-596). London: Routledge.
- KhosraviNik, M. (2018). Social media critical discourse studies (SM-CDS). In J. Flowerdew & J. E. Richardson (Eds.), *The Routledge handbook of critical discourse studies* (pp. 582-596). London: Routledge.
- Kincheloe, J. L. (2017). *Critical constructivism primer*. Peter Lang.
- Kindt, T., & Müller, H. H. (2019). *The implied author: Concept and controversy*. De Gruyter.

- Kintsch, W. (2018). Revisiting the construction-integration model of text comprehension and its implications for instruction. In D. E. Alvermann, N. J. Unrau, & R. B. Ruddell (Eds.), *Theoretical models and processes of literacy* (7th ed., pp. 178-203). Routledge.
- Kitzinger, C. (2013). Repair. In J. Sidnell & T. Stivers (Eds.), *The handbook of conversation analysis* (pp. 229-256). Wiley-Blackwell.
- Koester, A. (2016). *Investigating Workplace Discourse*. Routledge.
- Koh, A. (2020). Examining digital feminisms in South Korea through intersectionality. *Feminist Media Studies*, 20(2), 214-230.
- Koller, V. (2014). Cognitive Linguistics and Ideology. In J. Littlemore & J. R. Taylor (Eds.), *The Bloomsbury Companion to Cognitive Linguistics* (pp. 234-252). Bloomsbury Academic.
- Koller, V. (2018). Critical discourse studies and social media data. In C. Mallinson, B. Childs, & G. Van Herk (Eds.), *Data collection in sociolinguistics: Methods and applications* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Kompridis, N. (2014). *The idea of a new beginning: A romantic source of normativity and freedom*. Routledge.
- Kosinski, M., dkk. (2015). Facebook as a research tool for the social sciences: Opportunities, challenges, ethical considerations, and practical guidelines. *American Psychologist*, 70(6), 543.
- Kövecses, Z. (2020). *Extended conceptual metaphor theory*. Cambridge University Press.
- Kramsch, C. (2021). *Language and culture* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Kreinath, J., Snoek, J., & Stausberg, M. (2016). *Theorizing rituals: Issues, topics, approaches, concepts*. Brill.
- Kreiss, D. (2020). **Networked media and American political discourse: Computational methods for the analysis of large-scale political communication**. Oxford University Press.
- Kreiss, D., & McGregor, S. C. (2018). Technology firms shape political communication: The work of Microsoft, Facebook, Twitter, and Google with campaigns during the 2016 U.S. presidential cycle. *Political Communication*, 35(2), 155-177.
- Kress, G. (2010). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.

- Kress, G. (2014). What is mode? In C. Jewitt (Ed.), *The Routledge handbook of multimodal analysis* (2nd ed., pp. 60-75). Routledge.
- Kress, G. (2015). Multimodal discourse analysis. In K. Tracy, C. Ilie, & T. Sandel (Eds.), *The International Encyclopedia of Language and Social Interaction* (pp. 1-11). Hoboken: Wiley-Blackwell.
- Kress, G. (2017). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
- Kress, G. (2020). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2016). *Reading images: The grammar of visual design* (3rd ed.). Routledge.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2017). *Multimodal discourse: The modes and media of contemporary communication*. Bloomsbury Academic.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2020). *Reading images: The grammar of visual design* (3rd ed.). Routledge.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2021). *Reading images: The grammar of visual design* (3rd ed.). Routledge.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Kristeva, J. (2015). *The Kristeva reader* (T. Moi, Ed.). Columbia University Press.
- Kristeva, J. (2017). Word, dialogue and novel. In *The Kristeva Reader* (pp. 34-61). Columbia University Press.
- Kunda, Z. (2017). *Social cognition: Making sense of people*. MIT press.
- Ladefoged, P., & Johnson, K. (2018). *A course in phonetics* (7th ed.). Cengage Learning.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2018). *Metaphors we live by* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2019). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- Lambek, M. (2015). *The ethical condition: Essays on action, person, and value*. University of Chicago Press.
- Landow, G. P. (2018). *Hypertext 3.0: Critical theory and new media in an era of globalization*. Johns Hopkins University Press.
- Lane, R. J. (2019). *Jean Baudrillard*. Routledge.

- Larsen-Freeman, D. (2018). Looking ahead: Future directions in, and future research into, second language acquisition. **Foreign Language Annals**, 51(1), 55-72.
- Larsen-Freeman, D. (2018). Looking ahead: Future directions in, and future research into, second language acquisition. **Foreign Language Annals**, 51(1), 55-72.
- Lazar, M. M. (2018). Feminist critical discourse analysis. In J. Flowerdew & J. E. Richardson (Eds.), *The Routledge handbook of critical discourse studies* (pp. 372-387). Routledge.
- Lazarus, R. S. (2014). *Stress, appraisal, and coping*. Springer publishing company.
- Leblanc, S., & Kinsella, E. A. (2016). Toward epistemic justice: A critically reflexive examination of 'sanism' and implications for knowledge generation. *Studies in Social Justice*, 10(1), 59-78.
- Ledin, P., & Machin, D. (2018). *Doing Visual Analysis: From Theory to Practice*. SAGE Publications.
- Ledin, P., & Machin, D. (2019). *Doing visual analysis: From theory to practice*. SAGE Publications.
- Ledin, P., & Machin, D. (2021). *Introduction to multimodal analysis* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Leppänen, S., Westinen, E., & Kytölä, S. (2020). *Social media discourse, (dis)identifications and diversities*. Routledge.
- Lerner, G. (2018). *The creation of patriarchy*. Oxford University Press.
- Levinson, S. C. (2017). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Levinson, S. C. (2019). Interactional biases in human thinking. In J. Zlatev, G. Sonesson, & P. Konderak (Eds.), *Meaning, mind and communication: Explorations in cognitive semiotics* (pp. 259-274). Peter Lang.
- Litosseliti, L. (2017). *Research methods in linguistics* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Liu, B. (2020). *Sentiment analysis: Mining opinions, sentiments, and emotions*. Cambridge University Press.
- Livingstone, S. (2018). Media literacy: What are the challenges and how can we move towards a solution? In *Media literacy in action* (pp. 13-24). Routledge.
- Lock, A., & Strong, T. (2010). *Social constructionism: Sources and stirrings in theory and practice*. Cambridge University Press.
- Lucy, N. (2018). *A Derrida dictionary*. John Wiley & Sons.

- Luhmann, N. (2012). *Theory of society, volume 1*. Stanford University Press.
- Luke, A. (2017). *Critical literacy, schooling, and social justice: The selected works of Allan Luke*. Routledge.
- Luke, A. (2018). **Critical literacy, schooling, and social justice: The selected works of Allan Luke**. Routledge.
- Lukin, A. (2019). *War and its ideologies: A social-semiotic theory and description*. Springer.
- Lupton, D. (2012). *Medicine as culture: Illness, disease and the body (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Lyon, D. (2019). *Surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power*. Profile Books.
- Lyotard, J. F. (2015). *The postmodern condition: A report on knowledge*. University of Minnesota Press.
- Lyotard, J. F. (2018). *The postmodern condition: A report on knowledge*. University of Minnesota Press.
- Machin, D. (2016). *Introduction to multimodal analysis*. Bloomsbury Academic.
- Machin, D., & Mayr, A. (2012). *How to do critical discourse analysis: A multimodal introduction*. SAGE Publications.
- Machin, D., & Mayr, A. (2014). *How to do critical discourse analysis: A multimodal introduction*. SAGE Publications.
- Machin, D., & Mayr, A. (2015). *How to do critical discourse analysis: A multimodal introduction**. SAGE Publications.
- Machin, D., & Mayr, A. (2018). *How to do critical discourse analysis: A multimodal introduction*. London: Sage.
- Machin, D., & Mayr, A. (2019). *How to Do Critical Discourse Analysis: A Multimodal Introduction*. SAGE Publications.
- Machin, D., & Mayr, A. (2020). *How to do critical discourse analysis: A multimodal introduction*. SAGE Publications.
- Machin, D., & van Leeuwen, T. (2018). *Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis*. Oxford University Press.
- Manovich, L. (2017). *Instagram and contemporary image*. Manovich.net.
- Manovich, L. (2020). *The language of new media*. MIT Press.
- Marchi, A., & Taylor, C. (2018). *Corpus approaches to discourse: A critical review*. Routledge.
- Markham, A., & Buchanan, E. (2017). *Ethical decision-making and internet research: Recommendations from the AoIR ethics*

- working committee (version 2.0). Association of Internet Researchers.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2015). *Genre relations: Mapping culture*. Equinox.
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). *The language of evaluation: Appraisal in English*. Palgrave Macmillan.
- May, V. M. (2015). *Pursuing intersectionality, unsettling dominant imaginaries*. Routledge.
- Maynard, D. W., & Heritage, J. (2015). Conversation analysis, doctor-patient interaction and medical communication. *Medical Education*, 39(4), 428-435.
- McAdams, D. P. (2018). *The stories we live by: Personal myths and the making of the self*. Oxford University Press.
- McCombs, M. (2019). *Setting the agenda: Mass media and public opinion*. Polity Press.
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (2017). The agenda-setting function of mass media. In W. Donsbach (Ed.), *The international encyclopedia of communication*. Wiley-Blackwell.
- McCombs, M., & Shaw, D. (2015). The agenda-setting function of mass media. In G. Mazzoleni (Ed.), *The International Encyclopedia of Political Communication* (pp. 1-9). Hoboken: Wiley-Blackwell.
- Mendes, K., Ringrose, J., & Keller, J. (2019). *Digital feminist activism: Girls and women fight back against rape culture*. Oxford University Press.
- Mercer, N. (2019). *Language and the joint creation of knowledge: The selected works of Neil Mercer*. Routledge.
- Meredith, J. (2019). Conversation analysis and online interaction. *Research on Language and Social Interaction*, 52(3), 241-256.
- Merry, S. E. (2019). *Gender violence: A cultural perspective*. John Wiley & Sons.
- Messaris, P., & Abraham, L. (2014). The role of images in framing news stories. In S. D. Reese, O. H. Gandy Jr., & A. E. Grant (Eds.), *Framing public life* (pp. 215-226). Routledge.
- Michell, J. (2013). The origins of the representational theory of measurement: Helmholtz, Hölder, and Russell. *Studies in History and Philosophy of Science Part A*, 44(4), 458-466.
- Mignolo, W. D., & Walsh, C. E. (2018). *On decoloniality: Concepts, analytics, praxis*. Duke University Press.
- Mills, S. (2020). *Language and sexism*. Cambridge University Press.

- Mohanty, C. T. (2017). *Feminist without borders: Decolonizing theory, practicing solidarity*. Duke University Press.
- Mohanty, C. T. (2018). Transnational feminist crossings: On neoliberalism and radical critique. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 38(4), 967-991.
- Mondada, L. (2016). Challenges of multimodality: Language and the body in social interaction. *Journal of Sociolinguistics*, 20(3), 336-366.
- Mondada, L. (2019). Contemporary issues in conversation analysis: Embodiment and materiality, multimodality and multisensoriality in social interaction. *Journal of Pragmatics*, 145, 47-62.
- Mondada, L. (2019). Contemporary issues in conversation analysis: Embodiment and materiality, multimodality and multisensoriality in social interaction. *Journal of Pragmatics*, 145, 47-62.
- Mumby, D. K. (2011). What's cooking in organizational discourse studies? A response to Alvesson and Kärreman. *Human Relations*, 64(9), 1147-1161.
- Munday, J. (2015). Systemic functional linguistics and translation studies. In Y. Gambier & L. van Doorslaer (Eds.), *Handbook of translation studies* (Vol. 4, pp. 53-59). John Benjamins.
- Nahon, K., & Hemsley, J. (2018). *Going viral*. Polity Press.
- Nightingale, V. (2018). *The handbook of media audiences*. Wiley-Blackwell.
- Norris, C. (2017). *Deconstruction: Theory and practice*. Routledge.
- Norris, C. (2017). *Derrida*. Routledge.
- Norris, C. (2018). *Deconstruction: Theory and practice*. Routledge.
- Norris, C. (2018). *Derrida*. Routledge.
- Norris, C. (2019). *Deconstruction: Theory and practice*. Routledge.
- Norris, S. (2019). *Systematically working with multimodal data: Research methods in multimodal discourse analysis*. Wiley Blackwell.
- Norton, B., & Toohey, K. (2017). **Identity, language learning, and social change**. Cambridge University Press.
- Nosek, B. A., & Lakens, D. (2014). Registered reports. *Social Psychology*, 45(3), 137-141.
- Oatley, K., Keltner, D., & Jenkins, J. M. (2019). *Understanding emotions* (3rd ed.). Wiley.

- Ochs, E. (2015). Transcription as theory. In A. Jaworski & N. Coupland (Eds.), *The discourse reader* (3rd ed., pp. 166-178). Routledge.
- Ochs, E., & Schieffelin, B. B. (2017). Language socialization: An historical overview. In P. A. Duff & S. May (Eds.), *Language socialization* (pp. 3-16). Springer.
- O'Connor, B. (2013). *Adorno*. Routledge.
- O'Grady, G. (2017). Intonation and SFL: The way forward. In T. Bartlett & G. O'Grady (Eds.), *The Routledge handbook of systemic functional linguistics* (pp. 146-162). Routledge.
- O'Halloran, K. L., & Smith, B. A. (2022). *Multimodal studies: Exploring issues and domains*. Routledge.
- O'Halloran, K. L., Tan, S., & Wignell, P. (2019). SFL and multimodal discourse analysis. In G. Thompson, W. L. Bowcher, L. Fontaine, & D. Schönthal (Eds.), *The Cambridge handbook of systemic functional linguistics* (pp. 433-461). Cambridge University Press.
- Olson, G. A. (2018). *Justifying belief: Stanley Fish and the work of rhetoric*. SUNY Press.
- Open Science Collaboration. (2015). Estimating the reproducibility of psychological science. *Science*, 349(6251), aac4716.
- Orgad, S., & Gill, R. (2019). *The confidence cult(ure)*. Duke University Press.
- Orr, M. (2019). *Intertextuality: Debates and contexts*. Polity Press.
- Page, R. (2018). *Narratives online: Shared stories in social media*. Cambridge University Press.
- Page, R., & Thomas, B. (2019). *Narratology: An introduction*. Routledge.
- Page, R., Barton, D., Unger, J. W., & Zappavigna, M. (2014). *Researching language and social media: A student guide*. Routledge.
- Page, R., Barton, D., Unger, J. W., & Zappavigna, M. (2019). *Researching language and social media: A student guide*. Routledge.
- Page, R., Barton, D., Unger, J. W., & Zappavigna, M. (2020). *Researching language and social media: A student guide*. Routledge.
- Paltridge, B. (2021). *Discourse analysis: An introduction* (3rd ed.). Bloomsbury Academic.
- Papacharissi, Z. (2010). *A networked self: Identity, community, and culture on social network sites*. Routledge.

- Papacharissi, Z. (2015). *Affective publics: Sentiment, technology, and politics*. Oxford University Press.
- Papacharissi, Z. (2018). *A networked self and platforms, stories, connections*. Routledge.
- Papacharissi, Z. (2020). *Affective publics: Sentiment, technology, and politics*. Oxford University Press.
- Pariser, E. (2015). *The filter bubble: What the Internet is hiding from you*. Penguin Books.
- Pariser, E. (2018). *The filter bubble: What the Internet is hiding from you*. Penguin Books.
- Patibandla, R. L., Rao, B. T., & Murty, M. R. (2024). Revolutionizing Diabetic Retinopathy Diagnostics and Therapy through Artificial Intelligence: A Smart Vision Initiative. In *Transformative Approaches to Patient Literacy and Healthcare Innovation* (pp. 136-155). IGI Global.
- Paulhus, D. L., & Vazire, S. (2017). The self-report method. *Handbook of research methods in personality psychology*, 1, 224-239.
- Paulus, T., Warren, A., & Lester, J. N. (2016). Applying conversation analysis methods to online talk: A literature review. *Discourse, Context & Media*, 12, 1-10.
- Pavlik, J. V. (2018). *Media in the digital age*. Columbia University Press.
- Pavlik, J. V. (2019). *Journalism and new media*. Columbia University Press.
- Pelikan, H. R., & Broth, M. (2016). Why that nao?: How humans adapt to a conventional humanoid robot in taking turns-at-talk. In *Proceedings of the 2016 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (pp. 4921-4932).
- Pennebaker, J. W., Boyd, R. L., Jordan, K., & Blackburn, K. (2015). *The development and psychometric properties of LIWC2015*. University of Texas at Austin.
- Pennycook, A. (2017). *The cultural politics of English as an international language*. Routledge.
- Pennycook, A. (2018). *Posthumanist applied linguistics*. Routledge.
- Pennycook, A. (2020). Translanguaging and semiotic assemblages. *International Journal of Multilingualism*, 17(3), 359-373.
- Pier, J. (2016). Narrative levels. In P. Hühn, J. Pier, W. Schmid, & J. Schönert (Eds.), *Handbook of narratology* (pp. 353-369). De Gruyter.

- Piller, I. (2017). *Intercultural communication: A critical introduction* (2nd ed.). Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Pink, S., Horst, H., Postill, J., Hjorth, L., Lewis, T., & Tacchi, J. (2021). *Digital ethnography: Principles and practice*.
- Polletta, F. (2020). *Storytelling in politics*. In K. Hall & R. Mesthrie (Eds.), *The Routledge handbook of linguistic ethnography* (pp. 431-443). Routledge.
- Potter, W. J. (2018). *Media literacy* (9th ed.). SAGE Publications.
- Pratt, M. L. (2016). *Imperial eyes: Travel writing and transculturation* (2nd ed.). Routledge.
- Ramazanoglu, C., & Holland, J. (2020). *Feminist methodology: Challenges and choices*. Sage.
- Rampton, B., Maybin, J., & Roberts, C. (2015). Theory and method in linguistic ethnography. In J. Snell, S. Shaw, & F. Copland (Eds.), *Linguistic ethnography: Interdisciplinary explorations* (pp. 14-50). Palgrave Macmillan.
- Rappaport, R. A. (2018). *Ritual and religion in the making of humanity*. Cambridge University Press.
- Reger, J. (2017). Finding a place in history: The discursive legacy of the wave metaphor and contemporary feminism. *Feminist Studies*, 43(1), 193-221.
- Reisigl, M., & Wodak, R. (2016). The discourse-historical approach (DHA). In R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of critical discourse studies* (3rd ed., pp. 23-61). London: Sage.
- Reisigl, M., & Wodak, R. (2017). The discourse-historical approach (DHA). In J. Flowerdew & J. E. Richardson (Eds.), *The Routledge handbook of critical discourse studies* (pp. 87-121). Routledge.
- Reisigl, M., & Wodak, R. (2022). The discourse-historical approach (DHA). In J. Flowerdew & J. E. Richardson (Eds.), *The Routledge handbook of critical discourse studies* (2nd ed., pp. 44-59). Routledge.
- Renkema, J., & Schubert, C. (2018). *Introduction to discourse studies: New edition*. John Benjamins Publishing Company.
- Richardson, J. E. (2017). *Analysing newspapers: An approach from critical discourse analysis*. Red Globe Press.
- Risman, B. J. (2018). *Where the millennials will take us: A new generation wrestles with the gender structure*. Oxford University Press.

- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2017). *Contemporary sociological theory and its classical roots: The basics*. SAGE Publications.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2018). *Classical sociological theory* (7th ed.). SAGE Publications.
- Rizvi, F., & Lingard, B. (2016). *Globalizing education policy*. Routledge.
- Robertson, R., & Turner, B. S. (2015). *Globalization: Critical concepts in sociology*. Routledge.
- Rogers, R. (2018). *Critical discourse analysis in education* (2nd ed.). Routledge.
- Rosa, H. (2019). *Resonance: A sociology of our relationship to the world*. John Wiley & Sons.
- Rose, D., & Martin, J. R. (2016). Designing literacy pedagogy: Scaffolding democracy in the classroom. In J. Webster (Ed.), *The Bloomsbury companion to M. A. K. Halliday* (pp. 325-348). Bloomsbury Academic.
- Royle, N. (2018). *Jacques Derrida*. Routledge.
- Royle, N. (2019). *Jacques Derrida*. Routledge.
- Royle, N. (2020). *Jacques Derrida*. Routledge.
- Rühlemann, C., & Aijmer, K. (2015). *Corpus pragmatics: A handbook*. Cambridge University Press.
- Rushton, S., & Williams, O. D. (2012). Frames, paradigms and power: Global health policy-making under neoliberalism. *Global Society*, 26(2), 147-167.
- Ryan, M. L. (2015). *Narrative as virtual reality 2: Revisiting immersion and interactivity in literature and electronic media*. Johns Hopkins University Press.
- Rymes, B. (2015). *Classroom discourse analysis: A tool for critical reflection* (2nd ed.). Routledge.
- Rymes, B. (2016). *Classroom discourse analysis: A tool for critical reflection* (2nd ed.). Routledge.
- Salaverría, R. (2019). Digital journalism: 25 years of research. *El profesional de la información*, 28(1), e280101.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). Sage Publications.
- Salih, S. (2002). *Judith Butler*. Routledge.
- Salih, S. (2016). *Judith Butler*. Routledge.
- Sanders, J. (2016). *Adaptation and appropriation* (2nd ed.). Routledge.
- Sanders, J. (2020). *Adaptation and appropriation* (2nd ed.). Routledge.

- Sanders, T., & Noordman, L. (2020). The role of coherence relations and their linguistic markers in text processing. *Discourse Processes*, 37(2), 31-49.
- Schäffner, C. (2019). *Translation and political discourse*. In K. Malmkjær (Ed.), *The Routledge handbook of translation studies and linguistics* (pp. 221-236). Routledge.
- Schechner, R. (2017). *Performance studies: An introduction*. Routledge.
- Schegloff, E. A. (2017). *Sequence organization in interaction: A primer in conversation analysis*. Cambridge University Press.
- Schiffrin, D., Tannen, D., & Hamilton, H. E. (Eds.). (2015). *The handbook of discourse analysis* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Schleppegrell, M. J. (2020). *The language of schooling: A functional linguistics perspective* (2nd ed.). Routledge.
- Schleppegrell, M. J., & Oteiza, T. (2023). Systemic functional linguistics: Exploring meaning in language. In *The Routledge handbook of discourse analysis* (pp. 156-169). Routledge.
- Schmidt, V. A. (2008). Discursive institutionalism: The explanatory power of ideas and discourse. *Annual Review of Political Science*, 11, 303-326.
- Scollon, R. (2014). *Mediated discourse as social interaction: A study of news discourse*. Routledge.
- Scollon, R., Scollon, S. W., & Jones, R. H. (2016). *Intercultural Communication: A Discourse Approach* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Scollon, R., Scollon, S. W., & Jones, R. H. (2020). *Intercultural communication: A discourse approach* (4th ed.). Wiley-Blackwell.
- Scott, W. R. (2014). *Institutions and organizations: Ideas, interests, and identities*. SAGE Publications.
- Searle, J. R. (2015). *Speech acts: An essay in the philosophy of language* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (2015). *Seeing things as they are: A theory of perception*. Oxford University Press.
- Searle, J. R. (2019). *The construction of social reality*. Simon and Schuster.
- Selting, M., Auer, P., Barth-Weingarten, D., Bergmann, J., Bergmann, P., Birkner, K., ... & Uhmann, S. (2016). *Gesprächsanalytisches*

- Transkriptionssystem 2 (GAT 2). *Gesprächsforschung: Online-Zeitschrift zur verbalen Interaktion*, 10.
- Serafini, F. (2014). *Reading the visual: An introduction to teaching multimodal literacy*. Teachers College Press.
- Sert, O. (2015). *Social interaction and L2 classroom discourse*. Edinburgh University Press.
- Shankar, A., Whittaker, J., & Fitchett, J. A. (2016). Heaven knows I'm miserable now: Exploring consumer dissatisfaction in the digital age. *Marketing Theory*, 6(4), 485-505.
- Shifman, L. (2016). *Memes in digital culture*. MIT Press.
- Shifman, L. (2019). *Memes in digital culture*. MIT Press.
- Sidnell, J., & Stivers, T. (Eds.). (2021). *The handbook of conversation analysis* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Simmons, J. P., dkk. (2018). False-positive psychology: Undisclosed flexibility in data collection and analysis allows presenting anything as significant. *Psychological Science*, 22(11), 1359-1366.
- Smith, L. T. (2021). *Decolonizing methodologies: Research and indigenous peoples*. Zed Books Ltd.
- Smith, M., & Mac, J. (2018). *Revolted prostitutes: The fight for sex workers' rights*. Verso Books.
- Sokal, A. (2019). *Beyond the hoax: Science, philosophy and culture*. Oxford University Press.
- Sokal, A., & Bricmont, J. (2013). *Fashionable nonsense: Postmodern intellectuals' abuse of science*. Picador.
- Sokal, A., & Bricmont, J. (2018). *Fashionable nonsense: Postmodern intellectuals' abuse of science*. Picador.
- Spivak, G. C. (2016). *A critique of postcolonial reason: Toward a history of the vanishing present*. Harvard University Press.
- Spivak, G. C. (2016). *Can the subaltern speak? Reflections on the history of an idea*. Columbia University Press.
- Spivak, G. C. (2016). *Can the subaltern speak? Reflections on the history of an idea*. Columbia University Press.
- Stahl, T. (2013). What is immanent critique? SSRN Electronic Journal. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2357957>
- Stam, R. (2019). *Film theory: An introduction* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Stockwell, P. (2018). *Cognitive poetics: An introduction* (2nd ed.). Routledge.

- Stokoe, E. (2014). The Conversation Analytic Role-play Method (CARM): A method for training communication skills as an alternative to simulated role-play. *Research on Language and Social Interaction*, 47(3), 255-265.
- Stone, D. (2012). *Policy paradox: The art of political decision making* (3rd ed.). W.W. Norton & Company.
- Strömbäck, J., & Kioussis, S. (2014). *Strategic political communication in election campaigns*. In C. Reinemann (Ed.), *Political communication* (pp. 109-128). De Gruyter Mouton.
- Stromquist, N. P. (2015). Women's empowerment and education: Linking knowledge to transformative action. *European Journal of Education*, 50(3), 307-324.
- Stryker, S., & Bettcher, T. M. (2016). Introduction: Trans/feminisms. *TSQ: Transgender Studies Quarterly*, 3(1-2), 5-14.
- Sunderland, J. (2015). *Gendered discourses*. Palgrave Macmillan.
- Sunstein, C. R. (2017). *Republic: Divided democracy in the age of social media*. Princeton: Princeton University Press.
- Sunstein, C. R. (2018). *Republic: Divided democracy in the age of social media*. Princeton University Press.
- Swales, J. M. (2016). Reflections on the concept of discourse community. *ASp. la revue du GERAS*, (69), 7-19.
- Swales, J. M., & Feak, C. B. (2016). *Academic writing for graduate students: Essential tasks and skills* (3rd ed.). University of Michigan Press.
- Syed, M., & McLean, K. C. (2021). Master narrative methodology: A primer for conducting structural-psychological research. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 27(4), 589.
- Taboada, M., & Mann, W. C. (2018). Rhetorical Structure Theory: Looking back and moving ahead. *Discourse Studies*, 20(4), 417-435.
- Tagliamonte, S. A. (2016). *Making waves: The story of variationist sociolinguistics*. Wiley-Blackwell.
- Tandoc Jr, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). Defining "fake news": A typology of scholarly definitions. *Digital Journalism*, 6(2), 137-153.
- Tenbrink, T. (2020). *Cognitive discourse analysis: An introduction*.
- Thompson, G. (2014). *Introducing functional grammar* (3rd ed.). Routledge.

- Thompson, G. (2015). *Introducing functional grammar* (3rd ed.). Routledge.
- Thompson, G. (2019). Systemic functional grammar. In J. W. Schwieter & A. Benati (Eds.), *The Cambridge handbook of language learning* (pp. 54-79). Cambridge University Press.
- Thompson, G., & Hunston, S. (2016). Evaluation in text. In S. Hunston & G. Thompson (Eds.), *System and corpus: Exploring connections* (pp. 142-175). Equinox.
- Toker, Ş (2021). Subtle Islamization of teacher education: A critical discourse analysis of Turkey's "inclusive" education initiative for refugee integration. *Linguistics and Education*.
- Tolson, A. (2016). *Political discourse in the media: Cross-cultural perspectives*. John Benjamins Publishing Company.
- Tong, R. (2018). *Feminist thought: A more comprehensive introduction*. Routledge.
- Törnberg, A., & Törnberg, P. (2016). Combining CDA and topic modeling: Analyzing discursive connections between Islamophobia and anti-feminism on an online forum. *Discourse & Society*, 27(4), 401-422.
- Traxler, M. J. (2019). *Introduction to psycholinguistics: Understanding language science* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- True, J. (2018). *The political economy of violence against women*. Oxford University Press.
- Turner, J. H. (2014). *Theoretical sociology: A concise introduction to twelve sociological theories*. SAGE Publications.
- Turner, J. H. (2016). *Theoretical sociology: A concise introduction to twelve sociological theories*. SAGE Publications.
- Turner, J. H. (2018). *Theoretical sociology: A concise introduction to twelve sociological theories*. SAGE Publications.
- Turner, V. (2014). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Routledge.
- Uzun, G. (2020). A review of communication, body language and communication conflict. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*. researchgate.net
- van Dijck, J. (2013). *The culture of connectivity: A critical history of social media*. Oxford University Press.
- Van Dijk, T. A. (2013). *News as discourse*. Routledge.
- van Dijk, T. A. (2014). *Discourse and knowledge: A sociocognitive approach*. Cambridge University Press.

- van Dijk, T. A. (2015). Critical discourse analysis. In D. Tannen, H. E. Hamilton, & D. Schiffrin (Eds.), *The handbook of discourse analysis* (2nd ed., pp. 466-485). Wiley-Blackwell.
- Van Dijk, T. A. (2015). *Macrostructures: An interdisciplinary study of global structures in discourse, interaction, and cognition*. Routledge.
- Van Dijk, T. A. (2018). *Discourse and context: A sociocognitive approach*. Cambridge University Press.
- van Dijk, T. A. (2018). Discourse and migration. In R. Zapata-Barrero & E. Yalaz (Eds.), *Qualitative research in European migration studies* (pp. 227-245). Cham: Springer.
- Van Dijk, T. A. (2018). Socio-cognitive discourse studies. In J. Flowerdew & J. E. Richardson (Eds.), *The Routledge handbook of critical discourse studies* (pp. 26-43). Routledge.
- van Dijk, T. A. (2019). Critical discourse analysis: A sociocognitive approach. In R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of*
- Van Dijk, T. A. (2020). *Discourse and knowledge: A sociocognitive approach*. Cambridge University Press.
- Van Eemeren, F. H., & Grootendorst, R. (2017). *Argumentation, communication, and fallacies: A pragma-dialectical perspective*. Routledge.
- van Leeuwen, T. (2015). Multimodality. In D. Tannen, H. E. Hamilton, & D. Schiffrin (Eds.), *The handbook of discourse analysis* (2nd ed., pp. 447-465). Wiley Blackwell.
- Van Leeuwen, T. (2016). Discourse as the recontextualization of social practice. In R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of critical discourse studies* (3rd ed., pp. 137-153). Sage.
- Van Leeuwen, T. (2016). The representation of social actors. In C. R. Caldas-Coulthard & M. Coulthard (Eds.), *Texts and practices: Readings in critical discourse analysis* (pp. 32-70). Routledge.
- Vertovec, S. (2019). Talking around super-diversity. *Ethnic and Racial Studies*, 42(1), 125-139.
- Vertovec, S. (2021). *Transnationalism*. Routledge.
- Wahl-Jorgensen, K. (2019). *Emotions, media and politics*. Polity Press.
- Waisbord, S. (2018). The elective affinity between post-truth communication and populist politics. *Communication Research and Practice*, 4(1), 17-34.

- Waisbord, S. (2018). The elective affinity between post-truth communication and populist politics. *Communication Research and Practice*, 4(1), 17-34.
- Walby, S. (2020). *The future of feminism*. John Wiley & Sons.
- Walsh, S. (2015). *Classroom discourse and teacher development*. Edinburgh University Press.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2020). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Council of Europe.
- Webber, B., Egg, M., & Kordoni, V. (2019). Discourse structure and language technology. *Natural Language Engineering*, 18(4), 177-198.
- Webster, J. G., & Ksiazek, T. B. (2017). The dynamics of audience fragmentation: Public attention in an age of digital media. *Journal of Communication*, 62(1), 39-56.
- West, C., & Zimmerman, D. H. (2017). Doing gender. In *Gender and society* (pp. 121-140). Routledge.
- Wetherell, M. (2016). Trends in the turn to affect: A social psychological critique. *Body & Society*, 21(2), 139-166.
- Widdowson, H. G. (2014). *Text, context, pretext: Critical issues in discourse analysis*. John Wiley & Sons.
- Wiggins, S. (2017). *Discursive psychology: Theory, method and applications*. SAGE Publications.
- Wildfeuer, J. (2018). *Film discourse interpretation: Towards a new paradigm for multimodal film analysis*. Routledge.
- Wildfeuer, J., & Bateman, J. A. (2018). *Film text analysis: New perspectives on the analysis of filmic meaning*. Routledge.
- Williams, J. (2018). *Understanding poststructuralism*. Routledge.
- Wilson, D., & Sperber, D. (2015). Outline of relevance theory. In Y. Huang (Ed.), *The Oxford handbook of pragmatics* (pp. 115-134). Oxford University Press.
- Wodak, R. (2015). *The politics of fear: What right-wing populist discourses mean*. SAGE Publications.
- Wodak, R. (2018). Discourse and European integration. In K. Wodak & B. Forchtner (Eds.), *The Routledge handbook of language and politics*. London: Routledge.
- Wodak, R. (2019). *The discourse of politics in action: Politics as usual* (2nd ed.). Palgrave Macmillan.

- Wodak, R. (2019). *The politics of fear: What right-wing populist discourses mean*. Sage.
- Wodak, R. (2021). *The politics of fear: What right-wing populist discourses mean* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Wodak, R., & Forchtner, B. (Eds.). (2018). *The Routledge handbook of language and politics*. Routledge.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *Methods of critical discourse studies* (3rd ed.). London: Sage.
- Wooffitt, R. (2015). *Conversation analysis and discourse analysis: A comparative and critical introduction*. Sage.
- Wortham, S., & Reyes, A. (2015). *Discourse analysis beyond the speech event*. Routledge.
- Worton, M., & Still, J. (Eds.). (2017). *Intertextuality: Theories and practices*. Manchester University Press.
- Wright, E. O. (2015). *Envisioning real utopias*. Verso Books.
- Xu, H. & Tan, Y. (2020). *Can Beauty Advertisements Empower Women? A Critical Discourse Analysis of the SK-II's Change Destiny Campaign*. *Theory and Practice in Language Studies*. academypublication.com
- Young, I. M. (2016). *Inclusion and democracy*. Oxford: Oxford University Press.
- Zappavigna, M. (2015). Searchable talk: The linguistic functions of hashtags. *Social Semiotics*, 25(3), 274-291.
- Zappavigna, M. (2018). *Searchable talk: Hashtags and social media metadiscourse*. Bloomsbury Academic.
- Zappavigna, M. (2020). Digital intimacy and ambient embodied copresence in YouTube videos: Construing visual and aural perspective in ASMR role play videos. *Visual Communication*, 19(3), 301-324.
- Zappavigna, M. (2021). Digital intimacy and ambient embodied copresence in YouTube videos: Construing visual and aural perspective in ASMR role play videos. *Visual Communication*, 20(1), 55-82.
- Zhao, S., Grasmuck, S., & Martin, J. (2018). Identity construction on Facebook: Digital empowerment in anchored relationships. *Computers in Human Behavior*, 24(5), 1816-1836.
- Bacchi, C., & Goodwin, S. (2016). *Poststructural policy analysis: A guide to practice*. Palgrave Macmillan.

- Baker, P., & Vessey, R. (2018). A corpus-driven comparison of English and French Islamist extremist texts. *International Journal of Corpus Linguistics*, 23(3), 255-278.
- Bhatia, V. K. (2014). *Analysing genre: Language use in professional settings*. Routledge.
- Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). Routledge.
- Flowerdew, J., & Richardson, J. E. (Eds.). (2017). *The Routledge handbook of critical discourse studies*. Routledge.
- Machin, D., & Mayr, A. (2018). *How to do critical discourse analysis: A multimodal introduction*. Sage.
- Van Dijk, T. A. (2015). Critical discourse analysis. In D. Tannen, H. E. Hamilton, & D. Schiffrin (Eds.), *The handbook of discourse analysis* (2nd ed., pp. 466-485). Wiley Blackwell.
- Wodak, R., & Meyer, M. (Eds.). (2016). *Methods of critical discourse studies* (3rd ed.). Sage.
- Zappavigna, M. (2018). *Searchable talk: Hashtags and social media metadiscourse*. Bloomsbury Academic.
- Bacchi, C., & Goodwin, S. (2016). *Poststructural policy analysis: A guide to practice*. Palgrave Macmillan.
- Baker, P., & Vessey, R. (2018). A corpus-driven comparison of English and French Islamist extremist texts. *International Journal of Corpus Linguistics*, 23(3), 255-278.
- Bolander, B., & Locher, M. A. (2020). Ethics in digital discourse analysis. In C. Lee & A. Trosborg (Eds.), *Handbook of pragmatics* (pp. 55-70). John Benjamins.
- Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). Routledge.
- Flowerdew, J., & Richardson, J. E. (Eds.). (2017). *The Routledge handbook of critical discourse studies*. Routledge.
- Janks, H. (2019). Critical literacy and the importance of reading with and against a text. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 62(5), 561-564.
- KhosraviNik, M. (2017). Social media critical discourse studies (SM-CDS). In J. Flowerdew & J. E. Richardson (Eds.), *The Routledge handbook of critical discourse studies* (pp. 582-596). Routledge.
- Koester, A. (2014). *Workplace discourse*. Bloomsbury Academic.
- Machin, D., & Mayr, A. (2018). *How to do critical discourse analysis: A multimodal introduction*. Sage.

- Van Dijk, T. A. (2015). Critical discourse analysis. In D. Tannen, H. E. Hamilton, & D. Schiffrin (Eds.), *The handbook of discourse analysis* (2nd ed., pp. 466-485). Wiley Blackwell.
- Wodak, R., & Meyer, M. (Eds.). (2016). *Methods of critical discourse studies* (3rd ed.). Sage.
- Zappavigna, M. (2018). *Searchable talk: Hashtags and social media metadiscourse*. Bloomsbury Academic.
- Angermuller, J., dkk. (2014). *The discourse studies reader: Main currents in theory and analysis*. John Benjamins Publishing Company.
- Bacchi, C., & Goodwin, S. (2016). *Poststructural policy analysis: A guide to practice*. Palgrave Macmillan.
- Culpeper, J., & Haugh, M. (2014). *Pragmatics and the English language*. Palgrave Macmillan.
- Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). Routledge.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.
- Hart, C. (2018). Cognitive linguistic critical discourse studies. In J. Flowerdew & J. E. Richardson (Eds.), *The Routledge handbook of critical discourse studies* (pp. 77-91). Routledge.
- Janks, H. (2019). Critical literacy and the importance of reading with and against a text. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 62(5), 561-564.
- KhosraviNik, M. (2017). Social media critical discourse studies (SM-CDS). In J. Flowerdew & J. E. Richardson (Eds.), *The Routledge handbook of critical discourse studies* (pp. 582-596). Routledge.
- Koester, A. (2014). *Workplace discourse*. Bloomsbury Academic.
- Reisigl, M., & Wodak, R. (2016). The discourse-historical approach (DHA). In R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of critical discourse studies* (3rd ed., pp. 23-61). Sage.
- Shi-xu. (2016). Cultural discourse studies through the journal of multicultural discourses: 10 years on. *Journal of Multicultural Discourses*, 11(1), 1-8.
- Van Dijk, T. A. (2014). *Discourse and knowledge: A sociocognitive approach*. Cambridge University Press.
- Wodak, R., & Meyer, M. (Eds.). (2016). *Methods of critical discourse studies* (3rd ed.). Sage.

- Zappavigna, M. (2018). *Searchable talk: Hashtags and social media metadiscourse*. Bloomsbury Academic.
- Baker, P., & Vessey, R. (2021). *Digital discourse analysis: Methods and applications*. Cambridge University Press.
- Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). Routledge.
- Gee, J. P. (2017). *Introducing discourse analysis: From grammar to society*. Routledge.
- Johnstone, B. (2018). *Discourse analysis* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Machin, D., & Mayr, A. (2020). *How to do critical discourse analysis: A multimodal introduction*. Sage.
- Paltridge, B. (2019). *Discourse analysis: An introduction*. Bloomsbury Academic.
- Pijnenburg, L., & Leeuwen, T. V. (2020). *Discourse studies: A multidisciplinary introduction*. Sage.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *Methods of critical discourse studies* (3rd ed.). Sage.
- Bateman, J., Wildfeuer, J., & Hiippala, T. (2017). *Multimodality: Foundations, research and analysis - A problem-oriented introduction*. De Gruyter Mouton.
- Bhatia, V. K. (2017). *Critical genre analysis: Investigating interdiscursive performance in professional practice*. Routledge.
- Canagarajah, S. (2018). *Transnational literacy autobiographies as translingual writing*. Routledge.
- Consenza, G. (2020). *Pragmatics and discourse analysis*. Cambridge Scholars Publishing.
- De Fina, A., & Georgakopoulou, A. (2019). *The handbook of narrative analysis*. Wiley-Blackwell.
- Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). Routledge.
- Gee, J. P. (2014). *An introduction to discourse analysis: Theory and method* (4th ed.). Routledge.
- Harré, R. (2015). Positioning theory. In *The international encyclopedia of language and social interaction* (pp. 1-9). Wiley-Blackwell.
- Herring, S. C., & Androutsopoulos, J. (2015). Computer-mediated discourse 2.0. In D. Tannen, H. E. Hamilton, & D. Schiffrin (Eds.), *The handbook of discourse analysis* (2nd ed., pp. 127-151). Wiley-Blackwell.
- Hyland, K. (2017). Learning to write for academic purposes: Challenges and opportunities for instruction. In J. I. Lontas (Ed.), *The*

- TESOL encyclopedia of English language teaching (pp. 1-7). Wiley-Blackwell.
- Machin, D., & Mayr, A. (2020). *How to do critical discourse analysis: A multimodal introduction*. Sage.
- Paltridge, B. (2019). *Discourse analysis: An introduction*. Bloomsbury Academic.
- Saville-Troike, M. (2017). *Introducing second language acquisition* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Sidnell, J., & Stivers, T. (Eds.). (2018). *The handbook of conversation analysis* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- van Dijk, T. A. (2015). Critical discourse analysis. In D. Tannen, H. E. Hamilton, & D. Schiffrin (Eds.), *The handbook of discourse analysis* (2nd ed., pp. 466-485). Wiley-Blackwell.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *Methods of critical discourse studies* (3rd ed.). Sage.
- Bateman, J., Wildfeuer, J., & Hiippala, T. (2017). *Multimodality: Foundations, research and analysis - A problem-oriented introduction*. De Gruyter Mouton.
- Bhatia, V. K. (2017). *Critical genre analysis: Investigating interdiscursive performance in professional practice*. Routledge.
- Blackledge, A., & Creese, A. (2017). *Heteroglossia as practice and pedagogy*. Springer.
- De Fina, A., & Georgakopoulou, A. (2019). *The handbook of narrative analysis*. Wiley-Blackwell.
- Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). Routledge.
- Gee, J. P. (2014). *An introduction to discourse analysis: Theory and method* (4th ed.). Routledge.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (2014). *Cohesion in English*. Routledge.
- Hyland, K. (2017). Learning to write for academic purposes: Challenges and opportunities for instruction. In J. I. Lontas (Ed.), *The TESOL encyclopedia of English language teaching* (pp. 1-7). Wiley-Blackwell.
- Machin, D., & Mayr, A. (2020). *How to do critical discourse analysis: A multimodal introduction*. Sage.
- Scollon, R., Scollon, S. W., & Jones, R. H. (2015). *Intercultural communication: A discourse approach*. John Wiley & Sons.
- van Dijk, T. A. (2015). Critical discourse analysis. In D. Tannen, H. E. Hamilton, & D. Schiffrin (Eds.), *The handbook of discourse analysis* (2nd ed., pp. 466-485). Wiley-Blackwell.

Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *Methods of critical discourse studies* (3rd ed.). Sage.

Zappavigna, M., & Martin, J. R. (2018). *Discourse and diversionary justice: An analysis of youth justice conferencing*. Palgrave Macmillan.

Sumber Bacaan Lain:

Heryani, dkk. (2022). *discourse Postponing Elections and Extending The Presidency: a Study of Political Legality and The Progress of Indonesia's Democratic Practice*. *International Journal of Health Science*, Vol. 6 (4).

Kurniawan, dkk. (2023). *Semantik*. <https://globaleksekitifteknologi.co.id/semantik/>

Muhammadiyah, dkk. (2015). *Using Bahasa in Newspaper Headline in Makassar*. *Journal of Language and Literature*, Vol. 6 (1).

Muhammadiyah, Mas'ud. (2017). *Setajam Bahasa Jurnalistik: Semiotika Teks Berita dalam Surat Kabar*. Yogyakarta: Pustaka AQ.

Muhammadiyah, dkk. (2020). *A Semiotic Analysis of Political News Featured in Indonesian Newspapers*. *International Journal of Innovation, Creativity and Change (IJICC)*, Vol. 13 (9).

Muhammadiyah, dkk. (2023). *Critical Discourse Analysis in the Education Community to Respond the Hoax Based on Technology and Information*. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 15 (1).

Muhammadiyah, Mas'ud dan Mas'ud, Ian Astarina. (2023). *The Power of Language for Medicine*. Bogor: Azkiya Publishing.

Muhammadiyah, Mas'ud. (2017). *Gambar Pun Mampu Bicara*. Bogor: Pustaka AQ Publishing House.

Muhammadiyah, Mas'ud. (2017). *Bahasa Iklan yang Menarik (Analisa Semiotika Iklan dalam Surat Kabar)*, Bogor: Pustaka AQ Publishing House.

Muhammadiyah, Mas'ud. (2023). *The Power of Language for Business*. Bogor: Azkiyah Publishing

Muliadi, dkk. (2022). *The Information Sharing Among Students on Social Media: The Role of Social Capital And Trust*. *VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems*, Vol. 52.

Noor, dkk. (2021). *Uncovering of Ideological Stances of The Indonesian Presidents Through an Amalgamation Analysis of Attitudinal Analysis and Critical Discourse Analysis*. *Journal of Language and Linguistic Studies*, Vol. 17 (4).

- Solissa. Dkk. (2023). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf. *Journal on Education*, Vol. 6 (1).
- Susanti, dkk. (2023). Struktur Wacana Berita Surat Kabar Satelit News. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, Vol. 6 (4).
- Syakur, dkk. (2021). Variety of languages on the status of Facebook users. *Proceedings of the 3rd International Conference of Science Education in Industrial Revolution 4.0, ICONSEIR*.

Profil Penulis



MAS'UD MUHAMMADIAH. Di sebuah desa kecil bernama Bojo, Kecamatan Mallusetasi, yang terletak di perbatasan Kabupaten Barru dan Kota Parepare, Sulawesi Selatan, lahirlah seorang anak laki-laki yang kelak akan menjadi tokoh pendidikan. Mas'ud Muhammadiyah, begitulah nama yang disematkan padanya. Tumbuh bersama tiga saudara kandung, Mas'ud kecil harus menghadapi cobaan hidup yang berat ketika satu per

satu saudaranya berpulang ke pangkuan Ilahi di usia yang masih sangat muda. Masa kecil Mas'ud diwarnai dengan pengalaman unik bersekolah di dua wilayah berbeda. Enam tahun pertama pendidikannya ia habiskan di tanah kelahirannya, Desa Bojo, Kabupaten Barru. Namun, ketika menginjak bangku SMP dan SMA, ia memutuskan untuk menempuh pendidikan di Kota Parepare, kota kelahiran B.J. Habibie, Presiden ketiga Republik Indonesia.

Selepas lulus SMA, Mas'ud memutuskan untuk merantau ke Makassar, ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Awalnya, ia mendaftar di IKIP Makassar pada tahun 1982. Namun, takdir membawanya ke jalur yang berbeda. Setahun kemudian, ia memutuskan untuk berpindah ke Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Hasanuddin (Unhas). Selama masa kuliah, Mas'ud tidak hanya fokus pada studinya. Ia juga aktif membantu para dosen sebagai asisten dan mulai mengasah kemampuan menulisnya dengan berkontribusi artikel di media cetak ternama di Makassar, seperti Harian Pedoman Rakyat dan Harian Fajar. Pengalaman ini menjadi batu loncatan baginya untuk terjun ke dunia jurnalistik setelah lulus kuliah.

Setelah meraih gelar Doktorandus di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 1988, Mas'ud memulai karirnya sebagai wartawan di Harian Pedoman Rakyat. Namun, panggilan jiwanya sebagai pendidik tak pernah surut. Di sela-sela kesibukannya sebagai jurnalis, ia juga mengajar di Universitas "45" Makassar, yang kini telah berganti nama menjadi Universitas Bosowa. Tahun 2001 menjadi titik balik dalam karir Mas'ud. Ia memutuskan untuk sepenuhnya

mendedikasikan dirinya di dunia pendidikan. Pada tahun yang sama, ia berhasil menyelesaikan pendidikan magisternya di bidang Komunikasi Massa di Unhas. Semangat belajarnya terus membara. Meski sempat mengalami hambatan ketika ingin melanjutkan studi doktoral di bidang Ilmu Komunikasi, Mas'ud tidak patah semangat. Ia akhirnya memilih untuk menempuh Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Makassar, dan berhasil meraih gelar doktor Ilmu Bahasa Indonesia pada tahun 2015.

Jiwa organisatoris Mas'ud sudah terasah sejak masa sekolah menengah. Ia aktif di berbagai organisasi, mulai dari OSIS hingga organisasi mahasiswa, sosial, kepemudaan, kedaerahan, dan profesi akademik. Beberapa organisasi yang pernah ia pimpin antara lain Himpunan Sarjana Kesustraan Indonesia (HISKI) Sulawesi Selatan dan Ahli dan Dosen Republik Indonesia (ADRI) Sulawesi Selatan. Dalam dunia akademik, Mas'ud dikenal sebagai sosok yang produktif. Ia tidak hanya aktif mengajar di kampusnya sendiri, tetapi juga di perguruan tinggi lain seperti Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Bahkan, ia dipercaya menjadi penilai dan penguji di tingkat doktoral di Universitas Negeri Makassar. Karya-karyanya pun tak terhitung jumlahnya, mulai dari artikel ilmiah yang terindeks Scopus hingga puluhan buku yang ia tulis dan edit.

Jabatan terakhirnya di Universitas Bosowa sebagai Wakil Rektor 2. Perjalanan hidupnya yang penuh lika-liku dan pencapaiannya yang gemilang menjadi inspirasi bagi banyak orang. Dari seorang anak desa yang kehilangan saudara-saudaranya di usia muda, ia telah bertransformasi menjadi tokoh pendidikan yang disegani di Sulawesi Selatan. Kisah Mas'ud menjadi bukti bahwa dengan tekad yang kuat dan semangat belajar yang tak pernah padam, seseorang dapat meraih mimpi-mimpinya dan memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat.*